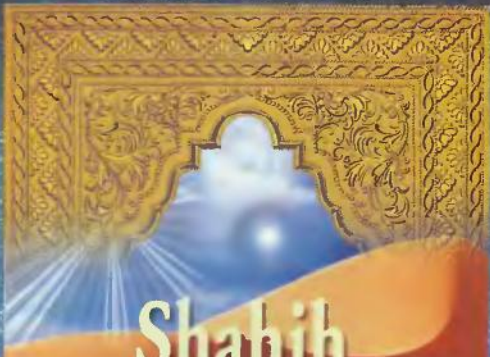


Imam Nawawi



**Shahih**  
**Riyadhush-Shalihin**

Takhrij :  
**M. Nashiruddin Al Albani**

**1**



PUSTAKA AZHAR

**Nawawi, Imam**

Shahih riyadhush-Shalihin / Imam Nawawi;  
penerjemah, Team KMCP. -- Jakarta : Pustaka  
Azzam, 2003.

543 hlm. ; 23.5 cm

ISBN 979-3002-07-7

1. Hadis -- Kumpulan                      I. Judul.  
II. Team KMCP

297.13

Judul Asli        : Riyadhush-Shalihin  
Pengarang        : Imam Nawawi  
Pentakhrij        : Muhammad Nashiruddin Al Albani  
Penerbit          : Al Maktab Al Islami  
Tahun Terbit     : cetakan pertama (edisi revisi) 1412 H - 1992 M

Edisi Indonesia:

**Shahih Riyadush-Shalihin**

Penerjemah     : Team KMCP  
Editor            : Team Azzam  
Desain Cover    : Media Grafika  
Cetakan         : Pertama, April 2003  
Penerbit         : **PUSTAKA AZZAM**  
                      : Anggota IKAPI DKI  
Alamat          : Jl. Kamp. Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840  
Telp.             : (021) 8309105 / 8311510  
Fax.              : (021) 8309105  
                      : E-Mail:pustaka\_azzam@telkom.net



## Daftar Isi

<b>Dafatar Isi</b> .....	vii
<b>Pengantar Penerbit</b> .....	xi
<b>Pengantar Penerbit</b> .....	1
<b>Kata Pengantar</b> .....	3
1. Catatan Pertama .....	3
2. Catatan Kedua .....	8
3. Catatan Campuran .....	10
<b>Biografi Singkat Imam Nawawi</b> .....	21
<b>Mukaddimah</b> .....	23
1. Bab: Ikhlas dan Niat dalam Segala perilaku Kaehidupan .....	28
2. Bab: Taubah .....	41
3. Bab: Sabar .....	67
4. Bab: Kejujuran .....	92
5. Bab: Muraqabah (Perasaan Diawasi) .....	97
6. Bab: Takwa .....	105
7. Bab: Yakin dan Tawakal .....	109
8. Bab: Istiqamah (Konsisten) .....	119
9. Bab: Memikirkan Kebesaran Makhluk Allah, Dunia yang Fana dan Akhirat yang Menakutkan dapat Menimbulkan Sikap Istiqamah .....	121
10. Bab: Segera Melaksanakan Kebaikandan Anjuran untuk Melakukannya dengan Sungguh-sungguh Tanpa Ragu .....	122

11. Bab: Bersungguh-sungguh dan Beramal .....	127
12. Bab: Memperbanyak Amal Kebajikan Terutama Ketika Lanjut Usia .....	139
13. Bab: Banyak Jalan Menuju Kebaikan .....	143
14. Bab: Melakukan Ketaatan .....	158
15. Bab: Konsisten dengan Amal Perbuatan .....	170
16. Bab: Anjuran dan Etika Memelihara Sunnah .....	172
17. Bab: Kewajiban Melaksanakan Hukum-hukum Allah .....	182
18. Bab: Larangan Melakukan Bid'ah .....	185
19. Bab: Orang yang Mengarahkan kepada Kebaikan atau Kejahatan .....	187
20. Bab: Menunjukkan Kebaikan dan Menyeru kepada Hidayah .....	190
21. Bab: Tolong Menolong dalam Kebaikan dan Takwa .....	193
22. Bab: Nasihat .....	196
23. Bab: Menyuruh Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran .	197
24. Bab: Beratnya Siksaan Bagi Orang yang Tidak Konsekwen Atas Perintah dan Larangan yang Dikeluarkan .....	206
25. Bab: Perintah Melaksanakan Amanat .....	207
26. Bab: Larangan Berbuat Zhalim dan Perintah untuk Mengembalikan Hak Orang yang dizhalimi .....	216
27. Bab: Perintah Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Penjelasan Tentang Hak-hak Mereka .....	228
28. Bab: Anjuran Menutup Aib Kaum Muslimin dan Larangan untuk Menyebarkan Tanpa ada Keperluan .....	237
29. Bab: Anjuran untuk Memenuhi Kepentingan Kaum Muslimin .....	239
30. Bab: Syafa'at .....	241
31. Bab: Perintah untuk Mendamaikan Orang yang Bersengketa .....	242
32. Bab: Keutamaan Seorang Muslim yang Lemah dan Fakir	246
33. Bab: Kasih Sayang, Lemah Lembut dan Berbuat Baik Terhadap Anak Yatim, Anak Perempuan, Orang Lemah dan Miskin .....	254
34. Bab: Berbuat Baik kepada Wanita .....	261
35. Bab: Hak Suami Terhadap Istri .....	267
36. Bab: Kewajiban Memberi Nafkah Terhadap Keluarga .....	270

37. Bab: Menafkahkan Harta yang Dicintaidan Harta yang Baik .....	275
38. Bab: Kewajiban Seseorang untuk Mengarahkan Istri dan Anak-anaknya Serta Setiap Orang yang Berada dalam Tanggungannya Ke Jalan Ketaatan kepada Allah ....	276
39. Bab: Hak dan Etika Bertetangga .....	279
40. Bab: Berbakti kepada Orang Tua dan Anjuran Bersilaturrahim .....	283
41. Bab: Duarhaka kepada Orang Tua dan Memutuskan Hubungan Silataurrahim Adalah Haram .....	299
42. Bab: Keutamaan Berbuat Baik kepada Kawan Dekat Orang Tua, Kerabat dan Istri .....	303
43. Bab: Mengahormati Ahlul Bait dan Keutamaan Mereka ..	306
44. Bab: Memuliakan Alim Ulama, Orang yang Lebih Tua dan Pemuka Kaum dalam Berbagai Aktifitas .....	309
45. Bab: Keutamaan Mengunjungi dan Bergaul dengan Orang-orang Shalih dan Anjuran untuk Mencintai dan Meminta Doa dari Mereka .....	315
46. Bab: Keutamaan dan Anjuran untuk Mencintai karena Allah .....	325
47. Bab: Tanda-tanda Kecinataan Allah kepada Hamba-Nya	331
48. Bab: Larangn Menyakiti dan Mengganggu Orang-orang Shalih, Lemah dan Miskin .....	334
49. Bab: Melaksanakan Hnukuman Berdasarkan Lahiriyahnya dan Menyerahkan Urusan Mereka kepada Allah Ta'ala .	336
50. Bab: Takut kepada Allah .....	342
51. Bab: Berhaarak kepada Allah SWT .....	352
52. Bab: Keutamaan Berharap kepada Allah SWT .....	377
53. Bab: Menggabungkan Rasa Takut dan Harapan .....	379
54. Bab: Keutamaan Menangis karena Takut dan Ridu Kepada Allah SWT .....	382
55. Bab: Keutamaan Zuhud dan Anjuran untuk Tidak Tamak dalam Masalah Keduniaan .....	388
56. Bab: Anjuran Hidup Sederhana .....	407
57. Bab: <i>Qana'ah</i> , sederhana dan Larangan Meminta-minta .	432
58. Bab: Boleh Mengambil Pemberian yang Bukan Hasil Meminta-minta .....	441
59. Bab: Anjuran Berusaha dan Menghindari Meminta-minta .	442
60. Bab: Bersikap Murah Hati, Dermawan dan Bersedekah	

	Karena Allah SWT .....	444
61. Bab:	Larangan Bersikap Bakhil dan Kikir .....	455
62. Bab:	Mengutamakan Memberi Bantuan kepada Orang Lain	456
63. Bab:	Berlomba-lomba dalam Urusan Akhirat dan Memperbanyak Amal yang Membawa Berkah.....	460
64. Bab:	Keutamaan Orang Kaya yang bersyukur, yang Memperoleh Harta dengan Jalan yang Halal dan Membelanjakannya Sesuai dengan Tuntunan Agama	462
65. Bab:	Mengingat mawazib dan Memperpendek Angan-angan .	465
66. Bab:	Anjuran Ziarah Kubur Bagi Orang Laki-Laki dan Bacaan yang Harus Dibaca Oleh penziarah .....	472
67. Bab:	Tidak Boleh Mengharapkan Mati karena Penderitaan, Kecuali karena Takut Terjadi Fitnah dalam Agamanya .....	473
68. Bab:	Sikap Wara' dan Meninggalkan Hal-hal yang Shubhat .....	475
69. Bab:	Anjuran Mengasingkan Diri Ketika Kondisi Manusia dan Zaman Mengalami Kerusakan, atau Khawatir Terjadi Fitnah pada agama dan Terjerumus Ke dalam Perkara yang Haram dan Syubhat .....	480
70. Bab:	Keutamaan Berinteraksi dengan Sesama Manusia: Menghadiri Perkumpulan, Mendatangi Tempat Pengajian, Majelis Ilmu, Majelis Dzikir, Melayat, Membantu Orang yang Membutuhkan, Memberi Petunjuk kepada Orang yang Tidak Tahu dan Lain Sebagainya yang Termasuk Perbuatan Baik Bagi Orang yang Mampu untuk Beramar Ma'ruf Nahi Munkar serta Menjaga Diri dari Marabahaya dan Sabar dalam Menghadapi Cobaan .....	483
71. Bab:	Tawadhu' dan Merendahkan Diri kepada Sesama Mukmin .....	483
72. Bab:	Larangan Sombong .....	489
73. Bab:	Budi pekerti yang Baik .....	494
74. Bab:	Belas Kasih, Sabar dan Lemah Lembut .....	499
75. Bab:	Memberi maaf dan Berpaling dari Orang yang Bodoh	504
76. Bab:	Sabar Menghadapi Cobaan .....	508
77. Bab:	Marah karena Larangan Allah SWT Dilanggar dan Selalu Menolong Agama-Nya.....	509

78. Bab: Perintah Bagi pemimpin untuk bersikap Lemah Lembut kepada Rakyat dan Larangan Bersikap Keras serta Meremehkan Kemaslahatan Mereka .....	512
79. Bab: Pemimpin yang Adil .....	515
80. Bab: Kewajiban Menaati Pemimpin Selain dalam Kemaksiatan .....	518
81. Bab: Larangan Meminta Jabatan dan memilih Untuk Meninggalkan Jabatan jika Tidak Diminta .....	523
82. Bab: Anjuran Bagi Pemimpin Untuk Mengangkat Wakil yang Shalih dan Menghindari Mitra yang Buruk .....	525
83. Bab: Larangan Memberikan Jabatan Kepada Orang yang Memintanya atau Berambisi .....	527

## Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, kami ucapkan sebagai rasa syukur kepada Dzat Yang Maha Mengatur segala urusan di muka bumi sampai kehidupan akhir nanti, karena dengan taufik dan hidayah-Nya kitab yang berharga ini dapat kami hadirkan di hadapan pembaca budiman.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada manusia teladan dan panutan umat, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak hidup mereka.

Kitab *Riyadhush-Shalihin* yang disusun oleh Imam Nawawi bukanlah kitab yang asing lagi di kalangan muslim tanah air, sehingga tidak heran bila kitab ini sudah dicetak berulang kali, baik dalam naskah aslinya -yang berbahasa Arab- maupun dalam naskah terjemahan bahasa Indonesia.

Imam Nawawi menilai bahwa hadits yang beliau rangkum dalam kitabnya *Riyadhush-Shalihin* tidak mengandung hadits *dha'if* (lemah), namun menurut pakar hadits Syaikh Nashiruddin Al Albani, kitab ini masih memuat beberapa hadits yang menurutnya berstatus *dha'if*. Dari sinilah kami berinisiatif untuk menerbitkan kitab *Riyadhush-Shalihin* yang di-takhrif oleh Syaikh Albani ini dengan memisahkan antara hadits-hadits yang shahih yang kami beri judul **Shahih Riyadhush-Shalihin** dan hadits-hadits yang dinilai *dha'if*, yang kami beri judul **Dha'if Riyadhush-Shalihin**.

Dengan pemisahan tersebut, maka dalam kitab *Shahih Riyadhush-Shalihin* ini pembaca akan menemukan nomor hadits yang tidak berurutan, karena penulisan nomor hadits telah kami sesuaikan dengan kitab aslinya. Hal itu memudahkan bagi pembaca untuk mengetahui, bahwa nomor hadits yang tidak ada sesuai urutannya adalah hadits *dha'if* yang dapat pembaca lihat dalam kitab *Dha'if Riyadhus-Shalihin*. Misalnya, tertulis hadits nomor 200, lalu 202, maka hadits nomor 201 adalah hadits *dha'if*.

Akhirnya, semoga kita dapat mengambil banyak manfaat dari kitab kumpulan hadits-hadits shahih yang sangat berharga ini.

## ***Pustaka Azzam***

## PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, Tuhan tempat kami memanjatkan syukur dan meminta pertolongan. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, ahlul bait dan para sahabatnya.

Ketika Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani bekerja di Al Maktab Al Islami tahun 1393 H, kami telah memohon kepada beliau untuk meneliti kitab yang sangat berharga, yaitu kitab *Riyadhush-Shalihin* karangan Imam Nawawi –semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau.

Untuk itu, kami telah menyiapkan segala sesuatu yang dapat memudahkan pekerjaannya, seperti manuskrip, cetakan *Riyadhush-Shalihin* serta syarahnya.

Beliau pun memulai pekerjaannya dengan menggunakan kitab Syaikh Ridhwan Muhammad Ridhwan sebagai landasan. Setelah melewati masa yang panjang, pekerjaan beliau belum juga terselesaikan. Namun beliau tidak berhenti untuk melanjutkan proyeknya, sampai pada suatu hari tahun 1398 H, beliau menyerahkan kembali kitab Syaikh Ridhwan Muhammad Ridhwan yang telah ditambah kata pengantar dan komentar hasil penelitian beliau. Lalu beliau meminta kami untuk mencetaknya dengan mesin offset sesuai dengan hasil editannya, karena menurut beliau, kitab ini adalah hasil karya yang telah beliau selesaikan di luar waktu kerja beliau di Al Maktab Al Islami. Kemudian kami menyerahkan bayaran sesuai yang ditentukan. Selanjutnya editor kami menambahkan karya beliau dengan daftar isi, karena Syaikh Al Albani sendiri telah meminta maaf tidak dapat menyelesaikannya.

Setelah kitab itu diterbitkan, ternyata banyak mengundang kritikan yang datang dari berbagai pihak. Kami pun cepat melakukan perbaikan-perbaikan dan melaporkannya kepada Syaikh Al Albani di Amman. Namun beliau mengembalikannya tanpa menelitinya terlebih dahulu, karena alasan kondisi yang ada. Semoga Allah memberikan kebaikan kepada beliau dan kami.

Maka, kami pun kembali mencetak buku ini setelah direvisi ulang dalam dua kali cetakan, yaitu cetakan kedua tahun 1404 H dan cetakan ketiga tahun 1406 H.



Setelah kami mencetaknya, perasaan kami masih belum tenang, karena sebab-sebab tertentu yang tidak mungkin kami jelaskan di sini. Maka kami pun menyerahkan kitab ini ke beberapa alim ulama untuk diteliti (*tahqiq*). Mereka pun berusaha untuk memenuhi permohonan kami dengan kesungguhan yang luar biasa, sehingga sudah sepiantasnya kami berterima kasih kepada mereka, karena dengan usaha mereka buku ini kembali dapat dicetak dalam edisi baru seperti yang sekarang ada di hadapan para pembaca. Meski sebelumnya, mereka telah memberikan syarat agar nama mereka tidak dicantumkan, karena kekhawatiran yang mereka rasakan dari kebiasaan orang-orang yang sering memberikan kritikan, baik secara obyektif maupun subyektif.. karena fanatisme dan publisitas yang diharapkan oleh orang-orang yang demikian. Untuk itu, tidak ada jalan lain bagi kami, kecuali memenuhi permohonan mereka. Karena itu, di sampul (cover) buku ini cukup ditulis bahwa buku ini diteliti oleh “sekelompok alim ulama (*Jama'atun minal 'ulama*).”

Mengenai edisi baru ini, kami juga telah menghapus apa yang telah ditulis oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani yang tidak berkaitan langsung dengan proses penelitian hadits (*takhrij*), dengan tetap mencantumkan komentar beliau pada setiap hadits, sebagaimana kami tetap mencantumkan kata Mukaddimah yang telah beliau tulis.

Ada sesuatu hal yang harus kami jelaskan berkaitan dengan penerbitan buku ini. Sebagaimana yang telah kami jelaskan, bahwa kami telah menyerahkan beberapa manuskrip, cetakan *Riyadhush-Shalihin* serta syarah-syarahnya kepada Syaikh Albani untuk diteliti, seperti yang beliau singgung dalam mukaddimahnya dan dalam lampiran gambar kedua manuskrip yang terdapat pada cetakan pertama dan seterusnya. Kami telah meminta kepada beliau untuk mengembalikan beberapa manuskrip, cetakan *Riyadhush-Shalihin* serta syarahnya untuk kami jadikan rujukan dalam menerbitkan edisi baru buku ini.

Terakhir, sebenarnya kami belum merasa cukup dalam memberikan kata pengantar di sini. Kami berharap semoga Allah SWT memperbaiki keadaan kita, menerima semua amal dan meluruskan kesalahan kita serta memberikan kesehatan dan keselamatan kepada Syaikh Nashiruddin Al Albani.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

**Zuhair Asy-Syawisy**

## KATA PENGANTAR

---Oleh: Syaikh Nashiruddin Al Albani---

Segala puji bagi Allah, Tuhan tempat kita memanjatkan syukur, meminta pertolongan dan memohon ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa dan dari keburukan amalan kita, karena sesungguhnya orang yang telah diberi petunjuk oleh-Nya tidak ada seorang pun yang bisa menyesatkannya. Demikian juga orang yang telah disesatkan-Nya, tidak ada seorangpun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Dia-lah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Selanjutnya, Ustadz Zuhair Asy-Syawisy, Pimpinan Penerbit Al Maktab Al Islami dan Al Ayadi Al Baidha yang bergerak di bidang penerbitan buku-buku kontemporer dan klasik, telah meminta kepada kami untuk meneliti kitab *Riyadhush-Shalihin (tahqiq)* karangan Imam An-Nawawi, sekaligus memberikan komentar setiap hadits dan memeriksa derajat ke-*shahih*-annya, termasuk menjelaskan hadits-hadits *dhaif* yang terdapat di dalamnya. Karena pada kenyataannya, kita masih sering mendapatkan beberapa hadits *dhaif* di dalam kitab yang diakui oleh penulisnya sebagai kumpulan hadits-hadits *shahih*, seperti buku *Riyadhush-Shalihin* ini. Terlebih lagi pada kitab-kitab yang menghimpun hadits *shahih* dan hadits *dha'if* atau yang lainnya.

Ada beberapa catatan yang perlu kami jelaskan pada kata pengantar ini, di antaranya:

### 1. Catatan Pertama<sup>1</sup>

Imam Nawawi *-rahimahullah-* dalam bagian terakhir dari mukkaddimah kitabnya berkata, "Maka kami berpendapat untuk menghimpun ringkasan hadits-hadits *shahih*."

---

<sup>1</sup> Kami memutuskan untuk tetap mencantumkan catatan-catatan ini beserta kata pengantar yang telah ditulis oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani sebagaimana aslinya. (Zuhair).

**Pendapat kami:** Terhadap apa yang dikatakan oleh Imam Nawawi, kami mempunyai dua catatan:

1. Hadits *shahih* seperti yang dimaksudkan oleh Imam Nawawi dalam perkataannya “hadits-hadits *shahih*”, adalah hadits yang kuat yang meliputi hadits *hasan* dan yang berada di atas derajatnya. Hal itu berdasarkan *term* (istilah) lama yang digunakan para ulama hadits terdahulu sebelum ada *term* yang dikenalkan oleh Imam Tirmidzi yang mengikuti gurunya, Imam Bukhari yang membagi hadits *maqbul* (yang dapat diterima) ke dalam dua bagian, yaitu hadits *shahih* dan hadits *hasan*. Cara pengungkapan demikian sebenarnya boleh dan tidak ada larangan. Sebagaimana kami juga banyak menggunakan *term* tersebut dalam karangan-karangan kami, seperti kitab *Shahih Jami' Ash-Shagir wa Ziyadatuhu*<sup>2</sup>, risalah kami yang telah dicetak *Shahih Al Kalim Ath-Thayyib*, kitab *Shahih Ibnu Daud*,<sup>3</sup> kitab *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* dan lain sebagainya. Menurut kami, pembagian hadits berdasarkan *term* Imam Tirmidzi lebih bagus daripada pembagian hadits menurut para ulama hadits terdahulu.

2. Pengakuan Imam Nawawi, bahwa kitabnya ini merupakan kumpulan hadits-hadits *shahih*, adalah benar jika ia memaksudkan bahwa kebanyakan dari hadits yang dikumpulkannya adalah *shahih*. Adapun jika ia memaksudkan keseluruhannya adalah hadits *shahih*, maka hal itu tidak benar. Karena berdasarkan pengamatan kami, sebagaimana yang kami dapatkan, ada beberapa hadits *dhaif* dalam kitab *Riyadhush-Shalihin* ini. Apalagi setelah kami menelitinya lebih seksama lagi, sebagaimana ketika kami mengerjakan proyek ini. Kami tidak mengira bahwa hadits *dha'if*

---

<sup>2</sup> Kitab ini terdiri dari 6 juz. Bersamaan dengan penulisan buku ini, kami menulis juga buku *Dhaif Al Jami' Ash-Shagir* dalam 6 juz. Kedua buku ini diterbitkan oleh Al Maktab Al Islami. (Nashir)

Catatan pinggir yang ditulis oleh Syaikh Nashir di atas sesuai dengan cetakan pertama dan kedua dari bukunya... Akan tetapi setelah itu, kami telah mencetak kedua buku dalam format baru. Buku yang pertama telah kami susun kembali dalam dua jilid dengan membagi hadits-haditsnya berdasarkan pembagian yang biasa dilakukan dalam kitab-kitab fikih, dan kami namakan bukunya dengan nama baru, yaitu *Tabwib wa Tartib Ahadits Shahih Al Jami' Ash-Shagir wa Ziyadatuhu 'ala Abwab Al Fiqhi*. Sedangkan buku yang kedua kami susun kembali dalam satu jilid. Keduanya diterbitkan oleh Al Maktab Al Islami.

<sup>3</sup> Yang dimaksud Syaikh Nashir dengan *shahih* dalam judul bukunya ini, adalah hadits-hadits *shahih* menurut dirinya. Akan tetapi setelah itu, kantor At-Tarbiyyah Al 'Arabi Li Duwal Al Khalij menugaskan kepada Syaikh Nashir untuk meneliti hadits *shahih* dan hadits *dha'if* yang terdapat dalam kitab *Sunan Abu Daud*. Selanjutnya hasil karya beliau kami ringkas dengan menghilangkan sanad-sanadnya dan dicetak dengan nama *Shahih Abi Daud bi Ikhtishar As-Sanad*. Demikian juga kitab *Sunan* yang lainnya.

yang kami dapatkan di dalam kitab ini ternyata lebih banyak dari yang kami duga sebelumnya. Sebagai buktinya, para pembaca akan melihat sendiri dalam komentar-komentar kami. Sebagai pengenalan, akan kami sebutkan sebagiannya saja di dalam kata pengantar ini; yaitu hadits-hadits dengan nomor sebagai berikut: 67, 201, 292, 347, 363, 378, 413, 486, 490, 524, 583, 589, 601, 718 (pengulangan hadits no 378), 736, 794, 802, 834, 894, 895, 896, 917, 951, 954, 1007, 1068, 1393, 1394, 1402, 1501, 1547, 1577, 1585, 1649, 1654, 1679, 1686, 1731, 1863, 1882.

**Pendapat kami:** Kemungkinan yang menyebabkan tercantumnya hadits-hadits *dha'if* ini dalam kitab *Riyadhush-Shalihin*, padahal pengarangnya memaksudkan hanya ingin menghimpun hadits-hadits *shahih*, menurut kami disebabkan landasan yang digunakan oleh pengarang adalah *term* hadits *shahih* dan hadits *hasan* seperti yang dikatakan oleh Imam Tirmidzi. Atau berdasarkan diamnya Imam Abu Daud yang tidak memberikan komentar terhadap hadits-haditsnya. Hal ini kami katakan berdasarkan pengakuan pengarang sendiri dalam kitabnya yang lain, yaitu kitab *Al Adzkar*;<sup>4</sup> “Kami telah meriwayatkan dari *Sunan Abu Daud* dengan isnad (silsilah perawi) yang baik dan tidak dilemahkan olehnya.”

Demikianlah, pengarang (Imam Nawawi) sendiri tidak memeriksa derajat hadits yang diriwayatkannya, dan hanya menyandarkannya kepada Imam Abu Daud atau Imam Tirmidzi. Ini terjadi sebagai sebuah kebiasaan yang lumrah di kalangan ulama-ulama fikih yang datang belakangan ketika mereka bersentuhan dengan hadits, dimana sedikit sekali dari kalangan mereka yang mau meneliti sendiri ke-*shahih*-an hadits yang dikutipnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Al Hafidz Ibnu Hajar di sebagian karangannya, yang senantiasa memeriksa secara detail hadits-hadits yang dicantulkannya. Demikianlah, dan sedikit yang seperti dirinya di kalangan ulama yang datang setelah beliau (Ibnu Hajar). Imam Nawawi, sekiranya beliau mau sedikit memeriksa silsilah perawi dari hadits *dhaif* yang dikutipnya, *insya Allah* ia akan mendapatkan bukti ke-*dhaifan*-nya sehingga ia mempunyai tambahan alasan atas tercantumnya hadits-hadits *dha'if* di bukunya ini, selain alasan yang dikatakannya secara terus terang di dalam pembukaan kitab *Al Adzkar*;

“Adapun hadits yang tidak terdapat dalam kitab *Shahihain* (Bukhari dan Muslim) maka kami mengambil rujukan dari kitab *Sunan*

---

<sup>4</sup> Al Adzkar halaman 65.

dan yang serupa, sambil menjelaskan derajat ke-*shahih*-an, ke-*hasan*-an dan ke-*dha'if*-annya –jika terbukti *dha'if* di sebagian tempat- jika para pengarangnya lupa untuk menjelaskan derajat ke-*shahih*-an, ke-*hasan*-an dan ke-*dhaifan*-nya.”<sup>5</sup>

Menurut kami, siapapun yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan ilmu hadits, sangat tidak layak baginya untuk mengambil sandaran ‘ketidakpastian’, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Nawawi. Adapun alasannya, antara lain dikarenakan hal berikut ini:

1. Tentang diamnya Imam Abu Daud: Sesungguhnya riwayat yang berasal dari Imam Abu Daud yang tidak dikomentarnya, sebagaimana terdapat di dalam kitab *Sunannya*, maka riwayat-riwayat hadits tersebut dipertentangkan. Ketika kita menelitinya dengan teliti serta mencocokkannya dengan apa yang terdapat dalam kitab *Sunan*-nya, maka akan jelaslah bahwa Imam Abu Daud sendiri tidak memaksudkan hadits yang tidak dikomentarnya itu sebagai hadits *hasan* yang boleh digunakan sebagai dalil. Akan tetapi beliau sendiri memaksudkan hadits tersebut sebagai hadits yang *dhaif*, meski tingkat ke-*dha'if*-annya tidak terlalu kuat.

Apa yang kami katakan ini didasarkan pada bukti yang kami dapatkan, ketika melakukan penelitian atas kitab *Sunan Abu Daud*, yang kami bukukan dalam kitab kami yang berjudul *Dhaif Abi Daud* dan didasarkan atas apa yang dikatakan juga oleh Imam Ibnu Hajar Al Asqalani. Di dalam kitab *Sunan Abu Daud* sendiri, yang di dalamnya terdapat 4800 hadits sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *At-Tadrib*,<sup>6</sup> terdapat banyak hadits *dha'if*, di antaranya 300 hadits *dha'if* yang terdapat dalam bagian *manaasik* yang merupakan 1/3 dari keseluruhan *Sunan Abu Daud*. Yang jika dikalkulasikan berdasarkan hasil itu, berarti hadits *dhaif* di dalamnya, dapat mencapai angka 1000. Ini sebenarnya diakui sendiri oleh pengarang<sup>7</sup> yang berkata, “Adapun kenapa Imam Abu Daud tidak secara terus-terang mengatakan haditsnya *dha'if*, hal itu dikarenakan ke-*dhaif*-an hadits tersebut sangat jelas.”

---

<sup>5</sup> Zuhair: Apa yang dilakukan oleh Imam Nawawi –*rahimahullah*– sebenarnya tidak layak dilakukan oleh beliau, karena bisa membahayakan orang awam dari kalangan kaum Muslimin yang tidak bisa membedakan antara hadits *shahih* dan hadits lainnya. Dalam kitab *Al Adzkar* banyak terdapat hadits yang tidak mempunyai sandaran yang *shahih*, namun dipegang erat oleh sebagian orang, lebih daripada ketika mereka menggunakan hadits *shahih* sebagai dalil bagi mereka.

<sup>6</sup> *At-Tadrib* halaman 98

<sup>7</sup> Imam Nawawi

Apa yang kami lakukan ini dilakukan juga oleh Al Mundziri di dalam kitabnya *At-Targhib wa At-Tarhib*, dimana beliau memberikan peringatan dengan berkata, “Kami senantiasa memberikan peringatan kepada semua orang yang datang kepada kami tentang ‘keteledoran’ Imam Abu Daud –*rahimahullah*– ketika beliau diam dan tidak berkomentar tentang ke-*dhaif*-an haditsnya.”

Berdasarkan hal di atas, jelaslah kesalahan orang-orang yang beralasan dengan “diamnya” Imam Abu Daud atau dengan *term* hadits *hasan* menurutnya. Ulama-ulama yang datang kemudian (*muta’akhirin*) banyak yang melakukan demikian, contohnya adalah pengarang kitab *At-Taj Al Jami’ Lil Ushul*. Karenanya, berhati-hatilah!

2. Tentang *term* *hasan* atau *shahih* menurut Imam Tirmidzi, mengandung unsur menganggap mudah. Untuk itu As-Suyuthi berkata dalam kitab *At-Tadrib*,<sup>8</sup> “Adz-Dzahabi berkata, ‘Tingkatan kitab *Jami’ At-Tirmidzi* lebih rendah dibandingkan *Sunan Abu Daud* dan *Nasa’i*, karena Tirmidzi meriwayatkan haditsnya dari Mashlub dan Al Kalbi serta orang-orang yang seperti keduanya (lemah).’”

Maksud dari perkataan Adz-Dzahabi, adalah penegasan bahwa kedua orang di atas dan yang seperti mereka tidak bersih dari tuduhan berbohong yang dituduhkan kepada mereka. Selain dari kedua orang di atas adalah Katsir bin Abdullah bin ‘Amru bin ‘Auf Al Muzanni, dimana Imam Syafi’i dan Abu Daud telah mengomentarnya sebagai “Tiang dari kebohongan.” Meski demikian, ternyata Imam Tirmidzi telah meriwayatkan hadits dari Katsir ini, bahkan memberinya predikat *shahih*.

Adz-Dzhabi menceritakan biografi Imam Tirmidzi yang dikutipnya dari kitab *Al Mizan*, “Imam Tirmidzi telah meriwayatkan salah satu haditsnya yang berbunyi, ‘*Perdamaian antara sesama kaum Muslimin, hukumnya jaiz (boleh)*’, dan men-*shahih*-kannya. Karenanya, para ulama tidak menjadikan penilaian *shahih* Tirmidzi sebagai sandaran bagi mereka.”

Atas dasar itu semua, maka sepatasnya bagi setiap peneliti (*muhaqqiq*) untuk memeriksa kembali hadits yang tidak dikomentari oleh Imam Abu Daud atau hadits yang disesuaikan dengan *term* *shahih* dan *hasan*-nya Imam Tirmidzi, karena hadits yang didasarkan atas mereka berdua banyak yang termasuk hadits *dha’if*. Hal itu sebagaimana yang kami lakukan dalam meneliti kitab *Riyadhush-Shalihin* ini dan dalam

---

<sup>8</sup> *At-Tadrib* hal. 95



memberikan komentar terhadap hadits-haditsnya. Ketelitian ini, menurut kami adalah sesuatu yang sangat penting.

Berkenaan dengan kitab *Riyadhush-Shalihin* ini, kami telah meneliti sebagian besar haditsnya secara ringkas. Hanya sebagian kecil yang tidak sempat kami teliti, disebabkan sedikit kesalahan yang bersifat teknis.<sup>9</sup>

## 2. Catatan Kedua

Setelah memperhatikan, kami mendapatkan bahwa Imam Nawawi –*rahimahullah*– mempunyai pengistilahan tersendiri yang menyalahi kebiasaan para ulama hadits sebelumnya dalam menjelaskan asal-usul (*takhrīj*) beberapa hadits, dimana beliau ketika akan menceritakan sebuah hadits dari seorang sahabat sering memulainya dengan mengatakan, “Diriwayatkan oleh fulan dan fulan dengan beberapa sanad yang *shahih*.” Atau kadang dengan berkata, “Dengan beberapa sanad yang *hasan*.” Sehingga pembaca memahaminya bahwa hadits ini mempunyai beberapa rangkaian sanad yang berbeda sebelum disandarkan kepada sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut, sebagai seseorang yang dikenal dan bukan orang yang aneh (*gharib*). Padahal kenyataannya tidak demikian, kami banyak mendapatkan bahwa sahabat yang dimaksud adalah orang yang *gharib* dan sanad haditsnya juga hanya memiliki satu jalur. Ada banyak contoh untuk itu, dan kami hanya menyebutkan satu contoh dalam kata pengantar ini. Kami akan membuktikan bahwa hadits ini, tidak memiliki rangkaian sanad, kecuali hanya satu, yaitu hadits nomor 83.

“Dari *Ummu Salamah ... bahwa Nabi SAW jika keluar dari rumahnya, beliau berdoa, 'Dengan nama Allah ...'*” Hadits *Shahih* ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi serta yang lainnya dengan beberapa sanad yang *shahih*.

**Pendapat kami:** Hadits ini dihimpun oleh Abu Daud pada bagian terakhir dari bab “Al Adab” yang berasal dari Syu’bah. Oleh Tirmidzi, hadits ini dihimpun dalam bab “Ad-Da’wat” yang berasal dari Sufyan. Kedua orang tersebut (Syu’bah dan Sufyan) meriwayatkan haditsnya dari Manshur, dari Amir Asy-Sya’bi, dari Ummu Salamah.

---

<sup>9</sup> Karena dicetak dengan menggunakan mesin offset.

Imam Ahmad juga menghimpun hadits ini (6/306, 318, 321, 322) dari Syu'bah dan Sufyan. Ibnu Suni (172) dari Sufyan. Hadits ini terdapat juga dalam kitab *Al Misykat* dengan nomor 2442.

Berdasarkan hal ini, jelaslah bagi kita bahwa hadits ini tidak memiliki sanad kepada Ummu Salamah kecuali satu saja yang bermuara pada "Manshur dari 'Amir dari Ummu Salamah." Karenanya, pernyataan pengarang bahwa hadits ini diriwayatkan dengan beberapa sanad yang *shahih* mengaburkan kenyataan yang sesungguhnya.

Seperti halnya hadits di atas, hadits-hadits berikut ini demikian juga keadaannya, dimana pengarang menyatakan bahwa hadits-hadits berikut memiliki beberapa sanad dalam penyandarannya kepada sahabat. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Hadits-hadits itu adalah hadits nomor 201, 476, 811, 825 (terdapat juga dalam *Shahih Abu Daud*, nomor 1171), 891, 973 (dihimpun dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* 1/23), 1119, 1210, 1655 (dihimpun dalam kitab *Al Misykat* nomor 4458).

Kami mendapatkan juga, bahwa pengarang menggunakan istilah ini sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas dalam beberapa kitabnya yang lain seperti yang terdapat dalam kitab *Al Adzkar*. Coba lihat hadits Abu Hamid, hadits Abu Asid halaman 25, hadits 'Auf bin Malik halaman 42-43, hadits Abdurrahman bin Abdul Qari halaman 52, hadits Abdullah bin Khabib halaman 63, hadits Abu Hurairah halaman 63, hadits Tsauban halaman 65, hadits Ibnu Umar halaman 66, atau hadits Abu 'Iyasy dan lain sebagainya.

Al Hafizh Ibnu Hajar telah menjelaskan asal-usul hadits-hadits (*tahrij*) yang terdapat dalam kitab *Al Adzkar* dalam bukunya *Nata'ij Al Afkar*, lalu beliau memberikan komentar terhadap dua hadits terakhir dari kitab *Al Adzkar* tersebut. Komentar pertama, beliau berkata, "Perkataan Syaikh (Imam Nawawi) –dengan beberapa sanad yang *shahih*-, seakan-akan menyatakan bahwa hadits ini memiliki beberapa jalan dari Ibnu Umar, padahal kenyataannya tidaklah demikian."

Dalam mengomentari hadits yang kedua, beliau berkata, "Perkataan Syaikh (Imam Nawawi) –dengan beberapa sanad– adalah keliru, karena dalam *Sunan Abu Daud* dan *Ibnu Majah* hadits ini tidak mempunyai sanad kecuali dari Hamad dan sampai ke sahabat."

Berdasarkan penjelasan yang telah kami utarakan, pertanyaannya sekarang adalah, apa maksud Imam Nawawi dengan istilahnya ini?

**Pendapat kami:** Imam Nawawi, ketika beliau menyebutkan istilah khususnya, mungkin saja beliau memaksudkannya sebagai isyarat bahwa



hadits yang dihimpunnya adalah hadits yang terkenal (*masyhur*) dan diriwayatkan melalui beberapa jalur (*thuruq*) sebelum sampai pada salah satu perawinya. Dalam contoh di atas, misalnya Manshur bin Mu'tamir.

Itulah pendapat kami atas pertanyaan di atas. Kami tidak mendapatkan seorang pun yang membantah pendapat kami ini. Sedangkan Ibnu Hajar sendiri dalam kitabnya *Nata'ij Al Afkar* telah memberikan kritiknya pada beberapa bagian dari kitab pengarang (*Al Adzkar*) yang di dalamnya terdapat istilah khusus dari pengarang, sebagaimana yang kami jelaskan.

### 3. Catatan Campuran<sup>10</sup>

1. Hadits nomor 8, "*dan dari Abu Hurairah ... Sesungguhnya Allah tidak memperhatikan (bentuk) tubuh kalian, atau (rupa) wajah kalian, akan tetapi Dia memperhatikan (isi) hati kalian.*" Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

**Pendapat kami:** Imam Muslim dan lainnya, dalam riwayat lain menambahkan, "*dan perbuatan kalian.*" Menurut kami, tambahan ini penting, karena kebanyakan orang salah dalam memahami maksud dari hadits ini dengan tidak adanya tambahan di atas. Contohnya, ketika kita memberi nasihat kepada mereka untuk melaksanakan apa yang telah dianjurkan oleh syariat, semisal memanjangkan jenggot atau meninggalkan perbuatan menyerupai orang-orang kafir dan lain sebagainya, mereka membantah dan mengatakan bahwa yang penting adalah isi hati. Dalil mereka adalah hadits ini. Mereka tidak mengetahui bahwa hadits ini memiliki tambahan sesuai riwayat lain yang *shahih*, sehingga hadits tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT juga memperhatikan setiap apa yang dikerjakan oleh mereka. Sekiranya apa yang mereka kerjakan benar, maka Allah akan menerimanya. Sekiranya salah, maka Allah akan menolaknya. Itu diperkuat juga oleh dalil dari hadits-hadits yang lainnya, misalnya hadits Rasulullah SAW, "*Barangsiapa yang membuat pembaharuan dalam urusan (agama) kami, padahal tidak ada (sandaran) di dalamnya, maka (pembaharuannya) ditolak.*"<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Syaikh Nashir dalam catatan khusus ini memberikan komentar terhadap 15 hadits. Dalam cetakan edisi baru ini, kami telah meletakkan catatan-catatan ini pada tempatnya, disamping kami tetap mencatatkan juga di kata pengantar ini.

<sup>11</sup> Hadits nomor 173

Pada hakikatnya, gambaran hati yang benar tidak mungkin terlihat kecuali dengan kebenaran perbuatan dari orang yang memilikinya (hati), sebagaimana perbuatan seseorang tidak dikatakan benar kecuali hatinya benar. Tentang hal ini, dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir, Rasulullah SAW bersabda, "*Ketahuiilah! Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh (perbuatan) anggota tubuhnya. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh (perbuatan) anggota tubuhnya. Ketahuiilah! Sekerat daging tersebut adalah hati.*" (Hadits nomor 593). Di dalam haditsnya yang lain, Rasulullah SAW bersabda, "*Luruskanlah shafkalian! Atau Allah akan menyelisihkan wajah kalian.*" Maksudnya, hati kalian (hadits nomor 1096).<sup>12</sup> Rasulullah SAW juga bersabda, "*Sesungguhnya Allah itu indah, dan menyukai keindahan.*" Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Jamal Al Madi* dan sesuai dengan hukum syariat, tidak sebagaimana yang dipersangkakan oleh kebanyakan ulama. Lihat hadits nomor 617 dalam kitab di atas.

Kekeliruan pengarang yang lebih besar yang kami dapatkan di buku *Riyadhush-Shalihin*, ini setelah kami mengadakan penelitian terhadap naskah pengarang baik yang terdapat pada manuskripnya maupun pada kitab yang sudah dicetak, adalah apa yang dilakukan pengarang -*rahimahullah*- ketika ia secara keliru meletakkan "tambahan" atas hadits ini di tempat yang salah yang menyebabkan makna hadits tersebut menjadi menyimpang lebih jauh lagi. Di dalam haditsnya nomor 1578, pengarang meletakkan tambahan itu setelah lafazh "*shuwarikum*" sehingga haditsnya berbunyi, "*...atau (rupa) wajah kalian dan perbuatan kalian, akan tetapi Dia memperhatikan ...*" Sehingga kekeliruan ini juga menimpa semua penerbit yang mencetak kitab ini dan para ulama yang mentashih atau mengomentariannya. Bahkan Ibnu 'Alan telah menjelaskan hadits di atas secara keliru. Dia berkata dalam kitabnya (4/406), "*Yakni, Allah SWT tidak menentukan pahala seseorang berdasarkan besar tubuhnya, atau keindahan wajahnya atau banyak perbuatan dan amalannya.*"

Perhatikan! Penjelasan dari Ibnu 'Alan ini nyata sekali kekeliruannya. Di samping ia bertentangan dengan *nash* hadits yang lebih *shahih*, juga bertentangan dengan berbagai *nash*, baik yang terdapat di dalam Al Qur'an maupun hadits yang menyatakan bahwa pemberian keutamaan kepada hamba-hamba Allah berkenaan dengan derajat surga yang akan mereka huni, didasarkan kepada amal dan perbuatan mereka

---

<sup>12</sup> Hadits ini merupakan pengulangan hadits sebelumnya, nomor 164

yang shalih, baik sedikit maupun banyak. Di antara ayat Al Qur'an yang menyatakan demikian adalah firman Allah, "*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.*" (Qs. Al An'aam (6):132) Juga firman Allah SWT dalam sebuah hadits Qudsi, "*...wahai hamba-hamba-Ku sesungguhnya ia adalah perbuatan kalian yang Aku hitung demi kalian, kemudian Aku penuhi janji-Ku atas perbuatan kalian itu. Maka jika seseorang di antara kalian mendapatkan dirinya melakukan kebaikan, hendaknya ia mengucapkan alhamdulillah...*" (Hadits nomor 113).

Oleh karena itu, sangat tidak masuk di akal sekiranya Allah tidak memperhatikan perbuatan hamba-hamba-Nya, padahal perbuatan mereka adalah faktor utama yang memasukkan mereka ke surga setelah faktor "keimanan." Allah SWT berfirman, "*Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.*" (Qs. An-Nahl(16): 32)

Lihatlah! Bagaimana taklid telah menyebabkan orang-orang itu menyimpang dari kebenaran dan menjerumuskan mereka ke dalam jurang kekeliruan yang dalam. Hal itu tidak terjadi, melainkan karena mereka menolak untuk meneliti ulang hadits-hadits Rasul yang terdapat di dalam sumber-sumber utama mereka dari kitab-kitab hadits yang mereka jadikan sandaran. Hanya Allah-lah Penolong kita.

Selanjutnya, serupa dengan kekeliruan di atas, apa yang kami dapatkan dalam hadits nomor 364 dan 457. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas (baris ke 5) dikatakan, "*Sesungguhnya aku tidak menangis, sesungguhnya aku mengetahui...*" Lafazh hadits ini keliru. Semestinya berbunyi, "*Aku tidak menangis. Apakah aku tidak mengetahui...*", sebagaimana terdapat dalam *Shahih Muslim* (7/145). Juga dalam *Sunan Ibnu Majah*<sup>13</sup> (1635) dengan lafazh, "*Dia berkata: 'Sesungguhnya aku mengetahui bahwa apa yang di sisi Allah ...'*" Lafazh Ibnu Majah ini sebenarnya cocok dengan lafazh yang terdapat dalam kitab pengarang, kecuali beda dalam lafazh, "*Sesungguhnya aku tidak menangis*" yang telah merusak makna, sebagaimana yang terlihat. Dalam *Mursal Ikrimah* yang diriwayatkan oleh Darimi (halaman 22-23 – penerbit Hindiyah) terdapat lafazh hadits yang menyerupai lafazh Muslim. Lafazh tersebut berbunyi, "*Demi Allah! Aku tidak menangis (kepergian) Rasulullah SAW. Tidakkah aku mengetahui bahwa beliau*

---

<sup>13</sup> *Shahih Ibni Majah bi Iktishar As-Sanad* nomor 1325, dicetak oleh Maktab At-Tarbiyah Al 'Arabi Li Duwal Al Khalij, Riyadh, di bawah pengawasan Zuhair Asy-Syawisy.

*telah pergi menuju (tempat) yang lebih baik dari dunia. Akan tetapi aku menangis....”*

Anehnya, kekeliruan ini terdapat secara merata di berbagai naskah aslinya (manuskrip) maupun dalam kitab yang sudah dicetak, termasuk dalam naskah Ibnu ‘Alan (2/223). Kecuali dalam kitab yang dicetak baru-baru ini di Damaskus (Penerbit Darul Ma’mun) yang telah memperbaiki kekeliruan ini, meskipun hanya berdasarkan maknanya saja, tanpa merujuk ke naskah aslinya, yaitu sebagaimana yang terdapat di *Shahih Muslim*. Di samping tidak mengisyaratkan adanya kekeliruan yang terjadi secara merata dalam cetakan-cetakan lainnya, sesungguhnya ‘*ismah* (kehormatan) hanya milik Allah SWT.

2. Hadits Abu Sa’id, “*Surga dan neraka mengajukan protes ....”* Hadits nomor 259 dan 620 yang diriwayatkan oleh Muslim.

**Pendapat kami:** Setelah kami cocokkan kembali, Imam Muslim ternyata tidak menuturkan hadits ini secara komplit, beliau hanya menuturkan bagian depan dan belakangnya saja. Setelah itu, beliau memberikan penjelasan bahwa keseluruhan haditsnya disesuaikan dengan hadits Abu Hurairah (*ihalah*) yang telah dihimpun sebelumnya secara maknanya saja, dan lafazhnya berbeda dengan yang dihimpun oleh pengarang di sini. Yang kami dapatkan, justru hadits pengarang sama dan serupa dengan hadits yang dihimpun oleh Imam Ahmad (3/79). Karenanya, bisa jadi sebenarnya pengarang menukil haditsnya dari Imam Ahmad, namun ia menyandarkannya kepada Imam Muslim.

Di samping itu, kami dapatkan juga hadits ini dihimpun oleh Imam Bukhari dalam bab “Tafsir” dari hadits Abu Hurairah dengan lafazh yang lebih komplit dari hadits Abu Sa’id. Sekiranya pengarang menjelaskan hal ini, tentunya hal itu lebih baik baginya untuk melakukannya.

3. Pengarang dalam kitabnya ini menyandarkan beberapa hadits kepada Imam Bukhari. Padahal dalam kitab *Shahih Bukhari*, hadits-hadits ini termasuk dalam kategori hadits *mu’allaq* (tergantung-gantung dan tidak menyambung); misalnya hadits nomor 374, 608 dan 1032.

**Pendapat kami:** Apa yang dilakukan pengarang mengesankan bahwa hadits-hadits tersebut masuk dalam kategori hadits *maushul*

(hadits yang sanadnya berantai kepada Rasulullah SAW), padahal kenyataannya tidak demikian. Seharusnya pengarang memberikan penjelasan, bahwa hadits yang ia sandarkan kepada Imam Bukhari adalah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari secara *mu'allaq*. Karena sesuai kesepakatan para ulama, hadits *mu'allaq* yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* tidak bersih dari hadits-hadits yang *dha'if*.

Berdasarkan hal itu juga, mereka bersepakat bahwa seseorang yang menukil hadits dari *Shahih Bukhari* yang termasuk dalam kategori hadits *mu'allaq* seharusnya memberikan keterangan tambahan, sehingga bisa dibedakan dengan hadits-hadits *maushul*-nya. Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam bantahan kami terhadap Syaikh Muhammad Al Muntashar Al Kattani (hal. 6).<sup>14</sup>

Meskipun dalam kenyataannya banyak ulama *muta'akhirin* yang keliru dalam hal ini, menurut kami, tidak sepatutnya pengarang (Imam Nawawi) melakukan hal yang sama seperti mereka. Karena, beliau sendiri telah menjelaskan dalam kitab *Taqrib* tentang perbedaan antara hadits *maushul* dan *mu'allaq* yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* ditinjau dari segi *shahih* dan tidaknya hadits-hadits tersebut. Begitu juga, Imam Suyuthi telah menjelaskannya dalam kitab *Tadrib* (halaman 60 – 63) secara panjang lebar.

4. Imam Nawawi berkata –setelah mengutarakan hadits nomor 945– sebagai berikut, “Imam Syafi’i –*rahimahullah*– berkata, ‘Disunahkan bagi seseorang setelah selesai menguburkan seorang mayit untuk membacakan baginya sesuatu dari Al Qur’an. Jika ia sanggup membacakan keseluruhan Al Qur’an, maka hal itu lebih baik’.”

**Pendapat kami:** Kami tidak mengetahui secara pasti, di dalam kitab yang mana Imam Syafi’i mengatakan hal demikian. Karenanya, kami meragukan isi perkataan itu sebagai perkataan Imam Syafi’i. Karena sebagaimana yang kita ketahui berdasarkan madzhabnya, pahala bacaan Al Qur’an tidak bisa dihadiahkan kepada mayit, sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Katsir ketika beliau menafsirkan firman Allah,

---

<sup>14</sup> Bantahan yang diberikan oleh Syaikh Nashur ini merupakan bantahan yang didasarkan pada argumentasi yang kuat atas keberanian Al Kattani dalam gugatannya terhadap hadits dan ulamanya.

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (Qs. An-Najm(53): 39)

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Al Iqtidha`* mengatakan hal yang sama, dimana beliau meragukan perkataan itu sebagai perkataan Imam Syafi'i. Beliau berkata, “Tidak ada riwayat dari Imam Syafi'i mengenai masalah ini, karena menurutnya hal itu adalah bid'ah.” Imam Malik juga berkata, “Kami tidak mengetahui kalau ada seseorang yang berkata demikian. Karena tidak ada seorang pun dari para sahabat dan tabi'in yang melakukannya.”

**Pendapat kami:** Apa yang kami jelaskan merupakan madzhab Imam Ahmad juga. Beliau berkata, “*Tidak ada bacaan di atas kuburan*”, sebagaimana juga telah kami jelaskan dalam buku kami *Ahkam Al Janaiz* (halaman 192–193). Pendapat ini juga merupakan pendapat terakhir Ibnu Taimiyah –*rahimahullah*– sebagaimana telah kami teliti dalam buku kami di atas (halaman 173-176).

5. Selanjutnya beliau berkata, “*Bab sedekah mewakili mayit dan doa baginya.*”

**Pendapat kami:** Dalam bab ini, beliau menyampaikan dua hadits. Namun, baik secara tersurat maupun tersirat, dalam kedua hadits tersebut tidak terdapat pembahasan yang secara langsung berkaitan dengan isi bab di atas. Kecuali hanya bersinggungan dengan masalah sedekah seorang anak kepada orang tuanya, yang mana hal itu telah menjadi kesepakatan para ulama tentang kebolehnya. Sedangkan sedekah dari seseorang yang bukan anak orang yang meninggal, maka secara tekstual sedekahnya tidak sampai dan tidak bermanfaat sedikitpun bagi si mayit. Penjelasan terperinci lihat di dalam kitab kami *Ahkam Al Janaiz* (halaman 177), juga dalam *Tafsir Al Manar* jilid 8 halaman 254.

6. Hadits nomor 574, “*Dari Sahal bin Sa'ad RA bahwasanya Rasulullah SAW minta dibawakan minuman, lalu beliau meminumnya dan di samping kanannya ada seorang anak...*”



**Pendapat kami:** Dalam riwayat Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah SAW merupakan orang pertama yang meminum air itu, disebabkan beliau-lah yang pertama kali memintanya. Karenanya, hadits ini tidak bisa dijadikan dalil bahwa suatu pekerjaan harus diawali oleh tokoh suatu kaum, apalagi jika hal itu dimasukkan sebagai Sunnah Rasulullah SAW, sebagaimana pendapat ulama *muta'akhirin*. Juga sebagaimana yang dijelaskan oleh pengarang dalam pembahasan III. Yang benar, seharusnya dalam hadits tersebut lafadh yang berbunyi “*setelah yang memulai*” dihilangkan dan bab tersebut tidak dibatasi oleh lafadh ini, berdasarkan keumuman hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yang berbunyi, “*Yang di sebelah kanan, selanjutnya yang di sebelah kanan.*” Juga berdasarkan riwayat lain yang mendukung keumuman hadits ini, yang tidak terlalu penting untuk kami jelaskan di sini.

7. Imam Nawawi berkata, “*Pembahasan (Shalat) sunah Jum'at*” pada bab 203.

**Pendapat kami:** Dalam pembahasan ini, Imam Nawawi memaksudkan sunah di sini sebagai *sunah ba'diyah* atau shalat sunnah setelah selesai shalat Jum'at. Adapun tentang shalat *sunah qabliyah* (yang dilakukan sebelumnya), maka tidak terdapat satu hadits shahih pun mengenainya. Kecuali pendapat sebagian ulama madzhab Hanafiyah yang sangat fanatik terhadap pendapat madzhabnya.

Pengarang –*rahimahullah*– juga telah menyinggung hal di atas ketika dia menolak untuk menyebutkan satu hadits pun tentang hukum shalat *sunah qabliyah* ini di dalam bab ini. Padahal Imam Ibnu Majah menyebutkan sebagian haditsnya.<sup>15</sup> Namun seperti yang telah kami jelaskan dalam risalah kami *Al Ajwibah An-Nafi'ah*,<sup>16</sup> hadits-hadits tersebut *dha'if*.

Selanjutnya kami mendapatkan di bukunya yang lain, bahwa pengarang telah menyebutkan hadits lain sebagai dalil yang menguatkan pendapatnya ini, akan tetapi Ibnu Hajar menentangnya dan mengatakan bahwa dalil yang digunakan oleh pengarang tidak bisa diterima. Kami

---

<sup>15</sup> Lihat kitab *Dhaif Sunan Ibnu Majah*, halaman 83, hadits nomor 234, karangan Al Albani. (Zuhair)

<sup>16</sup> Halaman 32.

telah menukil perkataan Ibnu Hajar dalam risalah kami *Al Ajwibah An-Nafi'ah* halaman 27. Siapa yang ingin mendapatkan kejelasan, silakan periksa risalah kami tersebut!

8. Hadits nomor 1176, “ ... *shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat.* ”

**Pendapat kami:** Penafsiran atas lafazh *matsna-matsna* (*dua rakaat-dua rakaat*) terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Di dalamnya disebutkan, “Ibnu Umar –perawi hadits iniditanya, apa maksud *matsna-matsna*? Dia berkata, ‘Hendaknya seseorang bersalam setiap selesai shalat dua rakaat’. ” Tentunya perawi lebih paham tentang apa yang diriwayatkannya dari orang lain. Terlebih dalam bab ini, terdapat hadits yang termasuk jenis hadits *fi'liyah* (berdasarkan perbuatan Nabi) yang menjelaskan bahwa Nabi mengucapkan salam setiap selesai dua rakaat ketika beliau shalat malam. Sebagaimana kami jelaskan dalam buku kami, *Shalat At-Tarawih*.<sup>17</sup>

9. Hadits nomor 1231 yang sebelumnya telah disebutkan dengan nomor 1201<sup>18</sup> dengan tambahan beberapa lafazh, di antaranya lafazh “*wajjada*” yang terdapat dalam riwayat Muslim saja.

10. Hadits nomor 1439: “ ...*di dalam kitab (Muslim) au yuhaththu.* ” Al Barqani berkata, “Diriwayatkan oleh Syu’bah dan Abu ‘Uwanah dan Yahya Al Qaththan dari Musa yang juga diriwayatkan oleh Muslim.” Mereka berkata, “*Wa yuhaththu,*” tanpa alif.

**Pendapat kami:** Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* (1/180) meriwayatkan hadits di atas dari Yahya, yaitu Al Qaththan dengan lafazh “*Au yuhaththu*” sebagaimana riwayat Muslim. Selanjutnya dia berkata, “Ibnu Numair dan Ya’la berkata, ‘*Au yuhaththu*’.”

Hadits ini disambungkan oleh Imam Ahmad di bagian lain dari kitabnya (1/185), dari Abdullah bin Numair dan Ya’la bin ‘Ubaid, dari

---

<sup>17</sup> Buku ini diterbitkan dalam format kecil, yang memuat semua riwayat hadits yang berkaitan dengan shalat Tarawih dan jumlah rakaatnya. Diterbitkan oleh Al Maktab Al Islami.

<sup>18</sup> Hadits ini juga merupakan pengulangan hadits nomor 101.



Musa. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi (2/258) dari Yahya dengan lafazh yang berbeda, "*Wa yuhaththu.*" Menurut kami lafazh yang pertama lebih kuat, karena lafazh Yahya ini didukung oleh lafazh Ibnu Numair dan Ya'la. Di samping lafazh ini dikeluarkan juga oleh Muslim. Adapun mengenai maknanya, keduanya mempunyai makna yang sama. *Wallahu a'lam.*

11. Imam Nawawi berkata setelah mengutarakan hadits nomor 1720 sebagai berikut, "Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, '*Riya sama dengan syirik.*'"

**Pendapat kami:** Pengarang, ketika menyebutkan haditsnya dengan lafazh "*ruwiya*", menunjukkan bahwa hadits yang diriwayatkannya lemah dari segi sanadnya. Kenyataan memang demikian, sebagaimana yang ia katakan sendiri. Kami telah menjelaskan asal-usul hadits ini dan penyebab kelemahannya dalam kitab *Al Ahadits Adh-Dha'ifah wal Maudhuah wa Atsaruha As-Sayyi fil Ummah* nomor 1850.

12. Pada bab 334, Imam Nawawi berkata, "*Bab Makruh Hukumnya Berbincang-bincang Setelah Isya yang Terakhir*" ... Adapun berbincang-bincang dalam kebaikan atau mempelajari suatu ilmu dan ...maka hukumnya tidak makruh, bahkan dianjurkan (mustahab) ..."

**Pendapat kami:** Atas pendapatnya di atas, harus ada pembatasan, yaitu hal yang dianjurkannya boleh dilakukan selama tidak menyebabkan ketelodoran dalam menjalankan kewajiban yang sifatnya individual (wajib 'ain). Misalkan seorang pelajar yang tidak tidur malam (begadang) karena belajar atau mempersiapkan ujian. Kemudian karena kelelahan dia tertidur pulas, sehingga terlewatkan waktu shalat Subuh. Jika demikian keadaannya, maka menunda-nunda waktu tidur, meskipun untuk niat belajar tidak boleh dilakukan, karena hal itu sama dengan membangun istana tapi akibatnya kota menjadi hancur. Hal yang seharusnya dilakukan adalah, hendaknya ia tidur setelah shalat Isya agar dapat bangun pagi-pagi untuk mendirikan shalat Subuh, setelahnya ia bisa belajar. Rasulullah SAW bersabda, "*Umatku diberkati pada waktu pagi.*" Maka hendaknya setiap orang memperhatikan hal ini, khususnya para pemuda agar dia tidak lengah. Allah-lah Penolong kita.

13. Dalam hadits 1870 disebutkan, “*dari Abu Yazid, Amru bin Akhtab... maka beliau memberitahukan kepada kami apa yang telah ada dan apa yang sekarang ada.*”

**Pendapat kami:** Yakni dari fitnah, sebagaimana disebutkan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Hudzaifah RA. Dihimpun oleh Muslim dengan hadits ‘Amru bin Akhtab pada bagian “*Fitan.*”

14. Imam Nawawi berkata setelah menuturkan hadits nomor 1869 dengan lafazh, “*Rasulullah SAW keluar menziarahi syuhada perang Uhud, kemudian beliau shalat untuk mereka setelah 8 tahun ....*”

Yang dimaksud dengan “*shalat* kepada mereka” adalah berdoa untuk mereka, bukan shalat seperti yang kita kenal.

**Pendapat kami:** Demikianlah yang dikatakannya. Yang dimaksud dengan “bukan shalat seperti yang kita kenal” adalah shalat jenazah. Ini tidak benar, karena dalam riwayat Bukhari disebutkan, “*Kemudian beliau menshalati para syuhada Uhud, sebagaimana ia menshalati orang yang meninggal.*” Tambahan ini juga terdapat dalam riwayat Muslim dan yang lainnya. Hadits ini telah kami jelaskan asal-usulnya bersama tambahannya dari semua kitab Hadits yang enam dan yang lainnya dalam kitab kami *Ahkam Al Janaiz* (halaman 82-83), dicetak oleh penerbit Al Maktab Al Islami.

15. Imam Nawawi berkata dalam hadits nomor 1883, “*Dari Ibnu Mas’ud RA, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda... Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi serta Hakim. Lalu dia mengatakan ‘Hadits shahih...’*”

**Pendapat kami:** Ini mengesankan bahwa Abu Daud dan Tirmidzi menghimpun hadits ini dari Ibnu Mas’ud. Padahal tidak demikian, karena hadits ini dihimpun oleh Hakim saja dengan sanadnya yang kuat. Sedangkan Abu Daud dan Tirmidzi menghimpun hadits ini dari Zaid *maula* Nabi SAW, dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak diketahui (*majhul*). Hadits ini bisa dijadikan hadits pendukung (*syahid*),

di samping hadits ini didukung oleh hadits-hadits yang lain, sebagaimana kami jelaskan dalam kitab *At-Ta'liq Ar-Raghib* (2/269).

Kami telah meneliti ulang dan memperbaiki kata pengantar ini, sesuai kemampuan kami pada pagi hari Jum'at, 21 Jumadil Awal tahun 1398 H.

## BIOGRAFI SINGKAT IMAM NAWAWI

---Oleh: Zuhair Asy-Syawisy---

Imam Nawawi mempunyai nama lengkap Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, seorang ahli fikih dan hadits dari kalangan madzhab Syafi'i.

Beliau merupakan pionir Islam di zamannya, dan sampai sekarang masih merupakan panutan, khususnya bagi kalangan ulama Muslim dan umumnya bagi kaum Muslimin. Hal ini tentunya tidak perlu diperdebatkan lagi, karena tokoh sekaliber beliau layak untuk dijadikan teladan bagi semua orang.

Imam Nawawi *-rahimahullah-* dikenal sebagai seorang ulama yang mempunyai kapasitas keilmuan yang tinggi, ahli zuhud dan wara', senang berbuat baik, dan mempunyai keberanian yang mengagumkan; baik ketika menghadapi kalangan bawah maupun atas, termasuk para sultan. Beliau menjaga dirinya dari (kekayaan) milik orang lain (*zuhud*), karena merasa cukup dengan apa yang akan diperolehnya dari sisi Allah. Beliau mempunyai otoritas yang tinggi atas semua orang dalam membimbing mereka. Meskipun Imam Nawawi bukan merupakan ulama tertua pada masanya, juga bukan merupakan ulama yang paling banyak memiliki kapasitas keilmuan dibandingkan ulama seangkatannya, begitu juga dengan ulama yang datang setelahnya, namun Allah SWT telah menjadikan semua orang mencintainya dan menerima semua karangan yang telah beliau sumbangkan kepada umat Islam untuk mereka manfaatkan. Ini adalah anugerah Ilahi yang tidak dapat dicampuri oleh manusia sebagai bukti keridhaan-Nya. Sesungguhnya Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Imam Nawawi dilahirkan pada tahun 631 H di sebuah kampung bernama "Nawi", yang termasuk wilayah Hauran di selatan Damaskus. Pada tahun 649, beliau pergi ke Damaskus dan tinggal di sekolah "Rawahiyah"<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Dekat dengan *Al Masjid Al Umawi*, yang didirikan oleh Hibatullah bin Muhammad Al Anshari yang dikenal dengan Ibnu Rawahah. Selanjutnya ia mewakafkan masjidnya ini kepada kalangan madzhab Syafi'iyah. Sekarang masjid ini telah dijadikan tempat tinggal, karena akibat lemahnya kontrol atas barang-barang wakaf pada masa itu. Lihat *Munadah Al Athlal*, karangan Abdul Qadi Badran, halaman 100, cetakan Al Maktab Al Islami.

Selanjutnya pindah ke Darul Hadits.<sup>20</sup>

Dalam rangka menuntut ilmu-ilmu Islam, beliau memulainya dengan belajar Al Qur'an dan kitab-kitab tafsir, hadits dan *syuruh*-nya (kitab yang menjelaskan hadits-hadits Rasulullah SAW), serta belajar fikih berdasarkan madzhab Syafi'i. Beliau sempat mengarang berbagai buku dalam fikih madzhab Syafi'i. Selanjutnya beliau membuat karangan langsung berdasarkan dalil-dalil yang diambil dari Al Qur'an dan Sunah Rasulullah, dan membandingkannya dengan pendapat para ulama dari berbagai madzhab fikih. Beliau juga sempat mengumpulkan pendapatnya sendiri sebagai hasil dari ijtihadnya dalam sebuah buku yang menjadi rujukan penting dalam bidang ilmu fikih, yang diberi nama *Al Majmu'*. Namun beliau lebih dulu meninggal dunia sebelum berhasil menyelesaikannya.

Sebagian dari karangannya yang lain, di antaranya: *Raudhah Ath-Thalibin* (yang telah kami terbitkan dalam 12 jilid disertai *tahqiq*), *Syarh Shahih Muslim* (merupakan syarah terbaik), *Syarah* sebagian kecil dari kitab *Shahih Bukhari*, kitab *Al Asma wa Al-Lughah* (di dalamnya beliau menjelaskan beberapa biografi ulama terkemuka dan arti dari kata-kata bahasa arab) dan kitab *Hilyah Al Abrar* (yang dikenal dengan sebutan *Al Adzkar*. Namun dalam kitabnya ini beliau tidak terlalu terikat dengan hadits-hadits yang *shahih*, sebagaimana beliau juga melakukan hal yang sama dalam kitabnya *Riyad Ash-Shalihin*). Kemudian beliau juga menulis buku dalam bidang akidah yang dinamai dengan *Al Maqashid* dan dalam bidang Al Qur'an dengan nama *At-Tibyan fi Adab Hamalati Al Qur'an*, serta kitab-kitabnya yang lain yang memiliki banyak manfaat.

Imam Nawawi wafat di Nawi pada tahun 676 H pada usia yang relatif muda, yaitu 45 tahun. Semoga Allah SWT mencurahkan rahmat-Nya kepada beliau dan membimbing kaum Muslimin untuk mengikuti cara beliau dalam menuntut ilmu dan beramal, dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Semoga Allah mengumpulkan kita semuanya kelak di padang mahsyar, di bawah panji Rasulullah SAW; yaitu pada "*Hari dimana harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (Qs. Asy-Syu'ara' (26): 88-89)

Beirut, 20 Syawal 1398

---

<sup>20</sup> Yang dikenal dengan nama Darul Hadits Al 'Ushruniyah, sebagai wakaf dari Abdullah bin Muhammad bin Abi 'Ushrun At-Tamimi Al Mushali, yang wafat pada tahun 585 H. Lihat *Munadah Al Athlal*, halaman 131.

## MUKADDIMAH

---Oleh: Imam Nawawi---

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Maha Perkasa, Maha Mulia lagi Maha pengampun. Dzat yang merubah malam menjadi siang sebagai peringatan bagi orang-orang yang berpikir, juga sebagai penerang bagi mereka yang mengambil pelajaran.

Allah SWT adalah Dzat yang mengangkat orang-orang pilihan di antara makhluk-makhluk-Nya dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang *zuhud* terhadap dunia, sibuk dalam ketaatan kepada-Nya, senantiasa berpikir dan merenung, serta mencari bimbingan dan petunjuk-Nya. Allah SWT juga memberi pertolongan kepada mereka untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa dan mendorong mereka untuk senantiasa menambah bekal bagi kebahagiaan akhirat, serta menghindarkan apa yang menimbulkan murka Allah dan menyebabkan kebinasaan,<sup>21</sup> sehingga mereka terjaga dan tetap konsisten di jalan-Nya, meskipun dunia terus berkembang dan keadaan terus berubah.

Kami memanjatkan puji dan syukur kepada Allah dengan sebaik-baik pujian, senantiasa menyucikan-Nya dan berusaha untuk meningkatkannya. Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah, Dzat yang selalu berbuat baik, Dzat yang Maha Mulia, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kekasih dan kesayangan-Nya, yang membimbing manusia ke jalan yang benar. Rahmat dan kesejahteraan Allah semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, nabi-nabi yang lain, keluarga dan orang-orang yang shalih.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki

<sup>21</sup> Dengan dimasukkan ke dalam neraka

*sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.*” (Qs. Adz-Dzaariyaat (51): 56-57)

Ayat ini menjelaskan bahwa jin dan manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi mereka agar senantiasa merenungkan hikmah dan tujuan dari penciptaan diri mereka dengan mengabaikan tipu-daya dunia (*zuhud*), karena pada hakikatnya dunia adalah *fana* (tidak kekal) yang diumpamakan sebagai jembatan penyeberangan, bukan tempat tinggal abadi.<sup>22</sup> Dengan demikian, hanya orang-orang yang sadar sajalah yang dapat melaksanakan ibadah dengan sebenar-benarnya, sehingga mereka layak mendapat predikat sebagai ahli ibadah (*ubbad*). Orang-orang yang sehat pikirannya sajalah yang layak mendapat predikat sebagai orang-orang yang *zuhud* terhadap dunia (*zuhhad*).

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازِيدَتْ وَظَنَّ أَهْلِهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهُ حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuh dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya<sup>23</sup>, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab<sup>24</sup> Kami di waktu malam atau siang. Lalu kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh sebelumnya. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir.*” (Qs. Yuunus

<sup>22</sup> Sebagai jembatan yang menghantarkan manusia menuju pintu akhirat, bukan sebagai tempat tinggal selamanya untuk bersenang- senang.

<sup>23</sup> Kemegahan dan perhiasan duniawi yang membuat bangga semua penduduk dunia

<sup>24</sup> Sebagai ketentuan dari Kami, yang tidak bisa ditolak oleh siapapun



(10): 42) Masih banyak lagi ayat-ayat dalam Al Qur'an yang semakna dengannya.

Seorang penyair Arab berkata,

طَقُّوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتْنَةَ	*	إِنَّ رَبَّ اللَّهِ عِبَادًا فُطِنَا
أَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيٍّ وَطَنًا	*	نَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا عَلِمُوا
صَالِحِ الْأَعْمَالِ فِيهَا سَفِينًا	*	جَعَلُوهَا لِحَجَّةٍ وَأَتَّخَذُوا

*Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cerdas<sup>25</sup>*

*Mereka menceraikan dunia karena takut fitnahnya*

*Mereka perhatikan isinya*

*Ternyata dunia bukanlah tempat abadi*

*Mereka jadikan dunia layaknya samudera<sup>26</sup>*

*Dan amal shalih sebagai bahteranya*

Setelah nyata keadaan dunia ini dan keadaan kita serta tujuan Allah menciptakan kita, maka seharusnya seseorang yang telah dewasa mencurahkan dirinya untuk mengikuti langkah manusia-manusia terpilih dan bertindak sesuai dengan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang mempunyai akal pikiran yang benar-benar sehat. Sebaik-baik jalan untuk itu adalah dengan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya yang terakhir. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW dan para nabi sebelumnya.

<sup>25</sup> Asal katanya dari lafadh *فطن* artinya orang yang menggunakan akalnyanya dan senantiasa mewaspada akibat dari setiap tindakan dan keputusan yang diambilyanya

<sup>26</sup> Laut atau samudera yang sulit diseberangi kecuali dengan kapal



قَالَ تَعَالَى: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى﴾

Allah SWT berfirman, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.” (Qs. Al Maa’idah (5): 2)

Dalam sebuah hadits yang *shahih*, Rasulullah SAW bersabda,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah senantiasa memberi pertolongan kepada hamba-Nya selama hamba itu memberi pertolongan kepada saudaranya.”<sup>27</sup>

Rasulullah SAW juga bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Siapa saja yang menunjukkan pada kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.”<sup>28</sup>

Beliau juga bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُهُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

“Siapa saja yang mengajak kepada kebaikan atau petunjuk, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya. Yang demikian itu tidak akan mengurangi pahala mereka sedikitpun.”<sup>29</sup>

Beliau juga menjelaskan kepada Ali RA,

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

“Demi Allah, seandainya Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran ajakanmu, maka itu lebih baik bagimu daripada menyedekahkan ternak yang bagus-bagus.”<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Potongan dari salah satu hadits yang akan kami jelaskan di dalam kitab ini dengan nomor 250. (Imam Nawawi)

<sup>28</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud serta yang lainnya. Akan kami jelaskan nanti pada nomor 178. Asal-usul hadits ini dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihah* (863) dan kitab *Zhilalul Jannah fi Takhrij As-Sunnah* (113). (Imam Nawawi)

<sup>29</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya. Akan kami jelaskan nanti pada nomor 179

<sup>30</sup> Unta merah yang merupakan harta kebanggaan orang-orang Arab. Penjelasan tentang hadits ini akan kami jelaskan pada nomor 180.

Karena itu, kami merasa terpanggil untuk menyusun sebuah kitab yang berisikan hadits-hadits *shahih* yang mencakup cara-cara seseorang untuk dapat sampai ke alam akhirat dengan selamat, serta bagaimana seseorang dapat sempurna segala perilakunya; baik lahir maupun batin. Hadits-hadits yang dikumpulkan meliputi anjuran, peringatan dan petunjuk-petunjuk untuk mencapai kesempurnaan; seperti zuhud, penempaan jiwa, penyucian dan pengobatan hati, pemeliharaan anggota tubuh, meluruskan penyelewengan dan lain sebagainya.

Pembahasan dalam kitab ini diusahakan mencantumkan hadits-hadits yang *shahih*, dan semuanya dikutip dari kitab-kitab *shahih* yang sudah masyhur.

Sistematika penulisan kitab ini, yaitu pada tiap-tiap bab sebelum sampai pada pembahasan hadits-hadits dicantumkan beberapa ayat Al Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang kiranya perlu dijelaskan. Apabila pada penghujung hadits terdapat lafazh "*muttafaq 'alaihi*", maka yang dimaksud adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

Semoga kitab ini dapat menjadi pembimbing bagi orang yang menginginkan kebaikan dan menjadi pencegah dari berbagai macam kejahatan dan kebinasaan. Diharapkan kepada pembaca yang mengambil manfaat dari hadits-hadits yang dihimpun untuk mendoakan kami, kedua orang tua kami, guru-guru kami dan segenap umat Islam.

Hanya kepada Allah Yang Maha Mulia sajalah kami berpegang dan menyerahkan segala urusan, serta tempat kami menyandarkan diri. Allah adalah Dzat yang mencukupi segala-galanya, Dialah sebaik-baik Dzat yang menguasai alam. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Bijaksana.

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## 1. Ikhlas dan Niat dalam Segala Perilaku Kehidupan

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan<sup>31</sup> ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus,<sup>32</sup> dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Qs. Al Bayyinah (98) : 5)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دَمَاؤَهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaanmulah yang dapat mencapainya.”<sup>33</sup> (Qs. Al Hajj (22) : 7)

<sup>31</sup> Menurut kami –Al Albani- dalam ayat ini terdapat dalil atas wajibnya berniat di dalam setiap jenis ibadah, baik yang dimaksudkan untuk ibadah itu sendiri, seperti shalat, atau ibadah yang dimaksudkan sebagai syarat bagi jenis ibadah yang lain, seperti bersuci (wudhu). Niat ini diwajibkan, karena tanpa niat, keikhlasan sulit digambarkan secara lahir. Hal ini sesuai dengan pendapat mayoritas ulama. Pendapat ini merupakan pendapat yang paling benar, tanpa ada keraguan lagi di dalamnya. (Imam Nawawi)

<sup>32</sup> Yaitu mereka yang mengesakan Allah dan berpegang teguh dengan ajaran Islam dengan mengenyampingkan semua ajaran agama yang lain.

<sup>33</sup> Ibnu Juraij berkata, “Orang-orang Jahiliyah mempunyai kebiasaan melumuri Ka’bah dengan darah unta yang mereka kurbankan. Maka para sahabat Nabi pun berkata, ‘Kita lebih berhak untuk melakukan hal itu’. Dalam kondisi demikian, turunlah ayat ini yang mengandung arti bahwa Allah menerima amalan kaum Muslimin yang didasarkan atas takwa, bukan atas dasar kebiasaan orang-orang Jahiliyah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*.

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمَهُ اللَّهُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Katakanlah, apabila kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu, atau kamu menampakkannya, pastilah Allah mengetahuinya.” (Qs. Aali ‘Imraan(3): 29)

١- وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ رِيَّاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطِ بْنِ رَزَّاحِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَى صَحِّهِ)

1. Dari Amirul Mukminin Abu Hafsa Umar bin Khatthab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adiy bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib Al Qurasyi Al Adawi RA, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Setiap amal harus disertai dengan niat. Karena setiap amal seseorang tergantung dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang hijrahnya (dari Makah ke Madinah) karena Allah dan Rasul-Nya (melakukan hijrah demi mengagungkan dan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya) maka hijrahnya tertuju kepada Allah dan Rasul-Nya (diterima dan diridhai Allah) Barangsiapa yang melakukan hijrah demi kepentingan dunia yang diharapkannya, atau karena perempuan yang akan dinikahinya. maka hijrahnya sebatas kepada sesuatu yang menjadi tujuannya (tidak diterima oleh Allah).” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢- وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَغْزُو جَيْشُ الْكَعْبَةِ فَإِذَا كَانُوا بَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ

يُخَسَفُ بِأَوْلِيهِمْ وَأَخْرِهِمْ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُخَسَفُ بِأَوْلِيهِمْ وَأَخْرِهِمْ وَفِيهِمْ أَسْوَأُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ؟ قَالَ: يُخَسَفُ بِأَوْلِيهِمْ وَأَخْرِهِمْ ثُمَّ يُعْتُونَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) هَذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ.

2. Dari Ummul Mukminin Ummu Abdillah Aisyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Ada sekelompok pasukan yang akan menyerang Ka’bah. Namun ketika mereka sampai di tanah lapang,<sup>34</sup> mereka dibinasakan mulai dari pasukan terdepan sampai yang paling belakang.” Aisyah bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mereka dibinasakan dari depan sampai yang paling belakang, padahal di antara mereka ada yang berbelanja<sup>35</sup> serta ada pula orang yang bukan dari golongan mereka?” Beliau menjawab: “Mereka dibinasakan dari yang paling depan hingga yang paling akhir, kemudian mereka akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya masing-masing.” (HR. Bukhari dan Muslim) ini lafazh dari Bukhari.

٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَاهِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتَنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

3. Dari Aisyah RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Tidak ada hijrah setelah kota Makkah direbut kembali, yang ada adalah jihad (berjuang di jalan Allah) dan niat. Oleh karena itu, jika kalian dipanggil untuk berjihad,<sup>36</sup> maka berangkatlah!” (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>34</sup> Arti dari lafazh اليباء adalah tanah kosong yang tidak ditumbuhi apapun.

<sup>35</sup> Maksudnya, para pedagang dan orang-orang yang berbelanja termasuk juga pasarnya. Hikmah yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain: Suatu kaum yang di antara penduduknya terdapat pemimpin-pemimpin yang banyak bermaksiat, maka akibat yang diderita akan menimpa semua anggota kaum tersebut, juga larangan untuk berteman dengan orang-orang yang senang bermaksiat dan orang-orang yang dzalim. Semua perbuatan tergantung dari niat orang yang mengerjakannya.

<sup>36</sup> Diperintahkan untuk pergi berjihad atau untuk tujuan lain yang berkaitan dengan perintah agama

٤ - وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي غَزَاةٍ فَقَالَ: إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالًا مَاسِرْتُمْ نَسِيرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَاذِيًا، إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ حَبْسَهُمُ الْمَرَضُ. وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَّا شَرَكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

4. Dari Abu Abdillah Jabir bin Abdillah Al Anshari RA, ia berkata, "Kami bersama Nabi SAW dalam salah satu peperangan, kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya di Madinah terdapat beberapa orang. Tidaklah kalian menempuh suatu perjalanan atau menyeberangi sebuah lembah, kecuali mereka senantiasa bersama kita, sedangkan mereka (sekarang) terhalang karena sakit.'" Dalam salah satu riwayat disebutkan, Rasulullah bersabda, "Melainkan mereka selalu menyertai kalian di dalam mencari pahala." (HR. Muslim)

٥ - عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَجَعْنَا مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ أَقْوَامًا خَلَفْنَا بِالْمَدِينَةِ مَاسَلَكْنَا شِعْبًا وَلَا وَاذِيًا، إِلَّا وَهُمْ مَعَنَا، حَبْسَهُمُ الْعُذْرُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

5. Dari Anas RA, ia berkata, "Kami bersama-sama dengan Nabi SAW ketika kembali dari peperangan Tabuk, kemudian beliau menjelaskan, 'Sesungguhnya beberapa kaum atau orang telah tertinggal di Madinah, mereka senantiasa bersama kita, baik ketika keluar masuk pedusunan maupun sewaktu menyeberangi lembah, yang menghalangi mereka hanyalah udzur.'" (HR. Bukhari)

٦ - وَعَنْ أَبِي يَزِيدَ مَعْنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ الْأَخْنَسِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ - وَهُوَ وَأَبُوهُ وَجَدَهُ صَحَابِيُونَ - قَالَ: كَانَ أَبِي يَزِيدُ أَخْرَجَ دَنَانِيرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا، فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا فَأَتَيْتُهَا بِهَا. فَقَالَ: وَاللَّهِ

مَا إِيَّاكَ أَرَدْتُ، فَحَاصِمْتُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا  
 يَزِيدُ، وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

6. Dari Abu Yazid Ma'an bin Yazid bin Al Akhnas RA, ia berkata, "Ayahku –Yazid– biasa mengeluarkan beberapa dinar untuk disedekahkan dan dipercayakan kepada seseorang di masjid untuk membagikannya. Kemudian aku datang ke masjid untuk meminta sebagian dari dinar itu dan menunjukkan kepada ayahku, lalu ayahku berkata, 'Demi Allah, dinar itu tidak aku sediakan untukmu'. Perkara itu pun aku sampaikan kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, 'Bagimu apa yang kamu niatkan wahai Yazid, dan bagimu apa yang kamu ambil wahai Ma'an'." (HR. Bukhari)

٧- وَعَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، مَالِكُ بْنُ أَهْيَبِ بْنِ عَبْدِ  
 مَنَافِ بْنِ زُهْرَةَ بْنِ كِلَابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ الْقُرَشِيِّ الزُّهْرِيِّ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَحَدَ الْعَشْرَةِ الْمَشْهُودِ لَهُمْ بِالْحَنَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ،  
 قَالَ: جَاءَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعُودُنِي عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ وَجَعِ اشْتَدَّ بِي،  
 فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي قَدْ بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى، وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلَا  
 يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلثِي مَالِي؟ قَالَ: لَا، قُلْتُ: فَالشَّطْرُ يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: لَا، قُلْتُ: فَالثُّلُثُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ  
 كَثِيرٌ - أَوْ كَبِيرٌ - إِنَّكَ إِنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً  
 يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهِ  
 حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِيَّ امْرَأَتِكَ، قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أُخَلِّفُ بَعْدَ  
 أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلِّفَ فَتَعْمَلُ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا  
 أزدَدَتْ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً، وَلَعَلَّكَ أَنْ تُخَلِّفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ



بِكَ آخِرُونَ. اللَّهُمَّ امْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَيَّ أَعْقَابِهِمْ،  
 لَكِنَّ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ يَرِثُنِي لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ . (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

7. Dari Abu Ishak Sa'ad bin Abi Waqqash Malik bin Uhaib bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay Al Qurasyi Az-Zuhri RA, (beliau salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin masuk Surga)<sup>37</sup> ia berkata, "Rasulullah SAW menjenguk aku ketika haji Wada',<sup>38</sup> karena sakit keras, kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sakit keras sebagaimana yang engkau lihat, sedangkan aku memiliki harta yang cukup banyak dan yang mewarisinya hanya seorang anak perempuan. Bolehkah aku sedekahkan dua pertiga dari harta aku itu?" Beliau menjawab, 'Tidak boleh'. Aku bertanya lagi, 'Bagaimana kalau separuhnya?' Beliau menjawab, 'Tidak boleh'. Aku bertanya lagi, 'Bagaimana kalau sepertiganya?' Beliau menjawab, 'Ya, sepertiga. Sepertiga itu (sebenarnya) banyak dan cukup besar. Apabila kamu meninggalkan bagi ahli warismu kekayaan yang banyak, maka hal itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, sehingga mereka terpaksa meminta-minta kepada orang lain. Sesungguhnya apa yang kamu nafkahkan dengan maksud untuk mencari ridha Allah pasti kamu diberi pahala, termasuk apa yang dimakan oleh istri kamu'. Kemudian aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan segera berpisah dengan kawan-kawanku?'<sup>39</sup> Beliau menjawab, 'Sesungguhnya kamu belum akan berpisah. Kamu dapat terus menambah amalan yang kamu niatkan untuk mencari ridha Allah, sehingga akan bertambah derajat dan keluhuranmu. Barangkali kamu akan segera meninggal setelah sebagian orang mengambil manfaat darimu, dan sebagian lain merasa dirugikan olehmu'. Seraya berdoa, 'Ya Allah, mudah-mudahan sahabat-sahabatku dapat melanjutkan hijrah mereka dan janganlah engkau mengembalikan mereka ke tempat yang mereka tinggalkan'. Tetapi kasihan si Sa'ad bin Kaulah yang wafat di Makkah,

<sup>37</sup> Maksudnya, salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga secara serentak disebutkan dalam satu hadits Rasulullah SAW. Adapun selain yang sepuluh, maka terdapat banyak sahabat yang dijanjikan masuk surga, dalam beberapa hadits lain dari hadits-hadits Rasulullah SAW.

<sup>38</sup> Haji terakhir yang dilaksanakan Rasulullah SAW bersama kaum Muslimin.

<sup>39</sup> Maksudnya: Apakah aku akan ditinggal oleh sahabat-sahabatku jika aku tetap tinggal di Makkah, setelah engkau dan para sahabatmu kembali ke Madinah?

oleh Rasulullah dia diejek karena ia mati di Makkah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

8. Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Syakhr RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia memandang kepada hati kalian [Dan amal kalian].*”<sup>40</sup> (HR. Muslim)

<sup>40</sup> Menurut kami –Al Albani- Imam Muslim, juga yang lainnya, dalam riwayat lain ditambahkan dengan “*dan perbuatan kalian*”. Menurut kami, tambahan ini penting, karena kebanyakan orang salah dalam memahami maksud dari hadits ini, dengan tidak adanya tambahan di atas. Contohnya, ketika kita memberi nasihat kepada mereka untuk melaksanakan apa yang telah dianjurkan oleh syariat, semisal memanjangkan jenggot atau meninggalkan perbuatan menyerupai orang-orang kafir dan lain sebagainya. Mereka membantah dan mengatakan bahwa yang penting adalah isi hatinya. Dalil mereka adalah hadits ini. Mereka tidak mengetahui bahwa hadits ini memiliki tambahan yang sesuai dengan riwayat lain yang *shahih*, sehingga hadits tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT juga memperhatikan setiap apa yang dikerjakan oleh mereka. Sekiranya apa yang mereka kerjakan benar, Allah akan menerimanya. Sekiranya salah, Allah akan menolaknya. Itu diperkuat juga oleh dalil dari hadits-hadits yang lainnya, misalnya hadits Rasulullah SAW yang berbunyi, “*Barangsiapa yang membuat pembaharuan dalam urusan (agama) kami, padahal tidak ada sandaran di dalamnya, maka (pembaharuannya) ditolak*”.

Pada hakikatnya, gambaran hati yang benar dan tidak mungkin terlihat kecuali dengan kebenaran perbuatan dari orang yang memilikinya (hati). Sebagaimana perbuatan seseorang tidak dikatakan benar, kecuali hatinya benar. Tentang hal ini, dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir, Rasulullah SAW bersabda, “*Ketahuilah! Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat sekerat daging, jika ia benar (sehat), maka sehatlah seluruh (perbuatan) anggota tubuhnya. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh (perbuatan) anggota tubuhnya. Ketahuilah! Sekerat daging tersebut adalah hati.*” (hadits nomor 593). Di dalam haditsnya yang lain, Rasulullah SAW bersabda, “*Samakanlah shaf kalian! Atau Allah akan mempertentangkan wajah kalian.*” Maksudnya, hati kalian (hadits nomor 1096). Rasulullah SAW juga bersabda, “*Sesungguhnya Allah itu indah, dan menyukai keindahan.*” Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Jamal Al Madi* dan sesuai dengan hukum syariat, tidak sebagaimana yang dipersangkakan oleh kebanyakan ulama. Lihat hadits nomor 617 dalam kitab di atas.

Kekeliruan pengarang yang lebih besar, yang kami dapatkan di buku ini *Riyadhus-Shalihin*, setelah kami mengadakan penelitian yang seksama terhadap naskah pengarang baik yang terdapat pada manuskripnya maupun pada kitab yang sudah dicetak, adalah apa yang dilakukan pengarang –*rahimahullah*- ketika ia secara keliru meletakkan “tambahan” atas hadits ini di tempat yang salah yang menyebabkan makna hadits tersebut menjadi menyimpang lebih jauh lagi. Di dalam haditsnya nomor 1578, pengarang meletakkan

٩- وَعَنْ أَبِي مُوسَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً، وَيُقَاتِلُ  
رِيَاءً، أَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

9. Dari Abu Musa Abdullah bin Qais Al Asy'ari RA, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya, manakah yang termasuk berjuang di jalan Allah? Apakah berjuang karena keberanian, karena untuk melindungi,<sup>41</sup> atau yang berjuang karena riya'? Rasulullah SAW,

---

tambahan itu setelah lafazh "shuwarikum" sehingga haditsnya berbunyi, "... atau (rupa) wajah kalian dan perbuatan kalian, akan tetapi Dia memperhatikan ...". Sehingga kekeliruan ini juga menimpa semua penerbit yang mencetak kitab ini dan para ulama yang mentashih atau mengomentarkannya. Bahkan Ibnu 'Alan telah menjelaskan hadits di atas secara keliru. Dia berkata dalam kitabnya (4/406): "Yakni, Allah SWT tidak menentukan pahala seseorang berdasarkan besar tubuhnya, atau keindahan wajahnya atau banyak perbuatan dan amalannya".

Perhatikan! Penjelasan dari Ibnu 'Alan ini nyata sekali kekeliruannya. Di samping ia bertentangan dengan nash hadits yang lebih shahih, juga bertentangan dengan berbagai nash, baik yang terdapat di dalam Al Qur'an maupun hadits yang menyatakan bahwa pemberian keutamaan kepada hamba-hamba Allah berkenaan dengan derajat surga yang akan mereka huni, didasarkan kepada amalan dan perbuatan mereka yang sholeh, baik sedikit maupun banyak. Di antara ayat Al Qur'an yang menyatakan demikian adalah firman Allah, "Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya." (Qs. Al An'aam(6): 132) Juga firman Allah SWT dalam sebuah hadits Qudsi, "... wahai hamba-hamba-Ku sesungguhnya ia adalah perbuatan kalian yang Aku hitung demi kalian, kemudian Aku penuhi janji-Ku atas perbuatan kalian itu. Maka jika seseorang di antara kalian mendapatkan dirinya melakukan kebaikan, hendaknya ia mengucapkan alhamdulillah..." (Hadits nomor 113).

Oleh karena itu, sangat tidak masuk akal sekiranya Allah tidak memperhatikan perbuatan hamba-hamba-Nya, padahal perbuatan mereka adalah faktor utama yang memasukkan mereka ke dalam surga setelah faktor "keimanan". Allah SWT berfirman, "Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (Qs. An-Nahl(16): 32)

Lihatlah! Bagaimana taklid telah menyebabkan orang-orang itu menyimpang dari kebenaran dan menjerumuskan mereka ke dalam jurang kenistaan yang dalam. Hal itu tidak terjadi, melainkan karena mereka menolak untuk meneliti ulang hadits-hadits Rasul yang terdapat di dalam sumber-sumber utama mereka dari kitab-kitab hadits yang mereka jadikan sandaran. Hanya Allah-lah Penolong kita.

<sup>41</sup> Bertujuan hanya ingin melindungi keluarga, kaumnya atau juga kabilahnya saja.

menjawab, 'Siapa saja yang berjuang dengan maksud agar kalimat Allah terangkat, maka itulah berjuang di jalan Allah'.<sup>42</sup>

١٠- وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ تُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

10. Dari Abu Bakrah Nufa'i bin Harits Ats-Tsaqafi RA, ia berkata, "Nabi SAW bersabda, 'Apabila dua orang muslim bertengkar dengan pedangnya, maka orang yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama berada dalam neraka'. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sudah wajar yang membunuh masuk neraka, tetapi kenapa yang terbunuh juga masuk neraka?' Beliau menjawab, 'Karena ia juga mempunyai ambisi untuk membunuh kawannya'." (HR. Bukhari dan Muslim)

١١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي سُوْقِهِ وَبَيْتِهِ بَضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً وَذَلِكَ أَنْ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ: ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ، لَا يَنْهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةَ: لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ يَقُولُونَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، اللَّهُمَّ

<sup>42</sup> Maksudnya, demi tegaknya agama Islam dan ajaran-ajarannya. Hikmah yang terdapat dalam hadits antara lain; semua perbuatan tergantung atas niat yang baik, keutamaan yang akan didapat oleh orang-orang yang berjihad, terutama mereka yang berjihad untuk menegakkan "kalimat Allah".

اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ تَبَّ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).  
وَهَذَا لَفْظٌ مُسْلِمٍ.

11. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Shalat seseorang dengan berjamaah, lebih besar pahalanya daripada shalat sendirian di pasar atau di rumahnya, dengan selisih dua puluh derajat. Karena seseorang yang telah menyempurnakan wudhunya, kemudian pergi ke masjid dan tidak berniat kecuali untuk shalat, maka setiap langkah diangkatkan satu derajat dan diampuni satu dosa, sampai ia masuk masjid. Apabila ia telah berada dalam masjid, ia dianggap mengerjakan shalat selama menunggu dilaksanakannya. Para malaikat mendoakan salah seorang dari kalian selama ia berada di tempat duduk, di mana ia shalat di atasnya, ‘Ya Allah, kasihanilah dia, ampunilah dosa-dosanya, terimalah taubatnya selama tidak berbuat gaduh di dalamnya dan tidak berhadats’.” (HR. Bukhari dan Muslim) ini lafazh dari Muslim.

١٢- وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِيمَا يَرَوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أضعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ تَعَالَى عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

12. Dari Abu Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib RA, ia menyatakan bahwa, Rasulullah SAW menjelaskan apa yang diterima dari Tuhannya yaitu, “Sesungguhnya Allah SWT mencatat semua perbuatan yang baik dan buruk, kemudian Allah menjelaskannya kepada para malaikat, ‘Barangsiapa yang bermaksud mengerjakan amal baik, lalu dia tidak mengerjakannya, maka Allah mencatat maksud baik itu sebagai

suatu amal baik yang sempurna. Jika dia itu bermaksud melakukan kebaikan, lalu mengerjakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya senilai sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat, hingga dilipatgandakan lebih dari itu. Siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan, lalu tidak jadi melakukannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai satu amal baik yang sempurna. Apabila ia bermaksud melakukan kejahatan, kemudian ia melaksanakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kejahatan saja.” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٣- وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: انْطَلَقَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوَاهُمُ الْمَيْتُ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنْ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارُ، فَقَالُوا: إِنَّهُ لَا يُنَجِّيْكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ تَعَالَى بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ.

قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبُوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا، فَتَأَى بِي طَلْبُ الشَّجَرِ يَوْمًا فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا وَأَنْ أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا، فَلَبِثْتُ -وَالْقَدْحُ عَلَى يَدِي- أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاطَهُمَا حَتَّى بَرِقَ الْفَجْرُ وَالصُّبْحُ يَتَضَاغُونَ عِنْدَ قَدَمَيَّ فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوقَهُمَا. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ، فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهُ.

قَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمٌّ كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ - وَفِي رِوَايَةٍ: كُنْتُ أُحِبُّهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجُلُ النِّسَاءَ - فَأَرَدْتُهَا عَلَى نَفْسِهَا



فَامْتَنَعْتُ مِنِّي حَتَّى أَلَمْتُ بِهَا سَنَةً مِنَ السِّنِّينَ فَجَاءَنِي فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُحَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا ففَعَلْتُ، حَتَّى إِذْ قَدَرْتُ عَلَيْهَا - وَفِي رِوَايَةٍ: فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا - قَالَتْ: اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَقْضِ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَانصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أُعْطَيْتُهَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجَهَنَ فَاوْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَانفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ، غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا.

وَقَالَ الثَّالِثُ: اللَّهُمَّ اسْتَأْجَرْتُ أُجْرَاءَ وَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ، فَتَمَرَّتْ أُجْرُهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ، فَجَأَنِي بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ أَدِّ إِلَيَّ أُجْرِي، فَقُلْتُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أُجْرِكَ، مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ. فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَسْتَهْزِئْ بِي. فَقُلْتُ: لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ، فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَاقَهُ مِنْهُ شَيْئًا: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجَهَنَ فَاوْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ فَانفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا يَمْسُونَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

13. Dari Abu Abdurrahman bin Abdullah bin Umar bin Khaththab RA, ia menyatakan bahwa, ia mendengar Rasul SAW bersabda, "Tiga orang dari kaum yang datang sebelum kalian sedang berjalan-jalan. kemudian mereka menemukan sebuah gua yang dapat digunakan untuk berteduh dan mereka pun memasukinya. Namun tiba-tiba ada batu besar dari atas bukit yang jatuh menggelinding dan menutupi pintu gua, sehingga mereka tidak dapat keluar.

Maka salah seorang di antara mereka berkata, 'Sungguh tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari bahaya ini, kecuali jika kalian berdoa kepada Allah SWT dengan menyebutkan amal-amal shalih yang pernah



*kalian perbuat'. Salah seorang dari mereka pun berdoa, 'Ya Allah, aku mempunyai orang tua yang sudah renta, kebiasaanku, mendahulukan mereka minum susu sebelum aku berikan kepada anak-istri dan budakku. Suatu hari, aku pergi mencari kayu bakar, dan pulang terlambat sampai keduanya tertidur. Maka aku pun memerah susu untuk persediaan minum keduanya. Aku pun enggan untuk membangunkannya. Meskipun demikian, aku tidak memberikan susu tersebut kepada keluargaku atau budakku sebelum keduanya minum. Aku menunggu keduanya terbangun hingga terbit fajar, sedangkan anak-anakku menangis terisak-isak meminta susu sambil memegang kakiku. Ketika keduanya bangun, kuberikan susu itu untuk diminum. Ya Allah jika aku berbuat itu karena mengharap ridha-Mu, maka geserkanlah batu yang menutupi gua ini'. Kemudian bergeserlah sedikit batu itu, tetapi mereka belum bisa keluar dari gua itu. "*

*Orang kedua pun melanjutkan doanya, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai saudara sepupu yang aku cintai. (Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Aku sangat mencintainya sebagaimana seorang laki-laki mencintai seorang perempuan.") Aku selalu ingin berbuat zina dengannya,<sup>43</sup> tetapi ia selalu menolaknya. Beberapa tahun kemudian, ia tertimpa kesulitan. Ia pun datang untuk meminta bantuanku, dan aku berikan kepadanya seratus dua puluh dinar dengan syarat menyerahkan dirinya kapan saja aku menginginkan. Sehingga ketika suatu hari aku memiliki kesempatan untuk berbuat zina dengannya. (Pada riwayat yang lain, "Ketika aku telah berada di antara kedua kakinya. ") ia berkata, 'Takutlah kamu kepada Allah. Janganlah kamu sobek selaput darahku kecuali dengan jalan yang benar(nikah)'. Mendengar yang demikian aku meninggalkannya dan merelakan emas yang aku berikan, padahal dia adalah orang yang sangat aku cintai. Ya Allah. jika perbuatan itu karena mengharap ridha-Mu, maka geserkanlah batu yang menutupi gua ini. " Kemudian bergeserlah batu itu, tetapi mereka belum bisa keluar dari gua itu.*

*Orang yang ketiga melanjutkan doanya. "Ya Allah, aku memperkerjakan beberapa karyawan dan digaji dengan sempurna, kecuali ada seseorang yang meninggalkan aku dan tidak mau mengambil gajinya terlebih dahulu. Kemudian gaji itu aku kembangkan sehingga menjadi banyak. Selang beberapa tahun dia datang dan berkata, 'Wahai hamba Allah,*

---

<sup>43</sup> Demikianlah yang tertulis dalam naskah aslinya. Dalam riwayat lain lafazh yang digunakan adalah " فرودگما " yang berarti, "Aku memintanya untuk melakukan sesuatu", sebagaimana yang diminta seorang suami dari istrinya.

berikanlah gajiku!' Aku berkata, 'Semua yang kamu lihat baik unta, sapi, kambing maupun budak yang menggembalanya, semuanya gajimu'. Ia berkata, 'Wahai hamba Allah, janganlah engkau mengejekku'. Aku menjawab, 'Aku tidak mengejekmu'. Kemudian dia pun mengambil semuanya itu dan tidak meninggalkan sedikitpun. Ya Allah jika perbuatan itu demi mengharap ridha-Mu, maka singkirkanlah batu yang menutupi gua ini." Kemudian bergeserlah batu tersebut dan mereka pun bisa keluar dari dalam gua."<sup>44</sup> (HR.Bukhari dan Muslim)

## 2. Taubat

Menurut pendapat para ulama, taubat hukumnya wajib dilakukan atas setiap perbuatan dosa yang dilakukan. Jika perbuatan dosanya tidak bersangkutan dengan manusia, hanya bersangkutan antara seorang hamba dengan Tuhannya, maka syarat taubatnya ada tiga perkara, yaitu:

1. Meninggalkan maksiat yang telah dilakukan.
2. Menyesali perbuatannya.
3. Bertekad tidak melakukan kembali perbuatan itu selama-lamanya.

Apabila salah satu dari ketiga syarat itu tidak dipenuhi, maka taubatnya tidak sah.

Jika maksiat itu berhubungan dengan sesama manusia, maka syarat taubatnya ada empat; yaitu tiga syarat yang telah disebutkan, ditambah dengan membersihkan atau membebaskan diri dari hak tersebut, dengan cara yang disesuaikan dengan jenis perbuatan maksiat yang dilakukan:

- ❖ Apabila berupa harta benda, maka benda itu harus dikembalikan kepada pemiliknya.
- ❖ Apabila berupa *had qadzaf* (menuduh zina) dan semisalnya, maka kewajibannya menyerahkan diri kepada orang yang mempunyai hak atas dirinya (orang yang dituduhnya), atau meminta maaf kepada orang tersebut.

---

<sup>44</sup> Hikmah dari hadits di atas, di antaranya: Anjuran untuk berdoa ketika menghadapi kesulitan, bolehnya seseorang untuk bertawassul dengan amal shalih yang diperbuatnya, sebagaimana tawassul boleh dilakukan dengan menggunakan *Asma Allah* dan sifat-sifat-Nya, dikabulkannya doa orang yang shalih, larangan untuk bertawassul dengan para nabi dan para wali karena tidak ada sandaran syar'inya.

- ❖ Apabila berupa *ghibah*, maka ia harus meminta kepada orang yang di-*ghibah*-inya agar ia memaafkan kesalahannya.<sup>45</sup>

Selanjutnya, ia harus bertaubat dari semua dosa-dosanya. Berdasarkan pendapat para ulama, apabila seseorang bertaubat atas sebagian dosanya saja, maka taubatnya sah atas dosa yang ia sesali. Sisa dosa yang belum ia taubati, maka tetap merupakan dosa bagi dirinya.

Dalil-dalil dalam Al Qur'an, hadits dan ijma' ulama tentang kewajiban-kewajiban taubat banyak sekali, di antaranya:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.” (Qs. An-Nuur (24): 31)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan hendaklah kamu minta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubatlah kepada-Nya.” (Qs. Huud (11): 3)

---

<sup>45</sup> Menurut kami –Al Albani– Hal ini dilakukan jika permohonan maafnya dari orang yang ber-*ghibah* tidak akan mengakibatkan “bahaya” yang lain atas dirinya. Karena jika demikian, maka yang menjadi kewajibannya hanyalah mendoakan orang yang di-*ghibah*-inya dengan kebaikan. Adapun hadits yang berbunyi, “Kafarat bagi orang yang ber-*ghibah* adalah memohonkan ampunan bagi orang yang di-*ghibah*-inya” adalah hadits palsu (*maudhu*), sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam kitab *Silsilah Al Ahadis Adh-Dha'ifah wa Al Maudhu'ah* dengan nomor 1519.

Dalam perkataan Syaikh Nashir “tidak akan mengakibatkan ‘bahaya’...” terdapat kekeliruan, karena apa yang ia tetapkan sebagai kewajiban atas orang yang ber-*ghibah*, yaitu dengan mendoakannya, tidaklah cukup dan sebanding dengan apa yang dilakukannya. Karena, doa saja tidak akan bisa mengembalikan kehormatan orang yang di-*ghibah*-i di dunia dan diantara orang-orang yang berada di lingkungannya. Di samping jika “permohonan maaf” itu tidak dilakukan dan dicukupkan untuk mendoakannya saja, maka hal itu bisa membuat orang tersebut mengulangi kesalahan dan kebohongannya. Kemudian, siapa yang bisa menentukan sesuatu itu “berbahaya” atau tidak? Orang yang ber-*ghibah*? Atau yang di-*ghibah*-i? Atau sebaiknya ditentukan suatu cara yang baik bagi kedua pihak yang tidak mengakibatkan “bahaya” bagi keduanya?...

Mungkin doa bisa bermanfaat bagi orang yang dizhalimi, akan tetapi do'a saja tidak cukup sebagai syarat bagi penerimaan taubat orang yang zhalim.

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.” (Qs. At-Tahriim (66): 8)

١٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

14. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Demi Allah, sesungguhnya aku membaca istighfar dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali setiap hari.’” (HR. Bukhari)

١٥ - وَعَنِ الْأَغْرَبِيِّ بْنِ يَسَارٍ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةً. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

15. Dari Al Aghar bin Yasar Al Muzanni RA, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya aku bertaubat seratus kali setiap hari.” (HR. Muslim)

١٦ - وَعَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيِّ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضِ فَلَاةٍ. (تَشَقَّقَ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: لِلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ، فَاثْقَلَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ

وَشَرَابُهُ فَأَيْسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجْرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا وَقَدْ أَيْسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ هُوَ بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِحِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّتِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ، أَخْطَأُ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

16. Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Al Anshari (pembantu Rasulullah SAW), dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah gembira menerima taubat hamba-Nya, melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian ketika kembali menemukan ontanya yang hilang di padang yang luas.*”<sup>46</sup> (HR. Bukhari Muslim)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, bahwa beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah sangat gembira menerima taubat hamba-Nya ketika bertaubat kepada-Nya, melebihi dari kegembiraan seseorang yang berkendaraan di tengah padang pasir tetapi hewan yang ditunggangnya lari meninggalkannya dan di atas hewan itu terdapat makanan dan minuman. Kemudian ia berteduh di bawah pohon dan membaringkan badannya, sedangkan ia benar-benar putus asa untuk menemukan kembali hewan yang dikendarainya. Ketika bangkit ia menemukan kembali hewan yang dikendarainya lengkap dengan bekal yang dibawanya, ia pun segera memegang tali kekangnya seraya berkata karena sangat gembira, ‘Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhan-Mu’. Dia keliru mengucapkan kalimat itu karena luapan kegembiraannya.*”

١٧ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَسْطُرُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيئُ النَّهَارِ، وَيَسْطُرُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيئُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

17. Dari Abu Musa Abdullah bin Qais Al Asy’ari dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala membentangkan tangan-Nya*

<sup>46</sup> Maksudnya, tanah yang luas yang tidak terdapat tumbuh-tumbuhan dan air di atasnya.

(memberikan kesempatan) pada waktu malam, untuk taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari. Dan Allah membentangkan tangan-Nya pada waktu siang, untuk taubat orang yang melakukan dosa pada malam hari hingga matahari terbit dari barat.”<sup>47</sup> (HR. Muslim)

١٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

18. Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, niscaya Allah menerima taubatnya.” (HR. Muslim)

١٩ - وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرَغِرْ. (رواهُ التِّرْمِذِيُّ) وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

19. Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khatthab RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung akan menerima taubat seseorang sebelum nyawanya sampai di tenggorokan (sebelum sekarat).”<sup>48</sup> (HR. Tirmidzi, hadits hasan)

٢٠ - وَعَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَسْأَلُهُ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكَ يَا زُرُّ؟ فَقُلْتُ: ابْتِغَاءً

<sup>47</sup> Hadits ini secara tekstual menetapkan bahwa Allah SWT mempunyai “tangan”, dimana Dia memiliki kehendak mutlak untuk membentangkan tangannya kapan saja dikehendaki-Nya. Karenanya, hadits ini termasuk dalam hadits yang membicarakan tentang sifat Allah SWT, yang wajib dimani oleh setiap mukmin dengan menyerahkan penakwilannya kepada Allah SWT tanpa ada usaha untuk menakwilkannya sendiri, sebagaimana para ulama Salaf terdahulu yang tidak menakwilkan atau menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya.

<sup>48</sup> Maksud dari lafaz *يعرغر* (ruh orang tersebut) belum sampai di tenggorokan.

الْعِلْمِ فَقَالَ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَىٰ بِمَا يَطْلُبُ.  
 فَقُلْتُ: إِنَّهُ قَدْ حَكَ فِي صَدْرِي الْمَسْحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ بَعْدَ الْغَائِطِ  
 وَالْبَوْلِ، وَكُنْتُ امْرَأًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فَجِئْتُ أَسْأَلُكَ هَلْ سَمِعْتَهُ  
 يَذْكُرُ فِي ذَلِكَ شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ، كَانَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا - أَوْ  
 مُسَافِرِينَ - أَنْ لَا نَتْرَعَ خِيفَانَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ، لَكِنْ  
 مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَتَوْمٍ. فَقُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَهُ يَذْكُرُ فِي الْهَوَىٰ شَيْئًا؟ قَالَ:  
 نَعَمْ، كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَبَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَهُ إِذْ نَادَاهُ أَعْرَابِيٌّ  
 بِصَوْتٍ لَهُ جَهْوَرِيٌّ: يَا مُحَمَّدُ، فَأَجَابَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَحْوًا مِنْ صَوْتِهِ  
 هَاؤُمُ، فَقُلْتُ لَهُ: وَيْحَكَ أَغْضُضُ مِنْ صَوْتِكَ فَإِنَّكَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ وَقَدْ  
 نُهِيتَ عَنْ هَذَا! فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا أَغْضُضُ. قَالَ الْأَعْرَابِيُّ: الْمَرْءُ يُحِبُّ  
 الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ؟ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 فَمَا زَالَ يُحَدِّثُنَا حَتَّى ذَكَرَ أَبَا بَا مِنْ الْمَعْرَبِ مَسِيرَةً عَرْضِيَّةً أَوْ سِيْرَ  
 الرَّكْبِ فِي عَرْضِهِ أَرْبَعِينَ أَوْ سَبْعِينَ عَامًا. قَالَ سُفْيَانُ أَحَدُ الرُّوَاةِ: قَبِلَ  
 الشَّامُ، خَلَقَهُ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مَفْتُوحًا لِلتَّوْبَةِ  
 لَا يَغْلُقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ  
 صَحِيحٌ.)

20. Dari Zir bin Hubais ia berkata, aku mendatangi Shafwan bin 'Assal RA, untuk menanyakan tentang mengusap kedua khuf, kemudian ia menyanyaiku, "Wahai Zir, mengapa engkau ke mari?" Aku menjawab, "Untuk mencari ilmu." Ia pun berkata, "Sesungguhnya malaikat membentangkan sayapnya bagi orang yang mencari ilmu, karena senang terhadap apa yang dicarinya." Kemudian aku melanjutkan pertanyaanku, "Wahai Shafwan, aku masih kurang jelas tentang mengusap dua sepatu



sesudah buang air besar dan air kecil, sedangkan engkau adalah salah seorang dari sahabat Nabi SAW. Maka aku datang ke sini untuk bertanya kepadamu, apakah engkau pernah mendengar beliau menjelaskan masalah itu?” Ia menjawab, “Ya, beliau menyuruh kami bila dalam perjalanan agar tidak melepas *khuf* (sepatu) selama tiga hari tiga malam kecuali kalau junub (hadats besar), tetapi kalau hanya buang air besar, kencing atau tidur tidak perlu dilepas.” Aku bertanya lagi, “Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah SAW menyebut tentang cinta?” Ia menjawab, “Betul. Ketika kami datang dan bepergian bersama Rasulullah, mendadak seorang badui memanggil Rasulullah dengan suara keras, ‘Ya...Muhammad’. Maka, Rasulullah pun menjawab menyamai seruannya. Kemudian aku berkata kepada orang badui itu, rendahkanlah suara kamu, karena engkau berhadapan dengan Nabi SAW dan kamu dilarang berkata seperti itu. Orang badui berkata lagi, ‘Bagaimana seseorang yang mencintai sekelompok orang, tetapi dia tidak boleh berkumpul dengannya?’ Nabi SAW menjawab, ‘Seseorang itu akan bersama dengan orang yang dicintainya di hari Kiamat’. Beliau selalu bercerita kepada kami, sampai akhirnya beliau menceritakan tentang sebuah pintu yang berada sebelah barat. Pintu itu selebar 40 atau 70 tahun perjalanan.” Menurut Sufyan, salah seorang perawi dari Syiria berkata, “Allah *Ta’ala* menciptakan pintu itu ketika Dia menciptakan langit dan bumi; pintu itu akan senantiasa terbuka untuk menerima taubat dan tidak akan ditutup sebelum matahari terbit dari arah barat.” (HR. Tirmidzi dan yang lain menurut Tirmidzi hadits ini *hasan*)

٢١ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ مَلِكِ بْنِ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَذُلَّ عَلَى رَاهِبٍ. فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَذُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى الْأَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنْسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ تَعَالَى

فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَىٰ أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ، فَانْطَلِقْ حَتَّىٰ إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ، الْمَوْتُ، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ. فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا، مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ أَدْمِيٍّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ \_ أَيِ حَكَمًا - فَقَالَ: قَيْسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فإِلَىٰ أَيَّتِهِنَّ كَانَ أَدْنَىٰ فَهُوَ لَهُ. فَقَاسُوا فَوَجَدُوهُ أَدْنَىٰ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ، فَكَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ: فَكَانَ إِلَى الْقَرْيَةِ الصَّالِحَةِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ فَجُعِلَ مِنْ أَهْلِهَا

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ: فَأَوْحَى اللَّهُ تَعَالَىٰ إِلَىٰ هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي، وَإِلَىٰ هَذِهِ أَنْ تَقْرَبِي، وَقَالَ: قَيْسُوا مَا بَيْنَهُمَا، فَوَجَدُوهُ إِلَىٰ هَذِهِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ فَغَفِرَ لَهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَنَأَىٰ بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا

21. Dari Abu Sa'id bin Malik bin Sinan Al Khudri RA bahwa Nabi SAW bersabda, "Sebelum kalian, ada seorang laki-laki yang telah membunuh 99 orang. Kemudian ia bertanya kepada penduduk sekitar tentang seorang yang alim, maka ia ditunjukkan kepada seorang rahib (pendeta Bani Israil). Setelah mendatanginya, ia menceritakan bahwa ia telah membunuh 99 orang. Kemudian ia bertanya, apakah ia bisa bertaubat. Pendeta itu menjawab, 'Tidak'. Maka pendeta itupun dibunuhnya, sehingga genaplah jumlah orang yang dibunuhnya menjadi seratus orang. Kemudian dia menanyakan tentang seseorang yang paling alim di atas bumi ini. Ia ditunjukkan kepada seorang laki-laki alim. Ketika menghadap, ia bercerita bahwa dirinya telah membunuh sebanyak seratus jiwa. Ia bertanya, 'Bisakah aku bertaubat?' Orang alim itu menjawab, 'Ya, siapakah yang akan menghalangi orang bertaubat? Pergilah kamu ke kota ini (sambil menunjukkan ciri-ciri kota yang dimaksud), karena di sana terdapat orang-orang yang menyembah Allah

*Ta'ala. Beribadahlah kamu kepada Allah bersama mereka dan jangan kembali ke kotamu, karena kotamu merupakan tempat (lingkungan) yang jelek!*'

Lelaki itupun berangkat. Ketika menempuh separuh perjalanan,<sup>49</sup> maut menghampirinya. Kemudian terjadilah perselisihan antara malaikat rahmat dengan malaikat adzab, siapakah yang lebih berhak membawa ruhnyanya. Malaikat rahmat beralasan bahwa orang ini datang dalam keadaan bertaubat, lagi pula menghadapkan hatinya kepada Allah. Sedangkan malaikat adzab (bertugas menyiksa hamba Allah yang berdosa) beralasan, bahwa orang ini tidak pernah melakukan amal baik. Kemudian Allah SWT mengutus malaikat yang menyerupai manusia mendatangi keduanya untuk meyelesaikan masalah itu dan berkata, 'Ukurlah jarak dari tempat ia meninggal ke kota asalnya dan kota yang ditujunya, mana yang lebih dekat maka itulah baginya'. Para malaikat itu mengukur, lalu mereka menemukan bahwa ketika meninggal si pembunuh itu jaraknya lebih dekat ke kota yang ditujunya. Maka, malaikat rahmatlah yang berhak membawa ruh orang tersebut." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat yang lain di dalam kitab *Ash-Shahih* dikatakan, "Ia lebih dekat sejengkal untuk menuju daerah tujuan tersebut, karenanya ia dimasukkan dalam kelompok mereka."

Dalam riwayat yang lain disebutkan di dalam kitab *Ash-Shahih*, "Kemudian Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada daerah hitam itu untuk menjauh dan memerintahkan kepada daerah yang baik itu untuk mendekat kemudian menyuruh kedua malaikat itu untuk mengukurnya. Akhirnya, mereka mendapatkan daerah yang baik itu sejengkal lebih dekat sehingga ia diampuni."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Allah mengarahkan hatinya untuk menuju ke daerah yang baik itu."

٢٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَلِكٍ، وَكَانَ قَائِدُ كَعْبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ بَنِيهِ حِينَ عَمِيَ قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

---

<sup>49</sup> Maksudnya: setelah sampai setengah perjalanan.

Ada banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini. Di antaranya; keutamaan ilmu dari pada ibadah tanpa ilmu, keutamaan ber-*uzlah* saat zaman kacau dan penuh dengan kejahatan.

يُحَدِّثُ بِحَدِيثِهِ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ. قَالَ  
كَعْبٌ: لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ غَزَاهَا قَطُّ إِلَّا فِي غَزْوَةِ  
تَبُوكَ، غَيْرَ أَنِّي قَدْ تَخَلَّفْتُ فِي غَزْوَةِ بَدْرٍ، وَلَمْ يُعَاتَبْ أَحَدٌ تَخَلَّفَ عَنْهُ:  
إِنَّمَا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالْمُسْلِمُونَ يُرِيدُونَ عَيْرَ قَرَيْشٍ حَتَّى جَمَعَ اللَّهُ  
تَعَالَى بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيعَادٍ. وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ  
ﷺ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِينَ تَوَاتَقْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَا أُحِبُّ أَنْ لِي بِهَا مَشْهَدٌ  
بَدْرٍ، وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا. وَكَانَ مِنْ خَيْرِي حِينَ  
تَخَلَّفْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ أَنِّي لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى وَلَا  
أَيْسَرَ مِنِّي حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ، وَاللَّهُ مَا جَمَعَتْ قَبْلَهَا  
رَاحِلَتَيْنِ قَطُّ حَتَّى جَمَعَتْهُمَا فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
يُرِيدُ غَزْوَةً إِلَّا وَرَى بَعِيرَهَا حَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ، فَغَزَاهَا رَسُولُ اللَّهِ  
ﷺ فِي حَرٍّ شَدِيدٍ، وَاسْتَقْبَلَ سَفْرًا بَعِيدًا وَمَفَازًا، وَاسْتَقْبَلَ عَدَدًا كَثِيرًا،  
فَجَلَى لِلْمُسْلِمِينَ أَمْرُهُمْ لِيَتَأَهَّبُوا أَهْبَةَ غَزْوِهِمْ فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِمْ  
الَّذِي يُرِيدُ، وَالْمُسْلِمُونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَثِيرٌ وَلَا يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ حَافِظٌ  
(يُرِيدُ بِذَلِكَ الدِّيُونَ) قَالَ: كَعْبٌ: فَقُلَّ رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَتَّعِيبَ إِلَّا ظَنَّ أَنَّ  
ذَلِكَ سَيُخْفَى بِهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ فِيهِ وَحْيٌ مِنَ اللَّهِ، وَغَزَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
تِلْكَ الْغَزْوَةَ حِينَ طَابَتْ الثَّمَارُ وَالظَّلَالُ، فَأَنَا إِلَيْهَا أَصْعَرُ، فَتَجَهَّزُ رَسُولُ  
اللَّهِ ﷺ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَطَفِقْتُ أُعَدُّ لِكِي أَتَجَهَّزُ مَعَهُ، فَأَرْجِعُ وَلَمْ  
أَقْضِ شَيْئًا، وَأَقُولُ فِي نَفْسِي: أَنَا قَادِرٌ عَلَى ذَلِكَ إِذَا أَرَدْتُ، فَلَمْ يَنْزَلْ

يَتِمَادَى بِي حَتَّى اسْتَمَرَ بِالنَّاسِ الْجَدُّ فَأَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ غَادِيًا  
وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جِهَازِي شَيْئًا، ثُمَّ غَدَوْتُ فَرَجَعْتُ، وَلَمْ  
أَقْضِ شَيْئًا، فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ يَتِمَادَى بِي حَتَّى أَسْرَعُوا وَتَفَارَطَ الْعَزْوُ،  
فَهَمَمْتُ أَنْ أُرْتَحِلَ فَأَدْرِكَهُمْ، فَيَا لَيْتَنِي فَعَلْتُ، ثُمَّ لَمْ يُقَدِّرْ ذَلِكَ لِي،  
فَطَفِيفْتُ إِذَا خَرَجْتُ فِي النَّاسِ بَعْدَ خُرُوجِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَحْزِنُنِي أَنِّي لَا  
أَرَى لِي أُسْوَةً، إِلَّا رَجُلًا مَعْمُوصًا عَلَيْهِ فِي النَّفَاقِ، أَوْ رَجُلًا مِمَّنْ عَذَرَ  
اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الضُّعَفَاءِ، وَلَمْ يَذْكُرْنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى بَلَغَ تَبُوكَ، فَقَالَ  
وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ بِتَبُوكَ: مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَلِكٍ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ  
بَنِي سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَالتَّظْرُ فِي عِطْفِيهِ. فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ  
بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بَعْسَ مَا قُلْتَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ  
إِلَّا خَيْرًا، فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. فَبَيْنَا هُوَ عَلَى ذَلِكَ رَأَى رَجُلًا مُبِضًّا  
يَزُولُ بِهِ السَّرَابُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُنْ أَبَا خَيْثَمَةَ فَإِنَّ هُوَ أَبُو خَيْثَمَةَ  
الْأَنْصَارِيِّ - وَهُوَ الَّذِي تَصَدَّقَ بِصَاعِ التَّمْرِ حِينَ لَمَزَهُ الْمَنَافِقُونَ -

قَالَ كَعْبُ: فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَدْ تَوَجَّهَ قَافِلًا مِنْ تَبُوكَ  
خَضَرَنِي بَنِي، فَطَفِيفْتُ أَتَذَكُرُ الْكَذِبَ وَأَقُولُ: بِمِمْ أَخْرَجُ مِنْ سَخَطِهِ  
غَدًا؟ وَأَسْتَعِينُ عَلَى ذَلِكَ بِكُلِّ ذِي رَأْيٍ مِنْ أَهْلِي، فَلَمَّا قِيلَ: إِنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ ﷺ قَدْ أَظَلَ قَادِمًا، زَا حَ عَنِّي الْبَاطِلُ حَتَّى عَرَفْتُ أَنِّي لَنْ أَنْجُو مِنْهُ  
بَشَيْءٍ أَبَدًا، فَاجْمَعْتُ صِدْقَهُ وَأَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَادِمًا، وَكَانَ إِذَا  
قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ، فَلَمَّا

فَعَلَ ذَلِكَ جَاءَهُ الْمُخَلَّفُونَ يَعْتَدِرُونَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُونَ لَهُ، وَكَانَ بَضْعًا  
وَتَمَانِينَ رَجُلًا، فَقَبِلَ مِنْهُمْ عِلًّا نَيْتَهُمْ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَعْفَرَ لَهُمْ وَوَكَّلَ  
سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، حَتَّى جِئْتُ، فَلَمَّا سَلَّمْتُ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ.  
ثُمَّ قَالَ: تَعَالَ فَجِئْتُ أَمْشِي حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ لِي: مَا  
خَلَفَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ قَدْ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ؟ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنِّي وَاللَّهِ لَوْ  
جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَرَأَيْتُ أَنِّي سَأَخْرُجُ مِنْ سِخْطِهِ  
بَعْدُ: لَقَدْ أُعْطِيتُ جَدَلًا، وَلَكِنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَئِنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ  
حَدِيثًا كَذِبًا تَرْضَى بِهِ عَنِّي لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ يُسْخِطُكَ عَلَيَّ، وَإِنْ حَدَّثْتُكَ  
حَدِيثًا صِدْقًا تَجِدُ عَلَيَّ فِيهِ إِنِّي لَأَرْجُو فِيهِ عُقْبَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَاللَّهِ  
مَا كَانَ لِي مِنْ عُدْرٍ، وَاللَّهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ مِنِّي حِينَ  
تَخَلَّفْتُ عَنْكَ. قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَمَا هَذَا فَقَدْ صَدَقَ، فَقُمْ حَتَّى  
يَقْضِيَ اللَّهُ فِيكَ وَسَارَ رِجَالٌ مِنْ بَنِي سَلِمْةَ فَاتَّبَعُونِي فَقَالُوا لِي: وَاللَّهِ  
مَا عَلِمْنَاكَ أَذْنَبْتَ ذَنْبًا قَبْلَ هَذَا لَقَدْ عَجَزْتَ فِي أَنْ لَا تَكُونَ اعْتَدَرْتَ إِلَى  
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِمَا اعْتَدَرَ بِهِ الْمُخَلَّفُونَ، فَقَدْ كَانَ كَافِيكَ ذَنْبَكَ اسْتِعْفَارَ  
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَكَ. قَالَ: فَوَاللَّهِ مَا زَالُوا يُؤْتِسِبُونَنِي حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ  
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَكْذَبَ نَفْسِي، ثُمَّ قُلْتُ لَهُمْ: هَلْ  
لَقِيَ هَذَا مَعِي مِنْ أَحَدٍ؟ قَالُوا: نَعَمْ لَقِيَهُ مَعَكَ رَجُلَانِ قَالَ مِثْلَ قُلْتُ،  
وَقِيلَ لَهُمَا مِثْلَ مَا قِيلَ لَكَ، قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمَا؟ قَالُوا: مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ

الْعَمْرِيُّ، وَهَلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ؟ قَالَ: فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ  
شَهِدَا بَدْرًا فِيهِمَا أُسْوَةٌ، قَالَ: فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوهُمَا لِي. وَنَهَى رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ  
فَاجْتَنَبْنَا النَّاسَ - أَوْ قَالَ: تَغَيَّرُوا لَنَا - حَتَّى تَنْكَرَتْ لِي فِي نَفْسِي  
الْأَرْضُ، فَمَا هِيَ بِالْأَرْضِ الَّتِي أَعْرِفُ، فَلَبِثْنَا عَلَى ذَلِكَ خَمْسِينَ لَيْلَةً.  
فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكَانَا وَقَعَدَا فِي بُيُوتِهِمَا يَبْكِيَانِ، وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ  
أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْلَدَهُمْ فَكُنْتُ أَخْرَجُ فَأَشْهَدُ الصَّلَاةَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ،  
وَأَطُوفُ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ، وَآتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَأَسَلَّمُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَأَقُولُ فِي نَفْسِي: هَلْ  
حَرَكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ أَمْ لَا؟ ثُمَّ أَصْلِي قَرِيبًا مِنْهُ وَأَسَارِقُهُ النَّظْرَ، فَإِذَا  
أَقْبَلْتُ عَلَى صَلَاتِي نَظَرَ إِلَيَّ وَإِذَا التَّفْتُ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّي، حَتَّى إِذَا  
طَالَ ذَلِكَ عَلَيَّ مِنْ جَفْوَةِ الْمُسْلِمِينَ مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ  
أَبِي قَتَادَةَ وَهُوَ ابْنُ عَمِّي وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَوَاللَّهِ مَا رَدَّ  
عَلَيَّ السَّلَامَ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا قَتَادَةَ أُنَشِدُكَ بِاللَّهِ هَلْ تَعَلَّمَنِي أَحَبُّ اللَّهِ  
وَرَسُولُهُ ﷺ؟ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ فَنَاشِدْتُهُ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ فَنَاشِدْتُهُ، فَقَالَ:  
اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ: فَفَاضَتْ عَيْنَايَ، وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ، فَبَيْنَمَا  
أَنَا أَمْشِي فِي سُوقِ الْمَدِينَةِ إِذَا بَطِيٌّ مِنْ نَبَطِ أَهْلِ الشَّامِ مِمَّنْ قَدِمَ  
بِالطَّعَامِ يَبِيعُهُ بِالْمَدِينَةِ يَقُولُ: مَنْ يَدُلُّ عَلَيَّ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ؟ فَطَفِقَ  
النَّاسُ يُشِيرُونَ لَهُ إِلَيَّ حَتَّى جَاءَنِي فَدَفَعَ إِلَيَّ كِتَابًا مِنْ مَلِكِ غَسَّانَ،



وَكُنْتُ كَاتِبًا. فَقَرَأْتُهُ فَإِذَا فِيهِ: أَمَا بَعْدُ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنَا أَنَّ صَاحِبِكَ قَدْ  
جَفَاكَ وَلَمْ يَجْعَلِكُ اللَّهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلَا مَضِيعَةٍ، فَالْحَقُّ بِنَا نُوَاسِكَ،  
فَقُلْتُ حِينَ قَرَأْتُهَا: وَهَذِهِ أَيْضًا مِنَ الْبَلَاءِ، فَيَمَّمْتُ بِهَا التُّشُورَ  
فَسَجَرْتُهَا، حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُونَ مِنَ الْخَمْسِينَ وَاسْتَلَبْتُ الْوَحْيَ إِذَا  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَا تَبْنِي، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَأْمُرُوكَ أَنْ تَعْتَرِلَ  
امْرَأَتِكَ، فَقُلْتُ: أُطَلِّقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ؟ فَقَالَ: لَا، بَلْ اعْتَرِلْهَا فَلَا تَقْتَرِبْنَهَا،  
وَأَرْسَلْ إِلَى صَاحِبِي بِمِثْلِ ذَلِكَ. فَقُلْتُ لِامْرَأَتِي: الْحَقِّي بِأَهْلِكَ فَكُونِي  
عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللَّهُ فِي هَذَا الْأَمْرِ. فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ هِلَالِ بْنِ أُمِيَّةَ  
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هِلَالَ بْنِ أُمِيَّةَ شَيْخٌ ضَائِعٌ لَيْسَ  
لَهُ خَادِمٌ، فَهَلْ تَكْرَهُ أَنْ أَخْدُمَهُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ لَا يَقْرَبَنَّكَ فَقَالَتْ: إِنَّهُ  
وَاللَّهِ مَا بِهِ مِنْ حَرَكَةٍ إِلَى شَيْءٍ، وَوَاللَّهِ مَا زَالَ يَبْكِي مُنْذُ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ  
مَا كَانَ إِلَى يَوْمِهِ هَذَا. فَقَالَ لِي بَعْضُ أَهْلِي: لَوْ اسْتَأْذَنْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ  
فِي امْرَأَتِكَ فَقَدْ أَذِنَ لَامْرَأَةِ هِلَالِ بْنِ أُمِيَّةَ أَنْ تَخْدُمَهُ؟ فَقُلْتُ: لَا أَسْتَأْذِنُ  
فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَمَا يَدْرِينِي مَاذَا يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا اسْتَأْذَنْتَهُ  
فِيهَا، وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌ! فَلَبِثْتُ بِذَلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ فَكَمُلَ لَنَا خَمْسُونَ لَيْلَةً  
مِنْ حِينَ نُهِيَ عَنْ كَلَامِنَا. ثُمَّ صَلَّيْتُ صَلَاةَ الْفَجْرِ صَبَاحَ خَمْسِينَ لَيْلَةً  
عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِنَا، فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالِ الَّتِي ذَكَرَ اللَّهُ  
تَعَالَى مِنَّا، قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِي وَضَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ،  
سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِحِ أَوْفَى عَلِيٍّ سَلَعٍ يَقُولُ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبَ بْنَ

مَالِكٍ أَبَشِرٍ، فَحَرَرْتُ سَاجِدًا، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ. فَأَذَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
النَّاسَ بِتَوْبَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْنَا حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الْفَجْرِ فَذَهَبَ  
النَّاسُ يُبَشِّرُونَنَا. فَذَهَبَ قَبْلَ صَاحِبِي مُبَشِّرُونَ وَرَكَضَ إِلَيَّ رَجُلٌ فَرَسًا  
وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ قَيْلِي، وَأَوْفَى عَلَى الْجَبَلِ، فَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ  
مِنَ الْفَرَسِ، فَلَمَّا جَاعَنِي الَّذِي سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُونِي نَزَعْتُ لَهُ ثَوْبِي  
فَكَسَوْتُهُمَا إِيَّاهُ بِيَشْرَاهُ، وَاللَّهُ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ، وَأَسْتَعْرْتُ ثَوْبَيْنِ  
فَلَيْسَتْهُمَا، وَأَنْطَلَقْتُ أَتَأَمُّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَتَلَقَانِي النَّاسُ فَوْجًا يُهْتِئُونَنِي  
بِالتَّوْبَةِ وَيَقُولُونَ لِي: لَيْتَهَنِكَ تَوْبَةُ اللَّهِ عَلَيْكَ. حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
يُهْرُولُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَانِي، وَاللَّهُ مَا قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرُهُ-  
فَكَانَ كَعْبٌ لَا يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ- قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُورِ: أَبَشِرْ بِخَيْرِ  
يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدْتِكَ أُمُّكَ فَقُلْتُ: أَمِنْ عِنْدِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْ مِنْ  
عِنْدِ اللَّهِ؟ قَالَ: لَا، بَلْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا سُرَّ  
اسْتَتَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّ وَجْهَهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ، فَلَمَّا  
جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ إِنْ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ  
مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ  
بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ فَقُلْتُ: إِنِّي أَمْسِكُ سَهْمِي السِّدِّيَّ بِخَيْرٍ.  
وَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِنَّمَا أَنْجَانِي بِالصَّدَقِ، وَإِنْ مِنْ

تَوَيْتِي أَنْ لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا مَا بَقِيْتُ، فَوَ اللَّهُ مَا عَلِمْتُ أَحَدًا مِنَ  
 الْمُسْلِمِينَ أَبْلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي صِدْقِ الْحَدِيثِ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ  
 اللَّهِ ﷺ أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلَانِي اللَّهُ تَعَالَى، وَاللَّهُ مَا تَعَمَّدَتْ كِذْبَةً مُنْذُ قُلْتُ  
 ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَى يَوْمِ هَذَا، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِي اللَّهُ تَعَالَى  
 فِيَمَا بَقِيَ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ  
 وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ. حَتَّى بَلَغَ: ﴿إِنَّهُ بِهِمْ رُؤُوفٌ  
 رَحِيمٌ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا  
 رَحَبَتْ﴾ حَتَّى بَلَغَ: ﴿اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ﴾ قَالَ كَعْبٌ: وَاللَّهِ  
 مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ إِذْ هَدَانِي اللَّهُ لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِيَّ  
 نَفْسِي مِنْ صِدْقِي رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنْ لَا أَكُونَ كَذِبْتُهُ، فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ  
 الَّذِينَ كَذَبُوا، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِلَّذِينَ كَذَبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرَّ مَا  
 قَالَ لِأَحَدٍ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿سَيُخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ  
 لِيُتَعَرِّضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رَجِسٌ وَمَآوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا  
 كَانُوا يَكْسِبُونَ يَخْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ  
 الْفَاسِقِينَ﴾ قَالَ كَعْبٌ: كُنَّا خَلَفْنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ عَنْ أَمْرِ أَوْلِيكَ الَّذِينَ قَبِلَ  
 مِنْهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ خَلَفُوا لَهُ فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ وَأَرْجَأَ رَسُولُ  
 اللَّهِ ﷺ أَمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ بِذَلِكَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:  
 ﴿وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا﴾ وَلَيْسَ الَّذِي ذَكَرَ مِمَّا خَلَفْنَا عَنِ الْعَزْوِ،

وَإِنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إِيَّانَا وَ إِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَدَرَ إِلَيْهِ فَقَبِلَ مِنْهُ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَ فِي رِوَايَةٍ: أَنَّ النَّبِيَّ خَرَجَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيسِ.

وَ فِي رِوَايَةٍ: وَكَانَ لَا يَقْدَمُ مِنْ سَفَرٍ إِلَّا نَهَارًا فِي الضُّحَى، فَإِذَا قَدِمَ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيهِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِ.

22. Dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik RA, ia berkata, aku mendengar Ka'ab bin Malik bercerita tentang peristiwa keteringgalan dirinya dalam mengikuti peperangan Tabuk bersama Rasulullah SAW. Ka'ab bin Malik berkata, "Aku senantiasa turut serta bersama Rasulullah SAW di setiap peperangan kecuali dalam perang Tabuk. Memang aku juga pernah tidak mengikuti beliau ketika terjadi perang Badar, tetapi tidak seorang pun yang dicela karena tidak ikut perang tersebut. Karena, waktu itu Rasulullah bersama kaum muslimin keluar bertujuan menghadang kaum kafilah Quraisy, lalu tanpa terduga Allah mempertemukan mereka dengan musuh. Sungguh aku telah mengikuti pertemuan bersama Rasulullah pada malam hari di dekat jumrah Aqabah, ketika kami berjanji memeluk agama Islam. Aku tidak merasa lebih senang seandainya aku bisa mengikuti perang Badar, tetapi tidak mengikuti bai'at di Jumrah Aqabah, meskipun perang Badar lebih sering disebut-sebut keutamaannya oleh orang-orang daripada Bai'at di Jumrah Aqabah. Adapun cerita diriku tidak ikut perang Tabuk adalah, waktu itu aku tidak merasa lebih kuat ataupun lebih mudah (mencari perlengkapan perang) dari pada ketika aku tertinggal dari Rasulullah SAW ketika beliau akan pergi ke Tabuk. Demi Allah, sebelum perang Tabuk aku tidak bisa mengumpulkan dua kendaraan sekaligus, tetapi pada perang Tabuk kalau mau aku bisa melakukannya. Dikarenakan Rasulullah SAW berangkat ke Tabuk ketika hari sangat panas, menghadapi perjalanan jauh dan sulit, serta menghadapi musuh yang berjumlah besar, maka Rasulullah merasa perlu membekali kaum muslimin dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin terjadi, agar kaum muslimin membuat persiapan yang cukup.

Rasulullah SAW juga menjelaskan tentang tujuan mereka. Waktu itu, kaum muslimin yang ikut perang Tabuk bersama Rasulullah SAW cukup banyak (sekitar 30.000 orang), tetapi nama-nama mereka tidak tercatat di dalam buku. Sedikit sekali di antara kaum muslimin yang absen (bersembunyi dan tidak ikut perang). Kalaupun ada, mereka adalah orang-orang yang mengira kalau Rasulullah itu tidak akan mengetahuinya, selama wahyu Allah *Ta'ala* tidak turun.

Rasulullah berangkat ke Tabuk ketika buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan kelihatan bagus. Oleh karena itu, hatiku lebih condong ke sana (kepada buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan). Ketika Rasulullah dan kaum muslimin hendak berangkat mempersiapkan segala sesuatunya, aku pun bergegas keluar, guna mempersiapkan diri bersama mereka. Namun aku kembali tanpa menghasilkan apa-apa, padahal dalam hati aku berkata, 'Aku mampu mempersiapkannya jika bersungguh-sungguh'. Demikian itu berlangsung terus, dan aku selalu menundanya untuk mempersiapkan perlengkapan perang, sampai kesibukan kaum muslimin memuncak. Pada akhirnya, di pagi hari Rasulullah SAW dan kaum muslimin berangkat, sementara aku belum mengadakan persiapan. Lalu aku keluar (untuk mencari perlengkapan), tetapi aku kembali dengan tangan kosong hingga kaum muslimin bertambah jauh dan pertempuran semakin dekat. Kemudian aku memutuskan untuk menyusul kaum muslimin. Dengan perasaan menyesal aku berkata, 'Andai aku berbuat demikian, namun takdir menentukan lain'.

Akhirnya, kalau aku keluar dan bergaul bersama masyarakat sesudah berangkatnya Rasulullah SAW hatiku resah dan aku menganggap diri ini tidak lebih sebagai seorang munafik atau lelaki yang diberi keringanan oleh Allah karena lemah (pada saat itu di Madinah yang tinggal hanyalah orang-orang yang disebut munafik dan orang-orang yang udzur karena sangat lemah seperti yang tidak bisa berjalan, buta, sakit dan sebagainya). Rasulullah pun tidak pernah mengingatkanku, hingga beliau sampai ke Tabuk. Suatu hari, ketika beliau tengah duduk di kelilingi para sahabatnya di Tabuk beliau bertanya, '*Apa sebenarnya yang dikerjakan Ka'ab bin Malik?*' Salah seorang dari Bani Salimah menjawab, 'Ya Rasulullah, dia terhalang oleh selendangnya dan sedang memandang kedua pinggangnya (sedang bersenang-senang memakai pakaiannya)'. Mendengar itu, Mu'adz bin Jabal menghardiknya, 'Betapa buruk perkataanmu. Demi Allah, yang kami ketahui pada Ka'ab hanyalah kebaikan'. Rasulullah SAW pun diam, pada saat itulah Rasulullah SAW melihat seorang laki-laki berpakaian putih sedang berjalan di kejauhan. Rasulullah SAW bersabda, '*Mudah-mudahan itu adalah Khaitsamah Al*

*Anshari*'. Dia adalah orang yang bersedekah dengan segantang kurma, karenanya ia diolok-olok oleh orang munafiq."

Ka'ab meneruskan ceritanya, "Tatkala aku mendengar bahwa Rasulullah dalam perjalanan pulang dari Tabuk, maka kesusahannya pun mulai menyelimutiku. Diriku mulai mereka-reka apa alasan yang dapat menyelamatkanmu dari Rasulullah SAW. Aku juga memohon kepada keluargaku untuk mencari alasan dan jalan keluar yang baik.

Tetapi ketika mendengar bahwa Rasulullah sudah dekat, hilanglah segala macam kebohongan yang telah aku siapkan, sehingga aku yakin tidak ada alasan yang dapat menyelamatkanmu<sup>50</sup> dari Rasulullah SAW selamanya. Karena itu, aku akan mengatakan yang sebenarnya. Keesokan harinya, Rasulullah SAW tiba. Sebagai kebiasaan beliau ketika datang dari bepergian, pertama-tama beliau pergi ke masjid. Beliau melakukan shalat dua rakaat, lalu duduk menunggu kaum muslimin melaporkan sesuatu dan sebagainya.

Maka berdatanganlah orang-orang yang tidak ikut ke Tabuk menemui beliau. Mereka mengemukakan berbagai alasan kepada Rasulullah SAW, disertai dengan sumpah. Mereka yang tidak ikut perang Tabuk ada delapan puluh orang lebih. Rasulullah SAW menerima mereka, beliau pun memperbaharui baiat mereka dan memohonkan ampunan kepada Allah bagi mereka, sedangkan batin mereka beliau serahkan kepada Allah *Ta'ala*. Tibalah giliranku menghadap. Ketika aku mengucapkan salam, beliau tersenyum sinis, kemudian bersabda, '*Kemarilah Ka'ab!*' Aku pun berjalan mendekat dan duduk di hadapan beliau. Lalu beliau mulai bertanya, '*Apa yang menyebabkan engkau tidak ikut berangkat? Bukankah engkau telah membeli kendaraan?*' Aku menjawab, 'Ya Rasulullah! Andaikan aku duduk di hadapan orang selainmu, aku yakin akan dapat bebas dari kemarahannya dengan mengemukakan alasan yang dapat diterima. Sungguh aku telah dikaruniai kepandaian berbicara. Namun demi Allah, aku benar-benar yakin, seumpama hari ini aku berkata bohong dan engkau menerimanya, pasti sebentar lagi Allah *Ta'ala* akan menggerakkan hatimu untuk marah<sup>51</sup> kepadaku. Sebaliknya, jika aku berkata benar yang membuatmu marah kepadaku, maka aku dapat mengharapkan penyelesaian yang baik dari

---

<sup>50</sup> Dalam naskah aslinya tertulis tanpa "waw" (لِأَح). Tulisan di atas disesuaikan dengan apa yang terdapat dalam kitab *Shahihain*.

<sup>51</sup> Kata عِدَّ dengan huruf *jim* yang di-*kasrah*-kan dan huruf *dal* yang tidak di-*tasdid*-kan artinya, marah.



Allah. Demi Allah, aku tidak memiliki udzur.<sup>52</sup> Demi Allah, diriku sama sekali tidak merasa lebih kuat dan lebih mudah daripada ketika aku tidak mengikutimu ke Tabuk. Sekarang ini, aku merasa cukup segalanya’.

Rasulullah SAW bersabda, *‘Orang ini (Ka’ab bin Malik) telah berkata benar. Berdirilah! Tunggulah keputusan Allah terhadap dirimu’*. Akupun berdiri. Beberapa orang dari Bani Salimah menghampiriku. Mereka berkata kepadaku, ‘Demi Allah, kami tidak pernah melihatmu melakukan dosa sebelum ini. Engkau benar-benar tidak mampu mengemukakan alasan kepada Rasulullah SAW seperti yang dilakukan oleh orang lain yang tidak ikut ke Tabuk. Mestinya cukuplah bagimu, jika Rasulullah memintakan ampunan untukmu’.

Ka’ab melanjutkan, “Demi Allah, orang-orang Bani Salimah itu terus-menerus menyalahkan diriku, sehingga ingin rasanya aku kembali kepada Rasulullah SAW untuk meralat perkataanku. Tetapi kemudian aku bertanya kepada orang-orang Bani Salimah itu, ‘Adakah orang lain mengalami seperti yang aku alami?’ Mereka menjawab, ‘Ya. Ada dua orang yang mengatakan seperti yang engkau katakan dan mereka mendapat jawaban seperti yang engkau terima’. Aku bertanya, ‘Siapa mereka?’

Mereka menjawab, ‘Murarah bin Rabi’ah Al Amiri dan Hilal bin Umayah Al Waqifi’. Dua lelaki shalih itu telah mengikuti perang Badar dan termasuk teladan yang baik karena akhlak mereka. Mendengar hal itu, aku pun berlalu meninggalkan mereka. Sejak saat itu, Rasulullah melarang kaum muslimin untuk berbicara dengan kami bertiga. Sejak itu pula mereka telah merubah sikap dan menjauhi kami, sehingga bumi terasa asing bagiku, seolah-olah bumi yang sedang aku pijak ini bukanlah bumi yang sudah kukenal. Keadaan seperti ini berlangsung selama lima puluh hari.

Dua orang temanku (Murarah dan Hilal) menyembunyikan diri dan diam di rumahnya masing-masing, sambil tiada henti-hentinya memohon ampun kepada Allah karena tidak ikut perang.

Di antara kami bertiga, akulah yang paling muda dan paling kuat. Aku tetap keluar rumah untuk melakukan shalat jamaah bersama kaum muslimin, juga pergi ke pasar, tetapi tidak seorang pun bisa diajak bicara. Aku pergi menghadap Rasulullah SAW untuk sekadar mengucapkan salam kepada beliau, ketika beliau duduk di tempatnya sesudah

---

<sup>52</sup> Halangan yang menyebabkan seseorang sehingga ia tidak berangkat berperang. Seperti orang yang sakit atau mempunyai cacat tubuh yang menyebabkan ia tidak bisa ikut perang.



melakukan shalat. Tetapi hati ini berkata, 'Apakah Rasulullah akan menggerakkan bibir beliau untuk menjawab salam, ataukah tidak?' kemudian aku mengerjakan shalat berdekatan dengan beliau, sesekali aku melirik beliau.<sup>52</sup> Apabila aku sedang shalat, beliau memandangu. Ketika aku menengok ke arah beliau, beliau berpaling dariku.

Hal ini terjadi berturut-turut sampai suatu hari aku berjalan-jalan lalu melompati pagar pekarangan Abu Qatadah. Dia adalah saudara sepupu dan orang yang paling aku sayangi. Kuucapkan salam kepadanya, demi Allah bukankah engkau tahu bahwa aku ini cinta kepada Allah dan Rasul-Nya?" Abu Qatadah diam saja. Sehingga kuulangi pertanyaanku, dia tetap diam. Setelah aku ulangi lagi pertanyaanku sekali lagi, barulah ia menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu!'"

Seketika itu, mengalirlah air mataku dan aku pun pulang. Pada suatu hari, ketika aku sedang berjalan-jalan di Pasar Madinah, tiba-tiba ada seorang petani beragama Kristen dari Syam<sup>53</sup> datang ke Madinah untuk menjual bahan makanan. Petani itu bertanya (kepada orang-orang yang berada di pasar), 'Siapakah yang dapat menunjukkan diriku kepada Ka'ab bin Malik?' Orang-orang memberikan isyarat ke arahku. Petani itu mendatangiku dan menyerahkan sepucuk surat kepadaku, dari raja Ghassan. Setelah aku baca ternyata isinya sebagai berikut, 'Sungguh kami mendengar bahwa temanmu (Nabi Muhammad SAW) mendiamkanmu sedangkan Allah sendiri tidak mendiamkanmu untuk tinggal di tempat hina dan tersia-sia. Karena itu, datanglah ke negeri kami. Kami pasti menolongmu'. Saat membaca surat itu aku berpikir, 'Ini juga merupakan cobaan'. Kemudian aku bakar surat itu didapur.

Selang empat puluh hari, tiba-tiba seorang utusan Rasulullah datang kepadaku dan berkata, 'Rasulullah memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu'. Ka'ab bertanya, 'Apakah aku harus menceraikannya atau bagaimana?' Utusan itu menjawab, 'Tidak, akan tetapi hindarilah dia, jangan dekat-dekat padanya!'

Rasulullah juga mengirimkan utusan kepada kedua orang temanku (Murarah dan Hilal), yang maksudnya sama dengan yang aku terima. Aku berkata kepada istriku, 'Pulanglah kepada keluargamu. Sementara menetaplah engkau di sana, sampai keputusan Allah datang'.

---

<sup>52</sup> Maksudnya: memperhatikan beliau dengan diam-diam

<sup>53</sup> Maksudnya, seorang petani. Ia disebut *بطني* karena mempunyai kebiasaan untuk mengambil air dan menimbanya, yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan *استبط الماء*. Demikian juga seluruh penduduk di kampungnya.

Suatu saat istri Hilal bin Umayyah menghadap Rasulullah SAW memohon kepada beliau, ‘Ya Rasulullah, suamiku -Hilal bin Umayyah- adalah seorang tua sebatang kara dan tidak mempunyai pelayan. Apakah engkau keberatan jika aku melayaninya?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Tidak, yang aku maksud jangan sampai ia dekat-dekat kepadamu’. Istri Hilal pun berkata, ‘Demi Allah, Hilal sudah tidak mempunyai keinginan sedikitpun (gairah) terhadapku, dan demi Allah, tidak henti-hentinya ia menangis sejak engkau melarang kaum muslimin untuk berbicara dengannya sampai hari ini’.

Sebagian keluargaku berkata kepadaku, ‘Hai Ka’ab, kalau saja engkau meminta izin kepada Rasulullah SAW agar engkau dibolehkan dilayani istrimu tentulah itu lebih baik, sebagaimana istri Hilal bin Umayyah memohon izin untuk melayani suaminya’. Aku menjawab, ‘Aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan Rasulullah SAW apabila aku meminta izin beliau, sedangkan aku seorang yang masih muda’.

Aku lalui hidupku tanpa istri selama sepuluh hari (menunggu keputusan Allah). Lalu, genaplah sudah bagi kami lima puluh hari, sejak ada larangan berbicara dengan kami. Kemudian pada hari kelima puluh, di bagian atas rumahku pada saat aku sedang termenung memikirkan apa yang menimpaku, sebagaimana yang Allah jelaskan tentang perihal kami, di saat itu pula hatiku sangat resah. Bumi yang sedemikian luas terasa sempit bagiku. Tiba-tiba aku mendengar orang berteriak-teriak naik ke atas bukit Sal’i, ‘Hai Ka’ab bin Malik bergembiralah!’ Serta-merta aku menjatuhkan diri bersujud syukur, dan aku tahu bahwa aku telah mendapatkan keputusan.

Rasulullah SAW pun memberitahukan kepada kaum muslimin, bahwa Allah yang Maha Agung dan Maha Tinggi telah menerima taubat kami bertiga. Pernyataan itu disampaikan setelah beliau selesai melakukan shalat Subuh. Maka kaum muslimin berdatangan mengucapkan selamat kepadaku dan ikut bergembira, dan juga kepada kedua orang temanku (Murarah dan Hilal). Mereka ada yang datang dengan berkuda, ada lagi penduduk Aslam yang berjalan kaki dan ada juga yang naik gunung berteriak mengucapkan selamat, sehingga suaranya lebih cepat sampai daripada larinya kuda.

Ketika aku mendengar ucapan selamat dari orang pertama yang datang kepadaku, seketika itu juga aku melepaskan pakaian dan aku kenakan kepadanya. Padahal, demi Allah, waktu itu aku tidak memiliki pakaian.

Setelah itu, aku meminjam pakaian dan pergi menghadap Rasulullah SAW. Sementara kaum muslimin menyambutku, mengucapkan selamat atas diterimanya taubatku. Mereka berkata kepadaku, 'Selamat atas pengampunan Allah kepadamu'.

Demikianlah, sepanjang jalan orang-orang mengucapkan selamat. Ketika sampai di masjid, ternyata Rasulullah SAW sedang duduk dikelilingi oleh para sahabat. Melihat kedatanganku, sahabat Thalhah bin Ubaidillah segera berdiri menyambutku, menjabat tanganku dan mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak seorang pun sahabat di antara sahabat Muhajirin yang berdiri kecuali dia, oleh karena itu aku tidak bisa melupakan kebaikannya."

Ka'ab meneruskan ceritanya, "Tatkala aku mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW. beliau menyambutku dengan wajah yang berseri-seri dan berkata, '*Bergembiralah, karena hari ini adalah hari paling baik bagimu sejak kamu dilahirkan ibumu!*' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah itu darimu sendiri atautkah dari Allah?' Beliau menjawab, '*Dari Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi*'.

Jika merasa senang wajah Rasulullah bersinar terang, seolah-olah merupakan potongan rembulan. Melalui wajahnya, kami mengetahui bahwa Rasulullah SAW sedang senang hatinya.

Ketika aku duduk menghadap beliau, aku berkata, 'Ya Rasulullah, termasuk dalam taubatku (sebagai pernyataan rasa syukurku), aku hendak menyerahkan<sup>54</sup> harta bendaku sebagai sedekah untuk (mendapat ridha) Allah dan Rasul-Nya'. Rasulullah SAW bersabda, '*Simpanlah sebagian harta-bendamu (jangan engkau serahkan seluruhnya) itu lebih baik*'. Kemudian aku menjawab, 'Aku masih memiliki tanah yang menjadi bagianku dari hasil rampasan perang di Khaibar'. Lebih lanjut aku berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkanku karena kejujuran. Aku nyatakan, bahwa termasuk dalam taubatku (sebagian rasa syukur kepada Allah), aku tidak akan berbicara selain yang benar selama hidupku. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorangpun di antara kaum Muslimin yang diuji Allah *Ta'ala* untuk berkata jujur, yang lebih baik dari aku semenjak berjanji kepada Rasulullah SAW. Hingga kini, aku tidak pernah sengaja berbohong dan aku berharap semoga Allah menjagaku dalam sisa hidupku."

Kemudian Allah menurunkan ayat 117-119 surah At-Taubah, '*Sesungguhnya Allah telah benar-benar menerima taubat Nabi, sahabat-*

---

<sup>54</sup> Maksudnya: menyedekahkan seluruh hartanya di jalan Allah dan Rasul-Nya

*sahabat Muhajirin dan Anshar yang mengikuti Nabi (berangkat ke Tabuk) dalam masa kesulitan (mencari perlengkapan perang) sesudah hati segolongan dari para sahabat tersebut hampir saja berpaling (karena berat dan payahnya), kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap mereka. Dan juga terhadap tiga orang (Ka'ab, Hilal dan Murarah), yang ditanggihkan (penerimaan taubatnya). Bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan mereka tahu bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka, agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Dzat Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah dan hendaklah kalian berkumpul bersama orang-orang yang benar'."*

Menurut Ka'ab, "Demi Allah, belum pernah Allah memberikan nikmat sesudah Dia memberikan aku petunjuk memeluk Islam yang melebihi kejujuran aku kepada Rasul SAW. Sebab, andaikata aku berbohong kepada beliau, pastilah bencana menimpa aku (rusak agamaku), sebagaimana orang-orang munafik yang berdusta kepada beliau. Sungguh, Allah telah berfirman untuk orang-orang yang mendustai Rasulullah SAW dan mengecam betapa jelek orang tersebut.

Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 95 dan 96, '*Orang-orang munafik itu akan bersumpah dengan nama Allah kepada kalian, apabila kalian kembali kepada mereka (di Madinah), agar kalian berpaling dari mereka (tidak mencela mereka). Maka berpalinglah kalian dari mereka, karena mereka najis (hatinya) dan tempat mereka adalah Jahanam (di akhirat), sebagai balasan atas apa yang mereka perbuat. Mereka akan bersumpah kepada kalian, supaya kalian ridha terhadap mereka. Tetapi jika sekiranya kalian ridha terhadap mereka, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah tidak ridha terhadap orang-orang fasik'."*

Lebih lanjut Ka'ab berkata, "Urusan kami ditunda dari urusan orang-orang munafik, ketika mereka bersumpah kepada Rasulullah, lalu beliau menerima baiat mereka dan memohonkan ampunan kepada Allah. Tetapi masalah kami ditunda Rasulullah SAW, sampai Allah memutuskan menerima taubat kami. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, '*Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan taubatnya'."* (Qs. At-Taubah(9): 18)

Firman Allah tersebut menurut Ka'ab, "Bukan berarti kami ketinggalan dari perang Tabuk, tetapi memiliki arti bahwa persoalan kami bertiga diundur dari orang munafik yang bersumpah kepada Rasulullah SAW dengan menyampaikan bermacam-macam alasan dan kemudian diterima oleh Rasulullah SAW." (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>55</sup>

Dalam salah satu riwayat disebutkan, "Nabi SAW pada waktu perang Tabuk keluar pada hari Kamis, dan memang sudah menjadi kesukaan beliau untuk bepergian pada hari Kamis."

Dalam salah satu riwayat lain disebutkan, "Biasanya beliau kalau datang dari bepergian pada waktu pagi, dan bila datang biasanya langsung menuju masjid dan shalat dua rakaat kemudian duduk di dalamnya."

٢٣ - وَعَنْ أَبِي نُجَيْدٍ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ الْخَزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ  
 امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزَّوْجِ فَقَالَتْ: يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمَّهُ عَلَيَّ، فَدَعَا نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ وَلَيْهَا فَقَالَ: أَحْسِنِ  
 إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِي فَفَعَلَ فَأَمَرَ بِهِ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ، فَشُدَّتْ عَلَيْهَا تِيَابُهَا  
 ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ، ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: تُصَلِّي عَلَيْهَا يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ زَنْتِ؟ قَالَ: لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِينَ مَنْ  
 أَهَلَ الْمَدِينَةَ لَوَسِعَتْهُمْ، وَهَلْ وَجَدْتَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلَّهِ  
 عَزَّ وَجَلَّ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

23. Dari Abu Nujaid Imran bin Al Husain Al Khuza'i RA, ia berkata, "Ada seorang wanita dari Juhainah datang kepada Rasulullah SAW, sedang dirinya hamil karena berzina. Ia berkata, 'Ya Rasulullah aku telah melakukan kesalahan yang menyebabkanku terkena had, maka laksanakanlah had itu pada diriku'. Kemudian Rasulullah SAW memanggil walinya seraya bersabda, 'Perlakukanlah baik-baik wanita ini, apabila sudah melahirkan bawalah ia ke mari.' Maka,

<sup>55</sup> Lihat kitab *Al Mukhallaḥūn wa Ghazwatu Tabuk*, karangan Nadzir 'Atamah, Penerbit Al Maktab Al Islami.

dilaksanakanlah perintah itu oleh walinya. Kemudian setelah wanita itu melahirkan, dibawalah ia ke hadapan Rasulullah SAW lalu diikatkanlah<sup>56</sup> pakaiannya, kemudian ia dirajam. Setelah ia mati, maka Rasulullah SAW menshalatkannya. Umar pun berkata kepada beliau, ‘Ya Rasulullah, mengapa engkau menshalatkan wanita itu, padahal ia telah berzina’. Beliau menjawab, ‘Wanita itu benar-benar telah bertaubat, dan seandainya taubatnya itu dibagi kepada tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya masih cukup. Pernahkah kamu mendapatkan orang yang lebih utama daripada seseorang yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung?’” (HR. Muslim)

٢٤ - وَعَنْ أَبِي عَبَّاسٍ وَأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابَ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

24. Dari Ibnu Abbas dan Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda, “Seandainya seseorang mempunyai satu lembah dari emas, niscaya ia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan merasa puas kecuali tanah sudah memenuhi mulutnya,<sup>57</sup> dan Allah senantiasa menerima taubat orang yang bertaubat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَضْحَكُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلَيَّ رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيَسْلِمُ فَيَسْتَشْهَدُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

<sup>56</sup> Dalam naskah yang terdapat pada kami -juga yang terdapat dalam naskah Imam Muslim- tertulis (فشدت), sedangkan dalam naskah yang lainnya tertulis (فشكت) yang berarti: mengikat ujung-ujung bajunya, agar tidak tampak ketika ia dirajam. (Imam Nawawi)

<sup>57</sup> Maksudnya: Orang tersebut tidak merasa puas dan senantiasa berusaha untuk mengumpulkan kekayaan di dunia, sampaikan ketika ia meninggal dan mulutnya dipenuhi oleh tanah dari kuburannya sendiri.



25. Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Allah gembira<sup>58</sup> manakala ada dua orang yang saling membunuh dan keduanya masuk surga. Pertama, seseorang yang mati berjuang di jalan Allah. Kedua, orang yang membunuh itu bertaubat kepada Allah, kemudian masuk Islam dan terbunuh di jalan Allah sebagai syahid.” (HR. Bukhari dan Muslim)

### 3. Sabar

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Hai orang-orang yang beriman bersabarlah<sup>59</sup> kamu dan kuatkanlah kesabaranmu.”<sup>60</sup> (Qs. Aali Imraan (3): 200)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَلَنَبَلِّغَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ﴾.

Allah Ta'ala berfirman, “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu,<sup>61</sup> dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Qs. Al Baqarah (2) : 155)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾

---

<sup>58</sup> Maksudnya: Hadits ini termasuk dalam hadits yang membicarakan tentang Sifat Allah SWT yang harus diimani, dan tidak wajib diketahui takwilan sebenarnya.

<sup>59</sup> Maksudnya, bersabarlah dalam ketaatan dan dalam menghadapi musibah serta bersabar dari keinginan untuk melakukan maksiat.

<sup>60</sup> Maksudnya, bersabarlah atas orang-orang kafir. Kalahkanlah mereka, karena tidak ada musuh yang paling bersabar yang mereka hadapi kecuali kalian.

<sup>61</sup> Artinya, akan kami uji.



Allah Ta'ala berfirman, "Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'Innalillahi wa inna ilaihi raji'un'".<sup>62</sup> (Qs. Al Baqarah (2): 156)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Qs. Az-Zumar(39): 10)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan. Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Qs. Asy-Syuuraa (42): 10)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ. إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (Qs. Al Baqarah (2): 153)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu". (Qs. Muḥammad (47): 31)

٢٦ - وَعَنْ أَبِي مِلْكَ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ،

<sup>62</sup> Artinya, sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Kalimat ini dinamakan kalimat 'istirjaa' (pernyataan kembali kepada Allah). Disunahkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik, besar maupun kecil.

وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَانِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ،  
وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ  
عَيْتِكَ. كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمَعَتَهَا أَوْ مَوْبِقَهَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

26. Dari Abu Malik Al Haris bin Ashim Al Asy'ari RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"bersuci adalah sebagian dari iman,<sup>63</sup> membaca Alhamdulillah dapat memenuhi timbangan, Subhanallah dan Alhamdulillah itu dapat memenuhi semua yang ada di antara langit dan bumi, Shalat itu adalah cahaya, sedekah itu adalah bukti (keimanan), sabar itu adalah pelita dan Al Qur'an untuk berhujjah (berargumentasi) terhadap yang kamu sukai ataupun terhadap yang tidak kamu sukai. Semua orang pada waktu pagi menjual dirinya,<sup>64</sup> kemudian ada yang membebaskan dirinya dan ada pula yang membinasakan dirinya."* (HR. Muslim)

٢٧ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سَنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمَا: أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ  
فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُمْ حِينَ أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ بِيَدِهِ: مَا  
يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ  
يَسْتَغْنِي يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا  
وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

27. Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Malik bin Sanan Al Khudri RA, ia berkata, *"Ada beberapa sahabat Anshar meminta sesuatu kepada Rasulullah SAW, maka beliau memberinya. Kemudian mereka meminta lagi dan beliau pun memberinya, sehingga habislah apa yang ada pada beliau. Ketika beliau memberikan semua yang ada di tangannya, beliau bersabda*

<sup>63</sup> Artinya: setengah dari keimanan, karena pahala 'bersuci' dilipatgandakan menjadi setengah dari pahala keimanan.

<sup>64</sup> Maksudnya, masing-masing disibukkan dengan urusannya; sebagian menyelamatkan diri dari adzab Allah, sebagian menjauhkan diri mereka dari rahmat-Nya.

kepada mereka, ‘Semua kebaikan yang ada padaku tidak akan aku sembunyikan pada kalian. Siapa saja yang menjaga kehormatan dirinya, maka Allah pun akan menjaganya; dan siapa saja yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupinya. Serta siapa saja yang menyabarkan dirinya, maka Allah pun akan memberikan kesabaran. Seseorang tidak akan mendapatkan anugerah lebih baik dan lebih lapang melebihi kesabaran.’ (HR. Bukhari dan Muslim).

٢٨ - وَعَنْ أَبِي يَحْيَى صُهَيْبِ بْنِ سَيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

28. Dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh mengagumkan keadaan orang mukmin, keadaan mereka senantiasa mengandung kebaikan. Tidak terjadi yang demikian itu kecuali bagi orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur. Hal itu merupakan kebaikan. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar. Itu juga merupakan kebaikan. (HR. Muslim)

٢٩ - وَعَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا ثَقُلَ النَّبِيُّ ﷺ جَعَلَ يَتَغَشَّاهُ الْكَرْبُ فَقَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: وَآكَرَبَ أَبْتَاهُ. فَقَالَ: لَيْسَ عَلَيَّ أَيْبُكَ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ، فَلَمَّا مَاتَ قَالَتْ: يَا أَبْتَاهُ أَجَابَ رَبًّا دَعَا، يَا أَبْتَاهُ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهُ، يَا أَبْتَاهُ إِلَى جَبْرِئِيلَ نَعَّاهُ، فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَطَابَتْ أَنْفُسَكُمْ أَنْ تَحْتُوا عَلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ التُّرَابَ؟ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

29. Dari Anas RA, ia berkata, “Ketika Nabi SAW menderita sakit keras, Fatimah RA mengeluh, ‘Wahai ayahanda, apakah engkau sakit?’ Rasulullah SAW pun berkata, ‘Ayahandamu tidak akan menderita lagi

setelah hari ini'.<sup>65</sup> Ketika beliau wafat, Fatimah RA berkata, “Wahai ayahandaku, engkau telah memenuhi panggilan Tuhanmu. Wahai ayahandaku, surga Firdaus tempat kembalimu. Wahai ayahandaku, kepada Jibril, kami memberitakan wafatmu”. Ketika beliau disemayamkan, Fatimah RA berkata, “Apakah kalian menyukai untuk menaburkan tanah diatas makam Rasulullah?”. (HR. Bukhari)

٣٠ - وَعَنْ أَبِي زَيْدٍ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَحِبَّهُ وَأَبْنِ حَبِيبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أُرْسَلْتُ بِنْتُ النَّبِيِّ ﷺ إِنَّ ابْنِي قَدْ اخْتَضِرَ فَاشْهَدْنَا، فَأُرْسَلُ يُقْرَأُ السَّلَامَ وَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ مَأْخُذٌ وَلَهُ مَا أُعْطِيَ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ فَأُرْسَلْتُ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لِيَأْتِيَنَهَا، فِقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَبِيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَرِجَالُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَرَفَعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الصَّبِيَّ، فَأَقْعَدَهُ فِي حِجْرِهِ وَنَفْسُهُ تَقْعَقُعُ، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ سَعْدُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا؟ فَقَالَ: هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ تَعَالَى فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَفِي رِوَايَةٍ: فِي قُلُوبِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

30. Dari Abu Zaid, Usamah bin Zaid bin Haritsah (dia adalah Maula, kekasih dan anak kekasih Rasulullah SAW), ia berkata, “Salah seorang putri Nabi SAW mengutus seseorang untuk memberitahukan kepada beliau bahwa anaknya sedang ‘sakaratul maut’, dan meminta beliau untuk segera datang. Namun beliau hanya mengirimkan salam, seraya berkata, ‘Sungguh menjadi hak Allah untuk mengambil dan memberi, dan segala sesuatunya telah ditentukan di sisi Allah.’”<sup>66</sup> Kemudian orang itu

<sup>65</sup> Hal itu dikarenakan Rasulullah SAW dengan kematiannya telah berpindah dari dunia yang fana dan penuh kesusahan ke dunia abadi yang penuh kesenangan.

<sup>66</sup> Maksudnya, Rasulullah SAW berpesan kepada putrinya untuk bersabar dengan mengharapakan pahala dari Allah.

disuruhnya kembali menghadap Nabi SAW, seraya meminta disertai dengan sumpah agar beliau berkenan hadir. Maka pergilah beliau beserta Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan beberapa sahabat yang lain. Diberikanlah anak yang sakit itu kepada Rasulullah SAW dan didudukkan di pangkuan beliau, sedangkan nafasnya tersengal-sengal, maka meneteslah air mata beliau. Sa'ad pun bertanya, 'Wahai Rasulullah SAW, mengapa engkau meneteskan air mata?'<sup>67</sup> Beliau menjawab, '*Tetes air mata adalah rahmat yang dikaruniakan Allah Ta'ala ke dalam hati hamba-hamba-Nya*'."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ke dalam hati hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah menyayangi hamba-hamban-Nya yang mempunyai rasa sayang." (HR. Bukhari dan Muslim)

٣١ - وَعَنْ صُهَيْبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كَانَ مَلِكٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ فَلَمَّا كَبِرَ قَالَ لِلْمَلِكِ: إِنِّي قَدْ كَسَبْتُ فَبَعَثَ إِلَيَّ غُلَامًا أَعْلَمُهُ السَّحْرَ، فَبَعَثَ إِلَيْهِ غُلَامًا يُعَلِّمُهُ، وَكَانَ فِي طَرِيقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ فَقَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ كَلَامَهُ فَأَعْجَبَهُ، وَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرًّا بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْهِ، فَإِذَا أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ، فَشَكَكَ ذَلِكَ إِلَيَّ الرَّاهِبِ فَقَالَ: إِذَا خَشِيتَ السَّاحِرَ فَقُلْ: حَبَسَنِي أَهْلِي، وَإِذَا خَشِيتَ أَهْلَكَ فَقُلْ: حَبَسَنِي السَّاحِرُ.

فَيَمِينًا هُوَ عَلَى ذَلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيمَةٍ قَدْ حَبَسَتِ النَّاسَ، فَقَالَ: الْيَوْمَ أَعْلَمُ السَّاحِرَ أَفْضَلُ أَمْ الرَّاهِبُ أَفْضَلُ؟ فَأَخَذَ حَجْرًا فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى يَمْضِيَ النَّاسُ، فَرَمَاهَا فَقَتَلَهَا وَمَضَى النَّاسُ. فَأَتَى الرَّاهِبُ فَأَخْبَرَهُ. فَقَالَ:

<sup>67</sup> Maksudnya, air mata yang bercucuran. Maksud dari pertanyaan Sa'ad yaitu apakah engkau menangis, wahai Rasulullah, sedangkan engkau melarang kami untuk menangis?

لَهُ الرَّاهِبُ: أَيُّ بَنِي أَنْتَ الْيَوْمَ أَفْضَلُ مِنِّي قَدْ بَلَغَ مِنْ أَمْرِكَ مَا أَرَى،  
وَإِنَّكَ سُبُلِي، فَإِنْ ابْتَلَيْتَ فَلَا تُدُلَّ عَلَيَّ، وَكَانَ الْعُلَامُ يُبْرِي الْأَكْمَهَ  
وَالْأَبْرَصَ، وَيُدَاوِي النَّاسَ مِنْ سَائِرِ الْأَدْوَاءِ، فَسَمِعَ جَلِيسُ الْمَلِكِ كَانَ  
قَدْ عَمِيَ، فَأَتَاهُ بِهِدَايَا كَثِيرَةً فَقَالَ: مَا هَهُنَا لَكَ أَجْمَعُ إِنْ أَنْتَ شَفَيْتَنِي،  
فَقَالَ: إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ تَعَالَى، فَإِنْ آمَنْتَ بِاللَّهِ تَعَالَى  
دَعَوْتُ اللَّهَ فَشَفَاكَ، فَأَمَّنَ بِاللَّهِ تَعَالَى فَشَفَاهُ اللَّهُ تَعَالَى، فَأَتَى الْمَلِكَ  
فَجَلَسَ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ يَجْلِسُ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ؟  
قَالَ: رَبِّي، قَالَ: أَوْ لَكَ رَبٌّ غَيْرِي؟ قَالَ: رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ، فَأَخَذَهُ فَلَمْ  
يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْعُلَامِ، فَجِيءَ بِالْعُلَامِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: أَيُّ  
بَنِي قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا تُبْرِي الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ وَتَفْعَلُ!  
فَقَالَ: إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا، إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ تَعَالَى. فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ  
حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ، فَجِيءَ بِالرَّاهِبِ فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَن دِينِكَ،  
فَأَبَى، فَدَعَا بِالْمِنْشَارِ فَوَضَعَ الْمِنْشَارَ فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ، فَشَقَّهُ حَتَّى وَقَعَ  
شِقَاؤُهُ، ثُمَّ جِيءَ بِجَلِيسِ الْمَلِكِ فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَن دِينِكَ، فَأَبَى، فَوَضَعَ  
الْمِنْشَارَ فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ، فَشَقَّهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَاؤُهُ، ثُمَّ جِيءَ بِالْعُلَامِ  
فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَن دِينِكَ، فَأَبَى، فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ:  
اذْهَبُوا بِهِ إِلَى جَبَلٍ كَذَا وَكَذَا فَاصْعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ، فَإِذَا بَلَغْتُمْ ذِرْوَتَهُ فَلْيَنْ  
رَجِعْ عَن دِينِهِ وَإِلَّا فَاطْرَحُوهُ. فَذَهَبُوا بِهِ فَصَعَدُوا الْجَبَلَ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ  
اكَفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ، فَرَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ فَسَقَطُوا، وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى

الْمَلِكِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ؟ فَقَالَ: كَفَانِيهِمُ اللَّهُ تَعَالَى،  
 فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: اذْهَبُوا فَاحْمِلُوهُ فِي قُرُقُورٍ وَتَوَسَّطُوا  
 بِهِ الْبَحْرَ، فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَاذِفُوهُ. فَذْهَبُوا بِهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ  
 اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ، فَاثْكَفْتَ بِهِمُ السَّفِينَةَ فَعَرُقُوا، وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى  
 الْمَلِكِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ؟ فَقَالَ: كَفَانِيهِمُ اللَّهُ تَعَالَى،  
 فَقَالَ لِلْمَلِكِ: إِنَّكَ لَسْتَ بِقَاتِلِي حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمْرُكَ بِهِ، قَالَ: مَا هُوَ؟  
 قَالَ: تَجْمَعُ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَتَصْلُبُنِي عَلَى جِدْعٍ، ثُمَّ خَذَ سَهْمًا  
 مِنْ كِنَانَتِي، ثُمَّ ضَعَّ السَّهْمَ فِي كَيْدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قُلَّ: بِسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعُلَامِ،  
 ثُمَّ ارْمِنِي، فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ قَتَلْتَنِي، فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ،  
 وَصَلَبَهُ عَلَى جِدْعٍ، ثُمَّ أَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ، ثُمَّ وَضَعَ السَّهْمَ فِي كَيْدِ  
 الْقَوْسِ، ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعُلَامِ، ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ فِي صُدْغِهِ، فَوَضَعَ  
 يَدَهُ فِي صُدْغِهِ فَمَاتَ، فَقَالَ النَّاسُ: آمَنَّا بِرَبِّ الْعُلَامِ، فَأَتَى الْمَلِكُ فَقِيلَ  
 لَهُ: أَرَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذَرُ قَدْ وَاللَّهِ نَزَلَ بِكَ حَذْرُكَ. قَدْ آمَنَ النَّاسُ. فَأَمَرَ  
 بِالْأَخْدُودِ بِأَفْوَاهِ السُّكَّكِ فَخَدَّتْ وَأُضْرِمَ فِيهَا النَّيْرَانَ وَقَالَ: مَنْ لَمْ  
 يَرْجِعْ عَنْ دِينِهِ فَأَقْحِمُوهُ فِيهَا، أَوْ قِيلَ لَهُ: اقْتَحِمْ فَفَعَلُوا حَتَّى جَاءَتْ  
 امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا، فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيهَا، فَقَالَ لَهَا الْعُلَامُ: يَا أُمَّهُ  
 اصْبِرِي فَإِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

31. Dari Suhaib RA, Rasulullah SAW bersabda, "Pada zaman dahulu ada seorang raja yang mempunyai seorang tukang sihir. Ketika tukang sihir itu sudah lanjut usia, ia berkata kepada rajanya, 'Sesungguhnya aku sekarang sudah lanjut usia. Oleh karena itu, berkenankanlah aku meminta tuan untuk mengirimkan seorang pemuda dan aku akan



mengajarinya ilmu sihir'. Raja itupun mengirimkan seorang pemuda untuk belajar ilmu sihir. Akan tetapi di tengah perjalanan ke tempat tukang sihir, ia bertemu dengan seorang pendeta, kemudian pemuda itu berhenti untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendeta itu. Karena itu, ia pun datang terlambat ke tempat tukang sihir. Ketika pemuda itu sampai ke tempat tukang sihir, maka pemuda itu dipukul. Kemudian ia pun mengadukan hal tersebut kepada pendeta. Si pendeta berkata kepadanya, 'Apabila kamu takut terhadap tukang sihir itu, maka katakanlah bahwa keluargamu menahanmu; dan apabila kamu takut terhadap keluargamu, maka katakanlah bahwa tukang sihir itu menahanmu'.

Suatu hari, ketika dalam perjalanan, dijumpainya di tengah jalan seekor binatang yang sangat besar, yang menghalangi perjalanan orang-orang kampung. Si pemuda pun berkata, 'Sekarang, aku akan mengetahui siapa yang lebih utama, tukang sihir atau pendeta?'.

Maka pemuda itu pun mengambil batu seraya berkata, 'Ya Allah, apabila ajaran pendeta itu lebih Engkau sukai, maka matikanlah binatang yang sangat besar itu agar orang-orang pun dapat meneruskan perjalanan mereka'. Kemudian ia lemparkan batu itu, dan matilah binatang besar tersebut, sehingga orang-orangpun dapat melanjutkan perjalanan mereka. Setelah itu, si pemuda pun mendatangi pendeta dan menceritakan apa yang telah dialami dirinya. Pendeta itu berkata kepadanya, 'Wahai anakku, kamu sekarang lebih utama dari aku, karena kamu telah menguasai segala yang aku ketahui. Ketahuilah, kamu nanti akan menghadapi suatu ujian. Tetapi ingatlah! Apabila kamu diuji, janganlah kamu menyebut-nyebut namaku'. Setelah itu, pemuda tadi dapat menyembuhkan orang buta, penyakit belang dan berbagai jenis penyakit yang lain.

Tersebarlah berita bahwa kawan raja sakit mata hingga buta, dan sudah diusahakan ke mana-mana tetapi belum juga sembuh. Kemudian datanglah ia kepada pemuda itu dengan membawa beraneka macam hadiah dan berkata, 'Seandainya engkau dapat menyembuhkanku, akan aku penuhi semua permintaanmu". Pemuda itu menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak bisa menyembuhkan seseorang, tetapi yang menyembuhkan adalah Allah Ta'ala. Apabila engkau beriman kepada Allah Ta'ala, niscaya aku akan berdoa kepada-Nya agar menyembuhkan penyakitmu'. Maka, berimanlah orang itu kepada Allah Ta'ala dan sembuhlah penyakitnya.

Orang itu datang ke tempat sang raja dan duduk bersama sebagaimana biasanya, kemudian sang raja bertanya kepadanya, 'Siapakah yang menyembuhkan matamu itu?' Ia menjawab, 'Tuhanku'. Sang raja berkata, 'Apakah kamu mempunyai Tuhan selain aku?' Aku menjawab, 'Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah'. Raja itu langsung menyiksanya sehingga orang itu memberitahukan perihal pemuda tadi, maka dipanggillah pemuda itu dan berkatalah sang raja kepadanya, 'Hai anakku, sihirmu sangat ampuh, sehingga dapat menyembuhkan orang buta, penyakit belang dan kamu bisa berbuat ini dan itu'. Pemuda itu menjawab, 'Sesungguhnya yang bisa menyembuhkan hanya Allah Ta'ala'. Disiksallah pemuda itu sehingga ia memberitahukan perihal sang pendeta, maka dipanggillah pendeta itu. Raja itupun berkata kepadanya, 'Kembalilah kamu kepada agamamu semula!' Tetapi pendeta itu tidak mau. Kemudian raja itu menyuruh untuk menggergajinya dari atas kepala, sehingga badannya terbelah dua. Kemudian dipanggillah kawan raja itu dan dikatakan kepadanya, 'Kembalilah pada agamamu semula'. Tetapi orang itu tidak mau, maka ia pun digergaji dari atas kepala sampai badannya terbelah dua. Kemudian dipanggillah pemuda itu. Raja itu kemudian berkata, 'Kembalilah kepada agamamu semula'. Tetapi pemuda itu pun menolak. Kemudian raja menyerahkan pemuda itu kepada pengawalnya untuk dibawa ke suatu gunung. Sesampainya di puncak, raja menyuruh para pengawalnya untuk memaksa pemuda itu kembali ke agamanya semula. Kalau ia menolak, mereka diperintahkan untuk melemparkan pemuda itu dari atas gunung. Sesampainya di puncak, pemuda itu berdoa, 'Ya Allah, hindarkanlah aku dari kejahatan mereka sesuai dengan apa yang Engkau kehendaki'. Kemudian bergoncanglah gunung itu sehingga pengawal tadi bergulingan dari atas gunung. Sedangkan pemuda tersebut selamat dan kembali mendatangi raja. Raja pun heran dan bertanya, 'Apa yang telah dilakukan oleh para pengawalku?' Pemuda itu menjawab, 'Allah Ta'ala telah menghindarkanku dari kejahatan mereka'. Pemuda itu lalu ditangkap kembali, dan raja menyerahkannya kepada sepasukan pengawalnya yang lain untuk membawanya ke atas kapal dan melemparkannya di tengah-tengah lautan. Pasukan itu pun membawanya naik kapal. Sesampainya di kapal, pemuda itu pun berdoa, 'Ya Allah, hindarkanlah aku dari kejahatan mereka sesuai dengan yang Engkau kehendaki'. Kemudian kapal itu terbalik dan tenggelamlah mereka, sedangkan pemuda itu selamat. Maka, ia pun kembali menemui sang raja. Demi melihatnya, raja pun heran dan kembali bertanya, 'Apa yang telah dilakukan oleh para pengawalku?' Pemuda itu menjawab, 'Allah Ta'ala telah menghindarkanku dari kejahatan mereka'. Kemudian pemuda itu berkata

kepada raja, 'Sesungguhnya engkau tidak akan bisa mematikan diriku, sebelum engkau memenuhi permintaanku'. Raja bertanya, 'Apa yang engkau inginkan?' Pemuda itu menjawab, 'Engkau harus mengumpulkan orang banyak dalam satu lapangan dan saliblah aku di atas sebuah tiang, kemudian ambillah anak panahku dari tempatnya serta letakkanlah pada busurnya, kemudian bacalah, 'Dengan menyebut nama Allah, Tuhan pemuda ini. Kemudian, lepaskanlah anak panah itu ke arahku. Apabila engkau berbuat seperti itu, maka engkau akan berhasil membunuhku'. Demi mendengar perkataan pemuda itu, raja pun mengumpulkan orang banyak di salah satu lapangan dan menyalib pemuda itu di atas tiang. Kemudian ia mengambil anak panah dari tempatnya dan diletakkan pada busurnya, lalu ia membaca, 'Dengan menyebut nama Allah, Tuhan pemuda ini', dan dilepaslah anak panah itu ke arah pelipisnya. Pemuda itu pun meletakkan tangannya pada pelipisnya yang terluka, lalu ia pun mati. Pada saat itu juga orang-orang yang menyaksikan serentak berkata, 'Kami beriman dengan Tuhan pemuda ini'. Seorang pengawal menyampaikan berita itu kepada sang raja dan berkata, 'Tahukah paduka, apa yang paduka khawatirkan tidak ada gunanya sama sekali, karena orang-orang sudah beriman'. Kemudian raja itu memerintahkan untuk membuat parit yang besar pada setiap persimpangan jalan,<sup>68</sup> di dalamnya dinyalakan api. Kemudian ia memerintahkan pengawalnya untuk melemparkan siapa saja yang tidak ingin kembali kepada agama semula ke dalam parit tersebut. Terdapatlah seorang wanita bersama anaknya yang kecil akan dimasukkan ke dalam parit tersebut, namun ia merasa kasihan terhadap anaknya. Anaknya pun berkata, 'Wahai ibu, bersabarlah, karena engkau sesungguhnya berada dalam jalan kebenaran.'" (HR. Muslim)

٣٢ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى امْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ، فَقَالَ: اتَّقِ اللَّهَ وَأَصْبِرِي! فَقَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي، وَلَمْ تَعْرِفْهُ، فِقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ ﷺ فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِبِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ. فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

<sup>68</sup> Artinya: gang yang diapit oleh dua rumah.

32. Dari Anas RA, ia berkata, “Sewaktu Nabi SAW menjumpai seorang wanita sedang menangis di atas kubur, maka beliau bersabda, *‘Bertakwalah kepada Allah dan sabarlah!’* Wanita itu berkata, *‘Pergilah dari sini, karena sesungguhnya engkau tidak tertimpa musibah sebagaimana yang aku alami’*. Wanita itu tidak tahu bahwa yang berkata adalah Nabi. Kemudian ada seseorang yang memberitahukan kalau itu adalah Nabi SAW, maka wanita itu segera datang ke rumah Nabi. Ia tidak menjumpai para penjaga pintu, hingga ia dengan mudah dapat masuk ke rumah Nabi. Setibanya di sana, ia berkata, *‘Aku tidak tahu kalau yang berkata tadi adalah baginda’*. Maka Rasulullah bersabda, *‘Sesungguhnya sabar hanyalah pada saat pertama kali engkau ditimpa musibah’*.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Wanita itu menangisi anaknya yang baru meninggal.”

٣٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَا لِعِبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبِضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

33. Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, *“Allah Ta’ala berfirman, ‘Tidak ada balasan kecuali surga bagi hamba-Ku yang mukmin, yang telah Aku ambil kembali kekasihnya dari penghuni dunia, dan ia hanya mengharapkan pahala dari-Ku’*.” (HR. Bukhari)

٣٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الطَّاعُونَ، فَأَخْبَرَهَا أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ فِي الطَّاعُونَ فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أُجْرِ الشَّهِيدِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

34. Dari Aisyah RA, ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang wabah penyakit (*tha’un*) yang tersebar di seluruh negeri. Kemudian beliau

memberitahu, bahwa wabah itu merupakan adzab yang ditimpakan oleh Allah Ta'ala kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, di samping Allah Ta'ala menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Seseorang yang tetap tinggal pada suatu daerah yang berjangkit wabah dan ia sabar serta hanya memohon kepada Allah kemudian sadar bahwa ia tidak akan tertimpa wabah kecuali Allah menakdirkannya, maka ia akan mendapat pahala seperti pahalanya orang yang mati syahid.” (HR. Bukhari)

٣٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا بَتَلْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِهِ فَصَبَرَ عَوْضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ يُرِيدُ عَيْنِيهِ. (رواه البخاري)

35. Dari Anas RA, ia mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Apabila Aku menguji salah seorang hamba-Ku dengan kebutaan pada kedua matanya kemudian dia sabar, maka Aku akan menggantikannya dengan surga'.*” (HR. Bukhari) Menurut Imam Nawawi, “Maksud dari hadits di atas dari kata *habibutaihi* adalah kedua matanya.”

٣٦ - وَعَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رِبَاحٍ قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَلَا أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: هَذِهِ الْمَرْأَةُ السُّودَاءُ أَتَتْ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنِّي أُصْرَعُ، وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللَّهَ تَعَالَى لِي. قَالَ: إِنَّ شَيْئًا صَبَرْتُ وَلَكَ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيكَ فَقَالَتْ: أَصْبِرُ، فَقَالَتْ: إِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفُ، فَدَعَا لَهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

36. Dari Atha' bin Abu Rabah RA, dia berkata, Ibnu Abbas RA berkata kepadaku, “Maukah aku tunjukkan kepadamu salah seorang dari wanita yang dijanjikan akan masuk surga?” Aku menjawab, “Tentu saja, aku mau.” Dia berkata, “Wanita berkulit hitam ini suatu hari datang menghadap Nabi SAW, lalu berkata, ‘Sesungguhnya aku seorang wanita yang memiliki penyakit ayan dan karenanya badanku terbuka. Doakanlah

aku, dan mohonkan kepada Allah akan kesembuhanku!’ Nabi pun menjawab, ‘Jika engkau mampu bersabar, maka bagimu surga. Jika engkau tidak mampu dan tetap memintaku untuk mendoakan, akan aku mohonkan kepada Allah untuk menyembuhkan penyakitmu’. Wanita itu pun menjawab, ‘Aku akan bersabar’. Kemudian ia berkata, ‘Tapi badanku (auratku) terbuka. Mohonkan pada Allah, agar badanku tertutup’. Maka Nabi pun berdoa untuknya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٧- وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَحْكِي نَبِيًّا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ صَلَّى اللَّهُ  
وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ، ضَرْبَهُ قَوْمُهُ فَأَدَمَوْهُ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَهُوَ  
يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

37. Dari Abu Abdurrahman bin Abdullah bin Mas’ud RA, ia berkata, “Seakan-akan aku masih melihat Rasulullah SAW sewaktu menceritakan salah seorang dari para nabi ketika dipukuli kaumnya sehingga berlumuran darah, dan ia mengusap darah dari mukanya sambil berdoa, ‘Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui’.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٨- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا  
يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ وَلَا أَذًى وَلَا  
غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

38. Dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Seorang Muslim yang tertimpa kelelahan,<sup>69</sup> kemelaratan, kegundahan, kesedihan, kesakitan dan kedukacitaan, sampai yang

<sup>69</sup> Maksudnya, kelelahan dalam sebuah hadits dijelaskan, sesungguhnya penyakit dan yang sejenisnya merupakan penyakit yang dapat menghapus dosa. Karena itu, janganlah manusia sampai kehilangan pahala dalam sakitnya.



tertusuk duri, niscaya Allah akan mengampuni dosanya dengan apa yang menimpanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٩ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُوعَكُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تُوعَكُ وَعَعَا شَدِيدًا، قَالَ: أَجَلٌ، إِنِّي أُوَعَكُ كَمَا يُوعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ قُلْتُ: ذَلِكَ أَنْ لَكَ أَجْرَيْنِ؟ قَالَ: أَجَلٌ ذَلِكَ كَذَلِكَ، مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى، شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ، وَحَطَّتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَّهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

39. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata, “Aku masuk ke tempat Nabi SAW sewaktu beliau sedang sakit panas. Kemudian aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau benar-benar menderita sakit yang sangat panas’. Beliau berkata, ‘Benar, sakit panas yang aku derita ini dua kali lipat lebih panas dari yang biasa diderita kalian’. Aku bertanya, ‘Kalau begitu, engkau mendapat pahala dua kali lipat?’ Beliau menjawab, ‘Benar, memang demikian. Seorang Muslim yang tertimpa suatu penyakit, baik itu tertusuk duri maupun lebih dari itu, niscaya Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahannya dan menghapus dosa-dosanya sebagaimana pohon yang menjatuhkan daun-daunnya.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

40. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang dikehendaki Allah menjadi orang baik, maka diberikan cobaan kepadanya.” (HR. Bukhari)



٤١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ أَصَابِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

41. Dari Anas RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “*Janganlah salah seorang di antara kamu sekalian menginginkan mati karena tertimpa kesulitan. Seandainya terpaksa harus berbuat demikian, maka ucapkanlah, ‘Ya Allah, biarkanlah aku hidup apabila hidup lebih baik bagiku, dan matikanlah aku apabila mati itu lebih baik bagiku.’*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٢ - وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ حَبَابِ بْنِ الْأَرْتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، فَقُلْنَا: أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلَا تَدْعُو لَنَا؟ فَقَالَ: قَدْ كَانَ مِنْ قَبْلِكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهَا، ثُمَّ يُؤْتَى بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ، وَيَمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ، مَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللَّهُ لَيَتَمَنَّيَنَّ اللَّهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّأكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ وَالذُّبَّ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ) وَفِي رِوَايَةٍ: وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً وَقَدْ لَقِينَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

42. Dari Abu Abdullah Khabbab bin Arat, ia berkata, “Kami mengadu kepada Rasulullah SAW saat itu beliau sedang berbantalkan sorbannya di bawah lindungan Ka’bah. Kami bertanya, ‘Apakah engkau tidak memintakan pertolongan untuk kami? Apakah engkau tidak mendoakan kami?’ Beliau menjawab, ‘*Orang-orang sebelum kalian ada yang ditanam hidup-hidup, digergaji dari atas kepalanya sehingga tubuhnya terbelah dua dan ada pula seseorang yang disisir dengan sisir besi sehingga mengenai daging kepalanya, yang demikian itu tidak menggoyahkan agama mereka. Demi Allah, Allah pasti akan*

mengembangkan agama Islam ini hingga merata di Shan'a sampai Hadhramaut dan masing-masing dari mereka tidak takut melainkan hanya kepada Allah, melebihi takutnya kambing terhadap serigala. Tetapi kalian sangat tergesa-gesa.” (HR. Bukhari) Dalam suatu riwayat disebutkan, “Beliau sedang berbantalkan sorbannya sedangkan kami baru saja bertemu dengan orang-orang musyrik yang menyiksa kami dengan siksaan yang sangat besar.”

٤٣ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ حُنَيْنٍ آتَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَاسًا فِي الْقِسْمَةِ، فَأَعْطَى الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ مِائَةَ مِنَ الْإِبِلِ، وَأَعْطَى عَيْنَةَ بْنَ حِصْنٍ مِثْلَ ذَلِكَ، وَأَعْطَى نَاسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ وَأَتْرَهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْقِسْمَةِ. فَقَالَ رَجُلٌ: وَاللَّهِ إِنَّ هَذِهِ قِسْمَةٌ مَا عَدِلَ فِيهَا، وَمَا أُرِيدُ فِيهَا وَجْهَ اللَّهِ، فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لِأَخْبِرَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَاتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَ كَالصَّرْفِ. ثُمَّ قَالَ: فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؟ ثُمَّ قَالَ: يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرِ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ فَقُلْتُ: لَا جَرَمَ لَا أَرْفَعُ إِلَيْهِ بَعْدَهَا حَدِيثًا. (متفق عليه)

43. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata, “Setelah perang Hunain, Rasulullah SAW mendahulukan orang-orang terkemuka dalam membagi harta rampasan perang. Beliau memberikan masing-masing seratus onta kepada Al Aqra' bin Harits dan kepada Uyainah bin Hishn. Dalam pembagian harta rampasan perang pada hari itu, yang didahulukan oleh beliau adalah beberapa pemuka Arab. Ada seorang laki-laki yang berkata, ‘Demi Allah, sesungguhnya pembagian harta rampasan perang ini tidak adil, dan nampaknya semata-mata bukan karena Allah’. Maka aku berkata, ‘Demi Allah, aku benar-benar akan menyampaikan hal ini kepada Rasulullah SAW’. Kemudian aku datang kepada beliau dan menceritakan apa yang dikatakan oleh orang tadi. Tiba-tiba berubahlah wajah beliau bagaikan kesumba (merah, karena marah) kemudian bersabda, ‘Siapakah yang adil bila Allah dan Rasul-Nya dianggap tidak

*adil?*’. Beliau bersabda lagi, ‘*Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat kepada Nabi Musa AS karena beliau telah disakiti hatinya melebihi diriku, tetapi beliau tetap sabar*’. Aku berkata, ‘Tidak apa-apa, aku tidak akan menyampaikan berita semacam itu lagi kepada beliau sesudah peristiwa itu’.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٤ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بَعْدَهُ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بَعْدَهُ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَفِّيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ. حَدِيثٌ حَسَنٌ)

44. Dari Anas RA, ia berkata Rasulullah SAW bersabda, “*Apabila Allah menghendaki hamba-Nya menjadi orang yang baik, maka Dia menyegerakan siksaan-Nya di dunia; dan apabila Allah menghendaki hamba-Nya menjadi orang jahat, maka Dia menangguhkan balasan dosanya sehingga Allah akan menuntutnya pada hari Kiamat.*” Lalu beliau bersabda, “*Sesungguhnya besarnya pahala itu tergantung besarnya ujian. Apabila Allah Ta'ala mencintai suatu bangsa, maka Allah menguji mereka. Sehingga siapa saja yang ridha, maka Allah akan meridhainya; dan siapa saja yang murka, maka Allah akan memurkainya.*” (HR. Tirmidzi, Hadits ini hasan)<sup>70</sup>

٤٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ ابْنُ لَأْبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَشْتَكِي، فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ، فَقَبِضَ الصَّبِيَّ، فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ: مَا فَعَلَ ابْنِي؟ قَالَتْ أُمُّ سَلِيمٍ وَهِيَ أُمُّ الصَّبِيِّ: هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ، فَقَرَّبْتُ لَهُ الْعِشَاءَ فَتَعَشَّى، ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا، فَلَمَّا فَرَّغَ قَالَتْ: وَارُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا

<sup>70</sup> Lihat Shahih Sunan Tirmidzi dengan meringkas sanad (2/285. Nomer 1953 dan 1954)

أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا، فَوَكَدَتْ غُلَامًا، فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: احْمِلْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ، وَبَعَثَ مَعَهُ بَتَمَرَاتٍ، فَقَالَ: أَمَعَهُ شَيْءٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، تَمَرَاتٌ، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ ﷺ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ أَخَذَهَا مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ، ثُمَّ حَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: فَرَأَيْتُ يَسْعَةَ أَوْلَادٍ كُلُّهُمْ قَدْ قَرَأُوا الْقُرْآنَ، يَعْنِي مِنْ أَوْلَادِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَوْلُودِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَاتَ ابْنُ أَبِي طَلْحَةَ مِنْ أُمَّ سَلِيمٍ فَقَالَتْ لِأَهْلِهَا: لَا تُحَدِّثُوا أَبَا طَلْحَةَ بِابْنِهِ حَتَّى أَكُونَ أَنَا أَحَدُتُهُ، فَجَاءَ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ عَشَاءً فَأَكَلَ وَشَرِبَ، ثُمَّ تَصَعَّتْ لَهُ أَحْسَنَ مَا كَانَتْ تَصْنَعُ قَبْلَ ذَلِكَ، فَوَقَعَ بِهَا. فَلَمَّا أَنْ رَأَتْ أَنَّهُ قَدْ شَبِعَ وَأَصَابَ مِنْهَا قَالَتْ: يَا أَبَا طَلْحَةَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْمًا أَعَارُوا عَارِيَتَهُمْ أَهْلَ بَيْتٍ فَطَلَبُوا عَارِيَتَهُمْ، أَلَهُمْ أَنْ يَمْتَعُوهُمْ؟ قَالَ: لَا، فَقَالَتْ: فَاحْتَسِبُ ابْنَكَ، قَالَ: فَغَضِبَ، ثُمَّ قَالَ: تَرَكْتَنِي حَتَّى إِذَا تَلَطَّخْتُ، ثُمَّ أَخْبَرْتَنِي بِابْنِي؟ فَاَنْطَلَقَ حَتَّى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَارَكَ اللَّهُ فِي لَيْلَتِكُمْ، قَالَ: فَحَمَلَتْ. قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ وَهِيَ مَعَهُ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى الْمَدِينَةَ مِنْ سَفَرٍ لَا يَطْرُقُهَا طُرُوقًا فَدَنُّوا مِنَ الْمَدِينَةِ، فَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ، فَاحْتَبَسَ عَلَيْهَا أَبُو طَلْحَةَ، وَأَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ:

يَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ: إِنَّكَ لَتَعْلَمُ يَا رَبُّ أَنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ أَخْرُجَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ وَأَدْخَلَ مَعَهُ إِذَا دَخَلَ وَقَدِ احْتَبَسْتُ بِمَا تَرَى، تَقُولُ أُمُّ سُلَيْمٍ: يَا أَبَا طَلْحَةَ مَا أَجْدُ الَّذِي كُنْتُ أَجْدُ أَنْطَلِقُ، فَأَنْطَلِقْنَا وَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ حِينَ قَدِمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا. فَقَالَتْ لِي أُمِّي: يَا أَنْسَ لَا يُرِضِعُهُ أَحَدٌ حَتَّى تَعْدُو بِهِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ احْتَمَلْتُهُ فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ.

45. Dari Anas RA, ia berkata, “Abu Thalhah mempunyai anak yang sedang sakit. Sewaktu Abu Thalhah pergi, anaknya meninggal dunia. Ketika Abu Thalhah pulang, ia bertanya, ‘Bagaimana kondisi anak kita?’ Ummu Sulaim menjawab (ia adalah ibu dari anaknya yang mati), ‘kondisi anak kita lebih tenang’. Waktu makan malam pun tiba, lalu istrinya menghidangkan makanan, Abu Thalhah pun makan, kemudian melakukan hubungan intim dengan istrinya. Setelah selesai, istrinya menceritakan kejadian sebenarnya tentang anaknya. Kemudian pada pagi harinya, Abu Thalhah datang kepada Rasulullah SAW dan menceritakan hal itu. Beliau bertanya, ‘Apakah tadi malam kamu menggauli istrimu?’ Abu Thalhah menjawab, ‘Ya’. Kemudian Rasulullah SAW mendoakan keduanya, ‘Ya Allah, mudah-mudahan Engkau memberkahi keduanya’. Kemudian istrinya melahirkan bayi laki-laki. Kemudian Abu Thalhah menyuruhku untuk membawa bayi itu kepada Nabi SAW dengan menyertakan beberapa kurma. Setelah sampai di hadapan Nabi, beliau bertanya, ‘Adakah sesuatu bersama bayi ini?’ Ia menjawab, ‘Ya, beberapa buah kurma’. Beliau mengambil kurma-kurma itu dan dikunyah sampai halus, kemudian diambil kembali dari mulut beliau lalu dimasukkannya ke dalam mulut bayi itu. Ia diberi nama Abdullah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan, Ibnu Uyainah berkata, “Ada seorang sahabat Anshar yang berkata, ‘Aku melihat ada sembilan anak yang semuanya hafal Al Qur’an, salah seorang di antaranya adalah Abdullah.’”

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan, “Sewaktu anak Abu Thalhah dari Ummu Sulaim meninggal dunia, Ummu Sulaim berkata kepada segenap keluarganya, ‘Janganlah kalian menceritakan peristiwa anakku kepada Abu Thalhah sebelum aku sendiri yang menceritakannya’. Setelah Abu Thalhah datang, istrinya segera menghidangkan makanan, maka makan dan minumlah Abu Thalhah. Setelah itu, istrinya mengajak bercanda sehingga bersetubuh dan memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Setelah istrinya tahu bahwa suaminya telah kenyang dan puas, maka berkatalah Ummu Sulaim, ‘Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu seandainya ada sekelompok orang yang meminjamkan sesuatu kepada salah satu keluarga, kemudian orang itu meminta kembali pinjamannya, apakah pantas keluarga itu menolaknya?’ Abu Thalhah menjawab, ‘Tidak pantas’. Istrinya berkata, ‘Relakan putramu!’ Abu Thalhah marah-marah seraya berkata, ‘Kenapa kamu diam saja sejak tadi sehingga saya bersetubuh denganmu, barulah kamu memberitahu tentang anak kita’. Kemudian Abu Thalhah pergi dan datang kepada Rasulullah SAW serta menceritakan apa yang telah terjadi. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, ‘*Semoga Allah memberkahi apa yang telah kalian lakukan tadi malam*’. Kemudian hamillah istri Abu Thalhah. Setelah itu, Rasulullah SAW pergi bersama Abu Thalhah dan istrinya. Ketika kembali dan akan masuk kota Madinah, Ummu Sulaim tidak bisa melanjutkan perjalanan. Abu Thalhah berdoa, ‘Ya Allah, sesungguhnya aku sangat senang kalau keluar masuk kota bersama dengan Rasulullah SAW. Tetapi sewaktu aku akan masuk kota, aku tertahan di sini sebagaimana Engkau ketahui’. Kemudian Ummu Sulaim berkata, ‘Wahai Abu Thalhah, rasa sakit perutku kini hilang, maka mari kita berjalan terus’. Ummu Sulaim mulai merasakan kembali sakit perutnya ketika telah masuk kota Madinah, di sanalah kemudian dia melahirkan seorang anak laki-laki. Dia berkata, ‘Wahai Anas, Jangan ada seorang pun yang menyusuinya sebelum aku bawa kepada Rasulullah SAW’. Maka pada pagi harinya Ummu Sulaim membawa bayi itu ke hadapan Rasulullah SAW. Kemudian perawi menyebutkan hadits secara sempurna.”

٤٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضْبِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)



46- Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Yang dikatakan orang kuat bukanlah orang yang kuat bergulat, tetapi yang dikatakan orang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya -nafsu amarahnya- ketika sedang marah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٧- وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَجُلَانِ يَسْتَبَانِ، وَأَحَدُهُمَا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، وَانْتَفَخَتْ أُوْدَاغُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لِأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ. فَقَالُوا لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.)

47. Dari Sulaiman bin Shurad RA, ia berkata, “Aku duduk bersama Nabi SAW, tiba-tiba ada dua orang yang saling memaki, salah seorang di antaranya mukanya mulai memerah dan pertikaian hampir saja terjadi. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimat, apabila kalimat tersebut dibaca, niscaya hilanglah apa yang sedang terjadi; yaitu, ‘*Audzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim* (aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk)’. Maka para sahabat mengatakan kepada dua orang yang sedang bertengkar itu, ‘Sesungguhnya Nabi SAW menyuruh supaya kalian berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk’.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٨- وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَظَمَ غَيْظًا، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

48. Dari Muadz bin Anas RA, Nabi SAW bersabda, “Siapa saja yang menahan marah, padahal sebenarnya ia bisa untuk melampiaskannya,



maka pada hari Kiamat Allah SWT akan memanggilnya di hadapan para makhluk, kemudian ia disuruh untuk memilih bidadari yang cantik jelita sesuai dengan yang diinginkannya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi menurut Tirmidzi Hadits ini hasan)

٤٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي. قَالَ: لَا تَعْضَبُ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَعْضَبُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.)

49. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Ada seseorang berkata kepada Nabi SAW, ‘Nasihatilah aku!’ Beliau bersabda, ‘Janganlah kamu marah!’ Orang itu berkali-kali meminta nasihat kepada Nabi SAW, tetapi beliau tetap menjawabnya, ‘Janganlah kamu marah’.” (HR. Bukhari)

٥٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَعَالَى وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

50. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Orang Mukmin –baik laki-laki maupun perempuan– senantiasa mendapatkan cobaan, baik dirinya, anaknya maupun hartanya sehingga ia menghadap Allah SWT tanpa membawa dosa’.” (HR. Tirmidzi Hadits hasan shahih)

٥١- وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ عَيْشَةُ بْنُ حِصْنٍ، فَتَزَلَّ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يُدْنِيهِمْ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَكَانَ الْقُرَاءُ أَصْحَابَ بَجَلِيسٍ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَمُشَاوَرَتِهِ كَهَوْلًا كَانُوا أَوْ شَبَانًا، فَقَالَ عَيْشَةُ لِابْنِ أَخِيهِ: يَا ابْنَ أَخِي لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ

هَذَا الْأَمِيرِ فَاسْتَأْذَنَ لِي عَلَيْهِ، فَاسْتَأْذَنَ فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ. فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ:  
 هِيَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَوَ اللَّهُ مَا تُعْطِينَا الْجَزَلَ وَلَا تَحْكُمُ فِينَا بِالْعَدْلِ.  
 فَغَضِبَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوقِعَ بِهِ. فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيرَ  
 الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ  
 بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾ وَإِنَّ هَذَا مِنْ الْجَاهِلِينَ، وَاللَّهُ مَا  
 جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلَاهَا، وَكَانَ وَقَافًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى. (رَوَاهُ  
 الْبُخَارِيُّ)

51. Dari Abdullah bin Abbas RA, ia berkata, ketika Uyainah bin Hishn datang, ia ingin di tempat kemenakannya Al Hur bin Qais –ia termasuk orang yang dekat dengan Umar RA-. Umar mempunyai kebiasaan untuk mengangkat orang-orang yang pandai membaca Al Qur'an sebagai kawan duduk dan kawan bermusyawarah, baik tua maupun muda. Uyainah berkata kepada kemenakannya, “Wahai kemenakanku, kamu adalah orang yang dekat dengan Amirul Mukminin, maka mintakan izin agar aku dapat menghadap anaknya.” Kemudian kemenakannya memintakan izin. Umar pun mengizinkan. Ketika Uyainah masuk, ia berkata, “Wahai putra Al Khatthab, demi Allah, engkau tidak berbuat banyak terhadap kami dan engkau tidak adil di dalam mengadili kami.” Maka, marahlah Umar dan hampir saja ia dipukulnya. Kemudian Al Hurr berkata kepada Umar, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah SWT telah berfirman kepada Nabi SAW, ‘Berikanlah maaf, suruhlah untuk berbuat baik dan janganlah kau hiraukan orang-orang yang bodoh’.” (Qs. Al A’raaf(7): 199) Sebenarnya orang ini termasuk orang yang bodoh. Demi Allah, ketika ayat ini dibaca, Umar seakan-akan belum pernah mendengarnya, padahal Umar adalah orang yang selalu mendapatkan persetujuan dari kitab Allah SWT. (HR. Bukhari)

٥٢- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ: إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُوهَا! قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا

تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

52. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, Rasulullah SAW bersabda, "Sepeninggalku akan ada orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan ada pula hal-hal yang diingkarinya." Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kami lakukan?" Beliau menjawab, "Kamu harus menyampaikan kebenaran yang kamu ketahui dan mohonlah kepada Allah agar kamu mendapatkan hakmu." (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٣ - وَعَنْ أَبِي يَحْيَىٰ أَسِيدِ بْنِ حُضَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فَلَانًا فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

53. Dari Abu Yahya Usaid bin Hudhair RA, ia berkata, "Ada seorang sahabat Anshar bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak mempekerjakanku sebagaimana engkau telah mempekerjakan si fulan?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya sepeninggalku nanti, kalian akan mendapatkan orang yang suka mementingkan dirinya sendiri, maka bersabarlah sampai kalian bertemu denganku di dekat telaga Kautsar.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٤ - وَعَنْ أَبِي إِبْرَاهِيمَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ، انْتظَرَ حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ: فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ. ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ مُنْزِلَ

الْكِتَابِ، وَمُجْرِي السَّحَابِ، وَهَازِمِ الْأَحْزَابِ، أَهْزِمْتَهُمْ وَأَنْصَرْنَا عَلَيْهِمْ.  
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

54. Diriwayatkan dari Abu Ibrahim dan dari Abdullah bin Abi Aufa RA, bahwa Rasulullah SAW menanti kedatangan musuh sehingga matahari tergelincir, maka bangkitlah beliau di tengah-tengah para sahabat seraya bersabda, “*Wahai manusia, janganlah kalian berharap bertemu dengan musuh dan mintalah selalu pengampunan-Nya, serta sabarlah. Ketahuilah, bahwa surga itu di bawah naungan pedang.*” Kemudian Nabi SAW berdoa, “*Ya Allah yang menurunkan kitab,<sup>72</sup> yang menjalankan awan dan yang mengalahkan musuh. kalahkanlah mereka dan tolonglah kami untuk mengalahkan mereka.*” (HR Bukhari dan Muslim)<sup>73</sup>

#### 4. Kejujuran

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*” (Qs. At-Taubah (9): 119)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.*” (Qs. Muhammad (47): 21)

<sup>72</sup> Kitab disini adalah isim jenis, yang berarti mencakup kitab Al Qur'an dan yang lainnya yang diturunkan oleh Allah SWT.

<sup>73</sup> Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fathul Baari* (6/24) Imam Al Qurthubi berkata, “Ini merupakan kalimat yang bagus, sarat makna dan ringkas, memiliki balaghah yang tinggi, mengandung motivasi untuk berjihad, dua kabar tentang pahala atas itu. Motivasi untuk mendekati musuh, menggunakan pedang, tetap di medan perang saat sengit perang hingga menjadi pejuang. Sementara itu Ibnu Al Jauzi berpendapat, maksudnya bahwa surga dapat diraih dengan jihad.

٥٥ - عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصُّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

55. Dari Abdullah bin Mas'ud RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur, dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٦ - عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعَا مَا يُرِيكَ إِلَى مَا لَا يُرِيكَ، فَإِنَّ الصُّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَالْكَذِبَ رِيَّةٌ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ)

56. Dari Abu Muhammad Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata, “*Aku menghafal hadits dari Rasulullah SAW yaitu, ‘Tinggalkanlah apa yang kamu ragukan dan kerjakanlah apa yang tidak kamu ragukan! Sesungguhnya jujur itu menimbulkan ketenangan dan dusta itu menimbulkan kebingungan.’*” (HR. Tirmidzi Hadits ini Shahih)<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Perhatikan *Shahih Sunan Tirmidzi* pada sanad 2/309 No. 2045, Disebutkan juga pada hadis No. 598

٥٧ - عَنْ أَبِي سُفْيَانَ صَخْرِ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ، قَالَ هِرَقْلُ: فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ - يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ أَبُو سُفْيَانَ قُلْتُ: يَقُولُ: اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَاتْرَكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ، وَالصَّدَقِ، وَالْعَفَافِ، وَالصَّلَاةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

57. Dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb RA dalam haditsnya yang panjang menceritakan tentang Heraklius. Disebutkan bahwa Heraklius berkata, "Apa saja yang diperintahkan oleh Nabi SAW kepada kamu?" Abu Sufyan berkata. "Nabi SAW bersabda. *'Sembahlah Allah Yang Maha Esa dan janganlah kamu menyekutukan sesuatupun dengan-Nya, tinggalkanlah ajaran-ajaran nenek moyangmu'*. Beliau juga menyuruh kami untuk melaksanakan shalat, jujur, pemaaf dan menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٨ - عَنْ أَبِي ثَابِتٍ، وَقِيلَ: أَبِي سَعِيدٍ، وَقِيلَ أَبِي الْوَلَيْدِ، سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَهُوَ بَدْرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَأَلَ اللَّهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَيَّ فِرَاسِيهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

58. Dari Abu Tsabit -ada yang mengatakan Abu Said, Abu Walid, atau Sahl bin Hunaid- beliau termasuk orang yang ikut dalam perang Badar. Menurut beliau, Nabi SAW bersabda, "*Siapa saja yang dengan jujur dan tulus meminta kepada Allah SWT untuk dimatikan secara syahid, niscaya Allah akan mengabulkannya dengan menempatkan orang itu dalam derajat orang-orang yang mati syahid, walaupun ia mati di atas tempat tidurnya.*" (HR. Muslim)

٥٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَزَا نَبِيٌّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ فَقَالَ لِقَوْمِهِ: لَا يَتَّبِعَنِي رَجُلٌ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَبْنِي بِهَا وَمَا بَيْنَ بَيْتِهَا، وَلَا أَحَدٌ بَنَى بَيْوتًا لَمْ يَرْفَعْ سُقُوفَهَا، وَلَا أَحَدٌ اشْتَرَى غَنَمًا أَوْ خِلْفَاتٍ وَهُوَ يَنْتَظِرُ أَوْلَادَهَا. فَعَزَا فِدَانًا مِنَ الْقَرْيَةِ صَلَاةَ الْعَصْرِ أَوْ قَرِيًّا مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ لِلشَّمْسِ: إِنَّكَ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ، اللَّهُمَّ احْسِنْهَا عَلَيْنَا، فَحُبِسَتْ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ، فَجَمَعَ الْغَنَائِمَ فَجَاعَتِ - يَعْنِي النَّارُ - لِتَأْكُلَهَا فَلَمْ تَطْعَمَهَا، فَقَالَ: إِنْ فِيكُمْ غُلُولٌ، فَنِيَابِعِي مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ، فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: فِيكُمْ الْغُلُولُ فَتُبَاعِي قَبِيلَتِكَ، فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: فِيكُمْ الْغُلُولُ فَحَاؤُوا بِرَأْسٍ مِثْلِ رَأْسِ بَقْرَةٍ مِنَ الذَّهَبِ، فَوَضَعَهَا فَجَاعَتِ النَّارُ فَأَكَلَتْهَا. فَلَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِأَحَدٍ قَبْلَنَا، ثُمَّ أَحَلَّ اللَّهُ لَنَا الْغَنَائِمَ لَمَّا رَأَى ضَعْفَنَا وَعَجَزَنَا فَأَحَلَّهَا لَنَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.)

59. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Ada salah seorang nabi, di antara para Nabi sewaktu akan berangkat perang, ia berpesan kepada kaumnya, 'Janganlah mengikuti kami bagi orang yang baru kawin, sedangkan ia belum berkumpul dengan istrinya. Orang yang sedang membangun rumah, sedangkan ia belum selesai membangunnya. Janganlah mengikuti kami pada orang yang baru membeli kambing atau onta dan ia menunggu kelahiran anaknya'. Kemudian nabi itu berangkat berperang. Ketika mendekati sebuah dusun, kira-kira menjelang waktu shalat Ashar, nabi itu berkata kepada matahari. 'Wahai matahari, sesungguhnya kamu diperintah dan saya pun diperintah. Ya Allah, tahanlah ia untuk membantu kami'. Maka bertahanlah matahari itu, sehingga Allah memberikan kemenangan kepada nabi itu. Kemudian nabi itu mengumpulkan barang-barang rampasan perang dan mendatangkan api untuk memakannya, tetapi api itu tidak mau memakannya. Karenanya, nabi itu pun bersabda,



'Sesungguhnya ada di antara kamu sekalian yang tidak ikhlas, maka setiap kelompok harus mengirimkan seorang laki-laki untuk berba'iat kepadaku'. Ada salah seorang yang tangannya melekat (tidak bisa dilepaskan) dengan tangan nabi, sehingga nabi itu berkata, 'Di dalam kelompokmu ada orang yang tidak ikhlas. Oleh karena itu semua orang dalam kelompokmu harus berba'iat kepadaku'. Kemudian melekatlah tangan dua atau tiga orang dengan tangan nabi, maka nabi itu bersabda, 'Kalianlah yang tidak ikhlas'. Orang-orang itu lalu membawa emas sebesar kepala sapi kemudian diletakkan di hadapan Nabi, dan datanglah api memakan emas tadi. Barang-barang rampasan perang belum dihalalkan bagi seseorang sebelum kami. Kemudian Allah melihat kelemahan kami, karena Allah itu menghalalkan barang rampasan itu bagi kami." (HR Bukhari dan Muslim)

٦٠- عَنْ أَبِي خَالِدٍ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيْنَا بُورِكَ لهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

60. Dari Abu Khalid Hakim bin Hizam RA. Ia masuk Islam sewaktu pembukaan kota Makkah, sedangkan ayahnya termasuk tokoh Quraisy, baik di zaman Jahiliyah maupun setelah masuk Islam. Ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Dua orang yang berjual beli itu berhak memilih sebelum mereka berpisah. Apabila keduanya jujur dan berterusterang di dalam berjual beli, maka keduanya akan mendapatkan berkah. Tetapi apabila keduanya menyembunyikan dan berdusta, maka jual belinya itu tidak akan membawa berkah." (HR. Bukhari dan Muslim)

5. *Muragabah* (Perasaan Diawasi)

قال الله تعالى: ﴿الَّذِي يَرَاكَ فِي سَحَابٍ مِّمَّنْ لَمَّ يَتَّبِعُهُ وَتَوَلَّى وَجْهَكَ فِي السَّمَاوَاتِ﴾

Allah Ta'ala bertirman, "Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badammu di antara orang-orang yang sujud" (Qs. Asy-Syu'araa (26): 218-219)

قال الله تعالى: ﴿وَمِمَّنْ مَعَكُمْ أُولَئِكَ مَا كُنْتُمْ لَكُمْ عِلْمًا﴾

Allah Ta'ala bertirman, "Allah senantiasa bersama kamu sekalian di mana pun kamu berada" (Qs. Al-Hadid (57): 4)

قال الله تعالى: ﴿أَن لَّيْسَ لَكَ مِنَ الشَّيْءِ عِلْمٌ إِلَّا رَجْعٌ فِي السَّمَاءِ﴾

Allah Ta'ala bertirman, "Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit" (Qs. Aali Imraan (3): 5)

قال الله تعالى: ﴿أَن لَّيْسَ لَكَ مِنَ الشَّيْءِ عِلْمٌ إِلَّا رَجْعٌ فِي السَّمَاءِ﴾

Allah Ta'ala bertirman, "Sesungguhnya Tuhannu benar-benar mengawasi" (Qs. Al-Fajr (89): 14)

قال الله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Allah Ta'ala bertirman, "Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati" (Qs. Ghaafir (40): 19)

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: بينما نحن جلوس جلوس على رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم، إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب، شديد سواد السواد، ولا يُعرفه منا أحد،

حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَسَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ،  
 وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَجْدِيهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ! فَقَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ  
 مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيْمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ  
 الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ،  
 قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ،  
 وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ:  
 فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ  
 فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ  
 السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا! قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى  
 الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مِيلًا  
 ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ  
 جَبْرِئِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

61. Dari Umar bin Khaththab RA, ia berkata, “Ketika kami sedang duduk di dekat Rasulullah SAW, tiba-tiba muncul seorang lelaki berpakaian sangat putih, berambut hitam pekat, tidak ada tanda-tanda dari mana ia datang, dan tidak seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Ia duduk menghadap beliau, lalu menyandarkan kedua lututnya ke lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Nabi, seraya berkata, ‘Wahai Muhammad, jelaskan kepadaku tentang Islam!’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Islam adalah hendaknya engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan melakukan ibadah haji ke Baitullah jika mampu pergi ke sana’. Ia berkata, ‘Engkau benar’. Kami keheranan karenanya, ia bertanya tetapi ia

pula yang membenarkannya.<sup>75</sup> Lalu ia berkata, ‘Sekarang jelaskan kepadaku tentang Iman!’ Rasulullah SAW menjawab, ‘*Yaitu engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan jeleknya*’. Ia berkata, ‘Engkau benar. Selanjutnya jelaskanlah kepadaku tentang Ihsan!’ Rasulullah SAW menjawab, ‘*Yaitu hendaknya engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia melihatmu*’. Orang itu kembali bertanya, ‘Beritahukan kepadaku kapan terjadinya hari Kiamat?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘*Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari pada penanya*’. Orang itu bertanya lagi, ‘Kalau begitu beritahukanlah tanda-tanda (terjadinya) hari kiamat!’ Rasulullah menjawab, ‘*Yaitu apabila budak perempuan melahirkan bayi majikannya, dan engkau akan melihat orang-orang tidak bersandal, telanjang, para fakir banyak di jalan-jalan, dan orang-orang berlomba meninggikan bangunan rumahnya*’. Kemudian orang itu berlalu. Kami terdiam beberapa saat. Lalu Rasulullah SAW bertanya, ‘*Hai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?*’ Umar menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu’. Rasulullah SAW memberitahukan, ‘*Dia adalah Jibril. Ia datang untuk mengajari kalian tentang agama kalian (Islam)*’.”  
**(HR Muslim)**

٦٢ - عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

62. Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman dan Mu'adz bin Jabal RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada.*<sup>76</sup> *Sertakan perbuatan jelek itu dengan kebaikan, sesungguhnya kebaikan itu akan menghapus kejelekan; dan bergaullah sesama manusia dengan akhlak yang baik.*” **(HR. Tirmidzi, hadits ini hasan)**

<sup>75</sup> Keheranan menunjukkan bahwa pertanyaan itu menunjukkan ketidaktahuan penanya, sedangkan membenarkannya menunjukkan pengetahuannya. Keheranan Umar ini hilang saat Rasulullah menjelaskan bahwa orang itu adalah malaikat Jibril.

<sup>76</sup> Maksudnya dimana saja kamu berada baik orang-orang melihat kamu atau tidak.

٦٣- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَأَعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ" (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرِّحَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَةِ، وَأَعْلَمْ: أَنَّ مَا أَحْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُحْطِئَكَ، وَأَعْلَمْ: أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكُرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

63. Dari Abdullah bin Abbas RA, ia berkata, "Suatu hari, saya berada di belakang Nabi SAW. Kemudian beliau berkata, 'Hai bocah, akan aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat! Jagalah (perintah) Allah, niscaya kamu dapat Allah selalu di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Dan jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah kepadamu. Dan jika mereka bersatu hendak mencelakakan dirimu, niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah padamu. Telah diangkat pena dan telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu.'" (HR. Tirmidzi. Hadits hasan saahih)

Dalam riwayat selain yang diriwayatkan Imam Tirmidzi disebutkan, "Jagalah (perintah Allah) niscaya kamu akan mendapatkan (menemui-

Nya) di hadapanmu. Hendaklah engkau mengingat Allah di waktu lapang (senang), niscaya Allah akan mengingatmu di waktu susah. Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang seharusnya luput mengenaimu, tentulah sesuatu itu tidak akan mengenaimu. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu didapatkan karena kesabaran, kesenangan itu didapatkan karena kesusahan, dan sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan.”

٦٤ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالًا هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ كُنَّا نَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُؤَبَّاتِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

64. Dari Anas Ra, ia berkata, “Sesungguhnya kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan yang kalian anggap sepele, padahal pada masa Rasulullah SAW perbuatan-perbuatan semacam itu kami anggap dosa-dosa besar yang merusak.” (HR. Bukhari)

٦٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُعَارُ، وَغَيْرُهُ اللَّهُ تَعَالَى، أَنْ يَأْتِيَ الْمَرْءَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

65. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah Ta’ala itu cemburu, cemburunya Allah Ta’ala (muncul) apabila seseorang melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh-Nya.” (HR. Bukharidan Muslim)

٦٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ: أَبْرَصٌ، وَأَقْرَعٌ، وَأَعْمَى، أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّيَلَّهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْ نُحْسِنُ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدِ ذَرَنِي النَّاسُ،

فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَدْرُهُ وَأُعْطِيَ لَوْثًا حَسَنًا. فَقَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ - أَوْ قَالَ: الْبَقْرُ - شَكَ الرَّأْيِي، فَأُعْطِيَ نَاقَةً عَشْرَاءَ فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا.

فَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا الَّذِي قَدَّرَنِي النَّاسُ، فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقْرُ، فَأُعْطِيَ بَقْرَةً حَامِلًا، وَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا. فَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا الَّذِي قَدَّرَنِي النَّاسُ، فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقْرُ، فَأُعْطِيَ بَقْرَةً حَامِلًا، وَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا.

فَأَتَى الْأَعْمَى فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَأُبْصِرُ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ، فَأُعْطِيَ شَاةً وَالذَّاءَ، فَأَتَتْجَ هَذَانِ وَوَلَدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْبَقْرِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ.

ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مَسْكِينٌ قَدْ انْقَطَعَتْ بِي الْحَبَالُ فِي سَفَرِي فَلَا بَلَغَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ، وَالْمَالَ، بَعِيرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ: الْحَقُّوقُ كَثِيرَةٌ. قَالَ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ



أَبْرَصَ يَقْدُرُكَ النَّاسُ فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللَّهُ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ  
كَبِيرًا عَنْ كَبِيرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَيَّ مَا كُنْتُ.  
وَأَتَى الْأَفْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ  
مِثْلَ مَا رَدَّ هَذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَيَّ مَا كُنْتُ  
وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَأَبْنٌ سَبِيلٌ  
انْقَطَعَتْ بِي الْحَبَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَاغَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ،  
أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ شَاءَ أَتَبْلُغُ بِهَا فِي سَفَرِي؟ فَقَالَ: قَدْ  
كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصْرِي فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا شِئْتَ فَوَاللَّهِ لَا  
أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتُهُ لَلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَقَالَ: أَمْسِكْ فَإِنَّمَا ابْتَلَيْتُمْ،  
فَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَيَّ صَاحِبَيْكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

66. Dari Abu Hurairah RA, ia mendengar Nabi SAW bersabda, “Ada tiga orang Bani Israil yang mempunyai penyakit belang, botak dan buta. Kemudian Allah hendak menguji mereka. Maka Allah mengutus malaikat kepada mereka. Malaikat itu datang kepada si belang dan bertanya, ‘Apakah yang paling kamu inginkan?’ Si belang menjawab, ‘Saya menginginkan paras yang tampan dan kulit yang bagus serta hilang penyakitku yang menjadikan orang-orang memandangi jijik kepadaku’. Malaikat itu kemudian mengusap si belang. Tiba-tiba hilanglah penyakit yang menjijikkan itu dan parasnya berubah menjadi tampan, dan ia memiliki kulit yang bagus. Malaikat itu bertanya lagi, ‘Harta apakah yang paling kamu senang?’ Si belang menjawab, ‘Unta.’ (Dalam riwayat lain “sapi”). Kemudian ia diberi unta yang sedang hamil sepuluh bulan dan malaikat itu berkata, ‘Semoga Allah memberi berkah atas rahmat yang kamu terima’.

Kemudian malaikat mendatangi si botak dan bertanya, ‘Apakah yang paling kamu inginkan?’ Si botak menjawab, ‘Rambut yang rapi dan hilangnya penyakit yang menyebabkan orang-orang jijik kepadaku’. Malaikat itu lalu mengusap kepala si botak. Tiba-tiba hilang penyakitnya

dan tumbuhlah rambut yang rapi. Malaikat itu bertanya lagi, 'Harta apakah yang paling kamu senangi?' Si botak menjawab, 'Sapi'. Malaikat itu pun memberinya sapi yang sedang hamil. Ia berkata, 'Semoga Allah memberi berkah atas rahmat yang kamu terima'.

Selanjutnya, malaikat itu mendatangi si buta dan bertanya, 'Apakah yang paling kamu inginkan?' Si buta menjawab, 'Allah mengembalikan penglihatanku, sehingga aku dapat melihat orang'. Malaikat itu lantas mengusap si buta dan Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat itu bertanya lagi, 'Harta apakah yang paling kamu senangi?' Si buta menjawab, 'Kambing'. Kemudian ia diberi kambing yang sedang hamil.

Selang beberapa tahun, unta, sapi dan kambing berkembang biak. Unta bertambah banyak, sehingga memenuhi satu lembah. Demikian juga dengan sapi dan kambing. Kemudian malaikat tadi datang kepada si belang dengan menyerupai orang yang berpenyakit belang seperti keadaan si belang waktu itu. Malaikat berkata, 'Saya adalah orang miskin yang kehabisan bekal di tengah-tengah perjalanan. Sampai hari ini, tidak ada yang mau memberi pertolongan kepada saya kecuali Allah. Saya harap engkau mau memberi pertolongan. Saya mohon kepadamu atas nama Tuhan yang telah memberi engkau paras yang tampan dan kulit yang halus, serta harta kekayaan. Saya hanya meminta satu ekor unta untuk bekal di dalam melanjutkan perjalanan saya'. Si belang berkata, 'Hak-hak yang harus saya berikan masih banyak. Saya tidak bisa membekali apa-apa'.

Malaikat itu berkata, 'Kalau tidak salah, saya kenal dengan kamu. Bukankah kamu dulu orang yang berpenyakit belang sehingga orang-orang lain merasa jijik kepadamu. Bukankah kamu dulu orang yang miskin, kemudian Allah memberi rahmat kepadamu?' Si belang berkata, 'Harta kekayaanku ini adalah dari nenek moyangku'. Malaikat itu berkata, 'Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu seperti keadaan semula.'

Kemudian malaikat itu datang kepada si botak dengan penampilan sama sebagaimana si botak dulu dan berkata seperti yang dikatakan kepada si belang. Si botak pun menjawab, sebagaimana Si belang. Kemudian, malaikat itu berkata, 'Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu seperti semula'. Setelah itu, malaikat itu pergi menemui si buta dalam keadaan yang sama, seperti keadaan si buta dulu. Malaikat berkata, 'Saya adalah orang miskin yang kehabisan bekal di tengah-tengah perjalanan dan sampai hari ini, tidak ada yang

memberi pertolongan kepada saya kecuali Allah. Saya harap engkau mau memberi pertolongan. Saya mohon kepadamu atas nama Tuhan yang telah mengembalikan penglihatanmu. Saya hanya meminta satu ekor kambing untuk bekal di dalam melanjutkan perjalanan saya'. Si buta berkata, 'Saya dahulu adalah orang buta. Kemudian Allah mengembalikan penglihatan saya. Maka, ambillah apa yang kamu inginkan dan tinggalkanlah apa yang tidak kamu senangi. Demi Allah, saya tidak akan menahanmu untuk mengambil apapun yang kamu ambil atas nama Allah Yang Maha Agung'. Malaikat itu pun berkata, 'Peliharalah harta kekayaanmu, sebenarnya kamu hanyalah diuji. Allah benar-benar ridha kepadamu dan Dia murka kepada kedua kawanmu'." (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ. (حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ)

68- Dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Merupakan kebaikan Islamnya seseorang adalah dengan meninggalkan sesuatu yang tidak berarti."<sup>77</sup> (HR. Tirmidzi dan yang lainnya. Hadits ini hasan)

## 6. Takwa

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya." (Qs. Aali Imraan (3) : 102)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾

<sup>77</sup> Maksudnya, yang tidak berarti untuk dunianya dan akhiratnya.

Allah Ta'ala berfirman, “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” (Qs. At-Taghaabun (64) : 16)

Ayat ini menjelaskan makna ayat yang disebut di atas.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar.” (Qs. Al Ahzaab(33): 70)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka.” (Qs. Ath-Thalaq (65) :2-3)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu Furqaana dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (Qs. Al Anfaal (8): 29)

٧٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَتْقَاهُمْ. فَقَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَيُوسُفُ بْنُ أَبِي اللَّهِ بْنِ نَبِيِّ اللَّهِ بْنِ نَبِيِّ اللَّهِ بْنِ خَلِيلِ اللَّهِ قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ،

قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي  
 الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَهُوْا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

70. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Ada beberapa orang bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling mulia?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Orang yang paling bertakwa’. Para sahabat berkata, ‘Bukan itu yang kami tanyakan’. Rasulullah bersabda, ‘Kalau begitu, Yusuf adalah Nabi Allah yang mempunyai silsilah bagus, yakni; Yusuf bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim’. Para sahabat berkata, ‘Bukan hal itu yang kami tanyakan’. Rasulullah SAW balik bertanya, “Apakah yang kalian tanyakan itu berkenaan dengan keturunan Arab yang baik?. Kalau demikian, maka orang yang paling mulia adalah orang Arab yang baik budi pekertinya di zaman jahiliyah dan baik pula budi pekertinya ketika pada masa masuk Islam, dan mereka memahami agama Islam.” (HR. Bukhari dan Muslim).

٧١- عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ حَضِيرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

71. Dari Abu Said Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Sesungguhnya dunia itu manis dan indah, dan sesungguhnya Allah menguasai kepada kalian untuk mengelola yang ada di dalamnya, kemudian Allah mengawasi apa yang kalian perbuat. Maka, hati-hatilah kalian terhadap dunia dan wanita. Sesungguhnya bencana yang pertama kali timbul pada Bani Israil adalah karena wanita.” (HR. Muslim)

٧٢- عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالعِفَافَ وَالعِغْنَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

72. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata, "Nabi SAW senantiasa berdoa yang artinya, 'Ya Allah, sungguh aku mohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri dan perasaan cukup'." (HR. Muslim)

٧٣ - عَنْ أَبِي طَرِيفٍ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمِ الطَّائِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ ثُمَّ رَأَى أَتَقَى لِلَّهِ مِنْهَا فَلَْيَاتِ التَّقْوَى. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

73. Dari Abu Tharif Adiy bin Hatim Ath-Tha'i, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang bersumpah, kemudian dia beranggapan dengan sumpahnya itu dia telah bertakwa kepada Allah, maka hendaknya dia melaksanakan sesuatu yang menunjang ketakwaannya itu'." (HR. Muslim)

٧٤ - عَنْ أَبِي أَمَامَةَ صُدِيِّ بْنِ عَجَلَانَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ: اتَّقُوا اللَّهَ وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ، وَصُومُوا شَهْرَكُمْ، وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ، وَأَطِيعُوا أَمْرَاءَكُمْ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ. وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

74. Dari Abu Umamah Shuday bin 'Ajlan Al Bahili RA, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW berkhotbah pada haji Wada', 'Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, shalatlah kalian lima kali sehari semalam, berpuasalah pada bulan Ramadhan, tunaikanlah zakat harta kalian, maka kalian akan masuk surga'." (HR. Tirmidzi Hadits hasan shahih)<sup>78</sup>

<sup>78</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pada akhir "Kitab Shalat". Beliau menambahkan bahwa hadits ini adalah *hasan shahih*.

## 7. Yakin dan Tawakkal

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا: هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan tatkala orang-orang muslim melihat golongan yang bersekutu, mereka berkata, ‘Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita’. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.” (Qs. Al Ahzaab (33): 22)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمَسْسَهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ، وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka’. Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung’. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mencari keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (Qs. Aali Imraan (3): 173-174)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan bertakwalah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati.” (Qs. Al Furqaan (25): 58)



قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَعَلَى اللهِ فَالْتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.*” (Qs. Aali Imraan (3): 122)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka tawakallah kepada Allah.*” (Qs. Aali Imraan (3): 159)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya*”. (Qs. Ath-Thalaaq (65): 3)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah maka bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada tuhanlah mereka bertawakkal.*” (Qs. Al Anfaal (8): 2)

٧٥ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهِيْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادُ عَظِيْمٍ فَظَنَنْتَ أَنَّهُمْ أُمَّتِيْ فَقِيلَ لِي: هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ، وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْأَفْقِ،

فَنظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: أَنْظُرْ إِلَى الْأَفْقِ الْآخِرِ، فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ فَخَاضَ النَّاسُ فِي أَوْلِيكَ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِلَا حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحِبُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ - وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ - فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا الَّذِي تَخَوْضُونَ فِيهِ؟ فَأَخْبَرُوهُ فَقَالَ: هُمْ الَّذِينَ لَا يَرْتَقُونَ، وَلَا يَسْتَرْتَقُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رِبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: أَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ فَقَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرَ فَقَالَ: أَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ فَقَالَ: سَبِّقْ بِهَا عُكَّاشَةَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

75. Dari Abdullah bin Abbas RA, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Ditampakkan kepadaku umat-umat terdahulu. Kulihat ada seorang nabi yang disertai rombongan kecil, ada pula nabi yang disertai oleh satu dua orang saja, bahkan ada seorang nabi yang bahkan tanpa pengikut seorangpun. Kemudian tampak satu rombongan besar yang kusangka itu adalah umatku, akan tetapi dikatakan kepadaku, ‘Ini adalah Musa dan kaumnya, tapi lihatlah diufuk sana’. Kemudian aku melihat ke ufuk itu. Tiba-tiba aku melihat satu rombongan besar, lantas dikatakan kepadaku, ‘Lihatlah ke ufuk yang lain’. Di sana aku melihat rombongan yang lebih besar lagi, kemudian dikatakan kepadaku, ‘Itulah umatmu yang di dalamnya terdapat tujuh puluh ribu orang yang akan memasuki surga tanpa dihisab dan tanpa disiksa terlebih dahulu’. Beliau kemudian bangkit dan masuk ke dalam rumah.

Orang-orang ramai membicarakan tentang orang-orang yang akan masuk surga tanpa dihisab dan disiksa. Salah seorang di antara mereka berkata, “Mungkin saja mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah SAW.” Adapula yang mengatakan, “Mungkin saja mereka adalah orang-

orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam dan dia tidak menyekutukan Allah.” Mereka menafsirkannya bermacam-macam. Kemudian Rasulullah SAW keluar dan bersabda kepada mereka, “*Apa yang sedang kalian bicarakan?*” Kemudian mereka menceritakannya lalu beliau bersabda, “*Mereka itu adalah-orang-orang yang tidak menjampi dan mereka tidak pernah minta dijampi, mereka yang tidak meramal dan hanya kepada Tuhan sajalah mereka bertawakal.*” Kemudian Ukasyah bin Mihshan berkata, “Wahai Rasulullah, doakanlah saya agar termasuk golongan mereka!” Beliau menjawab, “*Engkau termasuk golongan mereka.*” Kemudian berdirilah orang lain sambil berkata, “Wahai Rasulullah doakanlah saya agar termasuk golongan mereka.” Beliau menjawab, “*Engkau telah didahului oleh Ukasyah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٧٦- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَتَيْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ. اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

76. Dari Abdullah bin Abbas RA, ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah SAW berdoa yang artinya, ‘*Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, hanya kepadamu aku percaya sepenuh hati, hanya kepada Engkaulah aku kembali, dan untuk-Mu-lah aku berjuang.*’<sup>79</sup> *Ya Allah, aku berlindung dengan kemuliaan-Mu yang tiada Tuhan selain Engkau dan aku mohon supaya Engkau tidak menyesatkan diriku. Engkau adalah Dzat yang hidup yang tidak akan pernah mati, sedangkan jin dan manusia mereka semua akan mati.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٧٧- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَيْضًا قَالَ: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ

<sup>79</sup> Berjuang memerangi musuh agama.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالُوا: إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

77. Dari Abdullah bin Abbas RA, ia berkata, “*Hasbunallaahu wa Ni'mal Wakiil.*” Kalimat ini pernah dibaca oleh Nabi Ibrahim AS ketika beliau dilemparkan ke dalam api, dan juga dibaca oleh Nabi Muhammad SAW ketika orang-orang kafir mengatakan, ‘Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Oleh karena itu takutlah kalian kepada mereka.’ Akan tetapi perkataan itu malah menambah keimanan mereka serta mereka mengucapkan ‘*Hasbunallaahu Wa ni'mal Wakiil.*’ (HR. Bukhari)<sup>81</sup>

٧٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ مِثْلَ أَفِيدَةِ الطَّيْرِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

78. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Akan masuk surga orang-orang yang mempunyai hati berpendirian seperti pendirian burung.*”<sup>82</sup> (HR. Muslim)

٧٩- عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ غَزَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَبْلَ تَجْدٍ، فَلَمَّا قَفَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَفَلَ مَعَهُمْ، فَأَدْرَكَتْهُمْ الْقَائِلَةُ فِي وَادٍ كَثِيرِ الْعِضَاهِ، فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَفَرَّقَ النَّاسُ يَسْتَنْظِلُونَ بِالشَّجَرِ، وَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ سَمْرَةٍ فَعَلَّقَ بِهَا سَيْفَهُ وَنِمْنَا نَوْمَةً، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُونَا وَإِذَا عِنْدَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: إِنَّ هَذَا اخْتَرَطَ عَلَيَّ سَيْفِي

<sup>81</sup> Dalam riwayat Bukhari juga dari Abdullah bin Abbas RA disebutkan, bahwa kalimat terakhir yang diucapkan oleh Ibrahim AS ketika dilemparkan ke dalam api adalah “*Hasbiyallaahu wa Ni'mal Wakiil* (Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami, Allah adalah sebaik-baik pelindung)”.

<sup>82</sup> Maksud hadits ini adalah, orang-orang yang bertawakal.

وَأَنَا نَائِمٌ فَاسْتَيْقَظْتُ وَهُوَ فِي يَدِي صَلْتًا، قَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قُلْتُ:  
 اللَّهُ — ثَلَاثًا — وَلَمْ يُعَاقِبْهُ وَجَلَسَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

79. Dari Jabir RA, ia berkata, “Saya berperang bersama Nabi SAW menuju ke arah Najed. Tatkala Rasulullah kembali, kami pun ikut kembali. Di suatu lembah yang banyak pohon berduri, kami merasa letih dan mengantuk. Rasulullah SAW pun turun dan berpencah untuk berteduh di bawah pohon. Kemudian beliau menggantungkan pedangnya, sedangkan kami semua tertidur. Tiba-tiba Rasulullah SAW memanggil kami, sedangkan di dekat beliau ada seorang badui. Kemudian beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya orang ini telah menghunus pedangku sewaktu aku tertidur, setelah aku terjaga pedang itu sedang terhunus di tangannya*’. Lalu orang ini berkata, ‘Siapakah yang dapat menolongmu dari seranganku?’ Aku menjawab, ‘Allah’ (tiga kali). Kemudian orang itu tidak dapat melakukan apa-apa dan langsung terduduk.” (HR. Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ جَابِرٌ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَاتِ  
 الرَّقَاقِ، فَإِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَسَيْفُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ مُعَلَّقٌ بِالشَّجَرَةِ فَاخْتَرَطَهُ فَقَالَ: تَخَافُنِي؟ قَالَ: لَا، فَقَالَ: فَمَنْ  
 يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قَالَ: اللَّهُ.

Dalam riwayat lain disebutkan, Jabir berkata, “Kami bersama Rasulullah SAW berperang di suatu tempat bernama Dzaatu Ar-Riqaa’. Tatkala kami sampai pada salah satu pohon yang rindang, kami meninggalkan Rasulullah SAW. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki musyrik, sedangkan pedang Rasulullah SAW tergantung di pohon dan laki-laki itu menghunusnya seraya bertanya, ‘Siapa yang dapat menolongmu dariku?’ Beliau menjawab, ‘Allah’.”

وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ الْإِسْمَاعِيلِيِّ فِي صَحِيحِهِ فَقَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قَالَ: اللَّهُ. قَالَ: فَسَقَطَ السَّيْفُ مِنْ يَدِهِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّيْفَ فَقَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ فَقَالَ: كُنْ خَيْرَ آخِذٍ. فَقَالَ: تَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْنِي رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنِّي أُعَاهِدُكَ أَنْ لَا أُقَاتِلَكَ، وَلَا أَكُونُ مَعَ قَوْمٍ يُقَاتِلُونَكَ، فَحَلَّى سَبِيلَهُ، فَأَتَى أَصْحَابَهُ فَقَالَ: جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ خَيْرِ النَّاسِ.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Ismaili dalam *Shahih*-nya dikatakan, laki-laki itu bertanya, “Siapakah yang dapat mencegah kamu dari serangan (pedangku) ini?” Beliau menjawab, “Allah.” Maka, jatuhlah pedang itu dari tangannya. Kemudian Rasulullah SAW mengambil pedang itu seraya bertanya, “Siapakah yang dapat mencegah kamu dari seranganku ini?” Dia menjawab, “Jadilah engkau sebaik-baik orang yang sedang memegang pedang.” Beliau bersabda, “Apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah.” Laki-laki itu menjawab, “Tidak, tapi saya berjanji tidak akan memerangi kamu dan saya tidak akan bergabung dengan orang-orang yang memerangi kamu.” Kemudian Rasulullah melepaskan orang itu dan laki-laki itu mendatangi sahabatnya seraya berkata, “Saya baru saja bertemu dengan sebaik-baik manusia.”

٨٠ - عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو حِمَاصًا وَتَرُوحُ بَطَانًا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

80. Dari Umar RA, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Andaikan kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan memberi kalian rezki sebagai mana Dia memberi rezeki kepada burung yang keluar dengan perut kosong di pagi hari dan kembali dengan perut kenyang di sore hari.’” (HR. Tirmidzi. Hadits ini *Hasan*)

٨١ - عَنْ أَبِي عِمَارَةَ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا فُلَانُ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَالْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ خَيْرًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

81. Dari Abu Imarah Al Barra` bin `Azib RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Hai fulan! Apabila kamu hendak tidur, maka bacalah doa yang artinya, ‘Ya Allah, aku menyerahkan diri kepada-Mu, aku hadapkan wajahku ke hadirat-Mu, aku serahkan segala urusanku kepadamu dan aku menyandarkan punggungku kepada-Mu karena mengharap dan takut kepadamu. Tidak ada tempat kembali dan tidak ada tempat berlindung kecuali hanya kepada-Mu. Aku percaya dengan sepenuh hati terhadap kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan terhadap Nabi-Mu yang telah Engkau turunkan itu’.* Dengan membaca doa ini, apabila kamu mati pada malam itu, maka kamu mati dalam keadaan fitrah; dan jika kamu masih hidup sampai pagi harinya, maka kamu akan memperoleh kebaikan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلْ - وَذَكَرَ نَحْوَهُ - ثُمَّ قَالَ: وَاجْعَلْنِ آخِرَ مَا تَقُولُ

Dalam riwayat lain yang juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Al Barra`, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada saya, “*Jika Engkau hendak tidur, maka berwudhulah terlebih dahulu sebagaimana kamu wudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah*



pada pinggangmu yang sebelah kanan lalu bacalah doa seperti tersebut di atas.” Ia meneruskan hadits itu seperti hadits di atas, kemudian beliau bersabda, “Dan jadikanlah doa sebagai akhir (penghabisan) dari apa yang kamu ucapkan.”

٨٢- عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَمْرِ بْنِ عُمَرَ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ تَيْمِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ الْقُرَشِيِّ التَّيْمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - وَهُوَ وَأَبُوهُ وَأُمُّهُ صَحَابَةٌ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ - قَالَ: نَظَرْتُ إِلَى أَقْدَامِ الْمُشْرِكِينَ وَنَحْنُ فِي الْغَارِ وَهُمْ عَلَيَّ رُؤُوسِنَا فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ لَأَبْصَرَنَا. فَقَالَ: مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ يَا تَائِسِينَ اللَّهَ تَائِسُهُمَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

82. Dari Abu Bakar As-Shiddiq Abdullah bin Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib Al Qurasyi At-Taimi RA ia dan ayah ibunya termasuk sahabat Nabi berkata, “Tatkala kami berada di gua Tsur, saya melihat laki-laki musyrik berada di atas kepala kami. Kemudian saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang di antara mereka melihat ke bawah telapak kakinya, dia pasti akan melihat kita’. Beliau menjawab, ‘Wahai Abu Bakar, janganlah kamu mengira kita cuma berdua, Allah bersama kita!’” (HR. Bukhari dan Muslim)

٨٣- عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ سَلَمَةَ وَإِسْمَها هِنْدُ بِنْتُ أَبِي أُمَيَّةَ حُدَيْفَةَ الْمُخَزُومِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ، قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

(حَدِيثٌ صَحِيحٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُمَا بِأَسَانِيدٍ صَحِيحَةٍ قَالَ التِّرْمِذِيُّ) حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهَذَا لَفْظُ أَبِي دَاوُدَ.

83. Dari Ummul Mukminin, Ummu Salamah yang nama sebenarnya adalah Hindun binti Abu Umayyah Hudzaifah Al Makhzumiyah RA, ia berkata, “*Sesungguhnya Nabi SAW jika keluar dari rumahnya beliau berdoa, yang artinya, ‘Dengan menyebut nama Allah, saya bertawakal kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya saya berlindung diri kepada-Mu dari sesuatu yang menyesatkan atau disesatkan,<sup>83</sup> dari sesuatu yang menggelincirkan atau digelincirkan, dari sesuatu yang menganiaya atau teraniaya dan dari sesuatu yang membodohkan atau diperbodohkan.’*” (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi serta yang lainnya dengan sanad yang *shahih*. Menurut Tirmidzi hadits ini *hasan shahih* dan ini lafazh Abu Daud)

٨٤ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ - يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ -: بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، يُقَالُ لَهُ: هُدَيْتَ وَكُفَيْتَ وَوُقِيْتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَالتَّيْسَانِيُّ وَغَيْرُهُمْ) وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ، زَادَ أَبُو دَاوُدَ: فَيَقُولُ - يَعْنِي الشَّيْطَانُ - لِشَّيْطَانٍ آخَرَ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ؟

84. Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Barangsiapa yang keluar dari rumahnya kemudian membaca doa yang artinya, ‘Dengan menyebut nama Allah, saya bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah’, maka dikatakan kepadanya, ‘Kamu telah mendapat petunjuk, kamu telah dijamin, kamu dipelihara dan dijauhkan dari syetan.’*” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, Nasa’i dan selainnya)

<sup>83</sup> Sesat dengan diri sendiri atau disesatkan orang lain.

Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan (baik). Abu Daud menambahkan, “Maka syetan yang satu berkata kepada syetan yang lain, ‘Bagaimana kamu dapat menggoda orang itu sedangkan dia telah diberi petunjuk, telah dijamin dan dipelihara oleh Allah’.”

٨٥- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَخْوَانِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَحَدُهُمَا يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ يَحْتَرِفُ، فَشَكَا الْمُحْتَرِفُ أَخَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ)

85. Dari Anas RA, ia berkata, “Pada masa Nabi SAW ada dua orang bersaudara, yang satu suka datang kepada Nabi SAW dan yang lain giat berusaha. Kemudian orang yang giat berusaha mengadu kepada Rasulullah SAW tentang keadaan saudaranya itu, lantas beliau bersabda, ‘Barangkali kamu mendapat rezeki karena saudaramu.’” (HR. At-Tirmidzi) Sanadnya shahih sesuai syarat Muslim.

## 8- Istiqamah (Konsisten)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَاسْتَقِمُّ كَمَا أُمِرْتَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu.” (Qs. Asy-Syuuraa (42) :15)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ. نَزَّلْنَا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), ‘Janganlah kamu merasa takut dan sedih, tapi bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’*” (Qs. Fushshilaat(41): 30-32)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada berduka cita. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*” (Qs. Al Ahqaaf (46): 13-14)

٨٦- وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو وَقِيلَ: أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِيمَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

86- Dari Abu Amr, ada yang mengatakan Abu Amrah Sufyan bin Abdullah RA, dia berkata, “*Saya berkata kepada Rasulullah SAW, ‘Wahai Rasulullah, ajarkan aku suatu ucapan yang mengandung ajaran Islam yang tidak saya tanyakan kepada orang lain selain engkau!’ Beliau bersabda, ‘Katakanlah!, Saya beriman kepada Allah, kemudian teguhkanlah pendirianmu.’*” (HR. Muslim)

٨٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَارِبُوا وَسَدِّدُوا، وَعَلِّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَنْجُو أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ.)

87- Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Biasakanlah kalian dalam mendekatkan diri kepada Allah dan berpegang teguhlah kepada keyakinan kalian.<sup>84</sup> Ketahuilah! Tidak ada seorangpun di antara kalian yang selamat karena amal perbuatannya’. Para sahabat bertanya, ‘Tidak juga engkau wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Tidak juga saya, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku.’ (HR. Muslim)

## 9- Memikirkan Kebesaran Makhluk Allah, Dunia yang Fana dan Akhirat yang Menakutkan dapat Menimbulkan Sikap Istiqamah

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا أَعْظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَى وَفُرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Katakanlah! Sesungguhnya aku hendak memperingatkanmu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu pikirkan.” (Qs. Saba’ (34): 46)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ

<sup>84</sup> Para ulama mengartikan istiqamah dan membiasakan diri dalam ketaatan kepada Allah. Kata “istiqamah” ini termasuk *Jawaami'il Kalam* (redaksi asli dari hadits). Istiqamah juga diartikan sebagai keteraturan dalam berbagai urusan.

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau.'" (Qs. Aali Imraan (3): 109-191)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ. وَإِلَى السَّمَاءِ  
 كَيْفَ رُفِعَتْ. وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ. وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ.  
 فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang-orang yang memberi peringatan." (Qs. Al Ghaasyiah (88): 17-21)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu memperhatikannya." (Qs. Yuusuf (12) : 109)

### 10- Segera Melaksanakan Kebaikan dan Anjuran untuk Melakukannya dengan Sungguh-sungguh Tanpa Ragu

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan." (Qs. Al Baqarah (2): 148 dan Al Maa'idah (5): 51)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ  
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Qs. Aali Imraan (3): 133)

٨٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ النَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا  
وَيُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِّنَ  
الدُّنْيَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ.)

88. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, 'Bersegeralah kalian untuk mengerjakan amal-amal shalih, karena akan terjadi bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita; yaitu seseorang yang di waktu pagi beriman tetapi pada waktu sore ia kafir, atau sebaliknya pada waktu sore ia beriman dan pada pagi harinya ia kafir, dan ia rela memukar agamanya dengan sedikit keuntungan dunia'." (HR. Muslim)<sup>85</sup>

٨٩- عَنْ أَبِي سِرْوَةَ عَقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ  
وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ الْعَصْرَ، فَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ مُسْرِعًا  
فَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَى بَعْضِ حُجَرِ نِسَائِهِ، فَفَزِعَ النَّاسُ مِنْ سُرْعَتِهِ،

<sup>85</sup> Menurut kami -Albani- lafazh ini bukan dari Imam Muslim, akan tetapi dari lafazh Tirmidzi dan dinilai shahih, hadits ini ditakhrij dalam silsilah hadits shahihah 758.



فَفَرَحَ عَلَيْهِمْ فَرَأَى أَنَّهُمْ قَدْ عَجَبُوا مِنْ سُرْعَتِهِ فَقَالَ: ذَكَرْتُ شَيْئًا مِنْ  
تَبْرِ عِنْدَنَا فَكَرِهْتُ أَنْ يَحْسِنِي فَأَمَرْتُ بِقِسْمَتِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

89. Dari Abu Sirwa'ah Uqbah bin Al Harits RA, ia berkata, "Aku shalat Ashar di belakang Nabi SAW ketika di Madinah. Setelah salam, beliau cepat-cepat bangkit melangkahi barisan para sahabat menuju kamar salah seorang istrinya. Para sahabat terkejut karena beliau sangat tergesa-gesa. Setelah itu Rasulullah keluar. Beliau heran melihat para sahabat yang terkejut itu, kemudian beliau bersabda, 'Aku teringat sepotong emas dan aku tak mau terganggu karenanya, maka kau menyuruh untuk membagi-baginya.'" (HR. Bukhari)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ كُنْتُ خَلَفْتُ فِي الْبَيْتِ تَبْرًا مِنَ الصَّدَقَةِ فَكَرِهْتُ أَنْ أُبَيْتَهُ.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Aku meninggalkan sepotong emas yang harus kusedekahkan tetapi tertinggal di rumah, maka aku tidak ingin emas itu menginap di tempatku."

٩٠ - عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَوْمَ أُحُدٍ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُ فَأَيْنَ أَنَا؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ فَأَلْقَى تَمْرَاتٍ كُنَّ  
فِي يَدِهِ، ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

90. Dari Jabir RA, ia berkata, "Pada perang Uhud ada seorang yang bertanya pada Nabi SAW, 'Apakah engkau tahu di manakah tempatku seandainya aku terbunuh?' Beliau menjawab, 'Di surga'. Kemudian orang itu terus melemparkan biji-biji kurma yang ada di tangannya, lalu ia maju ke medan perang hingga mati terbunuh (syahid)." (HR. Bukhari dan Muslim)

٩١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ

وَأَنْتَ صَاحِبُ شَجِيحٍ شَجِيحٍ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمَلُ الْغِنَى، وَلَا تُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ الْحُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

91. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Ada seorang yang datang kepada Nabi SAW dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?’ Beliau menjawab, ‘*Bersedekahlah selama kamu masih sehat, masih dermawan, takut miskin dan masih berkeinginan kaya. Janganlah kamu menunda-nunda, sehingga apabila nyawa sudah sampai di tenggorokan, barulah kamu berkata, untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian, padahal harta itu sudah menjadi hak si fulan (ahli warisnya)*’.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٩٢ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ سَيْفًا يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: مَنْ يَأْخُذُ مِنِّي هَذَا؟ فَبَسَطُوا أَيْدِيَهُمْ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ يَقُولُ: أَنَا أَنَا قَالَ: فَمَنْ يَأْخُذُهُ بِحَقِّهِ؟ فَأَحْجَمَ الْقَوْمُ فَقَالَ أَبُو دُجَانَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَا أَخِذْهُ بِحَقِّهِ فَفَلَقَ بِهِ هَامَ الْمُشْرِكِينَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ.)

92. Dari Anas RA, ia berkata, “Ketika perang Uhud Rasulullah SAW mengambil pedang seraya berkata, ‘Siapakah yang bersedia menerima pedang ini?’ Maka setiap orang mengulurkan tangannya seraya berkata, ‘Saya, saya’. Beliau bersabda lagi. ‘Siapakah yang bersedia menerimanya dengan penuh tanggung jawab?’ Maka, semua orang terdiam. Kemudian Abu Dujanah RA berkata, ‘Saya akan menerimanya dengan penuh tanggung jawab’. Maka pedang itu diberikan kepada Abu Dujanah.<sup>86</sup> Pedang itu digunakan olehnya untuk memenggal leher orang-orang musyrik.” (HR. Muslim)

<sup>86</sup> Abu Dujanah adalah *kunyah* (julukan) dari Sammak bin Harsyah.

٩٣- عَنْ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ قَالَ: أَتَيْتَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَشَكَّوْنَا إِلَيْهِ مَا نَلَقِي مِنَ الْحَجَّاجِ. فَقَالَ: اصْبِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي زَمَانٌ إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ، سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

93. Dari Zubair bin Adi dia berkata, “Kami mendatangi Anas RA dan mengadukan penderitaan yang kami alami dari kekejaman Al Hajjaj, kemudian Anas menjawab, ‘Sabarlah kamu semua, sesungguhnya akan datang suatu masa di mana penderitaan akan lebih berat lagi, sehingga kamu semua bertemu dengan Tuhanmu (meninggal dunia). Saya mendengar hal itu dari Nabi SAW.’” (HR. Bukhari)

٩٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ حَيْبَرَ: لَأُعْطِينَ هَذِهِ الرَّأْيَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا أَحْبَبْتُ الْإِمَارَةَ إِلَّا يَوْمَئِذٍ، فَتَسَاوَرْتُ لَهَا رَجَاءً أَنْ أَدْعَى لَهَا، فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا وَقَالَ: امْشِ وَلَا تَلْتَفِتْ حَتَّى يَفْتَحَ اللَّهُ عَلَيْكَ فَسَارَ عَلِيٌّ شَيْئًا ثُمَّ وَقَفَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ فَصَرَخَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى مَاذَا أَقَاتِلُ النَّاسَ؟ قَالَ: قَاتِلْهُمْ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِذَا فَعَلُوا فَقَدْ مَتَعُوا مِنْكَ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

95. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika perang Khaibar bersabda, ‘Aku benar-benar akan menyerahkan panji ini pada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah akan memberi kemenangan dari tangannya’. Umar RA berkata, ‘Saya belum pernah antusias menjadi pemimpin kecuali hari ini. Maka saya

menampakkan diri dengan harapan supaya dipanggil oleh Nabi'. Akan tetapi Rasulullah SAW memanggil Ali bin Abi Thalib dan menyerahkan panji itu kepadanya, seraya bersabda, 'Majulah ke depan dan janganlah kamu menoleh ke belakang sehingga Allah memberi kemenangan kepadamu'. Kemudian Ali maju beberapa langkah lalu berhenti, tapi tidak menoleh ke belakang dan berteriak, 'Wahai Rasulullah, atas misi apa aku harus berperang'. Beliau menjawab, 'Perangilah mereka sampai mereka mau bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka telah bersaksi, maka terpelihara harta dan darah mereka kecuali dengan haknya. Adapun mengenai amal mereka, terserah kepada Allah.'" (HR. Muslim)

## 11-Bersungguh-Sungguh dalam Beramal

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang berjihad (untuk mencari keridhaan) kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Al 'Ankabuut (29): 69)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang yang diyakini (ajal)" (Qs. Al Hijr (15): 99)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَتْتَبِلًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Qs. Al Muzammil (73): 8)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Siapa saja mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasannya) pula.” (Qs. Az-Zalzalah (99): 7)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan kebaikan apa saja yang kamu buat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh balasannya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.” (Qs. Al Muzzammil (73): 20)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Maka apa saja yang kamu kerjakan berupa kebaikan, sesungguhnya Allah Maha mengetahui.” (Qs. Al Baqarah(2): 197)

٩٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْتَطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ، وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

96. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT berfirman, ‘Siapa saja yang memusuhi wali-

wali-Ku,<sup>87</sup> maka Aku nyatakan perang kepadanya. Sesuatu yang paling Aku sukai yang dikerjakan oleh hamba-Ku untuk mendekatkan diri adalah ia mengerjakan apa yang Aku wajibkan kepadanya, dan tidak henti-hentinya mendekatkan diri dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku merupakan pendengaran yang ia gunakan dan penglihatan yang ia gunakan. Aku bagaikan tangan yang ia gunakan untuk menyerang dan Aku bagaikan kaki yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkannya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya.” (HR. Bukhari)

٩٧- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شَيْبًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

97. Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau meriwayatkan firman Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung dalam hadits Qudsinya, “Apabila seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatinya sehasta, apabila ia mendekatkan dirinya kepada-Ku sehasta, maka kau akan mendekat sedepa; dan apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang dengan berlari.” (HR. Bukhari)

٩٨- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

<sup>87</sup> Yaitu orang alim yang selalu taat dan ikhlas dalam ibadah sebagaimana dalam Kitab (Fathul Bari). Kemudian, hadits ini dalam kitab Ariqah, sempurna, kami –Albani- tidak tahu alasan pengarang membuangnya. Lihat muqadimah Syarhul Aqidah Athahawiyah, karya Ibnu Abu Al Iz, takhrij Albani halaman 24 cetakan Maktab Islami.

98 Dari Abdullah bin Abbas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Ada dua nikmat<sup>88</sup> di mana manusia banyak tertipu karenanya, yaitu kesehatan dan kesempatan.” (HR. Bukhari)

٩٩ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَنْفَطِرَ قَدَمَاهُ فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ: أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

99. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Sesungguhnya Nabi SAW selalu bangun untuk mengerjakan shalat malam sampai kedua kakinya bengkok.” Aisyah bertanya, “Wahai Rasulullah mengapa engkau berbuat demikian? Bukankah Allah telah mengampuni seluruh dosamu baik yang telah lampau atau yang akan datang?”<sup>89</sup> Beliau menjawab, “Apakah tidak sepatutnya aku menjadi seorang hamba yang selalu bersyukur.” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٠٠ - وَنَحْوَهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ رِوَايَةِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ.

Hadits ini diriwayatkan juga dalam kitab *Shahihain* (hadits riwayat Bukhari-Muslim) dari riwayat Mughirah bin Syu'bah RA

١٠١ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

<sup>88</sup> Maksudnya dua nikmat yang besar, karena dua hal ini merupakan sebab meraih keuntungan dan kesuksesan.

<sup>89</sup> Imam Ibnu Abu Jamrah: Jangan mengira bahwa dosa-dosa yang dihapuskan Allah SWT atau Nabi SAW, seperti apa yang terjadi pada kita akan tetapi hal itu merupakan sifat keagungan Allah, dimana Dia angkat mengangkat kedudukan manusia.



101. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW apabila memasuki sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, beliau senantiasa beribadah pada malam hari dan membangunkan keluarganya, beliau bersungguh-sungguh dan mengikat erat tali pinggangnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٠٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَأَسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزُ. وَإِنْ أَصْلَبَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

102. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah dalam segala hal yang baik. Bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu, serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah! Kalau tertimpa sesuatu, janganlah kamu mengucapkan, ‘Seandainya saya berbuat begini, tentu akan terjadi begini dan begitu’. Tetapi katakanlah, ‘Apa yang telah ditentukan Allah dan apa yang telah dikehendaki-Nya pasti akan terjadi’. Karena kata ‘seandainya’ itu akan memberi jalan pada syetan.” (HR. Muslim)

١٠٣ - عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

103. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Neraka itu dikelilingi<sup>90</sup> dengan berbagai macam kesenangan dan surga itu tertutup dengan berbagai macam ketidaksenangan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>90</sup> Dalam redaksi Muslim disebutkan ‘Huffat’ (Neraka dikelilingi), sebagai ganti dari ‘Hujibat’ (tertutupi).

١٠٤ - عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبُقْرَةَ، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، ثُمَّ مَضَى. فَقُلْتُ: يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتْرَسِّلاً إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ، ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيْبًا مِمَّا رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى فَكَانَ سُجُودَهُ قَرِيْبًا مِنْ قِيَامِهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

104. Dari Abu Abdullah Hudzaifah bin Yaman Al Anshari RA beliau dikenal sebagai tangan kanan Rasulullah SAW ia berkata, “Suatu malam aku shalat bersama-sama Nabi SAW. Sesudah membaca Al Fatihah beliau membaca Al Baqarah. Dalam hati saya berkata, ‘mungkin beliau akan rukuk jika sudah membaca seratus ayat. Tetapi setelah mendapat seratus ayat beliau tetap membacanya. Dalam hati saya bergumam lagi, mungkin beliau akan membaca surah Al Baqarah dalam satu rakaat, namun setelah selesai satu surah, beliau menyambung bacaannya dengan membaca surah An-Nisaa’ dan beliau membacanya sampai selesai. Setelah itu beliau mulai lagi membaca surah Aali ‘Imraan sampai selesai. Beliau membacanya dengan *tartil*. Jika menemukan ayat yang mengandung tasbih, maka beliau membaca tasbih. Jika menemukan ayat yang mengandung perintah agar memohon, maka beliau memohon. Jika beliau menemukan ayat yang menyeru untuk melindungi diri, maka beliau memohon perlindungan. Sesudah itu beliau rukuk dan membaca, ‘*Subhaana Rabbiyal ‘Adziim* (Maha suci Tuhanku yang Maha Agung)’. Lamanya hampir sama dengan berdiri. Kemudian beliau bangkit dari rukuk dengan mengucapkan, ‘*Sami’allaahu Liman Hamidah* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Wahai tuhan kami, hanya bagi-Mu lah segala puji).’ Lalu berdiri lama, hampir sama lamanya dengan rukuk.

Kemudian beliau sujud dan membaca, 'Subhaana Rabiyaal A'laa' (Maha Suci Tuhanku yang Maha Luhur). Lamanya hampir sama dengan berdiri." (HR. Muslim)

١٠٥ - عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَأَطَالَ الْقِيَامَ حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرٍ سَوْءٍ! قِيلَ: وَمَا هَمَمْتَ بِهِ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدَعُهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

105. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata, "Saya shalat bersama-sama Nabi SAW pada suatu malam Beliau memperpanjang shalatnya, sampai-sampai ada keinginan buruk yang terbetik dalam benakku. Ketika ditanyakan, 'Apa yang terdetik dalam benakmu?' Abdullah menjawab, 'Saya ingin sekali duduk (karena kelelahan) dan kemudian meninggalkannya.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

١٠٦ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ: يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

106. Dari Anas RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda. "Yang mengikuti mayit itu ada tiga; yaitu keluarga, harta benda dan amal perbuatannya. Yang dua kembali dan yang satu tetap bersamanya. Keluarga dan harta bendanya kembali, sedangkan amal perbuatan tetap bersamanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

١٠٧ - عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالتَّارُ مِثْلُ ذَالِكَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

107. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Surga lebih dekat pada salah seorang di antara kalian daripada sandal yang dipakainya, begitu pula neraka.” (HR. Bukhari)

١٠٨ - عَنْ أَبِي فِرَاسٍ رِبِيعَةَ بْنِ كَعْبِ الْأَسْلَمِيِّ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أُبَيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَيْتُهُ بِوُضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ فَقَالَ: سَلْنِي فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ: أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ؟ قُلْتُ: هُوَ ذَلِكَ قَالَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

108. Dari Abu Firas Rabi'ah bin Ka'ab Al Aslami ia termasuk pelayan Rasulullah SAW dan termasuk ahli Shuffah,<sup>91</sup> ia berkata, “Saya bermalam bersama Rasulullah SAW, kemudian saya menyediakan air untuk berwudhu dan untuk kepentingan beliau yang lain. Kemudian beliau bersabda, ‘Mintalah satu hal padaku!’. Saya menjawab, ‘Saya berharap agar dapat menemani engkau di surga.’ Beliau bertanya, ‘Apakah tidak ada permintaan lain?’ Saya menjawab, ‘Hanya itu saja wahai Rasulullah’. Beliau bersabda, ‘Bantulah aku untuk mengabdikan permintaanmu itu dengan memperbanyak sujud’.”<sup>92</sup> (HR. Muslim)

١٠٩ - عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ وَيُقَالُ: أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ، فَإِنَّكَ لَنْ تَسْجُدَ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

<sup>91</sup> Yaitu tempat yang beratap di akhir Masjid Nabawi yang biasa di tempati para fakir, dan setelah perluasan tempat itu berada di tengah mesjid.

<sup>92</sup> Ini merupakan isyarat bahwa Rasulullah sungguh-sungguh dalam menjalankan perbaikan seperti yang lainnya. Beliau adalah laksana dokter yang berusaha untuk menyembuhkan, dan seorang dokter membutuhkan pertolongan orang yang sakit dalam menggunakan obatnya agar sembuh.

109. Dari Abu Abdullah (Abu Abdurrahman Tsauban), budak (sahaya) Rasulullah SAW, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Hendaklah kamu memperbanyak sujud. Sesungguhnya jika kamu sujud satu kali saja karena Allah, maka niscaya Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapuskan satu kesalahanmu.’” (HR. Muslim)

١١٠ - عَنْ أَبِي صَفْوَانَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

110. Dari Abu Shafwan Abdullah bin Busrin Al Aslami RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya, serta baik pula amal perbuatannya.” (HR. Tirmidzi Hadits Hasan)<sup>93</sup>

١١١ - عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: غَابَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ غَيْبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِينَ لَيْتَ اللَّهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِينَ لَيْرِيَنَّ اللَّهُ مَا أَصْنَعُ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ انْكَشَفَ الْمُسْلِمُونَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ ائْتِرْ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ - يَعْنِي أَصْحَابَهُ - وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ - يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ - ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ: يَا سَعْدُ بْنُ مُعَاذِ الْجَنَّةِ وَرَبُّ الْكَعْبَةِ إِنِّي أَجِدُ رِيحَهَا مِنْ دُونِ أُحُدٍ. قَالَ سَعْدُ: فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا صَنَعُ! قَالَ أَنَسُ: فَوَجَدْنَا بِهِ بَضْعًا وَثَمَانِينَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ،

<sup>93</sup> Menurut Albani, bahwa hadits ini *shahih* (lihat *Shahih Sunan Tirmidzi* dengan ringkasan sanad (2/271) nomer 1898 dengan tambahan di awal).

أَوْ طَعَنَةً بِرُمْحٍ، أَوْ رَمِيَّةً بِسَهْمٍ، وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ وَمَثَلَ بِهِ الْمَشْرِكُونَ  
فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلَّا أُخْتَهُ بَيْنَانِهِ. قَالَ كُنَّا نَرَى أَوْ نَظْنُ أَنْ هَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ  
فِيهِ وَفِي أَشْبَاهِهِ ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ﴾ إِلَى  
آخِرِهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

111. Dari Anas RA, ia berkata, “Pamannya Anas bin An-Nadhir RA tidak ikut dalam perang Badar, ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya tidak bisa ikut pada awal peperangan untuk melawan orang-orang musyrik. Seandainya Allah menakdirkan saya untuk bisa ikut serta berperang melawan orang-orang musyrik, maka niscaya Allah akan benar-benar melihat apa yang saya perbuat’. Ketika perang Uhud kaum Muslimin banyak yang melarikan diri, ia berkata, ‘Ya Allah, saya mohon maaf kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh kawan-kawanku, di mana mereka banyak yang melarikan diri dan musyrik’. Kemudian dia maju dan menghampiri Sa’ad bin Mu’adz seraya berkata, “Wahai Sa’ad bin Mu’adz, demi Tuhannya Kabah, sesungguhnya saya mencium aroma wangi surga di sekitar Uhud’. Sa’ad berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya tidak sanggup berbuat seperti apa yang diperbuatnya.’” Anas berkata, “Setelah perang Uhud, saya menemukan pada tubuhnya terdapat delapan puluh lebih luka bekas goresan pedang, satu tikaman tombak dan satu tusukan panah. Kami menemukannya sudah terbunuh dan dicincang oleh orang-orang musyrik sehingga tidak ada seorangpun yang mengenalinya, kecuali saudara perempuannya dengan mengamati jari tangannya.” Kemudian Anas berkata lagi, “Kami meyakini bahwa ayat yang artinya, ‘*Dari kaum yang beriman ada orang-orang yang menepati terhadap apa yang telah mereka janjikan kepada Allah*’, (Qs. Al Ahzaab(33): 33) itu diturunkan berhubungan dengan peristiwa orang-orang mukmin seperti Anas bin Nadhir ini.” (HR. Bukhari dan Muslim)

١١٢ - عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُبَيْدِ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الصَّدَقَةِ كُنَّا نُحَامِلُ عَلَى ظُهُورِنَا، فَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ  
بِشَيْءٍ كَثِيرٍ فَقَالُوا: مُرَاءٍ، وَجَاءَ رَجُلٌ آخَرَ فَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ فَقَالُوا: إِنَّ اللَّهَ

لَعْنِي عَنْ صَاعٍ هَذَا! فَتَرَكَتْ: ﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي  
الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ﴾. الآية. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

112. Dari Abu Mas'ud Uqbah bin 'Amr Al Anshari Al Badri RA, ia berkata, "Tatkala ayat tentang sedekah diturunkan, kami membawa (memanggul) sedekah kami. Ada seseorang yang datang dengan membawa harta sebanyak-banyaknya untuk disedekahkan, kemudian orang-orang munafik berkata, 'Ia hanya ingin dilihat orang-orang'. Kemudian datang seseorang bersedekah dengan satu sha'. Orang-orang munafik berkata, 'Allah tidak membutuhkan jika hanya satu gantang'. Kemudian turunlah ayat yang artinya, 'Orang-orang yang munafik ialah orang-orang yang mengejek orang mukmin yang ikhlas dalam bersedekah dan orang-orang yang tidak mampu bersedekah kecuali dengan sekuat tenaganya.'" (Qs. At-Taubah(9): 79) (HR. Bukhari dan Muslim)

١١٣ - عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ  
الْحَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوي عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي  
حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي  
كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا  
مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمَكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ  
فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُحْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ  
الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي  
فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرِكُمْ  
وَأِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ  
فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرِكُمْ وَأِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا



عَلَى أَفْجَرِ قَلْبٍ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا  
 عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرِكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ  
 فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا  
 يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا  
 لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ بِهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ  
 فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

113. Dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Dzar Jundub bin Junadah RA, dari Nabi SAW, beliau menceritakan apa yang difirmankan Allah (dalam hadits Qudsiya), "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan untuk diri-Ku berbuat zhalim dan Aku juga mengharamkannya kepada kamu semua, maka janganlah kalian saling menganiaya. Wahai hambaku, kamu semua dalam kesesatan, kecuali orang yang telah aku beri petunjuk. Maka mohonlah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi petunjuk. Wahai hamba-Ku kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan. Maka mohonlah makanan kepadaku maka niscaya Aku akan memberi makanan untukmu semua. Wahai hamba-Ku, kalian tidak berbusana, kecuali orang yang Aku beri pakaian. Maka mohonlah pakaian kepadaku, niscaya Aku akan memberikan pakaian untuk kamu semua. Wahai Hamba-ku, kalian semua selalu berbuat dosa, baik di malam atau di siang hari, dan Aku adalah Dzat yang mengampuni semua dosa. Maka mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku memberi ampunan untukmu. Wahai hamba-Ku, kamu semua tidak dapat berbuat sesuatu yang dapat merugikan-Ku dan tidak pula berbuat sesuatu yang menguntungkan-Ku. Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama dan terakhir di antara kamu, baik manusia atau jin, berkumpul dalam diri seseorang yang paling bertakwa di antara kamu, itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama dan terakhir di antara Kamu semua, baik manusia atau jin, berkumpul dalam diri seseorang yang berhati jahat, maka hal tersebut tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikitpun juga. Wahai hambaku, jika orang yang terdahulu dan terakhir di antara kamu, jin dan manusia, mereka berada di bumi yang satu kemudian mereka meminta kepada-Ku, maka Aku memenuhi permintaannya. Hal yang demikian itu

tidak mengurangi sesuatupun yang ada pada-Ku, sebagaimana apabila sebatang jarum dimasukkan ke dalam laut. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amal perbuatanmu. Aku mencatat semuanya, kemudian kami membalasnya. Maka siapa saja yang mendapat kebaikan, hendaklah bersyukur kepada Allah; dan siapa saja yang mendapatkan selain daripada itu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.” (HR. Muslim)<sup>94</sup>

## 12-Memperbanyak Amal Kebajikan Terutama Ketika Lanjut Usia

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مِمَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمْ النَّذِيرُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan apakah kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan apakah tidak datang kepadamu pemberi peringatan?”<sup>95</sup> (Qs. Fathiir (35): 37)

١١٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَعَدَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ آخَرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّينَ سَنَةً (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

114. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Allah telah memberi kesempatan kepada seseorang hingga usianya sampai enam puluh tahun.” (HR. Bukhari)

<sup>94</sup> Imam Ahmad mengatakan, hadits ini adalah hadits yang paling mulia di kalangan ulama dan orang-orang Syam.

<sup>95</sup> Abdullah bin Abbas dan para ahli *tahqiq* menafsirkan ayat ini, bahwa yang dimaksud dengan “memanjangkan umur” di sini adalah “enam puluh tahun”. Pendapat ini dikuatkan oleh hadits-hadits pendukung dalam bab ini.

Adapula yang mengartikannya dengan delapan belas dan empat puluh tahun. Pendapat ini dipegang oleh Al Hasan dan Al Kalbi yang juga dinukil dari pendapat Abdullah bin Abbas.

١١٥ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدْخُلُنِي مَعَ أَشْيَاحٍ بَدْرٍ فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ: لَمْ يَدْخُلْ هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ؟ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ عَلِمْتُمْ! فَدَعَانِي ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَنِي مَعَهُمْ فَمَا رَأَيْتُ أَنَّهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيَهُمْ قَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللَّهِ ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَمْرُنَا نَحْمَدُ اللَّهَ وَنَسْتَغْفِرُهُ إِذَا نَصَرْنَا وَفَتَحَ عَلَيْنَا، وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. فَقَالَ لِي: أَكْذَلِكَ تَقُولُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ؟ فَقُلْتُ: لَا، قَالَ: فَمَا تَقُولُ؟ قُلْتُ: هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ لَهُ قَالَ: ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ وَذَلِكَ عَلَامَةٌ أَجَلِكَ ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴾ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَقُولُ. (رواه البخاري)

115. Dari Abdullah bin Abbas RA, ia berkata; Umar mengajakku menghadiri sebuah diskusi yang diikuti oleh orang-orang yang pernah ikut dalam perang Badar yang terdiri dari orang tua, seakan-akan saya disejajarkan dengan mereka, kemudian ada seseorang yang bertanya, “Kenapa pemuda ini dimasukkan dalam kelompok kita, padahal kita juga punya anak yang sebaya umurnya dengannya?” Umar menjawab, “Itu pendapat kalian?” Pada suatu hari Umar memanggil saya, dan saya datang bersama-sama dengan para sahabat. Saya tahu bahwa Umar memanggil saya pada hari itu adalah untuk menunjukkan kelebihan saya pada mereka. Kemudian Umar bertanya, “Apakah pendapat kalian atas firman Allah yang artinya, ‘Apabila telah datang pertolongan dan kemenangan dari Allah’.” (Qs. Al Fath(48):1) Salah seorang di antara mereka menjawab, “Kami diperintahkan untuk memuji dan memohon ampunan kepada Allah, apabila kita menerima pertolongan dan kemenangan.” Para sahabat yang lain terdiam, kemudian Umar bertanya kepadaku, “Apakah pendapatmu juga seperti itu wahai Ibnu Abbas?” Saya menjawab, “Tidak.” Umar bertanya lagi, “Lalu bagaimana pendapatmu?” Saya menjawab, “Allah menginformasikan kepada

Rasulullah SAW, bahwa ayat itu merupakan isyarat dekatnya ajal Rasulullah SAW dimana Allah berfirman kepada beliau yang artinya, 'Apabila telah datang pertolongan dan kemenangan dari Allah'. (Qs. Al Fath(48): 1) Itu adalah tanda dekatnya ajalmu wahai Muhammad, maka sucikanlah dengan memuji kepada Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya, karena Dialah Dzat yang Maha Penerima Taubat." Kemudian Umar RA berkata, "Saya tidak mengetahui kandungan ayat secara lebih mendalam kecuali setelah saya mendengar darimu." (HR. Bukhari)

١١٦ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ إِلَّا يَقُولُ فِيهَا: سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْهَا: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ مَعْنَى: يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ أَي يَعْمَلُ مَا أُمِرَ بِهِ فِي الْقُرْآنِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ﴾

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ الْكَلِمَاتُ الَّتِي أَرَاكَ أَحَدْتَهَا تَقُولُهَا؟ قَالَ: جُعِلَتْ لِي عَلَامَةٌ فِي أُمَّتِي إِذَا رَأَيْتَهَا قُلْتُهَا ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ إِلَى آخِرِ السُّورَةِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُكْثِرُ مِنْ قَوْلٍ: سُبْحَانَكَ اللَّهُ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُكَ اللَّهُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ. قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَاكَ تُكْثِرُ مِنْ قَوْلٍ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ؟ فَقَالَ: أَخْبَرَنِي رَبِّي أَنِّي سَأَرَى عَلَامَةً فِي أُمَّتِي فَإِذَا رَأَيْتَهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فَقَدْ رَأَيْتَهَا: ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ فَتَبَحُّ مَكَّةَ، ﴿وَرَأَيْتُ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا، فَسَبَّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴾

116. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Sesudah turunnya ayat, ‘*Apabila telah datang pertolongan dan kemenangan dari Allah*’ (Qs. Al Fath (48): 1) dalam shalatnya beliau membaca, “*Maha suci engkau wahai tuhan kami, dengan memuji-Mu ya Allah, ampunilah aku*.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim yang lain, Aisyah berkata, “Rasulullah SAW sebelum meninggal dunia memperbanyak bacaan, ‘*Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, dengan memuji-Mu ya Allah, ampunilah aku*’ dalam rukuk dan sujudnya, untuk memenuhi perintah Al Qur’an.”

Dikatakan dalam riwayat Muslim, bahwa Rasulullah sebelum wafatnya memperbanyak bacaan, “*Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, dengan memuji-Mu ya Allah, ampunilah aku*”. Kemudian Aisyah bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah pengertian dari bacaanmu?” Beliau menjawab, “Aku diberi tanda tentang umatku. Bila aku melihat tanda itu, maka aku membaca kalimat (ayat) yang artinya, ‘*Apabila pertolongan dan kemenangan dari Allah telah datang*’, sampai akhir surah.”

Dalam riwayat Muslim yang lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW senantiasa memperbanyak bacaan, “*Maha suci Engkau ya Allah, aku mohon ampunan-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu*”. Aisyah bertanya, “Wahai Rasulullah mengapa engkau sekarang memperbanyak bacaan, ‘*Maha suci Engkau ya Allah, aku mohon ampunan-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu*’.” Beliau menjawab, “Tuhan telah memberitakan bahwa apabila aku melihat tanda tentang umatku, maka aku memperbanyak bacaan, ‘*Maha suci Engkau ya Allah, aku mohon ampunan-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu*’. Aku benar-benar telah melihat tanda tersebut, yaitu dengan turunnya surah, ‘*Apabila telah dibukakan kota Makkah, dan kamu melihat manusia memeluk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji*

nama Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat'." (Qs. Al fath (48): 1)

١١٧ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ تَابَعَ الْوَحْيَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَفَاتِهِ حَتَّى تُؤْفَى أَكْثَرَ مَا كَانَ الْوَحْيَ عَلَيْهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

117. Dari Anas RA, ia berkata, "Sesungguhnya Allah selalu memberikan wahyu kepada Rasulullah SAW sebelum wafatnya, sampai detik-detik kewafatannya beliau masih sering menerima wahyu." (HR. Bukhari dan Muslim)

١١٨ - عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

118. Dari Jabir RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, "Setiap hamba akan dibangkitkan dari kuburnya sesuai dengan keadaannya ketika ia wafat." (HR. Muslim)<sup>96</sup>

### 13-Banyak Jalan Menuju Kebaikan

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (Qs. Al Baqarah (2): 215)

<sup>96</sup> Dalam hadits ini terdapat anjuran agar kita senantiasa mengikuti petunjuk nabi dalam setiap keadaan, serta ikhlas karena Allah dalam ucapan, perbuatan agar kita wafat dalam keadaan yang mulia itu, dan dibangkitkan juga dalam keadaan mulia.

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللهُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan apa saja yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya.” (Qs. Al Baqarah (2): 198)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Siapa saja yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (Qs. Az-Zalzalah(99): 7)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Siapa saja yang mengerjakan amal shaleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri.” (Qs. Fushshilat (41): 46)

١١٩ - عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ. قُلْتُ: أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْفُسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا وَأَكْثَرُهَا ثَمَنًا. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تُعِينُ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ؟ قَالَ: تَكْفُفُ شَرَكُ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَيَّ نَفْسِكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

119. Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah RA, ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘Amal apa yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Iman kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya’. Aku bertanya, ‘Memerdekakan budak yang bagaimana paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Memerdekakan budak yang paling disayang oleh tuannya dan paling mahal harganya’. Aku bertanya, ‘Seandainya saya tidak mampu berbuat yang demikian itu, lalu bagaimana?’ Beliau menjawab, ‘Kamu membantu orang yang bekerja atau kamu menyibukkan diri agar



*hidupmu tidak sia-sia*. Aku bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana jika saya tidak mampu untuk melakukan sebagian pekerjaan itu?’ Beliau menjawab, ‘*Jangan berbuat kejahatan terhadap sesama manusia, karena yang demikian itu termasuk sedekah untuk dirimu*.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٢٠ - عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَيْضًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْنِئَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيَجْزِيُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرَكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى. (رواه مسلم)

120. Dari Abu Dzar RA, ia berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “*Setiap ruas tulang kalian terdapat sedekah, setiap ucapan ‘Tahmid’ (Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap ucapan ‘tahlil’ (Laa Ilaaha Illallah) adalah sedekah, setiap ucapan takbir (Allahu Akbar) adalah sedekah, menyeru kebaikan adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dua rakaat yang dikerjakan seseorang pada shalat Dhuha telah mencakup semuanya*” (HR. Muslim)

١٢١ - عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي حَسَنًا وَسَيِّئًا فَوَجَدْتُ فِي مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا الْأَذَى يُمَاطُ عَنِ الطَّرِيقِ، وَوَجَدْتُ فِي مَسَاوِي أَعْمَالِهَا التُّخَاعَةُ تَكُونُ فِي الْمَسْجِدِ لَا تُدْفَنُ. (رواه مسلم)

121. Dari Abu Dzar RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “*Diperlihatkan kepadaku amal-amal perbuatan umatku, yang baik maupun yang buruk. Dari kelompok yang baik aku dapatkan di antara perbuatannya menghilangkan rintangan (duri) dari jalan, dan perbuatan*

dari kelompok yang buruk adalah ingus yang dibiarkan di masjid tanpa ditutupi atau dibuang.” (HR. Muslim)

١٢٢ - عَنْهُ أَنَّ نَاسًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ بِهِ، إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَالِلِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

122. Dari Abu Dzar RA, ia berkata, “Orang-orang protes kepada Rasulullah SAW, ‘Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong pahala, mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami shalat, dan mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Tapi, mereka bersedekah karena memiliki kelebihan harta’. Nabi bersabda, ‘*Bukankah Tuhan telah menciptakan apa yang ada padamu agar dapat disedekahkan? Sesungguhnya tiap-tiap tasbih dan tahmid adalah sedekah, menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran dan bersetubuh dengan istri adalah sedekah*’. Mereka lalu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah kami bisa mendapatkan pahala sedangkan ia menuruti syahwatnya?’ Rasulullah bersabda, ‘*Bukankah seseorang yang menyalurkan syahwatnya pada yang haram (bukan istrinya) akan berdosa? Maka demikian pula apabila ia menempatkan syahwatnya itu pada yang halal, ia akan mendapatkan pahala*.’” (HR. Muslim)

١٢٣ - عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

123. Dari Abu Dzar RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “*Jangan sekali-kali engkau meremehkan suatu kebaikan walaupun hanya menemui saudaramu dengan wajah yang ramah.*” (HR. Muslim)

١٢٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ، تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتَمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.)

124. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Setiap ruas tulang manusia sebaiknya disedekahi (oleh pemiliknya) setiap hari matahari terbit (sebagai pernyataan syukur kepada Allah atas kesehatan tulang-tulangnya). Bentuk sedekah itu bervariasi; di antaranya berlaku adil di antara dua orang yang sedang bertengkar, membantu teman ketika hendak menaiki tunggangannya atau memuatkan barang bawaan teman ke atas punggungnya, berkata yang baik, langkah untuk melakukan shalat, menyingkirkan sesuatu yang membahayakan orang dari jalan, semua itu adalah sedekah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا مِنْ رِوَايَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ خَلِقَ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلَاثِمِائَةٍ مِفْصَلٍ، فَمَنْ كَبَّرَ اللَّهَ وَحَمِدَ اللَّهَ وَهَلَّلَ اللَّهَ وَسَبَّحَ اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ اللَّهَ وَعَزَلَ حَجْرًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ أَمَرَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ عَدَدَ السِّتِّينَ وَالثَّلَاثِمِائَةِ فَإِنَّهُ يَمْشِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحْزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ.

Hadits riwayat Muslim dan Aisyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya setiap anak cucu Adam diciptakan sebanyak 360 ruas tulang. Maka siapa saja mengagungkan Allah (membaca takbir), memuji Allah (membaca hamdalah), membaca tasbih, membaca istighfar, menyingkirkan batu dari jalan, menyingkirkan duri atau tulang dari jalan umum, menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, hingga genap tiga ratus enam puluh kali, berarti pada sore hari ia telah menjauhkan dirinya dari neraka.*”

١٢٥ - عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ تَزْلًا كَلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

125. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Siapa saja yang pergi ke masjid di pagi maupun sore hari, Allah menyediakan hidangan surga baginya sepanjang pagi maupun sore.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٢٦ - عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرْنَ جَارَةً لِحَارَتِهَا وَلَوْ فَرَسِينَ شَاةً. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

126. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Wahai muslimah, jangan sekali-kali membuat seorang tetangga merasa terhina untuk memberi sedekah kepada tetangganya, walaupun hanya berupa kikir.*”<sup>97</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

١٢٧ - عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

<sup>97</sup> Imam Jauhari mengartikan “*Firsin*” adalah kikir unta, walaupun pemaknaan ini adalah kiasan dari kikir kambing.

127. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Iman memiliki tujuh atau enam puluh cabang, yang paling utama adalah mengucapkan ‘Laa Ilaaha Illallaah (tiada tuhan selain Allah)’ dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Sedangkan malu adalah cabang dari iman.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٢٨ - عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ إِشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ قَدْ بَلَغَ مِنِّي فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ فَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ. وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ قَدْ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَعَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَتَزَعَتْ مُوقَهَا فَاسْتَقَتْ لَهُ بِهِ فَسَقَتْهُ فَعَفَرَ لَهَا بِهِ.

128. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “*Pada suatu hari ada seorang lelaki yang berjalan. Di tengah perjalanan, ia kehausan. Ia menemukan sebuah sumur, maka ia pun turun ke dalamnya dan meminumnya. Kemudian ia keluar, tiba-tiba ada seekor anjing yang menjilat-jilat tanah karena kehausan, lantas orang itu berkata, ‘Anjing ini benar-benar kehausan sebagaimana diriku’. Kemudian ia turun lagi dan mengisi sepatunya dengan air sampai penuh, kemudian ia menggigit sepatunya dan naik ke atas, lalu ia memberinya minum. Allah memuji perbuatan orang itu karena menolong anjing dan Allah mengampuni dosanya.*” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah menolong binatang juga memperoleh pahala?” Beliau menjawab, “*Menolong setiap makhluk hidup itu mendapatkan pahala.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits riwayat Bukhari disebutkan, “Allah memuji perbuatan orang itu dan memberi ampunan kepadanya, serta memasukannya ke dalam surga.”

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang lain disebutkan. “Suatu ketika ada seekor anjing yang berputar-putar mengelilingi sumur, ia hampir mati karena kehausan. Ada seorang penjahat dari Bani Israil yang melihat anjing itu. Menyaksikan pemandangan itu, ia melepaskan sepatunya dan mengambil air untuk diminumkan kepada anjing itu. Karena perbuatannya itu, maka diampunilah segala dosa-dosanya.”

١٢٩ - عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يُتَّقِلَبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيقِ كَأَنَّهُ تُؤْذِي الْمُسْلِمِينَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

وَفِي رِوَايَةٍ: مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنِ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ فَقَالَ: وَاللَّهِ لَأُتْحِنَنَّ هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ لَا يُؤْذِيهِمْ، فَأَدْخِلَ الْجَنَّةَ.

وَفِي رِوَايَةٍ لُهُمَا: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخْرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ.

129. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Kulihat ada seseorang yang bersenang-senang dalam surga disebabkan ketika di dunia ia memotong dahan yang berada di tengah jalan, karena mengganggu kaum muslimin yang lewat.” (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain, “Ada seseorang yang berjalan dan ia terganggu sepotong dahan yang menghalanginya, kemudian ia berkata, ‘Demi Allah, saya akan menyingkirkan dahan ini dari jalan, agar tidak mengganggu kaum muslimin yang lewat’. Karena perbuatannya itu, ia pun masuk surga.”

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan, “Ada seseorang yang berjalan dan menemukan dahan yang berduri di jalan, kemudian ia menyingkirkannya, maka Allah memuji orang itu dan mengampuni dosa-dosanya.”

١٣٠ - عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غَيْرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَيَبْنَ الْجُمُعَةَ وَزِيَادَةَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَا فَقَدْ لَعَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

130. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang berwudhu dengan sempurna, kemudian menunaikan shalat Jumat dan mendengarkan serta memperhatikan khutbah, maka diampunilah dosa-dosa yang dikerjakannya antara hari itu sampai hari Jumat berikutnya, ditambah tiga hari berikutnya. Siapa saja yang mempermainkan batu<sup>98</sup> sewaktu ada khutbah, maka sia-sialah Jumatnya.” (HR. Muslim)

١٣١ - عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ، أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ حَاطِئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بَعَيْنِهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ حَاطِئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ حَاطِئَةٍ مَسَّتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

131. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jika orang muslim atau mukmin berwudhu, maka ketika ia membasuh mukanya gugurlah setiap dosa yang dilakukan oleh kedua matanya yang dipakai untuk melihat sesuatu yang diharamkan, hilang bersama-sama dengan air itu atau bersamaan dengan tetesan air terakhir. Jika ia membasuh kedua tangannya, maka gugurlah semua dosa yang dilakukan kedua tangannya itu, bersamaan dengan air itu atau bersama tetesan air

<sup>98</sup> Mempermainkan batu, maksudnya melakukan suatu aktivitas yang membuatnya tidak memperhatikan khutbah Jumat



*terakhir. Jika ia membasuh kakinya, maka gugurlah dosa yang diperbuat oleh kedua kakinya akibat digunakan untuk melangkah pada jalan yang tidak benar, bersama-sama dengan air atau bersamaan dengan tetesan air terakhir, sehingga ia bersih dari dosa.” (HR. Muslim)*

۱۳۲ - عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

132. Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “*Shalat lima waktu dan shalat Jum'at dengan shalat Jum'at yang berikutnya, serta puasa di bulan Ramadhan sampai Ramadhan berikutnya, menjadi penebus atas dosa-dosa yang dilakukan selama dosa-dosa besar dijauhinya.*” (HR. Muslim)

۱۳۳ - عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُدَلِّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمْ الرَّبَاطُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

133. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Maukah kalian aku tunjukkan amalan yang dapat menghapus dosa-dosa dan dapat mengangkat derajat (di surga)?*” Para sahabat menjawab, “*Tentu, wahai Rasulullah.*” Beliau bersabda, “*Yaitu menyempurnakan wudhu pada waktu-waktu yang tidak disukai,<sup>99</sup> memperbanyak langkah ke masjid dan menunggu shalat setelah selesai shalat. Itulah amal-amal yang baik.*” (HR. Muslim)

<sup>99</sup> Maksudnya mencakup seluruh anggota wudhu dalam keadaannya yang sulit.

١٣٤ - عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الْبُرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

134. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang menjaga shalat Subuh dan Ashar, niscaya ia masuk surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٣٥ - عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

135. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila seseorang yang menderita sakit atau sedang bepergian (melakukan kebaikan), maka dicatatlah pahala baginya seperti amal perbuatan orang yang tidak bepergian (mukim) dan sehat.” (HR. Bukhari)

١٣٦ - عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ) وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ رِوَايَةِ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

136. Dari Jabir RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Setiap perbuatan baik adalah sedekah.” (HR. Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkannya dari riwayat Hudzaifah)

١٣٧ - عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَرِزُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: فَلَا يَغْرَسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا طَيْرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: لَا يَغْرَسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ.

137. Dari Jabir RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Seorang muslim yang menanam tanaman, kemudian ia makan dari hasil tanaman itu, maka hal itu termasuk sedekah baginya. Begitu juga bila hasil tanaman itu dicuri atau diambil orang, maka termasuk sedekah baginya.” (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, “Seorang muslim yang menanam tanaman atau menabur benih kemudian hasil tanamannya itu dimakan oleh manusia, binatang atau makhluk lain, maka semua itu merupakan sedekah darinya sampai hari kiamat.”

Dalam riwayat lain: Tidaklah seorang muslim menanam satu benih atau tanaman lalu tanaman itu di makan manusia, hewan atau yang lainnya melainkan hal itu menjadi sedekah untuknya.

١٣٨- وَرَوَاهُ جَمِيعًا مِنْ رِوَايَةِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَوْلُهُ (يَسْرَزُوهُ) أَيُّ  
يَنْقُصُهُ

138. Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits dari Anas RA dengan makna yang sama, sementara kalimat “yarza’uhu” maksudnya mengurangi.

١٣٩- عَنْهُ قَالَ: أَرَادَ بَنُو سَلِمَةَ أَنْ يَتَّقِلُوا قُرْبَ الْمَسْجِدِ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ: إِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَتَّقِلُوا قُرْبَ الْمَسْجِدِ؟ فَقَالُوا: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ أَرَدْنَا ذَلِكَ

فَقَالَ: بَنِي سَلِيمَةَ دِيَارُكُمْ تُكْتَبُ آثَارُكُمْ، دِيَارُكُمْ تُكْتَبُ آثَارُكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ بِكُلِّ خُطْوَةٍ دَرَجَةٌ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

139. Dari Jabir RA, ia berkata, "Orang-orang Bani Salimah ingin pindah rumah dekat dengan masjid. Kemudian berita itu terdengar oleh Rasulullah SAW, maka beliau bersabda kepada mereka, 'Aku mendengar bahwa kalian ingin pindah ketempat yang dekat dengan masjid'. Mereka menjawab, 'Benar wahai Rasulullah, kami ingin pindah rumah dekat dengan masjid'. Beliau bersabda, 'Wahai Bani Salimah, tetapkanlah kamu di rumahmu yang sekarang, karena bekas langkahmu akan dicatat, dari rumahmu dicatat langkah-langkahmu ke masjid'." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, "Setiap satu langkah terdapat satu derajat (pahala)." (HR. Muslim)

١٤٠ - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ أَيْضًا بِمَعْنَاهُ رِوَايَةُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

140. Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits dari Anas RA dengan makna yang sama.

١٤١ - عَنْ أَبِي الْمُنْذِرِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ لَا أَعْلَمُ رَجُلًا أَبْعَدُ مِنَ الْمَسْجِدِ مِنْهُ، وَكَانَ لَا تُحْطِئُهُ صَلَاةٌ، فَقِيلَ لَهُ أَوْ فَقُلْتُ لَهُ: لَوْ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا تَرَكَبُهُ فِي الظُّلْمَاءِ وَفِي الرَّمْضَاءِ؟ فَقَالَ: مَا يَسْرُنِي أَنْ مَنَزِلِي إِلَى جَنْبِ الْمَسْجِدِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ يُكْتَبَ لِي مَمَشَايَ إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَجُوعِي إِذَا رَجَعْتُ إِلَى أَهْلِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ جَمَعَ اللَّهُ لَكَ ذَلِكَ كُلَّهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ لَكَ مَا احْتَسَبْتَ.

141. Dari Abu Mundzir Ubay bin Ka'ab RA, ia berkata, "Ada seseorang yang sepanjang pengetahuan saya, tidak ada seorangpun yang rumahnya

lebih jauh dari masjid dan ia tidak pernah tertinggal shalat di Masjid. Ada seseorang yang menyarankan, 'Seandainya kamu membeli keledai yang dapat kamu naiki pada waktu gelap dan pada waktu panas, niscaya kamu tidak akan begitu lelah'. Ia menjawab, 'Saya tidak suka bila rumah saya dekat dengan masjid. Sesungguhnya saya menginginkan agar perjalanan saya, baik ketika berangkat ke masjid atau pulang ke rumah, selalu dicatat'. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Allah telah mengumpulkan semua catatan itu untukmu." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, "Bagimu apa yang kamu inginkan."

١٤٢ - عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعُونَ خَصْلَةً أَعْلَاهَا مَنِيحَةُ الْعَنْزِ مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصَدِّيقَ مَوْعُودِهَا إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهَا الْجَنَّةَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

142. Dari Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin Ash RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Ada empat puluh amalan -yang baik- dan yang paling utama, yaitu mendermakan seekor kambing untuk diperah susunya. Siapa saja yang mengerjakan salah satu dari empat puluh amalan itu hanya untuk mendapatkan pahala dan melaksanakan apa yang pernah dijanjikannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga karena amalannya." (HR. Bukhari)

١٤٣ - عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيَمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرِي إِلَّا مَا قَدَّمَ. وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرِي إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ

فَلَا يَرِي إِلَّا النَّارَ تَلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ  
فِيكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

143. Dari Adiy bin Hatim RA, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Takutlah kamu sekalian terhadap api neraka, walaupun hanya bersedekah dengan separuh biji kurma.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Salah seorang di antara kalian nanti akan berbicara langsung dengan Tuhannya, padahal antara dia dengan Tuhannya tidak ada penerjemah. Kemudian ia melihat ke kanan tiada terlihat kecuali amal yang pernah dilakukannya. Kemudian ia melihat ke kiri, tiada terlihat kecuali api di depan mukanya. Maka, takutlah kalian kepada api itu walaupun hanya bersedekah dengan separuh biji kurma. Siapa yang tidak mampu, maka cukup dengan mengucapkan kata-kata baik.”

١٤٤ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرِبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا (رواه مسلم)

144. Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah ridha terhadap seseorang yang apabila memakan makanan (Aklah)<sup>100</sup> atau minum, dia selalu memuji kepada-Nya” (HR. Muslim)

١٤٥ - عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ

<sup>100</sup> Akhlah: makan malam dan makan siang.

الْمَلْهُوفِ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، قَالَ: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ  
 قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

145. Dari Abu Musa RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Setiap orang Islam itu wajib bersedekah.*” Salah seorang sahabat bertanya, “Bagaimana jika ia tidak mempunyai apa-apa?” Beliau menjawab, “*Hendaklah ia berbuat dengan kedua tangannya, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan dapat pula untuk disedekahkan.*” Ia bertanya, “Bagaimana seandainya ia tidak mampu untuk berbuat seperti itu?” Beliau menjawab, “*Hendaklah ia membantu orang yang sangat membutuhkan bantuannya!*” Ia bertanya lagi, “Bagaimana seandainya ia tidak mampu memberi bantuan?” Beliau menjawab, “*Hendaknya ia menyeru orang lain agar berbuat kebajikan!*” Ia bertanya lagi, “Bagaimana seandainya ia juga tidak mampu untuk berbuat seperti itu?” Beliau menjawab, “*Hendaklah ia mencegah dirinya dari melakukan perbuatan keji, karena berusaha mencegah diri dari melakukan perbuatan keji termasuk sedekah!*” (HR. Bukhari dan Muslim)

#### 14- Melakukan Ketaatan

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿طَه. مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Thaahaa, Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah.*” (Qs. Thaaha (20): 1-2)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.*” (Qs. Al Baqarah (2): 185)



١٤٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا  
 امْرَأَةٌ قَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَتْ: هَذِهِ فُلَانَةٌ تَذْكُرُ مِنْ صَلَاتِهَا قَالَ: مَهْ  
 عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ، فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَيْهِ  
 مَا دَاوَمَ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

146. Dari Aisyah RA, sesungguhnya Nabi masuk ke rumah Aisyah. Ketika itu ada seorang wanita di dalamnya, beliau bertanya, “Siapa dia?” Aisyah menjawab, “Ini adalah fulanah yang terkenal shalatnya.” Nabi bersabda, “Wahai fulanah, beramallah sesuai kemampuanmu. Demi Allah, Dia tidak akan jemu untuk menerima amalmu, sehingga kamu sendiri yang merasa jemu untuk menerima amalmu. Sesungguhnya amalan yang paling disukai Allah yaitu yang dikerjakan terus-menerus.”  
 (HR. Bukhari dan Muslim)

١٤٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ  
 النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا وَقَالُوا: أَيْنَ  
 نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ وَقَدْ غَفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا  
 أَنَا فَأَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا. وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ  
 الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَيْهِمْ فَقَالَ:  
 أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لِأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي  
 أَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأَصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.  
 (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

147. Dari Anas RA, ia berkata, “Tiga orang datang ke rumah istri Rasulullah SAW. Mereka bertanya tentang ibadah Nabi SAW. Setelah diberi tahu, mereka menganggap seakan-akan amal ibadah Nabi hanya sedikit. Mereka bertanya, ‘Di manakah tempat kami dibanding Nabi SAW, padahal beliau telah diampuni semua dosanya baik yang telah lalu

maupun yang akan datang?” Salah seorang di antara mereka berkata, ‘Saya selalu shalat sepanjang malam’. Yang lain berkata, “Saya berpuasa sepanjang hari (setiap hari). Yang lain lagi berkata, ‘Saya akan menjauhkan diri dari perempuan dan tidak akan menikah selamanya’. Kemudian Rasulullah SAW datang dan bersabda kepada mereka, ‘Kalian tadi yang berbicara begini dan begitu? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian, tapi aku tetap berpuasa dan berbuka, Aku shalat dan tidur malam, aku juga mengawini perempuan. (Itulah Sunnahku) siapa saja yang benci Sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٤٨ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: هَلْكَ  
الْمُتَنَطِعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

148. Dari Abdullah bin Mas’ud RA, ia berkata, “Nabi SAW bersabda, ‘Binasalah orang-orang yang keterlaluan dan berlebih-lebihan’. Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali.” (HR. Muslim)

١٤٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ  
وَلَكِنْ يُشَادُّ الدِّينَ إِلَّا غَلْبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ  
وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

149. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Sesungguhnya agama itu mudah, dan siapa saja yang mempersulitnya maka ia akan kalah. Oleh karena itu, sedang-sedanglah. Dekatkan diri kalian kepada Allah dan bersukahatilah kalian, serta pergunakan waktu pagi, sore dan sedikit waktu malam (untuk mendekatkan diri kepada Allah).” (HR. Bukhari)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: سَدُّوْا وَقَارِبُوْا وَاعْدُوْا وَرُوْحُوْا، وَشَيْءٌ مِّنَ الدَّلْجَةِ،  
الْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبَلُّغُوا.

Dalam riwayat lain yang juga dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda, “*Permudahlah, mendekatkan dirilah kepada Allah, Lakukanlah perjalanan pagi, siang, dan (menjelang akhir malam).*”

١٥٠ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَسْجِدَ فَإِذَا حَبْلٌ مَمْدُودٌ بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ فَقَالَ: مَا هَذَا الْحَبْلُ؟ قَالُوا: هَذَا حَبْلٌ، لِزَيْنَبَ فَإِذَا فَتَرَتْ تَعَلَّقَتْ بِهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: حُلُوهُ لِيُصَلَّ أَحَدُكُمْ نَشَاطُهُ فَإِذَا فَتَرَ فَلْيَرْقُدْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

150. Dari Anas RA, ia berkata, “Nabi SAW masuk ke dalam masjid dan menemukan tali yang terpasang memanjang antara dua tiang, lantas beliau bertanya, ‘Tali apakah ini?’ Sahabat menjawab, ‘Zainab yang memasangnya, dan dipergunakan sebagai pegangan apabila telah letih dalam shalat’. Nabi SAW bersabda, ‘Lepaskan tali itu, hendaknya kalian shalat dalam keadaan segar (fit), jika merasa lelah, istirahatlah’.”<sup>101</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

١٥١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ فَإِنَّهُ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَا يَدْرِي لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

151. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, ‘Jika salah seorang di antara kalian mengantuk dalam shalat, hendaknya ia istirahat dahulu sampai hilang rasa kantuknya. Karena apabila salah seorang di antara kalian shalat sedangkan ia mengantuk,

<sup>101</sup> Hadits ini menjelaskan agar kita sedang-sedang saja dalam beribadah dan tidak boleh berlebihan dalam beribadah.

*maka ia tidak akan tahu; mungkin ia bermaksud minta ampun, namun malahan mencela dirinya sendiri'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

١٥٢ - وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ أَصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الصَّلَوَاتِ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا. (رواه مسلم)

152. Dari Abu Abdullah Jabir bin Samurah RA, ia berkata, "Seringkali saya shalat bersama Nabi SAW, tapi dalam shalat dan khutbah beliau tidak terlalu lama dan tidak terlalu pendek." (HR. Muslim)

١٥٣ - وَعَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ وَهَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَخَى النَّبِيِّ ﷺ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَدِّلَةً فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ قَالَتْ: أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا فَقَالَ لَهُ: كُلْ فَإِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ فَقَالَ لَهُ: نَمْ، فَنَامَ، ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ فَقَالَ لَهُ: نَمْ. فَنَامَ كَانَ آخِرُ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ: قُمْ الْآنَ، فَصَلِّ يَا جَمِيعًا فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَاعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ صَدَقَ سَلْمَانُ. (رواه البخاري)

153. Dari Abu Juhaifah Wahab bin Abdullah RA, ia berkata, "Nabi SAW mempersaudarakan Salman dan Abu Darda'. Tatkala Salman berkunjung ke rumah Abu Darda', ia mendapati Ummu Darda' (Istri Abu

Darda') mengenakan pakaian yang tidak rapi,<sup>102</sup> lantas Salman bertanya, 'Mengapa kamu tidak berhias?' Ummu Darda' menjawab, 'Saudaramu, Abu Darda', sudah tidak memperhatikan kepentingan duniawi lagi...'<sup>103</sup> Kemudian Abu Darda' datang dan disuguhkan makanan, ia berkata kepada Salman, 'Silakan makan, saya sedang berpuasa'. Salman menjawab, 'Saya tidak akan makan sebelum engkau makan'. Maka Abu Darda' pun makan. Di malam harinya Abu Darda bangun untuk mengerjakan shalat malam, lalu Salman berkata kepadanya, 'Tidurlah!' kemudian di akhir malam Salman berkata, 'Bangunlah! kita shalat bersama-sama'. Salman berkata pula kepadanya, 'Sesungguhnya bagi Tuhanmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak, maka penuhilah semuanya." Kemudian Nabi SAW datang dan menceritakan apa yang baru saja terjadi, maka beliau memutuskan Salman benar." (HR. Bukhari)

١٥٤ - وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخْبَرَ النَّبِيَّ ﷺ أَنِّي أَقُولُ: وَاللَّهِ لَأُصُومَنَّ النَّهَارَ، وَلَا أَقُومَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنْتَ الَّذِي تَقُولُ ذَلِكَ. فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ قُلْتُهُ بِأَبِي أَنْتَ وَ أُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَنَمْ وَقُمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بَعِشْرَ أَمْثَالِهَا وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ قُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ قُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا فَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ ﷺ، وَهُوَ أَعْدَلُ الصِّيَامِ.

154. Dari Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin Ash RA, ia berkata, "Nabi SAW diberitahu tentang ucapanku, yaitu, "Demi Allah, sungguh saya akan selalu berpuasa pada siang hari dan bangun sepanjang malam untuk mengerjakan shalat seumur hidupku". Kemudian Rasulullah SAW

<sup>102</sup> Pakaian kerja dan melepaskan perhiasan.

<sup>103</sup> Wanita, dalam riwayat Daruquthni: Wanita dunia, dalam riwayat Ibnu Khuzaimah ada tambahan "puasa di siang hari dan shalat sepanjang malam."

bertanya, ‘Kamu yang mengucapkan ucapan seperti itu?’ Kemudian saya menjawab, ‘Benar, saya mengucapkannya’. Beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup untuk berbuat demikian, maka berpuasa dan berbukalah, tidur dan bangunlah untuk shalat serta berpuasalah tiga hari setiap bulannya, karena pahalanya dilipatgandakan sepuluh kali. Jadi, jika setiap bulan kamu berpuasa tiga hari, maka itu seperti berpuasa sepanjang masa*’. Ia berkata, ‘Sesungguhnya saya mampu untuk berpuasa lebih dari tiga hari setiap bulan’. Beliau menjawab, ‘(Kalau begitu) berpuasalah sehari dan berbukalah dua hari’. Lalu saya berkata, ‘Saya sanggup lebih dari itu. Beliau menjawab, “*Puasalah sehari dan berbuka sehari, yang demikian itu puasanya Nabi Daud dan itu adalah puasa yang paling seimbang*’.”

وَفِي رِوَايَةٍ: هُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ فَقُلْتُ: فَإِنِّي أَطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ وَلَآنَ أَكُونُ قَبْلَ الثَّلَاثَةِ أَيَّامِ السَّيِّئَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِي وَمَالِي.

Dalam riwayat lain dikatakan, “Itu adalah puasa yang paling utama.” Saya berkata lagi, “Sesungguhnya saya sanggup untuk berpuasa lebih dari itu.” Sungguh tidak ada yang melebihi keutamaan puasa Nabi Daud AS. Kemudian Abu Muhammad berkata, “Seandainya dulu saya menerima anjuran Nabi SAW berupa puasa tiga hari tiap bulannya, maka itu lebih saya sukai daripada keluarga dan harta benda.”

وَفِي رِوَايَةٍ: أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: فَلَا تَفْعَلْ: صُمْ وَأَفْطِرْ، وَنَمْ وَقُمْ فَإِنَّ لِحَسْبِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْتِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْوَجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْوَرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ فَشَدَّدْتُ فَشَدَّدَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً قَالَ: صُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ وَلَا تَزِدْ

عَلَيْهِ، قُلْتُ: وَمَا كَانَ صِيَامَ دَاوُدَ؟ قَالَ: نَصْفَ الدَّهْرِ فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَقُولُ بَعْدَ مَا كَبِرَ: يَا لَيْتَنِي قَبْلْتُ رُحْصَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Saya mendengar bahwa kamu berpuasa sepanjang hari dan bangun sepanjang malam untuk shalat malam?” Aku menjawab, “Benar wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Jangan berbuat demikian! Berpuasa dan berbukalah, tidur dan bangunlah untuk mengerjakan shalat. Karena sesungguhnya tubuhmu, kedua matamu, istri dan tamumu mempunyai hak. Cukuplah kamu berpuasa tiga hari setiap bulannya, karena setiap satu kebaikan itu dilipatgandakan balasannya dengan sepuluh kali lipat. Jika kamu berpuasa tiga hari setiap bulannya, maka berarti kamu bagaikan berpuasa sepanjang masa.” Maka aku memperberatnya sehingga aku diperberat. Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, aku merasa masih kuat.” Nabi menjawab, “Berpuasalah seperti puasa Nabi Daud AS, jangan lebih dari itu!” Aku bertanya, “Bagaimana puasanya Nabi Daud?” Beliau menjawab, “Setengah masa.” Ketika Abdullah sudah tua ia berkata, “Seandainya dulu aku menerima keringanan yang diberikan Nabi SAW, niscaya akan lebih baik bagiku.”

وَفِي رِوَايَةٍ: أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ الدَّهْرَ، وَتَقْرَأُ الْقُرْآنَ كُلَّ لَيْلَةٍ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَمْ أُرِدْ بِذَلِكَ إِلَّا الْخَيْرَ قَالَ: فَصُمْ صَوْمَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ، فَإِنَّهُ كَانَ عَبْدَ النَّاسِ، وَأَقْرَأَ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ عِشْرِينَ قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ عَشْرٍ قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَيَّ ذَلِكَ فَشَدَّدْتُ فَشَدَّدَ عَلَيَّ وَقَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي لَعَلَّكَ يَطُولُ بِكَ



عُمُرُ قَالَ: فَصِرْتُ إِلَى الَّذِي قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ فَلَمَّا كَبُرْتُ وَدَدْتُ أَنْسِي  
 كُنْتُ قَبِلْتُ رُخْصَةَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa “*Saya mendengar bahwa kamu berpuasa sepanjang masa dan membaca Al Qur’an sepanjang malam, benarkah demikian?*” Aku menjawab, “Benar, wahai Rasulullah, dan aku berbuat demikian tiada lain yang kuharapkan adalah kebaikan.” Beliau bersabda, “*Berpuasalah sebagaimana puasa Nabi Daud AS, karena dialah yang paling banyak ibadahnya di antara manusia. Dan, khatamkanlah Al Qur’an sebulan sekali.*” Aku menyatakan, “Wahai Nabi Allah, aku kuat melebihi itu.” Beliau bersabda, “*Khatamkanlah Al Qur’an setiap dua puluh hari sekali.*” Aku tetap berkata, “Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku mampu untuk berbuat lebih dari itu.” Beliau bersabda, “*Khatamkanlah Al Qur’an setiap sepuluh hari sekali.*” Aku berkata, “wahai Nabi Allah aku mampu melakukan lebih dari itu.” Beliau menjawab, “*Khatamkanlah seminggu sekali dan jangan lebih dari itu.*” Saya merasa sangat kuat dan minta diberi tambahan, kemudian Nabi SAW bersabda, “*Sesungguhnya kamu tidak tahu, apakah mungkin kamu dipanjangkan umurmu.*” Abdullah berkata, “Maka, benarlah apa yang disabdakan Nabi SAW kepadaku. Ketika sudah tua, saya menyesal kenapa dulu tidak mau menerima tawaran yang diberikan Rasulullah SAW.”

وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنَّ لَوْلَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya anakmu mempunyai hak yang harus kau tunaikan.*”

وَفِي رِوَايَةٍ: لِأَصِيَامٍ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ، ثَلَاثًا.

Dalam riwayat lain dikatakan, Rasulullah SAW bersabda, “*Tidak dinamakan puasa orang yang berpuasa sepanjang masa.*” Beliau mengulanginya tiga kali.

وَفِي رِوَايَةٍ: أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى صِيَامُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى صَلَاةُ دَاوُدَ: كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُومُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى.

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda, “Puasa yang paling disukai Allah adalah puasanya Nabi Daud, Shalat yang paling disukai Allah adalah cara shalat Nabi Daud, dimana beliau tidur sampai tengah malam dan bangun sepertiganya kemudian tidur lagi pada seperenam malam terakhir. Beliau berpuasa sehari, berbuka sehari, dan tidak pernah lari ketika bertemu dengan musuh.”

وَفِي رِوَايَةٍ: أَنْكَحَنِي أَبِي امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَكَانَ يَتَعَاهَدُ كِتَابَهُ - أَيُّ: امْرَأَةً وَكَانَ يَتَعَاهَدُ كِتَابَهُ. فَتَقُولُ لَهُ: نَعَمْ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا وَلَمْ يَفْتَشْ لَنَا كَنَفًا مُنْذُ أَتَيْنَاهُ. فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: أَلْقِنِي بِهِ فَلَقَيْتُهُ بَعْدُ فَقَالَ: كَيْفَ تَصُومُ؟ قُلْتُ: كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: وَكَيْفَ تَحْتِمُ؟ قُلْتُ: كُلَّ لَيْلَةٍ، وَذَكَرَ نَحْوَمَا سَبَقَ، وَكَانَ يَقْرَأُ عَلَيَّ بَعْضَ أَهْلِ السَّبْعِ الَّذِي يَقْرُوهُ يَعْزِضُهُ مِنَ النَّهَارِ لِيَكُونَ أَحْفَ عَلَيْهِ بِاللَّيْلِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَقَوَّى أَفْطَرَ أَيَّامًا وَأَحْصَى وَصَامَ مِثْلَهُنَّ كِرَاهِيَةً أَنْ يَسْتُرِكَ شَيْئًا فَارَقَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dalam riwayat lain dikatakan, “Abdullah berkata; ayahku telah mengawinkanku dengan wanita bangsawan, dan ayahku selalu mendatangi istriku untuk menanyakan keadaanku. Kemudian istriku menjawab, ‘Suamiku adalah sebaik-baik lelaki, hanya saja tidak pernah tidur bersama dan juga tidak begitu memperhatikan keadaan istrinya sejak saya di sini’. Setelah hal itu berjalan lama, kemudian ayahku memberitakan perkara ini kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, ‘Hadapkan dia padaku!’ Saya lalu menghadap, lalu beliau bertanya, ‘Bagaimanakah cara kamu berpuasa?’ Saya menjawab, ‘Setiap

hari'. Beliau bertanya, 'Bagaimana kamu mengkhataamkan Al Qur'an?' Saya menjawab, 'Setiap malam'. Kemudian Rasulullah menyebutkan seperti di hadits sebelumnya. Maka, ia pun akhirnya membaca Al Qur'an septujuh di siang hari agar ia lebih ringan di malam harinya. Jika ia ingin tubuhnya segar, maka ia pun buka puasa beberapa hari. Kemudian ia puasa, karena takut bila meninggalkan sesuatu yang berbeda dengan Rasulullah SAW."

Semua riwayat hadits ini terdapat dalam *Shahih Bukhari-Muslim*.

١٥٥ - وَعَنْ أَبِي رَبِيعٍ حَنْظَلَةَ بْنِ الرَّبِيعِ الْأُسَيْدِيِّ الْكَاتِبِ أَحَدِ كِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَقِيتُ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةَ؟ قُلْتُ: نَافِقٌ حَنْظَلَةٌ! قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ مَا تَقُولُ! قُلْتُ: نَكُونُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يُذَكِّرُنَا بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ كَأَنَّا رَأَيْ عَيْنٍ فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيِّعَاتِ نَسِينَا كَثِيرًا، قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَوَاللَّهِ إِنَّا لَنَلْقَى مِثْلَ هَذَا، فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. فَقُلْتُ: نَافِقٌ حَنْظَلَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَمَا ذَاكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نَكُونُ عِنْدَكَ تُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ كَأَنَّا رَأَيْ الْعَيْنِ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيِّعَاتِ نَسِينَا كَثِيرًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ لَوْ تَدُومُونَ عَلَيَّ مَا تَكُونُونَ عِنْدِي وَفِي الذِّكْرِ لَصَافَحْتَكُمْ الْمَلَائِكَةُ عَلَيَّ فَرُشِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ، لَكِنْ يَا حَنْظَلَةَ سَاعَةٌ وَسَاعَةٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

155. Dari Abu Rib'i Hanzhalah bin Rib'i Al Usaidi -salah seorang juru tulis Rasulullah SAW- ia berkata, "Saya bertemu dengan Abu Bakar RA, kemudian ia bertanya, 'Bagaimana keadaanmu wahai Hanzhalah?' Saya

menjawab, ‘Hanzhalah kini telah munafik’. Abu Bakar berseru, ‘*Subhaanallaah*, apa yang kamu katakan?’. Saya menjelaskan, ‘Kalau kami di hadapan Rasulullah SAW, kemudian beliau menceritakan tentang surga dan neraka, maka seakan-akan kami melihat dengan mata kepala. Tapi bila kami pergi dan beliau bergaul dengan istri dan anak-anak serta mengurus berbagai urusan, maka kami sering lupa’. Abu Bakar berkata, ‘Demi Allah, kami juga begitu’. Kemudian saya dan Abu Bakar pergi menghadap Rasulullah SAW, lalu saya pun berkata, ‘Wahai Rasulullah, Hanzhalah telah munafik’. Rasulullah SAW bertanya, ‘*Mengapa demikian?*’ Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, apabila kami berada di hadapanmu kemudian engkau menceritakan tentang neraka dan surga, kami merasa seolah-olah melihat dengan mata-kepala sendiri. Namun setelah kami keluar dan berbaur dengan istri dan anak-anak (keluarga), serta mengurus berbagai macam persoalan, maka kami sering lupa’. Rasulullah SAW bersabda, ‘*Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, apabila kamu tetap dalam keadaanmu ketika di hadapanku dan mengingat-ingatnya niscaya para malaikat akan menjabat tanganmu di tempat tidurmu dan di jalan. Tetapi, hai Hanzhalah, sesaat dan sesaat*’. Beliau mengulanginya sampai tiga kali.” (HR. Muslim)

١٥٦ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ قَائِمٍ فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوا: أَبُو إِسْرَائِيلَ نَذَرَ أَنْ يَقُومَ فِي الشَّمْسِ وَلَا يَقْعُدَ، وَلَا يَسْتَظِلَّ وَلَا يَتَكَلَّمَ، وَيَصُومُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مُرُوهُ فَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَقْعُدْ وَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

156. Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, “Tatkala Nabi SAW berkhotbah, tiba-tiba ada seorang lelaki berdiri, kemudian beliau menanyakannya. Para sahabat menjawab, ‘Dia adalah Abu Israil, ia bernadzar akan berdiri pada waktu panas, tidak akan duduk, juga tidak akan berteduh dan berbicara dan ia pun berpuasa’. Kemudian Nabi SAW bersabda, ‘Perintahkanlah dia supaya berbicara, berteduh, duduk, dan perintahkan juga agar dia menyempurnakan puasanya!’” (HR. Muslim)

## 15. Konsisten dengan Amal Perbuatan

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati-hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras.” (Qs. Al Hadiid (57): 16)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan kami iringi (pula) dengan Isa Putra Maryam dan kami berikan kepadanya Injil dan kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan Rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang telah mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya.” (Qs. Al Hadiid (57): 27)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah mulai dipintal dengan kuat, menjadi bercerai-berai kembali.” (Qs. Al Hijr (15): 92)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).” (Qs. Al Hijr (15): 99)

حَدِيثُ عَائِشَةَ: وَكَانَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ. وَقَدْ سَبَقَ فِي الْبَابِ قَبْلَهُ.

Hadits yang diriwayatkan dari Aisyah RA. Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik amalan yang disukai oleh Allah SWT adalah yang terus-menerus dikerjakan.” Masalah ini telah di bahas pada hadits nomer 146.

١٥٧ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

157. Dari Umar bin Khaththab RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang tertidur tidak membaca hizibnya (bacaan wirid yang biasa dibacanya) atau bacaan lainnya pada waktu malam kemudian ia membacanya pada waktu antara shalat Subuh dengan Zhuhur (waktu pagi), maka ditulis baginya seolah-olah ia membaca pada waktu malam.” (HR. Muslim)

١٥٨ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَا عَبْدَ اللهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

158. Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti si fulan, tadinya ia suka shalat malam, kemudian ia meninggalkan shalat malamnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٥٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا فَاتَهُ الصَّلَاةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ بِنْتِي عَشْرَةَ رَكْعَةً.  
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

159. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW apabila tidak mengerjakan shalat malam, baik disebabkan sakit atau sesuatu yang lain, maka beliau mengerjakannya pada waktu siang dengan dua belas rakaat.” (HR. Muslim)

## 16. Anjuran dan Etika Memelihara Sunnah

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

Allah SWT berfirman, “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah.” (Qs. Al Hasyr (59) : 7)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.” (Qs. An-Najm (53): 3-4)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” (Qs. Aali Imraan (3): 31)



قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang berharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari Kiamat.*” (Qs. Al Ahzaab (33) : 21)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka merasa tidak keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*” (Qs. An-Nisaa' (4): 65)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.*” (Qs. An-Nisaa' (4): 59)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Siapa saja yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah*” (Qs. An-Nisaa' (4): 80)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. صِرَاطِ اللهِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus yaitu (agama Islam).” (Qs. Asy Syuuraa (42) : 52-53)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.” (Qs. An-Nuur (24): 63)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu).” (Qs. Al Ahzaab (33): 34)

١٦٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: دَعُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَيَّ أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

160. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Biarkanlah apa yang telah aku tinggalkan –jelaskan– kepada kalian. Sesungguhnya hancurnya orang-orang sebeforem kalian, karena mereka banyak bertanya dan menentang para Nabi. Jadi, apabila aku melarang sesuatu kepada kamu, maka jauhilah; dan apabila aku memerintahkan sesuatu, maka kerjakanlah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٦١ - عَنْ أَبِي نَجِيحِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ فَأَوْصِنَا قَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

161. Dari Abu Najih Al Irbadh bin Sariyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW memberi nasihat kepada kami. Nasihat itu menggetarkan hati dan mencucurkan air mata kami. Maka kami bertanya, "Wahai Rasulullah, nasihat itu seakan-akan merupakan nasihat yang terakhir, maka berilah kami wasiat." Beliau bersabda, "Aku wasiatkan kepadamu agar tetap selalu bertakwa kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, serta tetap mendengar perintah dan taat, walaupun yang memerintah kalian itu seorang budak. Sesungguhnya orang yang masih hidup di antaramu akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atasmu memegang teguh akan Sunnahku dan Sunnah Khulafaurrasuliyin yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan berpegang teguhlah pada Sunnah-sunnah itu, dan jauhilah urusan-urusan yang dibuat-buat (bid'ah). Sesungguhnya setiap bid'ah itu sesat." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi menurut Tirmidzi hadits ini hasan shahih)

١٦٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي قَيْلٍ: وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

162. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Semua umatku akan masuk surga, kecuali orang-orang yang membangkang." Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang

membanggang itu?” Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang menaatiku pasti masuk surga, dan siapa yang mendurhakaiku maka ia telah membanggang.” (HR. Bukhari)

١٦٣ - عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ وَقِيلَ أَبِي إِيَّاسٍ سَلَمَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْأَكْوَاعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِشِمَالِهِ فَقَالَ: كُلْ يَمِينِكَ قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ. قَالَ: لَا، اسْتَطَعْتَ مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

163. Dari Abu Muslim, ada yang mengatakan Abu Iyas Salamah bin Amru Al Akwa' RA, ia berkata, “Ada seorang laki-laki makan di hadapan Rasulullah SAW dengan tangan kirinya, kemudian beliau bersabda, ‘Makanlah dengan tangan kananmu!’ Ia menjawab, ‘Saya tidak dapat makan dengan tangan kanan’. Beliau bersabda, “Tidak, sebenarnya kamu bisa, yang menyebabkan kamu tidak menggunakan tangan kanan karena kesombonganmu. Maka ia tidak dapat mengangkat tangannya ke mulutnya.” (HR. Muslim)

١٦٤ - عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَتَسُوْنَ صُفُوفَكُمْ أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

164. Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir RA, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW, bersabda, ‘Luruskanlah dan samakanlah barisan shalatmu, atau kalau tidak, niscaya Allah betul-betul akan memperselisihkan wajah-wajah kalian (hati kalian)’.”<sup>104</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

---

<sup>104</sup>. Terjadi permusuhan dan kebencian di dalam hati mereka, lihat mukaddimah!

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُسَوِّي صُفُوفَنَا حَتَّى كَأَنَّهَا  
 يُسَوِّي بِهَا الْقَدَاحَ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنَا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا فَقَامَ  
 حَتَّى كَادَ أَنْ يُكَبِّرَ فَرَأَى رَجُلًا بَادِيًا صَدْرُهُ فَقَالَ: عِبَادَ اللَّهِ لَتَسَوْنَ  
 صُفُوفَكُمْ أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ.

Dalam riwayat Muslim disebutkan, Rasulullah SAW senantiasa meluruskan shaf-shaf kami, seakan-akan beliau meluruskan kayu-kayu panah hingga beliau menganggap bahwa kami sudah mengerti. Pada suatu hari beliau keluar dan siap untuk shalat. Ketika beliau hampir bertakbir tiba-tiba beliau melihat ada seorang Arab badui yang dadanya menonjol ke depan. Kemudian beliau bersabda, “Wahai hamba Allah, hendaknya kamu semua meluruskan barisanmu, atau kalau tidak, maka niscaya Allah benar-benar akan akan memperselisihkan wajah-wajah kalian (hati kalian).”

١٦٥- عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: احْتَرَقَ بَيْتٌ بِالْمَدِينَةِ عَلَى  
 أَهْلِهِ مِنَ اللَّيْلِ فَلَمَّا حُدِّثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِشَأْنِهِمْ قَالَ: إِنَّ هَذِهِ النَّارَ عَدُوٌّ  
 لَكُمْ فَإِذَا نَمْتُمْ فَأَطْفِئُوهَا عَنْكُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

165. Dari Abu Musa RA, ia berkata, “Sebuah rumah di Madinah terbakar dan mematikan penghuninya. Ketika peristiwa tersebut diceritakan kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, ‘Sesungguhnya api ini (bisa) menjadi musuh bagi kalian, maka dari itu, jika kalian tidur, padamkanlah api itu.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٦٦- عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى  
 وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ، قَبِلَتْ الْمَاءَ  
 فَأَنْبَتَ الْكَلَاءُ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَتَفَعَّ

اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقُوا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى  
 إِتْمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَأْتُمْسِكُ مَاءً وَلَا تَنْبِتُ كَلًّا. فَذَلِكَ مَثَلٌ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ  
 اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ وَمَثَلٌ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ  
 يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

166. Dari Abu Musa RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diberikan oleh Allah untukku adalah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi. Sebagian bumi ada yang baik, sehingga dapat menerima air dan menumbuhkan rerumputan dan tumbuhan yang lain. Sebagian ada yang kering tapi dapat menyimpan air, lalu Allah memberikan manfaat kepada manusia dengan bumi kering yang mengandung air itu, sehingga manusia dapat minum, menyiram dan bertani darinya. Sebagian lagi adalah tanah berbatu yang tidak bisa menyimpan air dan tidak pula menumbuhkan rerumputan. Demikianlah perumpamaan orang-orang yang memahami agama Allah dan memanfaatkan petunjuk-petunjuk dari Allah, lalu ia mengerti dan mengajarkannya pada orang lain. Demikian pula perumpamaan orang yang tidak peduli dengan hal itu, maka ia tidak dapat menerima petunjuk ajaran Allah yang aku bawa.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٦٧ - عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ  
 كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَ الْحَنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهَا وَهُوَ يَذُبُّهُنَّ  
 عَنْهَا وَأَنَا آخِذٌ بِحُجْزِكُمْ عَنِ النَّارِ وَأَنْتُمْ تُفْلِتُونَ مِنْ يَدِي. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

167. Dari Jabir RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Perumpamaan diriku dan kalian adalah bagaikan seorang laki-laki yang menyalakan api, lalu mulailah laron-laron dan serangga-serangga mengerumuni api. Sementara itu, laki-laki tersebut mencegah laron dan serangga-serangga itu, agar jangan sampai jatuh ke dalam api. Sementara saya menarik kalian dari belakang, jangan sampai kalian terjatuh ke dalam api. namun kalian terlepas dari tanganku.*” (HR. Muslim)

١٦٨ - عَنْهُ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَمَرَ بَلْعَ الْأَصَابِعِ وَالصَّحْفَةِ وَقَالَ: إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّهَا الْبِرْكَةُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

168. Dari Jabir RA, ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah SAW menyuruh untuk menjilat tangan dan piring ketika selesai makan. Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya kalian tidak tahu di mana letak keberkahan makanan itu.’” (HR. Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلَا يَمْسَحَ يَدَهُ بِالْمُنْدِيلِ حَتَّى يَلْعُقَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبِرْكَةُ.

Dalam riwayat lain dikatakan, Rasulullah SAW bersabda, “Jika sepotong makanan salah seorang di antara kamu jatuh, hendaklah ia mengambilnya dan membersihkan kotoran yang melekat kemudian makanlah, dan jangan biarkan makanan itu untuk syetan. Janganlah membersihkan tangannya dengan sapu tangan sehingga ia menjilati jari-jari tangannya dengan mulut, karena sesungguhnya ia tidak tahu makanan mana yang berkah.”

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ حَتَّى يَحْضُرَهُ عِنْدَ طَعَامِهِ فَإِذَا سَقَطَتْ أَحَدَكُمْ اللَّقْمَةُ فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى فَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ.

Dalam riwayat lain dikatakan, Rasulullah SAW bersabda, “Syetan itu selalu hadir menyertai salah seorang di antara kalian dalam segala hal, hingga ketika ia makan. Oleh sebab itu, jika makanan salah seorang di antara kalian itu terjatuh, maka hendaklah ia membersihkan kotoran yang melekat kemudian makanlah, dan janganlah ia meninggalkan makanan itu untuk syetan.”



١٦٩ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَوْعِظَةٍ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى حُفَاةَ عُرَاةٍ غُرْلًا، ﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْنا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ أَلَا وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمَ ﷺ، أَلَا وَإِنَّهُ سِيَّجَاءُ بَرِّجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشَّمَالِ فَأَقُولُ: يَا رَبُّ أَصْحَابِي فَيَقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدْتُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ. فَلَمَّا تَوَقَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبُ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَيَّ كُلِّ شَهِيدٍ، إِلَى قَوْلِهِ ﴿الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ فَيَقَالُ لِي: أَنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَيَّ أَعْقَابَهُمْ مِنْذُ فَارَقْتَهُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

169. Dari Abdullah bin Abbas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW berdiri di tengah-tengah kami untuk memberi nasihat, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan di hadapan Allah SWT dalam keadaan telanjang bulat dan tidak beralas kaki serta tidak disunat. Sesuai firman Allah SWT, 'Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya, itulah suatu janji yang pasti kami tepati sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya'. (Qs. Al Anbiyaa` (21): 104) Ingatlah!, Sesungguhnya pertama kali makhluk yang diberi pakaian di hari Kiamat kelak adalah Nabi Ibrahim AS. Ingatlah!, Sesungguhnya nanti akan ada dari umatku yang didatangkan dari sebelah kiri dan mereka akan disiksa, kemudian aku berkata, "Wahai Tuhanku, mereka itu adalah umatku". Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang diperbuat mereka sepeninggalmu.' Maka aku berkata sebagaimana perkataan hamba yang shalih (firman Allah), 'dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka dan sesudah aku mati. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka dan Engkau menyaksikan atas segala sesuatu. Apabila engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah

Dzat yang Maha Mulia lagi Maha Bijaksana'. (Qs. Al Maa'idah (5):117-118) Kemudian aku diberitahu, 'Sesungguhnya mereka itu murtad dari agama Islam semenjak engkau tinggalkan mereka'." (HR. Bukhari dan Muslim)

١٧٠ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَفَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَذْفِ وَقَالَ: إِنَّهُ لَا يَقْتُلُ الصَّيْدَ وَلَا يَنْكَأُ الْعَدُوَّ وَإِنَّهُ يَفْقَأُ الْعَيْنَ وَيَكْسِرُ السِّنَّ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

170. Dari Abu Said Abdullah bin Mughaffal RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW melarang bermain ketapel dan bersabda, "Ketapel itu tidak dapat membunuh binatang buruan dan tidak dapat untuk melukai musuh, hanya saja ia akan mencukil mata dan mematahkan gigi." (HR. Bukhari dan Muslim)

وَ فِي رِوَايَةٍ أَنَّ قَرِيْبًا لِابْنِ مُعَفَّلٍ خَذَفَ فَنَهَاهُ وَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنِ الْخَذْفِ وَقَالَ: إِنَّهَا لَا تَصِيْدُ صَيْدًا ثُمَّ عَادَ، فَقَالَ: أُحَدِّثُكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْهُ ثُمَّ عُدْتَ تَخَذِفُ! لَا أَكَلِّمُكَ أَبَدًا.

Dalam riwayat lain, "Salah seorang sanak saudara Mughaffal bermain ketapel, kemudian Mughaffal melarangnya dan dikatakan bahwa Rasulullah SAW melarang untuk bermain ketapel. Ia mengatakan pula bahwa ketapel itu tidak dapat digunakan untuk berburu. Setelah itu, ia masih tetap bermain ketapel. Akhirnya Mughaffal berkata, 'Kamu telah saya beri tahu, bahwa Rasulullah SAW telah melarang bermain ketapel dan kamu masih bermain, oleh sebab itu, saya tidak akan berbicara lagi denganmu selamanya.'<sup>105</sup>

<sup>105</sup> Hadits ini menunjukkan bolehnya mengusir ahli bid'ah dan kaum fasik serta ingkar Sunnah.

١٧١ - وَعَنْ عَبَسِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ، يَعْنِي الْأَسْوَدَ، وَيَقُولُ: أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ مَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ وَلَوْ لَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

171. Dari Abis bin Rabiah, ia berkata, “Saya melihat Umar bin Khatthab RA mencium Hajar Aswad seraya berkata, ‘Aku tahu engkau adalah batu, engkau tidak bisa memberi manfaat dan tidak pula membahayakan. Seandainya aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW menciummu, niscaya aku pun tidak menciummu’.” (HR. Bukhari dan Muslim)

## 17. Kewajiban Melaksanakan Hukum-Hukum Allah

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kami hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Qs. An-Nisaa` (4): 65)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mereka menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, ‘Sami’na wa Atha’naa’ (Kami mendengar dan kami menaatinya)’. Dan mereka inilah orang-orang yang beruntung.” (Qs. An-Nuur (24): 51)

١٧٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي اللَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ﴿الآيَةُ اشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ بَرَكُوا عَلَى الرَّكْبِ فَقَالُوا: أَيُّ رَسُولَ اللَّهِ كَلَّفْنَا مِنْ الْأَعْمَالِ مَا نُطِيقُ: الصَّلَاةَ وَالْجِهَادَ وَالصِّيَامَ وَالصَّدَقَةَ وَقَدْ أَنْزَلْتَ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةَ وَلَا نُطِيقُهَا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ: سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا؟ بَلْ قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ فَلَمَّا اقْتَرَأَهَا الْقَوْمُ، وَذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي إِثْرِهَا: ﴿أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَأَتْهُ وَكُتِبَ وَرُسُلِهِ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾ فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ نَسَخَهَا اللَّهُ تَعَالَى فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: ﴿لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا﴾ قَالَ: نَعَمْ ﴿رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا﴾ قَالَ: نَعَمْ ﴿رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ﴾ قَالَ: نَعَمْ ﴿وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾ قَالَ: نَعَمْ. (رواه مسلم)

172. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata; ketika Rasulullah SAW menerima ayat, “Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu mengungkapkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu”. (Qs. Al

Baqarah(2): 284) para sahabat Rasulullah SAW, merasa berat dengan kandungan ayat tersebut. Kemudian mereka menaiki kendaraan dan berkata, “Wahai Rasulullah, kami dapat melakukan amal-amal perbuatan yang dibebankan kepada kami dengan sekuat tenaga; yaitu shalat, jihad berpuasa dan sedekah. Tetapi mengenai kandungan ayat ini, kami merasa tidak mampu melaksanakannya.” Beliau bersabda, “*Apakah kamu akan berkata seperti yang dikatakan ahli kitab<sup>106</sup> sebelumnya. Mereka mengatakan, ‘Kami mendengar dan kami melanggarnya’. Janganlah seperti mereka! tetapi katakanlah, ‘Kami mendengar dan kami menaatinya. Ampunilah kami Wahai Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.’*” Ketika ayat tersebut dibaca, lidah mereka terasa ringan untuk membacanya. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat selanjutnya, “*Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya.*’ (Mereka mengatakan) *Kami tidak membeda-bedakan antara seorang (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan, ‘Kami mendengarkan an ami entaati.’ Mereka erdoa), Ampunilah ami ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.’*” (Qs. Al Baqarah (2): 285). Ketika mereka telah melakukan pesan ayat tersebut, kemudian Allah SWT menasakhkan –menghapusnya– dengan ayat selanjutnya, yaitu, “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa). ‘ Ta Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.’*” (Qs. Al Baqarah (2): 286)

Beliau berkata, “Ya”. Firman Allah SWT “*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.* (Qs. Al Baqarah (2):286) beliau menjawab, “Ya”. Firman Allah SWT, “*Ya. Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup untuk memikulnya.* (Qs. Al Baqarah(2): 286) dijawab, “Ya”. Firman Allah SWT, “*Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir,*” (Qs. Al Baqarah(2): 286) dijawab, “Ya”. (HR. Muslim)

---

<sup>106</sup> Maksudnya Yahudi dan Nasrani

## 18. Larangan Melakukan Bid'ah

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan." (Qs. Yuunus (10): 32)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Tiadalah kami alpakan sesuatu di dalam Al Kitab." (Qs. Al An'aam (6): 38)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul-Nya (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." (Qs. An-Nisaa' (4): 59)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan (perintah Kami) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah ia, dan janganlah mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (Qs. Al An'aam (6): 153)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Katakanlah!, Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” (Qs. Aali Imraan (3) : 31)

١٧٣ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

173. Dari Aisyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang mengada-ada tentang sesuatu dalam urusan (agama) kami, yang tidak kami perintahkan, maka hal itu ditolak.”<sup>107</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

Dalam riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tidak cocok dengan syariat kami, maka itu ditolak.”

١٧٤ - وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ أَحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَانَهُ مُنْذِرٌ حَيْشُ يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَاكُمْ وَيَقُولُ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرَنُ بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ السَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، مَنْ تَرَكَ مَا لَّا فَلَإِهِلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

<sup>107</sup> Maksudnya mengadakan sesuatu dalam Islam yang sebenarnya bukan dari Islam dan tidak ada dalam azas Islam maka hal itu ditolak. Hadits ini merupakan kaidah atau prinsip yang harus di jaga dan disebarakan dalam rangka menghapus bid'ah.



174. Dari Jabir RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW jika berkhotbah, kedua matanya memerah, suaranya keras dan kelihatan sangat marah, seakan-akan beliau seorang panglima tentara seraya bersabda, “(Hatihatilah) dari pagi sampai sore, musuh mengancam kalian!” Selanjutnya beliau bersabda, “Aku diutus sedangkan antara aku dan hari Kiamat itu bagaikan dua jari ini,” sambil menyejajarkan jari telunjuk dan jari tengah. Beliau bersabda, “Ketahuilah bahwa sebaik-baik ucapan adalah Kitab Allah (Al Qur’an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW dan sejelek-jelek perkara agama sepeninggalku adalah melakukan sesuatu yang baru dalam agama. Yang demikian itu disebut bid’ah, dan setiap bid’ah itu pasti sesat.” Selanjutnya beliau bersabda, “Aku lebih utama (dalam segala hal) dibanding orang mukmin yang lain. Siapa saja meninggalkan harta, adalah menjadi hak ahli warisnya. Siapa saja meinggalkan hutang atau keluarga yang tersia-sia, maka sayalah walinya atas tanggungan.” (HR. Muslim)

١٧٥ - وَعَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدِيثُهُ السَّابِقُ فِي بَابِ  
الْمُحَافَظَةِ عَلَيَّ السُّنَّةِ.

175. Hadits Riwayat Irbadh bin Sariyah RA, telah disebutkan sebelumnya dalam hadits terdahulu.<sup>108</sup>

## 19. Orang Yang Mengarahkan Kepada Kebaikan Atau Kejahatan

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ  
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan orang-orang yang berkata, ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami

<sup>108</sup> Lihat hadis No. 161

sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al Furqaan (25): 74)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan kami telah menjadikan mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami.” (Qs. Al Anbiyaa` (21) : 73)

١٧٦- وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ كُنَّا فِي صَدْرِ النَّهَارِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَجَاءَهُ قَوْمٌ عُرَاةٌ مُجْتَابِي النَّمَارِ أَوْ الْعَبَاءِ مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ، عَامَّتَهُمْ بَلْ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ، فَمَعَّرَ وَجْهَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَمَّا رَأَى بِهِمْ مِنَ الْفَاقَةِ، فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ وَأَقَامَ ثُمَّ صَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ: (إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا) وَالْآيَةُ الْآخِرَى الَّتِي فِي آخِرِ الْحَشْرِ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ﴾ تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ مِنْ دَرَاهِمِهِ مِنْ تَوْبِهِ مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ - حَتَّى قَالَ: وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كِفَّهُ تَعَجَّزُ عَنْهَا بَلْ قَدْ عَجَزَتْ. ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسُ حَتَّى رَأَيْتُ كَوْمِينَ مِنْ طَعَامِ وَثِيَابٍ حَتَّى رَأَيْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَتَهَلَّلُ كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي

اِسْلَامٍ سَنَةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ  
 اَنْ يَنْقُصَ مِنْ اَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

176. Dari Abu Amr Jarir bin Abdullah RA, ia berkata, “Di suatu siang kami bersama-sama Rasulullah SAW, tiba-tiba datanglah serombongan orang tak beralas kaki, memakai kain wol yang dilubangi pada bagian kepala dan bersenjatakan pedang. Mereka kebanyakan dari suku Mudhar, bahkan (hampir) semuanya dari suku Mudhar. Melihat kemiskinan yang mereka derita, berubahlah wajah Rasulullah SAW. Beliau kemudian masuk rumah dan segera keluar lagi, lalu menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adzan dan iqamah. Sesudah menyelesaikan shalatnya, beliau bersabda, ‘Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari seorang diri. Daripadanya Allah menciptakan istri, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, serta peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.’ (Qs. An-Nisaa` (4): 1) Beliau juga menyampaikan firman Allah yang lain, ‘Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu semua kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).’ (Qs. Al Hasyr (59): 18) Seusai beliau berpidato, orang-orang ada yang bersedekah dengan sebagian dinarnya, dirham, pakaian, satu gantang gandum dan dengan satu gantang kurmanya -hingga mengatakan- bahkan tidak ada yang ketinggalan sekalipun hanya bersedekah dengan separuh biji kurma. Kemudian datanglah seorang sahabat Anshar yang membawa pundi-pundi besar, hampir saja ia tidak kuat mengangkatnya, yang diikuti oleh para sahabat yang lain. Akhirnya, saya melihat wajah Rasulullah SAW tampak sangat gembira sehingga berkilauan seperti emas. Beliau kemudian bersabda, ‘Siapa saja yang melakukan satu kebaikan dalam Islam, maka ia akan mendapat pahala kebajikannya dan mendapatkan pahala orang-orang yang mengikuti perbuatannya itu tanpa dikurangi sedikitpun. Siapa saja yang melakukan perilaku yang jelek dalam Islam, maka ia mendapatkan dosa kejahatan itu dan mendapatkan dosa orang yang meniru perbuatannya tanpa dikurangi sedikitpun.’” (HR. Muslim)

١٧٧ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

177. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, 'Tiap-tiap jiwa yang terbunuh dengan penganiayaan, maka putra Adam yang pertama (Qabil) mendapat bagian dari dosa pertumpahan darah tersebut, karena dialah orang pertama yang melakukan pembunuhan.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

## 20. Menunjukkan Kebaikan dan Menyeru Kepada Hidayah

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan serulah kepada jalan Tuhanmu (kebaikan)" (Qs. Al Qashash (28): 87)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan dengan pelajaran yang baik" (Qs. An-Nahl (16): 125)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa." (Qs. Al Maa'idah (5): 2)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan." (Qs. Aali 'Imraan (3): 104)

١٧٨- وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

178. Dari Abdullah bin Mas'ud 'Uqbah bin Amr Al Anshari Al Badri RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa menunjukkan (mengajak) kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan itu." (HR. Muslim)

١٧٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

179. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, 'Siapa saja yang mengajak kepada kebenaran, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikitpun. Siapa saja yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikitpun.' " (HR. Muslim)

١٨٠- وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: لِأَعْطِينَ هَذِهِ الرَّأْيَةَ غَدًا رَجُلًا يَفْتَحُ اللهُ

عَلَى يَدَيْهِ، يُحِبُّ اللَّهُ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا. فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟ فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ. قَالَ: فَأَرْسِلُوا إِلَيْهِ فَإِنِّي بِهِ فَبَصَقَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبُرِيَ حَتَّى كَانَ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ الرَّأْيَةَ. قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا؟ فَقَالَ: انْفِذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى فِيهِ فَوَ اللَّهُ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

180. Dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad As-Saidi RA, ia berkata, "Ketika terjadi perang Khaibar Rasulullah SAW bersabda, 'Esok akan kuserahkan panji ini kepada seseorang. Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya. Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya'. Semalaman orang-orang ramai membicarakan, siapakah gerangan di antara mereka yang akan diserahi panji itu. Keesokan harinya Rasulullah SAW bersabda, 'Dimanakah Ali bin Abi Thalib?' Seseorang menjawab, 'Wahai Rasulullah, ia sedang sakit mata'. Beliau bersabda, 'Panggillah ia kemari'. Setelah berada di hadapannya, Rasulullah SAW meludahi kedua matanya dan mendoakannya. Lalu sembuhlah penyakit itu seakan-akan ia tidak pernah sakit mata, kemudian ia diberi panji. Ali RA bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah saya harus memerangi mereka sampai bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?' Beliau menjawab, 'Laksanakanlah dengan tenang, sehingga kamu sampai di daerah mereka. Lalu ajaklah mereka masuk agama Islam, dan beritahukanlah kepada mereka tentang hak Allah Ta'ala yang harus mereka laksanakan. Demi Allah, seandainya Allah memberi disebabkan ajakanmu, itu lebih baik bagitu

daripada memperoleh rampasan perang berupa ternak-ternak paling bagus”<sup>109</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

١٨١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ فَتًى مِنْ أَسْلَمَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ الْعَزْوَ وَكَيْسَ مَعِيَ مَا أَتَجَهَّزُ بِهِ؟ قَالَ: أَنْتِ فُلَانًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ تَجَهَّزَ فَمَرِضَ فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُقْرِنُكَ السَّلَامَ وَيَقُولُ: أَعْطِنِي الَّذِي تَجَهَّزْتَ بِهِ فَقَالَ: يَا فُلَانَةُ أَعْطِيهِ الَّذِي تَجَهَّزْتَ بِهِ وَلَا تَحْبِسِي مِنْهُ شَيْئًا، فَوَ اللَّهُ لَا تَحْبِسِي مِنْهُ شَيْئًا فَيُبَارِكَ لَكَ فِيهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

181. Dari Anas RA, ia berkata, “Seorang pemuda dari suku Aslam berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya ingin ikut berperang, tetapi tidak mempunyai bekal’. Beliau bersabda, ‘Datanglah kepada si fulan, karena ia sudah mempersiapkan tetapi ia sakit’. Kemudian pemuda itu datang ke tempat si fulan dan berkata, ‘Rasulullah mengucapkan salam untuk kamu’. Kemudian ia melanjutkan perkataannya, ‘Berikanlah perbekalan perangmu untukku’. Kemudian si fulan tadi berkata, ‘Wahai istriku, berikanlah perbekalan yang telah aku siapkan dan jangan kamu simpan sedikitpun. Demi Allah, janganlah kamu simpan sedikitpun bekal yang telah kupersiapkan, karena hal itu pasti akan membawa berkah bagi dirimu!’” (HR. Muslim)

## 21. Tolong Menolong dalam Kebaikan dan Takwa

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Tolong-menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan takwa.” (Qs. Al Maa'idah (5): 2)

<sup>109</sup> Maksudnya, unta yang merupakan harta terbaik dikalangan Arab



قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar rugi, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapkan kesabaran.” (Qs. Al ‘Ashr (103): 1-3)<sup>110</sup>

١٨٢ - وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

182. Dari Abu Abdirrahman bin Zaid bin Khalid Al-Juhany RA., ia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda, “Siapa saja yang menyediakan perbekalan perang di jalan Allah, maka ia disamakan dengan perang, dan siapa saja yang tidak ikut perang lalu menjaga baik-baik keluarga yang ditinggalkan orang yang ikut perang, berarti ia ikut berperang.” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٨٣ - عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَعَثَ بَعْثًا إِلَى بَنِي لِحْيَانَ مِنْ هُدَيْلٍ فَقَالَ: لِيَنْبَعِثَ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا وَالْآخَرَ بَيْنَهُمَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

183. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW mengutus sepasukan tentara ke Bani Lihyan yang termasuk suku Huzail, kemudian beliau bersabda, “Hendaknya tiap dua orang dalam satu keluarga, yang satu keluar dan yang lain menjaga keluarganya yang ditinggal, niscaya pahalanya terbagi sama antara keduanya.” (HR. Muslim)

<sup>110</sup> Imam Syafi'i RA mengatakan sehubungan dengan ayat di atas, bahwa kebanyakan manusia lalai dalam merenungi makna ayat di atas.

١٨٤ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَقِيَ رَكْبًا بِالرُّوحَاءِ فَقَالَ: مَنْ الْقَوْمُ؟ قَالُوا: الْمُسْلِمُونَ، فَقَالُوا: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ، فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا فَقَالَتْ: أَلِهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ وَلَكَ أَجْرٌ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

184. Dari Abu Abbas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bertemu dengan sebuah rombongan di Rauha,<sup>111</sup> kemudian beliau bertanya, “Siapakah kalian ini?” Mereka menjawab, “Kami umat Islam.” Mereka balik bertanya, “Siapakah engkau?” Beliau menjawab, “Rasulullah.” Tiba-tiba ada seorang wanita yang mengangkat anak-anaknya sambil bertanya, “Apakah sah hajinya anak ini?” Beliau menjawab, “Ya, dan pahalanya untukmu.” (HR. Muslim)

١٨٥ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ مَا أُمِرَ بِهِ فَيُعْطِيهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

185. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Seorang muslim yang menjadi bendahara, adalah orang yang dapat dipercaya. Ia melaksanakan tugas yang dilimpahkan dengan sempurna dan senang hati, serta memberikan sesuatu kepada siapa yang diperintahkan, maka ia termasuk salah seorang yang mendapat pahala sedekah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>111</sup> Tempat yang dekat dengan kota Madinah.

## 22. Nasihat

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.*” (Qs. Al Hujuraat (49): 10)

قَالَ اللهُ تَعَالَى إِخْبَارًا عَنْ نُوحٍ ﷺ ﴿وَأَنْصَحُ لَكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, berkaitan dengan kisah Nuh AS, “*Dan aku memberi nasihat kepadamu.*” (Qs. Al A'raaf (7): 62)

قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَعَنْ هُودٍ ﷺ ﴿وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ﴾

Firman Allah Ta'ala tentang Hud, “*Dan Aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.*” (Qs. Al A'raaf (7): 68)

١٨٦ - عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

186. Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dari RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “*Agama itu adalah nasihat.*”<sup>112</sup> Kami bertanya, “*Bagi siapa?*” Beliau bersabda, “*Bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin umat Islam dan umat Islam pada umumnya.*” (HR. Muslim)

<sup>112</sup> Maksudnya tiang dan komponen agama adalah nasihat

١٨٧ - عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالتَّصَحُّحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

187. Dari Jarir bin Abdullah RA, ia berkata, “Saya berbaiat kepada Rasulullah SAW untuk senantiasa mengerjakan shalat, menunaikan zakat dan memberi nasihat kepada sesama muslim.” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٨٨ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

188. Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian sebelum mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

### 23. Menyuruh Kebajikan dan Mencegah Kemungkar

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah termasuk orang-orang yang beruntung.” (Qs. Aali 'Imraan (3): 105)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan katakanlah; kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka siapa saja yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan siapa saja yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.” (Qs. Al Kahfi (18): 29)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala sesuatu yang diperintahkan (kepadamu).” (Qs. Al Hijr (15): 94)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَأَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَدَابٍ بَيِّنٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Kemudian kami menyelamatkan orang-orang yang mencegah dari kemungkaran dan kami menyiksa orang-orang yang berbuat aniaya dengan siksaan yang menjijikkan atas kefasikan yang mereka perbuat.” (Qs. Al A'raaf (7): 165)

١٨٩ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

189. Dari Abu Said Al Khudri RA, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan (kekuatan) tangannya. Jika dengan kekuatan tangan tidak mampu, maka hendaklah dengan menegurnya. Jika masih tidak mampu juga, maka hendaklah menegur dengan hatinya. Dan itulah tingkatan iman yang paling lemah.’” (HR. Muslim)

Allah Ta'ala berfirman, "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (Qs. Aali Imraan (3): 110)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Qs. Al A'raaf (7): 199)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah yang mungkar." (Qs. At-Taubah (9): 71)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ. كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil lewat lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka, satu dengan yang lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat." (Qs. Al Maa'idah (5): 78-79)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ﴾

١٩٠ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةٌ خَرْدَلٍ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

190. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Nabi-nabi yang diutus sebelumku pasti didampingi sahabat-sahabat yang setia. Mereka mengikuti Sunnahnya dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Sesudah mereka, muncullah orang-orang yang suka berbicara dan tidak suka beramal, mereka berbuat sesuatu yang tidak diperintahkan. Siapa saja yang memerangi mereka dengan tangannya (kekuasaannya), maka ia adalah orang yang beriman. Begitupula siapa yang memerangi mereka dengan lisannya, maka ia adalah orang yang beriman. Siapa saja yang memerangi mereka dengan hatinya, maka ia juga orang yang beriman. Selain dari itu, maka tidak ada lagi iman walaupun sebesar biji sawi." (HR. Muslim)

١٩١ - عَنِ أَبِي الْوَلِيدِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمُنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ، وَعَلَى أَثَرِهِ عَلَيْنَا، وَعَلَى أَنْ لَا تُنَازَعَ الْأَمْرَ أَهْلُهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى فِيهِ بُرْهَانٌ، وَعَلَى أَنْ تَقُولَ بِالْحَقِّ أَيَّمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

191. Dari Abu Walid 'Ubadah bin Shamit RA, ia berkata, "Kami berbaiat kepada Rasulullah SAW untuk selalu mendengar dan taat, baik dalam kesukahan maupun dalam kesenangan, baik pada yang disenangi maupun yang dibenci, bahkan terhadap perebutan kekuasaan atas kami, dan kami



berbaiat pula untuk tidak menentang pemerintahan dari yang berhak kecuali terbukti adanya pelanggaran yang sesuai dan jelas adanya dalil-dalil yang datangnya dari Allah *Ta'ala*, serta kami berbai'at untuk selalu berkata benar di mana saja kami berada, kami tidak takut terhadap celaan siapapun dalam membela (agama) Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

١٩٢ - عَنِ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَثَلُ الْقَائِمِ فِي حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهْمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَصَلَّرَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا وَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا: لَوْ أَنَا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ تَرَكَوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَّوْا جَمِيعًا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

192. Dari Nu'man Basyir RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Perumpamaan orang yang selalu melaksanakan hukum-hukum Allah dan orang yang terjerumus di dalamnya, bagaikan orang yang membagi tempat di dalam kapal, sebagian mendapat bagian di atas dan sebagian di bawah. Ketika orang-orang yang di bawah membutuhkan air, mereka harus naik ke atas. Tentunya ini akan mengganggu orang yang ada di atas, sehingga (yang di bawah) berkata, ‘Kami akan melubangi kapal ini agar tidak mengganggu orang-orang yang berada di atas’. Jika yang di atas membiarkan hal itu, niscaya semuanya akan binasa. Tetapi jika yang di atas menyadari dan mencegah mereka yang di bawah, maka semua akan selamat.” (HR. Bukhari)

١٩٣ - عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ سَلَمَةَ هِنْدِ بِنْتِ أَبِي أُمَيَّةَ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أَمْرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِيَءٌ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

193. Dari Ummul Mukminin Ummu Salamah binti Abu Ummayah Hudzaifah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Sesungguhnya akan diangkat untuk kalian beberapa penguasa, dan kalian akan mengetahui kemungkarannya. Siapa saja yang benci, maka bebaslah ia; dan siapa saja yang mengingkarinya, maka selamatlah ia. Tetapi orang yang senang dan mengikutinya, maka tersesatlah ia.*” Para sahabat bertanya, “Apakah tidak sebaiknya kita memerangi mereka?” Beliau menjawab, “*Jangan, selama mereka masih mengerjakan shalat bersamamu.*” (HR. Muslim)

١٩٤ - عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ الْحَكَمِ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا فَرَعَا يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيَلُّ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِيحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلَ هَذِهِ، وَحَلَّقَ بِأَصْبَعَيْهِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْهَلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبْثُ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

194. Dari Ummul Mukminin Hakam Zainab binti Jahsy, ia berkata bahwa Nabi SAW masuk ke rumah dengan perasaan cemas seraya bersabda, “*Tidak ada Tuhan Selain Allah, hendaknya bangsa Arab harus waspada terhadap bencana yang hampir menimpanya, di mana saat ini telah dibuka tirai Ya'juj dan Ma'juj sebesar ini.*” Beliau membuat lingkaran dengan ibu jari dan telunjuk. Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kami akan binasa, sedangkan di tengah-tengah kami banyak orang-orang yang berbuat kebajikan?” Beliau menjawab, “*Ya, apabila kejahatan merajalela.*”<sup>113</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

١٩٥ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحُلُوسَ فِي الطَّرَفَاتِ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدُّ

<sup>113</sup> Maksudnya kefasikan dan kemaksiatan, sesungguhnya jika kejahatan telah merajalela maka akan terjadi kehancuran umum walaupun hanya orang shalihnya.

تَحَدَّثَ فِيهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَإِذَا آيَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا  
 الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ  
 وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ (مُتَّفَقٌ  
 عَلَيْهِ)

195. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jauhilah duduk-duduk di tepi jalan!*" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan tempat-tempat itu, karena di tempat itulah kami membicarakan sesuatu." Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila kalian merasa tidak bisa untuk meninggalkan duduk-duduk di sana, maka penuhilah hak jalan itu!*" Para sahabat bertanya, "Apakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Memejamkan mata, tidak mengganggu, menjawab salam, amar ma'ruf dan nahi munkar.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

١٩٦ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَأَى خَاتَمًا مِنْ  
 ذَهَبٍ فِي يَدِ رَجُلٍ فَتَزَعَهُ فَطَرَحَهُ وَقَالَ: يَعْمَدُ أَحَدُكُمْ إِلَى حِمْرَةٍ مِنْ نَارٍ  
 فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ! فَقِيلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خُذْ خَاتَمَكَ  
 انْتَفِعْ بِهِ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ لَا آخِذُهُ أَبَدًا وَقَدْ طَرَحَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (رَوَاهُ  
 مُسْلِمٌ)

196. Dari Abdullah bin Abbas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW melihat cincin emas yang dipakai oleh seorang laki-laki, kemudian beliau melepas dan membuangnya seraya bersabda, "*Salah seorang di antara kalian sengaja mengambil bara api dan meletakkannya*" Setelah Rasulullah SAW pergi, ada seorang yang berkata kepadanya, "Ambillah cincinmu dan manfaatkan!" Ia menjawab, "Tidak!, Demi Allah, saya tidak akan mengambil cincin itu selamanya, karena Rasulullah SAW telah membuangnya." (HR. Muslim)

١٩٧ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ أَنَّ عَائِدَ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ فَقَالَ: أَيُّ بَنِي إِبْنِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ شَرَّ الرَّعَاءِ الْحُطَمَةُ فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ فَقَالَ لَهُ: اجْلِسْ فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ نُحَالَةٍ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ﷺ فَقَالَ: وَهَلْ كَانَتْ لَهُمْ نُحَالَةٌ إِنَّمَا كَانَتْ التُّحَالَةُ بَعْدَهُمْ وَفِي غَيْرِهِمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

197. Dari Abu Sa'id Al Hasan Al Bashri, ia berkata bahwa Aidz bin 'Amr RA datang ke rumah Ubaidillah bin Ziyad, kemudian ia berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sejahat-jahat penggembala adalah penggembala yang kejam,*<sup>114</sup> *maka janganlah kamu termasuk golongan mereka*.'" Kemudian Ubaidillah berkata kepadanya, "Duduklah, sesungguhnya kamu sahabat pilihan!" Ia pun bertanya, "Apakah ada di antara sahabat-sahabat Rasulullah sahabat pilihan? Sesungguhnya sahabat pilihan adalah mereka yang hidup sesudah para sahabat dan orang-orang yang bukan sahabat." (HR. Muslim)

١٩٨ - عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يَسْتَجَابُ لَكُمْ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

198. Dari Hudzaifah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Demi Dzati yang jiwaku berada di tangan-Nya, seharusnya kalian menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Jika tidak, sungguh Allah akan menurunkan siksa kepada kalian. Kemudian kamu berdoa kepada-Nya, tetapi Dia tidak mengabulkan doamu.*" (HR. Tirmidzi)

<sup>114</sup> Maksudnya, kejam dalam memelihara unta di pasar, saat dimasukkan dan dikeluarkan dari kandang, seperti dipukuli.

١٩٩ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

199. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Jihad yang paling utama adalah mengatakan keadilan di hadapan penguasa yang zalim.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

٢٠٠ - عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ طَارِقِ بْنِ شِهَابِ الْبَجَلِيِّ الْأَحْمَسِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ وَقَدْ وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْعَرَزِ: أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ)

200. Dari Abu Abdullah Thariq bin Syihab Al Bajali Al Ahmasi RA, ia berkata, “Sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW padahal ia sudah meletakkan kakinya di atas pelana, ‘Wahai Rasulullah, jihad apa yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Mengatakan kebenaran pada penguasa yang zalim.’” (HR. An-Nasa’i)

٢٠٢ - عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ مِنْهُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَالنَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحَةٍ)

202. Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, ia berkata, “Wahai manusia, hendaknya kalian membaca ayat ini, ‘Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk’. (Qs. Al Maa'idah (5): 105) Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya apabila manusia melihat orang yang bertindak aniaya kemudian mereka tidak

mencegahnya, maka kemungkinan besar Allah akan meratakan siksaan kepada mereka semua, disebabkan perbuatan tersebut.” (HR. Abu Daud Tirmidzi dan An-Nasa’i dengan sanad yang shalih)

#### 24- Beratnya Siksaan Bagi Orang yang Tidak Konsekuen Atas Perintah dan Larangan yang Dikeluarkannya

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir.” (Qs. Al Baqarah (1): 44)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ؟ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Qs. Ash-Shaaff (61): 2-3)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِخْبَارًا عَنْ شُعَيْبَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang Aku larang kamu daripadanya.” (Qs. Huud (11): 88)

٢٠٣- وَعَنْ أَبِي زَيْدٍ أُسَامَةَ بْنِ حَارِثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْجِمَارُ فِي الرَّحَا، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

203. Dari Abu Zaid Usamah bin Zaid bin Harits RA, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Setelah hari Kiamat, ada seseorang yang didatangkan dan dilemparkan ke dalam neraka, kemudian dikeluarkan ususnya, lalu diputar-putar bagaikan berputarnya keledai yang sedang berputar menggiling. Melihat demikian, berkerumunlah ahli neraka seraya berkata, ‘Hai fulan, mengapa kamu seperti itu? Bukankah engkau yang menyuruh untuk berbuat baik dan melarang dari perbuatan mungkar?’ Ia menjawab, ‘Benar, akulah yang menganjurkan kebaikan, tetapi aku tidak mengerjakannya; dan aku melarang dari perbuatan mungkar, tetapi aku melakukannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

## 25- Perintah Melaksanakan Amanat

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat yang berhak menerimanya.*” (Qs. An-Nisaa' (5): 58)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya kami mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk*



memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu zalim dan amat bodoh.” (Qs. Al Ahzab (33): 72)

٢٠٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

204. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; yaitu apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari dan bila dipercaya ia berkhianat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, “Walaupun ia berpuasa dan mengerjakan shalat serta mengaku bahwa dirinya muslim.”

٢٠٥ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ: حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ، ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الْأَمَانَةِ فَقَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتَقْبِضُ الْأَمَانَةَ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظِلُّ أَثَرُهَا مِثْلُ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتَقْبِضُ الْأَمَانَةَ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظِلُّ أَثَرُهَا مِثْلُ أَثَرِ الْمَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَقِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِهًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ أَخَذَ حَصَاةً فَدَحْرَجَهُ عَلَى رِجْلِهِ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَّبِعُونَ، فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ حَتَّى يُقَالَ: إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا، حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ: مَا أَجْلَدُهُ مَا أَظْرَفُهُ مَا أَعْقَلَهُ، وَمَا فِي

قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ. وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أَبَالِي أَيُّكُمْ بَايَعْتُ: لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا لَيُرِدُّنِي عَلَيَّ دِينُهُ وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا لَيُرِدُّنِي عَلَيَّ سَاعِيهِ، وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أَبَايِعُ مِنْكُمْ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

205. Dari Hudzaifah bin Al Yaman RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bercerita tentang dua peristiwa. Yang pertama aku sudah mengetahui kejadiannya, sedangkan yang kedua aku sedang menunggunya.

*Pertama, beliau bercerita bahwa amanat itu datang ke lubuk hati manusia. Kemudian turunlah Al Qur'an, maka mereka mengetahui dari Al Qur'an dan As-Sunnah.*

*Kedua, beliau menceritakan tentang dicabutnya amanat, yaitu "Ada seorang laki-laki yang sedang tidur kemudian dicabutlah amanat itu dari hatinya, sehingga tersisa sedikit saja. Kemudian ia tidur lagi maka tercabutlah pula sisa amanat itu, dan yang ada hanya bekasnya seperti bara api yang terinjak telapak kaki dan menimbulkan bengkak, sedangkan kamu melihat bahwa di situ tidak ada apa-apa." Sambil memberi contoh, beliau lalu mengambil batu kecil dan diinjak dengan kakinya. 'Setelah itu orang-orang kembali saling mengikat (janji), tetapi tidak terdapat seorangpun yang menjalankan amanat. Sehingga kalau ada seseorang yang dapat dipercaya di satu kabilah, dikatakan kepadanya, "Alangkah sabarnya, alangkah cerdasnya dan alangkah pandainya, padahal di dalam hatinya tidak sedikitpun terselip keimanan walau sebesar biji sawi." (Hudzaifah berkata), "Dahulu aku tidak memperdulikan siapa yang aku baiat, apabila ia seorang muslim, ia akan mengembalikan (baiatnya) karena kepatuhan terhadap agamanya. Apabila ia seorang Nasrani atau Yahudi, ia akan mengembalikan (baiatnya) karena kejujurannya. Adapun kini, aku tidak bisa berbaiat kecuali pada si fulan dan si fulan." (HR. Bukhari dan Muslim)*

٢٠٦- وَعَنْ حُذَيْفَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَجْمَعُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى النَّاسَ فَيَقُومُ الْمُؤْمِنُونَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ فَيَأْتُونَ آدَمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ: يَا أَبَانَا اسْتَفْتِحْ لَنَا

الْجَنَّةَ فَيَقُولُ: وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا خَطِيئَةٌ أُيِّنْكُمْ، لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، اذْهَبُوا إِلَى ابْنِي إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ اللَّهِ. قَالَ: فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، إِنَّمَا كُنْتُ خَلِيلًا مِنْ وَرَاءَ وَرَاءَ، اعْمَدُوا إِلَى مُوسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللَّهُ تَكْلِيمًا. فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى كَلِمَةَ اللَّهِ وَرُوحِهِ فَيَقُولُ عِيسَى: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُومُ فَيَأْذُنُ لَهُ، وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَتَقُومَانِ جَنَّتِي الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالًا فَيَمُرُّ أَوْلَاكُمْ كَالْبَرْقِ قُلْتُ: يَا بِي وَأُمِّي أَيُّ شَيْءٍ كَمَرُّ الْبَرْقِ؟ قَالَ: أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ يَمُرُّ وَيَرْجِعُ فِي طَرْفَةِ عَيْنٍ، ثُمَّ كَمَرُّ الرِّيحِ، ثُمَّ كَمَرُّ الطَّيْرِ، وَأَشَدُّ الرِّجَالِ تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ، وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُولُ: رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ، حَتَّى تَعْجَزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ، حَتَّى يَجِيءَ الرَّجُلُ لَا يَسْتَطِيعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا، وَفِي حَلْفِي الصِّرَاطِ كَلَالِيبُ مَعْلَقَةٌ مَأْمُورَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أَمَرَتْ بِهِ، فَمَخْدُوشٌ نَاجٍ وَمُكَرَّدَسٌ فِي النَّارِ وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ إِنْ قَعَرَ جَهَنَّمَ لَسَبْعُونَ خَرِيفًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

206. Dari Hudzaifah dan Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah Yang Memberi berkah lagi Maha Tinggi kelak akan mengumpulkan manusia, kemudian orang-orang mukmin berdiri di dekat surga. Mereka lalu mendatangi Nabi Adam AS, dan berkata, 'Wahai Bapak kami, bukakan pintu surga ini untuk kami'. Beliau menjawab, 'Bukankah yang mengeluarkan kalian dari surga adalah dosa bapakmu? Datanglah kepada Ibrahim khalilullah'. Merekapun mendatanginya, tetapi beliau menjawab, 'Itu bukan hakku, aku hanyalah khalilullah (kekasih Allah) dan berada di belakang sekali. Datanglah kepada Musa, karena Allah telah berbicara langsung kepadanya!' Mereka pun mendatanginya, tetapi beliau menjawab, "Itu bukan hakku, datanglah kepada Nabi Isa Kalimah dan Ruuhullah!" Maka

*Isa pun menjawab, 'Itu bukan bagianku'.*” Kemudian mereka mendang- tangi Muhammad SAW dan meminta beliau untuk membuka pintu surga Muhammad berdiri dan telah mendapatkan izin (dari Allah SWT) untuk membukanya. Kemudian dilepaskanlah amanat dan kasih agung, dan keduanya berdiri di kanan dan kiri sirath (titian) menuju ke surga. Lalu, orang pertama yang melewatinya (shirath) berjalan (di atasnya) secepat kilat. Hudzaifah bertanya, “Apakah ada yang berjalan secepat kilat?” Beliau menjawab, “Bukankah kalian melihat bagaimana kilat muncul dalam sekejap, lalu menghilang dalam sekejap?” Kemudian ada se- seorang yang melewatinya sebagaimana terbangnya burung, dan ada pula yang melintasinya sebagaimana orang yang berlari kencang sekali. Semua itu tergantung amal perbuatan mereka. Di kala itu, Nabi kalian berdiri di atas shirath (titian) seraya berdoa, “Wahai Tuhanku, selamatkanlah! Selamatkanlah, sehingga sampai giliran orang-orang yang tidak bisa melewatinya kecuali dengan merangkak”. Di antara kedua tepi shirath (titian) tergantung alat-alat yang dibuat dari besi, dan bertugas mengambil orang-orang yang harus diambilnya. Di antaranya ada orang yang terluka tetapi selamat dan ada pula orang-orang yang dikaitnya lalu dilemparkan ke dalam api neraka. Demi Tuhan yang jiwa Abu Hurairah berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya dasar neraka Jahanam itu sejauh perjalanan tujuh puluh tahun.”

٢٠٧ - وَعَنْ أَبِي حُبَيْبٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا وَقَفَ الزُّبَيْرُ يَوْمَ الْجَمَلِ دَعَانِي فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ فَقَالَ: يَا بُنَيَّ إِنَّهُ لَا يُقْتَلُ الْيَوْمَ إِلَّا ظَالِمٌ أَوْ مَظْلُومٌ، وَإِنِّي لَا أُرَانِي إِلَّا سَاقَتُلُ مَظْلُومًا وَإِنَّ مِنْ أَكْبَرَ هَمِّي لَدِينِي، أَفْتَرَى دِينَنَا يُبْقِي مِنْ مَالِنَا شَيْئًا؟ ثُمَّ قَالَ: يَا بُنَيَّ بَعْ مَا لَنَا وَأَقْضِ دِينِي، وَأَوْصِي بِالْثُلْثِ وَتُلْثِهِ لِبَنِيهِ، يَعْنِي بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ثُلْثُ الثُّلْثِ. قَالَ: فَإِنْ فَضَلَ مِنْ مَالِنَا بَعْدَ قَضَاءِ الدَّيْنِ شَيْءٌ فُتْلَثُهُ لِبَنِيكَ قَالَ هِشَامٌ: وَكَانَ بَعْضُ وَلَدِ عَبْدِ اللَّهِ قَدْ وَازَى بَعْضَ بَنِي الزُّبَيْرِ حُبَيْبٍ وَعَبَادٍ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ تِسْعَةُ بَنِينَ وَتِسْعُ بَنَاتٍ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَجَعَلَ يُوصِينِي بِدِينِهِ وَيُقِيمُونَ: يَا بُنَيَّ إِنْ عَجَزْتَ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَاسْتَعِنْ عَلَيْهِ بِمَوْلَايَ. قَالَ: فَوَاللَّهِ

مَا دَرَيْتُ مَا أَرَادَ حَتَّى قُلْتُ: يَا أَبَتِ مَنْ مَوْلَاكَ؟ قَالَ: اللَّهُ. قَالَ: فَوَاللَّهِ مَا  
وَقَعْتُ فِي كُرْبَةٍ مِنْ دَيْنِهِ إِلَّا قُلْتُ: يَا مَوْلَى الزُّبَيْرِ اقْضِ عَنْهُ دَيْنَهُ فَيَقْضِيَهُ.  
قَالَ فَقَتِلَ الزُّبَيْرِ وَلَمْ يَدَعْ دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا أَرْضِيْنِ، مِنْهَا الْعَابَةُ  
وَإِحْدَى عَشْرَةَ دَارًا بِالْمَدِينَةِ، وَدَارَيْنِ بِالْبَصْرَةِ، وَدَارًا بِالْكُوفَةِ، وَدَارًا  
بِمِصْرَ. قَالَ: وَإِنَّمَا كَانَ دَيْنُهُ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ أَنَّ الرَّجُلَ كَانَ يَأْتِيهِ بِالْمَلِ  
فَيَسْتَوْدِعُهُ إِيَّاهُ فَيَقُولُ الزُّبَيْرِ: لَا، وَلَكِنْ هُوَ سَلَفٌ إِنِّي أَخْشَى عَلَيْهِ الضَّيْعَةَ.  
وَمَا وَلِي إِمَارَةً قَطُّ وَلَا جَبَايَةَ وَلَا شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي غَزْوٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مَعَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، قَالَ  
عَبْدُ اللَّهِ: فَحَسِبْتُ مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الدَّيْنِ فَوَجَدْتُهُ أَلْفِي أَلْفٍ وَمِائَتِي أَلْفٍ!  
فَلَقِي حَكِيمُ بْنُ حِرَامٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي كَمْ عَلَى أَخِي  
مِنَ الدَّيْنِ؟ فَكَتَمْتُهُ وَقُلْتُ: مِائَةٌ أَلْفٍ. فَقَالَ حَكِيمٌ: وَاللَّهِ مَا أَرَى أَمْوَالَكُمْ  
تَسَعُ هَذِهِ. فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: أَرَأَيْتَكَ إِنْ كَانَتْ أَلْفِي أَلْفٍ؟ وَمِائَتِي أَلْفٍ؟  
قَالَ: مَا أَرَاكُمْ تُطِيقُونَ هَذَا، فَإِنْ عَجَزْتُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَاسْتَعِينُوا بِي، قَالَ:  
وَكَانَ الزُّبَيْرُ قَدْ اشْتَرَى الْعَابَةَ بِسَبْعِينَ وَمِائَةَ أَلْفٍ، فَبَاعَهَا عَبْدُ اللَّهِ بِأَلْفٍ  
أَلْفٍ وَسِتِّمِائَةَ أَلْفٍ، ثُمَّ قَامَ فَقَالَ: مَنْ كَانَ لَهُ عَلَى الزُّبَيْرِ شَيْءٌ فَلْيُؤَاغِرْنَا  
بِالْعَابَةِ، فَأَتَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ، وَكَانَ لَهُ عَلَى الزُّبَيْرِ أَرْبَعِمِائَةَ أَلْفٍ، فَقَالَ  
لِعَبْدِ اللَّهِ: إِنْ شِئْتُمْ تَرَكَتُهَا لَكُمْ؟ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَا، قَالَ: فَإِنْ شِئْتُمْ  
جَعَلْتُمُوهَا فِيمَا تُؤَخَّرُونَ إِنْ أَخَّرْتُمْ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَا، قَالَ: فَاقْطَعُوا إِلَيَّ  
قِطْعَةً، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَكَ مِنْ هَهُنَا إِلَى هَهُنَا. فَبَاعَ عَبْدُ اللَّهِ مِنْهَا فَقَضَى عَنْهُ  
دَيْنَهُ وَأَوْفَاهُ، وَبَقِيَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ أَسْهُمٍ وَنِصْفٌ، فَقَدِمَ عَلَى مُعَاوِيَةَ وَعِنْدَهُ

عَمْرُو بْنُ عَثْمَانَ، وَالْمُنْدِرُ بْنُ الزُّبَيْرِ، وَابْنُ زَمْعَةَ فَقَالَ لَهُ مُعَاوِيَةُ: كَمْ قَوْمَتِ الْعَابَةُ؟ قَالَ: كُلُّ سَهْمٍ بِمِائَةِ أَلْفٍ، قَالَ: كَمْ بَقِيَ مِنْهَا؟ قَالَ: أَرْبَعَةٌ أَسْهُمٍ وَنِصْفٌ، فَقَالَ الْمُنْدِرُ بْنُ الزُّبَيْرِ: قَدْ أَخَذْتُ مِنْهَا سَهْمًا بِمِائَةِ أَلْفٍ، قَالَ عَمْرُو بْنُ عَثْمَانَ: قَدْ أَخَذْتُ مِنْهَا سَهْمًا بِمِائَةِ أَلْفٍ. وَقَالَ ابْنُ زَمْعَةَ: قَدْ أَخَذْتُ سَهْمًا بِمِائَةِ أَلْفٍ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: كَمْ بَقِيَ مِنْهَا؟ قَالَ: سَهْمٌ وَنِصْفٌ سَهْمٍ، قَالَ: قَدْ أَخَذْتُهُ بِخَمْسِينَ وَمِائَةِ أَلْفٍ. قَالَ: وَبَاعَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ نَصِيبَهُ مِنْ مُعَاوِيَةَ بِسِتِّمِائَةِ أَلْفٍ، فَلَمَّا فَرَّغَ ابْنُ الزُّبَيْرِ مِنْ قَضَاءِ دَيْنِهِ، قَالَ بَنُو الزُّبَيْرِ: اقسِمْ بَيْنَنَا مِيرَاتِنَا، قَالَ: وَاللَّهِ لَا أُقسِمُ بَيْنَكُمْ حَتَّى أُنَادِيَ بِالْمَوْسِمِ أَرْبَعِ سِنِينَ: أَلَا مَنْ كَانَ لَهُ عَلَى الزُّبَيْرِ دَيْنٌ فَلْيَأْتِنَا فَلْتَقْضِهِ. فَجَعَلَ كُلَّ سَنَةٍ يُنَادِي فِي الْمَوْسِمِ، فَلَمَّا مَضَى أَرْبَعِ سِنِينَ قَسَمَ بَيْنَهُمْ وَدَفَعَ الثُّلُثَ. وَكَانَ لِلزُّبَيْرِ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ، فَأَصَابَ كُلَّ امْرَأَةٍ أَلْفٌ وَمِائَتَا أَلْفٍ، فَجَمِيعُ مَالِهِ خَمْسُونَ أَلْفٌ أَلْفٌ وَمِائَتَا أَلْفٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

207. Dari Abu Khubaib Abdullah bin Al Zubair bin Al Awwam Al Quraisy RA, ia berkata, "Tatkala Zubair (ayahku) terlibat pada perang Jamal,<sup>115</sup> ia memanggilkmu, maka aku pun berdiri di sampingnya. Ia berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya hari ini tidak ada yang terbunuh kecuali orang yang menganiaya (zhalim) atau teraniaya<sup>116</sup> (mazhlum). Aku merasa hari ini akan terbunuh sebagai orang yang teraniaya, dan yang paling aku pikirkan adalah utangku, apakah menurutmu harta kita akan ada lebihnya setelah membayar utang?' Kemudian ia berkata, 'Wahai anakku, juallah semua harta benda yang aku miliki dan lunasilah utangku itu!' Ayahku pun berwasiat, sepertiga dari hartanya agar

<sup>115</sup> Peristiwa bentrokan antara pasukan Ali dan Aisyah RA.

<sup>116</sup> Menurut Ibnu At-Tin: Orang yang disebut menganiaya (zhalim) adalah seseorang yang tidak termasuk golongan sahabat dan turut berperang karena kepentingan duniawi. Sedangkan orang yang disebut teraniaya (mazhlum) adalah para sahabat yang turut berperang sesuai interpretasi mereka terhadap perang tersebut.



disedekahkan, sedang sepertiganya dibagikan untuk anak-cucunya yakni anak-anak Abdullah bin Al Zubair. Ayahku berkata, 'Apabila hartaku tersisa, maka sepertiganya bagi anak-anakmu (Abdullah bin Zubair)'. Hisyam berkata, 'Anak-anak Abdullah waktu itu ada delapan belas orang, sembilan laki-laki dan sembilan perempuan'."

Abdullah bin Zubair berkata, "Ayahku selalu berwasiat untuk melunasi hutangnya. Ia berkata, 'Hai anakku, seandainya kamu tidak mampu melunasinya, maka hendaklah memohon pertolongan kepada pelindungku.'" Abdullah berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang dimaksud olehnya, sehingga aku berkata, 'Wahai ayahku, siapakah pelindungmu?' Ia menjawab, 'Allah'." Abdullah berkata, "Maka demi Allah, seandainya aku mengalami kesulitan dalam melunasi utangnya aku berdoa, 'Wahai pelindung Zubair, lunaskanlah utangnya.'" Abdullah mengatakan, "Setelah itu, terbunuhlah Zubair, dan ia tidak meninggalkan sepeser pun dinar ataupun dirham, kecuali beberapa bidang tanah di Ghabah,<sup>117</sup> sebelas buah rumah di Madinah, dua buah rumah di Bashrah, satu buah di Kufah dan sebuah rumah di Mesir."

Abdullah berkata, "Utang itu disebabkan seseorang yang datang kepadanya dengan membawa harta dan bermaksud untuk menitipkannya kepada Zubair. Lalu Zubair berkata, 'Tidak, aku tidak senang dititipi, karena aku khawatir kalau barangmu hilang, (dan kalau mau) aku akan menganggap barangmu sebagai utang (saja)'. Selama hidupnya, Zubair tidak pernah menjadi wali, petugas penarik pajak atau apapun, melainkan ia senantiasa ikut berperang bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar dan Usman RA." Abdullah melanjutkan perkataannya, "setelah aku hitung jumlah utangnya, ternyata aku dapatkan utang ayahku sebesar dua juta dua ratus ribu."

Suatu hari, Hakim bin Hizam bertemu dengan Abdullah bin Zubair dan berkata, "Wahai keponakanku, berapakah utang saudaraku?" Aku pun menyembunyikan jumlah sebenarnya dan aku katakan saja, "Seratus ribu." Hakim berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apakah engkau dapat melunasinya?" Abdullah berkata, "Bagaimana menurutmu, apabila utangnya mencapai dua juta dua ratus ribu?" Ia menjawab, "Menurutku, kalian tidak akan sanggup melunasinya. Jika demikian, mintalah bantuan kepadaku."

---

<sup>117</sup> Nama tempat yang terletak dekat Madinah dari arah Syam, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Mu'jamul Buldaan*



Abdullah bin Zubair berkata, “Zubair dulu membeli tanah Al Ghabah seharga seratus tujuh puluh ribu. Kemudian olehnya, tanah itu akan dijualnya seharga satu juta enam ratus ribu.” Kemudian ia (Abdullah) berdiri dan berkata, “Siapa saja yang mengutang Al Zubair, maka aku akan melunasinya, dan datanglah kepada kami di Ghabah’.” Maka datanglah Abdullah bin Ja’far, ia mengutang Zubair sebanyak empat ratus ribu. Ia berkata kepada Abdullah, “Kalau kamu mau, aku tidak akan menagihnya kepadamu.” Abdullah bin Zubair berkata, “Jangan.” “Atau kalau kamu suka, lunasilah utangku belakangan,” kata Abdullah bin Ja’far. Abdullah bin Zubair berkata, “Jangan.” Abdullah bin Ja’far menjawab, ‘Kalau begitu berilah aku sebagian tanah di Ghabah ini.” Abdullah bin Zubair berkata, “Kalau begitu, kamu mendapat bagian dari sini sampai sini.”

Abdullah bin Zubair kemudian menjual sisa tanah di Ghabah itu untuk melunasi utang ayahnya, dan masih tersisa empat setengah bagian. Kemudian ia datang ke tempat Muawiyah. Waktu itu di tempat Muawiyah ada beberapa orang, di antaranya Amru bin Utsman, Al Mundzir bin Zubair dan Ibnu Zam’ah. Muawiyah pun bertanya kepada Abdullah, “Hutan (Al Ghabah) itu dijual berapa?” Abdullah bin Zubeir menjawab, “Setiap bagian seratus ribu.” Muawiyah bertanya, “Masih tersisa berapa?” Abdullah bin Zubeir menjawab, “Masih tersisa empat setengah bagian.” Al Mundzir bin Zubair berkata, “Kalau begitu aku mengambil sebagian dengan harga seratus ribu.” ‘Amru bin Utsman berkata, “Aku mengambil sebagian dengan harga seratus ribu.” Demikian pula dengan Ibnu Zam’ah, “Aku mengambil sebagian dengan harga seratus ribu.” Kemudian Muawiyah bertanya, “Masih sisa berapa?” Abdullah menjawab, “Masih tersisa satu setengah bagian.” Muawiyah berkata, “Aku yang mengambilnya dengan harga seratus lima puluh ribu.” Abdullah bin Zubair berkata, “Kemudian Abdullah bin Ja’far menjual bagiannya kepada Muawiyah dengan harga enam ratus ribu.”

Setelah Abdullah bin Zubair selesai melunasi hutang ayahnya, maka anak-anaknya Zubair berkata, “Bagilah warisan kami.” Abdullah menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan membagikannya untuk kalian sebelum empat musim haji selama empat tahun berlalu. Pada setiap musim, aku akan menyiarkan siapa saja yang menghutangi Zubair hendaknya datang kepada kami, dan kami pasti akan melunasinya.”

Demikianlah, pada setiap tahunnya Abdullah menyiarkannya. Sesudah melewati empat tahun, maka Abdullah membagi harta warisan itu dan mengambil sepertiga yang diwasiatkan. Zubair meninggalkan empat istri, masing-masing mendapat bagian satu juta dua ratus ribu.

Jadi, semua harta kekayaan Zubair berjumlah lima puluh juta dua ratus ribu. (HR. Bukhari)

## 26- Larangan Berbuat Zhalim dan Perintah untuk Mengembalikan Hak Orang yang Dizhalimi

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Teman-teman yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafaatnya.” (Qs. Ghaafir/Al Mu'min (40): 18)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan bagi orang-orang yang zhalim itu tidak ada seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong.” (Qs. Al Hajj (22): 71)

٢٠٨ - وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ  
مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ؛ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.  
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

208. Dari Jabir RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Takutlah kalian pada kezhaliman karena kezhaliman itu merupakan kegelapan pada hari Kiamat, dan takutlah kamu pada kekikiran sebab orang-orang sebelum kalian binasa karena kekikiran, dan hal itulah yang menyebabkan mereka mengadakan pertumpahan darah dan menghalalkan yang haram.” (HR. Muslim)

٢٠٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَتُرَدَّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرَنَاءِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

209. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya kalian pada hari Kiamat diperintahkan untuk mengembalikan semua hak yang kalian ambil kepada pemiliknya, sehingga kambing yang tidak bertanduk karena ditanduk kambing yang lain diberi hak untuk membalas kepada kambing yang bertanduk.*” (HR. Muslim)

٢١٠- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَتَحَدَّثُ عَنْ حَجَّةِ الْوُدَاعِ وَالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، وَلَا نَدْرِي مَا حَجَّةُ الْوُدَاعِ حَتَّى حَمِدَ اللَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتَى عَلَيْهِ ثُمَّ ذَكَرَ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ فَأَطْنَبَ فِي ذِكْرِهِ، وَقَالَ: مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَهُ أُمَّتَهُ؛ أَنْذَرَهُ نُوحٌ وَالتَّيْتُونَ مِنْ بَعْدِهِ، وَإِنَّهُ إِنْ يَخْرُجُ فِيكُمْ فَمَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ شَأْنِهِ فَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْكُمْ، إِنْ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَإِنَّهُ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيَمْنَى، كَانَ عَيْنُهُ عِنَبَةً طَافِيَةً. أَلَا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ كَحَرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ -ثَلَاثًا- وَيْلَكُمْ -أَوْ وَيْحَكُمْ-، أَنْظَرُوا: لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كَفَارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَرَوَى مُسْلِمٌ بَعْضَهُ)

210. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, “*Ketika kami memperbincangkan tentang haji Wada', Nabi SAW berada di antara kami. Kami belum tahu apakah sebenarnya haji Wada' itu. Tiba-tiba Rasulullah SAW memuji dan menyanjung Allah serta menceritakan tentang Dajjal, sambil memperpanjang ceritanya. Beliau bersabda, 'Tidak ada seorang nabi*

*pun yang diutus Allah melainkan ia memperingatkan umatnya. Nabi Nuh telah memperingatkan umatnya, demikian pula dengan nabi sesudahnya. Ketika Dajjal keluar di tengah-tengah kalian, maka apapun sifat yang disembunyikannya niscaya terungkap bagi kalian. Sesungguhnya Tuhanmu tidaklah buta mata sebelah, tetapi Dajjal matanya buta sebelah kanan, seperti buah Anggur. Ingatlah, sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah dan hartamu sebagaimana haramnya hari ini di negeri ini, dan di bulan ini. Sudah cukupkah aku menyampaikannya? Para sahabat menjawab, 'Ya.' Kemudian Nabi SAW berdoa, 'Ya Allah saksikanlah, Ya Allah saksikanlah, Ya Allah saksikanlah! Berhati-hatilah dan ingatlah, janganlah kalian kembali kafir sepeninggalku, ketika salah seorang di antara kalian membunuh yang lain!'" (HR. Bukhari dan sebagiannya diriwayatkan Muslim)*

۲۱۱- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شَيْبَرٍ مِنَ الْأَرْضِ طَوْفَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

211. Dari Aisyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang mengambil hak orang lain walaupun hanya sejengkal tanah, maka akan dikalungkan kepadanya tujuh lapis bumi." (HR. Bukhari dan Muslim)

۲۱۲- وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اللَّهُ لَيَمْلِكُ لِلظَّالِمِ، فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿كَذَلِكَ أَخَذَ رَبُّكَ إِذَا أَخَذَ الْقَرْيَ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنْ أَخَذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

212. Dari Abu Musa RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah memberikan kebebasan kepada orang yang berlaku aniaya. Tetapi apabila datang siksaan-Nya, maka ia tidak akan dapat menghindarinya." Kemudian beliau membaca ayat, "Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu sangat pedih lagi keras." (Qs. Huud (11): 102) (HR. Bukhari dan Muslim)

٢١٣- وَعَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيُنِيهِمْ فترد على فقرائهم، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَيَاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ. وَأَتَى دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

213. Dari Mu'adz RA, ia berkata, Rasulullah SAW mengutusku sebagai gubernur Yaman. Beliau berpesan, "Sesungguhnya kamu akan menghadapi kaum ahli Kitab, ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Apabila mereka mematuhi ajakanmu, beritahukan kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan mereka untuk mengerjakan shalat lima kali sehari semalam. Apabila mereka telah mematuhinya (memenuhinya), maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka untuk menunaikan sedekah yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir miskin. Apabila mereka telah mematuhinya, maka lindungilah kehormatan dan harta benda mereka. Takutlah kamu terhadap doa orang yang teraniaya, karena tidak ada tirai yang menghalangi antara doanya dengan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

٢١٤- وَعَنْ أَبِي حُمَيْدٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْأَزْدِ يُقَالُ لَهُ: ابْنِ اللَّثِيَّةِ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ: هَذَا لَكُمْ، وَهَذَا أُهْدِي إِلَيَّ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ

قَالَ: أَمَا بَعْدُ، فَإِنِّي أَسْتَعْمِلُ الرَّجُلَ مِنْكُمْ عَلَى الْعَمَلِ مِمَّا وَلَا نِيَّ اللَّهُ،  
 فَيَأْتِي فَيَقُولُ: هَذَا لَكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ إِلَيَّ، أَفَلَا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ  
 أَوْ أُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ إِنْ كَانَ صَادِقًا! وَاللَّهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا  
 بَعِيرٍ حَقِّهِ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ تَعَالَى يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلَا أَعْرِفَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَقِيَ  
 اللَّهَ يَحْمِلُ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ، أَوْ بَقْرَةً لَهَا خَوَارٌ، أَوْ شَاةً تَبْعُرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ  
 حَتَّى رُؤِيَ بَيَاضُ إِنْطِيهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغَتْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

214. Dari Abu Humaid Abdurrahman bin Sa'ad Al Sa'idi RA, ia berkata, "Rasulullah SAW menugaskan seseorang dari suku Azdi yang bernama Ibnu Lutbiyah untuk mengumpulkan sedekah. Tatkala orang itu datang kepada beliau, ia berkata, 'Ini untuk engkau, dan ini hadiah untuk aku'. Rasulullah SAW kemudian berdiri di atas mimbar dan membuka khutbahnya dengan menyanjung Allah SWT, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya aku telah menugaskan seseorang diantara kalian. Tugas itu diberikan Allah kepadaku, kemudian ia datang dan berkata: "Ini untuk engkau, dan ini hadiah untuk aku." Andaikata ia memang benar, mengapa ia tidak duduk saja di rumah ayah dan ibunya, sehingga hadiah itu diberikan padanya. Demi Allah, siapa saja di antara kalian yang mengambil sesuatu yang bukan haknya, niscaya di hari kiamat ia menghadap Allah sambil memikul apa yang diambalnya di dunia. Demi Allah, aku tidak ingin melihat seorang pun diantara kalian menghadap Allah dengan memikul unta, lembu atau kambing yang mengembik." Kemudian beliau menengadahkan kedua tangannya hingga terlihat putih kedua ketiak beliau, seraya bersabda, 'Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikannya?'" (HR. Bukhari dan Muslim)

٢١٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ مِنْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ  
 قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ؛ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ

مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.  
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

215. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Siapa saja yang pernah menganiaya saudaranya, baik kehormatannya maupun sesuatu yang lain, hendaklah ia minta maaf sekarang juga sebelum datang saatnya dinar dan dirham tidak berguna. Jika tidak, apabila ia mempunyai amal shalih, maka amalnya akan diambil sesuai dengan kadar penganiayaan yang dilakukannya. Apabila ia tidak mempunyai amal kebaikan lagi, maka kejahatan orang yang dianiaya itu diambil dan dibebankan padanya.” (HR. Bukhari)

٢١٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

216. Dari Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Seseorang disebut Muslim, apabila seluruh kaum Muslimin merasa aman dari (gangguan) lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang telah dilarang Allah SWT.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢١٧ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ عَلَى ثَقَلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ كِرْكِرَةٌ فَمَاتَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ فِي النَّارِ فَذَهَبُوا يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَوَجَدُوا عَبَاةً قَدْ غَلَّهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

217. Dari Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash, ia berkata, “Kirkirah adalah orang yang menjaga perbekalan Nabi SAW. Ketika ia meninggal dunia, Rasulullah SAW bersabda, ‘Tempatnya di dalam neraka’. Para sahabat pun menyelidiki sebab-musabab yang memasukkannya ke dalam neraka. Mereka menemukan sebabnya, adalah karena ia pernah menyembunyikan mantel (hasil rampasan perang).” (HR. Bukhari)



٢١٨- وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ تُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمٍ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ: السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ، أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ: أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ: أَلَيْسَ الْبَلَدَةَ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ. قَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَإِنَّ دِمَاعَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، وَتَسْتَلْقُونَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، أَلَا فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يَلْعَنُهُ أَنْ يَكُونَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ ثُمَّ قَالَ: أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

218. Dari Abu Bakrah Nufai bin Al Harits RA, dari Nabi SAW. beliau bersabda, “*Sesungguhnya masa itu berputar, sebagaimana ketika Allah menjadikan langit dan Bumi, setahun dua belas bulan. Empat bulan di antaranya adalah bulan mulia, yang tiga berturut-turut, yaitu Dzulqadha, Dzulhijjah dan Muharram, serta bulan Rajab, di antara Jumadil Akhir dan Sya’ban.*” Kemudian Nabi SAW bertanya, “*Bulan apakah ini?*” Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau diam, sehingga kami menyangka beliau akan menyebutnya dengan nama yang lain. Beliau bersabda, “*Bukankah ini bulan Dzulhijjah?*” Kami menjawab, “Benar.” Beliau bertanya lagi,

“Negeri apakah ini?” Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau diam sehingga kami menyangka beliau akan menyebutnya dengan nama yang lain. Beliau bersabda, “*Bukankah ini tanah Haram?*” kami menjawab, “Benar.” Beliau bertanya lagi, “*Hari apakah ini?*” Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau diam, sehingga kami menyangka, kalau-kalau beliau akan menggantinya dengan nama yang lain. Kemudian beliau bersabda, “*Bukankah ini hari Nahr?*” Kami menjawab, “Benar”. Beliau lantas bersabda, “*Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian adalah mulia, sebagaimana mulianya hari, negeri dan bulanmu ini. Kamu semua akan bertemu dengan Tuhanmu, dan Dia akan mempertanyakan tentang segala amal perbuatanmu. Ingatlah, jangan sampai kamu berbalik menjadi kafir sepeninggalku, di mana salah seorang di antara kalian membunuh yang lainnya. Ingatlah, hendaklah yang hadir ini menyampaikan kepada yang tidak hadir, mungkin saja orang yang diberi tahu itu lebih taat dari orang yang langsung mendengarnya.*” Kemudian beliau bersabda, “*Tidakkah aku telah cukup menyampaikannya?*” Kami menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “*Ya Allah, saksikanlah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢١٩- وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ إِيَّاسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ الْحَارِثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ، فَقَالَ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: وَإِنْ قَضَيْتَ مِنْ أَرَاكِ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

219. Dari Abu Umamah Ilyas bin Tsa'labah Al Haritsi RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Siapa saja yang merampas hak seorang Muslim dengan sumpahnya, maka Allah benar-benar mewajibkan neraka baginya dan diharamkan surga untuknya.*” Lalu seorang sahabat bertanya, “Walaupun yang dirampas itu sesuatu yang amat sedikit wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Walau sekecil batang kayu arok*<sup>118</sup>.” (HR. Muslim)

<sup>118</sup> Terkenal sebagai bahan untuk bersiwak.

٢٢٠- وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ عُمَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ، فَكَتَمْنَا مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ، كَانَ غُلُوبًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَامَ رَجُلٌ أَسْوَدٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْبَلَ عَنِّي عَمَلِكَ، قَالَ: وَمَا لَكَ؟ قَالَ: سَمِعْتُكَ تَقُولُ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: وَأَنَا أَقُولُهُ الْآنَ: مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَلَيْحِيءٌ بِقَلْبِيهِ وَكَثِيرِهِ، فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَخَذَ، وَمَا نُهِِيَ عَنْهُ انْتَهَى. (رواه مُسْلِمٌ)

220. Dari 'Adiy bin 'Amirah RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Siapa saja yang kami serahi tugas, lalu ia menyembunyikannya walaupun sekecil jarum atau lebih kecil dengan maksud untuk mengambilnya, kelak di hari Kiamat ia datang dengan membawa apa yang disembunyikannya'. Berdirilah seorang berkulit hitam dari sahabat Anshar yang seakan-akan aku pernah melihatnya, kemudian ia berkata, 'Wahai Rasulullah, terimalah kembali tugas yang telah engkau serahkan kepada aku'. Beliau bertanya, 'Mengapa demikian?' Ia menjawab, 'Karena aku mendengar engkau bersabda begini dan begitu'. Beliau bersabda, 'Sekarang aku tegaskan siapa saja yang aku serahi tugas, maka ia harus melaksanakannya, baik hasil yang didapatkannya sedikit maupun banyak. Apa saja yang diberikan pada dirinya, maka ia boleh mengambilnya; dan apa yang dilarang untuk dirinya, maka janganlah ia mengambilnya'." (HR. Muslim)

٢٢١- وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ حَيْبَرَ أَقْبَلَ نَفْرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: فُلَانٌ شَهِيدٌ، وَفُلَانٌ شَهِيدٌ، حَتَّى مَرُّوا عَلَى رَجُلٍ فَقَالُوا: فُلَانٌ شَهِيدٌ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلَّا إِنِّي رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِي بُرْدَةٍ غَلَّهَا-أَوْ عَبَّاعَةٍ. (رواه مُسْلِمٌ)

221. Dari Umar bin Khaththab RA, ia berkata, “ketika perang Khaibar selesai, beberapa sahabat Nabi SAW pulang, dan mereka menyebutkan-bahwa si fulan mati syahid, sampai akhirnya mereka bertemu dengan seseorang di jalan. Mereka mengatakan, ‘Si fulan mati syahid’. Kemudian Nabi SAW bersabda, ‘Tidak, aku telah melihatnya berada di neraka karena ia menyembunyikan kain mantel (hasil rampasan perang yang belum dibagi)’.” (HR. Muslim)

٢٢٢ — وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْحَارِثِ بْنِ رَبِيعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَامَ فِيهِمْ، فَذَكَرَ لَهُمْ: أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ، أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، تُكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَتُكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ، إِلَّا الدَّيْنَ فَإِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِي ذَلِكَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

222. Dari Abu Qatadah Al Harits bin Rib’i RA, dari Rasulullah SAW, waktu itu beliau berdiri di tengah-tengah para sahabat dan bersabda, “Jihad di jalan Allah dan beriman kepada Allah adalah seutama-utamanya amal.” Kemudian seseorang berdiri dan bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau aku terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosaku terampuni?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya, apabila kamu terbunuh di jalan Allah sedangkan kamu tabah, hanya mengharapkan pahala dari Allah, bersemangat dan pantang mundur.” Kemudian Rasulullah SAW bertanya, “Bagaimana pertanyaanmu tadi?” Ia menjawab, “Bagaimana seandainya aku terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosa aku terampuni?” Maka Rasulullah SAW menjelaskan, “Ya Apabila kamu tabah, hanya mengharapkan pahala dari Allah,

bersemangat dan pantang mundur, kecuali hutang. Sesungguhnya Jibril mengatakan yang demikian itu padaku.” (HR. Muslim)<sup>119</sup>

٢٢٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مِنَ الْمُفْلِسِ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي وَقَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضْرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

223. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tahukah kalian orang yang bangkrut?” Para sahabat menjawab, “Orang bangkrut adalah orang yang tidak punya uang dan tidak punya harta benda.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa shalat, puasa dan zakat, tetapi ia suka mencaci-maki, menuduh, makan harta orang lain, menumpahkan darah, serta memukul orang lain, kemudian pahalanya diberikan kepada orang yang dianiayanya. Jika kebajikannya sudah habis sedangkan kesalahan-kesalahannya belum terbayar, maka ia dilemparkan di tengah-tengah orang-orang yang pernah dianiayanya, yang akhirnya ia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)

٢٢٤- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ

<sup>119</sup> Pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, di antaranya: Perintah yang tegas untuk melunasi hutang, sebagaimana perintah untuk mengembalikan hak-hak sesamanya sebelum seseorang didatangi kematian secara tiba-tiba, kemuliaan, keutamaan mereka yang berperang dan berjuang di jalan Allah dan penegasan bahwa Dia menghapus seluruh dosa baik yang besar maupun yang kecil, kecuali hutang.

أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِي لَهُ بِنَحْوِ مَا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ  
أَخِيهِ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

224. Dari Ummu Salamah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya aku adalah manusia biasa, sedangkan kalian mengadakan persoalan kepadaku. Mungkin salah seorang di antara kalian lebih pandai menjelaskan alasannya daripada yang lain, kemudian aku putuskan baginya sesuai keterangan yang aku dengar. Maka, siapa saja yang telah aku menangkan perkaranya dengan mengalahkan yang benar, itu berarti sama saja aku memberinya sepotong (bara) api neraka.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٢٥- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِيبْ دَمًا حَرَامًا. (رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ)

225. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘*Orang mukmin senantiasa berada dalam kelapangan dalam agamanya, selama ia tidak menumpahkan darah yang haram*.’” (HR. Bukhari)

٢٢٦- وَعَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ عَامِرِ الْأَنْصَارِيِّ، وَهِيَ امْرَأَةٌ حَمْرَةٌ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلًا  
يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بَعِيرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

226- Dari Khaulah binti Tsamir Al Anshariyah, ia adalah istri Hamzah RA, ia berkata, “*Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya orang yang menyalahgunakan harta Allah (baitul mal), kelak di hari Kiamat mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.*” (HR. Bukhari)

## 27- Perintah Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Penjelasan Tentang Hak-hak Mereka

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan siapa saja yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya.” (Qs. Al Hajj (22): 30)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan siapa saja mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (Qs. Al Hajj (22): 32)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan merendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.” (Qs. Al Hijr (15): 88)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا. وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Siapa saja yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan siapa saja yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.” (Qs. Al Maa'idah (5): 32)



٢٢٧- وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

227. Dari Abu Musa RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Orang Mukmin dengan Mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu bagian dengan yang lain saling mengokohkan.” Beliau berkata sambil memperagakan dengan menyatukan jari-jemarinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٢٨- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَرَّ فِي شَيْءٍ مِنْ مَسَاجِدِنَا أَوْ أَسْوَاقِنَا، وَمَعَهُ نَبَلٌ فَلْيَمْسِكْ أَوْ لِيَقْبِضْ عَلَيَّ نِصَالِهَا بِكَفِّهِ أَنْ يُصِيبَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ مِنْهَا بِشَيْءٍ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

228. Dari Abu Musa RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang berjalan di masjid dan di pasar sedangkan ia membawa anak panah, hendaklah ia menyembunyikan atau memegang ujungnya agar jangan sampai mengenai (mengganggu) seseorang di antara kaum Muslimin.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٢٩- وَعَنْ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

229- Dari Nu'man bin Basyir RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Perumpamaan orang yang beriman yang saling mencintai dan saling menyayangi serta saling mengasihani bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota tubuh menderita sakit, maka yang lain ikut merasakan hingga tidak bisa tidur dan merasakan demam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٣٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا. فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يَرْحَمَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

230. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW mencium cucunya Al Hasan bin Ali sewaktu Al Aqra’ berada di sampingnya. Al Aqra’ berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku mempunyai sepuluh orang anak dan belum pernah kucium seorang pun’. Rasulullah SAW menoleh pada Al Aqra’ seraya bersabda, ‘Siapa saja yang tidak mau menyayangi, maka tidak akan disayang’.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٣١- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: أَتُقَبِّلُونَ صِبْيَانَكُمْ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، قَالُوا: لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نُقَبِّلُ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ أَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللَّهُ تَزَعَّ مِنْ قُلُوبِكُمُ الرَّحْمَةَ؟ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

231. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Berapa orang badui datang menghadap Rasulullah SAW, sebagian bertanya kepada yang lain, ‘Apakah kamu biasa mencium anak-anakmu?’ Sebagian menjawab, ‘Ya’. Sebagian yang lain ada yang menjawab, ‘Demi Allah, kami tidak pernah menciumnya’. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, ‘Apakah aku akan dapat menahannya, sekiranya Allah mencabut rasa kasih sayang dari kalian?’” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٣٢- وَعَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

232- Dari Jarir bin Abdullah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang tidak mengasihani sesama manusia, maka Allah tidak akan mengasihinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٣٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ، فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ. وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ، فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) وَفِي رِوَايَةٍ: وَذَا الْحَاجَّةِ

233. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang dari kamu menjadi imam shalat bagi orang banyak, hendaknya ia memperingan (mempercepat)nya, karena di antara mereka ada yang lemah, ada yang sakit dan ada pula yang sudah lanjut usia. Jika ia shalat sendirian, ia boleh memperpanjang shalatnya sesuai kemampuannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, “Karena di antara mereka, ada yang mempunyai keperluan lain.”

٢٣٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَدْعُ الْعَمَلَ، وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ، خَشْيَةَ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ النَّاسُ فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

234. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Tidaklah Rasulullah SAW meninggalkan suatu amalan yang beliau sukai, melainkan hal itu beliau lakukan karena khawatir jika orang-orang biasa melakukannya, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٣٥- وَعَنْهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: نَهَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرِّصَالِ رَحْمَةً لَهُمْ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّي أُبَيْتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

235. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Nabi SAW melarang umat Islam puasa *wishal* (bersambung siang malam), dikarenakan rasa sayang beliau terhadap mereka. Para sahabat berkata, ‘Tapi, engkau sendiri berpuasa *wishal*’. Beliau menjawab, ‘*Sesungguhnya keadaanmu tidak seperti keadaan kalian. Aku bermalam, dan Tuhanku selalu memberiku makan dan minum*’.<sup>120</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٣٦- وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْحَارِثِ بْنِ رَبِيعٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لِأَقُومُ إِلَى الصَّلَاةِ، وَأُرِيدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيهَا، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةً أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

236. Dari Abu Qatadah Al Harits bin Rib'i RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya aku hendak melakukan shalat dan bermaksud untuk memanjangkannya, tiba-tiba aku mendengar tangisan anak kecil, maka kupercepat shalatku, karena aku enggan untuk memberatkan ibunya.*” (HR. Bukhari)

٢٣٧- وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ فَلَا يَطْلُبُكُمُ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبُهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يَدْرِكُهُ ثُمَّ يَكْبُهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

<sup>120</sup> Maksudnya, aku diberi kekuatan oleh Allah sebagaimana kekuatannya orang yang makan dan minum.

237. Dari Jundub bin Abdullah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang mengerjakan shalat Subuh, berarti ia telah berada dalam jaminan Allah. Oleh karena itu, jagalah jaminan itu. Jangan sampai Allah meminta kembali jaminan-Nya. Karena siapa saja yang diminta jaminan-Nya, maka Allah pasti mendapatkannya. Kemudian Allah pasti akan mencampakkannya ke dalam api neraka.” (HR. Muslim)

٢٣٨- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

238. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lainnya. Karena itu, jangan menganiaya dan menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa yang memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barangsiapa yang melampirkan satu kesulitan dari seorang Muslim, maka Allah akan melampirkan satu kesulitan dari beberapa kesulitannya di hari Kiamat. Barangsiapa yang menutupi kejelekan orang lain, maka Allah akan menutupi kejelekannya di hari Kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٣٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْدُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، عِرْضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ. اتَّقَوْا هَهُنَا، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

239. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Seorang Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, (seorang

Muslim) tidak boleh mengkhianati (saudaranya), mendustainya dan menelantarkannya. Sesama kaum Muslimin diharamkan untuk saling mengganggu kehormatan, harta dan darahnya. Takwa itu ada di sini (sambil menunjuk dadanya). Seseorang cukup dianggap jahat apabila ia menghina<sup>121</sup> saudaranya yang muslim.” (HR. Tirmidzi. Hadits hasan)

٢٤٠- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاحِشُوا وَلَا تَبَاغِضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ: لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ وَلَا يَخِذْلُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا- وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ- بِحَسَبِ أَمْرٍءٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

240. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian saling dengki, saling menipu<sup>122</sup> dan saling membelakangi,<sup>123</sup> dan janganlah seseorang di antara kalian menjual (sesuatu) di atas penjualan orang lain, dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Sesama Muslim bersaudara. Oleh karena itu, jangan menganiaya, menelantarkan dan menghينanya. Takwa itu ada di sini (sambil menunjuk dadanya tiga kali). Seseorang cukup dianggap jahat, apabila ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim terjaga darah, harta dan kehormatannya.” (HR. Muslim)

٢٤١- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

<sup>121</sup> Dalam riwayat Tirmidzi Yahtaqir, lihat *Shahih Sunan* dengan ringkasan sanad (2/180) No: 1572.

<sup>122</sup> Yaitu dengan menawar harga suatu barang di pasar dengan harga yang tinggi, dengan maksud agar orang lain tertipu dan segera membelinya, sedangkan ia sendiri tidak bermaksud untuk membeli. Hal ini hukumnya haram.

<sup>123</sup> Yaitu dengan berpaling dari saudaranya dan tidak menghiraukannya, seolah-olah ia meninggalkannya di belakang punggungnya.

241. Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Tidaklah dianggap sempurna iman seseorang,*<sup>124</sup> *sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*”<sup>125</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٤٢ - وَعَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْتَصِرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْتَصِرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ ائْتَصِرُهُ؟ قَالَ: تَحْجِزْهُ - أَوْ تَمْنَعْهُ - مِنْ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

242. Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Tolonglah saudaramu yang berbuat aniaya dan yang teraniaya.*” Kemudian ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, aku akan menolongnya jika ia teraniaya, Tapi bagaimana aku menolongnya jika ia berbuat aniaya?” Beliau menjawab, “*Engkau cegah atau larang dia dari berbuat aniaya. Demikianlah cara menolongnya.*” (HR. Bukhari)

٢٤٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

<sup>124</sup> Keimanan akan sempurna apabila seorang mukmin menyukai bila saudaranya mendapatkan dan merasakan kebaikan dan kesenangan sebagaimana yang dirasakannya, termasuk dalam hal ketaatan kepada perintah Allah SWT.

<sup>125</sup> Pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas adalah; anjuran bagi semua kaum muslimin untuk saling mencintai sesamanya, karena cinta dapat mendorong kepada persatuan dan kesatuan serta sikap untuk saling memberikan dukungan dan pertolongan, sehingga buah keimanan bisa dirasakan oleh sesamanya dan penegakkan syari'at bisa dilaksanakan.



وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيَتهُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

243. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Hak seorang Muslim terhadap Muslim yang lain ada lima; membalas salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangannya dan menjawab (dengan mendoakannya) apabila ia bersin.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits riwayat Muslim dikatakan, Rasulullah bersabda, “*Hak seorang Muslim terhadap Muslim yang lain ada enam; yaitu apabila engkau bertemu dengan seorang muslim, maka ucapkanlah salam. Apabila ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya. Apabila ia meminta nasihat, nasihatilah dia. Apabila ia bersin kemudian ia membaca 'alhamdulillah', maka jawablah (dengan ucapan 'yarhamukallah (semoga Allah mengasihimu). Apabila ia sakit, maka jenguklah dan apabila ia meninggal, iringilah jenazahnya.*” (HR. Muslim)

٢٤٤ - وَعَنْ أَبِي عُمَارَةَ: الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ. وَنَهَانَا عَنْ خَوَاتِيمِ أَوْ تَخْتُمِ بِالذَّهَبِ، وَعَنْ شُرْبِ بِالْفِضَّةِ، وَعَنْ الْمِيَاثِرِ الْحُمْرِ، وَعَنْ الْقَسِيِّ، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ وَالْإِسْتَبْرَقِ وَالذِّيْبَاجِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنْشَادِ الضَّلَّالَةِ فِي السَّبْعِ الْأَوَّلِ.

244. Dari Abu Imarah Al Barra` bin Azib RA, ia berkata, “Rasulullah SAW. Memerintahkan dan melarang kami tujuh perkara; yaitu beliau

memerintahkan menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menjawab (mendoakan) orang yang bersin ketika mengucapkan 'alhamdulillah', menepati sumpah (janji), menolong orang yang teraniaya, memenuhi undangan, dan menyebarkan salam.<sup>126</sup> Kemudian beliau melarang kami untuk memakai cincin emas, minum dari bejana perak, mengenakan pelana yang terbuat dari sutera diatas punggung keledai, mengenakan kain tenunan hasil campuran antara sutera dan linen, mengenakan kain sutera baik tipis maupun yang tebal.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, “Dan mengumumkan barang hilang yang ditemukan.” sebagai tambahan tujuh yang pertama.

## 28- Anjuran Menutup Aib Kaum Muslimin dan Larangan untuk Menyebarkannya Tanpa Ada Keperluan

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan akhirat.*” (Qs. An-Nuur (24): 19)

٢٤٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

245. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Orang yang menutupi kejelekan orang lain di dunia, kelak Allah akan menutupi kejelekannya di hari Kiamat.*” (HR. Muslim)

<sup>126</sup> Yaitu anjuran untuk mengucapkan salam kepada muslim yang lainnya baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

٢٤٦ - وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّ  
 أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ  
 عَمَلًا، ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولُ: يَا فَلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا  
 وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

246. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata; aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Umatku akan mendapatkan ampunan, kecuali orang yang terang-terangan membuka aibnya. Termasuk yang demikian adalah seseorang yang berbuat dosa di malam hari, kemudian di pagi hari Allah telah menutupi perbuatannya dan menceritakan, ‘Hai fulan, aku tadi malam berbuat begini dan begitu’. Padahal malam itu Allah telah menutupi perbuatannya, namun pagi harinya ia malah membuka sendiri perbuatannya yang telah Allah tutupi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٤٧ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا زَنَتِ الْأُمَّةُ فَتَيَّسَنَ  
 زَنَاهَا فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ، وَلَا يُتْرَبْ عَلَيْهَا. ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّانِيَةَ فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ  
 وَلَا يُتْرَبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّلَاثَةَ فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِحَبْلٍ مِنْ شَعْرِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

247. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Jika seorang budak melakukan zina dan nyata zinanya, hendaklah ia didera<sup>127</sup> dan jangan dijelek-jelekkan. Jika ia berbuat zina lagi, maka deralah ia dan jangan dijelek-jelekkan. Jika ia berbuat zina untuk ketiga kalinya, maka juallah ia<sup>128</sup> walaupun seharga tali yang terbuat dari bulu.”<sup>129</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>127</sup> Deranya adalah 50 kali cambukan.

<sup>128</sup> Dalam menjualnya, hendaknya diberitakan kepada pembeli tentang kejelekan sifat dari budak tersebut.

<sup>129</sup> Pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini, anjuran untuk menjauhkan orang-orang yang senang bermaksiat dan larangan untuk bergaul dengan mereka.

٢٤٨ - وَعَنْهُ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ خَمْرًا قَالَ: اضْرِبُوهُ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَمِنَّا الضَّارِبُ بِيَدِهِ، وَالضَّارِبُ بِنَعْلِهِ، وَالضَّارِبُ بِثَوْبِهِ. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: أَخْزَاكَ اللَّهُ، قَالَ: لَا تَقُولُوا هَكَذَا لَا تُعِينُوا عَلَيْهِ الشَّيْطَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

248. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Ada seseorang yang minum-minuman keras, kemudian dihadapkan kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, ‘Pukullah orang itu.’” Abu Hurairah berkata, “Di antara kami ada yang memukulnya dengan tangan, sandal dan kain. Tatkala orang itu akan pulang, sebagian orang berkata, ‘Semoga Allah menghinamu’. Lalu beliau bersabda, ‘Janganlah kalian berkata seperti itu, janganlah kalian membantu setan (yang menggodanya).’” (HR. Bukhari)

## 29- Anjuran untuk Memenuhi Kepentingan Kaum Muslimin

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan berbuatlah kebaikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (Qs. Al Hajj (22): 77)

٢٤٩ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ. مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

249. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Seorang Muslim itu saudara bagi Muslim yang lainnya. Karena itu, jangan menganiaya dan menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa yang memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barangsiapa yang melampirkan satu

kesulitan dari seorang Muslim, maka Allah akan melampirkan satu kesulitan dari beberapa kesulitannya di hari Kiamat. Barangsiapa yang menutupi kejelekan orang lain, maka Allah akan menutupi kejelekannya di hari Kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٥٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

250. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Siapa saja yang menghilangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan yang dialami orang Mukmin, maka Allah akan menghilangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitannya pada hari Kiamat. Siapa saja yang memudahkan urusan orang yang mengalami kesulitan, maka Allah akan memudahkan urusannya baik di dunia maupun di akhirat. Siapa saja yang menutupi kejelekan seorang Muslim, maka Allah akan menutupi kejelekannya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa memberi pertolongan kepada hamba-Nya selama ia menolong saudaranya. Siapa saja yang menempuh jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Siapa saja yang berkumpul di salah satu rumah Allah SWT dengan membaca kitab-Nya dan memperdalam kandungannya, maka akan turunlah kepada mereka suatu ketenangan dan mereka selalu diliputi rahmat dan para malaikat selalu memohonkan ampun buat mereka, kemudian Allah menyebut-nyebut

siapa saja yang berada di sisi-Nya. Siapa saja yang lambat beramal, maka ia tidak akan cepat meraih derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

### 30- Syafa'at

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿مَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Siapa saja yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya.” (Qs. An-Nisaa` (4): 85)

٢٥١- وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيَّ جُلَسَائِهِ فَقَالَ: اشْفَعُوا تُؤَجَّرُوا وَيَقْضَى اللهُ عَلَيَّ لِسَانَ نَبِيِّهِ مَا أَحَبُّ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) وَفِي رِوَايَةٍ: مَا شَاءَ.

251. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata, “Apabila ada orang yang datang kepada Nabi SAW untuk meminta pertolongan, maka beliau memandang siapa saja yang berada di hadapannya dan bersabda, ‘Berilah pertolongan, niscaya kamu akan memperoleh pahala, karena Allah selalu memenuhi apa yang diucapkan oleh Nabi-Nya apapun yang disukainya.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, “Aapun yang dikehendaki-Nya.”

٢٥٢- وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي وَصِيَّةِ بَرِيرَةَ وَزَوْجِهَا. قَالَ: قَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ رَاجَعْتِهِ؟ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: إِنَّمَا أشفَعُ قَالَتْ: لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

252- Dari Ibnu Abbas RA, ia menceritakan tentang Barirah dan suaminya, Nabi SAW bersabda kepada Barirah, “*Andai saja kamu mau kembali kepada suamimu.*” Barirah berkata, “Wahai Rasulullah, engkau menyuruhku?” Beliau bersabda, “*Tidak, aku hanya menganjurkan.*” Barirah menjawab, “Kalau begitu aku tidak ingin kembali kepadanya.” (HR. Bukhari)

### 31- Perintah untuk Mendamaikan Orang yang Bersengketa

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.*” (Qs. An-Nisaa` (4): 114)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَالصُّلْحُ خَيْرٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Dan perdamaian itu lebih baik.*” (Qs. An-Nisaa` (4): 128)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama.*” (Qs. Al Anfaal (8): 01)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudaramu.*” (Qs. Al Hujuraat (49): 10)



٢٥٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سَلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ؛ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتَمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

253. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Setiap persendian tulang manusia wajib bersedekah setiap hari matahari terbit, berlaku adil di antara dua orang yang bersengketa, membantu teman ketika menaiki tunggangannya -kendaraannya- atau menaikkan barang-barang temannya ke punggung tunggangannya, Ucapan yang baik juga merupakan sedekah, setiap langkah yang kamu ayunkan untuk melakukan shalat juga merupakan sedekah, dan menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan juga termasuk sedekah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٥٤- وَعَنْ أُمِّ كَلْثُومَ بِنْتِ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ مُسْلِمٍ زِيَادَةٌ، قَالَتْ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ يَرْخِصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُهُ النَّاسُ إِلَّا فِي ثَلَاثَ، تَعْنِي: الْحَرْبَ وَالْإِصْلَاحَ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيثَ الرَّجُلِ أَمْرَأَتَهُ وَحَدِيثَ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا.

254. Dari Ummu Kultsum binti ‘Uqbah bin Abu Mu’ith RA, ia berkata, *“Aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan orang yang sedang bersengketa, karena ia membawa kabar yang baik atau berkata baik.’* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits riwayat Muslim ada tambahan, yaitu Ummu Kultsum berkata, “Aku tidak pernah mendengar beliau membolehkan orang berkata dusta kecuali dalam tiga hal; yaitu di dalam peperangan, dalam mendamaikan orang yang sedang bersengketa dan seorang suami yang berbohong kepada istrinya atau istri yang berbohong kepada suaminya (untuk menjaga hubungan baik keduanya).”

٢٥٥- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْتَ خُصُومٍ بِالْبَابِ عَالِيَةً أَصْوَاتُهُمَا، وَإِذَا أَحَدُهُمَا يَسْتَوْضِعُ الْآخَرَ وَيَسْتَرْفِقُهُ فِي شَيْءٍ، وَهُوَ يَقُولُ: وَاللَّهِ لَا أَفْعَلُ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيْنَ الْمُتَأَلِّي عَلَى اللَّهِ لَا يَفْعَلُ الْمَعْرُوفَ؟ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَلَهُ أَيُّ ذَلِكَ أَحَبُّ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

255. Dari Aisyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW mendengar suara keras dari orang yang bertengkar di depan pintu rumahnya. Salah seorang meminta keringanan (utang) dan meminta bantuan kepada temannya, tetapi yang mengutangi menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan memenuhi permintaanmu.” Lalu Rasulullah SAW pun keluar dan mendekati keduanya dan bertanya, “*Mana yang bersumpah dengan nama Allah untuk tidak berbuat kebaikan?*” Ia menjawab, “Aku wahai Rasulullah.” Bagi dia apa saja yang disukainya. (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٥٦- وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَغَهُ أَنَّ بَنِي عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ كَانَ بَيْنَهُمْ شَرٌّ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّحُ بَيْنَهُمْ فِي أَنْاسٍ مَعَهُ، فَحَبَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَاتَتِ الصَّلَاةُ، فَجَاءَ بِلَالٌ إِلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَدْ حُسِبَ وَحَانَتِ الصَّلَاةُ فَهَلْ لَكَ أَنْ تَوُمَّ النَّاسَ؟ قَالَ: نَعَمْ إِنْ شِئْتَ، فَأَقَامَ بِلَالَ الصَّلَاةَ، وَتَقَدَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ النَّاسُ، وَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي فِي الصُّفُوفِ حَتَّى قَامَ فِي الصَّفِّ، فَأَخَذَ النَّاسُ فِي التَّصْفِيقِ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يَلْتَفِتُ فِي الصَّلَاةِ، فَلَمَّا أَكْثَرَ النَّاسُ التَّصْفِيقَ التَّفَتَ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَفَعَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدَهُ فَحَمِدَ اللَّهَ، وَرَجَعَ الْقَهْقَرَى وَرَاعَهُ حَتَّى قَامَ فِي الصَّفِّ، فَتَقَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ مَا لَكُمْ حِينَ تَأْبِكُمْ شَيْءٌ فِي الصَّلَاةِ أَخَذْتُمْ فِي التَّصْفِيقِ؟! إِنَّمَا التَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ. مَنْ تَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيُكَلِّمْهُ: سُبْحَانَ اللَّهِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ حِينَ أَشْرَتْ إِلَيْكَ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا كَانَ يَنْبَغِي لِابْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

256. Dari Abu Abbas Sahl bin Sa'ad Al Sa'idi RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW disampaikan berita tentang persengketaan yang terjadi di kalangan Bani 'Amr bin 'Auf. Maka Rasulullah SAW bersama beberapa sahabat pergi ke sana untuk mendamaikan mereka. Setelah selesai mendamaikan, beliau dijamu padahal waktu shalat telah tiba, maka Bilal datang kepada Abu Bakar RA dan berkata, "Wahai Abu Bakar, sesungguhnya Rasulullah sedang dijamu oleh Bani 'Amr, bagaimana jika engkau menjadi imam bagi orang-orang yang akan mengerjakan shalat?" Abu Bakar menjawab, "Baiklah, jika kamu menghendaki demikian." Kemudian Bilal mengumandangkan iqamah, lalu Abu Bakar pun maju dan bertakbir, dan orang-orang pun ikut bertakbir. Tiba-tiba Rasulullah datang berjalan di tengah-tengah shaf dan berdiri pada shaf pertama. Orang-orang bertepuk tangan memberikan isyarat, tetapi Abu Bakar tidak menoleh di dalam shalatnya. Ketika

orang-orang ramai bertepuk memberi isyarat, ia pun menoleh dan melihat Rasulullah SAW. Beliau pun memberi isyarat kepadanya agar ia meneruskan shalatnya.<sup>130</sup> Tetapi Abu Bakar mengangkat tangannya seraya memuji Allah dan melangkah mundur sehingga ia berdiri pada shaf pertama. Rasulullah SAW lalu maju dan meneruskan shalatnya menjadi imam. Setelah shalat usai, beliau menoleh kepada para sahabat dan bersabda, “Wahai sekalian manusia, mengapa ketika terjadi sesuatu di dalam shalat kalian bertepuk tangan? Padahal tepuk tangan itu untuk perempuan yang memberi isyarat. Siapa saja yang mengalami sesuatu di dalam shalat, hendaklah ia mengucapkan, ‘Subhanallah (Maha Suci Allah)’. Bagi imam, jika mendengar bacaan Subhanallah, hendaklah ia menoleh. Hai Abu Bakar, mengapa engkau tidak meneruskan menjadi imam ketika aku memberikan isyarat kepadamu?” Abu Bakar menjawab, “Tidak selayaknya bagi anak Abu Quhafah untuk menjadi imam di hadapan Rasulullah SAW.” (HR. Bukhari dan Muslim)

### 32- Keutamaan Seorang Muslim yang Lemah dan Fakir

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka.” (Qs. Al Kahfi (18): 28)

٢٥٧- وَعَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لِأَبْرَهُ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عَتَلٍ جَوَاطِئٍ مُسْتَكْبِرٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

<sup>130</sup> Imam Bukhari dalam riwayatnya menambahkan “hendaknya kamu tetap di tempatmu”

257. Dari Haritsah bin Wahab RA, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘*Maukah kalian, jika aku beritahukan tentang ahli surga? (Mereka adalah) orang yang lemah dan selalu diremehkan. Jika mereka bersumpah atas nama Allah, maka Dia akan memenuhinya.*<sup>131</sup> *Maukah kalian aku beritahukan tentang ahli Neraka? (mereka adalah) orang yang kasar, keras lagi sombong.*’” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٥٨- وَعَنْ أَبِي عَبَّاسٍ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٌ: مَا رَأَيْكَ فِي هَذَا؟ فَقَالَ: رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ، هَذَا وَاللَّهِ حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ. فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ آخَرٌ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأَيْكَ فِي هَذَا؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ هَذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لَا يُنْكَحَ وَإِنْ شَفَعَ أَنْ لَا يُشَفَّعَ وَإِنْ قَالَ أَنْ لَا يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِئَةِ الْأَرْضِ مِثْلَ هَذَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

258. Dari Abu Abbas Sahl bin Sa'ad Al Sa'idi RA, ia berkata, “Ada seorang laki-laki lewat di depan Nabi SAW, kemudian beliau bertanya kepada sahabat yang duduk di sampingnya, ‘*Bagaimana pendapatmu tentang laki-laki yang baru lewat itu?*’ Sahabat menjawab, ‘Orang itu termasuk golongan orang-orang terpendang. Demi Allah, orang itu sangat pantas diterima jika ia meminang, dan apabila ia meminta sesuatu untuk orang lain pasti berhasil’. Rasulullah SAW pun diam. Kemudian ada lagi yang lewat, lantas Rasulullah SAW bertanya pada sahabatnya, ‘*Bagaimana pendapatmu tentang orang yang baru lewat itu?*’ Sahabat menjawab, ‘Wahai Rasulullah, orang itu termasuk golongan kaum

<sup>131</sup> Maksudnya: Mengucapkan sumpah sebagai ungkapan keinginan untuk mendapatkan karunia Allah dengan mengatasmakan Allah yang dia yakini akan membantunya, maka Allah benar-benar akan membantu orang itu dalam memenuhi sumpahnya.

muslimin yang fakir. Apabila memining pantasnya ia ditolak, apabila meminta sesuatu untuk orang lain pasti tidak akan berhasil, dan apabila berbicara tidak akan didengar'. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, 'Orang ini lebih baik daripada seisi bumi, dari orang yang pertama lewat itu.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٥٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: فِي الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِي ضِعْفَاءِ النَّاسِ وَمَسَاكِينُهُمْ، فَقَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا: إِنَّكَ الْجَنَّةُ رَحِمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَشَاءُ، وَإِنَّكَ النَّارُ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلِّيْكُمْ عَلَيَّ مِلْؤُهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

259. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Surga dan neraka berdebat (tentang siapa yang menjadi penghuni masing-masing tempat). Neraka berkata, 'Yang memenuhiku orang-orang yang sombong dan takabur'. Surga berkata, 'Yang memenuhiku orang-orang yang lemah dan miskin'. Allah SWT pun memberi keputusan kepada keduanya, 'Wahai surga, sesungguhnya engkau adalah rahmat-Ku, dengan keberadaanmu Aku memberi rahmat kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Engkau wahai neraka, sesungguhnya engkau adalah siksaan-Ku, dengan keberadaanmu Aku menyiksa kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Bagi engkau berdua (surga dan neraka), Akulah yang berhak menentukan isinya'."<sup>132</sup> (HR. Muslim)

<sup>132</sup> Imam Nawawi berkata, "Makna hadits ini secara tekstual menyatakan bahwa Allah telah menciptakan surga dan neraka dengan ciri-ciri yang oleh keduanya saling diketahui, sehingga keduanya berdebat..."

Menurutku kami (Al Albani), "Imam Muslim tidak mencantumkan hadits ini secara komplit, hanya mencantumkan bagian awal dan akhirnya saja. Selanjutnya beliau mengalihkan isi hadits ini dari hadits Abu Hurairah sebelumnya secara maknawi dan lafazhnya berbeda dengan yang terdapat di sini. Benar bahwa hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (3/79) secara komplit, sebagaimana dikutip juga oleh pengarang (Imam Nawawi) sebagaimana adanya. Seolah-olah ia mengutipnya dari Ahmad, namun menyandarkannya kepada Imam Muslim. Hadits ini juga terdapat dalam kitab Bukhari dalam bagian "Tafsir" dari Abu Hurairah dengan redaksi yang lebih sempurna dari redaksi yang terdapat dalam hadits di atas. Sekiranya pengarang lebih mengutamakan untuk mengutip hadits yang terdapat dalam kitab Bukhari, tentunya itu lebih baik.

٢٦٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلَ السَّمِينُ الْعَظِيمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

260. Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Kelak pada hari Kiamat akan datang seseorang yang berperawakan besar lagi gemuk, tetapi di sisi Allah ia tidak lebih berat dari sayap seekor nyamuk.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٦١- وَعَنْهُ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ (أَوْ شَابًّا) فَفَقَدَهَا (أَوْ فَقَدَهُ) رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَ عَنْهَا (أَوْ عَنْهُ)، فَقَالُوا: مَاتَ. قَالَ: أَفَلَا كُنتُمْ آذِنْتُمُونِي [بِهِ] قَالَ: فَكَأَنَّهُمْ صَعَّرُوا أَمْرَهَا [أَوْ أَمْرَهُ]. فَقَالَ: دَلُونِي عَلَى قَبْرِهِ فَدَلُّوهُ. فَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

261. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Ada seorang perempuan berkulit hitam atau seorang pemuda yang biasa menyapu masjid. Selama beberapa hari Rasulullah SAW tidak pernah melihatnya lagi. Kemudian beliau pun bertanya-tanya tentangnya. Para sahabat menjawab, bahwa orang itu telah meninggal dunia. Beliau berkata, ‘Mengapa kalian tidak memberitahuku?’ -seakan-akan para sahabat menganggap remeh orang yang menyapu masjid itu. Lalu beliau bersabda, ‘Tunjukkan padaku kuburannya!’ Para sahabat pun menunjukkan kuburannya. (Setibanya di kuburan) kemudian beliau berdoa untuknya dan bersabda, ‘Sesungguhnya kuburan ini dipenuhi kegelapan bagi penghuninya, dan Allah akan meneranginya lantaran doaku untuk mereka.’” (HR. Bukhari dan Muslim)



٢٦٢- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبُّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

262. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Banyak orang yang terlihat kumal dan berdebu, dan ditolak dari semua pintu (rumah), tetapi apabila ia bersumpah atas nama Allah, niscaya dia akan sanggup memenuhinya.” (HR. Muslim)

٢٦٣- وَعَنْ أُسَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا عَامَةٌ مِنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ، وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ. وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَةٌ مِنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

263. Dari Usamah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Aku berdiri di pintu surga, yang aku dapatkan kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin. Sedangkan orang-orang kaya, mereka tertahan oleh perhitungan kekayaannya, namun para ahli neraka menyeru mereka untuk masuk ke dalam neraka. Aku berdiri di pintu neraka, yang aku dapatkan kebanyakan yang masuk ke dalamnya adalah perempuan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٦٤- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ: عَيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ، وَكَانَ جُرَيْجٌ رَجُلًا عَابِدًا، فَاتَّخَذَ صَوْمَعَةً فَكَانَ فِيهَا فَاتَتْهُ أُمُّهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ: يَا رَبُّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَأَقْبَلَ عَلَيَّ صَلَاتِي فَأَنْصَرَفْتُ. فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدِ أْتَتْهُ وَهُوَ يُصَلِّي، فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي، فَأَقْبَلَ عَلَيَّ صَلَاتِي، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدِ أْتَتْهُ وَهُوَ

يُصَلِّي فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي، فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ،  
فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا تُمِتَّهُ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَيَّ وَجْهَ الْمُؤَمِّسَاتِ. فَتَذَاكَرَ بَنُو  
إِسْرَائِيلَ جُرَيْجًا وَعِبَادَتَهُ، وَكَانَتْ امْرَأَةٌ بَغِيٌّ يَتَمَثَّلُ بِحُسْنِهَا، فَقَالَتْ: إِنْ  
شِئْتُمْ لِأَفْتِنْتُهُ، فَتَعَرَّضْتُ لَهُ، فَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا، فَأَتَتْ رَاعِيًا كَانَ يَأْوِي إِلَى  
صَوْمَعَتِهِ، فَأَمَكَّتَهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَقَعَ عَلَيْهَا، فَحَمَلَتْ، فَلَمَّا وَلَدَتْ قَالَتْ: هُوَ  
مِنْ جُرَيْجٍ، فَأَتَوْهُ فَاسْتَزَلُّوهُ وَهَدَمُوا صَوْمَعَتَهُ، وَجَعَلُوا يَضْرِبُونَهُ، فَقَالَ: مَا  
شَأْنُكُمْ؟ قَالُوا: زَيْتٌ بِهِذِهِ الْبَغِيِّ فَوَلَدَتْ مِنْكَ. قَالَ: أَيْنَ الصَّبِيِّ؟ فَجَلَعُوا  
بِهِ فَقَالَ: دَعُونِي حَتَّى أُصَلِّي، فَصَلَّى فَلَمَّا انْصَرَفَ أَتَى الصَّبِيَّ فَطَعَنَ فِي  
بَطْنِهِ وَقَالَ: يَا غَلامُ مَنْ أَبُوكَ؟ قَالَ: فُلانُ الرَّاعِي، فَأَقْبَلُوا عَلَى جُرَيْجٍ  
يُقْبَلُونَهُ وَيَتَمَسَّحُونَ بِهِ، وَقَالُوا: نَبِيٌّ لَكَ صَوْمَعَتِكَ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ: لَا،  
أَعِيدُونَهَا مِنْ طِينٍ كَمَا كَانَتْ، فَفَعَلُوا. وَبَيْنَا صَبِيٌّ يَرْضَعُ مِنْ أُمَّهِ فَمَرَّ  
رَجُلٌ رَاكِبٌ عَلَى دَابَّةٍ فَارِهَةٍ وَشَارَةٍ حَسَنَةٍ، فَقَالَتْ أُمُّهُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي  
مِثْلَ هَذَا، فَتَرَكَ الثَّدْيَ وَأَقْبَلَ إِلَيْهِ فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ،  
ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى تَدْيِهِ فَجَعَلَ يَرْضَعُ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَهُوَ يَحْكِي ارْتِضَاعَهُ بِأَصْبَعِهِ السَّبَابِيَّةِ فِي فِيهِ، فَجَعَلَ يَمْصُهَا، قَالَ:  
وَمَرُّوا بِجَارِيَةٍ وَهُمْ يَضْرِبُونَهَا وَيَقُولُونَ: زَيْتٌ، سَرَقَتْ، وَهِيَ تَقُولُ:  
حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، فَقَالَتْ أُمُّهُ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهَا، فَتَرَكَ  
الرِّضَاعَ وَنَظَرَ إِلَيْهَا فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا، فَهُنَالِكَ تَرَجَعَا الْحَدِيثَ  
فَقَالَتْ: مَرَّ رَجُلٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ  
لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ، وَمَرُّوا بِهِذِهِ الْأَمَةِ وَهُمْ يَضْرِبُونَهَا وَيَقُولُونَ: زَيْتٌ

سَرَقْتُ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهَا، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا؟  
 قَالَ: إِنَّ ذَاكَ الرَّجُلُ كَانَ جِبَارًا فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ، وَإِنَّ هَذِهِ  
 يَقُولُونَ زَيْتٍ، وَلَمْ تَزْنِ، وَسَرَقْتُ، وَلَمْ تَسْرِقْ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي  
 مِثْلَهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

264. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Tidak ada orang yang dapat berbicara ketika masih bayi, kecuali tiga orang. Pertama, Isa putra Maryam. Kedua, anak yang membebaskan Juraij. Juraij adalah seorang laki-laki yang rajin beribadah dan ia membuat biara (untuk tempat peribadatnya), dia selalu berada di dalamnya. Suatu ketika ibunya datang memanggil, ‘Hai Juraij’, sedangkan ia mengerjakan shalat. Maka ia berkata dalam hatinya,<sup>133</sup> ‘Tuhanku, ibuku memanggilku tetapi aku sedang shalat’. Lalu ia pun memilih untuk menyelesaikan shalatnya. Keesokan harinya ibunya pun mendatangi dan memanggilnya lagi, ‘Hai Juraij’, namun ia sedang shalat dan ia pun berkata dalam hati, ‘Tuhanku, ibuku memanggilku tetapi aku baru shalat’. Ia pun memilih untuk menyelesaikan shalatnya. Karena kesal, ibunya berdoa, ‘Ya Allah, janganlah engkau mematikan Juraij sebelum ia mempunyai masalah dengan pelacur’.

Maka kalangan Bani Israil pun saling membicarakan tentang Juraij dan ketekunannya dalam beribadah (dan mereka berkehendak untuk mengujinya). Saat itu, di antara mereka ada seorang perempuan pelacur yang sangat cantik, ia berkata, ‘Jika kalian menghendaki hai Bani Israil, aku akan menguji Juraij’. Kemudian perempuan itu datang dan menggoda Juraij, tetapi ia tidak tergoda sedikitpun. Pada akhirnya, perempuan itu mendatangi seorang penggembala dan diajaknya ke biara Juraij untuk berbuat zina, penggembala itu pun mau berzina sehingga perempuan itu hamil.

Ketika melahirkan seorang bayi ia berkata, ‘Bayi ini adalah hasil persetubuhanku dengan Juraij’. Mendengar berita itu, orang-orang Bani Israil datang kepada Juraij dan memaksanya untuk turun dan merobohkan biara itu, serta memukulinya. Juraij bertanya, ‘Mengapa kalian berbuat seperti ini?’ Mereka menjawab, ‘Engkau telah berbuat zina dengan pelacur ini, sehingga melahirkan seorang bayi?’ Juraij bertanya, ‘Di mana bayinya?’ Mereka membawa bayi itu dan Juraij

<sup>133</sup> Bangunan tinggi yang tertutup atasnya.

berkata, 'Tunggu sebentar, aku akan shalat dulu'. Ketika Juraij telah menyelesaikan shalatnya, ia mendatangi bayi tersebut, sambil menekan perutnya, ia bertanya, "Hai bayi, akulah siapa ayahmu?" Bayi itu menjawab, "Ayahku seorang penggembala." Mendengar jawaban itu, orang-orang Bani Israil menciumi Juraij dan meminta maaf serta berkata, 'Kami akan membangun untukmu sebuah biara dari emas'. Juraij menjawab, 'Jangan, bangunlah kembali biara dari tanah seperti semula'. Maka mereka pun membangunkan biara untuk Juraij.

Bayi ketiga adalah seorang bayi yang sedang menyusu, kemudian lewatlah seorang laki-laki yang berkendaraan bagus dan berwajah tampan, maka ibunya berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti orang itu'. Tiba-tiba bayi itu berhenti menyusu dan berpaling melihat orang itu. Kemudian bayi itu berdoa, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti orang itu'. Kemudian ia menyusu lagi." Aku (perawi hadits) masih teringat ketika Rasulullah SAW menceritakan cara bayi itu menyusu, beliau menghisap jari telunjuknya dalam mulut. Kemudian bersabda, "Kemudian Ibu bersama bayinya berjalan lagi dan mendapatkan seorang budak perempuan sedang dipukuli orang banyak dan mereka berkata, 'Kamu melakukan zina, kamu mencuri'. Tetapi budak itu hanya mengucapkan, 'Hasbiyallahu wa ni'mal wakil (cukuplah Allah sebagai wakilku). Maka ibu bayi itu berdoa, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti budak perempuan itu'. Tiba-tiba bayi itu berhenti menyusu dan melihat budak itu seraya berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti budak itu'. Setelah kejadian tersebut terjadilah perbincangan antara Ibu dan bayi itu."

Ibunya berkata, "Tadi ada seorang laki-laki yang punya perawakan baik dan aku berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti orang itu', tetapi kamu malah berdoa, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti orang itu'. Tatkala ada seorang budak perempuan dipukuli orang banyak dan dituduh, 'Kamu melakukan zina, kamu mencuri', dan aku berdoa, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku ini seperti budak perempuan itu', tetapi kamu malah berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti orang itu'."

Bayi itu menjawab, "Sesungguhnya lelaki itu orang yang sombong, oleh karena itu aku berdoa, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti orang itu'. Adapun budak yang dituduh melakukan zina dan mencuri, sebenarnya ia tidak berzina dan tidak mencuri. Oleh karena itu aku berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti budak itu'." (HR. Bukhari dan Muslim)

### 33- Kasih Sayang, Lemah Lembut dan Berbuat Baik Terhadap Anak Yatim, Anak Perempuan, Orang Lemah dan Miskin

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan merendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.” (Qs. Al Hijr (15): 88)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharapkan keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia.” (Qs. Al Kahfi(18): 28)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang memintaminta, maka janganlah kami menghardiknya. (Qs. Adh-Dhuhaa (93): 9-10)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ﴾.

Allah Ta'ala berfirman, "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (Qs. Al Maa'uun (107): 1-3)

٢٦٥- وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ نَفَرٍ، فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَطْرُدُ هَؤُلَاءَ لَا يَجْتَرِئُونَ عَلَيْنَا، وَكُنْتُ أَنَا وَابْنُ مَسْعُودٍ وَرَجُلٌ مِنْ هُدَيْلٍ وَبِلَالٌ وَرَجُلَانِ لَسْتُ أُسَمِّيهِمَا، فَوَقَعَ فِي نَفْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقَعَ فَحَدَّثَتْ نَفْسُهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾. (رواه مسلم)

265. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash RA, ia berkata, "Suatu hari, kami berenam -Aku, Ibnu Mas'ud, seorang dari suku Hudzail, Bilal dan dua orang yang sengaja tidak aku sebutkan namanya- sedang berada bersama Rasulullah SAW, kemudian berkatalah pemuka-pemuka kaum musyrik, 'Usirlah mereka dari sisimu, agar mereka tidak berlaku kurang ajar kepada kami'. Maka tergeraklah dalam hati Rasulullah SAW, apa yang akan terjadi pada dirinya sesuai kehendak Allah (keinginan untuk mengusir mereka). Tiba-tiba Allah SWT menurunkan ayat, 'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang selalu berdoa kepada Tuhannya pada waktu pagi dan petang dengan mengharapkan keridhaan-Nya.' (Qs. Al An'aam(6):52) (HR. Muslim)

٢٦٦- وَعَنْ أَبِي هُبَيْرَةَ عَائِدِ بْنِ عَمْرٍو الْمُزَنِيِّ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِي نَفَرٍ فَقَالُوا: مَا أَخَذَتْ سَيُوفُ اللَّهِ مِنْ عَدُوِّ اللَّهِ مَا أَخَذَهَا، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَتَقُولُونَ هَذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ؟ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَسَلَّمَ، فَأَخْبِرَهُ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ؟ لَيْنَ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ  
 أَغْضَبْتَ رَبَّكَ؟ فَأَتَاهُمْ فَقَالَ: يَا إِخْوَتَاهُ أَغْضَبْتِكُمْ؟ قَالُوا: لَا، يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ  
 يَا أَحْيَى. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

266. Dari Abu Hurairah, 'Aidz bin 'Amru Al Muzani RA, salah seorang yang ikut dalam *Bai'atur-Ridwan*, ia berkata, "Ketika Abu Sufyan mendatangi Salman, Shuhaib dan Bilal, mereka pun berkata, 'Sebenarnya pedang-pedang Allah belum selesai untuk memerangi musuh-musuh Allah'. Maka Abu Bakar berkata, 'Mengapa kalian berkata seperti itu, kepada tokoh dan pimpinan bangsa Quraisy?' Kemudian Abu Bakar mendatangi Rasulullah SAW dan menceritakan peristiwa yang baru saja terjadi, kemudian beliau bersabda, "*Wahai Abu Bakar, apakah engkau telah membuat jengkel hati mereka? Apabila benar engkau telah membuat jengkel mereka, maka sesungguhnya engkau telah menyebabkan Tuhanmu murka kepadamu*'. Mendengar demikian, Abu Bakar pun pergi menemui mereka dan bertanya, 'Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat jengkel kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak, semoga Allah mengampunimu wahai saudaraku'." (HR. Muslim)

٢٦٧- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى،  
 وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

267. Dari Sahl RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini*." Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, dan merenggangkan sedikit antara kedua jari tersebut. (HR. Bukhari)



٢٦٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِعِيبِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ الرَّاوي وَهُوَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى. (رواهُ مُسْلِمٌ)

268. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang menanggung anak yatim, baik yang ada hubungan famili dengannya atau tidak, maka aku dan orang yang menanggungnya itu kelak di surga, seperti dua jari ini.” Malik bin Anas perawi hadits itu, memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah. (HR. Muslim)

٢٦٩ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَا اللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الَّذِي يَتَعَفَّفُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحَيْنِ: لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِينَ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطِنُ بِهِ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَقْرُمُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ.

269. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Nabi SAW bersabda, “Bukanlah termasuk orang miskin orang yang tidak makan satu atau dua buah kurma, atau tidak bisa makan satu atau dua suap makanan, tetapi orang miskin yang sebenarnya adalah orang yang meninggalkan memintaminta walaupun ia fakir.”<sup>134</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW bersabda, “Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling di antara sesama manusia hingga tidak mendapatkan satu atau dua suap makanan, atau satu atau dua buah kurma, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan apa yang dapat mencukupi kebutuhannya dan tidak diingat orang untuk disedekahinya dan juga tidak keluar memintaminta pada manusia.”

<sup>134</sup> Meninggalkan memintaminta padahal ia miskin.

٢٧٠ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ  
وَالْمُسْكِينِ، كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسَبُهُ قَالَ: وَكَالْقَائِمِ الَّذِي لَا يَفْتُرُ  
وَكَالصَّائِمِ الَّذِي لَا يَفْطِرُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

270. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Orang yang mengurus janda dan orang miskin bagaikan orang yang berjuang di jalan Allah.” Aku juga menduga beliau bersabda, “Bagaikan orang yang selalu shalat malam tetapi tidak pernah merasa lelah, dan bagaikan orang berpuasa yang tidak pernah berbuka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٧١ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ  
يُمْنَعُهَا مَنْ يَأْتِيهَا وَيُدْعَى إِلَيْهَا مِنْ يَابَاهَا، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ  
عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحَيْنِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مِنْ قَوْلِهِ: بئسَ الطَّعَامِ طَعَامُ  
الْوَلِيمَةِ يُدْعَى إِلَيْهَا الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ.

271. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah; orang yang berkeinginan datang tidak diundang, sedangkan orang yang tidak membutuhkan diundang. Siapa saja yang tidak memenuhi undangan, maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain dari Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah (pesta), di mana yang diundang hanya orang-orang kaya. Sedangkan orang-orang fakir dibiarkan (tidak diundang).”

٢٧٢- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ عَالَ جَارَيْتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ.  
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

272. Dari Anas RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, “*Barangsiapa yang mengasuh dua anak perempuannya*<sup>135</sup> *hingga dewasa, di hari kiamat aku bersama orang itu seperti dua jari ini.*” Beliau menempelkan dua jarinya (jari tengah dan telunjuk).” (HR. Muslim)

٢٧٣- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَتْ عَلَيَّ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْتَنَانِ لَهَا، تَسْأَلُ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتَهَا إِيَّاهَا فَتَسَمَّتْهَا بَيْنَ ابْنَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: مَنْ ابْتَلَى مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ، فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

273. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Seorang perempuan datang memintaminta kepadaku dengan membawa kedua anak perempuannya. Ketika itu di rumahku hanya terdapat satu buah kurma, maka aku pun memberikannya. Lalu perempuan itu membagi buah kurma itu kepada dua anak perempuannya dan ia sendiri tidak mendapatkan bagian. Kemudian ia pun pergi. Setelah Nabi SAW datang, maka aku menceritakan kepada beliau tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Maka beliau bersabda, “*Siapa saja yang diuji dengan anak-anak perempuannya, kemudian ia dapat mengasuhnya dengan baik, maka anak-anak perempuannya akan menjadi tirai yang menghalanginya dari api neraka.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>135</sup> Menanggung biaya hidupnya dan mendidiknya.

٢٧٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْنِي مِسْكِينَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا فَأَطْعَمْتُهُمَا ثَلَاثَ تَمَرَاتٍ فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً وَرَفَعَتْ إِلَيَّ فِيهَا تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا فَاسْتَطَعَمْتُهُمَا ابْنَتَاهَا فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا بَيْنَهُمَا فَأَعْجَبَنِي شَأْنُهَا فَذَكَرْتُ الَّذِي صَنَعَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

274. Dari Aisyah RA, ia berkata, “seorang perempuan miskin dengan membawa kedua putrinya mendatangiku, maka aku memberinya tiga butir kurma. Ia memberikan kepada masing-masing putrinya sebutir kurma. Ketika perempuan itu hendak memasukkan sebutir kurma ke mulutnya untuk dimakan, tiba-tiba diminta oleh kedua putrinya, lalu ia membelah kurma itu menjadi dua bagian kemudian diberikan kepada kedua anaknya. Aku merasa kagum melihat perilaku perempuan itu. Setelah Rasulullah SAW datang, aku ceritakan kepadanya kejadian itu, kemudian beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya Allah telah menentukan surga baginya dengan perbuatannya itu atau (terhadap kedua putrinya) dia terbebas dari api neraka karena perbuatannya itu.*’ (HR. Muslim)

٢٧٥- وَعَنْ أَبِي شَرِيحٍ خُوَيْلِدِ بْنِ عَمْرٍو الخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُحَرِّجُ حَقَّ الضَّعِيفَيْنِ الْيَتِيمِ وَالْمَرْأَةِ. (حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التَّسَانِي بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ)

275. Dari Abu Syuraih Khuwailid bin ‘Amru Al Khuza’i RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Ya Allah, sesungguhnya aku menganggap berdosa orang yang menyia-nyiakkan hak dua orang yang lemah; yaitu anak yatim dan perempuan.*” (HR. An-Nasa’i, hadits ini hasan dengan sanad yang baik)<sup>136</sup>

<sup>136</sup> Syaikh Nashir tidak berkomentar tentang hadits ini, dan kami tidak mendapatkannya di dalam kitab *Sunnah Shughra*. Mungkin saja hadits ini terdapat dalam *Sunnah Kubra*. Tentang silsilah sanadnya yang baik, maka itu berdasarkan hadits Abu Hurairah yang terdapat dalam

٢٧٦- وَعَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَى سَعْدٌ أَنَّ لَهُ فَضْلًا عَلَى مَنْ دُونَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضِعْفَائِكُمْ. (رواه البخاري هكذا مرسلًا)

276. Dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash RA, ia berkata, "Sa'ad merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan dibanding orang-orang di sekitarnya, kemudian Nabi SAW bersabda, 'Bukankah kamu mendapatkan pertolongan dan rezeki disebabkan orang-orang yang lemah di sekitarmu?'" (HR. Bukhari secara mursal)

Sesungguhnya Mush'ab bin Sa'ad seorang tabi'it tabiin, Al Hafizh Abu Bakar Al Baraani meriwayatkan dalam shahihnya berhubungan dengan Mush'ab dari ayahnya.<sup>137</sup>

٢٧٧- وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عُوَيْمِرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ابْعُونِي فِي الضُّعَفَاءِ فَإِنَّمَا تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ بِضِعْفَائِكُمْ. (رواه أبو داود بإسناد جيد)

277. Dari Abu Darda' 'Uwaimir RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Carilah aku di antara orang-orang yang lemah (fakir miskin), karena sesungguhnya kalian mendapatkan pertolongan dan rezeki berkat orang-orang yang lemah.'" (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)

### 34. Berbuat Baik kepada Wanita

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

kitab Sunan Ahmad bin Hambal dan Ibnu Majah. Lihat, Shahih Sunan Ibnu Majah –dengan ringkasan sanad- 2/298 nomor 2967.

<sup>137</sup> Lihat Shahih Sunan An-Nasa'i dengan ringkasan Sanad (2/669) No. 2978.

Allah Ta'ala berfirman, “Dan pergauliah wanita itu dengan cara yang baik.” (Qs. An-Nisaa(4): 18)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. An-Nisaa(4): 129)

٢٧٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ: فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحَيْنِ: الْمَرْأَةُ كَالضِّلْعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسْرَتَهَا وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: إِنْ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ، فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ. وَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسْرَتَهَا، وَكَسْرُهَا طَلَاقُهَا.





memarahi istrinya bahkan memukulnya seolah-olah ia adalah budaknya,<sup>138</sup> lalu pada malam harinya, ia bersetubuh dengannya.” Kemudian, beliau menasihati para sahabat karena mereka tertawa yang disebabkan oleh (bunyi) kentut. Beliau bertanya, “Mengapa salah seorang di antara kalian menertawakan sesuatu yang ia sendiri juga melakukannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٨٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا، رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ-أَوْ قَالَ-: غَيْرَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

280. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah seorang laki-laki mukmin memarahi seorang perempuan mukmin apabila ia tidak suka terhadap salah satu perangnya, karena masih ada perang lain yang ia senangi darinya.” (HR. Muslim)

٢٨١- وَعَنْ عَمْرُو بْنِ الْأَحْوَصِ الْجُشَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَقُولُ، بَعْدَ أَنْ حَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى، وَأَتَى عَلَيْهِ وَذَكَرَ وَوَعِظَ ثُمَّ قَالَ: أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ، لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ، إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ، فَإِنْ فَعَلْنَ، فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ، وَأَضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ، فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا. أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا؛ فَحَقُّكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُؤْطِئَنَّ فُرْشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ، وَلَا يَأْذَنَ فِي بَيْوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ؛ أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ

<sup>138</sup> Pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas: Boleh mendidik budak perempuan dengan cara memukulnya, dan boleh memukul istri dengan cara yang lebih ringan.

تُحَسِّنُوا إِلَيْهِمْ فِي كِسْوَتِهِمْ وَطَعَامِهِمْ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ  
صَحِيحٌ)

281. Dari ‘Amr bin Al Ahwash Al Jusyami RA, ia mendengar Nabi SAW pada haji Wada’ berkhotbah. Setelah beliau memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah SWT, serta selesai memberi peringatan dan nasihat, beliau bersabda, “*Ingatlah, berpesan baiklah terhadap istri-istri kalian. Sesungguhnya mereka memerlukan perlindunganmu. Sedikit pun kalian tidak boleh berbuat kejam terhadap mereka, kecuali mereka telah nyata melakukan kemaksiatan.*<sup>139</sup> *Jika mereka melakukan kemaksiatan, janganlah kamu menemani mereka di dalam tidur dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Bila mereka telah taat, janganlah kalian berlaku keras terhadap mereka. Ingatlah! Sesungguhnya kalian mempunyai hak atas istrimu, dan istrimu juga mempunyai hak atas diri kalian. Hak kalian atas mereka: mereka tidak boleh memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam kamar kalian dan tidak boleh mengizinkan siapapun yang tidak kalian sukai masuk ke dalam rumah kalian. Sedangkan hak mereka atas kalian adalah, hendaknya kalian memberikan pakaian dan makanan yang baik-baik kepada mereka.*” (HR. Tirmidzi Hadits ini Hasan)

٢٨٢- وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَارَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ، وَلَا تُقَبِّحْ، وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ. (حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

282. Dari Muawiyah bin Haidah RA, ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah, ‘Apakah hak istri atas suaminya?’ Beliau menjawab, ‘Kamu harus memberinya makan apabila kamu makan, harus memberinya pakaian apabila kamu berpakaian, tidak boleh memukul mukanya dan tidak boleh menjelek-jelekannya, serta tidak boleh membentakinya kecuali di dalam rumah.’” (HR. Abu Daud, hadits ini hasan)

<sup>139</sup> Berzina.

٢٨٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ وَخَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

283. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya. Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik terhadap istrinya.” (HR. Tirmizi. Hadits ini hasan.)

٢٨٤- وَعَنْ إِيَّاسِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَضْرِبُوا إِمَاءَ اللَّهِ، فَجَاءَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: ذَرِينِ النِّسَاءَ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ فَرَخَّصَ فِي ضَرْبِهِنَّ، فَأَطَافَ بِآلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَلَقَدْ أَطَافَ بِآلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ نِسَاءٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ لَيْسَ أَوْلَيْكَ بِخَيْرِكُمْ. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

284. Dari Iyas bin Abdullah bin Abu Dzubab RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian memukul para wanita!” Kemudian Umar mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, “Wanita-wanita itu kini berani kepada suaminya.” Mendengar hal itu, beliau pun membolehkan untuk memukulnya. Kemudian banyak wanita yang mengerumuni Rasulullah SAW,<sup>140</sup> mengadakan perlakuan suaminya. Lalu Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh banyak wanita yang mengerumuni rumah Muhammad untuk mengadakan perlakuan suaminya, maka mereka (suami) itu bukanlah orang-orang yang terbaik di antara kalian”. (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)

<sup>140</sup> Istri-istri nabi. Hadits ini merupakan rahasia poligami Rasulullah SAW.

٢٨٥- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

285. Dari Abdullah bin 'Amr Al Ash RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Dunia adalah suatu perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan di dunia adalah wanita yang shalihah." (HR. Muslim)

### 35- Hak Suami Terhadap Istri

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (kaum laki-laki) atas sebahagian yang lain (kaum perempuan). Dan karena mereka (dibebankan) untuk menafkahkan sebahagian harta mereka. Maka wanita yang saleh adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya sedang tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka)." (Qs. An-Nisaa` (4): 34)

٢٨٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَ فِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

وَفِي رِوَايَةٍ قَالِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَتَأْتِيهِ عَلَيْهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا.

287. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jika seorang suami mengajak istrinya untuk tidur bersama,<sup>141</sup> kemudian dia (istrinya) menolak ajakan suaminya tersebut, sehingga membuat sang suami marah kepada istrinya pada malam itu, maka malaikat akan mengutuk istrinya sampai pagi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jika seorang istri meninggalkan tempat tidur suaminya (karena enggan melayaninya), maka dia akan dilaknat oleh malaikat sampai pagi.”

Dalam riwayat lain juga disebutkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggamannya. Tiadalah seorang suami yang mengajak istrinya untuk berhubungan suami-istri kemudian istrinya menolak, kecuali semua makhluk yang ada di langit akan melaknatnya (sang istri) sampai suaminya kembali meridhainya.”

٢٨٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا يَجِلُّ لِامْرَأَةٍ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

288. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Seorang istri tidak diperbolehkan untuk berpuasa sunah, sementara suaminya ada di rumah, kecuali atas izin suaminya. Begitupula istrinya tidak diperbolehkan mengizinkan seseorang untuk masuk ke dalam rumahnya kecuali atas izin suaminya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>141</sup> Kalimat ini merupakan kinayah atas bersetubuh dan ini merupakan etika yang sangat indah.

٢٨٩- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكَلُّكُمْ رَاعٍ، وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

289. Dari Abdullah bin Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Kalian semua adalah pemimpin, dan kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban (atas amanat kepemimpinan tersebut). Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang laki-laki adalah pemimpin di rumah tangganya, dan seorang wanita adalah pemimpin di (lingkungan) rumah suaminya dan terhadap anaknya. Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas (amanat) kepemimpinan kalian.” (HR. Bukhari dan Muslim).

٢٩٠- وَعَنْ أَبِي عَلِيٍّ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا دَعَا الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ لِحَاجَتِهِ، فَلْتَأْتِهِ وَإِنْ كَانَتْ عَلَى التَّنَوُّرِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالتَّسَائِيُّ. وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

290. Dari Abi Ali Thalq bin Ali RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila seorang suami mengajak istrinya untuk berhubungan intim, hendaklah sang istri melayaninya walaupun ia sedang masak.” (HR. Tirmidzi dan Nasa’i) Imam Tirmidzi berkata, “Hadits ini derajatnya hasan-shahih.”

٢٩١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ. وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

291. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Seandainya aku diperbolehkan untuk memerintahkan seseorang sujud kepada seseorang (selain Allah), niscaya aku akan memerintah (setiap)

istri untuk sujud pada suaminya.” (HR. Tirmidzi) Imam Tirmidzi berkata, “Hadits ini derajatnya *hasan-shahih*.”

٢٩٣- وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا تُؤْذِي امْرَأَةً زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ: لَا تُؤْذِيهِ قَاتِلُكَ اللَّهُ! فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكَ دَخِيلٌ، يُوشِكُ أَنْ يُفَارِقَكَ إِلَيْنَا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

293. Dari Mu'adz bin Jabal RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Seorang istri yang tidak menyakiti suaminya di dunia, maka calon istrinya di akhirat (bidadari) akan berkata, ‘Janganlah kamu menyakitinya, semoga Allah menimpakan musibah kepadamu. Ketahuilah, dia hanya sementara berkumpul denganmu, sebentar lagi dia akan berpisah denganmu dan akan kembali kepada kami’.” (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan*).

٢٩٤- وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَلَأْتُكَ بِعَدِي فِتْنَةً هِيَ أَضْرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النَّسَاءِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

294. Dari Usamah bin Zaid RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Tiada fitnah (ujian) yang paling berbahaya bagi kaum laki-laki setelah kematianku kecuali fitnah perempuan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

### 36- Kewajiban Memberi Nafkah Terhadap Keluarga

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan menjadi kewajiban bagi ayah untuk memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik.” (Qs. Al Baqarah (02): 233)





٢٩٦- وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ وَيُقَالُ لَهُ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ ثَوْبَانَ بْنِ بُجْدُدٍ،  
 مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ  
 دِينَارًا يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ، وَدِينَارًا يُنْفِقُهُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدِينَارًا يُنْفِقُهُ  
 عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

296. Dari Abu Abdullah (Abu Abdurrahman) Tsauban bin Bujdud, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Satu dinar (harta benda) yang paling utama adalah satu dinar yang dinafkahkan seseorang kepada keluarganya, kemudian satu dinar yang dinafkahkan untuk kendaraannya di jalan Allah, kemudian satu dinar yang dinafkakkannya untuk membantu saudara-saudaranya yang sedang berjuang di jalannya.*” (HR. Muslim)

٢٩٧- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لِي فِي  
 بَنِي أَبِي سَلَمَةَ أَجْرٌ أَنْ أَنْفَقَ عَلَيْهِمْ، وَلَسْتُ بِتَارِكْتِهِمْ هَكَذَا وَلَا هَكَذَا  
 إِنَّمَا هُمْ بَنِيَّ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، لَكَ أَجْرٌ مَا أَنْفَقْتَ عَلَيْهِمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

297. Dari Ummu Salamah RA, ia berkata, “*Saya bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘Apakah saya mendapat pahala, jika saya memberi nafkah kepada anak-anak Abu Salamah? Sungguh saya tidak tega membiarkan mereka mencari makan ke sana-kemari, karena mereka adalah anak-anak saya juga’.* Beliau menjawab, ‘*Ya, kamu mendapatkan pahala atas apa yang kamu nafkahkan kepada mereka’.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٩٨- وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ الَّذِي  
 قَدَّمْنَاهُ فِي أَوَّلِ الْكِتَابِ فِي بَابِ النَّيَّةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَهُ: وَإِنَّكَ لَنْ  
 تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ، إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا مَا تَجْعَلُ فِي فِيَّ امْرَأَتِكَ.  
 (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

298. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash RA di dalam uraian haditsnya yang panjang yang kami tulis pada bab niat, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya, “*Apa saja yang kamu nafkahkan dengan tujuan mencari keridhaan Allah, niscaya akan diberi pahala oleh Allah SWT, hingga apa saja yang kamu sediakan untuk istrimu juga akan diberi ganjaran oleh Allah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢٩٩- وَعَنْ أَبِي مَسْعُودِ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : إِذَا  
أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً يَحْتَسِبُهَا، فَهِيَ لَهُ صَدَقَةٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

299. Dari Abu Mas'ud Al Badri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Jika seseorang menafkahkan harta untuk keluarganya dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Allah, maka hal itu akan dicatat sebagai sedekah baginya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٠٠- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ. (حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ  
أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ)

وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ بِمَعْنَاهُ قَالَ : كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ  
يَمْلِكُ قُوَّتَهُ.

300. Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Cukuplah seseorang itu dianggap berdosa apabila ia menyia-nyiakkan orang yang menjadi tanggungannya.*” (HR. Abu Daud dan selainnya, hadits ini *shahih*)

Imam Muslim meriwayatkan hadits serupa di dalam kitab *Shahih*, “*Seseorang dianggap berdosa, apabila ia membiarkan orang yang harus dihidupinya.*”

١/٣٠١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

301/1. Dari Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda, “Setiap pagi, ketika semua hamba Allah telah bangun, ada dua malaikat yang turun ke bumi. Yang satu berdoa, ‘Ya Allah, berikanlah ganti (harta) kepada hambamu yang menafkahkan hartanya. Yang lainnya berdoa, ‘Ya, Allah berilah kebinasaan atas harta orang yang kikir’.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٢/٣٠١ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ. وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنَى وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

301/2. Dari Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda, “Tangan yang di atas (yang memberi) lebih mulia daripada tangan yang di bawah (yang meminta), dan utamakanlah orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baik sedekah adalah sedekah orang-orang yang berkecukupan.<sup>142</sup> Siapa saja yang menjaga kehormatan dirinya, maka Allah akan menjaga kehormatannya. Siapa saja yang (selalu) merasa cukup, Allah akan mencukupinya.” (HR. Bukhari)

<sup>142</sup> Maksudnya, sedekah yang afdhal adalah yang dikeluarkan oleh seseorang setelah ia menyisakan untuk tanggungan istri dan keluarganya. Karenanya, Rasulullah SAW bersabda, “Utamakanlah orang yang menjadi tanggunganmu.”

### 37- Menafkahkan Harta yang Dicintai dan Harta yang Baik

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaktian (yang sempurna), hingga kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.” (Qs. Aali ‘Imraan(3): 92)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ، وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman. nafkahkanlah (di jalan Allah) sebahagian dari hasil usaha kamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi (hasil bumi) untuk kamu nafkahkan dengannya. Dan janganlah kamu memilah-milah yang jelek-jelek kemudian kamu nafkahkan dengannya.” (Qs. Al Baqarah (2): 276)

٣٠٢- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرَحَاءُ وَكَانَتْ مُسْتَقْبَلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءِ فِيهَا طَيِّبٌ، قَالَ أَنَسٌ فَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ جَاءَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْزَلَ عَلَيْكَ ﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ وَإِنَّ أَحَبَّ مَالِي إِلَيَّ بَيْرَحَاءُ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ تَعَالَى، أَرْجُوا بَرَّهَا، وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى، فَضَعَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بَخْ ذَلِكَ مَالٌ رَابِعٌ ذَلِكَ مَالٌ رَابِعٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي

الأَقْرَبِينَ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: فَقَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقْرَبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

302. Dari Anas RA, ia berkata, “Abu Thalhah RA adalah orang yang paling kaya dengan pohon kurmanya di kota Madinah. Di antara harta (kebun kurma) yang paling disukainya adalah kebun kurma Bairaha’ yang terletak di dekat masjid Nabawi. Rasulullah SAW sering masuk ke kebun itu dan minum air tawar yang ada di dalamnya. Anas kemudian berkata, “Ketika turun ayat ‘Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sampai kamu menafkahkan sebagian dari harta yang paling kamu cintai’. (Qs. Aali ‘Imraan (3): 92) Maka Abu Thalhah mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah turun ayat kepadamu (Qs. Aali ‘Imraan (3): 92), dan harta yang paling saya sukai adalah kebun Bairuha’. Oleh karena itu, kebun tersebut saya sedekahkan semata-mata mengharapkan keridhaan Allah Ta’ala. Saya berharap semoga bisa menjadi kebaktian dan menjadi simpanan di sisi Allah SWT. Maka, pergunakanlah (kebun ini) sesuai dengan yang ditunjukkan Allah kepadamu’. Rasulullah SAW bersabda, ‘Bagus sekali, itulah harta yang menguntungkan, itulah harta yang memberi keuntungan. Sungguh saya telah mendengar ucapanmu, dan menurutku, baiknya kebun itu engkau bagikan kepada karib kerabatmu’. Maka Abu Thalhah berkata, “Wahai Rasulullah, saya akan melakukan petunjukmu.” Akhirnya Abu Thalhah pun pergi membagi-bagi kebun itu kepada kerabatnya dan saudara-saudara sepupunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

### 38- Kewajiban Seseorang untuk Mengarahkan Istri dan Anak-anaknya Serta Setiap Orang yang Berada dalam Tanggungannya Ke Jalan Ketaatan kepada Allah SWT

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا﴾

Allah Ta’ala berfirman, “Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam menjalankan perintah tersebut.” (Qs. Thaaha (20): 132)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah dari manusia dan batu.” (Qs. At-Tahriim (66): 6)

٣٠٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُخْ كُخْ إِرْمَ بِهَا أَمَا عَلِمْتَ أَنَا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ! (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

303. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Hasan putra Ali mengambil sebutir kurma sedekah, dan ia kemudian meletakkan di mulutnya (untuk dimakan). Melihat itu Rasulullah SAW pun menegurnya dan bersabda, ‘Buanglah kurma itu. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kita (Ahlul Bait) tidak boleh makan dari barang sedekah.’”<sup>143</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٠٤- وَعَنْ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْأَسَدِ رَيْبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا غُلَامَ سَمَّ اللَّهُ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

304. Dari Abu Hafsh, Umar bin Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad -anak tiri Rasulullah SAW- ia berkata, “Ketika saya masih kecil -saat itu saya dalam asuhan Rasulullah SAW- saya sering berganti-ganti tangan untuk mengambil makanan di piring, kemudian Rasulullah SAW bersabda kepada saya, ‘Hai anakku, ucapkanlah Bismillah kemudian makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah

<sup>143</sup> Kalimat “kukh” digunakan untuk melarang, dan masih digunakan hingga saat ini, di Yordania dan Palestina di baca dengan “kikh”.



sesuai yang dihadangkan (yang terdekat) denganmu'. Setelah itu, saya senantiasa makan sesuai dengan petunjuk Rasulullah tersebut.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٠٥- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

305. Dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Kamu semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas (amanat) kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Begitu pula seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pembantu adalah pemimpin terhadap (urusan) harta benda majikannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban. Kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٠٦- وَعَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ يَأْتِدُ حَسَنًا)

306. Dari ‘Amru bin Syaib, dari ayahnya dari kakeknya RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, “Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat di saat mereka sudah menginjak usia tujuh

tahun. Pada saat mereka sudah berusia sepuluh tahun, pukullah mereka jika meninggalkan shalat. Dan, pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan.” (HR. Abu Daud, hadits ini *hasan* dengan sanad yang *hasan* juga.)

٣٠٧- وَعَنْ أَبِي ثُرَيَّةَ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ سِنِينَ. (حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَلَفْظُ أَبِي دَاوُدَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ.

307. Dari Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma'bad Al Juhani RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Ajarilah anakmu untuk mengerjakan shalat ketika usia mereka sudah tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun.*” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, hadits ini *hasan* At-Tirmidzi berkata, “*Hadits ini hasan.*”)

Berdasarkan riwayat Abu Daud disebutkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Perintahkanlah anakmu mengerjakan shalat apabila sudah menginjak usia tujuh tahun!*”

### 39- Hak dan Etika Bertetangga

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “*Sembahlah Allah, dan janganlah menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapakmu,*

karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil (orang yang sedang dalam perjalanan), dan hamba sahayamu.” (Qs. An-Nisaa` (4): 36)

٣٠٨- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ وَعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورُنِي. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

308. Dari Abdullah bin Umar dan Aisyah RA, mereka berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Malaikat Jibril tak henti-hentinya berpesan kepadaku untuk berbuat baik kepada tetangga, sampai-sampai aku hampir beranggapan bahwa tetangga pun berhak mendapatkan warisan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٠٩- وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: إِنَّ خَلِيلِي أَوْصَانِي: إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، ثُمَّ انظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِيرَانَكَ، فَأَصِيبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ.

309. Dari Abu Dzar RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Wahai Abu Dzar! Jika engkau memasak makanan berkuah, maka perbanyaklah airnya, dan ingatlah (bagikanlah) tetanggamu!” (HR. Muslim)

Diriwayatkan pula dari Abu Dzar, “Sesungguhnya sahabatku (Rasulullah SAW) berpesan kepadaku, ‘Apabila kamu memasak masakan yang berkuah, maka perbanyaklah airnya, kemudian lihatlah tetanggamu (apakah mereka memerlukannya?). (Jika iya), maka berilah kepada mereka sebagian dari airnya, dengan cara yang baik.’”

٣١٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ،  
وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ! قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ  
جَارَهُ بَوَائِقَهُ! (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ.

310. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Demi Allah, saya bersumpah, seseorang itu belum bisa dikatakan beriman. (Demi Allah, seseorang belum bisa disebut beriman. Demi Allah, seseorang belum bisa disebut beriman).*” Seorang sahabat bertanya, “Siapakah orang yang Anda maksud dengan tidak beriman tersebut, wahai Rasulullah?” Rasulullah SAW menjawab, “*Yaitu orang yang membuat tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim dikatakan, “*Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.*”

٣١١- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ  
جَارَةَ لِحَارَتِهَا، وَلَوْ فَرَسِينَ شَاةً. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

311. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Wahai kaum muslimah, jangan sekali-kali memandang enteng pemberian seorang tetangga kepada tetangganya sekalipun hanya kikir kambing.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣١٢- وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ حَشَبَةً  
فِي جِدَارِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَالِي أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِينَ! وَاللَّهِ لَأُرْمِينَ  
بِهَا بَيْنَ أَكْتافِكُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

312. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Janganlah seorang tetangga melarang tetangganya yang*

akan menyelipkan kayunya pada dindingnya.” Kemudian Abu Hurairah berkata, “Kenapa kalian masih menyepelekan tuntunan ini! Demi Allah, saya akan menjadikan ajaran Rasulullah ini di atas bahu kalian.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣١٣- وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا، أَوْ لَيْسَ كُتًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

313. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia mengucapkan kata-kata yang baik (sopan),<sup>144</sup> atau kalau tidak hendaklah diam!” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣١٤- وَعَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْخَزَاعِمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَ كُتًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

314. Dari Abu Syuraih Al Khuza’i RA, ia berkata: sesungguhnya Nabi SAW bersabda, ‘Barangsiapa yang (mengaku) beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghargai tamunya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan

<sup>144</sup> Imam Syafi’i berkata, “Hendaknya apa yang ingin dikatakan dipikirkan terlebih dahulu, jika nampak baik dan tidak merusak atau mengarah pada hal yang dimakruhkan dan diharamkan, maka boleh dikatakan.

hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau berdiam (saja)!” (HR. Muslim)

۳۱۵- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ فِإِلَى أَيِّهِمَا أَهْدِي؟ قَالَ: إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ أَبَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

315. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Saya bertanya, ‘Wahai Rasulullah, saya memiliki dua tetangga, maka manakah di antara kedua tetangga tersebut yang saya utamakan?’ Beliau menjawab, ‘Kepada yang lebih dekat pintunya dari rumah kamu.’” (HR. Bukhari)

۳۱۶- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

316. Dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik sahabat (menurut pandangan Allah) adalah yang paling baik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga adalah yang paling baik terhadap tetangganya.” (HR. Tirmidzi, menurutnya hadits ini *hasan*)

#### 40- Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Anjuran Bersilatullahim

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan sembahlah Allah, dan janganlah menyekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtuamu, sanak famili, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu." (Qs. An-Nisaa' (4): 36)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya, kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi." (Qs. An-Nisaa' (4): 1)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan." (Qs. Ar Ra'd (13): 21)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tua." (Qs. Al 'Ankabuut (39): 8)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَوْفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا، وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sudah sampai lanjut usia dalam



pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan 'ah', dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Dan merendah dirilah terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku sejak kecil.'" (Qs. Al Israa' (17): 23-24)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, di mana ibunya telah mengandung mereka dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, kemudian menyapihnya (menyusunya) selama dua tahun. (Dengan demikian) bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu." (Qs. Luqmaan (31): 14)

٣١٧- وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

317. Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud. RA, ia berkata, "Saya bertanya kepada Nabi SAW, 'Amal apakah yang paling disukai oleh Allah SWT.?' Beliau menjawab, 'Shalat tepat pada waktunya'. Saya bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Berbuat baik kepada kedua orangtua'. Saya bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Nabi SAW menjawab, 'Pergi berjihad di jalan Allah.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

٣١٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَجْزِي  
وَلَدٌ وَالِدًا، إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ. (رواه مسلم)

318. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tiadalah seseorang itu mampu membalas budi terhadap orang tuanya, kecuali jika dia mendapatkan orang tuanya sebagai seorang budak, kemudian ia beli dan memerdekakannya.” (HR. Muslim)

٣١٩- وَعَنْهُ أَيْضًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ  
رَحِمَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. (متفق  
عليه)

319. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang (menyatakan dirinya) beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Siapa saja (yang menyatakan dirinya) beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghubungkan tali persaudaraan. Siapa saja (yang menyatakan dirinya) beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٢٠- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا  
فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ مِنَ الْقَطِيعَةِ، قَالَ: نَعَمْ  
أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ:  
فَذَلِكَ لَكَ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اأَقْرُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ  
تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطُّعُوا أَرْحَامَكُمْ. أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ  
فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ ﴾ (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ وَصَلَكِ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ.

320. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk. Setelah selesai, bangkitlah ‘rahim’ dan berkata, ‘Aku adalah tempat dimana orang meminta perlindungan kepada-Mu dari pemutusan tali persaudaraan’.* Allah berfirman, ‘*Ya, dan tidakkah engkau rela bahwa Aku akan menyambungkan orang yang berusaha menyambungkanmu (silaturrahim), dan akan memutus orang yang berusaha memutuskanmu (silaturrahim)?*’ *Rahim menjawab, ‘Ya’.* Allah kemudian berfirman, ‘*Itulah bagianmu*’.” Kemudian Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya, “*Jika kalian mau, bacalah ayat, ‘Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan tali persaudaraan? Mereka itulah yang dilaknati Allah, dan ditulikan telinga mereka oleh Allah, serta dibutakan penglihatan mereka’.*” (Qs. Muhammad (47): 22-23) (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Imam Bukhari, Allah SWT berfirman, “*Barangsiapa yang menyambungkanmu (silaturrahim), akan Aku sambungkan. Barangsiapa yang memutuskanmu (silaturrahim), maka Aku akan memutuskan (silaturrahim)nya.*”

٣٢١ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) وَفِي رِوَايَةٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ الصَّحْبَةِ؟ قَالَ: أُمَّكَ، ثُمَّ أُمَّكَ، ثُمَّ أُمَّكَ، ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ.

321. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Suatu ketika seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baikku?’ Rasulullah menjawab, ‘*Ibumu!*’ Lalu orang tersebut bertanya lagi, ‘Lalu siapa lagi?’ Nabi menjawab, ‘*Ibumu!*’ Orang tersebut bertanya lagi, ‘Lalu



panas kepada mereka<sup>145</sup>. Allah senantiasa berada di belakangmu. (memberi pertolongan), sepanjang mereka bersikap demikian terhadapmu.'” (HR. Muslim)

٣٢٤- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسْطَلَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

324. Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang ingin mendapatkan kelapangan rezeki dan umur yang panjang, hendaklah ia senantiasa menyambung tali silaturahmi (persaudaraan).” (HR Bukhari dan Muslim)

٣٢٥- وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبَّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرَحَاءُ وَكَانَتْ مَسْتَقْبَلَةَ الْمَسْجِدِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٌ فَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: ﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ وَإِنَّ أَحَبَّ مَالِي إِلَيَّ بَيْرَحَاءُ وَأَنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ تَعَالَى أَرْجُو بَرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى فَضَعَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ. فَقَالَ اللَّهُ ﷻ: بَخْ ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ! وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ، فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفَعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

<sup>145</sup> Dari apa yang mereka lakukan, mereka hanya akan mendapatkan dosa dan siksaan dari Allah SWT.

325. Dari Anas RA, ia berkata, “Abu Thalhah RA adalah orang yang paling kaya dengan pohon kurmanya di kota Madinah. Di antara harta (kebun kurma) yang paling disukainya adalah kebun Kurma Bairuha’ yang terletak dekat masjid Nabawi. Rasulullah SAW sering masuk ke kebun itu dan minum air tawar yang ada di dalamnya.” Anas kemudian berkata, “Ketika turun ayat, ‘*Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sampai kamu menafkahkan sebagian dari harta yang paling kamu cintai*’. (Qs. Aali ‘Imraan (3): 92) Maka Abu Thalhah mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah turun ayat kepadamu (Qs. Aali ‘Imraan (3): 92) seperti di atas, dan harta yang paling saya sukai adalah kebun Bairuha’. Oleh karena itu, kebun tersebut saya sedekahkan semata-mata mengharap keridhaan Allah Ta’ala. Saya berharap semoga bisa menjadi kebaktian dan menjadi simpanan di sisi Allah SWT. Maka, gunakanlah (kebun ini) sesuai dengan yang ditunjukkan Allah kepadamu’. Rasulullah SAW bersabda, ‘*Bagus sekali, itulah harta yang menguntungkan, itulah harta yang memberi keuntungan. Sungguh saya telah mendengar ucapanmu, dan menurutku, baiknya kebun itu engkau bagikan kepada karib kerabatmu*’. Maka Abu Thalhah berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya akan melakukan petunjukmu’. Akhirnya Abu Thalhah pun pergi membagi-bagi kebun itu kepada kerabatnya dan saudara-saudara sepuhnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>146</sup>

٣٢٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: أَبَايُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى. قَالَ: فَهَلْ لَكَ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا. قَالَ: فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَارْجِعِي إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنِي صُحْبَتَهُمَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ).

و فِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: جَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ قَالَ: أَحْيَى وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.

<sup>146</sup> Sebelumnya hadits ini telah dicantumkan dengan nomor hadits 302.

326. Dari Abdullah bin 'Amr bin Ash ia berkata, "Seseorang datang menjumpai Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Aku berbaiat kepadamu untuk berhijrah dan berjihad (di jalan Allah) semata-mata mengharapkan ganjaran dari Allah SWT'. Rasulullah bertanya, 'Apakah di antara kedua orangtuamu masih ada yang hidup?' Orang itu menjawab, 'Ya, kedua-duanya masih hidup'. Rasulullah kembali bertanya, 'Apakah kamu mengharapkan pahala dari Allah?' Orang itu menjawab, 'Ya'. Rasulullah bersabda, 'Kembalilah (untuk berbakti) kepada kedua orang tuamu, kemudian rawatlah keduanya dengan baik.'" (HR. Bukhari dan Muslim. Lafaz hadits ini milik Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, "Seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah SAW meminta izin untuk ikut berjihad. Rasulullah bertanya, 'Apakah kedua orangtuamu masih hidup?' Laki-laki itu menjawab, 'Ya (kedua-duanya masih hidup)'. Rasulullah bersabda, 'Berbaktilah kepada kedua orang tuamu, karena hal itu juga termasuk jihad.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

۳۲۷- وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِيءِ وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَحْمَتَهُ وَصَلَّاهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

327. Dari Abdullah bin 'Amr bin Ash RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Bukanlah yang dimaksud dengan 'Al Waashil (penyambung hubungan kekeluargaan)' orang yang berusaha membalas budi baik sanak keluarganya. Akan tetapi, yang dikatakan penyambung hubungan kekeluargaan adalah orang yang ketika tali persaudaraannya dengan sanak saudaranya terputus, dia berusaha menyambungnyanya (kembali)." (HR. Bukhari dan Muslim)

۳۲۸- وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ: مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

328. Dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Rahim itu tergantung di Arsy. Rahim berkata, 'Barangsiapa yang berusaha menyambungkanku (bersilaturrahim), maka Allah akan menyambung-



326. Dari Abdullah bin ‘Amr bin Ash ia berkata, “Seseorang datang menjumpai Rasulullah SAW, lalu berkata, ‘Aku berbaiat kepadamu untuk berhijrah dan berjihad (di jalan Allah) semata-mata mengharap-kan ganjaran dari Allah SWT’. Rasulullah bertanya, ‘Apakah di antara kedua orangtuamu masih ada yang hidup?’ Orang itu menjawab, ‘Ya, kedua-duanya masih hidup’. Rasulullah kembali bertanya, ‘Apakah kamu mengharap-kan pahala dari Allah?’ Orang itu menjawab, ‘Ya’. Rasulullah bersabda, ‘Kembalilah (untuk berbakti) kepada kedua orang tuamu, kemudian rawatlah keduanya dengan baik.’” (HR. Bukhari dan Muslim. Lafazh hadits ini milik Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, “Seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah SAW meminta izin untuk ikut berjihad. Rasulullah bertanya, ‘Apakah kedua orangtuamu masih hidup?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Ya (kedua-duanya masih hidup)’. Rasulullah bersabda, ‘Berbaktilah kepada kedua orang tuamu, karena hal itu juga termasuk jihad’.” (HR. Bukhari dan Muslim)

۳۲۷- وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الْوَأَصِيلُ بِالْمُكَافِيءِ وَلَكِنَّ الْوَأَصِيلَ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَّاهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

327. Dari Abdullah bin ‘Amr bin Ash RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Bukanlah yang dimaksud dengan ‘Al Waashil (penyambung hubungan kekeluargaan)’ orang yang berusaha membalas budi baik sanak keluarganya. Akan tetapi, yang dikatakan penyambung hubungan kekeluargaan adalah orang yang ketika tali persaudaraannya dengan sanak saudaranya terputus, dia berusaha menyambung-nya (kembali).” (HR. Bukhari dan Muslim)

۳۲۸- وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ: مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

328. Dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Rahim itu tergantung di Arsy. Rahim berkata, ‘Barangsiapa yang berusaha menyambungkanku (bersilaturrahim), maka Allah akan menyambung-

nya; dan barangsiapa yang memutuskanku (tidak bersilatullah), maka Allah akan memutuskannya'." (HR. Bukhari dan Muslim),

۳۲۹- وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ مَيْمُونَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا أَعْتَقَتْ وَلِيدَةً وَلَمْ تَسْتَأْذِنِ النَّبِيَّ ﷺ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُهَا الَّذِي يَدُورُ عَلَيْهَا فِيهِ قَالَتْ: أَشَعُرْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَعْتَقْتُ وَلِيدَتِي؟ قَالَ: أَوْ فَعَلْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ أُعْطِيتَهَا أَخْوَالَكَ كَانَ أَعْظَمَ لِأَجْرِكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

329. Dari Ummul Mukminin, Maimunah binti Al Harits RA, ia bercerita bahwa dirinya telah memerdekakan seorang budak perempuannya tanpa minta izin sebelumnya dari Rasulullah SAW. Ketika giliran ia (untuk bersama Rasulullah SAW) tiba, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kamu berfirasat bahwa saya telah memerdekakan budak perempuan saya?" Rasulullah SAW bertanya, "Apakah kamu telah melakukannya?" Maimunah RA menjawab, "Ya, saya telah melakukannya." Rasulullah bersabda, "Seandainya kamu memberikan budak perempuan tersebut kepada bibimu (untuk melayani mereka), niscaya engkau akan mendapat pahala yang lebih besar." (HR. Bukhari dan Muslim).

۳۳۰- وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قُلْتُ: قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ، صِلِي أُمَّكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

330. Dari Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, ia berkata, 'Ketika Rasulullah SAW masih hidup, ibuku –yang masih musyrik-datang mengunjungiku. Lalu aku meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ibuku telah datang mengunjungiku untuk menjalin hubungan baik denganku. Apakah aku boleh menjalin hubungan dengan ibuku?' Rasulullah SAW bersabda, 'Ya, jalinlah hubungan baik dengan ibumu'." (HR. Bukhari dan Muslim)



SAW, bahwa ada dua orang wanita berada di depan pintu bermaksud untuk menanyakan perihal sedekah, apakah boleh diberikan kepada suami dan anak-anak yatim yang ada dalam asuhannya? Dan, jangan beritahu siapa kami.” Bilal kemudian masuk dan menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, beliau terlebih dahulu bertanya, “Siapakah kedua orang wanita itu?” Bilal menjawab, “Seorang wanita kaum Anshar dan Zainab.” Maka beliau bertanya lagi, “Zainab yang mana?” Bilal menjawab, “Istri Abdullah.” Rasulullah pun bersabda, “Kedua wanita itu mendapatkan dua pahala, yaitu pahala karena membantu kerabat dan pahala sedekah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

۳۳۲- وَعَنْ أَبِي سُفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ، أَنَّ هِرَقْلَ قَالَ لِأَبِي سُفْيَانَ: فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ؟ يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَقُولُ: اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَثْرُكُمْ مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَفَافِ وَالصَّلَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

332. Dari Abu Sufyan bin Harb RA, dalam haditsnya yang panjang tentang kisah Heraklius. Ia berkata, “Heraklius pernah bertanya kepada Abu Sufyan, ‘Apa yang diperintahkan oleh Muhammad kepada kalian?’ (Yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW).” Abu Sufyan menjawab, “Nabi SAW bersabda, ‘Sembahlah Allah (Tuhanmu) yang Maha Esa, jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun! Tinggalkanlah kepercayaan nenek moyangmu. Beliau juga memerintahkan kami untuk mendirikan shalat, jujur, menjaga diri, dan menyambung tali persaudaraan.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

۳۳۳- وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُونَ أَرْضًا يُذَكَّرُ فِيهَا الْقَيْرَاطُ، وَفِي رِوَايَةٍ: سَتَفْتَحُونَ مِصْرَ وَهِيَ أَرْضٌ يُسَمَّى فِيهَا الْقَيْرَاطُ فَاسْتَوْصُوا بِأَهْلِهَا خَيْرًا، فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا.

و فِي رِوَايَةٍ: فَإِذَا افْتَحْتُمُوهَا فَأَحْسِنُوا إِلَى أَهْلِهَا فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا، أَوْ قَالَ: ذِمَّةً وَصِهْرًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

قَالَ الْعُلَمَاءُ: الرَّحِمُ الَّتِي لَهُمْ كَوْنُ هَاجِرٍ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ ﷺ مِنْهُمْ. وَ(الصَّهْرُ)، كَوْنُ مَارِيَةَ أُمَّ إِبْرَاهِيمَ بِنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْهُمْ.

333. Dari Abu Dzar RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Suatu saat nanti kalian akan menaklukkan negeri yang bernama “Al Qirath.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Kalian akan menaklukkan Mesir, yaitu tempat yang dinamakan Al Qirath. Maka nasihatilah penduduknya dengan baik, karena mereka berhak mendapatkan perlindungan dan punya kekerabatan dengan kita.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Jika kamu menaklukkannya maka perlakukanlah mereka secara baik-baik, karena mereka berhak dilindungi dan termasuk sanak kerabat”. Dalam redaksi lain beliau bersabda, “Mereka berhak mendapat perlindungan dan mereka termasuk ipar.” (HR. Muslim)

Sebagian ulama berpendapat, bahwa Nabi menyebut “sanak kerabat” karena Hajar adalah Ibu Nabi Ismail AS yang berasal dari Mesir. Sedangkan yang dimaksud dengan “ipar”, karena istri Nabi yang bernama Mariah berasal dari Mesir.

٣٣٤- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قُرَيْشًا فَاجْتَمَعُوا فَعَمَّ وَخَصَّ وَقَالَ: يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ، يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي مِرَّةَ بْنِ كَعْبٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةَ أَنْقِذِي نَفْسَكَ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَابَلَهَا بِيَلَالِهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

334. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Ketika ayat, ‘Dan berikanlah peringatan kepada karib-kerabatmu yang terdekat’ (Qs. Asyu’araa (26): 214) Rasulullah SAW menyeru kaum Quraisy. Akhirnya mereka berkumpul. Lalu beliau memanggil secara umum dahulu, kemudian secara khusus. Beliau memanggil, ‘Wahai Bani Ka’ab bin Lu’ay, selamatkan dirimu dari siksa neraka! Wahai Bani Murrâh bin Ka’ab, selamatkan dirimu dari siksa neraka! Wahai Bani Abdi Syams selamatkan dirimu dari siksa neraka! Wahai Bani Abdi Manaf, selamatkan dirimu dari siksa neraka! Wahai Bani Hasyim selamatkan dirimu dari siksa neraka! Wahai Bani Abdul Muthalib selamatkan dirimu dari siksa api neraka! Wahai Fatimah, selamatkan dirimu dari siksa neraka! Karena, sungguh aku tidak akan sanggup menyelamatkan kalian dari adzab Allah. Namun aku masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan kalian, maka aku akan menjalin hubungan (ini) dengan sebaik-baiknya.’” (HR. Muslim)

٣٣٥- وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ جَهَارًا غَيْرَ سِرٍّ يَقُولُ: إِنَّ آلَ بَنِي فُلَانٍ لَيْسُوا بِأَوْلِيَائِي إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللَّهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنْ لَهُمْ رَحِمٌ أَبْلَاهَا بِيَلَالِهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ)

335. Dari Abdullah Amr bin Ash RA, ia berkata bahwa dia mendengar Rasulullah SAW Bersabda secara jelas dan terang, tanpa menyembunyikan sesuatu, “(Ketahuilah!) Keluarga bani fulan adalah bukan pelindungku, tapi pelindungku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang shalih. Tetapi bagi mereka yang mempunyai hubungan kerabat, aku akan menjaga hubungan itu dengan sebaik-baiknya.” (HR. Bukhari dan Muslim, lafazh hadits dari Bukhari)

٣٣٦- وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ خَالِدِ بْنِ زَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ. فَقَالَ

النَّبِيِّ ﷺ: تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتَقِيْمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ،  
وَتَصِلُ الرَّحِمَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

336. Dari Abu Ayyub, Khalid bin Zaid Al Anshari RA, ia berkata, “Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku amal apa yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari api neraka’. Nabi SAW menjawab, ‘Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya, dirikanlah shalat, bayarlah zakat dan sambungkanlah tali kekerabatan.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

۳۳۷- وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيَفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا فَالْمَاءُ فَإِنَّهُ طَهُورٌ، وَقَالَ: الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ، صَدَقَةٌ وَصَلَةٌ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

337. Dari Salman bin ‘Amr RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian berbuka puasa, hendaklah ia berbuka dengan kurma karena keberkahan yang dikandungnya. Jika tidak ada, hendaklah dengan air karena sesungguhnya air itu suci.” Beliau juga bersabda, “Sedekah kepada orang miskin hanya mendapatkan pahala sedekah saja, sedangkan sedekah kepada sanak kerabat mengandung dua keutamaan; yaitu sedekah dan menghubungkan tali kekerabatan.” (HR. Tirmidzi. Hadits ini hasan)

۳۳۸- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتْ تَحْتِي امْرَأَةٌ وَكُنْتُ أَحِبُّهَا وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُهَا فَقَالَ لِي: طَلِّقْهَا: فَأَيْتُ، فَأَتَى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: طَلِّقْهَا. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)



338. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, “Saya mempunyai istri yang sangat saya cintai, namun ayahku tidak senang kepadanya, sehingga ia berkata, ‘Thalakhlah istrimu’. Saya pun enggan untuk mengikuti perintahnya. Karenanya, Ibnu Umar RA mendatangi Nabi SAW dan menceritakan kepada beliau tentang dirinya. Beliau bersabda (kepadaku), ‘Ceraikanlah istrimu!’” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata, “Hadits ini *hasan-shahih*.”)

۳۳۹- وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَتَاهُ قَالَ: إِنَّ لِي امْرَأَةً وَإِنَّ أُمَّي تَأْمُرُنِي بِطَلَاقِهَا؟ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

339. Diriwayatkan dari Abu Darda RA, bahwa seseorang telah mendatangi dirinya dan berkata, “Wahai Abu Darda, saya mempunyai seorang istri dan ibuku menyuruh untuk menceraikannya.” Kemudian Abu Darda berkata, ‘Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘*Orang tua itu bagaikan pintu surga yang paling tengah. Terserah kamu, apakah akan menyia-nyiakannya atau menjaganya*.’” (HR. Tirmidzi. Hadits ini *hasan-shahih*.)

۳۴۰- وَعَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ)

340. Dari Al Barra bin ‘Azib RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Bibi kedudukannya sama dengan ibu*.” (HR. Tirmidzi, hadits ini *shahih*.)

۱۱۳۴۰- حَدِيثُ عَمْرُو بْنِ عَبَسَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الطَّوِيلُ الْمُشْتَمِلُ عَلَى جَمَلٍ كَثِيرَةٍ مِنْ قَوَاعِدِ الْإِسْلَامِ وَأَدَابِهِ وَسَادُّ كُرْهُ بَتَمَامِهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى فِي بَابِ الرَّجَاءِ، قَالَ فِيهِ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ بِمَكَّةَ يَعْنِي فِي أَوَّلِ النُّبُوَّةِ

فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَتَى؟ قَالَ: نَبِيٌّ، فَقُلْتُ: وَمَا نَبِيٌّ؟ قَالَ: أُرْسَلَنِي اللَّهُ تَعَالَى،  
فَقُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ أُرْسَلْتَ؟ قَالَ: أُرْسَلَنِي بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ  
وَأَنْ يُوحَّدَ اللَّهُ لَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ.

340\1. Dari 'Amr bin 'Abasah RA, ia berkata, Saya mendatangi Rasulullah SAW di Makkah pada permulaan kenabiannya dan saya bertanya kepadanya, 'Apakah jabatanmu?' Beliau menjawab, 'Nabi'. Saya bertanya lagi, 'Apakah Nabi itu?' Beliau menjawab, 'Allah Ta'ala mengutusku'. Saya bertanya, 'Untuk apa Allah mengutusmu?' Beliau menjawab, 'Allah mengutusku untuk menghubungkan tali persaudaraan, menghancurkan berhala dan mengesakan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya'."

#### 41- Durhaka kepada Orang Tua dan Memutuskan Hubungan Silaturahmi Adalah Haram

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطُّعُوا  
أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ، فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?". Mereka itulah yang dilaknat oleh Allah, ditulikan telinganya oleh Allah, serta dibutakan penglihatannya oleh Allah." (Qs. Muhammad (47): 22–23)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ، وَيَقْطَعُونَ مَا  
أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ، وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ، أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ  
الدَّارِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Orang-orang yang merusak janji Allah setelah (mereka) mengikrarkannya dengan teguh. Dan memutuskan apa-apa yang oleh Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi. Mereka itulah yang mendapat kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).” (Qs. Ar-Ra’d (13): 25)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُمَّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan Tuhanmu memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia. Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah mengatakan kepada keduanya perkataan ‘Ah’, dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil.’” (Qs. Al Israa’ (17): 23-24)

٣٤١- وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَلَا أُنبئُكُمْ بِأكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ - ثَلَاثًا - قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الْإِشْرَآكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَآنَ مُتَكَبِّرًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ، فَمَا زَالَ يُكْرَرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

341. Dari Abu Bakrah Nufai’ bin Al Haris RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa terbesar? (tiga dosa terbesar).” Kami menjawab, “Tentu, kami ingin mengetahuinya.” Rasulullah SAW bersabda, “Yaitu menyekutukan Allah dan durhaka terhadap kedua orangtua.” (Semula



Dalam suatu riwayat lain disebutkan, “*Termasuk salah satu dari dosa-dosa terbesar adalah seseorang yang mengutuk kedua orangtuanya.*” Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana mungkin seseorang mengutuk kedua orang tuanya?” Rasulullah menjawab, “*Mencela ayah orang lain, maka ia sama halnya mencela ayahnya sendiri; dan mencela ibu orang lain, maka sama halnya ia mencela ibunya sendiri.*”

٣٤٤ - وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ، قَالَ سَفِيَّانُ فِي رِوَايَتِهِ: يَعْنِي قَاطِعُ رَحِمٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

344. Dari Abu Muhammad Jubair bin Muth'im RA bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “*Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturrahim.*” Sufyan menjelaskan dalam suatu riwayat, “Yang dimaksud ‘orang yang memutuskan’ adalah memutuskan hubungan silaturrahim.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٤٥ - وَعَنْ أَبِي عَيْسَى الْمُعِينِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَوَادَّ الْبَنَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

345. Dari Abu 'Isa Al Mughirah bin Syu'bah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah SWT telah mengharamkan kepada kalian mendurhakai ibu, menolak melaksanakan kewajiban, dan meminta yang bukan haknya serta mengubur anak perempuan hidup-hidup. Begitupula Allah membenci orang yang banyak bicara,<sup>147</sup> banyak bertanya, dan menya-nyiaikan harta.*”<sup>148</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>147</sup> Maksudnya, ia senang untuk mengutip perkataan orang lain tanpa mengetahui kebenarannya. Hal ini dilarang karena ada sebuah hadits lain yang mengatakan, “*Cukuplah seseorang dianggap pendusta, ketika ia senang membicarakan semua yang telah didengarnya.*”

<sup>148</sup> Menggunakan kekayaannya secara *mubadzir* dan bukan dalam jalan yang sesuai dengan tujuan pencapaian kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat, atau tidak menjaga harta kekayaannya, padahal ia mampu.

Hadits yang lainnya telah disebutkan sebelumnya, misalnya hadits dengan nomor 320 dan 328.

## 42- Keutamaan Berbuat Baik kepada Kawan Dekat Orang Tua, Kerabat dan Istri

٣٤٦- عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ أBRَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَوَدَّ أَبِيهِ.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا مِنْ الْأَعْرَابِ لَقِيَهُ بِطَرِيقِ مَكَّةَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَحَمَلَهُ عَلَى حِمَارٍ كَانَ يَرْكَبُهُ، وَأَعْطَاهُ عِمَامَةً كَانَتْ عَلَى رَأْسِهِ، قَالَ ابْنُ دِينَارٍ فَقُلْنَا لَهُ: أَصْلَحَكَ اللَّهُ إِنَّهُمْ الْأَعْرَابُ وَهُمْ يَرْضَوْنَ بِالْيَسِيرِ. فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: إِنَّ أَبَا هَذَا كَانَ وَدًّا لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ أBRَّ الْبِرِّ صِلَةُ الرَّجُلِ أَهْلَ وَوَدَّ أَبِيهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ ابْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ، كَانَ لَهُ حِمَارٌ يَتَرَوَّحُ عَلَيْهِ إِذَا مَلَ رُكُوبَ الرَّاحِلَةِ، وَعِمَامَةٌ يَشُدُّ بِهَا رَأْسَهُ، فَبَيْنَا هُوَ يَوْمًا عَنَى ذَلِكَ الْحِمَارِ، إِذْ مَرَّ بِهِ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: أَلَسْتَ فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ؟ قَالَ: بَلَى. فَأَعْطَاهُ الْحِمَارَ، فَقَالَ: ارْكَبْ هَذَا، وَأَعْطَاهُ الْعِمَامَةَ وَقَالَ: أَشَدُّ بِهَا رَأْسُكَ، فَقَالَ لَهُ بَعْضُ أَصْحَابِهِ: غَفَرَ اللَّهُ لَكَ أَعْطَيْتَ هَذَا الْأَعْرَابِيَّ حِمَارًا كُنْتَ تَرَوَّحُ عَلَيْهِ، وَعِمَامَةً كُنْتَ تَشُدُّ بِهَا رَأْسُكَ؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ أBRِّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وَوَدَّ

أَيُّهُ بَعْدَ أَنْ يُؤَلِّيَ، وَإِنَّ أَبَاهُ كَانَ صَدِيقًا لِعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. (رَوَى هَذِهِ  
الرِّوَايَاتِ كُلَّهَا مُسْلِمٌ)

346. Dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, *“Sebaik-baik kebaikan adalah seseorang yang menyambung tali silaturahmi dengan sahabat ayahnya.”*

Dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar RA, bahwa seseorang laki-laki badui menemui Abdullah ketika beliau dalam perjalanan menuju Makkah. Kemudian Abdullah bin Umar menyalaminya dan mengajaknya untuk naik ke atas keledai (kendaraannya), serta memberikan surban yang dipakai di kepalanya. Ibnu Dinar berkata kepada Ibnu Umar, “Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu, sesungguhnya mereka itu adalah orang badui, dan mereka senang sekali menerima pemberian walaupun sedikit.” Maka Abdullah bin Umar berkata, “Sesungguhnya bapak ini adalah kenalan baik Umar bin al-Khattab RA (ayahku), sesungguhnya sebaik-baik kebajikan adalah seseorang yang menyambung tali persaudaraan dengan kenalan ayahnya.”

Dalam riwayat lain, Ibnu Dinar mengisahkan tentang Ibnu Umar RA. Menurutnya, apabila Ibnu Umar pergi ke Makkah ia selalu membawa keledai sebagai alternatif jika untanya kecapekan, dan ia memakai surban di kepalanya. Suatu ketika, ia pergi ke Makkah dengan keledainya, tiba-tiba ada seorang badui lewat dan bertanya, “Apakah kamu si fulan anak fulan?” Orang badui itu menjawab, “Benar.” Kemudian Abdullah bin Umar memberikan keledai itu kepadanya dan berkata, “Gunakanlah keledai (kendaraan) ini.” Ia juga menyerahkan surbannya dan berkata, “Pakailah surban ini!” Salah seorang teman Ibnu Umar berkata kepadanya, “Semoga Allah mengampunimu yang telah memberikan orang badui ini keledai yang sering engkau jadikan kendaraan pengganti dan surban yang biasa kamu pakai di kepalamu.” Ibnu Umar berkata, “Sesungguhnya sebaik-baik kebaikan adalah seseorang yang menyambung tali persaudaraan dengan kenalan ayahnya setelah wafatnya, sesungguhnya ayah orang itu adalah sahabat kental ayahku (Umar bin al-Khattab RA). (HR. Muslim)

٣٤٨- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غُرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ  
النَّبِيِّ ﷺ مَا غُرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، وَمَا رَأَيْتَهَا قَطُّ، وَلَكِنْ



كَانَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ ثُمَّ يَقَطُّعُهَا أَعْضَاءً ثُمَّ يَبْعُهَا فِي صَدِيقِ  
 خَدِيجَةَ، فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ: كَانَ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا امْرَأَةً إِلَّا خَدِيجَةَ! فَيَقُولُ:  
 إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ فِيهِدِي فِي خَلَائِلِهَا مِنْهَا مَا يَسْعُهُنَّ:  
 وَفِي رِوَايَةٍ كَانَ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ يَقُولُ: أَرْسِلُوا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ خَدِيجَةَ.

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَتْ: اسْتَأْذَنْتُ هَالَةَ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ أُخْتُ خَدِيجَةَ عَلَى رَسُولِ  
 اللَّهِ ﷺ فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيجَةَ فَارْتَأَحَ لِذَلِكَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَالَةَ بِنْتُ  
 خُوَيْلِدٍ.

348. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Aku tidak pernah merasa cemburu terhadap istri-istri Nabi kecuali terhadap Khadijah RA. Aku sendiri belum pernah melihatnya sama sekali. Tetapi, Nabi SAW sering sekali menyebutnya. Beliau sering menyembelih kambing kemudian memotongnya menjadi beberapa bagian lalu dikirimkan kepada beberapa kenalan baik Khadijah. Aku sering berkata kepadanya, ‘Seakan-akan di dunia ini tidak ada wanita selain Khadijah’. Rasulullah SAW menjawab, ‘Sesungguhnya Khadijah itu adalah perempuan yang begini dan begitu dengan dia pulalah Aku dikaruniai anak laki-laki.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, “Apabila beliau menyembelih kambing, beliau memberi kenalan-kenalan baik Khadijah apa yang mereka inginkan.”

Dalam riwayat lain disebutkan, apabila Nabi SAW telah menyembelih kambing, beliau bersabda, “Kirimlah daging ini kepada kenalan-kenalan Khadijah.”

Dalam riwayat lain disebutkan, Halah binti Khuwailid -saudari Khadijah- pernah meminta izin untuk masuk ke rumah Rasulullah SAW. Melihat cara Halah meminta izin, beliau langsung terharu dan teringat cara Khadijah meminta izin. Beliau bersabda, “Ya, Allah, inilah Halah binti Khuwailid.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٤٩- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي سَفَرٍ فَكَانَ يَخْدُمُنِي فَقُلْتُ لَهُ: لَا تَفْعَلْ، فَقَالَ: إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ الْأَنْصَارَ تَصْنَعُ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا آلَيْتُ عَلَى نَفْسِي أَنْ لَا أَصْحَبَ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلَّا خَدَمْتُهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

349. Dari Anas bin Malik RA, ia berkata, “Aku pernah keluar bersama-sama Jarir bin Abdullah Al Bajali RA dalam suatu perjalanan. Dalam perjalanan tersebut ia selalu melayaniku. Maka aku berkata kepadanya, ‘Kamu jangan berbuat seperti itu!’ Dia menjawab, “Sesungguhnya aku telah melihat kaum Anshar selalu melayani Rasulullah SAW dalam berbagai hal, maka akupun bersumpah -pada diriku- untuk tidak bersahabat dengan kaum Anshar kecuali aku akan melayani mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

#### 43- Menghormati Ahlul Bait dan Keutamaan Mereka

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersihbersihnya.” (Qs. Al Ahzab (33): 33)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan siapa saja yang memuliakan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal tersebut muncul dari ketakwaan hati.” (Qs. Al Hajj (22): 32)

٣٥٠ - وَعَنْ يَزِيدَ بْنِ حَيَّانَ قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ، وَعَمْرُو بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: لَقَدْ لَقَيْتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ وَغَزَوْتَ مَعَهُ وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ، لَقَدْ لَقَيْتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، حَدَّثَنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي وَاللَّهِ لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّي وَقَدَّمَ عَهْدِي وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أُعْيِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا فِينَا حَظِيبًا بِمَاءِ يُدْعَى حُمًّا، بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ، فَحَمِدَ اللَّهُ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَوَعِظَ وَذَكَرَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْدُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأَجِيبَ وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ، أَوْلَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ، فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ، فَحَثَّ عَلَيَّ كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةُ بَعْدَهُ قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ آلُ عَلِيٍِّّ وَآلُ عَقِيلٍ وَآلُ جَعْفَرٍ وَآلُ عَبَّاسٍ قَالَ: كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةُ؟ قَالَ: نَعَمْ. (رواه مُسْلِمٌ)

وَفِي رِوَايَةٍ: أَلَا وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَحَدُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَهُوَ حَبْلُ اللَّهِ، مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلَالَةٍ.

350. Dari Yazid bin Hayyan, ia berkata, "Aku, Hushain bin Sairah dan 'Amr bin Muslim datang ke tempat Zaid bin Arqam RA. Ketika kami duduk, Hushain berkata kepada Zaid, 'Hai Zaid, sungguh kamu telah memperoleh keberuntungan yang besar. Kamu telah bertemu Rasulullah SAW, mendengar haditsnya, berperang bersamanya dan shalat

bersamanya. Sungguh, engkau telah memperoleh kebajikan yang banyak. Maka ceritakanlah kepada kami (wahai Zaid) tentang apa saja yang pernah engkau dengar dari Rasulullah SAW!’ Zaid menjawab, ‘Hai anak pamanku, demi Allah, usiaku telah lanjut, sudah lama aku ditinggalkan beliau, dan aku tidak ingat sebagian dari apa yang aku peroleh dari Rasulullah SAW. Maka apa yang dapat aku sampaikan kepadamu, terimalah dengan baik, sedangkan apa yang tidak dapat kusampaikan maka jangan menuntut.’” Kemudian Zaid melanjutkan ceritanya, “Pada suatu hari Rasulullah SAW berdiri di tengah-tengah kami untuk berkhotbah di tempat yang bernama Khum, yaitu tempat antara Makkah dan Madinah. Waktu itu, beliau memuji serta menyanjung Allah, memberi nasihat dan peringatan. Setelah itu beliau bersabda, ‘Ketahuilah wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini adalah manusia biasa, Mungkin saja utusan Tuhanku (malaikat Izrail) hampir datang dan aku harus menerimanya. Aku tinggalkan bagi kalian dua amanat; yang pertama Kitabullah yang di dalamnya penuh dengan petunjuk dan cahaya. Maka, ambillah dan pegang teguhlah Kitabullah itu’. Beliau menegaskan agar kita benar-benar berpegang teguh kepada kitabullah itu. Kemudian beliau bersabda lagi, ‘Dan ahli baitku (keluargaku). Aku ingatkan kamu sekalian kepada Allah tentang ahli baitku (keluargaku)’. Hushain menyela, ‘Wahai Zaid, siapakah ahli bait beliau, bukankah ahli bait itu adalah istri-istrinya?’ Zaid menjawab, ‘Ya, juga orang-orang yang diharamkan menerima sedekah sesudah beliau wafat’. Hushain bertanya lagi, ‘Siapakah mereka itu?’ Zaid menjawab, ‘Mereka adalah keturunan dari Ali, Aqil, Ja’far dan Abbas’. Hushain bertanya lagi, ‘Apakah masing-masing dari mereka diharamkan menerima sedekah?’ Zaid menjawab, ‘Benar.’ (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, “Ketahuilah! Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian dua amanat, salah satunya adalah Kitabullah sebagai ikatan (pegangan hidup). Siapa saja yang mengikutinya, maka ia berada dalam petunjuk; dan siapa saja yang meninggalkannya maka ia dalam kesesatan.”

٣٥١- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَوْفُوفًا عَلَيْهِ أَنَّهُ قَالَ: ارْقُبُوا مُحَمَّدًا ﷺ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

351. Dari Abdullah bin Umar RA, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. ia berkata, “Jagalah kemuliaan Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan memuliakan ahli baitnya (keluarganya).” (HR. Bukhari)

#### 44- Memuliakan Alim Ulama, Orang yang Lebih Tua dan Pemuka Kaum dalam Berbagai Aktifitas

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ؟ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Qs. Az-Zumar (39): 9)

٣٥٢- وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُبَيْدَةَ بْنِ عَمْرٍو وَابْنِ بَدْرٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِنًا، وَلَا يُؤْمِنَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا، بَدَلَ سِنًا: أَيِ إِسْلَامًا. وَفِي رِوَايَةٍ: يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللهِ وَأَقْدَمُهُمْ قِرَاءَةً، فَإِنْ كَانَتْ قِرَاءَتُهُمْ سَوَاءً فَيَوْمُهُمْ أَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَلْيَوْمُهُمْ أَكْبَرُهُمْ سِنًا.

352. Dari Abu Mas'ud Uqbah bin 'Amr Al Badri Al Anshari RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Yang paling pantas untuk

menjadi imam bagi satu kaum adalah yang paling fasih (ahli) bacaan Al Qur`annya. Jika dalam hal bacaan mereka sama-sama fasih, maka pilihlah yang paling dalam pengetahuannya tentang Sunnah Rasulullah SAW. Kalau dalam hal ini juga mereka sama (tingkatan pengetahuannya), maka pilihlah yang lebih dahulu melakukan hijrah. Jika dalam hal hijrah pun mereka sama, maka pilihlah yang lebih tua usianya. Janganlah orang lain menjadi imam di daerah kekuasaan orang (imam) lain. Jangan pula dia tinggal di rumah -yang disediakan khusus bagi-imam tersebut, kecuali dengan izin pemiliknya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٥٣ - وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ: اسْتَوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا، فَتَخْتَلِفُ قُلُوبُكُمْ، لِيَلِينِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالتُّهَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

353. Dari Abu Mas’ud Uqbah bin ‘Amr Al Badawi RA, ia berkata, “Tiap kali menjelang shalat, Rasulullah senantiasa memerintahkan kami untuk menyamakan pundak-pundak kami. Seraya bersabda, ‘Samakan (ratakan) shaf kalian, jangan sampai tidak rata, yang akan mengakibatkan bedanya hati kalian. Utamakan yang paling dekat denganku adalah orang dewasa dan orang-orang berilmu, kemudian berikutnya dan berikutnya lagi.’” (HR. Muslim)

٣٥٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لِيَلِينِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالتُّهَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثَلَاثًا وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

354. Dari Abdullah bin Mas’ud RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah yang paling dekat denganku adalah orang-orang yang dewasa dan yang berilmu-pengetahuan. Setelah itu baru yang di bawah derajat umur dan pengetahuannya (Nabi mengulang-mengulang kalimat ini tiga kali). Jauhilah berdesak-desakan seperti ketika kalian sedang berada di pasar.” (HR. Muslim)

٣٥٥- وَعَنْ أَبِي يَحْيَى وَقِيلَ أَبِي مُحَمَّدٍ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ - بَفَتْحِ  
 الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ وَإِسْكَانِ الثَّاءِ الْمُثَلَّثَةِ - الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
 انْطَلَقَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودٍ إِلَى خَيْبَرَ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صُلْحٌ  
 فَتَفَرَّقَا فَأَتَى مُحَيِّصَةُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ وَهُوَ يَتَشَحَّطُ فِي دَمِهِ قَتِيلًا،  
 فَدَفَنَهُ ثُمَّ قَدِمَ الْمَدِينَةَ، فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ وَحَوَيْصَةُ  
 ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ فَقَالَ: كَبْرٌ كَبْرٌ وَهُوَ  
 أَحَدُ الْقَوْمِ فَسَكَتَ فَتَكَلَّمَا فَقَالَ: أَتُحْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُّونَ قَاتِلَكُمْ؟ وَذَكَرَ  
 تَمَامَ الْحَدِيثِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

355. Dari Abu Yahya (ada pula yang mengatakan Abu Muhammad Sahal bin Abu Hatsamah Al Anshari RA) ia berkata, “Abdullah bin Sahal dan Muhayyishah bin Mas’ud pergi ke Khaibar yang ketika itu dalam kondisi damai. Kemudian keduanya berpisah. Muhayyishah mendatangi tempat Abdullah bin Sahal, didapatinya beliau sudah wafat dengan berlumuran darah, lalu Muhayyishah menguburnya. Setelah itu Muhayyishah menuju Madinah, sementara Abdurrahman bin Sahal, Muhayyishah bin Mas’ud, dan Huwayyishah bin Mas’ud menjumpai Nabi SAW (untuk memberitakan kejadian di Khaibar). Ketika Abdurrahman mulai membuka pembicaraan, Nabi SAW. Bersabda, ‘Hendaklah yang tertua yang berbicara (sambil mengulangi ucapan tersebut)’. Abdurrahman yang paling muda di antara mereka pun diam, maka Muhayyishah dan Huwayyishah yang berbicara. Beliau bersabda, ‘Apakah kalian akan bersumpah dan menuntut hak kepada pembunuhnya’. (Kemudian perawi meneruskan hadits ini).” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٥٦- وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ  
 قَتَلَى أَحَدٍ يَعْنِي فِي الْقَبْرِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ  
 إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)



356. Dari Jabir RA, ia berkata, “Nabi SAW menguburkan tiap dua orang yang gugur dalam perang Uhud dalam satu liang kubur. Kemudian beliau bersabda, ‘Yang mana di antara keduanya yang paling banyak hafalan Al Qur’annya’. Ketika salah seorang diantara sahabat menunjuk salah seorang di antara keduanya, maka yang paling banyak hafalan Al Qur’annya yang didahulukan masuk ke dalam liang kubur.” (HR. Bukhari)

٣٥٧- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أُرَانِي فِي الْمَنَامِ أَتَسَوَّكُ بِسَوَاكٍ فَجَاعَنِي رَجُلَانِ، أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخِرِ، فَتَأَوَّلْتُ السَّوَاكَ الْأَصْغَرَ، فَقِيلَ لِي: كَبْرُ، فَدَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ مِنْهُمَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ مُسْنَدًا وَالْبُخَارِيُّ تَعْلِيقًا)

357. Dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Aku melihat dalam mimpiku, aku sedang bersiwak (membersihkan gigi dengan siwak). Tiba-tiba dua orang laki-laki datang kepadaku, salah seorang di antara keduanya lebih tua dari yang lain. Aku lalu memberikan siwak tersebut kepada yang lebih muda. Kemudian dikatakan kepadaku, ‘Dahulukanlah yang lebih tua!’ Maka aku pun menyerahkan siwak tersebut kepada yang lebih tua.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٥٨- وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنْ مَسَّنْ إِجْلَالَ اللَّهِ تَعَالَى إِكْرَامُ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ، وَالْحَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامُ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ. (حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

358. Dari Abu Musa RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya termasuk menghormati Allah SWT adalah menghormati orang muslim yang lanjut usia, memuliakan orang yang punya keahlian tentang Al Qur’an lalu tidak membangga-banggakan (keahliannya itu) serta tidak mengabaikan keahliannya itu. Begitupula menaati pemerintah yang adil”. (HR. Abu Daud, hadits ini hasan)

٣٥٩- وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا. (حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. فِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ (حَقٌّ كَبِيرًا))

359. Dari 'Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidak termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi orang yang lebih muda, dan tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Menurut Abu Daud hadits ini *shahih*, sementara menurut Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*)

٣٦١- وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ فَانزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يُدْنِيهِمْ عُمَرُ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَانَ الْقُرَاءُ أَصْحَابُ مَجْلِسِ عُمَرَ وَمُشَاوَرَتِهِ، كُهُولًا كَانُوا أَوْ شَبَابًا، فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيهِ: يَا ابْنَ أَخِي لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هَذَا الْأَمِيرِ فَاسْتَأْذِنْ لِي عَلَيْهِ فَاسْتَأْذَنْ لَهُ فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ: هِيَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَوَاللَّهِ مَا تُعْطِينَا الْجَزَلَ، وَلَا تَحْكُمُ فِينَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوقِعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ ﷺ ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾ وَإِنَّ هَذَا مِنَ الْجَاهِلِينَ. وَاللَّهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلَاهَا عَلَيْهِ وَكَانَ وَقَافًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

361. Dari Abdullah bin Abbas RA, ia berkata, “Uyainah bin Hishn datang ke tempat keponakannya -Al Hurr bin Qais- dan menginap di sana. Al Hurr termasuk orang kepercayaan Umar bin Khaththab, karena Umar menjadikan orang-orang yang punya keahlian tentang Al Qur'an sebagai teman dalam bermusyawarah tentang Al Qur'an, baik tua maupun muda.

Maka Uyainah berkata kepada Al Hurr, ‘Hai keponakanku, kamu adalah orang yang memiliki kedekatan dengan Amirul Mukminin (Umar bin Khaththab), maka mintakanlah aku izin dari beliau untuk menghadapnya’. Al Hurr pun memintakan izin untuk Uyainah, dan Uyainah pun masuk dan berkata, ‘Wahai putra Khaththab, demi Allah, engkau tidak memperhatikan kami dan tidak berlaku adil terhadap kami’. Mendengar itu, hampir saja Umar memukulnya karena marahnya. Kemudian Al Hurr berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, *(Terimalah maaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (kebaikan), serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh)*’. Demi Allah, Umar RA nampak begitu serius mendengar ayat itu ketika dibacakan, seolah-olah beliau belum pernah mendengarnya. Padahal Umar adalah orang yang paling jeli terhadap ayat-ayat Al Qur'an.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٦٢- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ كُنْتُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ غُلَامًا، فَكُنْتُ أَحْفَظُ عَنْهُ، فَمَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا أَنْ هَا هُنَا رِجَالًا هُمْ أَسْنُ مِنِّي. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

362. Dari Abu Said Samurah bin Jundub RA, ia berkata, “Pada masa Rasulullah SAW ketika itu aku masih muda, aku selalu menghafal apa yang datang dari Nabi SAW. Beliau tidak pernah mencegahku untuk berbicara, kecuali jika di sana ada yang lebih tua usianya dariku.” (HR. Bukhari dan Muslim)

**45- Keutamaan Mengunjungi dan Bergaul  
dengan Orang-orang Shalih dan Anjuran untuk Mencintai  
dan Meminta Doa dari Mereka**

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا﴾ إِلَىٰ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قَالَ لَهُ مُوسَى: هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا؟﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan (ingatlah) ketika Musa AS berkata kepada muridnya, ‘Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun’.” (Qs. Al Kahfi (18): 60) Sampai pada firman-Nya, “Musa berkata kepada Khidir, ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang diajarkan kepadamu?’” (Qs. Al Kahfi (18): 66)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan kala senja dengan mengharap keridhaan-Nya.” (Qs. Al Kahfi (18): 28)

٣٦- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ لِعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
عَدُ وِفَاةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَىٰ أُمِّ أَيْمَنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَزُورُهَا  
كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَزُورُهَا فَلَمَّا انْتَهَيَا إِلَيْهَا، بَكَتْ فَقَالَا لَهَا: مَا  
كَانَتْ. مَا تَعَلَّمِينَ أَنْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلَكِنَّ أَبَا بَكْرٍ أَنْ

الْوَحْيَ قَدْ انْقَطَعَ مِنَ السَّمَاءِ فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ فَجَعَلَا يَبْكِيَانِ مَعَهَا.  
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

364. Dari Anas RA, ia berkata, “Ketika Rasulullah SAW wafat, Abu Bakar mengajak Umar RA dan berkata, ‘Mari kita mengunjungi Ummu Aiman RA<sup>149</sup> sebagaimana Rasulullah SAW sering mengunjunginya’. Ketika keduanya sampai di tempat Ummu Aiman, didapatinya wanita itu sedang menangis. Maka keduanya bertanya, ‘Apa yang menyebabkan engkau menangis wahai Ummu Aiman. Bukankah engkau sudah mengetahui bahwa apa yang telah disiapkan oleh Allah untuk Rasul-Nya itu sangat baik’. Ummu Aiman menjawab, ‘Aku menangis bukan karena itu, aku tahu apa yang disediakan oleh Allah untuk Rasul-Nya baik. Aku menangis karena wahyu sudah terputus (tidak turun lagi)’. Akhirnya kedua sahabat tersebut pun ikut menangis karena terharu.” (HR. Muslim)

٣٦٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَاهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتُهُ فِيهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

365. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Sesungguhnya orang yang menziarahi saudaranya yang berdiam di desa yang lain, maka Allah SWT akan mengutus malaikat untuk mengujinya. Ketika malaikat menemuinya, ia pun bertanya kepadanya, ‘Hendak ke manakah engkau?’ Ia menjawab, ‘Aku akan berkunjung ke tempat saudaraku yang berada di desa itu’. Malaikat itu bertanya lagi, ‘Apakah engkau mengunjunginya karena merasa berhutang budi*

<sup>149</sup> Ummu Aiman adalah seorang budak perempuan yang telah memelihara dan mengasuh beliau tatkala beliau masih kecil. Setelah beliau dewasa, Ummu Aiman dimerdekakan dan dinikahkannya dengan Zaid bin Haritsah.

padanya?’ Ia menjawab, ‘Sesungguhnya aku tidak menziarahinya kecuali karena cintaku kepadanya semata-mata karena Allah SWT’. malaikat itu berkata, ‘Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang diutus untuk menjumpaimu. Dan Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena Allah’.” (HR. Muslim)

٣٦٧- وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا  
مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ،  
فَحَامِلُ الْمِسْكِ، إِمَّا أَنْ يُحَدِّثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ  
رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا  
مُتَّفِقَةً. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

367. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata, Nabi SAW bersabda, “Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang yang shalih dan orang yang bergaul dengan orang jahat, seperti pergaulan dengan penjual misk (minyak kasturi) dan tukang peniup api. Adapun dengan penjual minyak kasturi, mungkin saja dia akan memberi minyak kepadamu, atau kamu membeli minyak darinya. Atau (paling tidak) kamu akan mendapatkan bau harumnya. Sedangkan orang yang meniup api, boleh jadi ia akan membakar pakaianmu, atau (paling tidak) kamu akan mendapatkan bau yang tidak enak darinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٦٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ  
لأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسْبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَظَفَرُ بِيَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ  
بِذَاكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

368. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Perempuan itu dinikahi karena empat perkara; hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena (kebagusan) agamanya, niscaya kamu beruntung.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksudnya, bahwa umumnya laki-laki bila memandang wanita, mereka melihat empat perkara ini. Maka pilihlah yang agamanya baik, karena dengan itu ia akan beruntung.

٣٦٩- وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِجِبْرِيلَ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرِمًا تَزُورُنَا؟ فَزَلْتُ: ﴿ وَمَا نَنْزَلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ ﴾ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

369. Dari Abdullah bin Abbas RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bertanya kepada Jibril AS, “Apa yang menghalangimu jarnag datang mengunjungi kami?” Maka turunlah ayat, “Dan tiadalah kami (Jibril) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan Allah-lah semua yang ada di hadapan kita, di belakang kita, dan di antara keduanya.” (Qs. Maryam (19): 64) (HR. Bukhari)

٣٧٠- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ بِإِسْتِادٍ لَا بَأْسَ بِهِ)

370. Dari Abu Said Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Janganlah kalian berteman kecuali dengan orang-orang yang beriman dan janganlah ada yang memakan makanannya, kecuali orang yang bertakwa.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi dengan sanad yang tidak menjadi masalah)

٣٧١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ بِإِسْتِادٍ صَحِيحٍ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

371. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwasanya Nabi SAW bersabda, “Seseorang itu -akhlaknya- amat terpengaruh oleh sahabat karibnya.



Oleh sebab itu, perhatikanlah dengan siapa saja kalian bergaul.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Menurut Tirmidzi hadits ini *hasan*)

۳۷۲- وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ: قِيلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يُلْحَقْ بِهِمْ؟ قَالَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

372. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata, “Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, ‘Seseorang itu akan bersama-sama dengan orang yang dicintainya.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, “Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi SAW, ‘Bagaimana dengan orang yang mencintai suatu kaum, tetapi ia belum pernah bertemu dengan mereka’. Nabi SAW menjawab, ‘Ia akan bersama-sama dengan orang yang dicintainya.’”

۳۷۳- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا أَعَدَدْتُ لَهَا؟ قَالَ: حُبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ. قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَّتَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرِ صَوْمٍ، وَلَا صَلَاةٍ، وَلَا صَدَقَةٍ، وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

373. Dari Anas RA, sesungguhnya ada seorang badui bertanya kepada Rasulullah SAW, “Kapanakah hari Kiamat?” Rasulullah SAW balik bertanya, “Apa yang engkau persiapkan untuk menghadapinya?” Orang tersebut menjawab, “Bekalku adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Beliau bersabda, “Kamu akan bersama-sama dengan orang yang kamu cintai (di akhirat kelak).” (HR. Bukhari dan Muslim) Lafazh ini dari Muslim

٣٧٤- وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَقُولُ فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

374. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata, "Seseorang mendatangi Rasulullah SAW dan bertanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mencintai suatu kaum, namun dia tidak pernah bergaul (melihat) mereka?'"<sup>150</sup> Rasulullah SAW menjawab, 'Seseorang itu akan bersama-sama dengan orang yang dicintainya (kelak di akhirat)'. (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٧٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: النَّاسُ مَعَادِنٌ كَمَعَادِنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، خَيْرُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَهَمُوا، وَالْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اتَّخَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

375. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Manusia itu laksana barang tambang (yang berbeda-beda watak dan perangnya), sebagaimana tambang emas dan perak. Orang yang paling baik pada masa Jahiliyah adalah yang terbaik pula pada masa Islam, ketika dia memahami syariat. Roh itu berkelompok-kelompok dan berpisah-pisah. Roh yang saling mengenal akan berkumpul dan yang tidak saling mengenal akan berpisah."<sup>151</sup> (HR. Muslim)

<sup>150</sup> Dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan, "Namun dia tidak mampu melaksanakan amalan sebagaimana amalan mereka".

<sup>151</sup> Ibnu Abdus-Salam berkata, "Yang dimaksud dengan 'saling mengenal' adalah kedekatan antara jiwa-jiwa itu ditinjau dari sifat-sifatnya. Karena seseorang memiliki sifat yang berlawanan dengan orang lain, maka ia akan memiliki kecenderungan untuk menjauhi orang itu. Sebagaimana orang yang belum mengenali sifat seseorang, ia akan cenderung untuk tidak bergaul dengannya, karena ketidaktahuannya.

Pelajaran dari hadits ini, di antaranya; seseorang yang mendapatkan cela pada dirinya di hadapan orang-orang yang shalih dan memiliki keutamaan, maka ia harus berusaha untuk menemukan celanya itu untuk dihilangkan sehingga ia terbebas dari celanya dan dapat bergaul dengan mereka.

٣٧٦- رَوَى الْبُخَارِيُّ قَوْلَهُ: الْأَرْوَاحُ... إلخ مِنْ رِوَايَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

376- Disebutkan dalam riwayat Bukhari dari Aisyah RA, “Roh itu ... dan seterusnya, dari riwayat Aisyah RA.”

٣٧٧- وَعَنْ أُسَيْرِ بْنِ عَمْرٍو وَيُقَالُ ابْنُ جَابِرٍ وَهُوَ قَالَ: كَانَ عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَلَهُمْ: أَفِيكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ؟ حَتَّى أَتَى عَلَى أُوَيْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ لَهُ: أَنْتَ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرْنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَكَانَ بِكَ بَرَصٌ فَبَرَأْتَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: لَكَ وَالِدَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ، ثُمَّ مِنْ قَرْنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ، فَبَرَأْتُهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ، لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَا بَرَّةَ، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ. فَاسْتَغْفِرْ لِي، فَاسْتَغْفِرْ لَهُ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: الْكُوفَةَ، قَالَ: أَلَا أَكْتُبُ لَكَ إِلَى عَامِلِيهَا؟ قَالَ: أَكُونُ فِي غُيْبَاءِ النَّاسِ أَحَبَّ إِلَيَّ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ حَجَّ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ، فَوَافَقَ عُمَرَ، فَسَأَلَهُ عَنْ أُوَيْسٍ، فَقَالَ: تَرَكْتُهُ رَثَّ الْبَيْتِ قَلِيلَ الْمَتَاعِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ مَنْ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ، ثُمَّ مِنْ قَرْنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ، فَبَرَأْ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ،

**Pendapat kami (Al Albani):** Hadits ini dalam *Shahih Bukhari* termasuk bagian hadits yang *mu'allaq*. Lihat catatan khusus kami nomor 3 pada bagian pengantar di muka.

لَهُ وَالِدَةٌ هَوِيَ بِهَا بَرٌّ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ، فَافْعَلْ، فَأَتَى أُوَيْسًا، فَقَالَ: اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ: أَنْتَ أَحَدْتُ عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ، فَاسْتَغْفِرْ لِي قَالَ: لَقِيتَ عُمَرَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَاسْتَغْفِرْ لَهُ، فَفَطِنَ لَهُ النَّاسُ فَأَنْطَلَقَ عَلَى وَجْهِهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ أَيْضًا عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَهْلَ الْكُوفَةِ وَفَدُوا عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَفِيهِمْ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ يَسْخَرُ بِأُوَيْسٍ، فَقَالَ عُمَرُ: هَلْ هَهُنَا أَحَدٌ مِنَ الْقَرْنَيْنِ؟ فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَدْ قَالَ: إِنْ رَجُلًا يَأْتِيكُمْ مِنَ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ: أُوَيْسٌ، لَا يَدْعُ بِالْيَمَنِ غَيْرَ أُمَّ لَهُ، قَدْ كَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَدَعَا اللَّهُ تَعَالَى، فَأَذْهَبَهُ إِلَّا مَوْضِعَ الدِّيَارِ أَوْ الدَّرْهَمِ، فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ فَالْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنْ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: أُوَيْسٌ، وَلَهُ وَالِدَةٌ وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ، فَمَرُوهُ، فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ.

377. Dari Usair bin Amr (ada pula yang mengatakan Ibnu Jabir) ia berkata, "Tatkala Umar RA kedatangan serombongan penduduk Yaman, Umar bertanya kepada mereka, 'Apakah di antara kalian ada yang bernama Uwais bin Amir?' Akhirnya majulah orang yang bernama Uwais bin Amir RA tersebut. Kembali Umar bertanya, 'Kamukah Uwais bin Amir?' Ia menjawab, 'Benar, sayalah Uwais!' Umar bertanya lagi, 'Apakah kamu dari Bani Murad kemudian dari Bani Qarn<sup>152</sup>?' Ia menjawab, 'Ya, benar'. Umar kembali bertanya, 'Apakah kamu dulu pernah menderita sakit kudis kemudian sembuh kecuali tinggal sebesar satu dirham?' Ia menjawab, 'Ya'. Umar kembali bertanya, 'Apakah kamu masih mempunyai ibu?' Ia men-

<sup>152</sup> Nama kabilah, yaitu keturunan Qarn bin Rudmaan bin Naajiyah bin Muraad.

jawab, 'Ya'. Umar kemudian menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Suatu saat kamu (wahai Umar) akan kedatangan seorang yang bernama Uwais bin Amir bersama dengan serombongan penduduk Yaman. Ciri-cirinya, ia adalah (dari) Bani Murad dan Qarn, pernah menderita penyakit kudis lalu sembuh, kecuali tinggal sebesar dirham. Dia masih memiliki ibu dan dia amat berbakti kepadanya. Seandainya dia bersumpah atas sesuatu kepada Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya*<sup>153</sup>. Mintalah agar dia memohonkan ampun dari Allah untukmu'. Oleh karena itu, mohonkanlah ampun untukku!' Kata Umar. Kemudian dia memohonkan ampun untuk Umar. Setelah itu Umar bertanya lagi, 'Kamu hendak kemana lagi?' Ia menjawab, 'Ke Kufah'. Umar berkata, 'Bolehkah aku menulis surat kepada *amil* (bendaharawan) di Kufah untuk membantu kamu?' Ia menjawab, 'Saya lebih senang menjadi orang biasa (seperti ini)'. Pada tahun berikutnya, seorang pemuka penduduk Yaman datang menunaikan ibadah haji dan berjumpa dengan Umar, kemudian Umar menanyakan kepadanya tentang Uwais. Orang itu menjawab, 'Saya meninggalkan dia dalam keadaan sangat miskin, rumahnya kecil dan tidak punya apa-apa'. (Umar berkata) bahwa sesungguhnya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Nanti kamu akan kedatangan seorang pemuda bernama Uwais bin Amir bersama dengan serombongan penduduk Yaman. Ciri-cirinya, ia dari (Bani) Murad dan Qarn, pernah menderita penyakit kudis, kemudian sembuh, kecuali tinggal sebesar dirham. Dia masih mempunyai ibu dan dia sangat berbakti kepada ibunya, seandainya dia bersumpah atas nama Allah, maka akan terjadi. Jika engkau dapat meminta doa ampunan darinya maka lakukanlah!*' Setelah pemuka Yaman tersebut pulang, ia segera menemui Uwais dan berkata, 'Mohonkanlah ampun untukku!' Uwais menjawab, 'Sebenarnya engkaulah yang lebih pantas mendoakanku, karena kamu baru saja dari perjalanan yang suci. Maka mohonkanlah ampun untukku'. Orang itu bertanya, 'Kamu pernah bertemu Umar?' Uwais menjawab, 'Ya'. Kemudian Uwais menyadari dan memohonkan ampun untuk orang itu. Sesudah itu, orang-orang pun mengenalnya dan berbondong-bondong meminta untuk dimohonkan ampunan oleh Uwais. Melihat yang demikian, Uwais pergi menyendiri." (HR. Muslim)

---

<sup>153</sup> Bersumpah bahwa sesuatu akan terjadi pada seseorang, maka sumpahnya itu akan menjadi kenyataan dengan pertolongan Allah, sebagai balasan baktinya kepada kedua orang tuanya.

Dalam riwayat lain yang juga dari Muslim, dari Usair bin Jabir RA, ia berkata, “Penduduk Kufah mengutus suatu rombongan untuk menghadap Umar RA. Ada seseorang di antara mereka yang mengejek Uwais. Kemudian Umar bertanya, ‘Apakah di sini ada seseorang dari Bani Qaran?’ Maka Uwais mendekatinya, kemudian Umar berkata, ‘Rasulullah SAW bersabda, ‘Nanti kamu akan kedatangan seorang bernama Uwais bin Amir, dia tidak meninggalkan apa-apa selain seorang ibu di Yaman yang ditaatinya. Dia berpenyakit kudis, setelah berdoa Allah menyembuhkannya kecuali sebesar dinar atau dirham. Siapa saja di antara kalian yang bertemu dengannya hendaklah minta dimohonkan ampunan dari Allah SWT olehnya!’”

Dalam riwayat lain dari Umar RA ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya tabi'in yang paling mulia adalah seorang yang bernama Uwais. Dia mempunyai seorang ibu dan pernah berpenyakit kudis. Maka mintalah kepadanya agar ia memohonkan ampun untuk kalian.’”

۳۷۹ وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَزُورُ قُبَاءَ رَاكِبًا وَمَاشِيًا، فَيُصَلِّي فِيهِ رَكَعَتَيْنِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءَ كُلِّ سَبْتٍ رَاكِبًا وَمَاشِيًا وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ.

379. Dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata, “Nabi SAW sering berziarah ke Kuba,<sup>154</sup> baik naik kendaraan maupun berjalan kaki. Di sana beliau shalat dua rakaat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, “Setiap hari Sabtu Nabi SAW datang ke Masjid Kuba’, baik beliau berkendara maupun berjalan kaki. Kemudian Abdullah bin Umar mengikuti kebiasaan ini.”

<sup>154</sup> Nama suatu desa dekat dengan Madinah, dimana Masjid Kuba terletak di sana.

## 46- Keutamaan dan Anjuran untuk Mencintai karena Allah

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ اَشِدَّاءُ عَلٰى الْكُفْرٰنِ رُحَمَآءٌ  
بَيْنَهُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Qs. Al Fath (48): 29)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ  
اِلَيْهِمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka." (Qs. Al Hasyr (59): 9)

٣٨٠- وَعَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ  
وَجَدَ بَيْنَ حَلَاوَةِ الْاِيْمَانِ: اَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ اَحَبَّ اِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا،  
وَ اَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يَحِبُّهُ اِلَّا اللهُ، وَ اَنْ يَكْرَهُ اَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ اَنْ  
اَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ اَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

380. Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tiga hal jika seseorang memiliki ketiganya, ia akan dapat merasakan manisnya iman, pertama, mencintai Allah dan Rasul-Nya, lebih dari cintanya kepada yang lain. Kedua, mencintai seseorang hanya karena Allah. Ketiga, enggan untuk kembali kepada kekafiran, setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran, sebagaimana enggannya dia untuk dilemparkan ke dalam api neraka." (HR. Bukhari dan Muslim)



٣٨١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ إِمْرَأَةٌ ذَاتُ حُسْنٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ، فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

381. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Ada tujuh kelompok yang akan mendapat naungan Allah pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya,<sup>155</sup> yaitu: (1) Pemimpin yang adil, (2) Pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung, (3) Seseorang yang hatinya selalu bergantung dengan masjid,<sup>156</sup> (4) Dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, (5) Seorang laki-laki yang diajak untuk berzina oleh seorang perempuan bangsawan lagi cantik, lalu ia berkata, ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allah’. (6) Seseorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan tangan kanannya, (7) Seseorang yang khusyuk mengingat Allah, lalu bercucuranlah air matanya.”<sup>157</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>155</sup> Yang dimaksud dengan naungan-Nya adalah Arsy-Nya. Penisbatan Arsy ini adalah sebagai tanda kemuliaan Allah SWT.

<sup>156</sup> Kiasan dari kecintaannya terhadap masjid dan beribadah di dalamnya. Ketika pemuda itu keluar dari masjid, ia senantiasa merindukan untuk kembali datang kepadanya.

<sup>157</sup> Al Qurthubi berkata, “Cucuran air mata yang dikeluarkannya, sesuai dengan kekhusyuan dan takdir Allah dalam membuka tabir-tabir-Nya. Tangisannya, sebagai tanda ketakutannya kepada Allah SWT adalah bukti dari sifat Agung yang dimiliki Allah. Sedangkan tangisannya, sebagai tanda kerinduan kepada Allah Swt, adalah bukti dari sifat ke-Maha Indahannya Allah.

٣٨٢- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي؟ الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

382. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT pada hari Kiamat kelak berfirman, 'Dimanakah hamba-hambaku yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku menaungi mereka di bawah naungan-Ku pada hari di mana tidak ada naungan selain naungan-Ku.'" (HR. Muslim)

٣٨٣- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْلَا أُدَلِّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

383. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Demi (Dzat) yang jiwaku berada dalam genggamannya, kalian tidak akan masuk ke dalam surga sampai kalian (betul-betul) beriman dan kalian tidak beriman kecuali setelah kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu jika kalian mengerjakannya, niscaya akan timbul rasa cinta di antara kalian? Sebarkanlah salam di antara kalian!" (HR. Muslim)

٣٨٤- وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَاهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ إِلَى قَوْلِهِ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّبْتَهُ فِيهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

384. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya seseorang yang berkunjung ke tempat saudaranya yang berada di desa yang lain karena Allah, maka Allah mengutus malaikat untuk mengujinya. Namun orang itu tetap pada pendiriannya -hadits ini disingkat hingga kalimat- kemudian malaikat itu berkata, 'Sesungguh-

nya Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena-Nya.'” (HR. Muslim)

٣٨٥- وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ فِي الْأَنْصَارِ: لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ، مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

385. Dari Al Barra' bin Azib RA, dari Nabi SAW, beliau mengungkapkan sesuatu tentang (keutamaan) kaum Anshar, “Tiadalah orang yang mencintai kaum Anshar kecuali orang yang beriman. Tiada pula yang membencinya kecuali (dia itu) orang munafik, Siapa yang mencintai mereka, niscaya Allah akan mencintainya. Barangsiapa yang membencinya, niscaya Allah akan membencinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٨٦- وَعَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرٌ مِنْ نُورٍ، يَغِطُّهُمْ النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

386. Dari Muadz RA, ia berkata, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman, ‘Siapa saja yang saling mencintai karena keagungan-Ku, mereka akan dianugerahi oleh Allah SWT beberapa mimbar.<sup>157</sup> yang terbuat dari cahaya. Mimbar inilah yang amat diinginkan oleh para nabi dan orang-orang yang mati syahid’.” (HR. Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih)

٣٨٧- وَعَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدَ دِمَشْقَ فَإِذَا فِتْيَ بَرَّاقَ الثَّنَائِيَا وَإِذَا النَّاسُ مَعَهُ، فَإِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ، أَسْأَلُوهُ إِلَيْهِ،

<sup>157</sup> Tempat mereka duduk

وَصَدَرُوا عَنْ رَأْيِهِ، فَسَأَلْتُ عَنْهُ فَقِيلَ: هَذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدَةِ هَجَرْتُ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي بِالتَّهَجِيرِ، وَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي، فَانْتَضَرْتُهُ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ ثُمَّ جِئْتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قُلْتُ: وَاللَّهِ إِنِّي لِأَحِبُّكَ لِلَّهِ. فَقَالَ: أَللَّهُ؟ فَقُلْتُ: أَللَّهُ. فَقَالَ: آ لَلَّهِ؟ فَقُلْتُ: أَللَّهُ، فَأَخَذَنِي بِحَبْوَةٍ رِدَائِي فَجَبَذَنِي إِلَيْهِ فَقَالَ: أَبَشِّرْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَجِبْتُ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُتَبَادِلِينَ فِيَّ. (حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ بِإِسْنَادِهِ الصَّحِيحِ)

387. Dari Abu Idris Al Khaulani, ia berkata, “Saya masuk Masjid Damaskus. Di dalam masjid tersebut terdapat seorang pemuda yang giginya mengkilat.<sup>158</sup> Orang-orang senantiasa mengerumuninya. Apabila mereka berbeda pendapat, maka mereka menanyakan kepada pemuda itu dan berpegang pada pendapatnya. Maka saya menanyakan perihal pemuda itu, dan dijawab bahwa pemuda itu adalah Mu’adz bin Jabal RA. Keesokan harinya, saya sengaja datang ke masjid pagi-pagi sekali, tetapi pemuda itu lebih dulu tiba daripada saya. Setibanya di masjid, saya mendapatinya sedang melakukan shalat. Saya menunggunya hingga selesai, lalu saya mendatangnya dari arah depan. Saya mengucapkan salam dan berkata kepadanya, ‘Saya mencintaimu karena Allah SWT’. Dia bertanya, ‘Apakah benar karena Allah?’ Saya menjawab, ‘Ya karena Allah.’” Kemudian dia menarik selendangku untuk mendekatkanku kepadanya dan dia berkata, “Sambutlah berita gembira ini, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Allah yang Maha Pemberi berkah lagi Maha Agung berfirman; Sesungguhnya cinta saya tercurah kepada orang yang saling mencintai karena mengharapkan ridha-Ku. Mereka yang berteman semata-mata karena-Ku, mereka yang saling berkunjung karena-Ku, dan mereka yang saling membantu karena Aku.’” (HR. Imam Malik dalam kitab *Al Muwaththa’* dengan sanad yang shahih)

<sup>158</sup> Sebagai kiasan bahwa pemuda itu, banyak tersenyum.

٣٨٨- وَعَنْ أَبِي كَرِيمَةَ الْمِقْدَادِ بْنِ مَعَدٍ يَكْرِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ، فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ)

388. Dari Abu Karimah, Al Miqdad bin Ma'di Yakrib RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Apabila seseorang mencintai saudaranya, hendaklah ia memberitahukan kepada saudaranya itu bahwa ia mencintainya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata, “Hadits ini *shahih*.”)

٣٨٩- وَعَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذَ وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ، ثُمَّ أَوْصَيْكَ يَا مُعَاذَ: لَا تَدْعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. (حَدِيثٌ صَحِيحٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ)

389. Dari Muadz RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW memegang tangannya seraya bersabda, “Wahai Mu'adz, janganlah sekali-kali kamu lupa membaca setiap selesai shalat,<sup>159</sup> ‘Ya Allah, berilah saya pertolongan untuk senantiasa mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperbaiki ibadah terhadap-Mu.’” (HR. Abu Daud dan Nasa'i dengan sanad yang *shahih*)<sup>160</sup>

<sup>159</sup> Maksudnya shalat fardhu yang lima.

<sup>160</sup> Lihat *Shahih Sunan Tirmidzi* dengan ringkasan sanad, nomor 1950, dengan lafazh, “Jika salah seorang di antara kalian menyukai saudaranya, maka hendaklah ia memberitahukannya.” Disampaikan juga dengan lafazh yang lain. Lihat dalam kitab *Ash-Shahihah* nomor 1/703 dan 417 dan dalam kitab *At-Tuhfah* haditsnya *hasan-shahih-gharib*.

٣٩٠- وَعَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَمَرَّ رَجُلٌ بِهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لِأَحِبُّ هَذَا. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: أَعَلِمْتَهُ، قَالَ: لَا، قَالَ: أَعَلِمَهُ. فَلَحِقَهُ، فَقَالَ: إِنِّي أَحْبَبْتُ فِي اللَّهِ، فَقَالَ: أَحْبَبَكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

390. Dari Anas RA, ia berkata, “Ada seorang laki-laki duduk di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba ada seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi lalu ia -yang bersama Nabi- berkata, ‘Ya, Rasulullah, sesungguhnya saya mencintai orang itu’. Nabi SAW bertanya, ‘Apakah kamu sudah memberitahukan kepadanya?’ Dia menjawab, ‘Belum’. Beliau kemudian bersabda, ‘Beritahukanlah kepadanya!’ Kemudian dia menemui orang itu dan berkata, ‘Sesungguhnya saya mencintaimu karena Allah’. Orang itu menjawab, ‘Semoga kamu dicintai oleh Dzat yang menjadikanmu mencintaiku karena-Nya.’” (HR. Abu Daud dengan sanad yang *shahih*)

#### 47- Tanda-tanda Kecintaan Allah kepada Hamba-Nya

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah akan mencintai dan mengampuni dosadosa-mu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Qs. Aali ‘Imraan (3): 31)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ  
وَأَسْعَ عَلِيمٌ)

Allah Ta'ala berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, siapa saja di antara kamu yang murtad dari agamanya. Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut kepada orang yang mukmin, yang bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Maa'idah (05): 54)

٣٩١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنْ اللَّهُ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْتَطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي أُعْطَيْتُهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

391. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Bahwasanya Allah SWT berfirman (hadits Qudsi), 'Siapa saja yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku akan menyatakan perang terhadapnya. Sesuatu yang paling Aku sukai dari yang dikerjakan hamba-Ku, yaitu apabila ia mengerjakan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Seseorang itu senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku merupakan pendengaran yang ia pergunakan untuk mendengar. Aku merupakan penglihatan yang dia gunakan untuk melihat. Aku merupakan tangan yang ia pergunakan untuk meraih sesuatu. Aku juga merupakan kaki yang ia pergunakan untuk berjalan. Secukupnya ia memohon kepada-



*Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Seandainya ia berlindung kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya'.*” (HR. Bukhari)

٣٩٢- وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ، فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبُوهُ فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوَضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبُوهُ فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوَضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ. وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَيَقُولُ: إِنِّي أَبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ. فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ، ثُمَّ يُوَضَعُ لَهُ الْبَعْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.

392. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril seraya berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia’. Kemudian Jibril mencintai orang itu dan berkata kepada penghuni langit, ‘Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia’ Maka penghuni langit pun mencintai orang itu. Setelah itu, kecintaan-Nya diteruskan kepada penghuni bumi’.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain, Muslim menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya apabila Allah SWT mencintai seseorang, maka Allah memanggil Jibril dan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia’. Semua yang ada di langit pun mencintai dia. Setelah itu, kecintaannya diteruskan kepada penghuni bumi. Apabila Allah membenci seseorang, maka Allah memanggil Jibril dan berfirman, ‘Sesungguhnya Allah membenci orang itu, maka bencilah dia’. Kemudian Jibril mengumumkan kepada penghuni langit,

'*Sesungguhnya Allah SWT membenci si fulan, maka bencilah dia*'.  
Kemudian kebencian tersebut diteruskan kepada penghuni bumi."

٣٩٣- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ فَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِ- ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾، فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: سَلُوهُ لَأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟ فَسَأَلُوهُ فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

393. Dari Aisyah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW mengutus seseorang utusan untuk mengimami shalat pada suatu *sariyyah*.<sup>161</sup> Ia selalu membaca surah Al Ikhlas sebagai penutup pada saat menjadi imam di hadapan para sahabatnya. Ketika pulang, para sahabat menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Beliau bersabda, 'Tanyalah kepadanya, apa sebabnya ia melakukan demikian?' Mereka pun menanyakannya. Orang itu menjawab, 'Karena ayat tersebut mengandung sifat Allah yang Maha Pengasih, maka aku suka membacanya'. Hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah SAW. Beliau bersabda, 'Beritahukanlah kepada orang tersebut, bahwa Allah mencintainya.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

#### 48- Larangan Menyakiti dan Mengganggu Orang-orang Shalih, Lemah dan Miskin

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا﴾

<sup>161</sup> Perang yang tidak dipimpin langsung oleh Nabi dalam kelompok kecil yang pergi secara sembunyi-sembunyi.

Allah Ta'ala berfirman, “Dan orang-orang yang menyakiti orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata” (Qs. Al Ahzaab (33): 58)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Adapun terhadap anak yatim, janganlah berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap peminta-minta janganlah kamu menghardik.” (Qs. Adh-Dhuha (93): 9-10)

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي الْبَابِ قَبْلَ هَذَا: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ.

Di antara hadits yang berkaitan dengan masalah di atas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, yang dimuat pada bab sebelum ini. Yaitu hadits yang artinya, “Siapa saja yang memusuhi wali-Ku (kekasih-Ku), maka Aku akan umumkan perang terhadapnya.”<sup>162</sup>

وَمِنْهَا حَدِيثُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ السَّابِقُ فِي بَابِ مُلَاطَفَةِ الْيَتِيمِ، وَقَوْلُهُ ﷺ: يَا أَبَا بَكْرٍ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ.

Di antaranya pula, hadits yang diriwayatkan Saad bin Abi Waqqash RA, pada bab yang lalu, “Menyayangi anak yatim”,<sup>163</sup> dan sabda Rasulullah SAW, “Wahai Abu Bakar, kalau saja kamu membenci mereka, berarti kamu membenci Tuhanmu.”<sup>164</sup>

<sup>162</sup> Lihat hadits sebelumnya, nomor 391.

<sup>163</sup> Lihat hadits sebelumnya, nomor 265.

<sup>164</sup> Lihat hadits sebelumnya, nomor 266.

٣٩٤- وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ، فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ، فَلَا يَطْلُبَنَّكُمُ اللَّهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبُهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُدْرِكُهُ. ثُمَّ يَكْبُهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

394. Dari Jundub bin Abdullah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang mengerjakan shalat Subuh, berarti ia telah berada dalam jaminan Allah. Oleh karena itu, jagalah jaminan itu, jangan sampai Allah meminta kembali jaminan-Nya. Karena siapa saja yang diminta jaminan-Nya, maka Allah pasti mendapatkannya. Kemudian Allah pasti akan mencampakkannya ke dalam api neraka.” (HR. Muslim)

#### 49- Melaksanakan Hukuman Berdasarkan Lahiriahnya dan Menyerahkan Urusan Mereka kepada Allah Ta'ala

قَالَ تَعَالَى: ﴿فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.” (Qs. At-Taubah (9): 5)

٣٩٥- وَعَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

395. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Aku diperintah untuk memerangi manusia, sehingga mereka bersaksi,

bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melaksanakan, maka terjagalah darah dan harta mereka, kecuali dengan alasan penegakkan hak Islam.<sup>165</sup> Dan, perhitungannya merupakan hak Allah SWT.” (HR. Bukhari dan Muslim)

۳۹۶ - وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ طَارِقِ بْنِ أَشِيْمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، حَرَّمَ مَالَهُ وَدَمَهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

396. Dari Abu Abdullah, Thariq bin Asyim RA, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Siapa saja yang mengucapkan “Laa Ilaaha Illallah (Tiada Tuhan selain Allah) dan mengingkari segala hal yang menyembah selain Allah, maka harta dan darahnya terjaga. Dan perhitungannya merupakan hak Allah SWT.’” (HR. Muslim)

۳۹۷ - وَعَنْ أَبِي مَعْبُدِ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيتُ رَجُلًا مِنَ الْكُفَّارِ، فَاقْتَتَلْنَا، فَضَرَبَ إِحْدَى يَدَيَّ بِالسَّيْفِ، فَقَطَعَهَا، ثُمَّ لَازَمَنِي بِشَجَرَةٍ، فَقَالَ: أَسَلَمْتُ لِلَّهِ، أَقْتُلْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا؟ فَقَالَ: لَا تَقْتُلْهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَطَعَ إِحْدَى يَدَيَّ، ثُمَّ قَالَ ذَلِكَ بَعْدَ مَا قَطَعَهَا؟! فَقَالَ: لَا تَقْتُلْهُ، فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلْهُ، وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

<sup>165</sup> Maksudnya, jika mereka melanggar hak-hak yang telah ditentukan Islam, baik berkenaan dengan hak Allah atau hak hamba-Nya.

397. Dari Ma'bad Al Miqdad bin Al Aswad RA, ia bertanya kepada Rasulullah SAW, "Bagaimana pendapatmu seandainya saya bertemu dengan orang kafir dan kami berperang kemudian ia memotong salah satu tangan saya, lalu ia menyembunyikan diri dariku dengan berlindung di belakang pohon serta berkata, 'Saya sekarang masuk Islam karena Allah'. Maka apakah boleh saya membunuhnya setelah ia mengucapkan perkataan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak, kamu tidak boleh membunuhnya." Ma'bad bertanya, "Wahai Rasulullah, ia telah memotong salah satu tangan saya, kemudian mengucapkan perkataan itu." Beliau menjawab, "Kamu tidak boleh membunuhnya, karena kalau kamu membunuhnya, maka ia menduduki kedudukanmu<sup>166</sup> sebelum kamu membunuhnya, dan kamu menduduki kedudukannya<sup>167</sup> sebelum ia mengucapkan perkataan yang diucapkannya itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

٣٩٨ - وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى الْحُرَقَةِ مِنْ جُهَيْنَةَ فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ عَلَى مِيَاهِهِمْ، وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلًا مِنْهُمْ، فَلَمَّا غَشَيْنَاهُ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَكَفَّ عَنْهُ الْأَنْصَارِيُّ، وَطَعَنَتْهُ بِرُمْحِي حَتَّى قَتَلْتُهُ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، بَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ لِي: يَا أُسَامَةَ أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا كَانَ مُتَعَوِّدًا، فَقَالَ: أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسَلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

<sup>166</sup> Maksudnya: kedudukannya seperti kedudukan Ma'bad, yaitu terperihara darahnya karena keislamannya.

<sup>167</sup> Maksudnya: kedudukannya sebagai orang yang boleh ditumpahkan darahnya dengan qishash, bukan kedudukannya sebagai orang kafir.

وَفِي رِوَايَةٍ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَقَالَ: لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَقَتَلْتُهُ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السَّلَاحِ، قَالَ: أَفَلَا شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا؟! فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى تَمَنَيْتُ أَنِّي أَسَلَمْتُ يَوْمَئِذٍ.

398. Dari Usamah bin Zaid RA, ia berkata, “Rasulullah SAW mengutus kami ke Huraqah di suku Juhainah. Pada suatu pagi kami menyerbu mereka. Saya dan seorang sahabat Anshar berpapasan dengan salah seorang di antara mereka. Ketika kami telah mengepungnya ia mengucapkan, ‘*Laa Ilaaha Illallah*’ (Tiada Tuhan selain Allah). Sahabat Anshar tadi melepaskannya, tetapi saya menikamnya dengan tombak sehingga terbunuh. Ketika sampai di Madinah, berita itu sampai pada Nabi SAW, maka beliau memanggil saya, ‘*Hai Usamah, kenapa kamu membunuh orang, padahal ia telah mengucapkan laa ilaaha illallah*’. Saya menjawab, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia hanya berkelit untuk menyelamatkan diri’. Beliau bersabda, ‘*Kenapa kamu membunuh seseorang padahal ia telah mengucapkan laa ilaaha illallah*’. Beliau terus mengulang-ngulang sabdanya itu, sehingga saya berandai-andai, kiranya saya belum masuk Islam sebelum hari itu.”<sup>168</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, “Rasulullah SAW bertanya, ‘*Apakah ia telah membaca laa ilaaha illallaah kemudian kamu membunuhnya?*’ Saya menjawab, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia mengucapkan kalimat itu karena takut pada pedang’. Beliau bertanya, ‘*Apakah sudah kamu belah dadanya, sehingga kamu mengetahui isi hatinya, apakah ia mengucapkan kalimat itu dengan tulus atau tidak?*’ Beliau mengulang-ulangi pertanyaan itu, sehingga saya berharap andaikan saya masuk islam pada saat.”

٣٩٩ - وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَ بَعْثًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَى قَوْمٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، وَأَنَّهُمْ اتَّقَوْا، فَكَانَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِذَا شَاءَ أَنْ يَقْصِدَ إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَصَدَ لَهُ فَتَقَلَّهَ،

<sup>168</sup> Maksudnya, ia berandai-andai bahwa dirinya baru akan masuk Islam sejak hari itu.



وَأَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَصَدَ غَفْلَتَهُ. وَكُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّهُ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، فَلَمَّا رَفَعَ عَلَيْهِ السَّيْفَ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَتَلَهُ، فَجَاءَ الْبَشِيرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَسَأَلَهُ وَأَخْبَرَهُ، حَتَّى أَخْبَرَهُ خَبَرَ الرَّجُلِ كَيْفَ صَنَعَ، فَدَعَاهُ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: لِمَ قَتَلْتَهُ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْجَعَ فِي الْمُسْلِمِينَ، وَقَتَلَ فَلَانًا وَفُلَانًا - وَسَمَى لَهُ تَفْرًا - وَإِنِّي حَمَلْتُ عَلَيْهِ، فَلَمَّا رَأَى السَّيْفَ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، أَقْتَلْتَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَغْفِرْ لِي. قَالَ: وَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَجَعَلَ عَلَى أَنْ يَقُولَ: وَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه مسلم)

399. Dari Jundub bin Abdullah RA, ia berkata: Rasulullah SAW mengutus suatu pasukan muslimin untuk memerangi pasukan musyrik. Ketika kedua pasukan itu saling berhadapan, ada seorang musyrik yang mendekati seorang muslim dan membunuhnya. Kemudian ada seorang muslim yang mencari kelengahannya, dan kami yakin orang itu adalah Usamah bin Zaid. Ketika Usamah mengangkat pedangnya, orang musyrik itu mengucapkan "*laa ilaaha illallah*", tetapi kemudian Usamah membunuhnya. Ketika kabar pembunuhan itu sampai di hadapan Rasulullah SAW, beliau menanyakan hal itu dan dijawab oleh pembawa kabar dengan menceritakan tentang bagaimana seseorang itu melakukannya. Setelah itu beliau memanggil Usamah dan bertanya, "*Kenapa kamu membunuhnya?*" Usamah menjawab, "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia sangat merugikan pasukan muslimin dan ia telah membunuh si fulan dan si fulan. Ia membahayakan pasukan kita. Oleh karena itu, saya bermaksud untuk menyerangnya. Tetapi ketika melihat pedang ia mengucapkan 'laa ilaaha illallah'.*" Rasulullah SAW bertanya, "*Lalu apakah kamu membunuhnya?*" Usamah menjawab, "*Ya.*" Beliau bersabda, "*Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan 'laa ilaaha illallah' pada hari Kiamat tiba?*" Usamah berkata, "*Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampun untuk diri saya.*" Beliau bersabda, "*Bagaimana*

*kamu mempertanggungjawabkan kalimat 'laa ilaaha illallah' nanti apabila hari Kiamat tiba?" Beliau tidak bersabda apa-apa selain hanya berkata, "Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan kalimat 'laa ilaaha illallah' pada hari Kiamat tiba." (HR. Muslim)*

٤٠٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: إِنَّ نَاسًا كَانُوا يُؤْخَذُونَ بِالْوَحْيِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَإِنَّ الْوَحْيَ قَدْ انْقَطَعَ، وَإِنَّمَا نَأْخُذُكُمْ الْآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا خَيْرًا أَمَّنَاهُ وَقَرَّبْنَا، وَلَيْسَ لَنَا مِنْ سَرِيرَتِهِ شَيْءٌ، اللَّهُ يُحَاسِبُهُ فِي سَرِيرَتِهِ، وَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا سُوءًا لَمْ نَأْمَنْهُ وَلَمْ نُصَدِّقْهُ وَإِنْ قَالَ: إِنَّ سَرِيرَتَهُ حَسَنَةٌ. (رواه البخاري)

400. Dari Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, ia berkata: saya mendengar Umar bin Khaththab RA Berkata, "Sesungguhnya manusia pada masa Rasulullah SAW itu diberi keputusan dengan petunjuk wahyu, dan sekarang wahyu sudah terhenti. Oleh karena itu, sekarang kami memberi keputusan kepada kalian sesuai dengan perbuatan kalian yang nampak jelas bagi kami. Maka siapa saja yang menampakkan perbuatan baiknya kepada kami, niscaya kami mempercayai dan mendekatinya dan kami tidak perlu mempermasalahakan urusan batinnya, Allah-lah yang memperhitungkan masalah batinnya. Barangsiapa yang menampakkan perbuatan jahatnya kepada kami, niscaya kami tidak akan mempercayai dan membenarkannya walaupun ia mengatakan bahwa batinnya (niatnya) baik." (HR. Bukhari)

## 50- Takut kepada Allah

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَأَيَّ فَا رْهُبُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan hanya kepada-Ku lah kamu harus takut (tunduk).” (Qs. Al Baqarah (2): 40)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras.” (Qs. Al Buruuj (85): 40)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ذَلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ وَمَا تُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَيُنْفِقُونَ فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهيقٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya sangat pedih lagi keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan Kami tiada mengundurkan-nya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berharga. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempat)nya di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya (dengan merintih).” (Qs. Huud (11): 102-106)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya." (Qs. Aali 'Imraan (03) : 28)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (Qs. 'Abasa (80): 34-37)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلُّ مَرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan hari Hiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua manusia yang menyusui anaknya dari anak yang disusukannya dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras." (Qs. Al Hajj (22): 1-2)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." (Qs. Ar-Rahmaan (55): 46)

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي سِي  
 أَهْلِنَا مُتَشَفِّعِينَ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَّانَا عَذَابَ السَّمُومِ إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ  
 إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diadzab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.'" (Qs. At-Thuur (52): 25-28)

٤٠١ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ  
 الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا  
 نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ  
 الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ  
 وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ الْجَنَّةِ  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ  
 النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ  
 وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.  
 (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

401. Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "Rasulullah SAW yang selalu benar dan dipercaya itu, bercerita kepada kami, 'Setiap orang dari kalian dalam penciptaannya, terkumpul dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa air mani, kemudian berupa gumpalan darah selama empat puluh hari, kemudian berupa daging selama empat puluh hari,

lalu diutuslah malaikat yang meniupkan roh ke dalamnya serta diperintah pula untuk mencatat empat kalimat; yaitu mencatat tentang rezeki, ajal, amal perbuatan dan tentang celaka atau bahagiannya. Demi Dzat yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian beramal dengan amalnya ahli surga, sehingga jarak antara dia dengan surga hanya sehasta. Namun karena ia telah tercatat sebagai ahli neraka, maka tiba-tiba ia melakukan amalan ahli neraka, sampai akhirnya dia masuk neraka. Salah seorang di antara kalian beramal dengan amalnya ahli neraka, sehingga jarak antara dia dengan neraka hanya sehasta. Tetapi karena ia telah tercatat sebagai ahli surga, maka tiba-tiba dia mengamalkan amalan ahli surga sampai akhirnya dia masuk surga.'” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٠٢ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجْرُوتُهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

402. Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Pada hari Kiamat neraka Jahanam itu akan didatangkan dengan tujuh puluh ribu kendali, tiap-tiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat.” (HR. Muslim)

٤٠٣ - وَعَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ أَهْلَ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِرَجُلٍ يُوَضَّعُ فِي أَحْمَسٍ قَدَمَيْهِ حَمْرَتَانِ يَعْلي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ. مَا يَرَى أَنْ أَحَدًا أَشَدَّ مِنْهُ عَذَابًا، وَإِنَّهُ لَأَهْوَأُهُمْ عَذَابًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

403. Dari Nu'man bin Basyir RA, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya sering-seringan siksa ahli neraka pada hari Kiamat, ialah seseorang yang di bawah kedua tumitnya diletakkan dua bara api yang dapat mendidihkan otaknya. Sedangkan ia berpendapat bahwa tidak ada seorang pun yang lebih berat siksanya daripada itu, padahal itu adalah siksaan yang paling ringan bagi ahli neraka.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٠٤ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ اللَّه ﷺ قَالَ: مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى كَعْبِيهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى حُجْرَتِهِ، مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى تَرْقُوتِهِ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

404. Dari Samurah bin Jundub RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Di antara ahli neraka ada yang disiksa dengan api sebatas pada kedua mata kakinya, sebatas kedua lututnya, sebatas pusarnya, dan ada pula yang disiksa dengan api sebatas bahunya.” (HR. Muslim)

٤٠٥ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى يَغِيبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

405. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Di kala manusia bangkit,<sup>169</sup> menunggu panggilan Tuhan semesta alam,<sup>170</sup> ada salah seorang di antara mereka yang terbenam dalam keringatnya sampai pada kedua daun telinganya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٠٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، فَقَالَ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا. فَعَطَى أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَجُوهَهُمْ وَلَهُمْ خَنِينٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

<sup>169</sup> Dari kubur mereka.

<sup>170</sup> Untuk dihisab.



وَفِي رِوَايَةٍ: بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَصْحَابِهِ شَيْئًا فَخَطَبَ، فَقَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْحَنَّةُ وَالنَّارُ، فَلَمْ أَرَى كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَلَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا فَمَا أَتَى عَلَى أَصْحَابِ الرَّسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ أَشَدَّ مِنْهُ، غَطُّوا رُؤُوسَهُمْ وَلَهُمْ خَنِينٌ.

406. Dari Anas RA, ia berkata, “Rasulullah SAW pernah berkhotbah, dan sebelumnya saya tidak pernah mendengar khutbah yang seperti itu. Beliau bersabda, ‘Seandainya kamu mengetahui apa yang kuketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan pasti kalian akan banyak menangis’. (Mendengar khutbah beliau pada hari itu), tidak ada yang lebih menyedihkan bagi para sahabat selain hari itu. Mereka menutup wajah-wajah mereka dan terdengar isak tangis mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, “Rasulullah telah mendengar suatu kabar tentang para sahabatnya. Lalu beliau berkhotbah, ‘Telah diperlihatkan kepadaku surga dan neraka. Tidak pernah aku melihat kebahagiaan dan kesedihan seperti hari ini. Sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis’. (Mendengar khutbah beliau), tidak ada yang lebih menyedihkan bagi para sahabat selain hari itu. Mereka menutup wajah-wajah mereka dan terdengar isak tangis mereka.”

٤٠٧ - وَعَنْ الْمُقَدَّادِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: تُدْنِي الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِثْلِ. قَالَ سَلِيمُ بْنُ عَامِرٍ الرَّائِي عَنِ الْمُقَدَّادِ: قَوْلَ اللَّهِ مَا أُدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِثْلِ، أَمْسَافَةَ الْأَرْضِ أَمْ الْمِثْلِ الَّذِي تُكْتَحَلُّ بِهِ الْعَيْنُ، قَالَ: فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبِيهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ

إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْجَمُهُ الْعَرَقُ  
إِلْجَامًا. قَالَ: وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

407. Dari Al Miqdad RA, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *“Pada hari Kiamat matahari didekatkan kepada para makhluk, sehingga jaraknya kira-kira hanya satu mil.”* Sulaim bin Amir yang meriwayatkan dari Al Miqdad berkata, *“Demi Allah, saya tidak mengerti yang dimaksud oleh Rasulullah SAW dengan mil itu; apakah ukuran jarak pada perjalanan ataukah mil yang biasa dipakai untuk mencelaki mata.”* Rasulullah SAW bersabda, *“Manusia akan ditenggelamkan oleh keringat mereka sesuai dengan amal perbuatannya. Di antara mereka ada yang terbenam sebatas kedua mata kakinya, sebatas pusarnya, dan ada pula yang terbenam sampai pada mulutnya.”* Rasulullah SAW memberikan isyarat dengan tangan ke arah mulut beliau. (HR. Muslim)

٤٠٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَـعْرَقُ  
النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا، وَيُلْجِمُهُمْ  
حَتَّى يَبْلُغَ أذَانَهُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

408. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Pada hari Kiamat manusia akan berkeringat, yang mencapai ketinggian tujuh puluh hasta. Mereka akan tenggelam dalam keringat, sehingga ada yang mencapai telinga mereka.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٠٩ - وَعَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ سَمِعَ وَجِبَةً فَقَالَ: هَلْ  
تَدْرُونَ مَا هَذَا؟ قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ  
مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا فَسَمِعْتُمْ  
وَجِبَتَهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

409. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Kami bersama-sama Rasulullah SAW, tiba-tiba terdengar suara gemuruh. Beliau bertanya, ‘Apakah kalian tahu, bunyi apakah ini?’ Kami menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu’. Beliau bersabda, ‘Ini adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh puluh tahun. Batu itu sekarang baru sampai ke dasar neraka, sehingga kalian mendengar suara gemuruhnya.’” (HR. Muslim)

٤١٠ - وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تَلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

410. Dari Adi bin Hatim RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Seseorang di antara kalian akan berbicara langsung dengan Tuhannya, padahal di antara dia dengan Tuhannya tidak ada juru bahasa. Kemudian ia melihat ke kanan, tiada terlihat kecuali amal yang pernah diperbuatnya. Ia melihat ke kiri, tiada terlihat kecuali amal yang pernah diperbuatnya; dan ia melihat ke depan, tiada yang terlihat kecuali api yang tepat di depannya. Maka hindarilah oleh kalian siksa api neraka walaupun dengan bersedekah dengan separuh biji kurma.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤١١ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَبْطَأَ، مَا فِيهَا مَوْضِعٌ أَرْبَعُ أَصَابِعٍ إِلَّا وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ تَعَالَى. وَاللَّهُ لَوْ تَعَلَّمُونَ مَا أَعْلَمُ، لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا، وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرْشِ، وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعْدَاتِ تَجَارُونَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

411. Dari Abu Dzar RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kamu lihat. Langit itu berkeriut-keriut (memiliki bunyi atau bersuara), karena ia memang ditentukan demikian. Di situ tidak ada tempat untuk bisa menyisipkan empat jari-jemari melainkan ada malaikat yang meletakkan dahinya untuk bersujud kepada Allah SWT. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, kalian tidak akan bersenang-senang dengan istri-istri kalian di peraduan. Bahkan, kalian akan keluar ke tempat-tempat yang tinggi, untuk memohon pertolongan Allah SWT.*”<sup>171</sup> (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

٤١٢ - وَعَنْ أَبِي بَرْزَةَ نَضَلَةَ بْنِ عُبَيْدِ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ فَعَلَ فِيهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

412. Dari Abu Barzah Nadhlah bin ‘Ubaid Al Aslami RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Kedua kaki seseorang tidak akan bergerak, sebelum ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa ia pergunakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, dan tentang badannya untuk apa ia pergunakan.*” (HR. Tirmizi, hadits ini *hasan-shahih*)

٤١٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا﴾ ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا أَخْبَارُهَا؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا

<sup>171</sup> Atau juga keluar ke jalan-jalan sambil berdoa dengan suara yang keras meneriakan nama Allah.

تَقُولُ: عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

410. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW membaca ayat yang artinya ‘Pada hari itu bumi menceritakan beritanya’. (Qs. Az-Zalzalah (99): 4) Kemudian beliau bertanya, ‘Tahukah kalian, apa yang diberitakan oleh bumi?’ Para sahabat menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui’. Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya berita bumi, adalah bumi menjadi saksi terhadap semua perbuatan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang mereka perbuat di atasnya. Bumi itu akan mengatakan; Ia telah berbuat begini dan begitu pada hari ini dan hari itu. Inilah yang diberitakan oleh bumi.’” (HR. Tirmizi, hadits ini *hasan-shahih*)

٤١٤ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ التَّقَمَ الْقَرْنَ، وَاسْتَمَعَ الْإِذْنَ مَتَّى يُؤْمَرُ بِالنَّفْحِ فَيَنْفُخُ. فَكَأَنَّ ذَلِكَ ثَقُلَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ لَهُمْ: قُولُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

414. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Bagaimana aku bisa bersenang-senang padahal malaikat peniup sangkakala telah memasukkan sangkakalanya dalam mulut dan ia hanya menunggu izin, kapan ia diperintah untuk meniup sangkakalanya.” Berita ini terasa berat sekali oleh para sahabat, kemudian beliau bersabda, “Ucapkanlah ‘hasbunallah wani'mal wakiil (Allah yang mencukupi kami dan Ia sebaik-baik yang menjamin)’.” (HR. Tirmizi, hadits ini *hasan*)

٤١٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ. أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

415. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang takut, ia harus berangkat lebih pagi, dan siapa saja yang berangkat lebih pagi, ia pasti akan lebih cepat sampai pada tempat tujuan. Ingatlah bahwa dagangan Allah itu mahal. Ingatlah bahwa dagangan Allah itu surga.” (HR. Tirmizi, hadits ini hasan)

٤١٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةَ عُرَاةٍ غُرُلًا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَهْمَهُمْ ذَلِكَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: الْأَمْرُ أَهَمُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

416. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Manusia akan dikumpulkan nanti pada hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki dan telanjang bulat’. Saya bertanya, ‘Wahai Rasulullah, waktu itu laki-laki dan perempuan berkumpul, sehingga masing-masing dapat saling memandang kepada yang lain?’ Beliau menjawab, ‘Wahai Aisyah, pada saat itu keadaannya sangat mengerikan, sehingga mereka tidak sempat memperhatikan hal-hal demikian itu.’”

Dalam riwayat lain dikatakan, “Urusan pada saat itu lebih penting daripada saling pandang di antara mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

## 51- Berharap Kepada Allah SWT

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Katakanlah, ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian ber-

*putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Qs. Az-Zumar (39): 53)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكُفُورُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.” (Qs. Saba' (34): 17)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.” (Qs. Thaaha (20): 48)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” (Qs. Al A'raaf (7): 156)

٤١٧- وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَىٰ مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

417. Dari Ubadah bin Shamith RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang bersaksi, bahwasanya tiada tuhan selain



Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa Isa AS adalah hamba dan utusan-Nya serta bukti kekuasaannya yang diberikan kepada Maryam dan ruh daripada-Nya,<sup>172</sup> serta bersaksi bahwa surga dan neraka itu adalah hak (benar-benar ada), maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga sesuai dengan amal perbuatannya.”  
(HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim dikatakan, “Barangsiapa yang bersaksi, bahwa tiada tuhan selain Allah, maka Allah mengharamkannya dari api neraka.”

٤١٨ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَرْبَعُونَ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِثْلَهَا أَوْ أَعْفِرُ. وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شَيْبًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَيْتُهُ هَرَوَلَةً، وَمَنْ لَقِينِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَقِيْتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً.  
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

معنى الحديث: (مَنْ تَقَرَّبَ) إِلَيَّ بِطَاعَتِي (تَقَرَّبْتُ) إِلَيْهِ بِرَحْمَتِي وَإِنْ زَادَ زِدْتُ (فَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي) وَأَسْرَعَ فِي طَاعَتِي (أَيْتُهُ هَرَوَلَةً) صَبَبْتُ عَلَيْهِ الرَّحْمَةَ وَسَبَقْتُهُ بِهَا وَلَمْ أُحْوَجْهُ إِلَى الْمَشْيِ الْكَثِيرِ فِي الْوُضُوءِ إِلَى الْمَقْصُودِ (وَقَرَابِ الْأَرْضِ) بِضَمِّ الْقَافِ وَيُقَالُ بِكَسْرِهَا وَالضَّمُّ أَصَحُّ وَأَشْهَرُ وَمَعْنَاهُ: مَا يُقَارِبُ مِلاً هَا، وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

418. Dari Abu Dzar RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘Barangsiapa yang mengerjakan satu kebaikan, maka (balasan) untuknya sepuluh kali lipat atau lebih; dan

<sup>172</sup> . Lihat komentar hadits 206.

*barangsiapa yang mengerjakan satu kejahatan, maka balasan kejahatan tersebut dengan satu kejahatan atau Aku mengampuninya. Barangsiapa yang mendekati kepada-Ku satu jengkal, maka Aku mendekati kepadanya satu hasta. Barangsiapa yang mendekati kepada-Ku satu hasta, maka Aku mendekati kepadanya satu depa. Barangsiapa yang mendekati kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku menghampirinya dengan berlari. Barangsiapa yang menghadap kepada-Ku dengan membawa dosa sebanyak isi bumi, sedangkan ia tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, maka Aku akan menerimanya dengan (memberikan) ampunan sebanyak isi bumi pula.” (HR. Muslim)*

Kandungan hadits, “*Barangsiapa yang mendekatkan*” kepada-Ku atas dasar ketaatan kepada-Ku, “*maka Aku mendekati kepadanya*” dengan membawa limpahan rahmat. Jika ia menambah, maka Aku akan menambah pula rahmat. “*Dan jika ia mendekati kepada-Ku dengan berjalan*” dan mempercepat diri dalam ketaatan kepada-Ku, “*maka Aku menghampirinya dengan berlari*”, artinya Aku limpahkan pada cucuran rahmat dan Aku akan mendahuluinya. Kata “*Quraabu Al Ardhi*” (sebanyak isi bumi) dengan di-*dhammah*-kan huruf *Qaf*, tetapi pada riwayat lain dengan di-*kasrah*-kan. Tetapi yang lebih benar dan masyhur dengan *dhammah*, maknanya adalah kira-kira mendekati isi bumi. *Wallahu a'lam.*

٤١٩ - وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُوجِبَاتَانِ؟ قَالَ: مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

419. Dari Jabir RA, ia berkata, “Seorang Arab Badui datang kepada Nabi SAW seraya bertanya, ‘Apa dua hal yang sudah pasti itu?’ Beliau menjawab, ‘Siapa saja meninggal dunia sedangkan ia tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun, maka ia masuk surga. Siapa saja yang meninggal dunia sedangkan ia menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu, maka ia masuk neraka.’” (HR. Muslim)

٤٢٠ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، وَمُعَاذُ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَيْتَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَيْتَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، ثَلَاثًا، قَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صِدْقًا مِنْ قَبْلِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهَا النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا؟ قَالَ: إِذَا يَتَكَلَّمُوا، فَأُخْبِرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِمًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَقَوْلُهُ (تَأْتِمًا) أَيُّ خَوْفًا مِنَ الْإِثْمِ فِي كَتْمِ هَذَا الْعِلْمِ.

420. Dari Anas RA, ia berkata, “Ketika Nabi SAW bepergian ditemani oleh Mu’adz, beliau memanggil, ‘Wahai Mu’adz’. Ia menjawab, ‘Ya, ada apa wahai Rasulullah?’ Beliau memanggil lagi, ‘Wahai Mu’adz’. Ia menjawab, ‘Ya, ada apa wahai Rasulullah?’ Beliau memanggil lagi, ‘Wahai Mu’adz’. Ia menjawab, ‘Ya, ada apa wahai Rasulullah?’ Mu’adz mengucapkan sebanyak tiga kali. Kemudian beliau bersabda, ‘Tidak seorang hamba pun yang bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, dengan sebenarnya keluar dari lubuk hati, kecuali Allah akan mengharamkan jasadnya dari sentuhan api neraka’. Kemudian Mu’adz bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah saya diperbolehkan memberitahukan hal ini kepada orang banyak agar mereka gembira?’ Beliau bersabda, ‘Kalau mereka mengetahui, mungkin akan sembrono’. Akan tetapi kemudian Mu’adz memberitahukan hal itu tatkala menjelang kematiannya karena takut berdosa (akibat menyembunyikan ilmu ini).” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٢١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - أَوْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، شَكََّ الرَّأْوِي، وَلَا يَضُرُّ الشَّكُّ فِي عَيْنِ الصَّحَابِيِّ، لِأَنَّهُمْ كُلُّهُمْ عُدُولٌ - قَالَ: لَمَّا كَانَ غَزْوَةُ تَبُوكَ، أَصَابَ النَّاسَ مَجَاعَةٌ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أَدْنَيْتَ

لَنَا فَتَحَرْنَا تَوَاضِحًا فَأَكَلْنَا وَادَهْنَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: افْعَلُوا. فَجَاءَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ فَعَلْتَ قَلَّ الظَّهْرُ، وَلَكِنْ ادْعُهُمْ بِفَضْلِ أَرْوَادِهِمْ، ثُمَّ ادْعُ اللَّهَ لَهُمْ عَلَيْهَا بِالْبَرَكَةِ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ فِي ذَلِكَ الْبَرَكَةَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: نَعَمْ. فَدَعَا بَنَطِعَ فَبَسَطَهُ، ثُمَّ دَعَا بِفَضْلِ أَرْوَادِهِمْ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِكَفِّ ذُرَّةٍ وَيَجِيءُ الْآخَرُ بِكَفِّ تَمْرٍ وَيَجِيءُ الْآخَرُ بِكِسْرَةٍ حَتَّى اجْتَمَعَ عَلَى النَّطْعِ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ سَيِّرٌ، فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالْبَرَكَةِ ثُمَّ قَالَ: خُذُوا فِي أَوْعِيَّتِكُمْ. فَأَخَذُوا فِي أَوْعِيَّتِهِمْ حَتَّى مَا تَرَكُوا فِي الْعَسْكَرِ وَعَاءٌ إِلَّا مَلَأُوهُ وَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا وَفَضَّلَ فَضْلَةً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، لَا يَلْقَى اللَّهُ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍ فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

421. Dari Abu Hurairah RA, atau Abu Sa'id Al Khudri (perawi ragu, akan tetapi keraguan sahabat tidak berpengaruh karena mayoritas mereka adil), ia berkata, "Ketika terjadi perang Tabuk, para sahabat menderita kelaparan, maka mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, andaikan engkau mengizinkan kami, kami akan menyembelih unta-unta<sup>173</sup> kami untuk dimakan dan membuat minyak'. Rasulullah SAW bersabda, 'Laksanakanlah!' Kemudian Umar RA datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, jika engkau mengizinkan mereka untuk menyembelih unta-unta itu, maka hewan kita akan berkurang, tetapi perintahkan mereka untuk mengumpulkan sisa-sisa bekal makanan, kemudian mintalah keberkahan kepada Allah, dengan demikian semoga Allah memberi keberkahan terhadap sisa bekal makanan itu bagi mereka'. Rasulullah SAW bersabda, 'Ya, benar'. Kemudian beliau meminta sepotong kain (dari kulit) dan menyeru kepada orang-orang untuk mengumpulkan sisa-sisa bekal makanan mereka. Ada seseorang yang menyerahkan segenggam jagung, ada pula yang menyerahkan segenggam kurma dan ada pula yang menyerahkan sepotong roti, sehingga kain tersebut penuh dengan sisa-sisa bekal

<sup>173</sup> . Jamak dari kata 'Naadhih', yaitu unta yang dimanfaatkan untuk membantu menggali sumber air serta pekerjaan-pekerjaan berat lainnya. Dan unta ini tergolong yang paling kuat.

makanan yang sedikit itu. Kemudian Rasulullah SAW memohon keberkahan. Sesudah itu, beliau bersabda, 'Ambillah makanan ini di bejana (wadah) kalian masing-masing'. Maka mereka mengisi bejana-bejana mereka itu dengan makanan hingga tidak ada satu bejana pun yang tak terisi. Lalu mereka makan hingga kenyang, bahkan pada kain itu masih tersisa makanan. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan aku adalah utusan-Nya. Tidak ada seorang hamba pun yang merasa bimbang terhalang dari surga, ketika menghadap kepada Allah dengan dua kalimat ini.' (HR. Muslim)

٤٢٢- وَعَنْ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا قَالَ: كُنْتُ أَصْلِي لِقَوْمِي بَنِي سَالِمٍ، وَكَانَ يَحُولُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ وَإِذَا جَاءَتِ الْأَمْطَارُ، فَيَشُقُّ عَلَيَّ إِجْتِيَازُهُ قَبْلَ مَسْجِدِهِمْ، فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ لَهُ: إِنِّي أَنْكَرْتُ بَصْرِي وَإِنَّ الْوَادِي الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَ قَوْمِي يَسِيلُ إِذَا جَاءَتِ الْأَمْطَارُ فَيَشُقُّ عَلَيَّ إِجْتِيَازُهُ فَوَدِدْتُ أَنَّكَ تَأْتِي فَتُصَلِّي فِي بَيْتِي مَكَانًا أَتَّخِذُهُ مُصَلِّي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: سَأَفْعَلُ. فَعَدَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعْدَ مَا اشْتَدَّ النَّهَارُ، وَاسْتَأْذَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَذْنَتْ لَهُ، فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى قَالَ: أَيُّنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ؟ فَأَشْرَفْتُ لَهُ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي أَحَبُّ أَنْ يُصَلِّيَ فِيهِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَكَبَّرَ وَصَفَّفْنَا وَرَأَاهُ فَصَلِّي رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ وَسَلَّمْنَا حِينَ سَلَّمَ فَحَبَسْتُهُ عَلَى خَزِيرَةٍ تُصْنَعُ لَهُ، فَسَمِعَ أَهْلَ الدَّارِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي بَيْتِي فَثَابَ رَجُلٌ مِنْهُمْ حَتَّى كَثُرَ الرَّجَالُ فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَا فَعَلَ مَالِكُ لَا أَرَاهُ! فَقَالَ رَجُلٌ: ذَلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَقُلْ ذَلِكَ أَلَا تَرَاهُ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَتَّبِعِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى. فَكَانَ:

اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ أَمَا نَحْنُ فَوَاللَّهِ مَا نَرِي وَدَّهُ وَلَا حَدِيثَهُ إِلَّا إِلَيَّ الْمُنَافِقِينَ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَيَّ النَّارَ مِنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَتَّبِعِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

422. Dari Itban bin Malik RA, termasuk syuhada perang Badar, ia berkata, “Dahulu aku biasa menjadi imam bagi kaumku, Bani Salim. Antara tempat tinggalku dan tempat mereka terdapat sebuah lembah. Apabila hujan turun, aku kesulitan melintasi lembah itu untuk datang ke masjid mereka. Maka aku menghadap Rasulullah SAW dan berkata, ‘Sesungguhnya penglihatanku sudah berkurang. Apabila turun hujan, lembah yang ada di antara tempat tinggalku dan tempat mereka menjadi banjir, sehingga aku kesulitan untuk melewati lembah itu. Oleh karena itu, sudilah kiranya engkau datang untuk shalat di ruangan rumahku yang telah aku jadikan mushalla’. Rasulullah SAW bersabda, ‘Baiklah, saya akan penuhi permintaan itu’. Kemudian dikala matahari sedang terik, Rasulullah SAW dan Abu Bakar RA datang. Rasulullah SAW minta izin untuk masuk dan aku mempersilakannya tetapi beliau tidak langsung duduk dan bertanya, ‘Ruangan manakah yang kamu inginkan agar aku shalat di rumahmu?’ Lalu aku menunjukkan tempatnya, kemudian Rasulullah SAW berdiri dan bertakbir. Kami mengikuti beliau shalat dua rakaat kemudian salam, dan kami pun mengucapkan salam ketika beliau mengucapkannya. Kemudian aku mempersilakan beliau untuk menikmati hidangan bubur dari tepung gandum yang aku sediakan. Para penduduk kampung mendengar bahwa Rasulullah SAW sedang berada di rumahku, maka mereka berbondong-bondong memadati rumahku. Lalu salah seorang berkata, ‘Apa yang sedang dikerjakan oleh Malik, aku tidak melihatnya’. Lantas ada orang yang berkata, ‘Dia adalah orang munafik yang tidak cinta pada Allah dan Rasul-Nya’. Rasulullah SAW bersabda, ‘Kamu jangan berucap seperti itu, apakah kamu tidak tahu bahwa ia mengucapkan *laa ilaaha illallah* (Tiada tuhan selain Allah), dengan itu ia mengharapkan keridhaan Allah SWT’. Ia menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Adapun kami, demi Allah tidak mengetahui kecintaan dan pembicaraannya melainkan hanya kepada orang-orang munafik’. Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka kepada orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah Muhammadur-Rasulullah* (Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah) dengan tujuan untuk mencari ridha Allah.” (HR. Bukhari Muslim)



٤٢٣ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِسَيْبِي فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّيْبِيِّ تَسْعِي، إِذْ وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّيْبِيِّ أَخَذَتْهُ فَأَلْزَقَتْهُ بِيَطْنِهَا فَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أْتَرُونَ هَذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قُلْنَا: لَا وَاللَّهِ. فَقَالَ: اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلَدِهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

423. Dari Umar bin Khaththab RA, ia berkata, “Beberapa orang tawanan dihadapkan kepada Rasulullah SAW, tiba-tiba ada seorang tahanan wanita bingung mencari anaknya. Setiap ia melihat anak kecil dalam rombongan tawanan itu, ia langsung menggendongnya dan menyusuinya. Kemudian Rasulullah SAW bertanya, ‘Apakah kamu berpendapat bahwa perempuan ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?’ Kami menjawab, ‘Demi Allah, tidak’. Beliau bersabda, ‘Allah itu lebih sayang kepada hamba-Nya melebihi sayangnya perempuan ini kepada anaknya.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٢٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

وَفِي رِوَايَةٍ: غَلَبَتْ غَضَبِي. وَفِي رِوَايَةٍ: سَبَقَتْ غَضَبِي. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

424. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tatkala Allah menciptakan makhluk, Dia menulis pada suatu kitab. Kitab itu berada di sisi-Nya di atas Arsy, bertuliskan, ‘Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku’.”<sup>174</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>174</sup> Kemurkaan dan ridha Allah adalah dua sifat-Nya yang mulia seperti *rahmah*, *iradah* dan sifat-sifat luhur lainnya. Seseorang tidak diperbolehkan untuk mentakwilkan kedua sifat ini dengan *iradah* Allah untuk menyiksa dan memberikan pahala, karena permasalahan ini menjadi perdebatan kaum salaf tentang hakikat sifat-sifat Allah. Untuk lebih jelas lihatlah komentar hadits nomor 17 dan 25.



٤٢٥ - وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاخَمُ الْخَلَائِقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى مِائَةَ رَحْمَةٍ، أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ، فِيهَا يَتَعَاطَفُونَ وَبِهَا يَتَرَاخَمُونَ وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا، وَأَخَّرَ اللَّهُ تَعَالَى تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا مِنْ رِوَايَةِ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى مِائَةَ رَحْمَةٍ فَمِنْهَا رَحْمَةٌ يَتَرَاخَمُ بِهَا الْخَلْقُ بَيْنَهُمْ، وَتِسْعٌ وَتِسْعُونَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِائَةَ رَحْمَةٍ كُلُّ رَحْمَةٍ طَبَاقٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، فَجَعَلَ مِنْهَا فِي الْأَرْضِ رَحْمَةً فِيهَا تَعْطِفُ الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا، وَالْوَحْشُ وَالطَّيْرُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْمَلَهَا بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ.

425. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Bahwasanya Allah SWT membagi rahmat itu seratus bagian. Sembilan puluh sembilan ditahan di sisi-Nya, dan Dia hanya menurunkan satu bagian ke bumi. Dari satu bagian rahmat itulah semua makhluk saling menyayangi, sampai binatang mengangkat kakinya, karena khawatir menginjak anaknya'."

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT mempunyai seratus rahmat dan Dia

menurunkan satu rahmat untuk jin, manusia, binatang dan serangga. Dengan satu rahmat itulah semua makhluk saling menyayangi dan binatang buas mempunyai rasa kasih sayang terhadap anaknya. Adapun rahmat yang sembilan puluh sembilan, Allah SWT simpan untuk diberikan pada hari Kiamat, sebagai wujud rasa sayang terhadap hamba-hamba-Nya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits riwayat Muslim dari Salman Al Farisi RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT mempunyai seratus rahmat, satu di antaranya rahmat yang menjadikan makhluk itu saling menyayangi, dan yang sembilan puluh sembilan diturunkan pada hari Kiamat."

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi, Dia menciptakan pula seratus rahmat. (Dengan keagungan Allah) setiap rahmat memenuhi langit dan bumi. Satu di antaranya sebagai rahmat di muka bumi, dengan satu rahmat itulah seorang ibu mempunyai rasa kasih sayang terhadap anaknya, demikian pula binatang buas dan burung saling menyayangi antara sesamanya. Apabila hari Kiamat tiba, maka Allah SWT menyempurnakan curahan rahmat itu."

٤٢٦- وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ، تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قَالَ: أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، فَقَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا، يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي فَلْيَفْعَلْ مَا شَاءَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى: فَلْيَفْعَلْ مَا شَاءَ. أَيُّ: مَادَمَ يَفْعَلُ هَكَذَا، يُذْنِبُ وَيَتُوبُ أَغْفِرُ لَهُ، فَإِنَّ التَّوْبَةَ تَهْدِيهِمْ مَا قَبْلَهَا.

423. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau menceritakan wahyu yang beliau terima dari Tuhannya Yang Maha Pemberi berkah lagi Maha Luhur, "Seorang hamba berbuat dosa, kemudian ia berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosaku', maka Allah Yang Maha Pemberi berkah lagi Maha Luhur berkata, 'Hamba-Ku berbuat dosa kemudian ia mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan Yang Mengampuni dosa dan Yang Menyiksa akibat dosa'. Kemudian ia kembali melakukan dosa, dan berdoa, 'Ya Tuhanku, ampunilah dosaku', maka Allah Yang Maha Pemberi berkah lagi Maha Luhur berfirman, 'Hamba-Ku berbuat dosa, kemudian ia mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosanya dan yang menyiksa akibat dosa tersebut'. Kemudian ia kembali melakukan dosa, dan berdoa, 'Ya Tuhanku, ampunilah dosaku', maka Allah SWT berfirman, 'Hamba-Ku berbuat dosa, kemudian ia mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosanya dan yang menyiksa akibat dosa tersebut. Sungguh Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku, maka hendaklah ia berbuat menurut apa yang dikehendakinya (yaitu selama ia melakukan dosa kemudian bertaubat, karena dengan bertaubat bisa menghapus kesalahan sebelumnya)'. " (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٢٧- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ، وَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ، فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُ لَهُمْ. (رواه مسلم)

427. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, andaikan kalian tidak berdosa, Allah pasti akan memusnahkan kalian dan mendatangkan kaum yang berdosa kemudian mereka memohon ampunan kepada Allah, maka Allah pun mengampuni dosa mereka." (HR. Muslim)

٤٢٨- وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ خَالِدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَوْلَا أَنَّكُمْ تُذْنِبُونَ، لَخَلَقَ اللَّهُ خَلْقًا يُذْنِبُونَ، فَيَسْتَغْفِرُونَ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ. (رواه مسلم)

428. Dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid RA, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘*Andaikan kalian tidak (pernah) berbuat dosa, maka Allah SWT pasti akan menciptakan makhluk lain yang berbuat dosa. Kemudian mereka memohon ampunan, maka Allah SWT mengampuni dosa mereka.*’” (HR. Muslim)

٤٢٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا قُعُودًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، مَعَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فِي نَفَرٍ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِنَا، فَأَبْطَأَ عَلَيْنَا فَخَشِينَا أَنْ يُقْتَطَعَ دُونَنَا، فَفَزَعَنَا فَقُمْنَا فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَرَغَ فَخَرَجْتُ أَبْتغِي رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، حَتَّى أَتَيْتُ حَائِطًا -لِلْأَنْصَارِ- وَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ إِلَى قَوْلِهِ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذْهَبْ فَمَنْ لَقَيْتَ وَرَاءَ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُسْتَعِينًا بِهَا قَلْبُهُ فَبَشَّرَهُ بِالْجَنَّةِ. (رواه مُسْلِمٌ)

429. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Pada suatu ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar dan Umar RA, serta para sahabat yang lain, kemudian Rasulullah SAW berdiri meninggalkan kami. Maka kami menunggu-nunggu, tetapi beliau tidak kembali. Kami merasa khawatir kalau beliau terhalang oleh sesuatu, maka kami semua diliputi rasa cemas, lalu kami berdiri dan sayalah orang yang pertama kali merasa cemas. Lalu saya keluar mencari Rasulullah SAW, sehingga saya sampai ke sebuah taman milik penduduk Anshar.” Ia bercerita panjang lebar, sampai ia mengucapkan, “Kemudian Rasulullah SAW bersabda, ‘*Pergilah, dan siapa saja yang kamu temui di balik taman ini bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dengan keyakinan hatinya, maka gembirakanlah dia dengan surga.*’” (HR. Muslim)

٤٣٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، تَلَا قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِبْرَاهِيمَ ﷺ: ﴿رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَانٌ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي﴾. الْآيَةَ وَقَوْلَ عِيسَى ﷺ: ﴿إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ

عِبَادِكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٤﴾ فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ  
 اُمَّتِيْ اُمَّتِيْ. وَبَكَى، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا جِبْرِيلُ اِذْهَبْ اِلَى مُحَمَّدٍ  
 وَرَبِّكَ اَعْلَمُ، فَسَلْهُ مَا يُبْكِيْهِ؟ فَاَتَاهُ جِبْرِيلُ، فَاخْبَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، بِمَا  
 قَالَ: وَهُوَ اَعْلَمُ. فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا جِبْرِيلُ اِذْهَبْ اِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ: اِنَّا  
 سَنَرْضِيْكَ فِيْ اُمَّتِكَ وَلَا نَسُوْءُكَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

430. Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, ia berkata, “Ketika Nabi SAW membaca firman Allah SWT yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim AS, ‘Wahai Tuhanku, sesungguhnya berhala-hala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka siapa saja yang mengikuti aku, maka sesungguhnya ia termasuk golonganku’. (Qs. Ibrahim (14): 36) Juga tentang keadaan Nabi Isa AS, ‘Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hambamu, dan jika engkau mengampuni mereka, sesungguhnya engkau Maha Perkasa dan Maha Bijaksana’. (Qs. Al Maa’idah (5): 118) Kemudian Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, ‘Ya Allah, tolonglah umatku-tolonglah umatku’. Beliau terus menangis. Kemudian Allah SWT berfirman, ‘Hai Jibril, datanglah kepada Muhammad, dan tanyakan kenapa ia menangis?’ Kemudian Jibril mendatangi Nabi, lalu Rasulullah SAW menceritakannya dengan mengatakan, ‘Allah lebih mengetahui segalanya’. Kemudian Allah berfirman, ‘Hai Jibril datanglah kepada Muhammad dan katakan bahwa sesungguhnya kami (Allah) akan memberikan keridlaan (kesenangan) kepadamu tentang umatmu dan kami tidak sampai menyakiti hatimu’. ” (HR. Muslim)

٤٣١ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ ﷺ  
 عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ: (يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ  
 الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ اَعْلَمُ. قَالَ: فَاِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ اَنْ  
 يَعْبُدُوْهُ، وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ اَنْ لَا يُعَذَّبَ مَنْ لَا

يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

431. Dari Mu'adz bin Jabal RA, ia berkata, "Saya menemani Nabi SAW di atas keledai, kemudian beliau bertanya, 'Wahai Mu'adz apakah kamu mengetahui hak Allah terhadap hamba-Nya dan hak hamba terhadap Allah?' Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya hak Allah atas hamba-Nya, adalah mereka menyembah dan tidak mempersekutukannya-Nya dengan sesuatupun. Sedangkan hak hamba terhadap Allah adalah tidak menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun'. Kemudian saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah saya menyampaikan kabar gembira ini kepada orang lain?' Beliau menjawab, 'Jangan, karena mereka nanti akan berlaku seenaknya'." (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٣٢- وَعَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

432. Dari Al Barra' bin 'Azib RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Seorang muslim, apabila ditanya di dalam kubur, maka ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, "Allah akan menetapkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang baik di kala hidup di dunia maupun di akhirat." (Qs. Ibrahim (14):27) (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٣٣- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: قَالَ: إِنْ الْكَافِرَ إِذَا عَمِلَ حَسَنَةً، أُطْعِمَ بِهَا طُعْمَةً مِنَ الدُّنْيَا، وَأَمَّا الْمُؤْمِنُ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَدْخِرُ لَهُ حَسَنَاتِهِ فِي الْآخِرَةِ، وَيُعْقِبُهُ رِزْقًا فِي الدُّنْيَا عَلَى طَاعَتِهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَىٰ بِهَا فِي الدُّنْيَا، وَيُجْزَىٰ بِهَا فِي الْآخِرَةِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتٍ مَا عَمِلَ لِلَّهِ تَعَالَىٰ، فِي الدُّنْيَا حَتَّىٰ إِذَا أَفْضَىٰ إِلَى الْآخِرَةِ، لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَىٰ بِهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

433. Dari Anas RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*Sesungguhnya orang kafir itu apabila melakukan kebaikan, ia langsung diberi balasan yang ia rasakan di dunia. Sedangkan bagi orang mukmin, sesungguhnya Allah SWT menyimpan segala kebbaikannya di akhirat, dan ia dikaruniai rezeki di dunia karena ketaatannya.*”

Dalam riwayat lain dikatakan Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim terhadap orang mukmin walau satu kebaikan pun, ia diberi karunia di dunia karena kebbaikannya, dan ia mendapat ganjaran lagi di akhirat. Adapun orang kafir, ia mendapatkan karunia di dunia karena kebaikan-kebaikan yang dikerjakan tidak karena Allah. Sehingga apabila ia pulang ke akhirat, maka ia tidak akan memperoleh balasan apapun atas kebaikan yang ia kerjakan itu.*” (HR. Muslim)

٤٣٤ - وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَىٰ بَابٍ أَحَدِكُمْ يَعْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

434. Dari Jabir RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Perumpamaan shalat lima waktu adalah bagaikan sungai yang mengalirkan air dengan deras pada pintu salah seorang di antara kalian. Di sungai itu ia mandi setiap hari lima kali.*” (HR. Muslim)

٤٣٥ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَىٰ جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)



435. Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘*Tidaklah seorang muslim yang meninggal dunia, kemudian jenazahnya dishalati oleh empat puluh orang yang tidak mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun, melainkan Allah SWT menerima syafaat mereka terhadap orang yang meninggal dunia itu.*’” (HR. Muslim)

٤٣٦- وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي قَبَّةٍ نَحْوًا مِنْ أَرْبَعِينَ، فَقَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبْعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسَلِّمَةٌ، وَمَا أَنْتُمْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

436. Dari Ibnu Mas’ud RA, ia berkata, “Kami bersama-sama Rasulullah SAW di dalam suatu tenda yang berbentuk lingkaran berjumlah sekitar empat puluh orang, kemudian beliau bertanya, ‘*Apakah kalian suka, seandainya kalian termasuk seperempat penghuni surga?*’ Kami menjawab, ‘Ya’. Beliau bertanya lagi, ‘*Apakah kalian suka, jika kalian merupakan sepertiga penghuni surga?*’ Kami menjawab, ‘Ya’. Beliau bersabda, ‘*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, aku berharap semoga kalian merupakan setengah dari penghuni surga. Surga itu hanya akan dimasuki oleh jiwa yang senantiasa berserah diri kepada Allah SWT. Kalian di tengah-tengah orang musyrik itu, tidak lain hanyalah bagaikan rambut putih pada kulit lembu hitam, atau bagaikan rambut hitam pada kulit lembu merah.*’” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٣٧- وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللَّهُ إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُولُ: هَذَا فِكَاكَ مِنَ النَّارِ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَجِيئُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِذُنُوبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ يَغْفِرُهَا اللَّهُ لَهُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

قَوْلُهُ: دَفَعَ إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُولُ: هَذَا فِكَاكَ مِنَ النَّارِ. مَعْنَاهُ مَا جَاءَ فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لِكُلِّ أَحَدٍ مَنَزِلٌ فِي الْجَنَّةِ، وَمَنَزِلٌ فِي النَّارِ، فَالْمُؤْمِنُ إِذَا دَخَلَ الْجَنَّةَ خَلَفَهُ الْكَافِرُ فِي النَّارِ، لِأَنَّهُ مُسْتَحِقٌّ لِذَلِكَ بِكُفْرِهِ. وَمَعْنَى فِكَاكَ، أَنَّكَ كُنْتَ مَعْرُضًا لِذُخُولِ النَّارِ، وَهَذَا فِكَاكَ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى، قَدَّرَ لِلنَّارِ عَدَدًا يَمْلؤها، فَإِذَا دَخَلَهَا الْكُفَّارُ بِذُنُوبِهِمْ وَكُفْرِهِمْ، صَارُوا فِي مَعْنَى الْفِكَاكَ لِلْمُسْلِمِينَ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

437. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Jika hari Kiamat tiba, Allah SWT akan memberi untuk setiap muslim seorang Yahudi atau seorang Nasrani seraya berfirman, 'Inilah tebusanmu dari neraka'."

Dalam riwayat lain dikatakan, dari Abu Musa Al Asy'ari, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Kelak pada hari Kiamat kaum Mushmin datang dengan membawa dosa sebesar gunung, lalu Allah mengampuni dosa-dosa mereka." (HR. Muslim)

٤٣٨- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: يُدْنِي الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنْفَهُ عَلَيْهِ، فَيَقْرُرُهُ بِذُنُوبِهِ، فَيَقُولُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُولُ: رَبِّ أَعْرِفُ، قَالَ: فَإِنِّي قَدْ

سَتَرْتَهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، فَيُعْطَى صَحِيفَةً حَسَنَاتِهِ.  
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمْ)

438. Dari Ibnu Umar RA, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Di hari kiamat, orang mukmin didekatkan kepada Tuhannya (sebagai tanda penghormatan dan kebaikan) hingga Dia memberikan perlindungan (dan rahmat) padanya, lalu ia mengakui segala dosa-dosanya. Allah SWT bertanya, 'Tahukah kamu dosa yang ini?' Orang mukmin itu menjawab, 'Wahai Tuhanku, saya tahu'. Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menutup-nutupi dosamu di dunia, dan sekarang Aku ampuni dosa-dosamu itu, kemudian diberikan kepadanya lembaran catatan amal kebajikannya'." (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٣٩- وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنْ امْرَأَةٍ قُبْلَةً، فَاتَى النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرَهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ. فَقَالَ الرَّجُلُ، أَلَيْ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِجَمِيعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

439. Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "Bahwasanya seorang laki-laki telah mencium seorang wanita, kemudian ia menghadap Rasulullah SAW dan menceritakan kepada beliau tentang apa yang dikerjakannya. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, 'Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan Malam) dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk'.' (Qs. Huud (11): 114) Orang itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ini hanya untuk saya?' Beliau menjawab, 'Untuk semua ummatku'." (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٤٠- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَبْتُ حَدًّا، فَأَقَمْتُهُ عَلَيَّ، وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَصَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: يَا

رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: هَلْ حَضَرْتَ مَعَنَا الصَّلَاةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: قَدْ غُفِرَ لَكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَقَوْلُهُ: أَصَبْتُ حَدًّا. مَعْنَاهُ، مَعْصِيَةٌ تُوجِبُ التَّعْزِيرَ، وَلَيْسَ الْمُرَادُ الْحَدُّ الشَّرْعِيُّ الْحَقِيقِيُّ كَحَدِّ الزَّوْنِ وَالْخَمْرِ وَغَيْرِهِمَا، فَإِنَّ هَذِهِ الْحُدُودَ لَا تَسْقُطُ بِالصَّلَاةِ، وَلَا يَجُوزُ لِلْإِمَامِ تَرْكُهَا.

440. Dari Anas RA, ia berkata; ada seseorang datang kepada Nabi SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, saya telah berbuat sesuatu yang harus dikenakan hukuman, maka laksanakanlah hukuman itu kepada saya.” Tidak lama kemudian tibalah waktu shalat, lalu ia shalat bersama beliau. Setelah selesai, ia berkata lagi, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah berbuat sesuatu yang harus dikenakan hukuman, maka laksanakanlah hukuman itu kepada saya sesuai dengan ketentuan Allah.” Beliau bertanya, “Apakah kamu tadi shalat bersama-sama kami?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau berkata, “(Kalau begitu) dosamu telah diampuni.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun makna perkataannya “saya telah berbuat sesuatu yang harus dikenakan hukuman” adalah perbuatan maksiat yang harus dikenakan *ta'zir* (denda), dan bukanlah yang dimaksud di sini adalah hukuman had yang terdapat pada syariat; seperti had zina, minum khamer dan lain sebagainya, karena hukuman-hukuman ini tidak gugur hanya dengan shalat, dan bagi imam (pemimpin) tidak boleh membiarkannya.

٤٤١ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنْ اللَّهُ لَيْرِضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ، فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

441. Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah sangat ridha (senang) kepada seorang hamba apabila makan ia memuji kepada-Nya atas anugerah makanan itu, atau apabila minum ia memuji kepada-Nya atas anugerah minuman itu.” (HR. Muslim)

٤٤٢ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَسْطُرُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيئُ النَّهَارِ، وَيَسْطُرُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيئُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

442. Dari Abu Musa RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT membentangkan tangan-Nya pada waktu malam untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di siang hari, dan Dia membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di malam hari sampai matahari terbit dari Barat (hari Kiamat)." (HR. Muslim)

٤٤٣ - وَعَنْ أَبِي نَجِيحٍ عَمْرُو بْنُ عَبْسَةَ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ وَأَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَظُنُّ أَنَّ النَّاسَ عَلَى ضَلَالَةٍ، وَأَتَّهُمْ لَيْسُوا عَلَى شَيْءٍ، وَهُمْ يَعْبُدُونَ الْأَوْثَانَ، فَسَمِعْتُ بَرَجْلًا بِمَكَّةَ يُخْبِرُ أَخْبَارًا، فَقَعَدْتُ عَلَى رَاحِلَتِي، فَقَدِمْتُ عَلَيْهِ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُسْتَحْفِيًا، جَرَأُ عَلَيْهِ قَوْمُهُ، فَتَلَطَّفْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا نَبِيٌّ. قُلْتُ: وَمَا نَبِيٌّ؟ قَالَ: أُرْسَلَنِي اللَّهُ. قُلْتُ: وَبِأَيِّ شَيْءٍ أُرْسَلْتَ؟ قَالَ: أُرْسَلَنِي بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ، وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ، وَأَنْ يُوحِدَ اللَّهُ لَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ. قُلْتُ: فَمَنْ مَعَكَ عَلَى هَذَا؟ قَالَ: حُرٌّ وَعَبْدٌ. وَمَعَهُ يَوْمِيذُ أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قُلْتُ: إِنِّي مُتَّبِعُكَ، قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ ذَلِكَ يَوْمَكَ هَذَا، أَلَا تَرَى حَالِي وَحَالَ النَّاسِ؟ وَلَكِنْ أَرْجِعْ إِلَى أَهْلِكَ فَإِذَا سَمِعْتَ بِسِي قَدِ ظَهَرَتْ فَأْتِنِي. قَالَ: فَذَهَبْتُ إِلَى أَهْلِي وَقَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَدِينَةَ، وَكُنْتُ فِي أَهْلِي، فَجَعَلْتُ أَتُخْبِرُ الْأَخْبَارَ، وَأَسْأَلُ النَّاسَ حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ حَتَّى قَدِمَ نَفَرٌ مِنْ أَهْلِي الْمَدِينَةَ، فَقُلْتُ: مَا فَعَلَ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي قَدِمَ

الْمَدِينَةَ؟ فَقَالُوا: النَّاسُ إِلَيْهِ سِرَاعٌ، وَقَدْ أَرَادَ قَوْمُهُ قَتْلَهُ، فَلَمْ يَسْتَطِيعُوا  
ذَلِكَ، فَقَدِمْتُ الْمَدِينَةَ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَعْرِفُنِي؟ قَالَ:  
نَعَمْ، أَنْتَ الَّذِي لَقَيْتَنِي بِمَكَّةَ. قَالَ: فَقُلْتُ، يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي عَمَّا  
عَلَّمَكَ اللَّهُ وَأَجْهَلُهُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الصَّلَاةِ؟ قَالَ: صَلِّ صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ  
اقْصُرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ قَبْدَ رُمْحٍ، فَإِنَّمَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ  
بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ، ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ  
مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى يَسْتَقِيلَ الظِّلُّ بِالرُّمْحِ، ثُمَّ اقْصُرْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّهُ  
حِينَئِذٍ تُسَجَّرُ جَهَنَّمُ، فَإِذَا أَقْبَلَ الْفَيْئُ فَصَلِّ، فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ  
حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ، ثُمَّ اقْصُرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، فَإِنَّهَا  
تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ. قَالَ: فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ  
اللَّهِ فَالْوُضُوءُ حَدَّثَنِي عَنْهُ؟ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ رَجُلٌ يُقَرِّبُ وَضُوءَهُ،  
فَيَتَمَضَّمُ وَيَسْتَنْشِقُ فَيَسْتَنْثِرُ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ وَفِيهِ وَخَيَاشِيمِهِ،  
ثُمَّ إِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ مِنْ أَطْرَافِ  
لِحْيَتِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ  
أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا رَأْسِهِ مِنْ أَطْرَافِ  
شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا رِجْلَيْهِ مِنْ  
أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ، فَإِنْ هُوَ قَامَ فَصَلَّى، فَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى، وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَمَجَّدَهُ  
بِالَّذِي لَهُ أَهْلٌ، وَفَرَّغَ قَبَهُ لِلَّهِ تَعَالَى، إِلَّا انْصَرَفَ مِنْ خَطِيئَتِهِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ  
وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

فَحَدَّثَ عَمْرُو بْنُ عَبْسَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ أَبَا أُمَامَةَ صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ لَهُ أَبُو أُمَامَةَ: يَا عَمْرُو بْنُ عَبْسَةَ، أَنْظِرْ مَا تَقُولُ! فِي مَقَامٍ وَاحِدٍ يُعْطَى هَذَا الرَّجُلُ؟ فَقَالَ عَمْرُو: يَا أَبَا أُمَامَةَ لَقَدْ كَبِرْتُ سِنِّي، وَرَقَّ عَظْمِي، وَاقْتَرَبَ أَجَلِي، وَمَا بِي حَاجَةٌ أَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، لَوْ لَمْ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، إِلَّا مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، حَتَّى عَدَّ سَبْعَ مَرَّاتٍ - مَا حَدَّثْتُ أَبَدًا بِهِ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

443. Dari Abu Najih 'Amr bin 'Abasah As-Sulami RA, ia berkata, "Dahulu aku menyangka bahwa pada zaman jahiliyah semua manusia itu berada dalam kesesatan dan tidak ada yang berada dalam kebenaran, mereka semua menyembah berhala. Kemudian aku mendengar bahwa di Makkah ada seorang yang mengajarkan ajaran-ajaran yang baik, maka aku bertolak ke sana untuk menemuinya. Di masa itu Rasulullah SAW masih sembunyi-sembunyi dan dianiaya oleh kaumnya, lalu secara diam-diam aku memasuki kota Makkah. Setelah aku berjumpa dengannya, aku bertanya, 'Siapakah engkau?' Beliau menjawab, 'Aku adalah seorang nabi'. Aku bertanya, 'Apa nabi itu?' Beliau menjawab, 'Allah telah mengutusku'. Aku bertanya, 'Untuk apa Allah mengutusmu?' Beliau menjawab, 'Allah mengutusku untuk menyambung tali persaudaraan, menghancurkan berhala dan mentauhidkan Allah SWT, dan Allah SWT tidak boleh dipersekutukan dengan sesuatupun'. Aku bertanya, 'Siapa sajakah pengikut engkau dalam ajaran ini?' Beliau menjawab, 'Orang merdeka dan hamba sahaya'. Pada waktu itu telah ada beberapa pengikutnya, di antaranya Abu Bakar dan Bilal RA. Aku berkata, 'Sesungguhnya aku akan mengikutimu'. Beliau menjawab, 'Sesungguhnya saat ini engkau tidak akan mampu mengikuti ajaran ini, tidakkah kamu mengetahui keadaanku dan keadaan orang-orang di sekelilingku. Kembalilah kepada keluargamu, nanti apabila kamu mendengar bahwa aku telah mendapatkan kemenangan, maka datanglah padaku.'" Kemudian 'Amr bin 'Abasah berkata, "Aku kemudian kembali kepada keluargaku. Pada saat beliau hijrah ke Madinah aku masih bersama keluargaku dan aku senantiasa mencari informasi tentang beliau pada orang-orang, hingga rombongan kaumku datang ke Madinah. Aku



bertanya, 'Bagaimanakah berita seseorang yang baru datang di Madinah itu?' Mereka menjawab, 'Orang-orang Madinah menyambut kedatangannya, sedangkan kaumnya bermaksud untuk membunuhnya, tetapi mereka tidak mampu'. Kemudian aku pergi ke Madinah dan menemui beliau, seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau masih mengenalku?' Beliau menjawab, 'Ya, kamu adalah orang yang datang menemui di Makkah'." 'Amr berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang apa yang diajarkan Allah kepadamu dan aku belum mengetahuinya. Beritahukanlah kepadaku tentang shalat?" Beliau bersabda, "Shalat Subuhlah kamu, kemudian berhentilah (maksudnya tanpa sunah ba'diyah) sampai matahari terbit setinggi tombak, karena matahari pada saat itu seolah-olah terbit di antara dua tanduk syetan dan pada saat itu pula orang-orang kafir bersujud padanya (matahari). Kemudian shalatlah sekehendak hatimu, karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri oleh malaikat, sehingga matahari itu hampir tergelincir yaitu sebelum tergelincir kira-kira sepanjang tombak. Kemudian berhentilah dari shalat, karena waktu itu neraka Jahanam sedang dinyalakan. Apabila matahari telah tergelincir, maka shalatlah, karena shalat itu disaksikan dan dihadiri oleh malaikat sehingga kamu mengerjakan shalat Ashar. Lalu berhentilah (tanpa shalat sunah ba'diyah) sampai matahari terbenam karena pada waktu itu seolah-olah matahari terbenam, di antara dua tanduk syetan, dan pada waktu itu juga orang-orang kafir bersujud kepada matahari." 'Amr berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang wudhu?" Nabi bersabda, "Apabila seorang di antara kamu hendak berwudhu maka berkumurlah, lalu masukkan air ke dalam hidung serta semburkanlah lagi keluar, maka berjatuhlanlah dosa-dosa muka, mulut dan hidungnya. Apabila ia membasuh muka sebagaimana yang diperintahkan Allah, maka berjatuhlanlah dosa-dosa mukanya melalui ujung dagunya bersama-sama dengan air. Apabila ia membasuh kedua tangannya sampai siku, maka berjatuhlanlah dosa-dosa kedua tangannya melalui ujung jarinya bersama-sama dengan air. Apabila ia mengusap kepala, maka berjatuhlanlah dosa-dosa kepalanya melalui ujung rambutnya bersama-sama dengan air. Apabila ia membasuh kedua kakinya sampai mata kaki, maka berjatuhlanlah dosa-dosa kedua kakinya melalui ujung jari-jarinya bersama-sama dengan air. Kemudian apabila ia berdiri untuk mengerjakan shalat dimana ia memuji, menyanjung dan mengagungkan Allah SWT dengan bacaan-bacaan yang telah ditentukan serta membersihkan hatinya, hanya ditujukan kepada Allah semata, maka hilanglah semua dosanya seperti bayi yang dilahirkan oleh ibunya."

Ketika ‘Amr Abasah menceritakan hadits ini kepada Abu Umamah (sahabat Rasulullah SAW), ia menegur ‘Amr bin Abasah, “Wahai ‘Amr bin Abasah, perhatikanlah apa yang kamu ucapkan. Apakah mungkin seseorang itu diberi ampunan sebesar itu hanya dengan mengerjakan serangkaian amalan saja?” ‘Amr menjawab, “Wahai Abu Umamah, usiaku sudah lanjut, tulangku sudah rapuh, dan ajalku hampir tiba, maka buat apa aku mendustakan Allah SWT. Andaikan aku hanya mendengar satu kali, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali, enam kali dan tujuh kali saja dari Rasulullah SAW, aku pasti tidak akan menceritakan hal itu selama-lamanya, tetapi aku mendengarnya lebih dari itu.” (HR. Muslim)

٤٤٤ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى، رَحْمَةً أُمَّةٍ، قَبَضَ نَبِيَّهَا قَبْلَهَا، فَجَعَلَهُ لَهَا فَرْطًا وَسَلْفًا يَبْنِي يَدَيْهَا، وَإِذَا أَرَادَ هَلَكَةَ أُمَّةٍ عَذَّبَهَا وَنَبِيَّهَا حَيًّا، فَأَهْلَكَهَا وَهُوَ حَيٌّ يَنْظُرُ، فَاقْرَأَ عَيْنُهُ بِهَلَاكِهَا حِينَ كَذَّبُوهُ وَعَصَوْا أَمْرَهُ. (رواه مُسْلِمٌ)

444. Dari Abu Musa Al Asy’ari RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Apabila Allah SWT berkehendak menurunkan rahmat kepada suatu umat, maka Allah mewafatkan nabi-Nya sebefore umat itu binasa, dimana nabi itu dijadikan tambahan dan simpanan bagi umat tersebut. Apabila Allah berkehendak menyiksa suatu umat, maka disiksanya umat itu di waktu nabi-Nya masih hidup supaya nabi itu melihat dan merasa lega atas binasanya umat itu dikarenakan mendustakan dan mendurhakai perintahnya.” (HR. Muslim)

## 52- Keutamaan Berharap kepada Allah SWT

Allah SWT berfirman tentang karakter hamba yang shalih:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ وَأَفْوَضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكُرُوا ﴾.

Allah Ta'ala berfirman, "Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka." (Qs. Ghafir (40): 44-45)

٤٤٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي - وَاللَّهُ لِلَّهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ ضَالَّتَهُ بِالْفَلَاةِ - وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَيْئاً تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعاً، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعاً، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعاً، وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي أَقْبَلْتُ إِلَيْهِ أَهْرُولاً. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

445. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Allah berfirman, 'Aku menurut sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, Aku senantiasa bersamanya selama ia mengingat-Ku. Demi Allah, Allah lebih senang menerima taubat hamba-Nya melebihi senangnya seorang di antara kalian yang menemukan kembali barangnya yang telah hilang di tengah padang pasir. Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta; siapa saja yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa, dan apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Lafazh hadits ini adalah salah satu dari riwayat Muslim dan telah dijelaskan pada bab sebelum-nya.

٤٤٦ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَقُولُ: لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

446. Dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata; saya mendengar Nabi SAW bersabda sebelum tiga hari menjelang kematiannya, *"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kamu meninggal, kecuali ia berbaik sangka kepada Allah SWT."* (HR. Muslim)

٤٤٧ - وَعَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لِأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً. (رواهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

447. Dari Anas RA, ia berkata; saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Allah berfirman, 'Hai anak Adam, selama kamu berdoa dan menggantungkan harapan kepada-Ku, pasti Aku ampuni semua dosa yang telah kamu perbuat, dan Aku tidak peduli berapapun banyaknya. Hai anak Adam, andaikan dosa-dosamu bagaikan awan di langit kemudian kamu memohon ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampunimu, dan Aku tidak peduli berapapun banyaknya. Hai Anak Adam, andaikan kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa-dosa sebanyak isi bumi, kemudian kamu menghadap-Ku sedangkan kamu tidak menyekutukan Aku, maka Aku akan menghampirimu dengan membawa ampunan sebanyak isi bumi pula."* (HR. Tirmidzi, hadits hasan)

### 53- Menggabungkan Rasa Takut dan Harapan

Ketahuiilah, bahwa seorang hamba saat dalam kondisi sehat ia selayaknya tetap takut dan berharap kepada Allah SWT, dimana antara keduanya berada pada posisi sejajar, dan di kala sakit ia lebih mengutamakan *raja'* (berharap kepada Allah). Adapun kaidah-kaidah agama berupa ayat Al Qur'an dan hadits yang mengupas hakikat rasa takut dan harapan ini banyak sekali.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Qs. Al A'raaf (7): 99)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Qs. Yuusuf (12):87)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram." (Qs. Aali 'Imraan (3):106)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al A'raaf (7):165)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (Qs. Al Infithaar (82): 13-14)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." (Qs. Al Qaari'ah (101): 6-11)

Ayat-ayat yang menerangkan tentang bab ini sangat banyak, terkadang kandungan tentang "penggabungan antara rasa takut dan harapan" berada pada dua ayat yang berurutan atau beberapa ayat.

٤٤٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمَعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

448. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Andaikan orang mukmin mengetahui siksaan yang disediakan oleh Allah, pasti tidak ada seorang pun yang tidak berharap masuk surga-Nya. Andai saja orang kafir mengetahui rahmat yang dikaruniakan oleh Allah pasti tidak ada seorang pun yang berputus asa dari surga-Nya." (HR. Muslim)<sup>175</sup>

<sup>175</sup> . Saya berpendapat bahwa Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits ini. Lihat hadits *Ash-Shahihah* no. 1634.

٤٤٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:  
 إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا النَّاسُ أَوْ الرَّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ فَإِنْ كَانَتْ  
 صَالِحَةً قَالَتْ: قَدَّمُونِي قَدَّمُونِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا!  
 أَيْنَ تَذْهَبُونَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ.  
 (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

449. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Apabila jenazah itu telah diletakkan di atas bahu,<sup>176</sup> lalu dibawa oleh orang-orang, jika jenazah itu termasuk ahli surga niscaya ia berkata, 'Cepatlah, cepat antarkan aku'. Namun, apabila jenazah itu ahli neraka, maka ia berkata, 'Aduh celaka, kalian akan membawaku kemana?' Semua makhluk mendengar jeritan jenazah itu kecuali manusia, andaikan manusia itu mendengar (jeritan itu) pasti mereka pingsan."<sup>177</sup> (HR. Bukhari)

٤٥٠ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْجَنَّةُ  
 أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

450. Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Surga itu amat dekat kepada salah seorang di antara kamu melebihi dekatnya tali sepatu, demikian pula dengan neraka." (HR. Bukhari)

<sup>176</sup> . Maksudnya jika jenazah telah diletakkan di genggam tangan manusia untuk mengangkatnya, kemudian memikulnya di bahu mereka.

<sup>177</sup> . Maksudnya jeritan yang keras karena melihat dahsyatnya siksaan yang disediakan oleh Allah SWT.



## 54- Keutamaan Menangis karena Takut dan Rindu Kepada Allah SWT

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ وَيَجْرُونَ لِالْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Qs. Al Israa' (17): 109)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis?" (Qs. An-Najm (53): 59-60)

٤٥١- وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: إِبْرَاهِيمَ الْقُرْآنَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟! قَالَ: إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي. فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النَّسَاءِ، حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا. قَالَ: حَسْبُكَ الْآنَ. فَالْتَفَتُ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذَرِفَانِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

451. Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "Nabi SAW berkata kepadaku, 'Bacalah Al Qur'an untukku'. Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, bagaimana saya harus membacanya untukmu, padahal Al Qur'an diturunkan kepadamu?' Beliau berkata, 'Sesungguhnya aku ingin mendengar Al Qur'an itu dibaca oleh orang lain'. Kemudian saya membacakan untuknya surat An-Nisaa' hingga saya sampai pada ayat, 'Maka bagaimanakah halnya orang kafir nanti apabila Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)'. (Qs. An-Nisaa' (4): 41) Beliau berkata, 'Cukup

sampai di situ'. Kemudian saya menoleh kepada beliau dan saat itu kedua matanya sedang mencururkan air mata.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٥٢- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، فَقَالَ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا. قَالَ: فَعَطَىٰ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَجُوهَهُمْ، وَلَهُمْ حَيْنٌ. (مُسَقًّى عَلَيْهِ). وَسَبَقَ بَيَانُهُ فِي بَابِ الْخَوْفِ.

452. Dari Anas RA, ia berkata, “Rasulullah SAW pernah berkhotbah menjelaskan sesuatu yang belum saya dengar. Beliau bersabda, ‘Andaikan kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan pasti akan banyak menangis’. Anas berkata, ‘Mendengar yang demikian para sahabat Rasulullah SAW menutupi muka mereka sambil menangis terisak-isak.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini telah dijelaskan pada bab Takut.

٤٥٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانٌ جَهَنَّمَ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

453. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Seseorang yang menangis karena takut kepada Allah SWT tidak akan masuk ke neraka, sehingga air susu itu kembali ke putingnya. Tidak akan bisa berkumpul debu yang menempel karena berjuang di jalan Allah (jihad melawan musuh-musuh Allah) dengan asap neraka Jahanam.” (HR. Tirmidzi, hadits ini hasan-shahih)

٤٥٤- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ

مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ إِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

454. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Tujuh kelompok yang akan memperoleh naungan Allah SWT pada hari yang tiada naungan kecuali hanya naungan Allah SWT yaitu (1) pemimpin yang adil, (2) pemuda yang giat beribadah kepada Allah, (3) seseorang yang hatinya selalu bergantung dengan masjid, (4) dua orang yang saling mencintai karena Allah SWT, keduanya berkumpul dan berpisah hanya karena Allah, (5) seorang laki-laki yang diajak seorang wanita yang mempunyai kedudukan dan kecantikan tetapi ia berkata, ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allah’, (6) Seseorang yang memberikan sedekah lalu menyembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, (7) seseorang yang mengingat (berdzikir) kepada Allah di tempat yang sunyi kemudian ia menangis.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٥٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي وَلِحَافِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيرِ الْمَرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ. (حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ فِي الشَّمَائِلِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ)

455. Dari Abdullah bin Asy-Syikhir RA, ia berkata, *“Saya mendatangi Rasulullah SAW ketika beliau sedang shalat, dan di dalam perutnya terdengar seperti suara air sedang mendidih saat beliau menangis.”* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

٤٥٦- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَبِي بِنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ: لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا. قَالَ: وَسَمَانِي؟ قَالَ: نَعَمْ، فَبَكَى أَبِي. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ ﷺ: فَجَعَلَ أَبِي يَبْكِي.

456. Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Ubay bin Ka'ab, "Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu, 'Lam Yakumilladziina Kafarun'." Lalu Ubay bertanya, "Allah menyebut nama saya kepadamu?" Beliau menjawab, "Ya." Maka, Ubay pun menangis." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain, "Maka Ubay jadi menangis."

٤٥٧- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ لِعُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، بَعْدَ وِفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: إِنِّي لَأُتَلِّقُ بِنَا إِلَى أُمَّ أَيْمَنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، نَزُورُهَا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَزُورُهَا، فَلَمَّا انْتَهَيْتُمَا إِلَيْهَا بَكَتُمْ، فَقَالَا لَهَا: مَا يُبْكِيكِ؟ أَمَا تَعْلَمِينَ إِنَّ مَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرٌ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَتْ: مَا أَبْكِي أَنْ لَا أَكُونَ أَعْلَمُ أَنْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَكِنِّي أَبْكِي أَنَّ الْوَحْيَ قَدْ انْقَطَعَ مِنَ السَّمَاءِ، فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَيَّ الْبُكَاءُ، فَجَعَلَ يُبْكِيَانِ مَعَهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَقَدْ سَبَقَ فِي بَابِ زِيَارَةِ أَهْلِ الْخَيْرِ)

457. Dari Anas RA, ia berkata, "Setelah Rasulullah SAW wafat Abu Bakar mengajak Umar RA. Ia berkata, 'Mari kita berkunjung ke rumah Ummu Aiman RA, sebagaimana Rasulullah SAW dulu sering mengunjunginya'. Ketika keduanya tiba di tempat Ummu Aiman, ia menangis. Keduanya berkata kepada Ummu Aiman, 'Apa yang membuatmu menangis? Bukankah kamu sudah tahu bahwasanya Allah SWT menyediakan sesuatu yang terbaik untuk Rasul-Nya?' Ia menjawab,

‘Sesungguhnya saya menangis bukan karena aku lebih mengetahui<sup>178</sup> apa yang disediakan Allah untuk Rasulullah. Itu sangat baik, namun saya menangis karena wahyu dari langit telah terputus’. Ternyata perkataan Ummu Aiman itu mendorong keduanya untuk menangis, maka menangislah keduanya.” (HR. Muslim, hadits ini telah dijelaskan pada bab mengunjungi orang baik)

٤٥٨ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَجَعُهُ، قِيلَ لَهُ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَفِيقٌ إِذَا قرَأَ الْقُرْآنَ غَلَبَهُ الْبُكَاءُ، فَقَالَ: مُرُوهُ فَلْيُصَلِّ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنِ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ إِذَا قَامَ مَقَامَكَ لَمْ يُسْمِعِ النَّاسَ مِنَ الْبُكَاءِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

458. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, “Ketika Rasulullah SAW sakit keras seseorang menanyakan imam shalat padanya, kemudian beliau berkata, ‘*Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat*’. Aisyah RA berkata, ‘Sesungguhnya Abu Bakar itu orang yang amat lembut hatinya, apabila ia membaca Al Qur’an, ia tidak dapat menahan tangisnya’. Namun beliau berkata, ‘*Suruhlah ia (Abu Bakar) untuk menjadi Imam*’.”

Dalam riwayat Aisyah RA, dikatakan bahwa ‘Aisyah berkata, “Sesungguhnya jika Abu Bakar berdiri di tempatmu (menjadi imam), maka ia tidak mendengar suara orang-orang karena menangis.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٥٩ - وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَتَى بِطَعَامٍ وَكَانَ صَائِمًا، فَقَالَ: قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ

<sup>178</sup> Keterangan hadits ini telah ada pada hadits no. 364, berikut peringatan terhadap kesalahan yang terdapat pada teks asli kedua hadits ini.

عُمَيْرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مَا يُكْفَنُ فِيهِ إِلَّا بُرْدَةٌ  
 إِنَّ غُطِّي بِهَا رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِنْ غُطِّي بِهَا رِجْلَاهُ بَدَا رَأْسُهُ، ثُمَّ بَسِطَ  
 لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بَسِطَ - أَوْ قَالَ أَعْطَيْنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطَيْنَا - قَدْ خَشِينَا أَنْ  
 نَكُونَ حَسَنَاتِنَا عُمَّلَتْ لَنَا، ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

459. Dari Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf RA, bahwasanya Abdurrahman bin 'Auf disediakan hidangan sementara ia sedang berpuasa, lalu ia berkata, "Tatkala Mus'ab bin Umair RA telah terbunuh—ia adalah orang yang lebih baik daripada aku—tidak ada sehelai kain pun untuk mengkafaninya kecuali sepotong selimut yang terbuat dari bulu. Apabila kepalanya ditutupi dengan kain itu, maka kakinya terbuka; dan jika kedua kakinya ditutup, maka kepalanya terlihat. Kemudian kami telah diberi kekayaan dunia yang banyak—atau ia berkata, 'Kami telah diberi kekayaan dunia yang sebanyak-banyaknya' kami khawatir jika kebaikan kami telah dibalas dengan kekayaan ini." Kemudian ia terisak menangis dan meninggalkan makanan itu. (HR. Bukhari)

٤٦٠ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدْيِّ بْنِ عَجْلَانَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ  
 ﷺ قَالَ: لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيَّ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ: قَطْرَةٌ دُمُوعٍ  
 مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَقَطْرَةٌ دَمٍ تُهْرَقُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. وَأَمَّا الْأَثَرَانِ: فَأَثَرٌ فِي سَبِيلِ  
 اللَّهِ تَعَالَى، وَأَثَرٌ فِي فَرِيضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ تَعَالَى. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ  
 حَسَنٌ)

460. Dari Abu Umamah Shudai bin 'Ajlan Al Bahili RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak ada sesuatupun yang lebih dicintai Allah daripada dua tetes dan dua bekas, yaitu tetesan air mata karena takut kepada Allah dan tetesan darah yang menetes ketika berjuang di jalan Allah SWT. Adapun dua bekas adalah bekas luka sewaktu berjuang di jalan Allah dan bekas dari menjalankan salah satu kewajiban-kewajiban Allah SWT." (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

Banyak sekali hadits-hadits yang membicarakan bab ini, di antaranya:

حَدِيثُ الْعَرَبِاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعَيْونُ.

458. Dari Al 'Irbadh bin Sariyah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW telah memberi suatu nasihat kepada kami, nasihat itu dapat menggetarkan hati dan mencucurkan air mata."<sup>179</sup>

Hadist ini telah disebutkan pada bab "Larangan terhadap Bid'ah."

### 55- Keutamaan Zuhud dan Anjuran untuk Tidak Tamak dalam Masalah Keduniaan

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازْبَيَّتْ وَظَنَّ أَهْلِهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya,<sup>180</sup> dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah

<sup>179</sup> Hadits ini telah tertulis lengkap pada no. 161. Pengarang buku ini telah menjelaskan pada bab "Bid'ah" hadits no. 175, lalu pada bab "Nasihat" no. hadits 707.

<sup>180</sup> Maksudnya mereka bisa memetikbuahnya



tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir." (Qs. Yuunus (10):24)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا. الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Qs. Al Kahfi (18): 45-46)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nantinya) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Qs. Al Hadiid (57) :20)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak<sup>181</sup> dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Qs. Aali 'Imraan (3): 14)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syetan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." (Qs. Faathir (35): 33)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ. حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,<sup>182</sup> sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin." (Qs. At-Takaatsur (102):1-5)

<sup>181</sup> . Maksud binatang ternak adalah unta dan sapi.

<sup>182</sup> . Maksudnya dengan harta dan perkataan.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾.

Allah Ta'ala berfirman, "Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan,<sup>183</sup> kalau mereka mengetahui." (Qs. Al 'Ankabuut (29): 64)

Masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan seputar bab ini.

Adapun hadits-hadits yang menerangkan bab ini hanya disebutkan beberapa saja yang tentunya lebih utama.

٤٦١ - عَنْ عَمْرُو بْنِ عَوْفِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِحِزْمَتَيْهَا، فَقَدِمَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ، فَسَمِعَتْ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ، فَوَافُوا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْصَرَفَ، فَتَعَرَّضُوا لَهُ، فَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ رَأَاهُمْ، ثُمَّ قَالَ: أَطُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ؟ فَقَالُوا: أَجَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: أَبْشِرُوا وَأَمَلُوا مَا يَسْرُكُمُ فَوَاللَّهِ مَا لَفَقَرْتُ أَحْسَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَحْسَى أَنْ تُبْسِطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا فَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

461. Dari Amru bin 'Auf Al Anshari RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW mengutus Abu 'Ubaidah RA Al Jarrah RA ke Bahrain:<sup>184</sup> guna

<sup>183</sup> . Maksudnya kehidupan yang indah lagi kekal.

<sup>184</sup> . Bahrain adalah sebuah nama yang mencakup kawasan-kawasan yang terdapat di tepi laut Hindi yang terletak antara Bashrah dan Oman. Demikian yang terdapat dalam "Mu'jam Al Buldan."

mengambil upeti (pajak). Kemudian ia kembali dari Bahrain dengan membawa harta. Para sahabat Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah. Lalu mereka shalat Subuh bersama-sama Rasulullah SAW. Setelah selesai shalat, beliau pergi dan para sahabat menatap beliau. Lalu Rasulullah SAW tersenyum ketika melihat mereka, seraya berkata, “*Saya mengira bahwa kalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah telah tiba dari Bahrain dengan membawa harta yang banyak.*” Mereka berkata, “Benar, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “*Sambutlah berita gembira itu, dan berharaplah semoga Allah memudahkan apa yang kamu inginkan. Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang aku khawatirkan atas diri kalian, akan tetapi aku lebih mengkhawatirkan kekayaan dunia ini diamparkan untuk kalian, sebagaimana yang pernah diamparkan atas orang-orang sebelum kalian. Lalu mereka berlomba-lomba pada kekayaan sebagaimana mereka, dan kemudian kekayaan itu akan membinasakan kalian, sebagaimana kekayaan itu telah membinasakan orang sebelum kalian.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٦٢ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، عَلَى الْمَنْبَرِ، وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ، فَقَالَ: إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

462. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata, “Rasulullah SAW duduk di atas mimbar dan kami duduk di sekitarnya, kemudian beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan terhadap diri kalian sepeninggalku adalah terbukanya kemewahan dan keindahan dunia.*’” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٦٣ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ حَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى مُسْتَحْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّسَاءَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

463. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya dunia ini manis dan mempesonakan, dan sesungguhnya Allah SWT menyerahkannya kepada kalian. Kemudian Allah akan melihat bagaimana kalian berbuat atas dunia ini. Maka,*

*berhati-hati dalam urusan dunia dan berhati-hati juga terhadap wanita.*”  
(HR. Muslim)

٤٦٤ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا  
عَيْشَ الْآخِرَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

464. Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Ya Allah sebenarnya tidak ada kehidupan yang sesungguhnya kecuali kehidupan akhirat.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٦٥ - وَعَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: أَهْلُهُ وَمَالُهُ  
وَعَمَلُهُ: فَيَرْجِعُ اثْنَانِ، وَيَبْقَى وَاحِدٌ: يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ. (مُتَّفَقٌ  
عَلَيْهِ)

465. Dari Anas RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*Ada tiga hal yang mengikuti kepergian jenazah; yaitu keluarga, harta dan amalnya. Dua di antaranya akan kembali, hanya satu yang tetap menyertainya. Keluarga dan hartanya akan kembali, sedangkan yang tetap adalah amalnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٦٦ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ  
النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْعَةً، ثُمَّ يُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ  
خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ، وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ  
النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُصْبَغُ صَبْعَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ لَهُ: يَا  
ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا وَاللَّهِ، مَا  
مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ، وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

466. Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Pada hari Kiamat akan dihadirkan penghuni bumi yang paling senang, dan ia termasuk calon penghuni neraka. Kemudian ia dimasukkan sebentar ke*

dalam neraka dan ditanya, 'Wahai anak Adam, apakah kamu merasakan kesenangan, dan apakah kamu pernah merasakan kenikmatan?' Ia menjawab, 'Demi Allah tidak ada, wahai Tuhanku'. Lalu didatangkan juga penghuni bumi yang paling menderita. Ia termasuk calon penghuni surga dan ditanya, 'Wahai anak Adam, apakah kamu merasakan adanya kesedihan, dan apakah kamu pernah merasakan penderitaan?' Ia menjawab, 'Demi Allah, saya tidak merasakan adanya penderitaan sedikitpun, juga tidak merasakan adanya kesedihan'. " (HR. Muslim)

٤٦٧- وَعَنْ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ؟ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

467. Dari Al Mustaurid bin Syaddad RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Perbandingan antara dunia dengan akhirat, seperti seseorang di antara kalian yang memasukan jari-jarinya ke dalam lautan, maka perhatikanlah apa yang dapat ia peroleh?" (HR. Muslim)

٤٦٨- وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، مَرَّ بِالسُّوقِ وَالنَّاسِ كَفْتَيْهِ، فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسْكٍ مَيْتٍ، فَتَنَاولَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ هَذَا لَهُ بِدِرْهِمٍ؟ قَالُوا: مَا نُحِبُّ أَنْهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ ثُمَّ قَالَ: (أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ؟) قَالُوا: وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا، إِنَّهُ أَسْكٌ فَكَيْفَ وَهُوَ مَيْتٌ! فَقَالَ: فَوَاللَّهِ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

468. Dari Jabir RA, ia berkata, "Rasulullah SAW berjalan-jalan di pasar di kelilingi para sahabat, kemudian beliau melewati bangkai seekor anak kambing yang kecil telinganya. Lalu beliau menghampirinya dan mengangkat telinganya, seraya bertanya, 'Siapakah di antara kalian yang mau membeli bangkai ini dengan harga satu dirham?' Mereka menjawab, 'Kami semua tidak menyukainya, apa yang dapat kami

perbuat dengan bangkai itu?' Beliau bertanya lagi, 'Apakah kalian suka jika bangkai ini diberikan kepada kalian (secara cuma-cuma)?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, andaikan binatang itu masih hidup, tetap cacat, apalagi ia sudah menjadi bangkai'. Beliau lalu bersabda, 'Demi Allah, bahwa dalam pandangan Allah SWT dunia itu lebih hina, melebihi hinanya bangkai ini dalam pandangan kalian'. " (HR. Muslim)

٤٦٩ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي حَرَّةٍ بِالْمَدِينَةِ فَاسْتَقْبَلَنَا أَحَدٌ فَقَالَ: يَا أبا ذَرٍّ، قُلْتُ لَيْتَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنْ عِنْدِي مِثْلَ أَحَدٍ هَذَا ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ، إِلَّا شَيْءٌ أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ، إِلَّا أَنْ أَقُولَ بِهِ فِي عِيَادِ اللَّهِ هَكَذَا، وَهَكَذَا وَهَكَذَا. عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ، ثُمَّ سَارَ فَقَالَ: إِنَّ الْأَكْثَرِينَ هُمْ الْأَقْلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا. عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ. ثُمَّ قَالَ لِي: مَكَانَكَ لَا تَبْرَحَ حَتَّى آتِيكَ. ثُمَّ انْطَلَقَ فِي سَوَادِ اللَّيْلِ حَتَّى تَوَارَى، فَسَمِعْتُ صَوْتًا قَدِ ارْتَفَعَ، فَتَخَوَّفْتُ أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ عَرَضَ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَأَرَدْتُ أَنْ آتِيهِ فَذَكَرْتُ قَوْلَهُ: لَا تَبْرَحَ حَتَّى آتِيكَ. فَلَمْ أَبْرَحْ حَتَّى آتَانِي، فَقُلْتُ: لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتًا تَخَوَّفْتُ مِنْهُ، فَذَكَرْتُ لَهُ، فَقَالَ: وَهَلْ سَمِعْتَهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: ذَاكَ جَبْرِيلُ آتَانِي فَقَالَ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ)

469. Dari Abu Dzar RA, ia berkata; saya berjalan bersama-sama Nabi SAW melewati Harrah<sup>185</sup> di Madinah, sampai di bukit Uhud beliau

<sup>185</sup> . Harrah adalah sebuah perkampungan yang bebatuan hitam lagi panas.



berkata, "Wahai Abu Dzar." Saya menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidak suka andaikan aku mempunyai emas sebesar bukit Uhud ini, aku miliki sampai tiga hari dan masih tersisa di tempatku satu dinar, kecuali sesuatu yang aku persiapkan untuk membayar utang. Aku baru senang jika mempunyai emas sebesar bukit Uhud, lalu aku bagi-bagikan kepada sesama hamba Allah, sedangkan yang ini untuk tetangga sebelah kanan, yang itu untuk tetangga sebelah kiri, dan yang lain untuk tetangga di belakang." Kemudian beliau melanjutkan perjalanan dan bersabda, "Sesungguhnya orang yang banyak hartanya adalah orang yang paling sedikit pahalanya di hari Kiamat, kecuali orang yang berkata, 'Ini untuk tetangga sebelah kanan, ini untuk tetangga sebelah kiri dan yang lain untuk tetangga yang di belakang'. Tetapi sangat sedikit orang yang demikian ini." Kemudian beliau berpesan kepada saya, "Kamu tetap di sini saja dan jangan pergi ke mana-mana sebelum aku kembali!" Beliau meninggalkan saya dalam kegelapan malam, sehingga tidak terlihat lagi. Tiba-tiba terdengar suara yang sangat keras, sehingga saya khawatir jika ada orang yang mengganggu Nabi SAW. Maka saya berniat mencari suara itu, tetapi saya teringat pesan beliau, "Janganlah kamu pergi sebelum aku kembali." Oleh karena itu, saya tidak jadi pergi sampai beliau datang, dan saya berkata, "Wahai Rasulullah, tadi saya dengar suara yang membuat saya khawatir terhadap dirimu." Kemudian saya ceritakan kekhawatiran itu kepada Nabi SAW. Beliau bertanya, "Kamu tadi mendengar suara itu?" Saya menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Itu adalah Jibril, ia datang kepadaku dan berkata, 'Siapa saja dari umatmu yang meninggal dunia, sedangkan ia tidak mempersukutkan Allah dengan sesuatu apapun, maka ia masuk surga'." Saya bertanya, "Walaupun ia berbuat zina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Walaupun ia berbuat zina dan mencuri." (HR. Bukhari dan Muslim, dan teks hadits ini adalah teks Imam Bukhari)

٤٧٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أَحَدٍ ذَهَبًا، لَسَرَرْتَنِي أَنْ لَا تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثَ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا شَيْءٌ أَرَصُدُهُ لِدِينٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

470. Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Andaikan aku mempunyai emas sebesar bukit Uhud, aku pasti lebih

senang kalau emas itu tidak menginap di tempatku sampai tiga malam, dan masih tersisa di tempatku kecuali sesuatu yang aku persiapkan untuk membayar utang.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٧١- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ)

471. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Lihatlah orang yang berada di bawahmu dan jangan kamu melihat orang yang berada di atasmu, karena yang demikian itu lebih pantas, agar kamu semua tidak menganggap remeh nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu.” (HR. Bukhari dan Muslim dan hadits ini adalah lafazh Muslim)

وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ: إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فَضَّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ.

Dalam riwayat Bukhari, “Jika salah seorang dari kalian melihat orang yang dikaruniai harta yang banyak dan paras yang cantik, maka hendaklah ia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya.”

٤٧٢- وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: نَعَسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدَّرْهَمُ وَالْقَطِيفَةُ وَالْخَمِيصَةُ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

472. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian dan celakalah hamba perut. Apabila telah terpenuhi, ia merasa senang, dan apabila tidak terpenuhi, ia tidak merasa senang.”<sup>186</sup> (HR. Bukhari)

<sup>186</sup> . Kata ‘Qathifah’ artinya pakaian yang terbuat dari kain beludru, adapun kata ‘Khamishah’ artinya pakaian yang bersegi empat. Pada riwayat lain dari Imam Bukhari:

٤٧٣ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ: إِمَّا إِزَارٌ، وَإِمَّا كِسَاءً، قَدْ رَبَطُوا فِي أَعْنَاقِهِمْ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ السَّاقَيْنِ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الْكَعْبَيْنِ، فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ كَرَاهِيَةَ أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

473. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Sungguh saya melihat tujuh puluh ahli Shuffah. Tidak seorangpun di antara mereka yang memiliki kain selimut, hanya sarung atau kain panjang yang biasa diikatkan pada leher mereka. Di antara mereka ada yang mempunyai sekadar bisa untuk menutupi sampai kedua betisnya, dan ada pula yang sekadar untuk menutup sampai kedua mata kakinya, sehingga ia menarik-narik dengan tangannya karena khawatir terlihat auratnya.” (HR. Bukhari)

٤٧٤ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

474. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.” (HR. Muslim)

٤٧٥ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ، فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا

---

نعمس عَبْدُ الدُّنْيَا وَعَبْدُ الدَّرْهَمِ وَعَبْدُ الْفَيْفَةِ وَعَبْدُ الْخَيْمَةِ Artinya, celakalah orang yang terus memburunya, lalu mengumpulkannya serta menjaganya, oleh karena itu ia menjadi hambanya. Kami memohon kepada Allah SWT agar senantiasa menjaga kita dari penghambaan yang hina ini.

أَصْبَحْتَ، فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. (رواه البخاري)

قَالُوا فِي شَرْحِ هَذَا الْحَدِيثِ مَعْنَاهُ: لَا تَرَكْنِ إِلَى الدُّنْيَا وَلَا تَتَّخِذْهَا وَطَنًا وَلَا تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِطَوْلِ الْبَقَاءِ فِيهَا، وَلَا بِالْإِعْتِنَاءِ بِهَا، وَلَا تَتَعَلَّقْ مِنْهَا إِلَّا بِمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْعَرِيبُ فِي غَيْرِ وَطَنِهِ، وَلَا تَشْتَغِلْ فِيهَا بِمَا لَا يَشْتَغِلُ بِهِ الْعَرِيبُ الَّذِي يُرِيدُ الذَّهَابَ إِلَى أَهْلِهِ. وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ.

475. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, “Rasulullah SAW memegang kedua bahu, seraya bersabda, ‘Kamu berada di dunia ini bagaikan orang asing atau orang yang merantau.’” Ibnu Umar RA berkata, “Jika kamu berada di sore hari, maka jangan menunggu waktu pagi, dan apabila kamu berada pada waktu pagi, maka jangan menunggu waktu sore. Gunakanlah waktu sehatmu untuk menghadapi waktu sakitmu, dan gunakanlah waktu hidupmu untuk menghadapi matimu.” (HR. Bukhari)

Mereka berkata dalam syarah (penjelasan) hadits ini, “Janganlah engkau bergantung pada dunia dan janganlah kalian menjadikannya sebagai tempat tinggal yang abadi. Hendaklah kalian tidak membicarakan pada diri kalian bahwa kalian akan hidup selamanya, dan janganlah pula selalu menaruh perhatian padanya. Janganlah kalian bergantung padanya kecuali seperti ketergantungan perantau pada negerinya, dan janganlah engkau menyibukkan diri pada dunia terhadap yang tidak disibukkan orang perantau yang selalu ingin kembali ke keluarganya.”

٤٧٦ - وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دَلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ: إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ. (حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيدٍ حَسَنَةٍ)

476. Dari Abu Abbas Sahl bin Sa'ad Al Sa'idi RA, ia berkata, “Ada seseorang yang mendatangi Rasulullah SAW dan bertanya, ‘Wahai

Rasulullah, berikanlah saya suatu amalan, yang apabila saya mengerjakannya, niscaya Allah SWT dan manusia akan mencintaiku? Beliau bersabda, *'Berlaku zuhudlah kamu terhadap dunia, niscaya Allah SWT akan mencintaimu dan janganlah kamu rakus terhadap hak orang lain, niscaya orang-orang akan mencintaimu.'* (HR. Ibnu Majah dan selainnya dengan sanad-sanad yang kuat, hadits ini *hasan shahih*)<sup>187</sup>

٤٧٧- وَعَنْ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ذَكَرَ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، مَا أَصَابَ النَّاسُ مِنَ الدُّنْيَا، فَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، يَظُلُّ الْيَوْمَ يَلْتَوِي مَا يَجِدُ مِنَ الدَّقْلِ مَا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ. (رواه مسلم)

477. Dari Nu'man bin Basyir RA, ia berkata, "Ketika Umar bin Khaththab melihat orang-orang sangat mementingkan urusan dunia, ia berkata, 'Sungguh saya melihat Rasulullah SAW kadang-kadang sehari penuh tidak mendapatkan makanan walaupun hanya kurma yang paling buruk untuk mengisi perutnya'." (HR. Muslim)

٤٧٨- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَمَا فِي بَيْتِي مِنْ شَيْءٍ يَأْكُلُهُ دُوْ كَبِدٍ إِلَّا شَطْرُ شَعِيرٍ فِي رَفِّ لِي، فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ فَكَلَّمْتُهُ فَنَنِي. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

478- Dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW meninggal dunia, tidak ada sesuatu di tempat menyimpan makanan miliknya yang boleh dimakan, kecuali setengah timbangan gandum. Aku memakannya hingga sekian lama, lalu aku ingin menimbanginya ternyata ia sudah habis. (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>187</sup> Ia berkata demikian, adapun sanad-sanad tersebut yang paling lemah adalah melalui Ibnu Majah. Akan tetapi hadits ini diperkuat oleh sanad yang lain, dengan alasan-alasan yang terdapat dalam kitab *Shahihah* hal. 944.

٤٧٩ - وَعَنْ عَمْرُو بْنِ الْحَارِثِ أَخِي جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، عِنْدَ مَوْتِهِ دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا، وَلَا عَبْدًا، وَلَا أُمَّةً، وَلَا شَيْئًا إِلَّا بَعَلْتَهُ الْبَيْضَاءَ الَّتِي كَانَ يَرْكُبُهَا، وَسِلَاحَهُ، وَأَرْضًا جَعَلَهَا لِابْنِ السَّبِيلِ صَدَقَةً. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

479. Dari Amru bin Al Harits, saudara Juwairiyah binti Al Harits (Ummul Mukminin) RA, ia berkata, “Ketika Rasulullah SAW wafat, beliau tidak meninggalkan dirham, dinar, budak laki-laki maupun budak perempuan dan tidak pula meninggalkan apapun, kecuali keledai putih yang biasa beliau tunggangi, pedang dan sebidang tanah yang disedekahkan untuk ibnu sabil.” (HR. Bukhari)

٤٨٠ - وَعَنْ حَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، نَلْتَمِسُ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى، فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ، فَمِنَّا مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ، وَتَرَكَ نَمِيرَةً، فَكُنَّا إِذَا غَطَيْنَا بِهَا رَأْسَهُ، بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا غَطَيْنَا بِهَا رِجْلَيْهِ، بَدَا رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، أَنْ نُغْطِيَ رَأْسَهُ، وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنَ الْإِذْخِرِ، وَمِنَّا مَنْ أَيْبَعَتْ لَهُ ثَمْرَتُهُ، فَهُوَ يَهْدُبُهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

480. Dari Khabbab bin Al Arat RA, ia berkata, “Kami hijrah bersama Rasulullah SAW hanya mengharap ridha Allah SWT, maka pahala kami tetap terjamin oleh-Nya. Tetapi banyak di antara kami yang wafat sebelum menikmati hasil perjuangannya sedikitpun, di antaranya Mush’ab bin Umair RA yang terbunuh pada perang Uhud, ia hanya meninggalkan sebuah kain wol yang sangat kasar. Apabila kami menutup kepalanya dengan kainnya itu, maka terbukalah kedua kakinya, dan apabila kami menutup kedua kakinya, maka terbukalah kepalanya. Kemudian Rasulullah SAW menyuruh kami untuk menutup kepalanya dan meletakkan tumbuhan yang wangi di atas kedua kakinya. Di antara

kami ada yang sempat memetik hasil perjuangannya dan ia dapat menikmatinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٨١ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

481. Dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Andaikan dunia itu senilai dengan sayap nyamuk di sisi Allah, maka Allah tidak akan memberi minum kepada orang kafir walaupun seteguk air dari dunia.*” (HR. Tirmidzi, hadist ini *hasan shahih*)

٤٨٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى، وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

482. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “*Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Ingatlah, sesungguhnya dunia ini terkutuk. Semua yang ada di dalamnya terkutuk kecuali mengingat Allah SWT (dzikir) dan yang semisalnya,<sup>188</sup> serta orang alim dan orang yang belajar.’*” (HR. Tirmidzi, hadist ini *hasan*)

<sup>188</sup> . Maksudnya semua amal perbuatan yang berorientasi pada ketaatan, yang menyampaikan kepada ridha Allah SWT. Jangan dipahami dari hadits ini bahwa Allah membenci dunia secara mutlak, akan tetapi yang dikutuk adalah semua yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT akibat kesibukan duniawi, sebagaimana yang dijelaskan pada hadits lain. Adapun lafazh ‘Ala’ bukanlah dari Tirmidzi. Lihat kitab *Shahih Sunan Tirmidzi* jilid 2 hal. 271 nomor 1897. Dalam hal ini Syaikh Nashir berkata, “Hadits ini *shahih*.”



٤٨٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ فَرَعْبُوا فِي الدُّنْيَا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

483. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian menumpuk-numpuk harta, karena akan mengakibatkan kalian sangat mencintai dunia."* (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

٤٨٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَنَحْنُ نُعَالِجُ خُصًّا لَنَا فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقُلْنَا: قَدْ وَهَى، فَنَحْنُ نُصَلِّحُهُ، فَقَالَ: مَا أَرَى الْأَمْرَ إِلَّا أَعْجَلَ مِنْ ذَلِكَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ بِإِسْتَادِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

484. Dari Abdullah bin Amr bin Al 'Ash RA, ia berkata, "Pada waktu Rasulullah SAW berjalan-jalan dan melewati kami, kami sedang memperbaiki rumah,<sup>189</sup> kemudian beliau bertanya, 'Apakah yang sedang kamu kerjakan?' Kami menjawab, 'Kami sedang memperbaiki gubuk yang hampir roboh ini'. Beliau bersabda, 'Saya kira ajal kita akan lebih cepat dari itu'." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi dengan sanad Bukhari dan Muslim. Hadits ini *hasan shahih*)

٤٨٥ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَّاضٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي: الْمَالُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

485. Dari Ka'ab bin 'Iyadh RA, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya masing-masing umat itu mempunyai cobaan (fitnah), dan cobaan umatku adalah harta kekayaan'*." (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*)

<sup>189</sup> . Lafazh 'Khushsh' berarti rumah yang terbuat dari kayu dan pohon tebu. Disebut *khushsh* karena terdapat lubang atau renggang.

٤٨٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، وَهُوَ يَقْرَأُ: (أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ). قَالَ: يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي، مَالِي، وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟! (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

487. Dari Abdullah bin Asy-Syikhir RA, ia berkata; saya mendatangi Rasulullah SAW, sedangkan beliau sedang membaca, “*Alhaakumul-Takaatsur*”, kemudian beliau bersabda, “*Anak Adam itu akan berkata, 'Ini adalah harta bendaku, ini adalah harta bendaku'. Wahai anak Adam, tidak ada harta kekayaan yang kamu miliki kecuali apa yang kamu makan kemudian habis, atau apa yang kamu pakai kemudian rusak, atau apa yang kamu sedekahkan kemudian menjadi simpanan bagimu.*” (HR. Muslim)

٤٨٩ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا ذُئِبَانَ جَائِعَانَ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ، لِدِينِهِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

489. Dari Ka'ab bin Malik RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Rakusnya seseorang akan harta dan kedudukan, lebih berbahaya bagi agamanya daripada rakusnya dua serigala lapar yang dilepas di padang gembala.*” (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*)

٤٩٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى حَصِيرٍ، فَقَامَ وَقَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اتَّخَذْنَا لَكَ وِطَاءً. فَقَالَ: مَالِي وَلِلدُّنْيَا؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَآكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتِ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَ كَهَا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

490. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata, "Rasulullah SAW tidur di atas tikar, ketika beliau bangun, tampak bekas tikar itu di punggungnya. Kemudian kami berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, bagaimanakah jika kami ambilkan kasur<sup>190</sup> untukmu?' Beliau bersabda, 'Apalah artinya dunia ini buat diriku, sedangkan aku di dunia ini bagaikan orang bepergian dan berteduh di bawah pohon, lalu pergi dan meninggalkannya.' (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*)

٤٩١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَدْخُلُ  
الْفُقَرَاءُ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِخَمْسِمِائَةِ عَامٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ)

491. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Orang-orang miskin akan masuk surga lima ratus tahun lebih awal dari orang-orang kaya." (HR. Tirmidzi, hadits ini *shahih*)

٤٩٢ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَعِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ  
ﷺ، قَالَ: إِطْلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَأَطْلَعْتُ فِي النَّارِ  
فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ عَبَّاسٍ)

492. Dari Ibnu Abbas dan Imran bin Hushain RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Aku menengok ke surga dan aku melihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang miskin. Kemudian aku menengok ke neraka, ternyata mayoritas penghuninya adalah perempuan." (HR. Bukhari dan Muslim dari riwayat Ibnu Abbas)

<sup>190</sup> . Maksudnya adalah kasur yang empuk. Pada hadits ini terdapat hadits penguat dari hadits Ibnu Abbas, dan telah ditakhrij setelah hadits Ibnu Mas'ud dalam kitab *Shahiihah* no. 438 dan 439.

٤٩٣ - وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ أَيْضًا مِنْ رِوَايَةِ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ.

493. Dan Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Imran bin Hushain.

٤٩٤ - وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَكَانَ عَامَّةٌ مَن دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ. وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ. غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

494. Dari Usamah bin Zaid RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Aku berdiri di pintu surga, dan mayoritas orang yang memasukinya adalah orang-orang miskin. Sedangkan orang-orang yang kaya raya tertahan, hanya saja mereka yang termasuk penghuni neraka telah diperintahkan untuk masuk ke neraka.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٩٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

495. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Kalimat yang paling benar yang diucapkan oleh penyair adalah kalimat (yang diucapkan) labid, yang berbunyi, 'Ingatlah segala sesuatu selain Allah adalah batil.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

## 56- Anjuran Hidup Sederhana

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun." (Qs. Maryam (19): 59-60)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ. وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, "Semooga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar'. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih." (Qs. Al Qashash (28): 79-80)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (Qs. At-Takaatsur (102): 8)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." (Qs. Al Israa' (17): 8)

Ayat-ayat lain yang berbicara tentang masalah ini sangat banyak.

٤٩٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلَ مُحَمَّدٍ ﷺ، مِنْ خُبْزِ شَعِيرٍ يَوْمَيْنِ مُتَابَعَيْنِ حَتَّى قَبِضَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ: مَا شَبِعَ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْذُ قَدِيمِ الْمَدِينَةِ مِنْ طَعَامِ الْبُرِّ ثَلَاثَةَ لَيَالٍ تَبَاعًا حَتَّى قَبِضَ.

496. Dari Aisyah RA, ia berkata, "Keluarga Muhammad SAW belum pernah merasa kenyang memakan roti gandum dalam waktu dua hari berturut-turut sampai beliau wafat." (HR. Bukhari Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, "Keluarga Muhammad SAW tidak pernah merasa kenyang dari makanan yang terbuat dari biji-bijian sejak beliau tiba di kota Madinah dalam waktu tiga malam berturut-turut sampai beliau wafat."

٤٩٧- وَعَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا كَانَتْ تَقُولُ: وَاللَّهِ يَا ابْنَ أُخْتِي إِنْ كُنَّا نَنْظُرُ إِلَى الْهَلَالِ، ثُمَّ الْهَلَالِ: ثَلَاثَةَ أَهْلَةٍ فِي شَهْرَيْنِ، وَمَا أُوقِدَ فِي آيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ نَارٌ. قُلْتُ: يَا خَالَهٗ فَمَا كَانَ يُعِيشُكُمْ؟ قَالَتْ: الْأَسْوَدَانِ التَّمْرُ وَالْمَاءُ، إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ جِيرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَكَانَتْ لَهُمْ مَنَائِحُ وَكَانُوا يُرْسِلُونَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْبَاهِيَةِ فَيَسْقِينَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

497. Dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, “Wahai anak saudara perempuanku (keponakanku), demi Allah, kami pernah melihat bulan kemudian bulan lagi, tiga kali dalam dua bulan, sedangkan (kami tidak melihat) api dinyalakan di rumah-rumah Rasulullah SAW.” Saya bertanya, “Wahai bibiku, kalau memang begitu, apa yang bibi makan?” Aisyah menjawab, “Kurma dan air, hanya saja sahabat Anshar-tetangga Rasulullah SAW yang mempunyai sapi perahan- sering mengantarkan air susu untuk Nabi, maka kami pun turut meminumnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٤٩٨- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُورِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ مَرَّ بِقَوْمٍ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ شَاةٌ مَصْلِيَّةٌ، فَدَعَا فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ، وَقَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَشْبَعْ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

498. Dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “Dia pernah melewati suatu kaum yang sedang makan daging kambing dibakar (sate), maka mereka pun mengajak Sa'id untuk turut serta makan bersama mereka, tetapi ia menolak dan berkata, ‘Rasulullah SAW belum pernah merasa kenyang makan roti gandum sampai beliau wafat.’” (HR. Bukhari)



٤٩٩ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ، وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

499. Dari Anas RA, dia berkata, “Rasulullah SAW tidak pernah makan dengan piring sampai beliau wafat, beliau juga tidak pernah makan roti yang terbuat dari tepung sampai beliau wafat.” (HR. Bukhari)

٥٠٠ - وَعَنِ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ ﷺ، وَمَا يَجِدُ مِنَ الدَّقْلِ مَا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

500. Dari An-Nu'man bin Basyir RA, dia berkata, “Saya pernah melihat Rasulullah SAW tidak mempunyai makanan walaupun hanya kurma yang paling buruk untuk mengisi perutnya.” (HR. Muslim)

٥٠١ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا رَأَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ النَّفِيَّ مِنْ حِينَ ابْتَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى حَتَّى قَبِضَهُ اللَّهُ تَعَالَى. فَقِيلَ لَهُ: هَلْ كَانَ لَكُمْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَنَاحِلٌ؟ قَالَ: مَا رَأَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَنَخَلًا مِنْ حِينَ ابْتَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى حَتَّى قَبِضَهُ اللَّهُ تَعَالَى، فَقِيلَ لَهُ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَأْكُلُونَ الشَّعِيرَ غَيْرَ مَنخُولٍ؟ قَالَ: كُنَّا نَطْحَنُهُ وَنَنْفُخُهُ، فَيَطِيرُ مَا طَارَ، وَمَا بَقِيَ تَرِينَاهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

501. Dari Sahl bin Sa'ad RA, ia berkata, “Rasulullah SAW tidak pernah melihat roti yang terbuat dari tepung yang halus sejak beliau diutus oleh Allah SWT hingga beliau wafat.” Ada seseorang bertanya kepada Sahl, “Apakah pada masa Nabi SAW tidak terdapat ayakan?” Sahl menjawab, “Beliau tidak pernah melihat ayakan semenjak beliau diutus (menjadi Rasul) oleh Allah SWT sampai beliau wafat.” Lalu Sahl ditanya lagi, “Bagaimana kalian makan gandum tanpa diayak terlebih dahulu?” Ia menjawab, “Kami menumbuk dan meniup-niupnya hingga lambat laun ada yang beterbangan, dan sisanya kami masak.” (HR. Bukhari)

٥٠٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ، فَإِذَا هُوَ بِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَقَالَ: مَا أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوتِكُمَا هَذِهِ السَّاعَةَ؟ قَالَا: الْجُوعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: وَأَنَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لِأَخْرَجَنِي الَّذِي أَخْرَجَكُمَا، قَوْمًا. فَقَامَا مَعَهُ، فَأَتَى رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَإِذَا هُوَ لَيْسَ فِي بَيْتِهِ، فَلَمَّا رَأَتْهُ الْمَرْأَةُ قَالَتْ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا. فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَيْنَ فُلَانٌ؟ قَالَتْ: ذَهَبَ يَسْتَعِذُّ لَنَا الْمَاءَ. إِذْ جَاءَ الْأَنْصَارِيُّ، فَنَظَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَصَاحِبَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، مَا أَحَدٌ الْيَوْمَ أَكْرَمَ أَضْيَافًا مِنِّي، فَأَنْطَلَقَ فَجَاءَهُمْ بِعِدْقٍ فِيهِ بُسْرٌ وَتَمْرٌ وَرُطْبٌ، فَقَالَ: كُلُوا، وَأَخَذَ الْمُدِّيَةَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِيَّاكَ وَالْحُلُوبَ. فَذَبَحَ لَهُمْ، فَأَكَلُوا مِنَ الشَّاةِ وَمِنْ ذَلِكَ الْعِدْقِ وَشَرِبُوا. فَلَمَّا أَنْ شَبِعُوا وَرَوُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَسْأَلَنَّ عَنْ هَذَا النَّعِيمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَخْرَجَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمُ الْجُوعَ، ثُمَّ لَمْ تَرْجِعُوا حَتَّى أَصَابَكُم هَذَا النَّعِيمُ. (رواه مُسْلِمٌ)

502. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “Pada suatu hari atau malam hari Nabi SAW keluar, lalu bertemu dengan Abu Bakar dan Umar RA dan beliau bertanya, ‘Mengapa kalian keluar rumah di saat-saat seperti ini?’ Abu Bakar dan Umar menjawab, ‘Karena lapar, wahai Rasulullah’. Beliau bersabda, ‘Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku juga demikian (lapar), mari kita pergi bersama-sama!’ Keduanya pun pergi bersama Rasulullah SAW mendatangi salah satu rumah sahabat Anshar, tetapi ia tidak ada di rumahnya. Ketika istrinya melihat mereka, ia pun segera menyambutnya dengan mengucapkan, ‘Selamat datang’. Nabi SAW bertanya, ‘Di mana suamimu?’ Ia menjawab, “Sedang pergi mengambil air segar (dingin)’. Tiba-tiba sahabat Anshar itu datang dan melihat Rasulullah SAW bersama kedua sahabatnya, seraya berkata,

'Puji syukur kepada Allah, pada hari ini tidak ada seorang pun yang mempunyai tamu yang lebih mulia dari pada tamuku ini'. Kemudian ia pergi mengambil bejana yang berisi air dingin, kurma dan buah anggur, seraya mempersilakan. Lalu ia mengambil pisau, tetapi Rasulullah SAW menegurnya, '*Saya minta kamu tidak menyembelih kambing perahan itu.*' Kemudian ia menyembelih kambing yang lain. Lalu mereka makan daging kambing, kurma dan buah anggur bersama-sama, dan meminum air. Setelah mereka kenyang dan segar kembali, Rasulullah SAW berkata kepada Abu Bakar dan Umar RA, '*Demi Dzat yang di jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh pada hari Kiamat kalian akan ditanya tentang nikmat ini. Kalian keluar dari rumah dengan perut lapar, kemudian kalian tidak kembali sebelum menikmati jamuan ini.*'" (HR. Muslim)

Yang dimaksud dengan pertanyaan tentang "nikmat di hari kiamat" nanti adalah pertanyaan tentang "kuantitas nikmat", dan bukan berupa pencelaan. *Wallahu a'lam.*

Adapun sahabat Anshar yang dikunjungi oleh Rasulullah SAW bernama Abul Haitsam bin Tayyihan, sebagaimana yang tercantum pada riwayat Imam Tirmidzi dan lainnya.

٥٠٣- وَعَنْ خَالِدِ بْنِ عُمَيْرِ الْعَدَوِيِّ قَالَ: خَطَبَنَا عْتَبَةُ بْنُ غَزْوَانَ، وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى الْبَصْرَةِ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْدُ، فَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ آذَتْ بِصُرْمٍ، وَوَلَّتْ حَذَاءً، وَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلَّا صِبَابَةٌ كَصِبَابَةِ الْإِنَاءِ يَتَصَابُهَا صَاحِبُهَا، وَإِنَّكُمْ مُنْتَقِلُونَ مِنْهَا إِلَى دَارٍ لَا زَوَالَ لَهَا، فَانْتَقِلُوا بِخَيْرٍ مَا بِحَضْرَتِكُمْ، فَإِنَّهُ قَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ الْحَجَرَ يُلْقَى مِنْ شَفِيرِ جَهَنَّمَ فِيهِمَا سَبْعِينَ عَامًا، لَا يُدْرِكُ لَهَا قَعْرًا، وَاللَّهُ لَتَمْلَأَنَّ أَفْعَجِيَّتُمْ؟ وَلَقَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مِصَارِيعِ الْجَنَّةِ مَسِيرَةٌ أَرْبَعِينَ عَامًا، وَلِيَأْتِيَنَّ عَلَيْهَا يَوْمٌ وَهُوَ كَطَيْظٍ مِنَ الرَّحَامِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ، حَتَّى قَرِحَتْ أَشْدَاقُنَا، فَالْتَقَطْتُ بُرْدَةً فَشَقَقْتُهَا

بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، فَاتَّرَرْتُ بِنَصْفِهَا، وَاتَّرَرَ سَعْدٌ بِنَصْفِهَا، فَمَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا أَصْبَحَ أَمِيرًا عَلَى مِصْرٍ مِنَ الْأَمْصَارِ، وَإِنِّي أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ فِي نَفْسِي عَظِيمًا، وَعِنْدَ اللَّهِ صَغِيرًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

503. Dari Khalid bin Umair Al Adawi, ia berkata, “Utbah bin Ghazwan yang menjabat gubernur di Bashrah pernah berpidato di depan kami, setelah ia memuji dan menyanjung Allah, ia berkata, ‘Sesungguhnya dunia ini telah mengingatkan tentang sebuah kehancuran dan melaju dengan cepatnya, serta tidak akan tersisa melainkan hanya seperti sisa air dari bejana yang dituangkan pemiliknya. Sesungguhnya kalian akan pindah dari alam dunia ke daerah yang tidak akan binasa lagi, maka pindahlah kalian dengan berbekal kebaikan. Sesungguhnya telah diceritakan kepada kami, bahwa jika sebuah batu dilemparkan ke dasar neraka Jahanam, maka dalam waktu tujuh puluh tahun batu tersebut belum sampai ke dasar neraka Jahanam. Demi Allah, neraka Jahanam itu pasti akan penuh, apakah kalian merasa kagum? Telah diceritakan pula kepada kami, bahwa jarak antara dua pintu gerbang surga adalah seperti perjalanan empat puluh tahun. Tetapi pada suatu hari nanti, orang-orang yang memasukinya berdesak-desakan. Dulu, sewaktu saya bertujuh bersama Rasulullah SAW pernah tidak mendapatkan makanan kecuali dedaunan, sampai bibir kami pecah-pecah. Saya membagi selimut menjadi dua untukku dan untuk Sa’ad bin Malik, sehingga saya bersarung separuh, begitu juga Sa’ad. Tetapi masing-masing dari kami sekarang telah menjadi gubernur pada salah satu wilayah. Sesungguhnya saya berlindung diri kepada Allah SWT, jangan sampai dalam pandangan diriku besar, padahal di sisi Allah sangat kecil.’” (HR. Muslim)

٥٠٤ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَخْرَجَتْ لَنَا عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كِسَاءً وَإِزَارًا غَلِيظًا، قَالَتْ: قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي هَذَيْنِ. (مَتَّقٌ عَلَيْهِ)

504. Dari Abu Musa Al Asy’ari, ia berkata, “Aisyah pernah mengeluarkan sebuah kain dan sarung yang tebal kepada kami, seraya berkata, ‘Sewaktu Rasulullah SAW menghembuskan nafas yang

terakhir, beliau memakai kain dan sarung ini.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٠٥ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي لِأَوَّلِ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَلَقَدْ كُنَّا نَعْزُو مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الْحَبْلَةِ، وَهَذَا السَّمْرُ، حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَضْعُ كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ مَلَّ لَهُ حَلْطٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

505. Dari Sa'ad bin Abi Waqqas RA, ia berkata, “Sesungguhnya saya adalah orang pertama dari kalangan Arab yang melempar dengan panah pada saat jihad di jalan Allah. Sungguh kami berperang bersama-sama dengan Nabi SAW tanpa berbekal makanan kecuali dedaunan pohon, sehingga kalau kami buang air besar, maka kotorannya seperti kotoran kambing, tidak ada campurannya sama sekali.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٠٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

قَالَ أَهْلُ اللَّغَةِ وَالْعَرَبِ: مَعْنَى قُوْتًا أَيُّ مَا يَسُدُّ الرَّمَقَ.

506. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah berdoa, ‘Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad hanya untuk menghilangkan lapar saja.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut ahli bahasa, kata قُوْتًا artinya sesuatu yang menghilangkan rasa lapar.

٥٠٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، إِنْ كُنْتُ لِأَعْتَمِدُ بِكَيْدِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْجُوعِ، وَإِنْ كُنْتُ لِأَشُدُّ الْحَجَرَ

عَلَى بَطْنِي مِنَ الْجُوعِ. وَلَقَدْ قَعَدْتُ يَوْمًا عَلَى طَرِيقِهِمُ الَّذِي يَخْرُجُونَ  
 مِنْهُ، فَمَرَّ بِي النَّبِيُّ ﷺ، فَتَبَسَّمَ حِينَ رَأَيْتَنِي، وَعَرَفَ مَا فِي وَجْهِ وَمَا فِي  
 نَفْسِي، ثُمَّ قَالَ: أَبَا هِرٍّ. قُلْتُ: لَيْتَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الْحَقُّ. وَمَضَى  
 فَاتَّبَعْتُهُ، فَدَخَلَ فَاسْتَأْذَنَ، فَأَذِنَ لِي فَدَخَلْتُ، فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ فَقَالَ: مِنْ  
 أَيْنَ هَذَا اللَّبَنُ؟ قَالُوا: أَهْدَاهُ لَكَ فُلَانٌ - أَوْ فُلَانَةٌ - قَالَ: أَبَا هِرٍّ. قُلْتُ:  
 لَيْتَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الْحَقُّ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ لِي. قَالَ: وَأَهْلُ  
 الصُّفَّةِ أَضْيَافُ الْإِسْلَامِ، لَا يَأْوُونَ إِلَى أَهْلِ وَلَا مَالٍ وَلَا عَلَى أَحَدٍ، وَكَانَ  
 إِذَا أَتَتْهُ صَدَقَةٌ بَعَثَ بِهَا إِلَيْهِمْ، وَلَمْ يَتَنَاوَلْ مِنْهَا شَيْئًا، وَإِذَا أَتَتْهُ هَدِيَّةٌ أَرْسَلَ  
 إِلَيْهِمْ، وَأَصَابَ مِنْهَا، وَأَشْرَكَهُمْ فِيهَا. فَسَأَلَنِي ذَلِكَ فَقُلْتُ: وَمَا هَذَا اللَّبَنُ  
 فِي أَهْلِ الصُّفَّةِ! كُنْتُ أَحَقُّ أَنْ أُصِيبَ مِنْ هَذَا اللَّبَنِ شَرْبَةً أَتَقَوَّى بِهَا، فَإِذَا  
 جَاعُوا وَأَمَرَنِي فَكُنْتُ أَنَا أُعْطِيهِمْ، وَمَا عَسَى أَنْ يُلْغَنِي مِنْ هَذَا اللَّبَنِ. وَلَمْ  
 يَكُنْ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ وَطَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بَدًّا، فَأَتَيْتُهُمْ فَدَعَوْتُهُمْ، فَأَقْبَلُوا  
 وَاسْتَأْذَنُوا، فَأَذِنَ لَهُمْ وَأَخَذُوا مَجَالِسَهُمْ مِنَ الْبَيْتِ قَالَ: يَا أَبَا هِرٍّ، قُلْتُ:  
 لَيْتَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: خُذْ فَأَعْطِهِمْ، قَالَ: فَأَخَذْتُ الْقَدَحَ، فَجَعَلْتُ  
 أُعْطِيهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرَوِي، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ، فَأُعْطِيهِ الرَّجُلَ  
 فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرَوِي، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَقَدْ  
 رَوِيَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ، فَأَخَذَ الْقَدَحَ فَوَضَعَهُ عَلَى يَدِهِ، فَنَظَرَ إِلَيَّ فَتَبَسَّمَ، فَقَالَ:  
 أَبَا هِرٍّ. قُلْتُ: لَيْتَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: بَقِيْتُ أَنَا وَأَنْتَ. قُلْتُ: صَدَقْتَ  
 يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: أَقْعُدْ فَاشْرَبْ. فَقَعَدْتُ فَشَرِبْتُ، فَقَالَ: إِشْرَبْ!  
 فَشَرِبْتُ، فَمَا زَالَ يَقُولُ: إِشْرَبْ! حَتَّى قُلْتُ: لَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا

أَجْدُ لَهُ مَسْلَكًا! قَالَ: فَأَرِنِي، فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ، فَحَمِدَ اللَّهُ تَعَالَى، وَسَمَى  
وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

507. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, aku sering menekan perutku ke tanah, juga sering mengikatkan rongga perutku dengan batu karena lapar. Pada suatu hari, aku duduk di jalan yang biasa dilewati oleh orang. Tiba-tiba Nabi SAW lewat dan tersenyum ketika melihatku, dan beliau mengetahui sesuatu dari raut muka dan diriku. Kemudian beliau berkata, ‘Wahai Abu Hurr (bapak kucing)’. Aku menjawab, ‘Ya, wahai Rasulullah’. Ia berkata lagi, ‘Mari ikuti aku’. Lalu aku pergi bersama beliau. Beliau masuk rumah dan minta izin, kemudian memberi izin kepadaku untuk masuk, lalu aku masuk. Ketika beliau masuk, di situ terdapat semangkok susu. Beliau bertanya, ‘Dari mana susu ini?’ Mereka menjawab, ‘Si fulan atau fulanah yang menghendahkan susu ini untukmu’. Beliau pun berkata, ‘Wahai Abu Hurr’. Saya menjawab, ‘Ada apa, wahai Rasulullah’. Beliau berkata, ‘Pergilah untuk menemui ahli Suffah dan ajaklah mereka kemari.’” Abu Hurairah berkata, “Ahli Suffah adalah tamu-tamu Islam yang tidak mempunyai keluarga, harta dan saudara. Apabila beliau mendapatkan hadiah, maka beliau mengirimkannya untuk mereka dan beliau hanya mengambil sebagian dari hadiah itu. Aku amat haus dan ingin sekali minum air susu itu, dalam hatiku berkata, ‘Mengapa susu itu diberikan kepada ahli Suffah? Aku lebih pantas untuk minum susu itu, agar kekuatanku pulih kembali’. Apabila mereka datang, beliau pasti menyuruhku untuk memberikan susu itu kepada mereka dan kemungkinan aku tidak mendapatkan bagian dari susu tersebut. Tetapi taat kepada Allah dan Rasul-Nya harus diutamakan. Oleh karena itu, aku berangkat dan memanggil mereka. Kemudian mereka datang dan minta izin kepada Nabi, dan beliau pun mengizinkan mereka duduk di rumahnya. Beliau memanggil, ‘Wahai Abu Hurr’. Aku menjawab, ‘Ya, wahai Rasulullah’. Beliau berkata, ‘Ambillah susu itu dan bagikan kepada mereka’. Maka Aku mengambil mangkuk dan memberikan kepada salah seorang dari mereka, maka ia minum hingga nampak segar, lalu ia menyerahkan kembali mangkuk itu kepadaku, dan aku memberikan kepada yang lainnya untuk meminumnya hingga kenyang. Mangkuk itu diserahkan kembali kepadaku, sehingga sampai pada giliran Nabi SAW. Anehnya mereka sudah minum semua, tetapi susu tersebut belum habis. Kemudian beliau mengambil mangkuk itu dan dipegangnya, serta memandang kepadaku dengan tersenyum. Lantas beliau berkata,



'Wahai Abu Hurr'. Aku menjawab, 'Ya, Rasulullah'. Beliau berkata, 'Tinggal aku dan kamu yang belum'. Aku menjawab, 'Benar, ya Rasulullah'. Beliau berkata lagi, 'Duduk dan minumlah'. Lalu aku duduk dan meminumnya. Beliau berkata lagi, 'Minumlah!' Beliau selalu mengulangi kata-kata itu sampai saya berkata, 'Tidak, Demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, perut saya tidak muat lagi'. Beliau bersabda, 'Berikanlah mangkuk itu kepadaku'. Lalu mangkuk itu aku berikan kepada beliau, hingga beliau memuji Allah SWT dan membaca basmalah, lalu meminum susunya." (HR. Bukhari)

٥٠٨ - وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتَنِي وَإِنِّي لَأَخِرُّ فِيمَا بَيْنَ مَنبَرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَعْشِيًا عَلَيَّ، فَيَجِيءُ الْجَائِي، فَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى عُنُقِي، وَيَرَى أَنِّي مَجْنُونٌ وَمَا بِي مِنْ جُنُونٍ، مَا بِي إِلَّا الْجُوعُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

508. Dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Sungguh aku pernah jatuh pingsan di antara mimbar Rasulullah SAW dan jalan yang menuju ke bilik Aisyah RA, kemudian seseorang mendatangiku dan menginjakkan kakinya ke leherku. ia menyangka bahwa aku gila,<sup>191</sup> padahal saya tidak gila, hanya saja terlalu lapar." (HR. Bukhari)

٥٠٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: تُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَدِرْعُهُ مَرَهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ فِي ثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

509. Dari Aisyah RA, ia berkata, "Pada saat Rasulullah SAW meninggal dunia, baju besinya (yang digunakan saat berperang) digadaikan kepada orang Yahudi sebagai jaminan dari tiga puluh gantang gandum." (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>191</sup> . Ini adalah kebiasaan yang sering dilakukan orang Arab terhadap orang gila sampai ia sadar.

٥١٠- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَهَنَ النَّبِيُّ ﷺ دِرْعَهُ بِشَعِيرٍ، وَمَشَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ بِخُبْزِ شَعِيرٍ، وَإِهَالَةِ سِنِحَةٍ، وَلَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: مَا أَصْبَحَ لَالٌ مُحَمَّدٍ صَاعٌ وَلَا أَمْسَى. وَإِنَّهُمْ لَتِسْعَةُ آيَاتٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

510. Dari Anas RA, ia berkata, “Nabi SAW pernah menggadaikan baju besinya untuk mendapatkan gandum, dan saya pernah datang ke tempatnya dengan membawa roti gandum dan minyak gajih. Sungguh saya pernah mendengar beliau bersabda, ‘Keluarga Muhammad SAW tidak memiliki makanan, baik pada waktu pagi ataupun sore hari, sedangkan keluarga beliau terdiri dari sembilan rumah.’” (HR. Bukhari)

٥١١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ، إِمَّا إِزَارٌ وَإِمَّا كِسَاءٌ، قَدْ رَبَطُوا فِي أَعْنَاقِهِمْ مِنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ السَّاقَيْنِ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الْكَعْبَيْنِ فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ كَرَاهِيَةً أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

511. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Sungguh saya melihat tujuh puluh ahli Shuffah. Tidak seorangpun di antara mereka yang memiliki kain selimut, hanya sarung atau kain panjang yang biasa diikatkan pada leher mereka. Di antara mereka ada yang memilikinya sekadar untuk bisa menutupi sampai kedua betisnya, dan ada pula yang sekadar untuk menutup sampai kedua mata kakinya, sehingga ia menarik-narik dengan tangannya karena khawatir terlihat auratnya.” (HR. Bukhari)

٥١٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ فِرَاشُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهُ لَيْفٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

512. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Adalah kasur Rasulullah SAW terbuat dari kulit yang berisi sabut.” (HR. Bukhari)

٥١٣- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَدْبَرَ الْأَنْصَارِيَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا أَخَا الْأَنْصَارِ كَيْفَ أَحْيَى سَعْدُ بْنُ عُبادَةَ؟ فَقَالَ: صَالِحٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ يَعُودُهُ مِنْكُمْ؟ فَقَامَ وَقَمْنَا مَعَهُ، وَنَحْنُ بِضَعَةِ عَشْرٍ، مَا عَلَيْنَا نَعَالٌ، وَلَا خِفَافٌ، وَلَا قَلَانِسٌ، وَلَا قُمْصٌ، نَمْشِي فِي تِلْكَ السَّبَاحِ، حَتَّى جِئْنَاهُ، فَسْتَأَخَرَ قَوْمَهُ مِنْ حَوْلِهِ حَتَّى دَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ الَّذِينَ مَعَهُ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

513. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, “Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang sahabat Anshar memberikan salam kepada beliau. Ketika beliau akan meninggalkan kami, beliau bertanya, ‘Wahai saudara Anshar, bagaimana keadaan saudaraku, Sa’ad bin Ubaidah?’ Ia menjawab, ‘Baik-baik saja’. Rasulullah kembali bertanya, ‘Siapakah di antara kalian yang akan menjenguknya bersamaku?’ Maka beliau berdiri, dan kami pun menyertainya. Semua berjumlah belasan orang, dan tidak ada seorang pun yang memakai sandal, sepatu, kopiah dan baju. Kami semua berangkat dengan pakaian yang amat sederhana. Sesampainya di rumah Sa’ad, keluarga yang mengelilinginya mundur, sehingga Nabi SAW bersama sahabatnya mendekatinya.” (HR. Muslim)

٥١٤- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. قَالَ عِمْرَانُ: فَمَا أَدْرِي قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَخُوثُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْدِرُونَ وَلَا يُؤْفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمْ السَّمَنُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

514. Dari Imran bin Hushain RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Sebaik-baik kalian (umat Islam) adalah yang hidup pada masaku, kemudian orang-orang sesudah mereka, lalu yang sesudahnya lagi.” ‘Imran berkata, “Saya tidak tahu pasti, apakah Nabi SAW mengucapkan dua kali atau tiga kali.” (lanjutan sabda Nabi) “Sesudah mereka akan datang suatu kaum yang mau menjadi saksi meskipun tidak diminta, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tetapi tidak menepatinya, mereka tampak gemuk dan besar perut.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٥١٥ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ( يَا ابْنَ آدَمَ : إِنَّكَ أَنْ تَبْدُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ، وَأَنْ تُمَسِكَهُ شَرٌّ لَكَ، وَلَا تَلَامُ عَلَيَّ كِفَافٍ، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ) (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

515. Dari Abu Umamah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya jika kamu memberikan kelebihan hartamu, maka itu lebih baik bagimu. Jika kamu menahannya, maka itu sangat jelek bagimu. Kami tidaklah dicela dalam kesederhanaan, dan dahulukanlah orang yang menjadi tanggunganmu.”<sup>192</sup> (HR. Tirmidzi, hadits ini hasan)

٥١٦ - وَعَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مُحْصَنِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَطْمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ، مُعَافَى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَائِفِهَا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

516. Hadits dari Ubaidillah bin Muhshan Al Anshari (Al Khathmi) RA, dia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, “Siapa saja di antara kalian yang pada waktu pagi merasa aman rumah tangganya,

<sup>192</sup> . Maksudnya: Hak orang yang kamu tanggungi atau urus, seperti istri, anak, anak asuh dan pembantu. Aku berkata, “Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim jilid 3 nomor 94, dan ia telah mentakhrij dari kitab ‘Al Irwa’ ‘ halaman 820.

sehat badannya, dan mempunyai persediaan makanan untuk hari itu, maka seolah-olah dia telah mendapatkan kebahagiaan dunia dengan semua kesempurnaannya. ” (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

٥١٧- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَكَانَ رِزْقُهُ كِفَافًا، وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

517. Dari Abdullah bin Amr bin Al ‘Ash RA, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh beruntung orang yang telah masuk Islam, rezekinya cukup, dan Allah memberikan kepuasan terhadap apa yang telah dikaruniakannya. ” (HR. Muslim)

٥١٨- وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ، وَكَأَنَّ عَيْشُهُ كِفَافًا، وَقَنَعَ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

518. Dari Abu Muhammad Fadhalah bin ‘Ubaid Al Anshar RA, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Berbahagialah orang yang mendapat petunjuk masuk Islam, hidupnya berkecukupan, dan dia merasa puas. ” (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*)

٥١٩- وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَبِيتُ اللَّيَالِيَ الْمُتَتَابِعَةَ طَاوِيًا، وَأَهْلُهُ لَا يَجِدُونَ عِشَاءً، وَكَانَ أَكْثَرُ خُبْزِهِمْ خُبْزَ الشَّعِيرِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

519. Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, “Rasulullah SAW dan keluarganya pernah kelaparan beberapa malam berturut-turut karena tidak ada makanan, dan roti yang sering mereka miliki adalah roti gandum.” (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*)

٥٢٠- وَعَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، كَانَ إِذَا صَلَّى بِالنَّاسِ، يَخِرُّ رِجَالٌ مِنْ قَامَتِهِمْ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الْخِصَاصَةِ - وَهُمْ أَصْحَابُ الصُّفَّةِ - حَتَّى يَقُولَ الْأَعْرَابُ: هَؤُلَاءِ مَجَانِينُ. فَإِذَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْصَرَفَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى، لِأَحْبَبْتُمْ أَنْ تَرُدُّوهُا فَاقَةً وَحَاجَةً. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ)

520. Dari Fudhalah bin Ubaid RA, dia berkata, “Apabila Rasulullah SAW mengimani shalat, sering ada orang-orang yang jatuh tersungkur dalam shalat, karena lapar. Mereka adalah ahli Suffah, hingga orang-orang badui berkata, ‘Mereka adalah orang-orang gila’. Sehingga setelah shalat, beliau menghampiri mereka dan bersabda, ‘Andaikan kalian mengetahui pahala yang telah disediakan Allah SWT, niscaya kalian akan senang hidup dalam kemiskinan dan kelaparan’.” (HR. Bukhari, hadits ini *shahih*)

٥٢١- وَعَنْ أَبِي كَرِيمَةَ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدٍ يَكْرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسَبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٍ يُقْمَنُ صَلْبُهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتُلْتُ لِطَعَامِهِ، وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ، وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

521. Dari Abu Karimah Al Miqdam bin Ma'di Yakriba RA, ia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Tidaklah anak cucu Adam selalu memenuhi perutnya dengan keburukan. Cukuplah bagi anak Adam makan beberapa suap makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Andaikan ia tidak mampu berbuat seperti itu, maka sepertiga

(perutnya) untuk makanan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk nafas'. " (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan*)<sup>193</sup>

٥٢٢- وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ إِيَّاسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْحَارِثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ذَكَرَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا عِنْدَهُ الدُّنْيَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَلَا تَسْمَعُونَ؟ أَلَا تَسْمَعُونَ؟ إِنَّ الْبِدَاذَةَ مِنَ الْإِيمَانِ، إِنَّ الْبِدَاذَةَ مِنَ الْإِيمَانِ، يَعْنِي: التَّقَحُّلُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

522. Dari Abu Umamah Iyas bin Ts'alabah Al Anshari Al Haritsi RA, ia berkata, "Pada suatu hari, para sahabat Rasulullah SAW membicarakan tentang masalah duniawi, kemudian Rasulullah SAW bersabda, 'Apakah kalian tidak mendengar? Apakah kalian tidak mendengar? Sesungguhnya kesederhanaan itu bagian dari iman, sesungguhnya kesederhanaan itu bagian dari iman'. " (HR. Abu Daud)

٥٣٢- وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَأَمَرَ عَلَيْنَا أبا عُبَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، نَتَلَّقَى عَيْرًا لِقْرِيشَ، وَزَوَدْنَا حِرَابًا مِنْ تَمْرٍ لَمْ يَجِدْ لَنَا غَيْرَهُ، فَكَانَ أَبُو عُبَيْدَةَ يُعْطِينَا تَمْرَةً تَمْرَةً، فَقِيلَ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ بِهَا؟ قَالَ: نَمَصُّهَا كَمَا يَمَصُّ الصَّبِيُّ، ثُمَّ نَشْرَبُ عَلَيْهَا مِنَ الْمَاءِ، فَتَكْفِينَا يَوْمَنَا إِلَى اللَّيْلِ، وَكُنَّا نَضْرِبُ بِعَصِينَا الْخَبْطَ، ثُمَّ نَبْلُهُ بِالْمَاءِ فَنَأْكُلُهُ. قَالَ: وَأَنْطَلَقْنَا عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ، فَرَفَعْنَا عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ كَهَيْئَةِ الْكُثِيبِ الضَّخْمِ، فَأَتَيْنَاهُ فَإِذَا هِيَ دَابَّةٌ تُدْعَى الْعَنْبَرُ، فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: مَيْتَةٌ، ثُمَّ قَالَ: لَا، بَلْ نَحْنُ رُسُلُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،

<sup>193</sup> Menurut kami (Albani), dalam beberapa riwayat status hadits ini adalah *hasan shahih*. Ini lebih mendekati kebenaran karena kondisi sanad hadits ini *shahih*. Keterangan lengkapnya terdapat dalam kitab *Shahihah* halaman 2265.



وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ اضْطُرِرْتُمْ فَكُلُوا، فَأَقَمْنَا عَلَيْهِ شَهْرًا، وَنَحْنُ ثَلَاثُمِائَةٍ  
 حَتَّى سَمْنَا، وَلَقَدْ رَأَيْنَا نَعْتِرِفُ مِنْ وَقْبِ عَيْنِهِ بِالْقِلَالِ الدُّهْنِ وَتَقَطُّعُ مِنْهُ  
 الْفِدْرَ كَالثَّوْرِ أَوْ كَقَدْرِ الثَّوْرِ، وَلَقَدْ أَخَذَ مِنَّا أَبُو عُبَيْدَةَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا  
 فَأَقَعَدَهُمْ فِي وَقْبِ عَيْنِهِ وَأَخَذَ ضِلْعًا مِنْ أَضْلَاعِهِ فَأَقَامَهَا ثُمَّ رَحَلَ أَعْظَمَ  
 بَعِيرٍ مَعَنَا فَمَرَّ مِنْ تَحْتِهَا وَتَزَوَّدْنَا مِنْ لَحْمِهِ وَشَاتِقٍ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ  
 أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: هُوَ رِزْقُ أَخْرَجَهُ اللَّهُ لَكُمْ،  
 فَهَلْ مَعَكُمْ مِنْ لَحْمِهِ شَيْءٌ فَتُطْعِمُونَا؟ فَأَرْسَلْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْهُ  
 فَأَكَلَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

523. Dari Abu Abdullah Jabir RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW telah mengutus kami di bawah pimpinan Abu Ubaidah untuk menghadang rombongan kaum Quraisy. Kami dibekali dengan sekantong kurma, tidak bekalan untuk kami selain itu. Abu Ubaidah hanya memberikan kepada kami sebiji kurma setiap seorang. Lalu ia ditanya, "Apa yang bisa diperbuat dengan sebiji kurma ini?" Beliau menjawab, "Kami menghisapnya seperti seorang bayi meminum air, lalu kami meminum air kurma. Hal ini mencukupi kami sebagai makanan hari ini hingga ke malam, selebihnya kami terpaksa mencari daun kayu dengan menggunakan tongkat kami. Daun tersebut kami basahi atau kami campur dengan air lalu kami memakannya." Beliau berkata, "Kemudian kami menuju ke tepi laut. Di pantai tersebut kami melihat seperti setumpuk pasir yang agak besar, hingga kami mendekatinya. Ternyata kami dapati adalah seekor binatang yang disebut Anbar (ikan panjang dan berkepala lebar atau ikan paus)." Beliau (perawi) berkata, "Abu Ubaidah mengatakan ia sudah menjadi bangkai. Kemudian beliau berkata, "Namun tidak apa-apa, kita adalah utusan Rasulullah SAW yang sedang berada di jalan Allah. Sedangkan kalian dalam keadaan terpaksa, maka makanlah bangkai itu." Beliau menambahkan, "Kami bertahan di tempat itu selama sebulan, dan rombongan kami berjumlah tiga ratus orang sehingga kami menjadi gemuk. Kami masih ingat pada waktu kami mengambil mata ikan itu dengan tempayan yang digunakan sebagai tempat lemak, karena kami memotong dagingnya seperti lembu atau seperti daging lembu. Abu Ubaidah telah memerintahkan tiga belas orang

di antara kami untuk duduk di lubang bekas mata dan ia telah mengambil salah satu daripada tulang rusuknya, maka ia pergi sambil membawa unta yang paling besar bersama kami. Lalu kami membawa bekal berupa daging dan memasaknya setengah matang. Ketika kami tiba di Madinah, kami langsung menemui Rasulullah SAW dan menceritakan pengalaman tersebut kepada beliau. Beliau bersabda, 'Itu adalah rezeki yang diberikan oleh Allah kepadamu, adakah kamu masih mempunyai sebagian dagingnya untuk kami makan?' Lalu kami mengirimkan daging ikan tersebut kepada Rasulullah SAW dan beliau pun memakannya" (HR. Muslim)

٥٢٥- وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّا كُنَّا يَوْمَ الْخَنْدَقِ نَحْفِرُ، فَعَرَضَتْ كُدْيَةٌ شَدِيدَةٌ، فَجَاؤُوا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالُوا: هَذِهِ كُدْيَةٌ عَرَضَتْ فِي الْخَنْدَقِ. فَقَالَ: أَنَا نَازِلٌ. ثُمَّ قَامَ، وَبَطْنُهُ مَعْصُوبٌ بِحَجَرٍ، وَلَبِثْنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَا نَذُوقُ ذَوْاقًا فَأَخَذَ النَّبِيُّ ﷺ الْمِعْوَلَ، فَضْرَبَ فَعَادَ كَثِيرًا أَهْمِلَ أَوْ أَهِيمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذْنُ لِي إِلَى الْبَيْتِ، فَقُلْتُ لِامْرَأَتِي: رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ ﷺ شَيْئًا مَا فِي ذَلِكَ صَبْرٌ فَعِنْدَكَ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ: عِنْدِي شَعِيرٌ وَعِنَاقٌ، فَذَبَحْتُ الْعِنَاقَ وَطَحَنْتُ الشَّعِيرَ حَتَّى جَعَلْنَا اللَّحْمَ فِي الْبُرْمَةِ، ثُمَّ جِئْتُ النَّبِيَّ ﷺ، وَالْعَجِينُ قَدْ انْكَسَرَ، وَالْبُرْمَةُ بَيْنَ الْأَتَافِيِّ قَدْ كَادَتْ تَنْضِجُ، فَقُلْتُ: طُعِيمٌ لِي، فَقَمِ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَرَجُلٌ أَوْ رَجُلَانِ، قَالَ: كَمْ هُوَ؟ فَذَكَرْتُ لَهُ فَقَالَ: كَثِيرٌ طَيِّبٌ قُلْ لَهَا لَا تَنْزِعِ الْبُرْمَةَ، وَلَا الْخُبِيزَ مِنَ التَّنُورِ حَتَّى آتِي. فَقَالَ: قَوْمُوا. فَقَامَ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهَا فَقُلْتُ: وَيْحَكَ قَدْ جَاءَ النَّبِيُّ ﷺ وَالْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ وَمَنْ مَعَهُمْ! قَالَتْ: هَلْ سَأَلْتُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: (أَدْخُلُوا وَلَا تَضَاغَطُوا) فَجَعَلَ يَكْسِرُ الْخُبِيزَ، وَيَجْعَلُ عَلَيْهِ اللَّحْمَ، وَيُخَمِّرُ الْبُرْمَةَ وَالتَّنُورَ إِذَا أَخَذَ مِنْهُ،

وَيَقْرَبُ إِلَى أَصْحَابِهِ ثُمَّ يَنْزِعُ، فَلَمْ يَزَلْ يَكْسِرُ وَيَعْرِفُ حَتَّى شَبِعُوا، وَبَقِيَ مِنْهُ، فَقَالَ: كُلِّي هَذَا وَأَهْدِي، فَإِنَّ النَّاسَ أَصَابَتْهُمْ مَجَاعَةٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ، قَالَ جَابِرٌ: لَمَّا حُفِرَ الْخَنْدَقُ رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ ﷺ حَمَصًا، فَأَنْكَفَأْتُ إِلَيَّ امْرَأَتِي فَقُلْتُ: هَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ؟ فَإِنِّي رَأَيْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَمَصًا شَدِيدًا، فَأَخْرَجْتُهُ إِلَيَّ جَرَابًا فِيهِ صَاعٌ مِنْ شَعِيرٍ، وَلَنَا بِهِمَّةٌ دَاجِنٌ فَذَبَحْتُهَا، وَطَحَنَتِ الشَّعِيرَ، فَفَرَّغْتُ إِلَى فِرَاعِي، وَقَطَعْتُهَا فِي بُرْمَتِهَا، ثُمَّ وَلَّيْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَتْ: لَا تَفْضَحْنِي بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَمَنْ مَعَهُ، فَجِئْتُهُ فَسَارَرْتُهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَبَحْنَا بِهِمَّةً لَنَا، وَطَحَنْتُ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، فَتَعَالَ أَنْتَ وَتَقْرَ مَعَكَ، فَصَاحَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا أَهْلَ الْخَنْدَقِ: إِنَّ جَابِرًا قَدْ صَنَعَ سُورًا فَحِيَّهَا بِكُمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تُنْزِلَنَّ بُرْمَتَكُمْ وَلَا تَخْبِزَنَّ عَجِينَكُمْ حَتَّى أَجِيءَ. فَجِئْتُ، وَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْدُمُ النَّاسَ، حَتَّى جِئْتُ امْرَأَتِي فَقَالَتْ: بَكَ وَبِكَ! فَقُلْتُ: قَدْ فَعَلْتُ الَّذِي قُلْتَ. فَأَخْرَجْتُ عَجِينًا، فَبَسَقَ فِيهِ وَبَارَكَ، ثُمَّ عَمَدَ إِلَيَّ بُرْمَتَنَا فَبَصَقَ وَبَرَكَ، ثُمَّ قَالَ: ادْعِي خَابِزَةَ فَالْتَخِيزِ مَعَكَ، وَأَقْدِحِي مِنْ بُرْمَتِكُمْ وَلَا تُنْزِلُوها. وَهُمْ أَلْفٌ، فَأَقْسِمُ بِاللَّهِ لَا أَكُلُوا حَتَّى تَرَكُوهُ وَأَنْحَرِفُوا، وَإِنَّ بُرْمَتَنَا لَتَغِطُّ كَمَا هِيَ، وَإِنَّ عَجِينَنَا لَيُخْبِزُ كَمَا هُوَ.

525. Dari Jabir RA, ia berkata, "Ketika akan terjadi perang Khandaq, kami menggali parit, tetapi terbentur pada batu yang sangat keras dan kami tidak mampu menggalnya. Kemudian mereka mendatangi Rasulullah SAW, dan berkata, 'Di sana terdapat batu yang sangat keras'. Beliau berkata, 'Aku yang akan menggalnya'. Kemudian beliau berdiri, sedangkan perutnya diikat batu. Kami sudah tiga hari berada di Khandaq, selama itu kami tidak makan. Nabi SAW mengambil cangkul dan

menggalinya (memukul), maka hancurlah batu tanah tersebut bagaikan debu yang dihamburkan. Kemudian aku berkata, ‘Wahai Rasulullah SAW, izinkanlah aku pulang ke rumah’. Sesampainya di rumah, aku bertanya kepada istriku, ‘Aku melihat Nabi SAW sangat lapar dan nampaknya tidak dapat ditahan lagi, apakah kamu mempunyai makanan?’ Istriku menjawab, ‘Ada, sedikit gandum dan seekor kambing betina’. Maka aku menyembelih kambing dan gandum itu aku tumbuk. Kambing itu aku letakkan dalam belanga. Kemudian aku mendatangi Nabi SAW. Adonan daging telah empuk,<sup>194</sup> sedangkan yang aku masak di belanga hampir matang, maka aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku mempunyai sedikit makanan, saya mengundangmu (untuk datang) ke rumah dengan seorang atau dua orang saja. Beliau bertanya, *‘Berapa banyak makanan itu?’* Aku menjawab seberapa banyak makanan itu. Kemudian beliau berkata, *‘Cukup banyak, baiklah, tetapi katakan kepada istrimu, supaya jangan mengangkat belanga dan roti dari tungku sampai aku datang’*. Beliau berkata kepada para sahabat, *‘Wahai para sahabatku, ikutlah aku’*. Maka para sahabat Muhajirin dan Anshar pun datang ke rumah, ketika aku masuk rumah, aku berkata kepada istriku, ‘Celaka, Nabi SAW bersama para sahabat Muhajirin dan Anshar datang’. Istriku bertanya, ‘Apakah beliau telah menanyakan kepadamu tentang makanan yang telah kita persiapkan?’ Saya menjawab, ‘Ya’. Lalu beliau berkata kepada para sahabatnya, *‘Masuklah dan jangan berdesak-desakkan’*. Kemudian beliau memotong roti dan mengambil daging lalu menutup kembali belanga itu dan membiarkan belanga itu tetap direbus, lantas beliau menyajikannya kepada para sahabatnya. Kemudian beliau kembali dan selalu memotong serta menyajikannya, sehingga mereka kenyang, tetapi dalam belanga itu selalu masih tersisa. Kemudian beliau berkata kepada istriku, *‘Makanlah kamu dan bagi-bagikanlah, karena orang-orang sedang tertimpa kelaparan’*.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa Jabir berkata, “Ketika parit digali, aku melihat Nabi SAW sangat lapar, maka aku segera pulang menemui istriku dan bertanya, ‘Apakah kamu mempunyai makanan?’ Aku melihat Rasulullah SAW sangat lapar’. Maka istriku memperlihatkan kepadaku sebuah kantong yang berisi segantang gandum, dan kami mempunyai seekor kambing yang jinak. Kemudian saya menyembelihnya dan menumbuk gandum. Setelah memasaknya, dan kambing itu telah dipotong-potong, lalu aku memasukkannya ke dalam belanga. Kemudian

<sup>194</sup> . Maksudnya empuk lagi halus dan memungkinkan dibuat ragi untuk roti. Saya katakan: adapun lafazh dari Ad-Damiri dalam mukaddimah, فَإِذَا الْمَعِينُ فَمَا أَمَكَنَّ .

aku bermaksud untuk memanggil Rasulullah, dan istriku berkata, 'Janganlah engkau bikin malu diriku terhadap Rasulullah SAW dan para sahabatnya'. Maka aku mendatangi Rasulullah SAW dan berbisik, 'Wahai Rasulullah, kami menyembelih seekor kambing dan memasak segantang gandum, kami mempersilakan engkau dan beberapa sahabat untuk datang ke rumah'. Kemudian Rasulullah SAW berkata, 'Wahai pasukan Khandaq, sesungguhnya Jabir membuat selamatannya, maka marilah kita ke sana'. Nabi SAW berkata kepadaku, 'Hendaklah kamu jangan sekali-kali mengangkat belanga itu dan memotong-motong adonan roti itu, sampai saya datang'. Aku pulang dulu sebelum Nabi SAW bersama sahabatnya datang, dan aku memberitahukan kepada istriku. Istriku menjawab, 'Salahmu sendiri'. Aku menjawab, 'Tetapi aku sudah membisikkan kepada Nabi SAW. Kemudian beliau datang bersama para sahabatnya, lalu istriku mengeluarkan adonan roti itu dan beliau meniupnya serta berdoa memohon berkah, kemudian beliau menyuruh istriku, 'Panggillah tukang roti dan suruh dia bikin roti bersama kamu, serta aduk-aduklah belanga itu dan janganlah kamu angkat'. Mereka berjumlah seribu orang. Tetapi, demi Allah, sungguh mereka kenyang semua sewaktu meninggalkan rumah dan di dalam belanga itu masih terdengar masakan seperti semula, serta adonan roti itu masih bisa dibuat roti seperti sedia kala."

٥٢٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُو طَلْحَةَ لَأُمِّ سُلَيْمٍ: قَدْ سَمِعْتُ صَوْتَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ضَعِيفًا أَعْرِفُ فِيهِ الْجُوعَ، فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ، فَأَخْرَجَتْ أَفْرَاصًا مِنْ شَعِيرٍ، ثُمَّ أَخَذَتْ خِمَارًا لَهَا، فَلَفَّتِ الْخُبْزَ بِبَعْضِهِ، ثُمَّ دَسَتْهُ تَحْتَ ثَوْبِي وَرَدَّتْنِي بِبَعْضِهِ، ثُمَّ أُرْسَلْتَنِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَذَهَبْتُ بِهِ، فَوَجَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ، وَمَعَهُ النَّاسُ، فَقُمْتُ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أُرْسَلَكَ أَبُو طَلْحَةَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: الْأَطْعَامِ. فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَوْمُوا. فَأَنْطَلِقُوا وَأَنْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ حَتَّى جِئْتُ أبا طَلْحَةَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ أَبُو

ضَحَّةَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، قَدْ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالنَّاسِ وَلَيْسَ عِنْدَنَا مَا نُضْعِمُهُمْ؟ فَقَالَتْ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَانْطَلَقَ أَبُو طَلْحَةَ حَتَّى لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَأَقْبَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَعَهُ حَتَّى دَخَلَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: هَلُمَّ مَا عِنْدَكَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ. فَأَتَتْ بِذَلِكَ الْخُبْزِ، فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَفُتَّ، وَعَصْرَتْ عَلَيْهِ أُمَّ سُلَيْمٍ عُكَّةً فَأَدَمَتْهُ، ثُمَّ قَالَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولُ، ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشْرَةٍ. فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوا ثُمَّ خَرَجُوا، ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشْرَةٍ. حَتَّى أَكَلَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ وَشَبِعُوا وَالْقَوْمُ سَبْعُونَ رَجُلًا أَوْ ثَمَانُونَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ: فَمَا زَالَ يَدْخُلُ عَشْرَةٌ وَيَخْرُجُ عَشْرَةٌ، حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ، فَأَكَلَ حَتَّى شَبِعَ، ثُمَّ هَيَّأَهَا فَإِذَا هِيَ مِثْلَهَا حِينَ أَكَلُوا مِنْهَا.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَكَلُوا عَشْرَةَ عَشْرَةً، حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ بِثَمَانِينَ رَجُلًا، ثُمَّ أَكَلَ النَّبِيُّ ﷺ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَهْلَ الْبَيْتِ، وَتَرَكَوْا سُورًا.

وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ أَفْضَلُوا مَا بَلَّغُوا جِيرَانَهُمْ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: جِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا، فَوَجَدْتُهُ جَالِسًا مَعَ أَصْحَابِهِ، وَقَدْ عَصَبَ بَطْنُهُ، بَعْصَابِيَّةً، فَقُلْتُ لِبَعْضِ أَصْحَابِهِ: لِمَ عَصَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَطْنُهُ؟ فَقَالُوا: مِنَ الْجُوعِ، فَذَهَبْتُ إِلَى أَبِي طَلْحَةَ، وَهُوَ زَوْجُ أُمَّ سُلَيْمٍ بِنْتِ مِلْحَانَ، فَقُلْتُ: يَا أَبَتَاهُ، قَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَصَبَ بَطْنُهُ بَعْصَابِيَّةً، فَسَأَلْتُ بَعْضَ أَصْحَابِهِ، فَقَالُوا: مِنَ الْجُوعِ. فَدَخَلَ أَبُو طَلْحَةَ عَلَى أُمِّي فَقَالَ: هَلْ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ عِنْدِي كِسْرٌ مِنْ خُبْزِ



وَتَمْرَاتٍ، فَإِنْ جَاءَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَحَدَهُ أَشْبَعْنَاهُ، وَإِنْ جَاءَ آخِرُ مَعَهُ قَلُّ عَنْهُمْ، وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ.

526. Dari Anas RA, ia berkata, “Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim (istrinya), ‘Saya mendengar suara Rasulullah SAW sangat lemah, dan saya tahu bahwa beliau lapar. Apakah kamu mempunyai makanan?’ Istrinya menjawab, ‘Ya, ada’. Lalu ia mengeluarkan beberapa potong roti dari gandum, kemudian ia mengambil kain kerudungnya sebagai pembungkus roti dan dimasukkan ke bawah bajuku. Sisanya, diberikan kepada saya, dan ia menyuruh saya agar lekas memanggil Rasulullah SAW, maka saya pergi untuk memanggil beliau. Saya dapati beliau sedang duduk di masjid bersama para sahabat, lalu saya berada di hadapan mereka. Kemudian Rasulullah SAW bertanya, ‘Apakah kamu diutus oleh Abu Thalhah?’ Saya menjawab, ‘Ya benar’. Beliau bertanya lagi, ‘Apakah untuk makan?’ Saya menjawab, ‘Benar wahai Rasulullah!’ Maka beliau berkata, ‘Marilah kita ke sana bersama-sama!’ Para sahabat berangkat, dan saya pun pergi hingga menemui Abu Thalhah, lalu saya kabarkan hal itu kepadanya. Abu Thalhah berkata, ‘Wahai Ummu Sulaim (istriku), Rasulullah SAW datang bersama para sahabat, padahal kita tidak mempunyai makanan (yang cukup) untuk dihidangkan kepada mereka’. Ummu Sulaim berkata, ‘Allah dan Rasulullah SAW lebih mengetahui’. Abu Thalhah lalu menjemput Rasulullah SAW sehingga bertemu dengan beliau. Kemudian Rasulullah SAW bersama Abu Thalhah masuk ke rumah terlebih dahulu. Rasul SAW berkata, ‘Bawalah kemari makanan yang akan kamu hidangkan wahai Ummu Sulaim’. Kemudian Ummu Sulaim menyajikan roti itu. Maka Rasulullah SAW menyuruh untuk memotong-motongnya dan menyuruh Ummu Sulaim mengolesnya dengan minyak samin<sup>195</sup> sebagai lauknya. Kemudian Rasulullah SAW berkata di hadapan roti itu, ‘Maa syaa Allahu An Yaquul’. Beliau lantas berkata, ‘Silakan sepuluh orang’. Lalu beliau mempersilahkan mereka untuk makan hingga kenyang kemudian keluar! Beliau bersabda lagi, ‘Silakan sepuluh orang makan dulu!’ Akhirnya, semua orang makan dan semuanya kenyang, padahal mereka berjumlah tujuh puluh atau delapan puluh.” (HR. Bukhari Muslim)

<sup>195</sup> . Maksud kata عَسَكَة adalah sebuah bejana berbentuk bundar yang terbuat dari kulit untuk menyimpan minyak samin atau madu, akan tetapi biasanya khusus untuk minyak samin.



Dalam riwayat lain dikatakan, “Maka mereka saling bergantian. sepuluh orang masuk dan sepuluh orang keluar sehingga tidak ada seorangpun di antara mereka melainkan ia masuk dan makan hingga kenyang. Kemudian mereka berkumpul setelah makan, sedangkan roti itu masih seperti sedia kala.”

Dalam riwayat lain dikatakan, “Maka makanlah sepuluh orang-sepuluh orang (saling bergantian), hingga delapan puluh orang melakukan hal tersebut. Terakhir Nabi SAW beserta keluarga Abu Thalhah makan, dan mereka masih meninggalkan sisa yang masih banyak.”

Dalam riwayat lain dikatakan, “Mereka masih meninggalkan sisa yang dapat diberikan kepada tetangga.”

Dari Anas RA, ia berkata, “Pada suatu hari aku mendatangi Rasulullah SAW, dan aku mendapatinya sedang duduk-duduk bersama para sahabat, sedangkan perut beliau dibalut. Maka aku menanyakan pada salah seorang sahabat, ‘Mengapa Rasulullah SAW membalut perutnya?’ Mereka menjawab, ‘Beliau lapar’. Kemudian saya pergi ke rumah Abu Thalhah, ia adalah suami Ummu Sulaim binti Milhan, dan aku berkata, ‘Wahai ayahku, aku melihat Rasulullah SAW membalut perutnya, lalu aku tanyakan pada para sahabat, mereka menjawab, bahwa itu, karena lapar’. Kemudian Abu Thalhah masuk menemui ibuku, dan berkata, ‘Apakah kita mempunyai makanan?’ Ibuku menjawab, ‘Ya, aku mempunyai beberapa potong roti dan kurma. Andaikan Rasulullah SAW datang sendirian, maka sudah bisa mengenyangkannya, tetapi jika beliau datang bersama dengan yang lain, maka sangat sedikit persediaan untuk mereka’.” Anas RA menyebutkan hadits ini dengan sempurna.

## 57- Qana'ah, Sederhana dan Larangan Meminta-minta

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya." (Qs. Huud (11): 6)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak." (Qs. Al Baqarah (2): 273)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Qs. Al Furqaan (25): 67)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki

sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.” (Qs. Adz-Dzaariyyaat (51): 56-57)

Hadits-hadits yang menegaskan tentang keutamaan bab ini kebanyakan sudah disebutkan pada dua bab sebelumnya, sedangkan beberapa hadits yang belum disebutkan adalah sebagai berikut:

٥٢٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنِ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

527. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Bukanlah kekayaan itu diukur dari melimpahnya harta, tetapi yang disebut kekayaan (yang sebenarnya) adalah kekayaan jiwa.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٢٨- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كِفَافًا، وَفَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

528. Dari Abdullah bin Amr RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh beruntung orang yang telah masuk Islam, rezekinya cukup, dan Allah memberikan kepuasan terhadap apa yang telah dikaruniakannya.” (HR. Muslim)

٥٢٩- وَعَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ قَالَ: يَا حَكِيمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلُوٌّ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسِ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى. قَالَ حَكِيمٌ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أُرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا، فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدْعُو

حَكِيمًا لِيُعْطِيَهُ الْعَطَاءَ، فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا، ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهُ. فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، أَشْهَدُكُمْ عَلَى حَكِيمٍ أَنِّي أَعْرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ الَّذِي قَسَمَهُ اللَّهُ لَهُ فِي هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْتِي أَنْ يَأْخُذَهُ. فَلَمْ يَرْزَأْ حَكِيمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ حَتَّى تُوْفِيَ. (مُسْنَدٌ عَلَيْهِ)

529. Dari Hakim bin Hizam RA, ia berkata, “Saya meminta kepada Rasulullah SAW., lalu beliau memberi saya, kemudian saya meminta lagi kepada beliau dan beliau pun memberi saya lagi. Kemudian beliau bersabda, ‘Hai Hakim, sesungguhnya harta itu memang manis dan mempesonakan, siapa saja mendapatkannya dengan kemurahan jiwa, maka ia akan diberikan keberkahan pada harta itu. Tetapi siapa saja yang mendapatkannya dengan meminta-minta, maka ia tidak akan mendapatkan keberkahan. Tangan yang di atas (pemberi) lebih baik dari tangan yang di bawah (yang meminta)’. Hakim berkata, ‘Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak akan menerima sesuatupun dari seseorang sesudah pemberianmu ini, sampai saya meninggal dunia’. Abu Bakar pernah memanggil Hakim untuk memberikan sesuatu kepadanya, tetapi ia tidak mau menerimanya. Demikian pula dengan Umar, ia pernah memanggil Hakim untuk memberikan sesuatu, tetapi ia tidak mau menerimanya, maka Umar berkata, ‘Wahai umat Islam, saksikanlah bahwa saya telah menawarkan harta rampasan yang menjadi haknya Hakim, sebagaimana yang telah diatur oleh Allah, tetapi ia tidak mau mengambilnya’. Demikianlah, Hakim tetap tidak mau menerima pemberian dari seorang pun setelah menerima pemberian dari Nabi SAW hingga ia meninggal dunia.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٣٠- وَعَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي غَزَاةٍ وَنَحْنُ سِتَّةٌ نَفَرٌ بَيْنَنَا بَعِيرٌ نَعْتَقِيهِ، فَتَقَبَّتْ أَقْدَامُنَا وَتَقَبَّتْ قَدَمِي، وَسَقَطَتْ أَظْفَارِي، فَكُنَّا نُلْفُ عَلَى أَرْجُلِنَا مِنْ

الْخِرْقِ، فَسُمِّيَتْ غَزْوَةٌ ذَاتِ الرَّقَاعِ لِمَا كُنَّا نَعْصِبُ عَلَى أَرْجُلِنَا مِنْ  
 الْخِرْقِ، قَالَ أَبُو بَرْدَةَ: فَحَدَّثَ أَبُو مُوسَى بِهَذَا الْحَدِيثِ، ثُمَّ كَرِهَ ذَلِكَ،  
 وَقَالَ: مَا كُنْتُ أَصْنَعُ بَأَنْ أذْكَرَهُ! قَالَ: كَأَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَكُونَ شَيْئًا مِنْ عَمَلِهِ  
 أَفْشَاهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

530. Dari Abu Burdah RA, dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata, "Dalam suatu peperangan, kami keluar bersama Rasulullah SAW, dan kami berjumlah enam orang. Setiap kami tersedia satu ekor unta, sehingga kami bergantian menaikinya sampai kaki kami pecah-pecah, sampai-sampai kami membalut kuku kami dengan sobekan kain. Oleh karena itu, peperangan tersebut dinamakan perang 'Dzatur-Riqa', karena kami membalut kaki-kaki kami dengan sobekan kain." Abu Burdah berkata, "Semula Abu Musa sering menceritakan hal ini, kemudian ia tidak mau menceritakannya lagi dan berkata, 'Buat apa saya menyebutkan apa yang telah saya lakukan'." Abu Burdah berkata, "Seolah-olah ia tidak senang kalau sesuatu yang pernah diperbuatnya itu disebarluaskan." (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٣١- وَعَنْ عَمْرُو بْنِ تَعْلِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَتَى بِمَالٍ  
 أَوْ سَبِيٍّ فَقَسَّمَهُ، فَأَعْطَى رِجَالًا، وَتَرَكَ رِجَالًا، فَبَلَغَهُ أَنَّ الَّذِينَ تَرَكَ عَتَبُوا،  
 فَحَمِدَ اللَّهُ، ثُمَّ أَتَنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: (أَمَّا بَعْدُ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْطِي الرَّجُلَ وَأَدْعُ  
 الرَّجُلَ، وَالَّذِي أَدْعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِي أُعْطِي، وَلَكِنِّي إِنَّمَا أُعْطِي أَقْوَامًا  
 لِمَا أَرَى فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ وَالْهَلَعِ، وَأَكِيلُ أَقْوَامًا إِلَى مَا جَعَلَ اللَّهُ فِي  
 قُلُوبِهِمْ مِنَ الْغِنَى وَالْخَيْرِ، مِنْهُمْ عَمْرُو بْنُ تَعْلِبَ. قَالَ عَمْرُو بْنُ تَعْلِبَ:  
 فَوَاللَّهِ مَا أَحَبُّ أَنْ لِي بِكَلِمَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حُمْرَ النَّعَمِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

531. Dari Amr bin Taghlib RA, bahwasanya Rasulullah SAW pernah diberi harta atau tawanan, kemudian beliau membagi-bagikannya. Beliau memberi kepada beberapa orang dan tidak memberi kepada yang lain.

Kemudian terdengarlah kabar bahwa orang-orang yang tidak diberi mengeluh. Maka, beliau berkhotbah. Setelah memuji dan menyanjung Allah SWT, beliau bersabda, *"Demi Allah, sesungguhnya aku memberi harta rampasan kepada seseorang sedangkan yang lain tidak, sebenarnya orang yang tidak aku beri lebih aku cintai daripada orang yang diberi. Sesungguhnya aku memberi harta rampasan itu kepada orang yang di dalam hatinya dirundung kegelisahan dan keresahan, dan aku berikan kepada orang yang telah Allah SWT tanamkan dalam hati mereka kekayaan dan kebaikan. Di antara mereka itu adalah Amr bin Taghlib."* Mendengar yang demikian, Amr bin Taghlib berkata, *"Demi Allah, saya tidak senang kalau ucapan Rasulullah SAW itu (diganti) dengan ternak-ternak bagus."* (HR. Bukhari)

٥٣٢ - وَعَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنَى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفُّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) وَهَذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ، وَلَفْظُ مُسْلِمٍ أَحْصَرَ.

532. Dari Hakim bin Hizam RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, *"Tangan yang di atas (pemberi) itu lebih baik daripada tangan yang di bawah (penerima). Dahulukanlah orang-orang yang menjadi tanggunganmu. Sesungguhnya sebaik-baiknya sedekah adalah sedekah yang dikeluarkan dari orang yang mempunyai kelebihan harta. Siapa saja yang menjaga kehormatan dirinya, maka Allah SWT akan menjaganya; dan siapa saja yang merasa cukup, maka Allah SWT akan mencukupkannya."* (HR. Bukhari Muslim)

Lafazh hadits ini milik Bukhari, sedangkan milik Muslim lafazhnya lebih ringkas.

٥٣٣- وَعَنْ أَبِي سُفْيَانَ صَخْرَ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تُلْحِقُوا فِي الْمَسْأَلَةِ، فَوَاللَّهِ لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا، فَتُخْرِجَ لَهُ مَسْأَلَتُهُ مِنِّي شَيْئًا وَأَنَا لَهُ كَارُهُ، فَيُبَارَكَ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

533. Dari Abu Sufyan Shakhri bin Harb RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Janganlah kalian memaksa untuk meminta-minta, maka demi Allah tidak seorangpun dari kalian yang meminta sesuatu kepadaku, melainkan aku kabulkan permintaannya sedangkan aku memberinya dengan terpaksa. Maka ia diberi keberkahan terhadap sesuatu yang aku berikan kepadanya.*” (HR. Muslim)

٥٣٤- وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ تِسْعَةً أَوْ ثَمَانِيَةً أَوْ سَبْعَةً، فَقَالَ: أَلَا تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ. وَكُنَّا حَدِيثِي عَهْدٍ بَيْعَةٍ فَقُلْنَا: قَدْ بَايَعْنَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ. فَسَطْنَا أَيْدِينَا وَقُلْنَا: قَدْ بَايَعْنَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَعَلَامَ تُبَايِعُكَ؟ قَالَ: عَلَى أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ وَتُطِيعُوا اللَّهَ، وَأَسْرَ كَلِمَةً خَفِيفَةً، وَلَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا. فَلَقَدْ رَأَيْتُ بَعْضَ أَوْلِيَاكَ التَّفَرُّقَ يَسْقُطُ سَوْطُ أَحَدِهِمْ فَمَا يَسْأَلُ أَحَدًا يُنَاوِلُهُ إِيَّاهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

534. Dari Abdurrahman bin Auf bin Malik Al Asyja'i RA, ia berkata, “Kami kira-kira berjumlah delapan atau tujuh orang sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW. Kemudian beliau bertanya, ‘*Apakah kalian tidak berbaiat (berjanji setia) kepada Rasulullah SAW?*’ Kemudian kami berkata, ‘*Bukankah kami telah berbaiat kepada engkau wahai Rasulullah?*’. Kemudian beliau berkata, ‘*Tidaklah kalian berbaiat kepada Rasulullah?*’. Kemudian kami mengulurkan tangan kami dan berkata, “*Kami telah berbaiat kepadamu wahai Rasulullah, maka dalam hal apakah kami harus berbaiat?*” Beliau menjawab, ‘*Kalian harus*



menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, shalat lima waktu, serta menaati segala perintah-Nya'. Beliau berbisik, 'Janganlah kalian meminta-minta sesuatupun kepada sesama manusia'. Setelah itu, sungguh saya telah melihat bahwa salah seorang di antara kelompok ini, ada yang cambuknya terjatuh dan ia tidak mau meminta kepada seseorang untuk mengambil cambuknya." (HR. Muslim)

٥٣٥- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَعَالَى وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِرْعَةٌ لَحْمٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

535 Dari Ibnu Umar RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Tak henti-hentinya sifat meminta-minta melekat pada diri salah seorang dari kalian, hingga ia akan bertemu Allah SWT, sedangkan mukanya tidak berdaging." (HR. Bukhari Muslim)

٥٣٦- وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ: أَلَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلَيْدِ السُّفْلَى، وَالْأَيْدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ، وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

536. Dari Ibnu Umar RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda dari atas mimbar, beliau berbicara tentang shadaqah serta menahan diri dari meminta-minta, "Tangan yang di atas (pemberi) itu lebih baik daripada tangan yang di bawah (penerima). Tangan yang di atas adalah yang memberi, sedangkan yang di bawah adalah tangan yang meminta-minta." (HR. Bukhari Muslim)

٥٣٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ سَأَلَ النَّاسَ تَكْثُرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلَيْسَتْ قِيلٌ أَوْ لَيْسَتْ كَثِيرٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

537. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang meminta-minta kepada sesama manusia dengan

maksud untuk memperbanyak harta kekayaan.<sup>196</sup> maka sesungguhnya ia meminta bara api, sehingga terserah padanya apakah cukup dengan sedikit saja atau akan memperbanyaknya." (HR. Muslim)

٥٣٨ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الْمَسْأَلَةَ كَذُّ يَكْذُ بِهَا الرَّجُلُ وَجَهَّهُ، إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

538. Dari Samurah bin Jundub RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya meminta-minta itu adalah cacat yang digoreskan oleh seseorang ke wajahnya, kecuali apabila ia meminta kepada penguasa atau karena dalam keadaan terpaksa." (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*)

٥٣٩ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدِّ فَاقَتَهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللَّهِ، فَيُوشِكُ اللَّهُ لَهُ بَرِّزِقٍ عَاجِلٍ أَوْ آجِلٍ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

539. Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang tertimpa kekurangan, kemudian ia mengadukannya kepada sesama manusia, maka kekurangannya tidak akan ditutupi. Tetapi siapa saja yang mengadukannya kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan kepadanya rezeki (baik datangnya) segera atau lambat." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

<sup>196</sup> . Maksudnya untuk memperkaya diri. Qadhi Iyyadh mengomentari hadits "maka sesungguhnya ia meminta bara api". "Maksudnya adalah ia akan disiksa dengan api neraka, dan kemungkinan ditafsirkan secara zahirnya. Oleh karena itu, orang yang mengambil harta dengan cara meminta-minta maka harta itu menjadi bara yang menyetrika badannya, sebagaimana yang ditegaskan terhadap orang yang enggan membayar zakat.

٥٤٠ - وَعَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَكْفَلَ لِي أَنْ لَا يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا، وَتَكْفَلَ لَهُ بِالْحِجَّةِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا، فَكَانَ لَا يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ)

540. Dari Tsauban RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bertanya, "Siapakah yang berani menjaminkan dirinya untuk tidak meminta sesuatupun kepada sesama manusia, maka aku akan jamin ia masuk surga?" Saya menjawab, "Saya." Sehingga ia tidak pernah meminta sesuatupun kepada orang. (HR. Abu Daud dengan sanan yang *shahih*)

٥٤١ - وَعَنْ أَبِي بَشْرِ قَبِيصَةَ بْنِ الْمُخَارِقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَاتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَسْأَلُهُ فِيهَا، فَقَالَ: أَقِمِ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا. ثُمَّ قَالَ: يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ رَجُلٍ تَحْمَلُ حَمَالَةً، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا، ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ إِيْتَا حَتَّى يَصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ، - أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ، حَتَّى يَقُولُ ثَلَاثَةَ مَرَّاتٍ مِنْ ذَوِي الْحِجَى مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ. فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ، فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سُحْتٌ، يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

541. Dari Abu Bisyr Qabishah bin Mukhariq RA, ia berkata, "Saya sedang menanggung beban yang amat berat, maka saya mendatangi Rasulullah SAW untuk meminta bantuannya dalam meringankan beban itu. Kemudian beliau berkata, 'Tunggulah sampai ada zakat yang datang ke sini, nanti akan aku suruh si amil (pengelola zakat) untuk memberi bagian kepadamu'. Kemudian beliau bersabda, 'Wahai Qabishah, meminta-minta itu tidak diperbolehkan kecuali pada salah satu dari tiga sebab; pertama, seseorang yang menanggung beban yang amat berat,

*maka ia diperbolehkan meminta-minta sampai dapat meringankan bebannya. kemudian ia menahan dirinya untuk tidak meminta-minta lagi. Kedua, seseorang yang tertimpa musibah terhadap hartanya, maka ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan kehidupan yang layak. Ketiga, seseorang yang amat miskin, sehingga ada tiga orang yang bijaksana di antara kaumnya mengatakan: si fulan benar-benar miskin. Maka, ia diperbolehkan meminta-minta sampai dapat hidup yang layak. Adapun selain dari tiga sebab ini wahai Qabishah, maka meminta-minta adalah usaha yang haram, dan orang yang memakannya berarti ia makan barang haram'." (HR. Muslim)*

٥٤٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي يَطْوِفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللَّقَمَّانُ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِينَ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنَى يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطَنُ لَهُ، فَيَتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلَا يَقُومُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

542. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Bukan dinamakan orang miskin, orang yang berkeliling meminta-minta kemudian ia tidak memperoleh sesuap atau dua suap makanan atau satu dan dua butir kurma, tetapi yang dinamakan orang miskin adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya dan tidak pernah berpikir untuk diberi sedekah dan ia juga tidak mau pergi untuk meminta-minta kepada orang lain." (HR. Bukhari dan Muslim)

## 58- Boleh Mengambil Pemberian yang Bukan Hasil Meminta-minta

٥٤٣- وَعَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ، فَأَقُولُ: أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي. فَقَالَ: خُذْهُ، إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ

وَأَنْتَ غَيْرُ مَشْرُوفٍ وَلَا سَائِلٍ، فَخُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ، فَإِنْ شِئْتَ كُلَّهُ، وَإِنْ شِئْتَ  
تَصَدَّقْ بِهِ، وَمَا لَا، فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ. قَالَ سَالِمٌ: فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ لَا يَسْأَلُ  
أَحَدًا شَيْئًا، وَلَا يَرُدُّ شَيْئًا أُعْطِيَهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

543. Dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, Abdullah bin Umar, dari Umar RA, ia berkata, “Rasulullah SAW memberiku shadaqah, lalu saya katakan, ‘Wahai Rasulullah, berikanlah kepada orang yang lebih membutuhkan’. Beliau bersabda, ‘Terimalah, apabila harta itu mendatangimu, sedangkan kamu tidak mengharap dan memintanya. Kemudian terserah kamu, boleh kamu makan atau kamu sedekahkan. Yang tidak datang kepadamu, janganlah kamu menuruti hawa nafsumu untuk mendapatkannya.’” Salim berkata, “Setelah itu, Abdulllah tidak pernah meminta sesuatupun kepada orang lain dan tidak pernah menolak pemberian.” (HR. Bukhari Muslim)

## 59- Anjuran Berusaha dan Menghindari Meminta-minta

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِ اللَّهِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah.” (Qs. Al Jumu'ah (62): 10)

٥٤٤ - وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ ﷺ: لِأَنَّ يَأْخُذَ أَحَدَكُمْ أَحْبَلَهُ ثُمَّ يَأْتِي الْجَبَلَ، فَيَأْتِي بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ  
عَلَى ظَهْرِهِ فَيَسْبِغُهَا، فَيَكْفُ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ،  
أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

544. Dari Abu Abdullah Az-Zubair bin Al Awwam RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian dia pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar lalu menjualnya. Kemudian dengan itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, (kemungkinan) mereka memberi maupun tidak.*” (HR. Bukhari)

٥٤٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْتَعَهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

545. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mencari kayu bakar dan memikul ikatan kayu itu di pundaknya, maka itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberinya ataupun tidak.*” (HR. Bukhari Muslim)

٥٤٦- وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

546. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Nabi Daud AS. tidak pernah makan, melainkan berasal dari usahanya sendiri.*” (HR. Bukhari)

٥٤٧- وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كَانَ زَكَرِيَّا عَلَيْهِ السَّلَامُ نَجَّارًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

547. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “*Bahwasanya Nabi Zakaria AS. adalah seorang tukang kayu.*” (HR. Muslim)

٥٤٨ - وَعَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنْ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ ﷺ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه البخاري)

548. Dari Al Miqdam bin Ma'di Yakriba RA, dari Rasulullah SAW, "Seseorang yang makan dari hasil usahanya sendiri, itu lebih baik. Sesungguhnya Nabi Daud AS makan dari hasil usahanya sendiri." (HR. Bukhari)

## 60- Bersikap Murah Hati, Dermawan dan Bersedekah Karena Allah SWT

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan terhadap apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya." (Qs. Saba' (34): 39)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan maka pahalanya itu untuk kamu sendiri, dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari kerelaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan sempurna, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (Qs. Al Baqarah (2): 272)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ﴾



Allah Ta'ala berfirman, "Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui" (Qs. Al Baqarah (2): 273)

٥٤٩ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَطَهُ عَلَى هَلَكَيْهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

549. Dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak boleh iri hati kecuali pada dua hal; yaitu seseorang yang diberi kekayaan oleh Allah kemudian menginfakkannya pada jalur ketaatan dan taqarrub kepada Allah SWT, dan seseorang yang diberi ilmu oleh Allah SWT kemudian ia mengamalkan dan mengajarkannya kepada manusia." (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٥٠ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَيُّكُمْ مَالٌ وَارِثُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ. قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالٌ وَارِثُهُ مَا أَخَّرَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

550. Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Siapakah di antara kamu sekalian yang lebih mencintai harta ahli warisnya daripada hartanya sendiri?" Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun di antara kami kecuali ia lebih mencintai hartanya sendiri." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hartanya sendiri adalah harta yang didahulukan (pembelanjanya),<sup>197</sup> dan harta ahli warisnya adalah harta yang harus diakhirkan (tunda)." (HR. Bukhari)

<sup>197</sup> . Yaitu dengan menginfakkannya, dihabiskan untuk keperluan pangan atau sandang. Hadits ini merupakan anjuran untuk mendahulukan penyaluran harta pada jalur kebaikan demi kemaslahatan akhirat.

٥٥١- وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

551. Dari 'Adi bin Hatim RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Takutlah kamu sekalian terhadap api neraka walaupun hanya bersedekah dengan separuh biji kurma." (HR. Bukhari Muslim)

٥٥٢- وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا سئِلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ: لَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

552. Dari Jabir RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah meminta sesuatu, kemudian menjawab, "Tidak." (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٥٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

553. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah setiap waktu pagi melainkan ada dua malaikat yang datang kepada para hamba, maka salah dari keduanya berdoa, 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang menafkahkan hartanya'. Malaikat yang lain berdoa, 'Ya Allah, berilah kebinasaan bagi orang yang kikir'." (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٥٤- وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ يُنْفَقْ عَلَيْكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

554. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Allah berfirman, 'Bernafkalah wahai anak cucu Adam, niscaya kamu akan mendapat gantinya'." (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٥٥- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

555. Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, “Perbuatan apa saja yang terbaik dalam Islam?” Beliau menjawab, “Yaitu kamu memberi makan, dan mengucapkan salam baik kepada orang yang sudah kamu kenal maupun orang yang belum kamu kenal.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٥٦- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَرْبَعُونَ خَصْلَةً أَعْلَاهَا مَنِيحَةُ الْعَنْزِ، مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصَدِيقَ مَوْعُودِهَا إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِهَا الْجَنَّةَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

556. Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Ada empat puluh macam perbuatan di mana yang paling utama adalah mendermakan seekor kambing perahan.<sup>198</sup> Tidak seorang pun yang mengerjakan salah satu dari empat puluh macam perbuatan itu dengan mengharapkan pahala serta menyakini balasan perbuatan yang dijanjikan, melainkan Allah SWT akan memasukkannya ke dalam surga.” (HR. Bukhari)

٥٥٧- وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدِّيِّ بْنِ عَجْلَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ أَنْ تَبْدُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ، وَأَنْ تُمَسِّكَهُ شَرٌّ لَكَ، وَلَا تُلَامُ عَلَى كِفَافٍ، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

<sup>198</sup> . Maksudnya seseorang memberikan kambing atau unta kepada sahabatnya untuk diperas susunya, lalu dikembalikan lagi.

557. Dari Abu Umamah Shudai bin 'Ajlun RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya jika kamu memberikan kelebihan<sup>199</sup> hartamu maka itu sangat baik bagimu, dan jika kamu menahannya, maka itu sangat jelek bagimu. Kamu tidaklah dicela karena berkecukupan dan dahulukanlah orang yang menjadi tanggungannmu. Tangan yang di atas (pemberi) itu lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang diberi)."* (HR. Muslim)

٥٥٨ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَاسْتَلَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيَّ عَلَى الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ، وَلَقَدْ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ، فَرَجَعَ إِلَيَّ قَوْمِهِ فَقَالَ: يَا قَوْمِ أَسْلِمُوا فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي مَنْ لَا يَخْشَى الْفَقْرَ، وَإِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيْسَ لَهُ مَا يُرِيدُ إِلَّا الدُّنْيَا، فَمَا يَلْبَثُ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى يَكُونَ الْإِسْلَامُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

558. Dari Anas RA, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah meminta sesuatu untuk kepentingan Islam melainkan beliau selalu memberinya. Sungguh pernah ada seseorang datang kepada beliau dan meminta, kemudian beliau memberi seekor kambing yang berada di antara dua bukit. Kemudian orang itu kembali kepada kaumnya dan berkata, 'Wahai kaumku, masuklah kalian ke dalam agama Islam, karena sesungguhnya Muhammad memberi kepada orang yang tidak khawatir akan kemiskinan'. Seandainya jika seseorang itu masuk Islam hanya karena mengharapkan dunia (harta), maka dalam waktu yang sangat singkat ia akan mencintai Islam melebihi cintanya terhadap dunia dan segala isinya." (HR. Muslim)

<sup>199</sup> Yang dimaksud dengan Fadhl (kelebihan) adalah kelebihan harta dari kebutuhan dirinya atau orang yang ditanggung.

٥٥٩- وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَسَمًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَعِيرٌ هَؤُلَاءِ كَانُوا أَحَقَّ بِهِ مِنْهُمْ؟ فَقَالَ: إِنَّهُمْ خَيْرُونِي أَنْ يَسْأَلُونِي بِالْفُحْشِ، أَوْ يُخَلُّونِي، وَلَسْتُ بِبَاخِلٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

559. Dari Umar RA, ia berkata, “Rasulullah SAW membagikan suatu pemberian, kemudian saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, selain mereka yang diberi bagian itu, masih banyak orang yang lebih berhak menerimanya daripada mereka’. Beliau berkata, ‘Sesungguhnya mereka menawarkan kepadaku, di antara mereka akan meminta kepadaku dengan paksa atau mereka menganggap aku kikir<sup>200</sup> padahal aku bukanlah orang yang kikir.’ (HR. Muslim)

٥٦٠- وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: بَيْنَمَا هُوَ يَسِيرُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ مَقْفَلُهُ مِنْ حُنَيْنٍ، فَعَلِقَهُ الْأَعْرَابُ يَسْأَلُونَهُ، حَتَّى إِضْطَرُّوهُ إِلَى سَمْرَةَ، فَخَطِفَتْ رِدَاءَهُ، فَوَقَفَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: أَعْطُونِي رِدَائِي، فَلَوْ كَانَ لِي عَدَدُ هَذِهِ الْعِضَاهِ نَعْمًا، لَقَسَمْتُهُ بَيْنَكُمْ، ثُمَّ لَا تَجِدُونِي بِخِيَالًا وَلَا كَذَابًا وَلَا جَبَانًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

560. Dari Jabir bin Muth'im RA, ia berkata bahwa suatu ketika ia berjalan-jalan bersama Nabi SAW sepulangnya dari perang Hunain. Tiba-tiba orang-orang badui menarik-narik beliau dan meminta-minta sehingga mereka memaksa beliau ke suatu pohon dan menyambar mantelnya, maka Nabi SAW berhenti dan berkata, “Kembalikan mantelku itu. Sungguh seandainya aku mempunyai ternak sebanyak pohon berduri itu, pasti aku bagikan kepada kalian, dan kalian tidak akan mendapatkan aku sebagai orang yang kikir, pembohong dan pengecut.” (HR. Bukhari)

<sup>200</sup>. Maksudnya, mereka mendesakku dalam meminta-minta karena iman mereka yang lemah, dan karena tuntutan kondisi mereka. Mereka meminta dengan paksa atau aku dianggap kikir jika aku menolak permintaan mereka, sedangkan aku bukanlah orang yang kikir.

٥٦١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عِزًّا وَجَلًّا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

561. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Tiadalah harta itu berkurang karena sedekah. Allah SWT tidak akan menambahkan kepada seseorang yang suka memaafkan melainkan Dia akan memuliakannya, dan tidaklah seorang yang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim)

٥٦٢- وَعَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَمْرُو بْنِ سَعْدِ الْأَثَمَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ثَلَاثَةٌ أَقْسِمُ عَلَيْهِنَّ، وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاحْفَظُوهُ: مَا تَقَصَّ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلَا ظَلِمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً صَبَرَ عَلَيْهَا إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزًّا، وَلَا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاحْفَظُوهُ قَالَ: إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةٍ نَفَرٍ: عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا، فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَيَعْلَمُ اللَّهُ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ. وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا، وَلَمْ يَرِزُقْهُ مَالًا، فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ. وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا، وَلَمْ يَرِزُقْهُ عِلْمًا، فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ، لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَلَا يَعْلَمُ اللَّهُ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ. وَعَبْدٍ لَمْ يَرِزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا، فَهُوَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

552. Dari Abu Kabsyah Umar bin Sa'd Al Anmari, bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Ada tiga hal yang aku bersumpah kepadanya dan aku menyampaikan suatu berita kepada kamu sekalian, maka ingatlah benar-benar. Tiadalah harta itu akan berkurang karena sedekah, tiadalah seseorang dianiaya dengan suatu penganiayaan kemudian ia bersabar atas penganiayaan itu melainkan Allah SWT akan memberikan kemuliaan kepadanya, dan tiadalah seseorang membuka pintu peminta-minta melainkan Allah SWT membukakan kepadanya pintu kemiskinan atau ucapan yang sepadan dengannya. Aku akan menyampaikan suatu berita kepada kamu sekalian, maka ingatlah benar-benar." Beliau melanjutkan sabdanya, "Sesungguhnya di dunia ini ada empat kelompok manusia; yaitu pertama, seseorang yang dikaruniai harta dan ilmu oleh Allah SWT kemudian ia menggunakannya untuk bertakwa kepada Tuhannya, untuk menghubungkan tali silaturrahi serta sadar bahwa Allah SWT (pada ilmu itu) mempunyai hak, maka ia berada pada tingkatan yang paling utama. Kedua, seseorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah SWT tetapi ia tidak dikaruniai harta, tetapi dengan niat yang sungguh-sungguh ia berkata, 'Seandainya saya mempunyai harta niscaya saya akan beramal seperti amal si fulan'. Maka, dengan niatnya itu ia mendapatkan pahala yang sama dengan pahala orang yang beramal. Ketiga, seseorang yang dikaruniai harta dan tidak dikaruniai ilmu, kemudian ia membelanjakan hartanya tanpa menggunakan ilmu dimana ia tidak bertakwa kepada Tuhannya dan tidak mau menghubungkan tali silaturrahi serta tidak sadar bahwa Allah mempunyai hak dalam hartanya itu, maka ia adalah orang yang berada pada tingkatan yang paling rendah. Keempat, seseorang yang tidak dikaruniai harta dan tidak dikarunia ilmu kemudian ia berkata, 'Seandainya saya mempunyai harta, niscaya saya akan berbuat seperti apa yang diperbuat oleh si fulan', maka dengan niatnya itu, ia mendapatkan dosa yang sama dengan dosa orang yang memperbuatnya." (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*)

٥٦٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهُمْ ذَبَحُوا شَاةً، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا بَقِيَ مِنْهَا؟ قَالَتْ: مَا بَقِيَ مِنْهَا إِلَّا كَتِفُهَا. قَالَ: بَقِيَ كُلُّهَا غَيْرُ كَتِفِهَا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ)



563. Dari Aisyah RA, bahwasanya para sahabat menyembelih seekor kambing, kemudian Nabi SAW bertanya, “*Apa yang masih tersisa dari kambing itu?*” Aisyah menjawab, “Tidak ada yang tersisa melainkan pundaknya saja.” Beliau berkata, “*Semuanya masih tersisa kecuali pundaknya.*” (HR. Tirmidzi, hadits ini *shahih*)

٥٦٤ - وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تُؤْكَبِي فَيُؤْكَبِي عَلَيْكَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: أَنْفَقِي أَوْ ائْتَجِحِي، أَوْ ائْضَحِي، وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِي اللَّهُ عَلَيْكَ، وَلَا تُؤْعِي فَيُؤْعِي اللَّهُ عَلَيْكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

564. Dari Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata bahwa Rasulullah SAW berkata kepadaku, “*Janganlah kamu menyimpan<sup>201</sup> apa yang kamu miliki, maka Allah SWT memutuskan rezekimu.*”

Dalam riwayat lain dikatakan, “*Nafkahkanlah, berikanlah dan korbankanlah hartamu serta janganlah kamu menghitung-hitungnya<sup>202</sup> niscaya Allah SWT menahan rezeki untukmu. Janganlah kamu menakar-nakarnya,<sup>203</sup> maka Allah SWT akan menakar-nakarnya untukmu.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٦٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَثَلُ الْبَحِيلِ وَالْمُنْفِقِ، كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُتَّانٌ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ نُدْبَيْهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَعَتْ - أَوْ وَفَرَتْ - عَلَى جِلْدِهِ

<sup>201</sup> . Maksudnya, janganlah kamu menyimpan harta yang kamu miliki serta jangan menahan diri untuk bersedekah terhadap harta yang ada di tanganmu, maka Allah SWT akan memutuskan rezekimu.

<sup>202</sup> . Jangan menghitung-hitung, maksudnya jangan menahan dan menimbun harta.

<sup>203</sup> . Maksudnya jangan menahan harta yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT terhadap orang yang membutuhkan.

حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ، وَتَعْفُو أَثْرَهُ، وَأَمَّا الْبَحِيلُ، فَلَا يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلَقَةٍ مَكَانَهَا، فَهُوَ يُوسِعُهَا فَلَا تَتَّسِعُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

565. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Perumpamaan orang yang kikir dan orang yang berinfak adalah seperti perumpamaan dua orang yang memakai dua baju besi dari dada sampai ke bahunya. Adapun orang yang menginfakkan hartanya itu, maka setiap kali ia menginfakkan hartanya berkembanglah baju besi yang dipakainya itu sehingga tertutuplah semua badannya. Sedangkan orang yang kikir, maka ia tidak menginginkan untuk menafkahkan hartanya melainkan lingkaran baju besi itu akan semakin menekan pada tempatnya. Ia bermaksud untuk melonggarkannya tetapi baju besi itu tidak mau berkembang." (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٦٦ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَصَدَّقَ بَعْدَلَ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، فَإِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرِيهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرِيَّي أَحَدُكُمْ فُلُوهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

566. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang bersedekah dengan nilai sebutir kurma dari hasil usaha yang baik (halal), dimana Allah SWT. tidak akan menerima kecuali yang baik (halal), maka sesungguhnya Allah SWT. akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya kemudian Allah SWT memelihara (mengembangkannya) untuk orang yang bersedekah itu sebagaimana salah seorang di antara kamu sekalian memelihara anak kuda, sehingga sedekah itu menjadi sebesar gungung." (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>204</sup>

<sup>204</sup> menurut kami (Albani). Imam Tirmidzi men-shahih-kan hadits ini. Ia berkata dalam komentarnya bahwa hadits ini dan hadits-hadits yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah SWT seperti turunnya Allah SWT ke langit, kita hanya mengimani saja, tidak menganggap 'dugaan' serta tidak berkata, "Bagaimana bisa?" Demikianlah yang diriwayatkan oleh Malik bin Sufyan bin 'Uyainah dan Abdullah bin Mubarak. Ini adalah perkataan orang alim, akan tetapi kalangan Jahmiyah mengingkari riwayat-riwayat ini.

٥٦٧ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِفَلَاةٍ مِّنَ الْأَرْضِ، فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ، إِسْقٍ حَدِيقَةَ فُلَانٍ، فَتَنَحَّى ذَلِكَ السَّحَابَ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ، فَإِذَا شَرْجَةٌ مِّنْ تِلْكَ الشَّرَاحِ قَدْ اسْتَوْعَبَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ، فَتَبَعَ الْمَاءَ، فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمَسْحَاتِهِ، فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: فُلَانٌ لِلِاسْمِ الَّذِي سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ، فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لِمَ تَسْأَلُنِي عَنِ اسْمِي؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِي هَذَا مَاؤُهُ يَقُولُ: إِسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ لِاسْمِكَ، فَمَا تَصْنَعُ فِيهَا، فَقَالَ: أَمَا إِذْ قُلْتَ هَذَا، فَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ، وَأَكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلُثًا، وَأَرُدُّ فِيهَا ثُلُثَهُ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

567. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Pada suatu ketika ada seseorang yang sedang berjalan di padang pasir yang tidak ada airnya, tiba-tiba terdengar suara dari awan, 'Siramlah kebun si fulan'. Kemudian awan itu memuju ke arah suatu tempat yang bebatuan dan menuangkan airnya. Pada tempat yang banyak batunya itu ada sebuah parit yang penuh dengan air, dan parit itu mengalirkan air. Kemudian di situ ada seorang laki-laki yang berada di tengah-tengah kebunnya sedang membagi-bagi air dengan alat pengukur tanah. Ia bertanya kepada orang itu, 'Wahai hamba Allah, siapakah namamu?' Orang itu menjawab, 'Fulan', yaitu nama yang terdengar dari awan tadi'. Kemudian si fulan bertanya kepadanya, 'Kenapa kamu menanyakan namaku?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya saya mendengar suara dalam awan yang menuangkan airnya ini; 'Siramlah kebun si fulan yang persis dengan namamu. Apakah yang telah kamu perbuat terhadap kebunmu?' Fulan menjawab, 'Karena kamu berkata seperti itu, maka sesungguhnya saya selalu memperhatikan apa yang dikeluarkan oleh kebun ini dimana sepertiga dari hasil itu saya sedekahkan, sepertiga saya makan dengan keluargaku, dan sepertiga lagi saya persiapkan untuk bibit'." (HR. Muslim)

## 61- Larangan Bersikap Bakhil dan Kikir

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ﴾.

Allah Ta'ala berfirman, “Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya kaya<sup>205</sup> serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.” (Qs. Al-Lail (92): 8-11)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs. At-Taghaabun (64): 16)

Adapun hadits-hadits yang berkaitan dengan bab ini kebanyakan sudah disinggung pada bab sebelumnya.

٥٦٨ - وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَىٰ أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

568. Dari Jabir RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Takutlah kalian akan kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman itu merupakan kegelapan pada hari Kiamat. Dan takutlah kamu sekalian akan sifat kikir, karena sesungguhnya kekikiran itu telah membinasakan orang-orang sebelum kamu dimana mereka terdorong untuk saling membunuh dan menghalalkan apa-apa yang telah diharamkan.” (HR. Muslim)

<sup>205</sup> . Maksudnya kaya terhadap dunia daripada akhirat.

## 62- Mengutamakan Memberi Bantuan kepada Orang Lain

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sahabat-sahabat Anshar mengutamakan kawan-kawannya (sahabat-sahabat Muhajirin) atas diri mereka sendiri, walaupun mereka berada dalam kesusahan." (Qs. Al Hasyr (59): 9)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." (Qs. Al Insaan (76): 8)

٥٦٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي مَجْهُودٌ، فَأَرْسَلْ إِلَيَّ بَعْضَ نِسَائِهِ، فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلَّا مَاءٌ، ثُمَّ أَرْسَلْ إِلَيَّ أُخْرَى، فَقَالَتْ مِثْلَ ذَلِكَ، حَتَّى قُلْنَا كُلَّهُنَّ مِثْلَ ذَلِكَ: لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلَّا مَاءٌ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ يُضَيِّفُ هَذَا اللَّيْلَةَ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَنْطَلِقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: أَكْرَمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

وفي رواية قال لامرأته: هل عندك شيء؟ قالت: لا، إلا قوت صبياني. قال: فعلليهم بشيء وإذا أرادوا العشاء فتوهمهم، وإذا دخل ضيفنا فأطفيئ السراج، وأريه إنا نأكل. ففعدوا وأكل الضيف وباتا طاوئين، فلما أصبح غدا على النبي ﷺ فقال: لقد عجب الله من صنيعكما الليلة. (متفق عليه)

569. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, seseorang datang kepada Nabi SAW dan berkata, “Sesungguhnya saya tertimpa kesulitan.”<sup>206</sup> Maka beliau membawanya ke salah seorang istrinya, dan istrinya berkata, “Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak mempunyai apa-apa kecuali air.” Kemudian beliau membawanya ke istri yang lain. Istri yang lain itu berkata seperti apa yang dikatakan oleh istri yang pertama tadi, hingga semua istrinya mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh istri yang pertama tadi yakni, “Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak mempunyai apa-apa kecuali air.” Maka beliau berkata kepada para sahabat, “*Siapa yang sanggup menjamu tamu pada malam ini?*” Maka salah seorang sahabat Anshar berkata, “Saya wahai Rasulullah.” Kemudian orang itu pergi bersama sahabat tadi. Setelah sampai ke rumah, sahabat itu berkata kepada istrinya, “Muliakanlah tamu Rasulullah SAW ini.”

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa sahabat itu bertanya kepada istrinya, “Apakah kamu mempunyai makanan?” Istrinya menjawab, “Tidak, kecuali makanan untuk anak-anak.” Sahabat itu berkata, “Hiburilah mereka dengan sesuatu, dan bila mereka meminta makan, maka tidurkanlah mereka. Bila tamu kita nanti masuk, maka padamkanlah lampu itu dan perlihatkanlah bahwa seakan-akan kita ikut makan.” Kemudian mereka duduk bersama, dan tamu itu makan. Tetapi sahabat dan istrinya itu semalaman dalam keadaan lapar. Ketika pagi harinya mereka bertemu dengan Nabi SAW, beliau berkata, “*Allah SWT telah kagum pada perbuatan kalian di dalam menjamu tamu semalam.*”<sup>207</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٧٠ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ، وَطَعْلَمُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

<sup>206</sup> . Yaitu berupa kesusahan, banyak keperluan, penderitaan dan kelaparan.

<sup>207</sup> . Saya katakan: Bahwa hadits ini termasuk hadits yang membicarakan tentang sifat Allah SWT. maka lihatlah komentarku terhadap hadits no. 17, 25 dan 566.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ، وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ.

570. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Makanan dua orang itu cukup untuk tiga orang, dan makanan tiga orang itu cukup untuk empat orang."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim dari Jabir RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Makanan seorang itu cukup untuk dua orang, makanan dua orang itu cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang itu cukup untuk delapan orang."*

٥٧١- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ، فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصَرَهُ يَمِينًا وَشِمَالًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلٌ ظَهَرَ فَلْيُعِدْ بِهِ عَلَيَّ مَنْ لَا ظَهَرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ، فَلْيُعِدْ بِهِ عَلَيَّ مَنْ لَا زَادَ لَهُ. فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لَا حَقَّ لِأَحَدٍ مِنَّا فِي فَضْلٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

571. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata, "Suatu ketika sewaktu kami bepergian bersama Nabi SAW, tiba-tiba datanglah seseorang dengan berkendaraan serta menoleh ke kanan dan ke kiri, maka Rasulullah SAW bersabda, 'Siapa yang mempunyai kelebihan kendaraan (dari kebutuhannya) maka hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak mempunyai kendaraan. Siapa yang mempunyai kelebihan bekal, maka hendaknya ia memberikannya kepada orang yang tidak mempunyai bekal'. Kemudian beliau menyebut berbagai macam harta sehingga kami merasa seakan-akan tidak ada hak bagi salah seorang di antara kami untuk mempunyai kelebihan." (HR. Muslim)



٥٧٢- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِبُرْدَةٍ مَسْجُوجَةٍ، فَقَالَتْ: نَسَجْتُهَا بِيَدَيَّ لَأَكْسُو كَهَا، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ ﷺ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، فَخَرَجَ إِلَيْنَا وَإِنَّهَا إِزَارُهُ، فَقَالَ فُلَانٌ: أُكْسِنِيهَا مَا أَحْسَنَهَا! فَقَالَ: نَعَمْ، فَجَلَسَ النَّبِيُّ ﷺ فِي الْمَجْلِسِ، ثُمَّ رَجَعَ فَطَوَّأَهَا، ثُمَّ أَرْسَلَ بِهَا إِلَيْهِ: فَقَالَ لَهُ الْقَوْمُ: مَا أَحْسَنْتَ! لِبِسَهَا النَّبِيُّ ﷺ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، ثُمَّ سَأَلْتُهُ وَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَا يَرُدُّ سَائِلًا، فَقَالَ: إِنِّي وَاللَّهِ مَا سَأَلْتُهُ لِأَلْبِسَهَا، إِنَّمَا سَأَلْتُهُ لِتَكُونَ كَفَنِي. قَالَ سَهْلٌ: فَكَانَتْ كَفَنَهُ. (رواه البخاري)

572. Dari Sahl bin Sa'd RA, bahwasanya ada seorang perempuan datang kepada Nabi SAW dengan memberikan sebuah selimut tenunan, seraya berkata, "Saya sendiri yang menenun kain ini dengan harapan sudilah kiranya tuan memakainya." Maka beliau menerima selimut itu karena memang beliau sangat membutuhkannya. Kemudian beliau keluar dengan memakai selimut itu sebagai sarung. Tiba-tiba fulan berkata, "Alangkah bagus nya selimut itu, saya ingin memakainya." Beliau berkata, "Baiklah." Kemudian Nabi duduk pada tempat duduknya, lantas pulang dan melipat selimut itu untuk mengirimkannya kepada orang yang menginginkannya. Maka orang-orang berkata kepada orang yang menginginkannya, "Tidak baik bagimu meminta kain yang sedang dipakai Nabi SAW sedangkan beliau sangat membutuhkan, padahal kamu tahu bahwa beliau tidak pernah menolak orang yang meminta." Orang itu menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya saya memintanya bukan untuk saya pakai, tetapi saya memintanya untuk saya jadikan sebagai kain kafan nantinya." Sahal berkata, "Maka benarlah selimut itu dijadikan kain kafan baginya." (HR. Bukhari)

٥٧٣- وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنْ الْأَشْعَرِيِّينَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْعَزْوِ، أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِينَةِ، جَمَعُوا مَا

كَانَ عِنْدَهُمْ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ افْتَسَمُوهُ بَيْنَهُمْ فِي إِتَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ  
فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

573. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang-orang Asy'ari bila persediaan mereka dalam peperangan hampir habis atau makanan bagi keluarga mereka di Madinah itu tinggal sedikit, maka mereka mengumpulkan sisi-sisa yang ada pada mereka pada satu kain, kemudian mereka membagi-baginya dengan sama rata pada satu bejana. Mereka adalah termasuk golonganku dan aku termasuk golongan mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

### 63-Berlomba-Lomba dalam Urusan Akhirat dan Memperbanyak Amal yang Membawa Berkah

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan untuk kebahagiaan akhirat, maka hendaknya orang berlomba-lomba." (Qs. Al Muthaffifiin (83): 26)

٥٧٤- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَتَى بِشَرَابٍ، فَشَرِبَ مِنْهُ، وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ، وَعَنْ يَسَارِهِ الْأَشْيَاحُ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالَ الْغُلَامُ: لَا، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أُؤَيِّرُ بِنَصِيْبِي مِنْكَ أَحَدًا. فَتَلَّهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي يَدِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

574. Dari Sahal bin Sa'ad RA, bahwasanya Rasulullah SAW diberi segelas minuman, maka beliau pun meminumnya. Di sebelah kanan beliau ada seorang pemuda (Ibnu Abbas), dan di sebelah kiri beliau ada orang-orang yang lanjut usia. Kemudian beliau bersabda kepada pemuda itu, "Bolehkah aku memberikan minuman ini kepada orang-orang tua itu?" Pemuda itu menjawab, "Demi Allah, wahai Rasulullah, saya tidak

akan memberikan bagian saya dari engkau ini kepada siapapun juga.” Maka Rasulullah memberikan minuman yang berada di tangannya itu kepada pemuda tadi.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>208</sup>

٥٧٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: بَيْنَا أَيُّوبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا، فَخَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ أَيُّوبُ يَحْتِي فِي ثَوْبِهِ، فَنَادَاهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا أَيُّوبُ، أَلَمْ أَكُنْ أَعْنَيْتَكَ عَمَّا تَرَى؟! قَالَ: بَلَى وَعِزَّتِكَ وَلَكِنْ لَا غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ. (رواه البخاري)

575. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Suatu ketika Nabi Ayub mandi dengan telanjang, tiba-tiba belalang dari emas jatuh ke badannya. Lantas Nabi Ayub menyembunyikan ke dalam bajunya. Kemudian Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Agung itu berkata, ‘Wahai Ayub, bukankah Aku telah memberi kepadamu kekayaan yang melebihi dari apa yang kamu dapatkan itu?’ Nabi Ayub menjawab, ‘Benar, demi kemuliaan-Mu, tetapi saya merasa belum cukup dari keberkahan-Mu’.”<sup>209</sup> (HR. Bukhari)

<sup>208</sup> Merut kami (Albani): Dalam riwayat Imam Bukhari, bahwasanya mengawali memberikan minuman kepada Rasulullah SAW karena beliau sendiri yang meminta minuman tersebut. Oleh sebab itu, dalam hadits ini tidak ada dalil yang menunjukkan sunahnya mendahulukan orang tua sebagaimana yang telah masyhur di zaman dahulu. Pengarang kitab ini menjelaskan masalah ini pada bab 111, dan yang benar terdapat pemotongan hadits yang berbunyi, “بعد الميئى”. Bab ini sebenarnya terlepas dari batasan ini berdasarkan kepada keumuman sabda Rasulullah SAW dalam hadits Ibnu Abbas, “Sebelah kanan terlebih dahulu, kemudian terus ke kanan”, serta tidak ada pertentangan tentang permulaan beliau memberi kepada yang muda berdasarkan keumuman hadits. Akan tetapi terdapat pula perkara-perkara lain yang mendukung keumuman ini, dan sebagian ulama telah memperhatikan hal ini.

<sup>209</sup> Al Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fathul Bari* jilid 6 hal 421, “Hadits ini menjelaskan bahwa seseorang diperbolehkan memperbanyak harta yang halal, dan ia berhak memenuhi hak Allah SWT, yaitu dengan bersyukur terhadap nikmat tersebut. Dalam hadits ini pula terdapat penamaan bagi harta yang diperoleh dari jalur halal ini, yaitu berkah dan karunia orang kaya yang senantiasa bersyukur.”

**64- Keutamaan Orang Kaya yang Bersyukur, yang  
Memperoleh Harta dengan Jalan yang Halal dan  
Membelanjakannya Sesuai dengan  
Tuntunan Agama**

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنِيَّ لَهُ  
لَيْسْرَى﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Adapun orang yang memberikan hartanya (pada jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami nanti akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Qs. Al-Lail (92): 5-7)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى وَمَا لِأَحَدٍ  
عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى وَلَسَوْفَ يَرْضَى﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan nanti akan dijauhkan dari neraka orang yang paling takwa, yaitu orang yang menafkahkan hartanya untuk membersihkan dirinya, padahal tidak ada seorangpun yang memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi ia hanya mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan nanti ia benar-benar akan mendapat kepuasan." (Qs. Al-Lail (92): 17-21)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعْمًا هِيَ وَإِنْ تُخْفَوْهَا وَتُؤْتَوْهَا  
الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Jika kamu sekalian menampakkan sedekah, maka itu adalah sangat baik. Dan jika kamu sekalian menyembunyikannya serta kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahanmu. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Baqarah (2): 271)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahui." (Qs. Aali Imraan (3): 92)

٥٧٦- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَيْهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

576. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada iri hati yang diperbolehkan kecuali dalam dua hal, yaitu seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian dibelanjakannya dalam kebenaran, dan seorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah kemudian diamalkan dan diajarkannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٧٧- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ، فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ مَالًا، فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

577. Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak ada iri hati yang diperbolehkan kecuali dalam dua hal, yaitu seseorang yang diberi pengetahuan Al Qur'an oleh Allah SWT kemudian ia mengamalkan kandungannya baik pada waktu malam maupun waktu siang, dan seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah SWT kemudian ia menafkalkannya baik pada waktu malam maupun waktu siang." (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٧٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَقَالُوا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَى، وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ فَقَالُوا: يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا تَتَصَدَّقُ، وَيَعْتَمُونَ وَلَا نَعْتَقُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَفَلَا أَعَلَّمَكُمُ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: تُسَبِّحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتَحْمَدُونَ، دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً. فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالُوا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا، فَفَعَلُوا مِثْلَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُورِثُهُ مَنْ يَشَاءُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَهَذَا لَفْظُ رِوَايَةِ مُسْلِمٍ)

578. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya orang-orang fakir dari kaum Muhajirin datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Orang-orang yang kaya mendapatkan derajat yang sangat luhur dan kenikmatan yang abadi." Beliau bertanya, "Kenapa demikian?" Mereka menjawab, "Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, mereka bersedekah tetapi kami tidak bisa bersedekah, dan mereka memerdekakan budak tetapi kami tidak bisa memerdekakannya." Kemudian beliau berkata, "Bolehkah aku memberitahukan kepada kamu sekalian tentang sesuatu yang dapat mengejar mereka dan kamu akan berada pada barisan terdepan bagi orang-orang sesudahmu, serta tidak ada seorangpun yang lebih utama daripada kamu sekalian kecuali orang yang melakukan seperti apa yang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Boleh, wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "Yaitu kamu sekalian membaca tasbih (subhanallah), takbir (Allahu Akbar) dan tahmid (Alhamdulillah) setiap selesai shalat masing-masing tiga puluh tiga kali." Kemudian datanglah kembali sahabat-sahabat Muhajirin yang miskin itu kepada Rasulullah dan berkata, "Saudara-saudara kami yang kaya itu mendengar apa yang kami lakukan, kemudian mereka melakukan seperti apa yang kami lakukan." Maka Rasulullah SAW

bersabda, "Inilah karunia Allah SWT yang diberikan kepada siapa yang ia kehendaki." (HR. Bukhari dan Muslim)

## 65- Mengingat Mati dan Memperpendek Angan-Angan

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ حَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Qs. Aali 'Imraan (3): 185)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Tiada seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan dikerjakannya esok hari, dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." (Qs. Luqmaan (31): 34)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya." (Qs. An-Nahl (16): 61)



قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولُ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan dari mengingat Allah. Barangstapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebahagian dari apa yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu sekalian, lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan kematianku sampai waktu dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih. Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan kematian seseorang apabila datang waktu kematiannya. Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu sekalian kerjakan." (Qs. Al Munaafiqun (63): 9-11)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ فِإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ تَلْفَحُ وَجُوهُهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ بِهَا تُكذِّبُونَ. إِلَىٰ قَوْلِهِ تَعَالَى: ... كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ. لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْئَلْ

الْعَادِينَ. قَالَ: إِنَّ لِبَشَرِكُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنَّكُمْ تَعْلَمُونَ. أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿

Allah Ta'ala berfirman, "Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang baik pada apa yang telah aku tinggalkan'. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadan cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kamu sekalian, tetapi kamu lalu mendustakannya? Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang zhalim'." Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan jangan kamu bicara dengan Aku. Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia), 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik'. Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka, sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman, "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui. Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Qs. Al Mu'minuun (23): 99-100)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah SWT dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Al Hadiid (57): 16)

٥٧٩- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَنْكَبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ.

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أُمْسَيْتَ، فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ، فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

579. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "Rasulullah memegang kedua bahu saya sambil bersabda, 'Jadilah kamu di dunia ini seperti orang asing atau orang yang mengembara'."

Ibnu Umar RA berkata, "Bila kamu berada pada waktu sore, maka janganlah menunggu waktu pagi, dan bila kamu berada pada waktu pagi, maka janganlah menunggu waktu sore. Pergunakanlah masa sehatmu untuk menyongsong masa sakitmu, dan pergunakanlah masa hidupmu untuk menyongsong saat kematianmu."<sup>210</sup> (HR. Bukhari)

<sup>210</sup>. Menurut kami (Albani), hadits ini telah disebutkan beserta penjelasannya dari pengarang kitab ini, no. 475.

٥٨٠ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا حَقَّ امْرِيءٍ مُسْلِمٍ، لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ، بَيْتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) هَذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: بَيْتُ ثَلَاثَ لَيَالٍ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَا مَرَّتْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ ذَلِكَ إِلَّا وَعِنْدِي وَصِيَّتِي.

580. Dari Ibnu Umar RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Tiada hak bagi seorang Muslim yang mempunyai sesuatu yang akan diwasiatkan, lantas ia bermalam sampai dua malam melainkan wasiat itu harus ditulis olehnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim dikatakan, "Bermalam sampai tiga malam." Ibnu Umar berkata, "Sejak saya mendengar Rasulullah SAW bersabda seperti itu, maka tidak pernah satu malam pun saya bermalam melainkan wasiat sudah tertulis olehku."

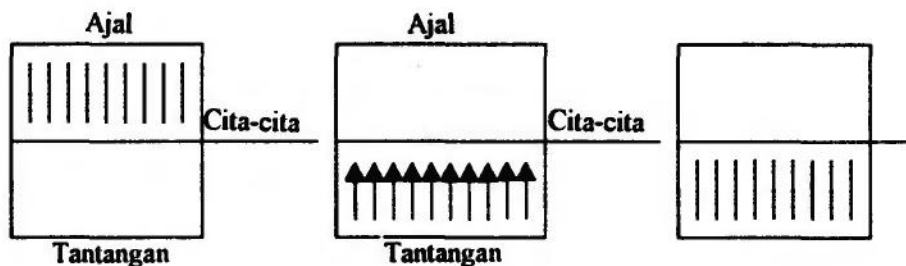
٥٨١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ ﷺ خُطُوطًا فَقَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَ الْخَطُّ الْأَقْرَبُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

581. Dari Anas RA, ia berkata, "Nabi SAW membuat beberapa garis kemudian bersabda, *'Ini adalah cita-cita manusia, dan ini adalah ajalnya. Kemudian ketika ia sedang berusaha untuk mencapai cita-cita tiba-tiba datanglah garis yang lebih pendek ini (ajalnya).'*" (HR. Bukhari)

٥٨٢ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ ﷺ خُطُوطًا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطُوطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ، فَقَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا

أَجَلُهُ مُحِيطًا بِهِ - أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهَذِهِ  
 الْخُطَطُ الصَّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا، نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ، هَذَا  
 نَهَشَهُ هَذَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

577. Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "Nabi SAW membuat gambar empat persegi panjang dan di tengah-tengahnya ditarik suatu garis sampai ke luar. Serta beliau membuat garis pendek-pendek di sebelah garis yang di tengah-tengah itu, kemudian bersabda, 'Ini adalah manusia. Ini empat persegi panjang atau yang mengelilinginya adalah ajalnya. Garis yang berada di luar ini adalah cita-citanya, serta garis pendek-pendek ini adalah hambatan-hambatannya. Bila ia luput (dapat mengatasi) hambatan yang ini, maka ia akan menghadapi hambatan yang ini. Bila ia luput (dapat mengatasi) hambatan yang ini, maka ia menghadapi hambatan yang ini.'" (HR. Bukhari) Ini adalah gambarnya:<sup>211</sup>



<sup>211</sup> . Sebagian besar gambar ini tidak terdapat di manuskrip dan kitab-kitab, oleh karena itu saya meletakkan tiga gambar yang telah aku temukan di beberapa manuskrip. Inilah gambar yang mendekati kebenaran, sebagaimana yang telah digambar oleh para penulis berdasarkan pemahaman mereka terhadap penjelasan para perawi hadits.

٥٨٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ. يَعْنِي: الْمَوْتَ. (رواهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

584. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Perbanyaklah kamu sekalian mengingat sesuatu yang melenyapkan segala kelezatan, yakni maut." (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

٥٨٥ - وَعَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، قَامَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ، تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَكْثَرُ الصَّلَاةِ عَلَيْكَ، فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي؟ فَقَالَ: مَا شِئْتَ. قُلْتُ: الرَّبِيعُ، قَالَ: مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قُلْتُ: فَالْتَّصِفُ؟ قَالَ: مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قُلْتُ: فَالثَّلَاثِينَ؟ قَالَ: مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قُلْتُ: أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا؟ قَالَ: إِذَا تَكْفَى هَمَّكَ، وَيُعْفِرَ لَكَ ذَنْبَكَ. (رواهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

585. Dari Ubay bin Ka'ab RA, ia berkata, "Bila sepertiga malam berlalu maka Rasulullah SAW bangun (dari tidur) dan bersabda, 'Wahai sekalian manusia, ingatlah kepada Allah SWT. (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari itu ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Ingatlah pada datangnya mati beserta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengannya. Ingatlah pada datangnya mati beserta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengannya'. Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memperbanyak bacaan shalawat atas kamu, maka seberapa banyak waktu yang harus saya pergunakan untuk membacakan shalawat?' Beliau menjawab, 'Sesuka hatimu'. Saya bertanya, 'Seperempat'. Beliau menjawab, 'Sesuka hatimu. Jika kamu menambahnya, maka itu lebih baik bagimu'. Saya bertanya, 'Dua pertiga?' Beliau menjawab, 'Sesuka hatimu. Jika kamu menambahnya, maka itu lebih baik bagimu'. Saya

bertanya, ‘Apakah saya menggunakan semua waktu itu untuk membaca shalawat buat kamu?’ Beliau menjawab, ‘*Kalau demikian, kamu akan dihindarkan dari segala kerisauan dan akan diampunilah dosamu*.’” (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

## 66- Anjuran Ziarah Kubur Bagi Orang Laki-Laki<sup>212</sup> dan Bacaan yang Harus Dibaca Oleh Peziarah

٥٨٦ - عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُنْتُ نَسَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) وَفِي رِوَايَةٍ: فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُورَ الْقُبُورَ فَلْيَزُرْ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُنَا الْآخِرَةَ.

586. Dari Buraidah RA, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Dahulu aku pernah melarang kalian untuk ziarah kubur, tapi kini berziarahlah.*” (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, “*Maka barangsiapa yang ingin berziarah kubur, maka berziarahlah, karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan kita kepada akhirat.*”

٥٨٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - كَلِمًا كَانَ لَيْتَهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ، فَيَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَأَنَا كُمْ مَا تُوَعَّدُونَ، غَدًا مُؤَجَّلُونَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْعَرْفَدِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

587. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Setiap kali giliran Rasulullah SAW bermalam di tempat Aisyah, pada akhir malam Rasulullah SAW keluar

<sup>212</sup> Menurut kami (Albani): Tidak ada dalil yang mengkhususkan ziarah kubur hanya untuk kalangan lelaki. Hadits Aisyah RA di bawah ini bahwasanya Rasulullah SAW mengajarkannya jika ia hendak ziarah kubur. Lihat kitab *Ahkamul Jana'iz* hal. 180.



menuju ke makam Baqi' kemudian mengucapkan, 'Keselamatan semoga terlimpahkan untuk kalian semua di tempat kaum Mukmin, kalian akan didatangkan sesuatu yang telah dijanjikan, maka esok akan dita'khirkan, dan sesungguhnya kami akan menyusul kalian. Ya Allah, berilah ampunan kepada penghuni Baqi' Gharqad ini.'<sup>213</sup> (HR. Muslim)

٥٨٨ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ أَنْ يَقُولَ قَائِلُهُمْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ. (رواه مسلم)

588. Dari Buraidah RA, ia berkata, "Nabi SAW sering mengajarkan para sahabat bila mereka pergi ke kubur hendaklah ia mengucapkan, 'Kesejahteraan semoga terlimpahkan atas kamu sekalian wahai penghuni perkampungan yang terdiri dari orang-orang Mukmin dan Muslim, dan kami insya Allah akan menyusul kamu sekalian. Saya bermohon semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada kami dan kepada kamu sekalian'." (HR. Muslim)

## 67- Tidak Boleh Mengharapkan Mati karena Penderitaan, Kecuali karena Takut Terjadi Fitnah dalam Agamanya

٥٩٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا يَتَمَنَّأ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ، إِذَا مُحْسِنًا، فَعَلَّهُ يَزْدَادُ، وَإِذَا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتَبُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) وَهَذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ.

<sup>213</sup> Al Gharqad adalah sejenis pohon besar dan berduri. Dikatakan pemakaman Baqi' disebut juga Baqi'ul Gharqad, karena di dalamnya terdapat pohon berduri. Menurut kami (Albani), karena mirip dengan pohon yang disebut oleh orang Palestina dengan 'Arqad'.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا يَتَمَنَّأُ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ، وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمُرَهُ إِلَّا خَيْرًا.

590. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah salah seorang di antara kalian mengharapkan mati. Karena kalau ia (tergolong) orang baik, maka mungkin masih bisa menambah kebajikannya; dan kalau ia tergolong orang jahat, maka mungkin ia akan menghentikan kejahatannya.*"<sup>214</sup> (HR. Bukhari dan Muslim, hadits ini adalah lafazh Bukhari)

Dalam hadis riwayat Muslim dikatakan, dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Janganlah salah seorang di antara kamu mengharapkan mati dan janganlah ia berdo'a untuk mati sebelum mati itu sendiri datang kepadanya. Karena seandainya ia mati, maka terputuslah segala amalnya dan sesungguhnya bagi orang yang bertambah umurnya maka akan bertambah pula kebajikannya.*"

٥٩١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ أَصَابِهِ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعْلَأْ، فَلْيُقُلْ: أَللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

591. Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah salah seorang di antara kamu mengharapkan mati karena penderitaan yang menimpanya (di dunia). Seandainya ia terpaksa harus menginginkan mati, maka hendaklah ia berdoa, 'Wahai Allah, lanjutkanlah hidupku ini kalau hidup itu memang lebih baik bagiku. Dan, matikanlah aku seandainya mati itu lebih baik bagiku.'*" (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>214</sup> . Maksudnya kembali dari kesesatan serta mencari keridhaan Allah SWT sebagaimana yang terdapat dalam kitab *An-Nihayah*.

٥٩٢- وَعَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ نَعُودُهُ وَقَدْ اِكْتَوَى سَبْعَ كَيَاتٍ فَقَالَ: إِنَّ أَصْحَابَنَا الَّذِينَ سَأَلَفُوا مَضُوءًا، وَلَمْ تَنْقُضْهُمْ الدُّيَا، وَإِنَّا أَصَبْنَا مَا لَا نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلَّا التُّرَابَ وَلَوْ لَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ. ثُمَّ أَتَيْنَاهُ مَرَّةً أُخْرَى وَهُوَ يَبْنِي حَائِطًا لَهُ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ لَيُؤَجَّرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُنْفِقُهُ إِلَّا فِي شَيْءٍ يَجْعَلُهُ فِي هَذَا التُّرَابِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). وَهَذَا لَفْظُ رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ

592. Dari Qais bin Abu Hazim RA, ia berkata, “Kami berkunjung ke tempat Khabbab bin Al Arat RA karena ia terkena besi panas pada tujuh tempat. Kemudian ia berkata, “Sesungguhnya kawan-kawan kami terdahulu telah meninggal dan mereka tidak tergoda oleh dunia. Tetapi kini kami tergoda oleh harta yang tidak pantas diletakkan kecuali di dalam tanah.<sup>215</sup> Seandainya Nabi SAW tidak melarang kami untuk berdoa minta mati, niscaya saya berdoa untuk mati. Beberapa saat kemudian kami datang lagi dan ia sedang membuat tembok, kemudian ia berkata, ‘Sesungguhnya orang Islam itu selalu mendapat pahala dalam segala apa yang dibelanjakannya kecuali dalam harta yang dibelanjakannya untuk tanah ini.’” (HR. Bukhari dan Muslim. Lafadz hadits ini milik Imam Bukhari)

## 68- Sikap Wara' dan Meninggalkan Hal-hal yang Syubhat

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan kamu sekalian menganggapnya sesuatu yang ringan, padahal hal itu sangat besar menurut Allah.” (Qs. An-Nuur (24):15)

<sup>215</sup> . Maksudnya memendam harta di dalam tanah karena khawatir dicuri. Dalam riwayat Tirmidzi, “Sungguh engkau telah memperlihatkan aku bersama Rasulullah SAW bahwa aku tidak memiliki harta walaupun satu dirham, dan bahwa di sisi rumahku sekarang terdapat 40 ribu dirham.”

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَبَلِغٌ صَادٍ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan kamu sekalian menganggapnya sesuatu yang ringan, padahal hal itu sangat besar menurut Allah." (Qs. Al Fajr (89): 14)

٥٩٣- وَعَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْحَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؟ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

593. Dari Nu'man bin Basyir RA, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, sedangkan di antara keduanya ada hal-hal yang syubhat (meragukan) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa yang berhati-hati dari hal-hal yang syubhat itu, maka terjagalah agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus ke dalam hal-hal yang syubhat, maka berarti ia terjerumus ke dalam hal yang haram, sebagaimana seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tempat yang terlarang itu. Ingatlah setiap penguasa pasti mempunyai hal yang terlarang. Ingatlah bahwa hal yang terlarang bagi Allah adalah hal-hal yang diharamkan. Ingatlah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika gumpalan daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuh. Ingatlah, bahwa gumpalan daging itu adalah hati'."<sup>216</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>216</sup>. Lihat Mukaddimah 3, catatan campuran no. 1.

٥٩٤- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَجَدَ تَمْرَةً فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ: لَوْلَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

594. Dari Anas RA, bahwasanya Nabi SAW menemukan sebutir kurma di tengah jalan, kemudian beliau berkata, “*Seandainya kalau aku tidak khawatir kalau kurma ini termasuk sedekah, niscaya aku memakannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٥٩٥- وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَلْبَرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِنَّمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

595. Dari An-Nawwas bin Sam'an RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Kebajikan itu adalah budi pekerti yang baik, dan dosa (kejahatan) itu adalah sesuatu yang terdetik dalam dirimu, dan kamu tidak senang bila hal itu diketahui orang lain.*” (HR. Muslim)

٥٩٦- وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبُدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا أَطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِنَّمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ (حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالدَّرَامِيُّ فِي مُسْتَدْرَيْهِمَا)

596. Dari Wabishah bin Ma'bad RA, ia berkata, “*Saya datang kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau bertanya, ‘Kamu ingin menanyakan tentang kebaikan?’ Saya menjawab, ‘Ya’. Beliau bersabda, ‘Tanyalah pada hatimu sendiri, kebaikan itu adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati menjadi tenang. Sedangkan dosa (kejahatan) itu adalah sesuatu yang membuat kacau pada jiwa dan membuat ragu-ragu pada hati,*

walaupun orang-orang memberi nasihat kepadamu'." (HR. Ahmad dan Ad-Darimi dalam musnad keduanya, hadits ini *hasan*.<sup>217</sup>)

٥٩٧- وَعَنْ أَبِي سِرْوَةَ عُمَةَ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ ابْنَةً لِأَبِي إِهَابِ بْنِ عَزِيزٍ، فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ أَرْضَعْتُ عُمَةَ وَالَّتِي قَدْ تَزَوَّجَ بِهَا. فَقَالَ لَهَا عُمَةُ: مَا أَعْلَمُ أَنَّكَ أَرْضَعْتِنِي وَلَا أَحْبَبْتِنِي، فَرَكِبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِالْمَدِينَةِ، فَسَأَلَهُ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كَيْفَ وَقَدْ قِيلَ؟ فَفَارَقَهَا عُمَةُ وَنَكَحَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ. (رواه البخاري)

597. Dari Abu Sirwa'ah 'Uqbah bin Haris RA, bahwasanya ia menikah dengan putri Abu Ihab bin Aziz. Kemudian datanglah seorang perempuan dan berkata, "Sesungguhnya saya dulu menyusui Ukbah dan juga menyusui perempuan yang dinikahinya itu." Maka Ukbah berkata kepadanya, "Saya tidak tahu kalau kamu dulu menyusui saya dan kamu tidak memberi tahu saya." Kemudian ia pergi ke Madinah<sup>218</sup> untuk menanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah bersabda, "*Bagaimana lagi sedangkan hal itu sudah jelas.*" Kemudian 'Uqbah menceraikan istrinya, dan istrinya lantas menikah lagi dengan orang lain. (HR. Bukhari)

٥٩٨- وَعَنْ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: دَعَا مَا يُرِيكَ إِلَى مَا لَا يُرِيكَ. (رواه الترمذي). وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

<sup>217</sup> Syaikh Nashiruddin tidak menyebutkannya, dan hadits ini menurut Imam Ahmad 4/228 dan Darimi 2/245: Dalam sanadnya terdapat Ayyud bin Abdullah bin Makraz. Imam Hafizh berkata tentang hadits ini dalam kitab *Taqriib*, hadits ini tertutup dari rawi yang ketiga. Akan tetapi hadits Muslim dan Tirmidzi memperkuat hadits ini. Lihat *Shahihiul Jaami'is Shaghiir* hal. 2882.

<sup>218</sup> Maksudnya dari Makkah ke Madinah.

598. Dari Al Hasan bin Ali RA, ia berkata, saya selalu ingat pada sabda Rasulullah SAW yang berbunyi, “*Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu, dan kerjakan apa yang tidak meragukanmu.*” (HR. Turmudzi, hadits ini *hasan shahih*)

٥٩٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ لِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ غُلَامٌ يُخْرِجُ لَهُ الْخِرَاجَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْكُلُ مِنْ خِرَاجِهِ، فَجَاءَ يَوْمًا بِشَيْءٍ، فَأَكَلَ مِنْهُ أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ لَهُ الْغُلَامُ: تَدْرِي مَا هَذَا؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: كُنْتُ تَكْهَنْتُ لِإِنْسَانٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَمَا أَحْسَنُ الْكُهَّانَةَ، إِلَّا أَنِّي خَدَعْتُهُ، فَلَقِينِي، فَأَعْطَانِي لِذَلِكَ، هَذَا الَّذِي أَكَلْتُ مِنْهُ، فَأَدْخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَدَهُ فَقَاءَ كُلَّ شَيْءٍ فِي بَطْنِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

599. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Abu Bakar Ash-Shiddiq mempunyai seorang pelayan yang membawakan bekal<sup>219</sup> untuknya, dan Abu Bakar selalu makan dari bekal yang dibawakannya itu. Pada suatu hari pelayan itu datang dengan membawa makanan, maka Abu Bakar pun memakannya, tetapi kemudian pelayan itu berkata, ‘Tahukah tuan makanan apakah ini?’ Abu Bakar bertanya pula, ‘Makanan apakah ini?’ Pelayan itu berkata, ‘Dulu pada masa Jahiliyah saya berpura-pura mendukuni seseorang, padahal sebenarnya saya hanya menipu orang itu. Kemudian suatu ketika ia bertemu dengan saya dan memberikan makanan kepada saya karena perbuatan itu.<sup>220</sup> Itulah asal makanan yang tuan makan tadi’. Kemudian Abu Bakar memasukkan jari-jarinya ke dalam mulut sehingga ia memuntahkan semua makanan yang ada di perutnya.” (HR. Bukhari)

<sup>219</sup>. Maksudnya, bekal yang diambil dari hasil pajak.

<sup>220</sup>. Imam Al Hafizh berkata dalam kitab *Fathul Baari* 7/154, “Bahwasanya Abu Bakar memuntahkan kembali makanan itu karena menurutnya makanan dukun itu haram.”



598. Dari Al Hasan bin Ali RA, ia berkata, saya selalu ingat pada sabda Rasulullah SAW yang berbunyi, “*Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu, dan kerjakan apa yang tidak meragukanmu.*” (HR. Turmudzi, hadits ini *hasan shahih*)

٥٩٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ لِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ غُلَامٌ يُخْرِجُ لَهُ الْخَرَاجَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْكُلُ مِنْ خَرَاجِهِ، فَجَاءَ يَوْمًا بِشَيْءٍ، فَأَكَلَ مِنْهُ أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ لَهُ الْغُلَامُ: تَدْرِي مَا هَذَا؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: كُنْتُ تَكْهَنْتُ لِإِنْسَانٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَمَا أَحْسَنُ الْكُفَّاهَةَ، إِلَّا أَنِّي خَدَعْتُهُ، فَلَقِيَنِي، فَأَعْطَانِي لِذَلِكَ، هَذَا الَّذِي أَكَلْتُ مِنْهُ، فَأَدْخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَدَهُ فَقَاءَ كُلَّ شَيْءٍ فِي بَطْنِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

599. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Abu Bakar Ash-Shiddiq mempunyai seorang pelayan yang membawakan bekal<sup>219</sup> untuknya, dan Abu Bakar selalu makan dari bekal yang dibawakannya itu. Pada suatu hari pelayan itu datang dengan membawa makanan, maka Abu Bakar pun memakannya, tetapi kemudian pelayan itu berkata, ‘Tahukah tuan makanan apakah ini?’ Abu Bakar bertanya pula, ‘Makanan apakah ini?’ Pelayan itu berkata, ‘Dulu pada masa Jahiliyah saya berpura-pura mendukuni seseorang, padahal sebenarnya saya hanya menipu orang itu. Kemudian suatu ketika ia bertemu dengan saya dan memberikan makanan kepada saya karena perbuatan itu.<sup>220</sup> Itulah asal makanan yang tuan makan tadi’. Kemudian Abu Bakar memasukkan jari-jarinya ke dalam mulut sehingga ia memuntahkan semua makanan yang ada di perutnya.” (HR. Bukhari)

<sup>219</sup> . Maksudnya, bekal yang diambil dari hasil pajak.

<sup>220</sup> . Imam Al Hafizh berkata dalam kitab *Fathul Baari* 7/154, “Bahwasanya Abu Bakar memuntahkan kembali makanan itu karena menurutnya makanan dukun itu haram.”

598. Dari Al Hasan bin Ali RA, ia berkata, saya selalu ingat pada sabda Rasulullah SAW yang berbunyi, “*Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu, dan kerjakan apa yang tidak meragukanmu.*” (HR. Turmudzi, hadits ini *hasan shahih*)

٥٩٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ لِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ غُلَامٌ يُخْرِجُ لَهُ الْخِرَاجَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْكُلُ مِنْ خِرَاجِهِ، فَجَاءَ يَوْمًا بِشَيْءٍ، فَأَكَلَ مِنْهُ أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ لَهُ الْغُلَامُ: تَدْرِي مَا هَذَا؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: كُنْتُ تَكْهَنْتُ لِإِنْسَانٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَمَا أَحْسَنُ الْكُهَانَةَ، إِلَّا أَنِّي خَدَعْتُهُ، فَلَقِينِي، فَأَعْطَانِي لِذَلِكَ، هَذَا الَّذِي أَكَلْتُ مِنْهُ، فَأَدْخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَدَهُ فَعَاءَ كُلِّ شَيْءٍ فِي بَطْنِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

599. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Abu Bakar Ash-Shiddiq mempunyai seorang pelayan yang membawakan bekal<sup>219</sup> untuknya, dan Abu Bakar selalu makan dari bekal yang dibawakannya itu. Pada suatu hari pelayan itu datang dengan membawa makanan, maka Abu Bakar pun memakannya, tetapi kemudian pelayan itu berkata, ‘Tahukah tuan makanan apakah ini?’ Abu Bakar bertanya pula, ‘Makanan apakah ini?’ Pelayan itu berkata, ‘Dulu pada masa Jahiliyah saya berpura-pura mendukuni seseorang, padahal sebenarnya saya hanya menipu orang itu. Kemudian suatu ketika ia bertemu dengan saya dan memberikan makanan kepada saya karena perbuatan itu.’<sup>220</sup> Itulah asal makanan yang tuan makan tadi’. Kemudian Abu Bakar memasukkan jari-jarinya ke dalam mulut sehingga ia memuntahkan semua makanan yang ada di perutnya.” (HR. Bukhari)

<sup>219</sup> . Maksudnya, bekal yang diambil dari hasil pajak.

<sup>220</sup> . Imam Al Hafizh berkata dalam kitab *Fathul Baari* 7/154, “Bahwasanya Abu Bakar memuntahkan kembali makanan itu karena menurutnya makanan dukun itu haram.”

٦٠٠- وَعَنْ نَافِعٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ فَرَضَ  
 لِلْمُهَاجِرِينَ الْأُولِينَ أَرْبَعَةَ آلَافٍ وَفَرَضَ لِابْنِهِ ثَلَاثَةَ آلَافٍ وَخَمْسَمِائَةٍ،  
 فَقِيلَ لَهُ: هُوَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ فَلِمَ تَقْصُرُهُ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا هَاجَرَ بِهِ أَبُوهُ. يَقُولُ:  
 لَيْسَ هُوَ كَمَنْ هَاجَرَ بِنَفْسِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

600. Dari Nafi', bahwasanya Umar bin Khatthab RA membagi belanja sebanyak empat ribu kepada sahabat-sahabat Muhajirin yang hijrah paling awal, tetapi ia hanya membagi tiga ribu lima ratus kepada anaknya. Ketika ada orang yang mengatakan, "Ia adalah termasuk sahabat-sahabat Muhajirin itu, tetapi kenapa engkau menguranginya?" Umar menjawab, "Karena ia dibawa hijrah oleh kedua orang tuanya." Umar berkata lagi, "Ia tidak bisa disamakan dengan orang yang hijrah sendiri." (HR. Bukhari)

### 69- Anjuran Mengasingkan Diri Tatkala Kondisi Manusia dan Zaman Mengalami Kerusakan, atau Khawatir Terjadi Fitnah Pada Agama dan Terjerumus Ke dalam Perkara yang Haram dan Syubhat

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Maka segeralah kembali kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untuk kamu sekalian." (Qs. Adz-Dzaariyaat (51): 50)

٦٠٢- وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْعَنِيَّ الْخَفِيَّ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)  
 وَالْمُرَادُ بِالْعَنِيِّ: غَنِيُّ النَّفْسِ.

602. Dari Sa'd bin Abu Waqqash RA, ia berkata, "Saya mendengar Nabi SAW bersabda, 'Sesungguhnya Allah SWT mencintai hamba-Nya yang takwa, kaya, lagi pula suka merahasiakannya'." (HR. Muslim)

Yang dimaksud dengan kaya di sini adalah kaya jiwa, sebagaimana yang dijelaskan pada hadits *shahih* no. 527.

٦٠٣- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ مُجَاهِدٌ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: يَتَّقِي اللَّهَ، وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

603. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata, "Ada seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Orang Mukmin yang berjuang di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya'. Ia bertanya, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Kemudian seseorang yang menyendiri pada salah sebuah dusun dengan tujuan untuk beribadah kepada Tuhannya'."

Dalam riwayat lain dikatakan, "Dengan tujuan untuk bertakwa kepada Allah SWT dan menjauhi manusia karena kejahatannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٠٤- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ عِنَّمِ يَتَّبِعُ بِهَا شَعْفَ الْجِبَالِ، وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

604. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang digembalakan di puncak gunung dan tempat-tempat bertetesnya air karena menjauhi fitnah-fitnah yang mengganggu agamanya." (HR. Bukhari)

٦٠٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْعَنَمَ، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَيَّ قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

605. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Allah tidaklah mengutus seorang Nabi melainkan ia menggembala kambing.” Para sahabatnya bertanya, “Dan engkau?” Beliau menjawab, “Ya, aku dulu juga menggembala kambing dengan mendapat upah dari penduduk Makkah.” (HR. Bukhari)

٦٠٦- وَعَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ رَجُلٌ مُمَسِّكٌ عِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، يَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزَعَةً، طَارَ عَلَيْهِ يَتَّبِعِي الْقَتْلَ، أَوْ الْمَوْتَ مَظَانَّهُ، أَوْ رَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ فِي رَأْسِ شَعْفَةٍ مِنْ هَذِهِ الشَّعَفِ، أَوْ بَطْنٍ وَادٍ مِنْ هَذِهِ الْأَوْدِيَةِ، يُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِينُ، لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِي خَيْرٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

606. Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Sebaik-baik kehidupan manusia adalah seseorang yang memegang kendali kudanya untuk berjuang di jalan Allah. Ia meloncat ke atas punggung kuda setiap ia mendengar panggilan perang atau semacamnya. Dengan loncatannya itu ia mencari pembunuhan atau mati di tempat yang disangka ada musuh, atau seseorang yang menggembala anak kambing di puncak salah satu gunung atau di perut salah satu jurang dengan mendirikan shalat, menunaikan zakat dan senantiasa beribadah sehingga datangnya ajal. Ia tidak berhubungan dengan sesama manusia sedikitpun kecuali dalam kebaikan.” (HR. Muslim)

**70- Keutamaan Berinteraksi dengan Sesama Manusia: Menghadiri Perkumpulan, Mendatangi Tempat Pengajian, Majelis Ilmu, Majelis Dzikir, Menengok Orang Sakit, Melayat, Membantu Orang yang Membutuhkan, Memberi Petunjuk kepada Orang yang Tidak Tahu dan Lain sebagainya yang Termasuk Perbuatan Baik Bagi Orang yang Mampu Untuk Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar serta**

**Menjaga Diri dari Mara Bahaya dan Sabar dalam  
Menghadapi Cobaan**

Perlu diketahui bahwa bergaul dengan sesama manusia dengan ketentuan seperti tersebut di atas itu merupakan perbuatan yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, para nabi yang lain, Khulafaur-Rasyidin, sahabat-sahabat yang lain, tabi'in, ulama dan tokoh-tokoh agama sesudah tabi'in. Perbuatan ini sangat sering dilaksanakan oleh para tabi'in dan ulama sesudahnya. Begitu pula Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan ahli-ahli fikih yang lain. Semoga Allah memberi keridlaan kepada mereka.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى﴾

Allah Ta'ala berfirman, *"Tolong menolonglah kamu sekalian dalam mengerjakan kebajikan dan takwa."* (Qs. Al Maa'idah (5): 2)

Ayat yang membicarakan masalah ini banyak sekali.

**71- Tawadhu' dan Merendahkan Diri kepada Sesama  
Mukmin**

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang Mukmin yang mengikutimu."* (Qs. Asy-Syu'araa (26): 215)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي  
اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu sekalian yang murtad dari agamanya, maka kelak akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai Allah dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir." (Qs. Al Maa'idah (5): 54)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Wahai manusia sekalian, sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu sekalian di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu sekalian." (Qs. Al Hujuraat (49): 12)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَلَا تَزُكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah kamu sekalian mengatakan dirimu suci. Dia-lah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (Qs. An-Najm (53):32)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ  
قَالُوا مَا أَغْنَى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ، أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ  
لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang di atas A'raf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka



mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu'. (Orang-orang di atas A'raf bertanya kepada penghuni nereka), 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Kepada orang Mukmin itu dikatakan, 'Masuklah ke dalam surga. Tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak pula kamu bersedih hati'.") (Qs. Al A'raaf (7): 48-49)

٦٠٧- وَعَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنْ  
اللَّهُ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ  
عَلَى أَحَدٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

607. Dari Iyadh bin Himar RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT telah memberi wahyu kepadaku, yaitu kamu sekalian hendaknya bersikap tawadhu' (merendahkan hati) sehingga tidak ada seseorang bersikap sombong kepada yang lain, dan tidak ada seseorang menganiaya yang lain." (HR. Muslim)

٦٠٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا تَقَصْتُ  
صَدَقَةً مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا  
رَفَعَهُ اللَّهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

608. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Harta tidak akan berkurang karena sedekah, Allah tidak akan menambahkan kepada seseorang yang suka memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiadalah seseorang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim)

٦٠٩- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صَبِيَّانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمَا وَقَالَ:  
كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَفْعَلُهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

609. Dari Anas RA, bahwasanya ia sering melewati anak-anak kemudian mengucapkan salam kepada mereka, dan ia berkata, “Nabi SAW melakukan hal yang demikian itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٦١٠ - وَعَنْهُ قَالَ: إِنَّ كَانَتْ الْأُمَّةُ مِنْ إِمَاءِ الْمَدِينَةِ لَتَأْخُذُ بِيَدِ النَّبِيِّ ﷺ، فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاعَتْ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

610. Dari Anas RA, ia berkata, “Bila ada budak perempuan<sup>221</sup> di Madinah memegang tangan Nabi SAW, maka beliau pergi mengikuti ke mana budak itu menghendaki.” (HR. Bukhari)

٦١١ - وَعَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: سُئِلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ - يَعْنِي: خِدْمَةَ أَهْلِهِ - فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

611. Dari Al Aswad bin Yazid, ia berkata, “Saya menanyakan kepada Aisyah RA tentang apa yang biasa dikerjakan oleh Nabi SAW di rumahnya. Aisyah menjawab, ‘Beliau selalu memperhatikan keluarganya, yakni membantu keluarganya. Akan tetapi bila waktu shalat tiba, maka beliau keluar untuk mengerjakan shalat berjamaah’.” (HR. Bukhari)

٦١٢ - وَعَنْ أَبِي رِفَاعَةَ تَمِيمِ بْنِ أُسَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنْتَهَيْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ يَخْطُبُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، رَجُلٌ غَرِيبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ دِينِهِ لَا يَدْرِي مَا دِينُهُ؟ فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى أَنْتَهِيَ إِلَيْهِ، فَأَتَيْتُ بِكُرْسِيِّ، فَقَعَدَ عَلَيْهِ، وَجَعَلَ يُعَلِّمُنِي مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ، ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ فَأَتَمَّ آخِرَهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

<sup>221</sup> . Status hadits ini dalam kitab Bukhari adalah *mu'allaq*.

612. Dari Abu Rifa'ah Tamim bin Usaid RA, ia berkata, "Saya datang kepada Nabi SAW, dan beliau sedang berpidato. Kemudian saya berkata, 'Wahai Rasulullah, ada orang asing datang hendak menanyakan tentang agamanya karena ia belum tahu tentang seluk-beluk agamanya'. Maka beliau mendekati saya dan menghentikan pidatonya, serta mengambil kursi dan duduk di kursi itu lantas mengajarkan kepada saya apa yang telah diajarkan oleh Allah kepada beliau. Kemudian beliau kembali berpidato lagi dan menyelesaikan pidatonya itu." (HR. Muslim)

٦١٣- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ قَالَ: وَقَالَ: إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ. وَأَمَرَ أَنْ تُسَلَّتِ الْقَصْعَةُ قَالَ: فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ. (رواه مسلم)

613. Dari Anas RA, bahwasanya Rasulullah SAW bila makan, maka beliau menjilat-jilat ketiga jarinya.<sup>222</sup> Anas mengatakan bahwa Nabi SAW. bersabda, "Bila suapan salah seorang di antara kamu jatuh, maka hendaklah ia mengambil dan bersihkan kotoran yang melekat lalu memakannya, dan jangan biarkan makanan itu dimakan syetan (karena tersisa)." Beliau juga menyuruh supaya membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di piring, dimana beliau bersabda, "Sesungguhnya kamu sekalian tidak tahu makananmu yang mana yang membawa keberkahan." (HR. Muslim)

<sup>222</sup> . Ketiga jari itu adalah ibu jari, telunjuk dan jari tengah. Al Khaththabi berkata, "Bahwasanya hati manusia rusak akibat bermegah-megahan, dan mereka menduga bahwa perbuatan beliau ini adalah sesuatu yang jorok, seolah-olah mereka tidak mengetahui bahwa makanan yang melekat pada jari mereka adalah bagian yang harus mereka makan. Jadi, sebagian manusia tidak menganggap hal ini jorok. Orang yang berakal pun menganggap ini bukan hal yang menjijikkan, karena yang dimasukkan ke mulut adalah jari mereka sendiri.

٦١٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْعَنَمَ. قَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

614. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Allah tidaklah mengutus seorang nabi melainkan ia menggembala kambing.” Para sahabatnya bertanya, “Dan engkau wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ya, aku dulu juga menggembala kambing dengan mendapat upah dari penduduk Makkah.” (HR. Bukhari)<sup>223</sup>

٦١٥ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ لَأَجَبْتُ، وَلَوْ أَهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

615. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Seandainya aku diajak untuk makan betis atau paha binatang, niscaya aku memenuhinya. Dan seandainya aku dihadiahkan paha atau betis binatang, niscaya aku menerimanya.” (HR. Bukhari)

٦١٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ نَاقَةٌ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْعَضْبَاءُ لَا تُسَبِّقُ، أَوْ لَا تُكَادُ تُسَبِّقُ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى قَعُودٍ لَهُ، فَسَبَّهَا، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ حَتَّى عَرَفَهُ فَقَالَ: حَقٌّ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يَرْتَفِعَ شَيْءٌ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

616. Dari Anas RA, ia berkata, “Unta<sup>224</sup> Rasulullah SAW tidak pernah terdahului atau hampir tidak dapat dikejar. Kemudian ada seorang badui yang mengendarai untanya dan dapat mendahului unta beliau, maka hal yang demikian itu cukup menggelisahkan kaum Muslimin. Hal itu

<sup>223</sup> . Hadits ini pengulangan dari hadits 605.

<sup>224</sup> . الضَّبَاءُ adalah nama unta Rasulullah SAW, adapun قَعُودٌ yaitu unta yang ditunggangi yang berumur kira-kira dua sampai enam tahun.

diketahui oleh Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, “Kebenaran atas Allah, bahwasanya tiada sesuatupun di dunia ini yang menyombongkan diri melainkan Allah merendahkannya.” (HR. Bukhari)

## 72- Larangan Sombong

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فُسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Negeri akhirat (surga) itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al Qashash (28):83)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh.” (Qs. Al Israa' (17): 37)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Janganlah kamu memalingkan mukamu dari sesama manusia dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Qs. Luqmaan (31): 18)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنْ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنْتَوَّى بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ﴾ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَحَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, ia berlaku aniaya terhadap mereka. Dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat.<sup>225</sup> (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: Janganlah kamu terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu untuk kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kebahagiaan duniawi, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. 'Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan'. Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku'. Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka.

Kemudian keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia berkata, "Semoga kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." Dan berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu. Pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar'.

Kemudian Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada suatu golongan pun yang menolongnya terhadap siksa Allah. Dan ia tidaklah termasuk orang-orang yang dapat membela dirinya." (Qs. Al Qashash (28): 76-81)

<sup>225</sup> . Karena hartanya yang melimpah ruah serta berbagai macam jenis dan bentuk, hal itu membuat lelah para penjaganya.

٦١٧- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَنَعْلُهُ حَسَنَةً؟ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ. الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

617. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sifat sombong walaupun hanya sebesar atom." Ada seorang laki-laki yang berkata, "Sesungguhnya seseorang itu suka memakai pakaian yang bagus dan sandal atau sepatu yang bagus pula." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.<sup>226</sup> Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia." (HR. Muslim)

٦١٨- وَعَنْ سَلْمَةَ بِنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِشِمَالِهِ، فَقَالَ: كُلْ بِيَمِينِكَ، قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ! قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ. مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبَرُ. قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

618. Dari Salamah bin Al Akwa' RA, bahwasanya ada seorang laki-laki makan di hadapan Rasulullah SAW dengan tangan kirinya, lantas beliau bersabda, "Makanlah dengan tangan kananmu." Laki-laki itu menjawab, "Saya tidak bisa." Beliau bersabda lagi, "Kamu tidak bisa, hal itu tak lain hanyalah kesombongan." Salamah berkata, "Kemudian laki-laki itu tidak bisa mengangkat tangannya ke mulut." (HR. Muslim)

٦١٩- وَعَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ: كُلُّ عَتَلٍ جَوَاطٍ مُسْتَكْبِرٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَتَقَدَّمَ شَرْحُهُ فِي بَابِ ضَعْفَةِ الْمُسْلِمِينَ)

<sup>226</sup> . Maksudnya, itu tidak termasuk sifat sombong. Lihat *Mukaddimah* hal. 3 dalam bab *Fawaaid mutafarriqah*, no. 1.



619. Dari Haritsah bin Wahb RA, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Maukah kamu sekalian aku beritahu tentang ahli neraka? Yaitu setiap orang yang kejam, rakus dan sombong’.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Penjelasan hadits ini terdapat pada hadits nomor 257 tentang kelemahan orang-orang muslim.

٦٢٠- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: فِي الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِي الضُّعَفَاءِ النَّاسِ وَمَسَاكِينِهِمْ، فَقَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا، إِنَّكَ الْجَنَّةُ رَحْمَتِي، أَرْحَمُ بِكَ مَنْ أَسَاءَ، وَإِنَّكَ النَّارُ عَذَابِي، أُعَذِّبُ بِكَ مَنْ أَسَاءَ، وَلَكَيْلِكُمَا عَلَيَّ مَلُؤُهُمَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

620. Dari Abu Sa'id RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Surga dan neraka itu saling berdebat, neraka berkata, ‘Padaku terdapat orang-orang yang kejam dan sombong’. Surga berkata, ‘Padaku terdapat orang-orang yang lemah (tertindas) dan miskin’. Kemudian Allah memberi keputusan kepada keduanya, ‘Sesungguhnya kamu (surga) adalah tempat rahmat-Ku. Aku memberi rahmat dengan kamu kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Sesungguhnya kamu (neraka) adalah tempat siksaan-Ku. Aku menyiksa dengan kamu kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Bagi masing-masing kamu berdua Aku akan memenuhinya.” (HR. Muslim)

٦٢١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

621. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya pada hari Kiamat nanti Allah tidak akan melihat orang yang menurunkan kainnya sampai ke bawah mata kaki karena sombong.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٢٢- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَزَكِّيهِمْ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخُ زَانَ، وَمَلِكُ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

622. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ada tiga golongan pada hari Kiamat dimana Allah SWT tidak akan berbicara dengan mereka, tidak akan membersihkan (mengampuni) dosa mereka, tidak akan memandang mereka, dan mereka akan disiksa dengan siksa yang pedih; yaitu orang tua yang berzina, raja (penguasa) yang suka bohong dan orang miskin yang sombong."* (HR. Muslim)

٦٢٣- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْعِزُّ إِزَارِي، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ يُنَازِعُنِي فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَقَدْ عَدَّبْتَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

623. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Allah SWT berfirman, 'Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang menyaingi-Ku pada salah satunya dari keduanya, maka Aku pasti akan menyiksanya'."* (HR. Muslim)

٦٢٤- وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجَّلٌ رَأْسُهُ، يَخْتَالُ فِي مِشْيَتِهِ، إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلَجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

624. Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Suatu ketika ada seorang laki-laki berjalan dengan memakai pakaian yang pemuh dengan perhiasan dan bersisir rambutnya dengan disertai sikap sombong dan mengagumi dirinya sendiri saat berjalan. Tiba-tiba Allah menyiksanya, yaitu ia selalu timbul dan tenggelam di permukaan bumi sampai hari Kiamat."* (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٢٥- وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ حَتَّى يُكْتَبَ فِي الْجَبَّارِينَ، فَيُصِيبُهُ مَا أَصَابَهُمْ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ . وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ)

625. Dari Salamah bin Al Akwa' RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Seseorang itu senantiasa membanggakan dan menyombongkan dirinya sehingga ia dicatat dalam golongan yang sombong, kemudian ia tertimpa bencana yang sering menimpa mereka." (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

### 73- Budi Pekerti yang Baik

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (Qs. Al Qalam (68):4)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang menahan amarahnya serta suka memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Aali 'Imraan (3): 134)

٦٢٦- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

626. Dari Anas RA, ia berkata, "Rasulullah SAW adalah orang yang mempunyai budi pekerti yang paling baik." (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٢٧- وَعَنْهُ قَالَ: مَا مَسَسْتُ دَيْبِجًا وَلَا حَرِيرًا أَلَيْنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَا شَمَمْتُ رَائِحَةَ قَطٍ أَطْيَبَ مِنْ رَائِحَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَقَدْ خَدِمْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي قَطُّ: أَفٌ، وَلَا قَالَ لِشَيْءٍ فَعَلْتُهُ، لِمَ فَعَلْتُهُ؟ وَلَا لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ: أَلَا فَعَلْتَ كَذَا؟ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

627. Dari Anas RA, ia berkata, “Saya belum pernah menyentuh sutera baik yang tebal maupun yang tipis, yang lebih halus dari telapak tangan Rasulullah SAW Saya belum pernah mencium mewangian yang lebih wangi dari bau Rasulullah SAW. Saya pernah menjadi pelayan beliau selama sepuluh tahun, beliau sama sekali tidak pernah mengatakan, 'hus' kepada saya. Begitu pula beliau tidak pernah menegur dengan ucapan 'kenapa kamu berbuat begitu' terhadap apa saja yang saya kerjakan. Beliau juga tidak pernah menegur dengan ucapan, 'Kenapa kamu tidak berbuat demikian' terhadap apa saja yang tidak saya kerjakan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٢٨- وَعَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَهْدَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حِمَارًا وَحَشِييًّا، فَرَدَّهُ عَلَيَّ، فَلَمَّا رَأَى مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ: إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا لَأَنَّا حُرْمٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

628. Dari Sha'b bin Jatsamah RA, ia berkata, “Saya pernah menghadiahkan seekor keledai liar kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau mengembalikannya kepadaku. Ketika beliau melihat perubahan raut wajahku, beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku tidak pernah menolak pemberianmu, hanya saja karena aku dilarang (menerima sedekah)'. ” (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٢٩- وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ  
عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: الْبِرُّ: حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ: مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ  
وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

629. Dari An-Nawwas bin Sam'an RA, ia berkata, "Saya bertanya tentang kebajikan dan dosa (kejahatan) kepada Rasulullah SAW, lalu beliau menjawab, "Kebajikan itu adalah budi pekerti yang baik, dan dosa (kejahatan) itu adalah sesuatu yang merisaukan hatimu dan kamu tidak senang bila hal itu diketahui orang lain". (HR. Muslim)

٦٣٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا. وَكَانَ يَقُولُ: إِنْ مِنْ خِيَارِكُمْ  
أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

630. Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, ia berkata, "Rasulullah SAW sama sekali bukanlah orang yang keji dan bukan pula orang yang jahat." Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu sekalian adalah yang paling baik budi pekertinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٣١- وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ  
أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ، وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ  
الْفَاحِشَ الْبَدِيَّ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

631. Dari Abu Darda' RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Tiada sesuatupun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari Kiamat melebihi budi pekerti yang baik. Dan sesungguhnya Allah

membenci orang yang keji dan suka berkata kotor.” (HR. Turmudzi,<sup>227</sup> hadits ini *hasan shahih*)

٦٣٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ، فَقَالَ: الْفَمُّ وَالْفَرْجُ. (رواه الترمذي). وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

632. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW ditanya tentang, perbuatan apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga? Beliau menjawab, ‘*Takwa kepada Allah dan budi pekerti yang baik*’. Beliau juga ditanya tentang perbuatan apa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam neraka? Beliau menjawab, ‘*Mulut dan kemahuan*’.” (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*)

٦٣٣ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ. (رواه الترمذي). وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

633. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya yaitu orang yang paling baik budi pekertinya di antara mereka. Dan orang yang paling baik di antara kamu sekalian yaitu orang yang paling baik terhadap istrinya.*” (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*)

٦٣٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ. (رواه أبو داود)

<sup>227</sup>. Syaikh Nashiruddin Albani berkata, “Hadits ini *shahih*. Lihat kitab *Shahih Sunan Tirmidzi* dengan ikhtisar sanad jilid 2/193, dengan nomor hadits 1628, dan di sana terdapat pula redaksi lain: لَيْسَ شَيْءٌ أَثْقَلُ...”

kalian. Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh kedudukannya denganku pada hari Kiamat yaitu orang-orang yang paling banyak bicara, suka ngobrol dan bermulut besar.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, kami telah tahu tentang orang yang banyak bicara dan suka ngobrol, kemudian apa yang dimaksud dengan bermulut besar itu?” Beliau menjawab, “Yaitu orang-orang yang sombong.” (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan*<sup>229</sup>)

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abdullah bin Al Mubarrak, beliau mengartikan budi pekerti yang baik dengan, “Bermuka manis, memberi pertolongan dalam kebaikan dan mencegah sesuatu yang membahayakan”.

## 74-Belas Kasih, Sabar dan Lemah Lembut

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Qs. Aali 'Imraan (3): 134)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.” (Qs. Al A'raaf (7): 199)

---

<sup>229</sup> Syaikh Nashiruddin Al Albani berkata, “Hadits ini *shahih*. Lihat kitab *Shahih Sunan Turmidzi* dengan ikhtisar sanad, nomor. 1642.



قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ، وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا، وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan kebaikan itu tidak sama dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang-orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Qs. Fushshilat (41): 34-35)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Qs. Asy-Syuraa (42): 43)

٦٣٧ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ: إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاءَةُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

637. Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Abdul Qais yang terluka, "Sesungguhnya di dalam dirimu ada dua sifat yang disukai Allah, yaitu santun dan sabar." (HR. Muslim)

٦٣٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

638. Dari Aisyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala hal." (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٣٩- وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

639. Dari Aisyah RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan. Dan Allah SWT. memberi karena kelembutan, yang tidak Dia berikan karena kekerasan, dan tidak diberikannya karena yang lain (selain kelembutan)." (HR. Muslim)*

٦٤٠- وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنَزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَأْنُهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

640. Dari Aisyah RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, *"Tidaklah sikap lemah-lembut pada sesuatu melainkan ia menghiasinya, dan tidaklah sikap lemah-lembut itu dicabut dari sesuatu melainkan ia memperburuknya." (HR. Muslim)*

٦٤١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَالَ أَعْرَبِيٌّ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامَ النَّاسُ إِلَيْهِ لِيَقْعُوا فِيهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: دَعُوهُ وَأَرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ ذَنْوَبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسَّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسَّرِينَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

641. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, *"Ada seorang Arab badui kencing di dalam masjid, kemudian orang-orang bangkit untuk memukulinya, tetapi Nabi SAW melarangnya dan bersabda, 'Biarkan dia, tuangkanlah satu ember air pada kencing itu. Sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah bukan mempersulit.'" (HR. Bukhari)*

٦٤٢- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشَرُوا وَلَا تُنْفَرُوا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

642. Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Permudahlah dan jangan kalian mempersulit, gembirakan dan jangan kalian menakutkan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٤٣- وَعَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ يُحْرِمِ الرَّفْقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ كُلَّهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

643. Dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata, “*Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Barangsiapa yang terhalang untuk berbuat lemah lembut, berarti ia terhalang untuk berbuat berbagai macam kebaikan.’*” (HR. Muslim)

٦٤٤- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

644. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “*Ada seorang laki-laki meminta wasiat kepada Nabi SAW, ‘Berilah saya wasiat!’ Beliau bersabda, ‘Janganlah kamu marah!’ Lelaki itu mengulangnya lagi, tetapi beliau tetap menjawab, ‘Janganlah kamu marah.’*” (HR. Bukhari)

٦٤٥- وَعَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَاتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَيْبِحَتَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

645. Dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan kalian untuk berbuat baik dalam segala hal. Oleh karena itu kalau kamu membunuh, maka*

membunuhlah<sup>230</sup> dengan sebaik-baiknya. Apabila menyembelih, maka sembelihlah dengan sebaik-baiknya. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisau dan hendaklah menenangkan hewan sembelihan." (HR. Muslim)

٦٤٦- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ ﷺ بَيْنَ  
أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا، مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا، كَانَ أَبْعَدَ  
النَّاسِ مِنْهُ. وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ قَطُّ، إِلَّا أَنْ تُتْهِمَكَ  
حُرْمَةُ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمَ اللَّهُ تَعَالَى. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

646. Dari Aisyah RA, ia berkata, "Apabila Rasulullah SAW disuruh untuk memilih dua hal, beliau pasti memilih hal yang paling mudah selama tidak berdosa. Seandainya yang mudah itu berdosa, beliau pasti menjauhinya. Beliau tidak pernah menuntut balas untuk dirinya, kecuali jika kehormatan Allah SWT diselewengkan, maka beliau menuntut balas karena Allah SWT." (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٤٧- وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَلَا  
أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ - أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ؟ - تَحْرُمُ عَلَى  
كُلِّ قَرِيبٍ هَيِّنٍ لَيْنٍ سَهْلٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

647. Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Maukah kalian aku beritahukan tentang orang yang diharamkan masuk neraka? Atau siapakah orangnya yang neraka diharamkan untuk membakarnya? Neraka diharamkan bagi setiap orang yang mendekati diri kepada Allah, yang bersikap lemah lembut, lunak dan suka mempermudah." (HR. Tirmidzi, hadits ini hasan)

<sup>230</sup> . الْقَتْلُ dengan di-kasrah-kan qaf-nya artinya cara membunuh. Hadits ini tercantum dalam kitab Mukhtashar Muslim nomor 1249, kitab Shahih Muslim jilid 4/2003 dan Shahih Sunan Abu Daud dengan ikhtisar sanad nomor 2441.

## 75. Memberi Maaf dan Berpaling dari Orang yang Bodoh

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Qs. Al A'raaf (7): 199)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَاصْفَحْ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." (Qs. Al Hijr (15):85)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا، أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampuni kalian?" (Qs. An-Nuur (24): 22)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang selalu memaafkan manusia. Dan Allah mencintai orang-orang yang selalu berbuat baik." (Qs. Aali 'Imraan (3): 134)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Qs. Asy-Syuuraa (42): 43)

٦٤٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ: هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمٍ أُحُدٍ؟ قَالَ: لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ، وَكَانَ أَشَدُّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ كُلالٍ، فَلَمْ يُجِئْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَاَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِ، فَلَمْ أُسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بقرنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، وَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظْلَمْتَنِي، فَانظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ. فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ، فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَأَنَا مَلَكُ الْجِبَالِ، وَقَدْ بَعَثَنِي رَبِّي إِلَيْكَ لِتَأْمُرَنِي بِأَمْرِكَ، فَمَا شِئْتَ: إِنْ شِئْتَ أَطَبَقْتُ عَلَيْهِمُ الْأَحْشِينَ.

فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

648. Dari Aisyah RA, bahwasanya ia bertanya kepada Nabi SAW, "Pernahkah engkau mengalami penderitaan yang lebih berat dari perang Uhud?" Beliau menjawab, "Sungguh, aku telah mendapat penderitaan karena (perbuatan) kaummu, sedangkan yang paling berat adalah pada hari 'Aqabah. Ketika aku menyempatkan diri untuk mengajak putra Abdul Yalil bin Kulal, ia tidak menyambut sebagaimana harapkanmu. Kemudian aku pergi dengan perasaan sedih sekali dan tidak sadar. Namun sesampainya di Qarnuts Tsa'alib,<sup>231</sup> aku sadar dan mengangkat kepalaku. Waktu itu aku dinaungi oleh awan. Setelah aku memandangnya, ternyata tadi itu adalah malaikat Jibril. Ia memanggilku seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT telah mendengar kaummu mencela dan menolak ajakanmu. Allah SWT mengutus malaikat penjaga gunung

<sup>231</sup>. Adalah nama miqatnya penduduk Najd dan disebut dengan *Qarnul Manaazil*, yaitu berjarak seperti perjalanan sehari semalam dari Makkah.

untukmu. Dia akan memenuhi apa saja yang kamu kehendaki untuk menyiksa mereka'. Kemudian malaikat penjaga gunung memanggilku dan mengucapkan salam seraya berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu. Aku adalah malaikat penjaga gunung. Tuhan telah mengutusku untuk memenuhi perintahmu. Maka apakah yang kamu kehendaki? Apabila kamu menghendaki, akan aku runtuhkan dua gunung itu (yang mengitari Makkah, yaitu gunung yang keras) untuk menyiksa mereka'." Nabi SAW menjawab, "Aku masih berharap semoga Allah mengeluarkan dari mereka orang yang beribadah (menyembah) Allah Yang Maha Esa, dan mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun." (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٤٩ - وَعَنْهَا قَالَتْ: مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ تَعَالَى، فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ تَعَالَى. (رواه مُسْلِمٌ)

649. Dari Aisyah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah memukul apapun dengan tangannya, beliau juga tidak pernah memukul istri dan pelayannya, kecuali pada saat berjihad di jalan Allah. Beliau sama sekali tidak pernah membalas orang yang menggangukannya, kecuali terhadap orang yang melarang apa yang telah diharamkan Allah SWT, maka beliau menghukumnya karena Allah." (HR. Muslim)

٦٥٠ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أُمَشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَعَلَيْهِ بُرْدٌ تَجْرَانِيٌّ غَلِيظٌ الْحَاشِيَّةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبَذَةً شَدِيدَةً، فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ ﷺ، وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبَذَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مُرُّ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ. فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ، فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)



650. Dari Anas RA, ia berkata, “Saya pernah berjalan bersama Rasulullah SAW. Waktu itu, beliau membawa selimut Najran yang tebal pinggirnya dan bertemu dengan seorang badui, kemudian ia menarik-narik selendang beliau dengan kuat. Lalu saya melihat leher beliau terdapat bekas ujung selimut, karena kerasnya tarikan orang badui itu. Kemudian ia berkata, ‘Wahai Muhammad, berikanlah kepadaku harta Allah yang ada padamu!’ Beliau menoleh kepada orang badui itu, sambil tersenyum beliau memenuhi permintaan orang badui itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٥١- وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، صَنَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ، ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ، وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

651. Dari Ibnu Mas’ud RA, ia berkata, “Seolah-olah saya masih melihat Rasulullah SAW mencontohkan tentang perbuatan seorang nabi dari para nabi -semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan-Nya kepada mereka- kaum yang memukul beliau sampai berdarah, sambil mengusap darah di mukanya. Beliau berdoa, ‘Ya Allah, ampunilah dosa kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui.’” (HR Bukhari dan Muslim)

٦٥٢. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعُضْبِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

652. Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Yang dinamakan orang kuat bukanlah orang yang kuat bergulat. Orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya pada waktu marah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

## 76- Sabar Menghadapi Cobaan

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Qs. Aali 'Imraan (3): 134)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Qs. Asy-Syuraa (42): 43)

٦٥٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلَهُمْ وَيَقْطَعُونِي، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيَسِيئُونَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ! فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفَهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

653. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Ada seseorang mengadu kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai kerabat dekat, saya selalu menyambung hubungan dengan mereka, tetapi mereka memutuskannya. Saya selalu berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka berlaku jahat pada saya. Saya senantiasa menyantuni mereka, tetapi mereka tidak tahu diri'. Kemudian beliau bersabda, 'Seandainya keadaanmu seperti apa yang kamu katakan, maka seolah-olah kamu menaburkan abu panas kepada mereka dan kamu akan selalu mendapat pertolongan Allah karena perbuatan mereka, selama kamu masih tetap mengerjakan hal yang demikian.' (HR. Muslim)

Adapun penjelasan hadits ini terdapat pada bab "Silaturahmi."<sup>232</sup>

<sup>232</sup>. Pada hadits nomor 323.

## 77- Marah karena Larangan Allah SWT Dilanggar dan Selalu Menolong Agama-Nya

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan siapa saja mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya." (Qs. Al Hajj (22): 30)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Qs. Muhammad (47): 7)

٦٥٤- وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا! فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ غَضِبَ فِي مَوْعِظَةٍ قَطُّ أَشَدُّ مِمَّا غَضِبَ يَوْمَئِذٍ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفِرِينَ، فَأَيْكُمْ أَمْ النَّاسَ فليُوجِزُوا فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيرَ وَالصَّغِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

654. Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin Amr Al Badri RA, ia berkata, "Ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, 'Saya terpaksa mundur dari jamaah Subuh karena si fulan memanjangkan bacaan shalatnya'. Saya belum pernah melihat Nabi SAW marah ketika memberikan nasihat, melebihi kemarahannya pada saat itu. Beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya ada di antara kalian orang yang menjadikan dirinya dijauhi. Siapa saja di antara kalian yang

656. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Orang-orang Quraisy sedang berunding tentang masalah seorang perempuan dari suku Ma’zumi yang telah mencuri. Mereka berkata, ‘Siapa yang harus menyampaikan masalah ini kepada Rasulullah SAW?’ Mereka menjawab, ‘Tiada lagi yang pantas selain Usamah bin Zaid, kekasih Rasulullah SAW’. Usamah pun menyampaikan hal itu kepada beliau. Lalu beliau bertanya, ‘Akankah kalian melindungi orang yang terkena salah satu dari hukuman Allah?’ Kemudian beliau berdiri dan berpidato, seraya bersabda, *‘Sesungguhnya yang menyebabkan kebinasaan orang-orang sebelum kamu, jika orang terpandang di antara mereka mencuri, mereka membiarkan. Tetapi bila yang mencuri orang lemah, mereka melaksanakan hukuman. Demi Allah, seandainya Fatimah -puteri Muhammad- mencuri, niscaya aku potong tangannya’.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٥٧- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى نُحَامَةً فِي الْقِبْلَةِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُؤِيَ فِي وَجْهِهِ، فَقَامَ فَحَكَهُ بِيَدِهِ فَقَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ، وَإِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَلَا يَبْزُقَنَّ أَحَدُكُمْ قِبَلَ الْقِبْلَةِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ، أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ. ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيهِ، ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَقَالَ: أَوْ يَفْعَلُ هَكَذَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

657. Dari Anas RA, ia berkata, “Nabi SAW melihat dahak di arah kiblat. Melihat itu beliau tidak senang, sehingga wajahnya berubah, lalu berdiri dan membuang dahak itu dengan tangannya, seraya bersabda, *‘Apabila salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat, berarti ia sedang berbisik dengan Tuhannya. Sedangkan Tuhan berada di antara ia dan kiblat. Oleh karena itu, hendaklah kalian tidak meludah ke arah kiblat, melainkan ke arah kiri atau ke bawah kaki’.* Kemudian beliau mengambil ujung serbannya dan meludah di situ serta melipat-lipatnya, seraya bersabda, *‘Atau lakukanlah seperti ini’.*” (HR Bukhari dan Muslim)

## 78- Perintah Bagi Pemimpin untuk Bersikap Lemah Lembut kepada Rakyat dan Larangan Bersikap Keras serta Meremehkan Kemaslahatan Mereka

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Qs. Asy-Syu'araa' (26): 215)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Qs. An-Nahl (16): 90)

٦٥٨- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

658. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan

dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu, kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.' (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٥٩- وَعَنْ أَبِي يَعْلَى مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرِعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَفِي رِوَايَةٍ: فَلَمْ يَحْطُهَا بِنُصْحِهِ لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ، ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ لَهُمْ، إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ.

659. Dari Abu Ya'la Ma'qil bin Yasar RA, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Tidaklah seorang hamba yang diberi kepercayaan memimpin rakyatnya oleh Allah SWT, dan ia mati dalam keadaan menipu rakyat, melainkan Allah haramkan surga untuknya.' (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, "Seorang pemimpin yang tidak menjaga kepemimpinannya dengan nasihat, maka ia tidak akan mendapati wanginya surga."

Dalam riwayat Muslim dikatakan, "Seorang penguasa yang menguasai urusan umat Islam, sedang ia tidak memperhatikan dan memberi nasihat, pasti ia tidak akan masuk surga bersama mereka."

٦٦٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا: اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا، فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْتَقُّ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا، فَفَرَّقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

660. Dari Aisyah RA, ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW berdoa di rumahku ini, ‘Ya, Allah, siapa saja yang diberi kekuasaan mengurus umatku kemudian ia menyengsarakan mereka, maka persulitlah ia. Dan siapa saja yang diberi kekuasaan, kemudian ia mempermudah mereka, maka mudahkanlah ia.’” (HR. Muslim)

٦٦١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَأَنْتَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ بَعْدِي خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: أَوْفُوا بَبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَلِأَوَّلٍ، ثُمَّ أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

661. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Dahulu, Bani Israil selalu dibimbing oleh para nabi. Setiap seorang nabi wafat, maka diganti oleh nabi yang lain. Tetapi tidak akan ada nabi lagi sesudahku. Yang ada hanya para khalifah, bahkan sangat banyak jumlahnya.” Para sahabat bertanya, “Apa yang engkau perintahkan pada kami?” Beliau menjawab, “Tepatilah bai’at (janji setia) yang pertama, kemudian berikan kepada mereka apa yang menjadi haknya. Mohonlah kepada Allah agar apa yang menjadi hakmu terpenuhi, karena Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka di dalam memimpin umat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٦٢- وَعَنْ عَائِدِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ، فَقَالَ لَهُ: أَيُّ بَنِيٍّ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ شَرَّ الرَّعَاءِ الْحُطَمَةَ. فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

662. Dari A'idz bin Amr RA, ketika ia masuk ke rumah Ubaidillah bin Ziyad, ia berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Sejahat-jahatnya pemimpin adalah



pemimpin yang lalim.<sup>234</sup> Oleh karena itu, janganlah kalian termasuk golongan mereka'." (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٦٣- وَعَنْ أَبِي مَرْيَمَ الْأَزْدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ لِمُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ شَيْئًا مِنْ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ، فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتْهُمْ وَفَقَّرَهُمْ، احْتَجَبَ اللَّهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتْهُ وَفَقَّرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَجَعَلَ مُعَاوِيَةَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ.  
(رواه أبو داود، والتِّرْمِذِيُّ)

663. Dari Abu Maryam Al Azdi RA, ia berkata kepada Mu'awiyah RA, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Siapa saja yang diberi kekuasaan oleh Allah untuk mengurus urusan orang Islam, sedang ia tidak memperhatikan kebutuhan, kedukaan dan kemiskinan mereka, maka Allah SWT tidak akan memperhatikan kebutuhan,<sup>235</sup> kedukaan dan kemiskinannya pada hari Kiamat'. Kemudian Mu'awiyah mengangkat seseorang untuk mengurus segala kepentingan manusia." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

## 79 - Pemimpin yang Adil

﴿إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ﴾﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (Qs. An-Nahl (16): 90)

<sup>234</sup> . Penjelasan hadits ini terdapat pada hadits nomer 197, dan semoga kalimat *Muttafaq alaihi* adalah dari pengarang kitab ini atau penulis. Syaikh Syu'aib berkata, "Hadits ini tidak terdapat dalam *Shahih Bukhari*."

<sup>235</sup> . Yaitu dengan tidak mengabdikan doa serta tidak mewujudkan cita-citanya. Menurut kami (Albani), bahwasanya salah satu dari sanad hadits ini adalah *shahih* sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Shahihah* nomer 629.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Dan berlaku adililah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Qs. Al Hujuraat (49): 9)

٦٦٤- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَبَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ، وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

664. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah SWT pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya; yaitu pemimpin yang adil, pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah, seseorang yang hatinya senantiasa terpaut dengan masjid. Dua orang yang saling mencintai karena Allah, yang keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya. Seorang lelaki yang ketika diajak (dirayu) oleh seorang wanita bangsawan yang cantik, lalu ia menjawab, 'Sesungguhnya saya takut kepada Allah. Seorang yang mengeluarkan sedekah, sedangkan ia merahasiakannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya. Dan, seorang yang mengingat Allah di tempat yang sepi sampai meneteskan air mata.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٦٥- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ: الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلَوْا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

665. Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah laksana berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya. Mereka itu orang-orang yang berlaku adil dalam memberikan hukum kepada keluarga dan rakyat yang mereka kuasai(perintah).*” (HR. Muslim)

٦٦٦- وَعَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُوهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ! قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَابِذُهُمْ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

666. Dari Auf bin Malik RA, ia berkata, “*Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Pemimpin yang bijaksana adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, kalian selalu mendoakan atasnya dan ia pun selalu mendoakan kalian. Pemimpin yang terjahat adalah yang kalian benci dan membenci kalian, sedang kalian mengutuknya dan ia mengutuk kalian’.* Kami bertanya, “*Wahai Rasulullah, sebaiknya kita pecat saja mereka itu’.* Beliau menjawab, ‘*Jangan, selama ia masih mengerjakan shalat berjamaah bersama kalian. Jangan, selama ia masih mengerjakan shalat berjamaah bersama kalian’.*” (HR Muslim)

٦٦٧- وَعَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

667. Dari ‘Iyad bin Himar RA, ia berkata, “*Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Penghuni surga itu terdiri dari tiga kelompok, yaitu penguasa yang adil lagi disenangi, orang yang mengasihani lagi lembut kepada sanak keluarga dan setiap muslim, serta orang miskin yang*

menjaga kehormatan dirinya (tidak meminta-minta) padahal ia mempunyai keluarga'." (HR. Muslim)

## 80-Kewajiban Menaati Pemimpin Selain dalam Kemaksiatan

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

Allah Ta'ala berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu." (Qs. An-Nisaa' (4): 59)

٦٦٨- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

668. Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Seorang muslim wajib mendengarkan dan menaati perintah yang disukainya maupun yang tidak. Kecuali bila ia diperintah mengerjakan kemaksiatan, maka ia tidak boleh mendengar dan menaati." (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٦٩- وَعَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ يَقُولُ لَنَا: فِيمَا اسْتَطَعْتُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

669. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "ketika kami berbaiat (berjanji setia) kepada Rasulullah SAW untuk selalu mendengar dan taat, beliau berkata kepada kami, 'Sebatas kemampuanmu'." (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٧٠ - وَعَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لِقِيَّ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: وَمَنْ مَاتَ فَهُوَ مُفَارِقٌ لِلْجَمَاعَةِ فَإِنَّهُ يَمُوتُ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

670. Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Siapa saja yang melepaskan diri dari menaati pemimpin,<sup>236</sup> pada hari Kiamat ia akan bertemu Allah tanpa dapat mengajukan alasan. Siapa saja yang meninggal dunia sedang di lehernya tidak ada tanda bai'at (janji setia), maka ia mati seperti pada zaman Jahiliyah.'<sup>237</sup> (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, "Siapa saja yang mati, sedang ia memisahkan diri dari jamaah, sungguh ia telah mati seperti pada zaman Jahiliyah."

٦٧١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا، وَإِنْ اسْتَعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، كَانَ رَأْسُهُ زَبِيَّةً. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

671. Dari Anas RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Dengarkanlah oleh kalian dan taatilah! walaupun yang memimpinmu adalah seorang budak Habsyi yang bentuk kepalanya seperti biji anggur'. " (HR. Bukhari)

<sup>236</sup> . Yaitu keluar dari ketaatan pada pemimpin dan tidak mengikuti perintahnya yang bukan berupa maksiat.

<sup>237</sup> . Maksudnya ia mati dalam kesesatan, sebagaimana kaum Jahiliyah mati dalam kesesatan, karena mereka tidak masuk dalam lingkaran ketaatan pada pemimpin. Mereka menganggap ini suatu cela.

٦٧٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

672. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah kalian selalu mendengar dan taat kepada penguasa, baik kamu dalam kondisi kesulitan,<sup>238</sup> lapang, cinta maupun benci, walaupun ia tidak mempedulikan kamu."<sup>239</sup> (HR. Muslim)

٦٧٣- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَتَزَلْنَا مَنْزِلًا، فَمِنَّا مَنْ يُصَلِّحُ خِبَاءَهُ، وَمِنَّا مَنْ يَنْتَضِلُ، وَمِنَّا مَنْ هُوَ فِي جَشْرِهِ، إِذْ نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ، فَاجْتَمَعْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتُهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنذِرُهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ. وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوْلَئِهَا، وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلَاءٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُونَهَا، وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ يَرْفُقُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ هَذِهِ مُهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ هَذِهِ. فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزْحَرَ عَنِ النَّارِ، وَيَدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلِيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ. وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا

<sup>238</sup>. Maksudnya adalah kamu dalam kefakiran atau berkecukupan. Adapun kata *مَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ* artinya baik terhadap sesuatu yang kamu cintai ataupun yang kamu benci, maksudnya sesuai dengan keinginanmu atau tidak sesuai dengan keinginanmu selama bukan dalam hal maksiat. Jika tidak demikian maka tidak wajib menaatinya.

<sup>239</sup>. Yang dimaksud dengan kata *أَثَرَةٍ* adalah khusus dalam urusan dunia, artinya hendaklah kalian menaati walaupun para pemimpin memfokuskan diri pada masalah dunia serta hak-hak kalian tidak terpenuhi.

فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِهِ، وَثَمْرَةَ قَلْبِهِ، فَلْيُطِيعَهُ إِنْ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخِرُ يُنَازِعُهُ  
فَاضْرِبُوا عَنْقَ الْآخِرِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

673. Dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata, “Kami pernah bepergian bersama Rasulullah SAW, lalu kami berhenti untuk membuat kemah. Di antara kami ada yang memperbaiki kemah dan ada yang bermain panah dan batu, serta ada pula yang menggembala ternak yang kami kendarai. Tiba-tiba muadzin Rasulullah SAW berseru, ‘Mari kita shalat berjamaah.’” Setelah menunaikan shalat, kami menemui Rasulullah SAW, seraya bersabda, “*Tidak ada seorang nabipun sebelumku melainkan ia berkewajiban menunjukkan kebaikan, dan memperingatkan kejahatan kepada umatnya. bagi umat ini pada mulanya ditentukan keselamatan, tetapi pada akhirnya banyak cobaan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian datanglah fitnah-fitnah yang sebelumnya dianggap ringan<sup>240</sup> dibanding yang berikutnya. Pada saat fitnah itu datang, orang yang beriman berkata, ‘Inilah yang membinasakan aku’. Kemudian sirnalah fitnah itu, lalu datang lagi. Sehingga orang yang beriman berkata, ‘Inilah, inilah yang membinasakan aku’. Maka siapa saja yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, hendaklah ia meneguhkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dan memperlakukan sesama manusia sebagaimana ia senang diperlakukan seperti itu. Siapa saja yang telah berbai’at (berjanji setia) kepada seorang penguasa, serta telah menumpahkan kepercayaannya, ia harus menaatinya dengan semampunya. Apabila ada orang lain yang bermaksud merebut kekuasaannya, maka penggallah leher orang itu.*” (HR. Muslim)

٦٧٤ - وَعَنْ أَبِي هُنَيْدَةَ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ سَلْمَةَ بْنَ  
يَزِيدَ الْجَعْفِيَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، يَا نَبِيَّ أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُونَا  
حَقَّهُمْ، وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ، فَقَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ ﷺ: اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا، فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حَمَلُوا، وَعَلَيْكُمْ مَا حَمَلْتُمْ. (رَوَاهُ  
مُسْلِمٌ)

<sup>240</sup> . Kata فَرَقٌ adalah teks asli, adapun yang terdapat di *Shahih Muslim* tertulis فَرَّقَ .



674. Dari Abu Hunaidah Wa'il bin Hujr RA, ia berkata, "Salamah bin Yazid Al Ju'fi bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Nabi Allah, apa pendapatmu seandainya para pemimpin menuntut hak kepada kami tetapi mereka tidak mau memenuhi hak kami, apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau semula bersikap acuh pada perintah itu. Kemudian Salamah mengulangnya, maka Rasulullah SAW bersabda, 'Dengarkan dan taatilah mereka! Sesungguhnya mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas kewajiban mereka, dan kamu juga akan dimintai pertanggungjawaban atas kewajibanmu.'" (HR. Muslim)

٦٧٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ وَأُمُورٌ يُنْكِرُونَهَا! قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ؟ قَالَ: تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

675. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sepeninggalanku akan muncul sikap mementingkan diri sendiri dan kemungkaran." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan untuk kami?" Beliau menjawab, "Kamu harus menunaikan kewajibanmu dan memohon kepada Allah atas apa yang menjadi hakmu!" (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٧٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

676. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang taat kepadaku, berarti ia taat kepada Allah SWT. Barangsiapa yang durhaka kepadaku, berarti ia durhaka kepada Allah SWT. Barangsiapa yang taat kepada pemimpin, berarti ia taat kepadaku, dan barangsiapa yang durhaka kepada pimpinan, berarti ia durhaka kepadaku." (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٧٧- وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَيْبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

677. Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang membenci tindakan penguasanya, hendaklah ia bersabar! Sesungguhnya orang yang keluar dari raja (membelot) walau hanya sejengkal,<sup>241</sup> ia akan mati seperti mati pada zaman Jahiliyah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٧٨- وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ أَهَانَ السُّلْطَانَ أَهَانَهُ اللَّهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

678. Dari Abi Bakrah RA, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Barangsiapa yang meremehkan pemimpin,<sup>242</sup> maka Allah akan meremehkannya’.” (HR. Tirmidzi, hadits ini *hasan*)

## 81-Larangan Meminta Jabatan dan Memilih Untuk Meninggalkan Jabatan Jika Tidak Diminta

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فُسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ﴾

Allah Ta’ala berfirman, “Negeri akhirat itu kami jadikan bagi orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan

<sup>241</sup> . Maksudnya keluar dari ketaatan kepada raja (penguasa), walaupun terhadap hal yang sepele. Makna sejengkal sebagai ungkapan tamsil ‘sedikitnya’.

<sup>242</sup> . Status hadits ini terdapat ikhtilaf. Untuk lebih jelasnya.

di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al Qashash (28): 83)

٦٧٩- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ: لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ: فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتَّ إِلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ، فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

679. Dari Abu Sa'id Abdurrahman bin Samurah RA, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, karena apabila kamu diberi tanpa memintanya, maka kamu akan mendapat pertolongan Allah SWT dalam melaksanakannya. Jika kamu diberi jabatan karena memintanya, maka jabatan itu diserahkan sepenuhnya kepadamu. Apabila kamu bersumpah terhadap suatu perbuatan, kemudian kamu melihat ada perbuatan lain yang lebih baik, maka kerjakanlah perbuatan yang lebih baik itu dan tebuslah sumpahmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

٦٨٠- وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّي أَرَاكَ ضَعِيفًا، وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي. لَا تَأْمُرَنَّ عَلَيَّ اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

680. Dari Abu Dzar RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihatmu sebagai seorang yang lemah, dan aku mencintai kamu sebagaimana aku mencintai diriku. Janganlah kamu menjadi pejabat walau terhadap dua orang, dan janganlah kamu mengelola harta anak yatim.” (HR. Muslim)

٦٨١- وَعَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي؟ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَيَّ مِنْكِبِي ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِزْبِي وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

681. Dari Abu Dzar RA, ia berkata, “Saya bertanya, ‘Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberi jabatan kepadaku?’ Maka beliau menepuk bahu, kemudian bersabda, ‘Wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu seorang yang lemah, sedangkan jabatan adalah suatu kepercayaan yang pada hari Kiamat merupakan suatu kehinaan dan penyesalan. Kecuali bagi pejabat yang dapat memanfaatkan hak dan memunaikan kewajiban dengan sebaik-baiknya.’” (HR. Muslim)

٦٨٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

682. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya kalian berambisi memegang suatu jabatan, tetapi pada hari Kiamat jabatan itu menjadi sebuah penyesalan.” (HR. Bukhari)

## 82- Anjuran Bagi Pemimpin dan Hakim Untuk Mengangkat Wakil yang Shalih dan Menghindari Mitra yang Buruk

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ﴾

Allah Ta'ala berfirman, “Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Az-Zukhruf (43): 67)

٦٨٣- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ، وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بَطَانَتَانِ، بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ، وَبَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ، وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ. (رواه البخاري)

683. Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah tidak mengutus seorang nabi dan khalifah yang menggantikannya, melainkan mereka mempunyai dua orang yang sangat dekat dengannya.<sup>243</sup> Yang satu menganjurkan agar selalu berbuat baik, dan yang lain menganjurkan untuk selalu berbuat kejahatan. Orang yang ma'shum adalah yang dijaga oleh Allah." (HR. Bukhari)

٦٨٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِالْأَمِيرِ خَيْرًا، جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ صِدْقٍ، إِنْ نَسِيَ ذِكْرَهُ، وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ، وَإِذَا أَرَادَ بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ سُوءٍ، إِنْ نَسِيَ لَمْ يُذَكَّرْ، وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعْنَهُ. (رواه أبو داود بإسنادٍ جيدٍ على شرطٍ مُسَلِّمٍ)

684. Dari Aisyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila Allah SWT menghendaki kebaikan kepada seorang penguasa, maka Dia akan memberikan untuknya pembantu yang jujur. Jika ia (penguasa) khilaf, ia selalu mengingatkannya, dan jika penguasa ingat (berbuat baik), maka ia selalu membantunya. Jika Allah menghendaki lain (keburukan), maka Dia akan memberikan untuknya pembantu yang jahat. Apabila penguasa itu lupa, ia tidak mengingatkannya; dan apabila penguasa itu ingat (berbuat baik), maka ia tidak mau membantunya." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik)

<sup>243</sup> . Kata بَطَانَةٌ artinya para wali atau orang yang dipilih.

### 83. Larangan Memberikan Jabatan kepada Orang yang Memintanya atau Berambisi

٦٨٥ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِي عَمِّي، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَلَّاكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنِّي وَاللَّهِ لَا تُؤَلِّي هَذَا الْعَمَلَ أَحَدًا سَأَلَهُ، أَوْ أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

685. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata, "Saya bersama dua anak pamanku mendatangi Rasulullah SAW. Kemudian salah seorang di antara keduanya berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah kami jabatan pada sebagian dari kekuasaan yang telah Allah SWT berikan kepadamu'. Yang lain juga berkata yang sama. Lalu beliau bersabda, "*Demi Allah, aku tidak akan memberikan kekuasaan kepada seorangpun karena memintanya atau berambisi dengan jabatan itu.*" (HR. Bukhari Muslim)